House Mate 2

Oleh:
Noenicha

AE Publishing

Housemate 2

Penulis: Noenicha

vi+516 halaman, 14 x 20 cm
Cetakan Pertama, Juli 2024

ISBN:
978-623-306-787-4

Editor: IMFieda
Cover: By.tsani
Ilustrator: By.tsani
Layout: Tim AE Sebaya

Diterbitkan Oleh:

AE Publishing

Anggota IKAPI (240/JTI/2019)
Jln. Banurejo B no.17 Kepanjen
HP : 081231844977 / 085103414877
Email : publishing.ae@gmail.com
http://aepublishing.id

*All Rights Reserved
hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Terimakasih

Sudah sabar menunggu kelahiran
Bas & Dinar.
Selamat membaca❤️

Fauget News

Volume 10. Issue 2024

HOUSEMATE

YANG MAIN CERITE

Dewangga Baskoro

Usianya hampir kepala empat tapi harus pusing tujuh keliling ketika berhadapan dengan adik alamrhum sahabatnya. Almarhum sahabatnya memberi wasiat untuk menjaga dan yang dilakukannya adalah menikahi.

Dinar adalah perempuan yang membuatnya jungkir balik. Entah sejak kapan dia jadi menyukai perempuan itu, dan terpesona sampai sedalam-dalamnya.

Hubungannya dengan dinar seperti Serigala berbulu domba vs kitten

Dinar Tjakra

Anak bontot yang gak suka ngalah dan pantang menyerah. Menikahi duda kaya raya yang pernah menikah dengan seorang selebriti problematik.

Sejak kecil selalu menyukai uang. Moto hidupnya, uang memang bukan segalanya tapi kalau gak ada uang gak bisa beli apa-apa.

Hubungannya dengan Bas seperti Kitten melawan serigala berbulu domba.

Noenicha 9

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih iii
Daftar Isi v
Kunjungan Adik Ipar 1
Kita Ulang Sampai Terbiasa 22
Cicaknya Berisik 43
Remidi 71
Reuni Kecil Dinar 91
Sikecil Warna Merah 106
Umar Tjakra 126
Aku Tidak Ingin Kita Bercerai 145
Bangun, Mas! Subuh 162
Selamat Ulang Tahun, Suamiku 187
Jangan Ganggu, Suamiku! 210
Gigit Dikit, Gak Ngaruh 230
Dalem, Sayang 251
Ibu Kiper 269
Hasil Perbuatan Kita & Sebuah Kesepakatan 289
Perempuan Gila 311
Menjauhlah Dariku! 325
Di Antara Awan Kelabu 348
Kangen 359

Semua Memiliki Akhir 373
Epilog 392

SIDE STORY

Sovenirnya Mas 425
Makan Daging Dulu, Apa Makan Kamu Dulu? 433
Sikat dan Permen 446
Ajisaka Erlangga 460
Berantem 476
Botol Yakult 493
Happy Feet 499
Special Chapter 508
Tentang Penulis 516

-31-

Kunjungan Adik Ipar

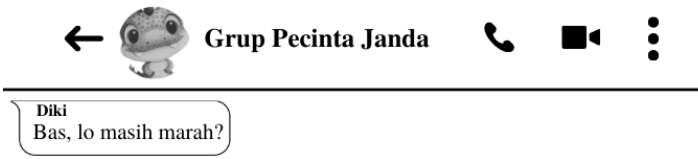

Sudah dua hari berlalu sejak kejadian mengenaskan itu, tetapi *mood* Bas masih buruk. Meskipun Diki sudah minta maaf dan mengganti semua biaya *cleaning service,* tetap saja Bas enggan menerima telepon, apalagi membalas pesannya.

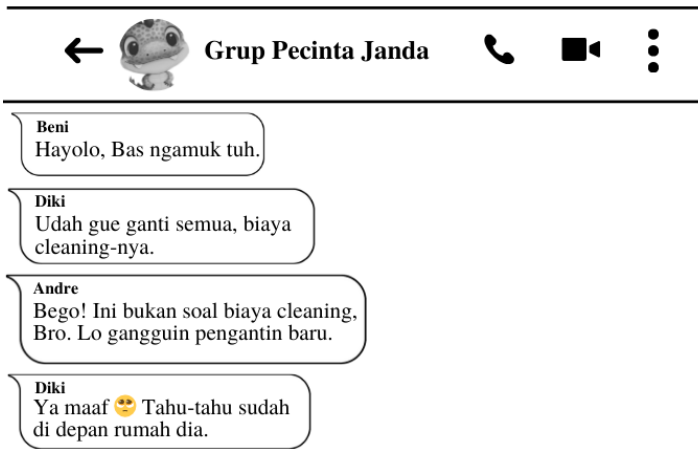
Grup Pecinta Janda
Beni
Hayolo, Bas ngamuk tuh.
Diki
Udah gue ganti semua, biaya cleaning-nya.
Andre
Bego! Ini bukan soal biaya cleaning, Bro. Lo gangguin pengantin baru.
Diki
Ya maaf 🙄 Tahu-tahu sudah di depan rumah dia.

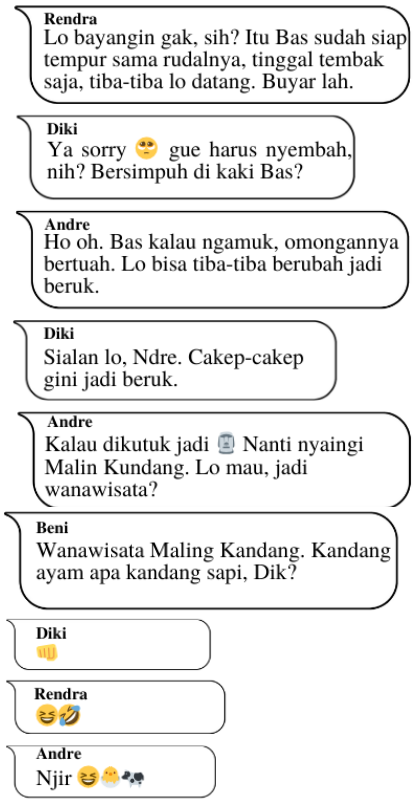
Rendra
Lo bayangin gak, sih? Itu Bas sudah siap tempur sama rudalnya, tinggal tembak saja, tiba-tiba lo datang. Buyar lah.
Diki
Ya sorry 🙄 gue harus nyembah, nih? Bersimpuh di kaki Bas?
Andre
Ho oh. Bas kalau ngamuk, omongannya bertuah. Lo bisa tiba-tiba berubah jadi beruk.
Diki
Sialan lo, Ndre. Cakep-cakep gini jadi beruk.
Andre
Kalau dikutuk jadi 🗿 Nanti nyaingi Malin Kundang. Lo mau, jadi wanawisata?
Beni
Wanawisata Maling Kandang. Kandang ayam apa kandang sapi, Dik?
Diki
👊
Rendra
😆🤣
Andre
Njir 😆🐣🐄

Bas yang sedang duduk di ruang kerjanya, hanya bisa geleng-geleng kepala. Sebenarnya, dia sudah tidak marah. Hanya masih malas saja, menanggapi kejadian itu.

Gara-gara Diki yang teler dan muntah sembarangan, Bas baru bisa masuk kamar sekitar jam dua malam. Setelah urusan dengan bagian kebersihan selesai dan dia memaksa Diki bangun untuk minum degan ijo. Dinar sudah lelap, karena tubuhnya juga lelah, Bas pun dengan cepat ikut terlelap.

Dia memang jengkel dengan kedatangan Diki yang membuat huru-hara tengah malam. Namun, dia paham dengan apa yang dirasakan sahabatnya. Sebab, dulu dia juga pernah merasakan hal yang sama.

Akhirnya, setelah beberapa saat mendiamkan Diki, dia pun mengetik balasan di dalam WA grup.

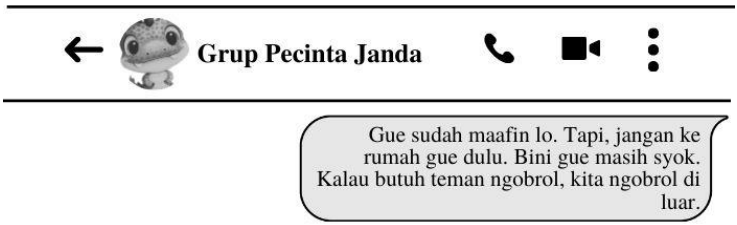
Grup Pecinta Janda
Gue sudah maafin lo. Tapi, jangan ke rumah gue dulu. Bini gue masih syok. Kalau butuh teman ngobrol, kita ngobrol di luar.

Pesan itu terkirim dan dengan cepat, balasannya masuk.

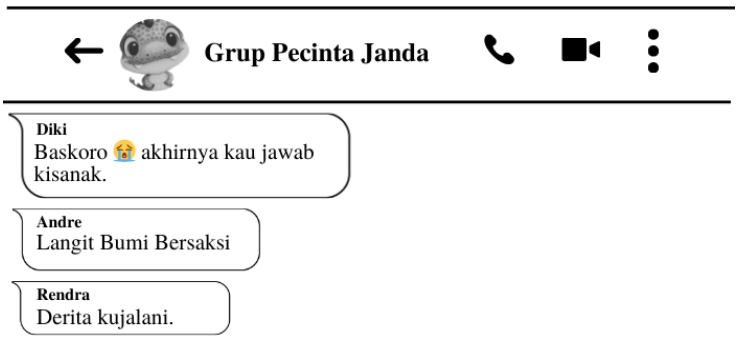

Bas terbahak, membaca obrolan random dari orang-orang stres. Sahabat-sahabatnya adalah orang yang memiliki posisi krusial di pekerjaan masing-masing. Jabatan dengan risiko tinggi yang sering kali menyebabkan pikiran tegang, sehingga butuh

pelampiasan. Tak melulu *clubbing,* mereka justru sering melampiaskan stres dengan *chatting* random di grup seperti ini.

Bas terkesiap ketika ponsel yang dipegangnya berdering. Nama Pak Thamrin, muncul di layar.

"Mas. Pak Umar datang ke hotel." Informasi itu seketika membuatnya menegakkan punggung.

"Kapan?"

"Baru saja pergi. Pak Umar bertanya banyak hal, tentang pernikahan Mbak Dinar. Siapa suaminya, kerja apa, dan sekarang tinggal di mana."

"Ibu Amelia?"

"Bu Djati Tjakra insyaallah aman. Pak Umar sepertinya tak berani ke rumah induk."

"Pak Thamrin menjawab sesuai instruksi saya?"

"Iya, Mas."

"*Good*. Dia pasti cari saya ke sini. Dia tidak mengambil uang perusahaan kan?"

"Tidak, Mas. Pak Umar langsung kabur, setelah melihat anak buah Ringgo Kuncoro, yang Mas jadikan sekuriti di sini. Tadinya, mereka sedang keliling memeriksa keamanan hotel. Dan ketika kembali, Pak Umar buru-buru pergi."

"Baguslah. Dia pasti hafal dengan centengnya Ringgo Kuncoro."

Ringgo Kuncoro adalah rentenir yang dulu nyaris memperkosa Dinar. Bas membuat kesepakatan dengan pria itu. Dia akan membayar lebih, dengan barter dua centeng yang akan dipekerjakannya dengan gaji layak. Namun, ada persyaratan yang harus dipenuhi. Ringgo sepakat dan dua orang anak buahnya pun beralih menjadi anak buah Bas.

"Mas Bas, hati-hati ya. Maaf, perasaan Pak Thamrin

tidak enak."

"Terima kasih Pak Thamrin, saya akan hati-hati."

Setelah pembicaraan selesai, Bas menyandarkan punggung. Urusannya dengan Umar belumlah selesai, meski dia menuruti kemauan Dinar untuk tidak lagi mencari keberadaan pria itu. Tetap saja, Umar pasti yang akan balik mencarinya, memastikan apakah benar keponakannya sudah menikah atau belum.

Sesuai dugaan, Umar pasti ke Tjakra House, mencari Dinar. Keponakan yang tidak hanya meneruskan kepemimpinan hotel itu, tetapi juga mewarisi segala masalah yang dia tinggalkan begitu saja. Sungguh Paman yang biadab.

Tjakra House yang sedang proses pembangunan gedung baru dan renovasi bangunan lama, pasti membuat pria itu kian penasaran, dari mana semua uang itu berasal, dan siapa pria yang menikahi keponakannya.

"Urusan kita belum selesai, Umar." Bas memainkan ponsel di tangan. "Kupastikan, kamu benar-benar pergi dari keluarga Dinar dan tidak akan kembali." Senyum tipisnya tersungging.

***

Pembicaraannya tentang seks bersama Bas, membuat Dinar serius mencari segala hal yang bisa memberinya pandangan baru. Dia membeli ebook resmi dan juga mencari tahu lewat bacaan-bacaan dewasa yang didapatnya dari internet. Mulai dari novel, komik, artikel, sampai panduan berhubungan intim. Seharusnya dia lakukan sejak awal, bukannya menunda-nunda hanya karena Bas mengajaknya pelan-pelan berkenalan.

Ditemani camilan dan kopi dingin yang dibelinya di bawah, Dinar asyik sendiri di balkon apartemen sejak Bas berangkat kerja pagi tadi. Sesekali dia melihat gedung-gedung di sekitar bangunan tempatnya tinggal saat ini,

lalu kembali menekuri bacaannya.

Terima kasih pada Diki yang sudah membuat huru-hara di apartemen, sehingga kelas malam yang dijanjikannya pada Bas masih sebatas teori tanpa praktek. Beruntung juga, esoknya Bas terlihat sibuk, bahkan pulang larut karena *meeting* dengan dewan direksi dan komisaris. Voni mengirimkan foto, padahal dia tidak meminta.

Bas pulang pukul berapa, dia tidak tahu. Saat bangun, dia mendapati Bas tidur memeluknya dari belakang, masih lengkap dengan kemeja kerjanya. Lalu tadi pagi, suaminya berangkat dengan buru-buru dan membawa sarapannya ke kantor karena tak sempat makan di rumah. Sepertinya, Dinar harus mencatat hal-hal yang baru dilihatnya. Kebiasaan-kebiasaan Bas ketika sibuk dan kebiasaan-kebiasaan ketika pria itu longgar.

Bel apartemen berbunyi. Dinar menoleh ragu. Dua hari yang lalu, bel itu sejak pagi sampai malam memberinya banyak kejutan. Kira-kira, apakah hari ini juga akan memberinya kejutan, lagi?

Dengan enggan, dia turun dari kursi dan berjalan ke depan.

"*Next*, aku minta Mas Bas pasang video kamera interkom yang baru saja deh," gerutunya. "Lagian, apartemen mewah, bisa-bisanya video interkom rusak, tapi enggak segera diperbaiki." Dinar memukul pelan video interkom mati yang menempel di dinding dekat pintu. Dia sempat menanyakan itu pada Bas dan suaminya bilang, belum sempat memasang yang baru, karena merasa belum butuh.

Saat pintu terbuka, Jess muncul dengan mengangkat *paper bag.*

"I'm coming."

"Waaaah." Wajah Dinar seketika cerah. Mona, Si

Princess kecil yang berdiri di depan mamanya, ikut melambaikan tangan dengan heboh. “Mari masuuuk!”

“Mas Bas bilang, kamu di rumah sendirian, jadi aku ke sini, deh. Dia lagi sibuk kayaknya, ya?” Jess berkomentar sambil masuk ke dalam rumah.

“Iya, semalam gak tahu pulang jam berapa. Waktu aku bangun, dia tidur masih pakai baju kerja.” Dinar menutup pintu dan mengiringi keduanya masuk.

“Ingetin makannya, Din. Mas Bas kalau sibuk, suka lupa sama makan.”

“*Okay, note.”*

“Aku ke sini karena pengen denger kronologi penggrebekan dari Mami.” Jess terbahak, sambil berjalan masuk ke dalam rumah. “Papi bilang, pakaian Mas Bas berantakan.”

“Apaan sih? Aku sudah lupa, malah kamu ingetin. Rasanya malu banget tahu. Gak tahu lagi deh, Mami sama Papi memandangku gimana.”

Jes terbahak. “*Vibes* pengantin baru banget ya, Din. “

Pengen bilang kelakuan Mas-mu tuh, tapi kok kesannya gimana ya?

Dinar akhirnya memilih mencibir saja, mempersilakan duduk di sofa depan televisi, sementara dia ke dapur mengambil minum.

“Mami Papi pernah muda kali, ah. Lagipula, mereka berdua udah lama nunggu cucu dari Mas Bas. Mami sampai melarangku datang ke sini. Biar gak ganggu. Tapi yaaa, gimana? Kan aku penasaran, hahaha.”

Andai kamu tahu Jess, kalau kami bahkan belum melakukan malam pertama. Dinar hanya meringis saja sambil membuka lemari pendingin.

“Kamu lagi ngapain, tadi Din?” tanya Jess ketika Dinar sudah kembali dengan nampan berisi satu botol jus dan

tiga gelas kecil. “Gak ganggu kan? Dengan kedatanganku yang tiba-tiba begini.”

“Ya enggak lah. Aku lagi baca-baca *aja*.”

Jess manggut-manggut, sambil memilih *channel* kesukaan anaknya. Setelah itu, dia mengeluarkan kotak ayam goreng dari dalam *paper bag* yang tadi dibawanya.

“Jangan lupa, akhir pekan *fitting* baju pengantin. Segalanya sudah disiapkan dengan matang kok. EO pilihan Mami orang-orang yang profesional di bidangnya. Mereka juga yang menangani pernikahan Mbak Sandra dan pernikahanku. Jadi, pasti acaranya oke punya. Dokumentasinya juga tidak akan mengecewakan.”

“Oh.” Dinar jadi kepo. “Enggak menangani pernikahan Mas Bas yang dulu?” tanyanya hati-hati.

“Enggak. Nikahan Mas Bas kan privat di Bali. Yang menangani EO dari pihak perempuan, dari keluarga kami yang datang juga tidak banyak. Mami tidak mau ada publikasi berlebihan. Jadi tidak ada wartawan yang meliput. Berita pernikahan mereka hanya dari *prescon* manajer Ros saja.”

Oh, benar-benar restu setengah hati. Dinar jadi membayangkan posisi Ros saat itu, pasti tidak nyaman. Meskipun kisah tentang tidak akurnya menantu dan mertua bukanlah barang baru, tetap saja tidak akan nyaman ketika menjalaninya.

“Kalau yang sekarang beda. Kanjeng Mami sendiri yang supervisi semuanya. Besok saat *fitting*, perwakilan vendor juga hadir. Kamu dan Mas Bas bisa memilih souvenir dan dekorasi yang seperti apa. Mami sudah minta disiapkan beberapa contoh terbaik.”

“Enggak Mami, yang pilih?”

“Ya enggak lah, Mami cuma minta dibawakan contoh yang terbaik. Mami takut, nanti kamu gak cocok.”

“Hah?” Dinar terkejut. “Serius, Mami takut aku gak

cocok?"

Jess tertawa kecil. "Iya, saat vendor menunjukkan beberapa foto, Mami sudah heboh sendiri, terus galau, Mami takut, nanti kamu gak cocok."

Dinar sampai kehilangan kata-kata. Kaget, kalau orang sedominasi Mami yang *perfect* itu, bisa khawatir kalau pilihannya tidak sesuai selera menantunya. Bolehkah Dinar gede rasa?

"Kamu juga jangan kaget, ya. Kalau nantinya pernikahan kalian seperti ajang reuni Mami dan ajang pertemuan bisnis Papi." Jess terkekeh geli. "Delapan puluh persen tamu yang hadir adalah teman-teman mereka, teman-teman kita cuma segelintir."

Dinar tertawa geli. "Dulu, nikahan Mas Rav juga begitu. Kebanyakan tamu yang datang adalah rekan Ayah dan Ibu."

Ah, dia jadi teringat almarhum kakak dan ayahnya. Perasaannya mendadak sendu. Jess yang menyadari itu mengusap-usap lengan Dinar.

"Aku gak pandai menghibur," katanya pelan. "Tapi aku paham yang kamu rasakan."

Dinar menghela napas besar, lalu tersenyum tipis. "Ayah dan Mas Rav pasti senang melihat pernikahanku dan Mas Bas. Jadi, aku pun harus menjalani hidup dengan baik kan Jess?"

"HARUS!" Jess menekankan jawabannya, sambil terus mengusap-usap lengan gadis di sampingnya. Bagaimanapun juga, kisah Dinar yang kehilangan ayah dan kakak laki-laki dalam satu waktu, membuatnya trenyuh dan berempati.

Sejak awal perjumpaan mereka, Jess melihat Dinar gadis yang berbeda. Tidak sama dengan perempuan-perempuan yang pernah dekat dengan abangnya, atau perempuan-perempuan yang sering kali dibidik Mami

untuk dijodohkan dengan abangnya. Apalagi seperti mantan kakak iparnya.

Dalam waktu yang sangat singkat, Jess mengamati bagaimana interaksi abangnya dan gadis ini. Lalu menyimpulkan sebelah pihak dan mulai membuat rencana agar Mami bisa melihat Dinar. Bagaimanapun juga, abangnya harus menikah dengan Dinar. Tak ada niat buruk, Jess hanya ingin menyatukan dua orang baik, yang sepertinya cocok satu sama lain.

"Dah, yok, makan dulu." Jess mengalihkan kesedihan dengan membuka kotak ayam goreng yang ada di atas meja. "Kamu suka pedas kan? Jadi aku pesan *fire* chicken, ada saos kejunya juga."

"*Thank you*, Jess."

Jess tersenyum, mengambil BBQ cheesy wedges, dan diletakkan di depan Mona yang asyik menonton film kartun. Saat itu lah, matanya melihat *paper bag* premium warna hitam di atas kabinet kecil samping sofa.

"Habis belanja?" tanyanya.

"Oh, bukan."

Paper bag dari Ros, belum disimpannya dengan baik. Hanya dipindahnya dari meja ke atas kabinet. Tak disangka, benda itu memancing perhatian Jess. Dinar berpikir sejenak untuk cerita atau tidak. Hingga akhirnya, dia memutuskan untuk terbuka saja dengan adik iparnya.

"Itu dari Ros."

Jess yang tengah mengunyah ayam goreng, seketika tersedak. "Ros?"

Dinar mengangguk sambil menuang jus ke dalam gelas kecil dan diberikannya pada Jess. "Dua hari yang lalu, dia datang."

"Ke rumah ini? Apa dia gak takut ada orang yang melihat, lantas mengunggah ke media sosial? Bisa rusak

nama baik Mas Bas. Zaman sekarang, ketikan di dunia maya bisa menjatuhkan nama baik orang dengan mudah."

Dinar menghela napas besar. Berurusan dengan artis memang harus hati-hati. Sebab, mulut netizen sering kali lebih pedas daripada boncabe level maksimal.

"Sepertinya, Ros ke sini karena penasaran denganku."

Dia pun mulai menceritakan awal mula perkaranya. Dimulai dari pengakuan Bas yang tiba-tiba dihubungi Ros perihal undangan menghadiri gala premier. Jess mendengarkan dengan serius, bahkan rela meninggalkan ayam goreng yang sempat digigitnya.

"Gila ya, dia." Jess mendesis pelan. Takut kedengaran anaknya. "Ngapain dia ngasih tiket segala, sih? Harta gono-gini kan sudah dia dapat semua. Ngapain nyari abangku, lagi?"

"Nggak tahu, Jess."

Dinar juga tidak habis pikir. Apa tujuan Ros memberikan tiket itu. Memangnya perempuan itu tidak canggung, mempertemukan mantan suami dan suaminya yang baru? Terlebih, mereka bertiga dulu pernah dekat.

"Mungkin awalnya, Ros hanya basa-basi saja mengundang ke acara itu. Berhubung Mas Bas bilang kalau sudah menikah, jadilah dia penasaran. Dan ingin tahu seperti apa istri baru dari mantan suaminya. Menurut prasangkaku sih, gitu."

Jess berdecak. "Tetap saja gak etis, mendatangi apartemen mantan suami di malam hari. Seharusnya, Ros bisa mikir lah. Apalagi dia artis. Dampak dari segala tingkah lakunya itu besar. Tidak hanya ke dirinya sendiri, tapi juga orang lain. Gak bener emang dia, beruntunglah Mas Bas sudah pisah sama lintah ganjen kayak dia. Heran, dulu abangku kena pelet apa gimana, sih? Sudah jelas kalau duitnya yang diporotin tapi gak sadar. Itu lam- aduh,

itu *peyem,*[1] pasti penasaran karena akhirnya abangku menikah lagi. Dia kira, abangku gagal *move on* kali." Jess mendumel panjang lebar dengan suara pelan, karena takut anaknya dengar. Sementara Dinar memilih mendengarkan saja.

"Boleh lihat isinya?" tanya Jess.

"Boleh."

Dengan cepat, Jess menyambar *paper bag* dan melihat isinya. Tangannya membuka amplop dan termangu beberapa saat ketika membaca judul film yang tercantum pada selembar tiket di tangannya.

"Sumpah, nih? Dia *comeback* ke dunia hiburan dan main film horor? Judulnya misteri sate bakar begini?" Jess geleng-geleng kepala, melempar lagi tiket itu ke dalam *paper bag*.

Dinar menyeringai mendengar sarkas yang diucapkan adik iparnya. Ternyata, ada yang lebih julid dari dirinya.

"Duit suaminya kan lebih banyak dari Mas Bas, ngapain dia cari duit recehan, coba?"

Dinar makin meringis. Gila ya? Anak Sultan kalau lihat duit agak beda. Duit recehan yang dimaksud Jess, pasti nominalnya tidak sedikit. Ya kali bayaran pemain utama film nasional cuma sejuta dua juta, pastinya sampai ratusan juta. Dan itu kategori receh bagi Jess? Keluarga elit memang beda.

"Mana kutahu, Jess." Dinar mengambil ayam goreng dan menggigitnya.

"Iya sih. Eh, tapi kamu gak *over thinking* kan? Mas Bas, sudah cerita semua tentang masa lalunya?"

"Sudah, dia sudah cerita. Dan aku gak *overthinking* kok."

---

[1] Perempuan.

“Syukurlah, kalau Mas Bas sudah cerita, artinya dia benar-benar nyaman denganmu, Din.”

“Semua orang punya masa lalu, Jess. Aku juga punya masa lalu, mantanku kerja di Grand Royal.”

“Sumpah???” Jess histeris kaget, sampai membuat anaknya menoleh dan menegur. Dinar menahan tawa, melihat Jess yang tersipu di depan anaknya. “Serius? Mantan kamu, siapa?” tanyanya penasaran.

“Manajer Marketing dan Public Relation, Fathan Ghani.”

Jess terbelalak. “Ya ampun, dia? Emang cakep sih, kalian reuni dong? Mas Bas tahu?”

“Tahu.” Dinar nyengir lebar.

Tawa Jess kian terbahak, tak peduli dengan lirikan Mona yang memang lebih anggun dan *princess* banget. Sepertinya, darah Aryan mendominasi karakter putri sulung mereka.

“Kapok! Saingannya di depan mata.”

Dinar tertawa kecil. “Aku dan Fathan sudah gak ada hubungan apa-apa. Lagian, sudah masa lalu, saat masih kuliah.”

“Din.”

“Hmm”

“Kamu enggak meragukan abangku, kan?”

“Pernikahan kami memang patas dan aku memang belum begitu mengenal abangmu, Jess.”

Jess menghela napas dalam. “Kamu takut, abangku belum sepenuhnya, *move on*?”

“Dia bilang sudah *move on* dan semoga benar begitu. Karena kalau belum *move on* ….” Dinar berbisik pelan. “Aku geplak aja biar sadar, kali ya? Katanya, orang kalau kena gendam, harus dipukul dengan keras biar sadar.”

Jess termangu mendengar jawaban itu, lalu tertawa

terbahak-bahak. "*Good*, aku setuju." Lalu ikut berbisik pelan. "Geplak aja yang keras, biar waras."

"Pasti."

Keduanya cekikikan.

"Dia bilang menyesal, karena sudah membuat Mami kecewa. Jadi, kalau dia oleng, aku bantu sadarkan, apa pun caranya," seloroh Dinar kalem.

"*Please*, kamu jangan pernah tinggalin, Mas Bas." Jess tiba-tiba memohon. "Dia orang baik, hanya pernah blo'on. Abaikan saja perempuan itu. Kalau dia mengganggu, jangan segan hubungi aku, kita bantai bareng-bareng."

Dinar meringis, membayangkan kolab dengan adik iparnya dan memukul mundur Ros agar tidak menganggu. Hah, memangnya Ros mau ngapain? Kenapa pikirannya sudah ke mana-mana? Bisa saja perempuan itu hanya mengundang Bas sebagai seorang teman.

Dinar berusaha *positif thinking*. Meski ya, tetap saja terasa aneh.

"Ngomong-ngomong, aku pernah dengar obrolan kamu sama Mas Bas di balkon, kamu bilang dia belum *move on."*

Jess terkejut. "Kapan?"

"Waktu kamu grebek kami pertama kali dan kamu memanggilku, *Kitten*."

"Oh." Jess meringis.

"Aku gak nguping, lho ya." Sebelum dituduh, Dinar menjelaskan lebih dulu. "Notebook-ku di sini." Dia menunjuk meja. "Dan saat mau ambil, aku gak sengaja mendengar percakapan kalian."

"Hanya pradugaku saja, karena Mas Bas terlihat betah melajang setelah tiga tahun bercerai. Dia juga tidak pernah cerita apa pun. Jadi, aku dan Mami takut, dia belum *move on* dari wanita itu. Jangan dipikirin, itu hanya

prasangkaku saja, kok. Dan terbukti salah."

"Pantesan, Mami getol jodohin anak lanangnya, sampai dikasih batasan waktu."

"Ya, begitulah. Terus, rencananya kalian gak bakal datang, kan, ke gala premier?" tanya Jess.

"Mas Bas sih males, hanya saja, aku terlanjur pamer." Dinar meringis. "Dia datang tiba-tiba, ya sudah, aku songongin saja sekalian. Aku pakai baju terbuka segini, leher dan dadaku penuh cupang, leher Mas Bas juga."

Jess cekikikan. "Mami harus tahu, soal ini."

"Jangan dong, rahasia kita saja. Nanti, Mami bisa OVT, Mas Bas juga yang kena."

"Ciee yang belain suami."

"Ya masa harus belain suami orang, Jess."

Jess menyeringai, kembali menikmati ayam goreng dengan lebih tenang. Dinar memandangnya, lalu memutuskan untuk kembali bertanya. Kali ini, tentang sesuatu yang privasi.

"Aku mau ngaku sesuatu sama kamu, Jess."

"Soal?" Jess kembali memperhatikan Dinar, sambil mengunyah ayam krispi.

"Aku masih perawan."

Jess termangu, lalu meringis. "Masih *make out* saja ya?"

Dinar mengangguk, agak takjub, karena Jess tidak terkejut. "Aku juga lagi dapet sekarang," imbuhnya.

"Oh." Jess meringis, menepuk bahu Dinar karena wajah gadis di depannya terlihat tegang. "Santai, Din. Hal kayak gitu memang sebaiknya tidak grasa-grusu. Harus sama-sama saling nyaman. Salut, abangku tidak memaksakan egonya."

Dinar menghela napas besar. "Sakit banget kah, Jess? Aku mau tanya Mbak Citra, rasanya malu."

Jess terkekeh, kembali meletakkan ayam gorengnya. Lalu menambah volume televisi, agar Mona lebih fokus ke sana.

"Sakit di awal saja Din, karena selaput dara robek. Jangan dibayangin berdarah kayak orang terluka parah gitu, enggak. Ada yang gak berdarah malahan. Karena kondisi selaput dara tiap wanita itu berbeda. Nah, untuk mengurangi rasa sakit, ya dengan *foreplay*, atau pemanasan. Lewat ciuman, hisapan, dan lain-lain, sampai kamu benar-benar basah dan siap menerima penetrasi." Jess menjelaskan dengan suara yang pelan.

"Bahkan, kamu bisa meledak kalau sisi g-spot kamu tersentuh."

Dinar mengernyit. "Meledak?"

"Orgasme."

Oh, seperti bacaan yang tadi dia baca sebelum Jess datang. Memang belum selesai sepenuhnya. Namun, Dinar mulai bisa membayangkan aktivitas panas yang nanti akan dijalaninya.

"Rasanya seperti apa Jess?"

"Rasanya sulit diceritakan dengan kata-kata. Pokoknya, kalau kamu rasanya pengen pipis, jangan tahan, lepasin aja."

"Hah? Gimana sih? Ngompol dong?"

"Gak ngompol Say, ya Allah." Jess sampe nyebut. "Gimana ya jelasinnya? Ngg, ya intinya, nanti kamu akan merasakan sesuatu yang sangat asing dalam dirimu ketika mendapatkan rangsangan. Terasa geli, merinding, aneh. Lalu, setelah penetrasi, tahu penetrasi kan ya?"

"Tahu Ibu Jessika."

Jess tertawa geli. "Setelah penetrasi, hormon yang ada dalam dirimu akan makin terpacu. Sampai akhirnya ada keinginan ingin pipis. Saat seperti itu, jangan ditahan,

keluarkan saja. Memang SOP-nya gitu."

Dinar tertawa. "SOP, kayak aturan kantor aja."

Jess meringis. "Gampangnya gitu."

"Emang gak bau pesing?"

"Enggak. Namanya *squirt.* Memang rasanya seperti pipis, tapi bukan. Sensasinya berbeda. Aku gak pandai menjelaskan, tapi nanti kamu bisa baca-baca di beberapa laman kedokteran yang membahas hal itu, biar lebih paham."

Dinar mengangguk. "Malu gak sih, Jess? Sampai pipis gitu di depan suami? Gak dikira jorok?"

Jess meringis. "Enggak. Laki-laki malah bangga kalau berhasil membuat pasangannya sampai bisa seperti itu. Tapiii, perlu dicatat. Enggak banyak wanita bisa *squirt*, presentasenya sekitar 10% saja di dunia ini."

"Oh ya?'

"Iya. Pernah baca di internet, lupa baca di web apa. Intinya, tidak semua wanita bisa *squirt*, dan bagi yang tidak bisa mencapai ledakan, bukan salah pria atau wanita. Karena balik lagi, hormon wanita berbeda. Gak ada hubungannya juga sama kehamilan. Kamu tahu gak, sih? Beberapa perceraian terjadi, karena merasa enggak puas urusan ranjang, lalu menyalahkan satu sama lain."

"Masaaa?" Dinar terkejut.

Jess mengangguk. "Aku punya teman pengacara dan dia pernah cerita soal itu. Ketidakpuasan pada pasangan, berujung dengan mencari kepuasan pada yang lain. Apa lagi, kalau iman tipis dan nafsu saja yang didahulukan, ya sudah bablas deh. Amit-amit jabang bayi!"

"Naudzubillah min dzalik."

"Padahal, kepuasan adalah tanggung jawab bersama. Jadi, jika ada yang kamu mau atau ada hal yang tidak kamu suka, jangan malu untuk dikomunikasikan dengan

pasangan."

Jess mendadak seperti seorang psikolog dan pakar hubungan suami istri.

"Bahagiakan hatimu, rilekskan pikiranmu. Jangan tegang. Rasakan semua sentuhan dengan hati dan perasaan. Jangan malu menyampaikan apa pun yang kamu inginkan. Sebab, saat berhubungan intim, kebanyakan pria akan merasa superior. Kadang, dia bisa lupa dengan kepuasan pasangannya. Jadi, kamu perlu komunikatif juga. Agar dia juga paham dan kalian menjadi nyaman satu sama lain."

Dinar manggut-manggut.

"Kalau kamu malu karena harus melepas semua pakaianmu, redupkan saja lampunya dan pakai selimut untuk menutup tubuh kalian. Cuma yaaa, kadang lupa segalanya, bahkan bisa lupa tempat, kalau sama-sama sedang bergairah." Jess terkekeh. "Pengalaman sih. Nih, hasilnya, jadi sebiji." Tangan Jess mencubit gemas pipi anaknya.

Dinar meringis. "Aku malu, Jess."

"Wajar lah, nanti juga malu-maluin kalau sudah tahu rasanya."

"Soal *squirt* tadi, yakin bukan pipis?"

"Ada yang bilang, campuran sama pipis, tapi sepanjang aku mengalami, gak pesing kok."

"Sedia perlak aja kali ya? Daripada jemur kasur, gak lucu kan? Mana di apartemen pula. Malu juga kalau pakai jasa *housekeeping*. Urusan ranjang kan rahasia, Jess."

Jess terkikik dengan kepolosan kakak iparnya. "Di *roasting* abangku, kalau kamu pasang perlak."

"Dih, masa? Dia yang bikin gara-gara, kok dia yang me-*roasting*."

Jess tertawa lagi. "Kamu nih, sudah banyak seprai

waterproof sayang. Seingatku, *housekeeping* sini, kalau membersihkan selalu pakai seprai *waterproof* deh. Soalnya, waktu Mona masih bayi dan main ke sini, tidurnya kan di kamar tamu. Jangan bilang, kamu gak tahu bedanya seprai *waterproof* dan yang bukan, seperti apa."

Lagi-lagi Dinar meringis. "Urusan seprai, aku pikir semua sama."

Jess tertawa kecil. Gemas sendiri dengan Dinar. Dia saja begini, apalagi abangnya. Membayangkan hubungan keduanya saja, Jess merasa senang sendiri. Pasti hidup abangnya yang monoton itu jadi penuh warna.

"Terima kasih banyak ya, Jess. Aku jadi lega setelah cerita denganmu."

"Sama-sama. Aku senang kamu terbuka seperti ini. Jangan sungkan, kalau mau cerita denganku."

Dinar mengangguk dengan penuh rasa syukur. Dia sungguh beruntung memiliki ipar-ipar yang baik seperti ini.

"Wajar, kalau di awal-awal kamu merasa malu. Artinya, kamu benar-benar orisinil. Beruntung sekali, abangku yang duda mantan berandal itu dapat yang kinyis-kinyis begini."

"Apa sih, Jeees!"

Jes terkekeh, melihat Dinar yang salah tingkah. "*By the way*, kalau jadi datang ke gala premier, kamu mau apa? Pamer kemesraan?"

"Enggak tahu juga, sih. Belum mempertimbangkan untung dan ruginya. Paling cuma datang doang, habis itu cabut, nonton film yang lain."

"Mending gitu, ngapain nonton filmnya Mak Lampir? Mending kalian berdua kencan saja."

Dinar meringis dengan omongan Jess.

"Jangan lupa, Sabtu pagi *fitting*."

“Iya-iya.”

“Setelah itu, rencananya mau ada makan siang bareng keluarga besar Papi dan Mami. Selama ini, kamu belum mengenal keluarga besar kami kan? Nanti, kamu akan ketemu Om Darmana Gumelar, adik Papi yang pegang Gumelar Elektronik. Lini bisnis Gumelar Grup kan ada dua, hotel dan elektronik. Papi pegang hotel, Om Darmana pegang elektronik.”

Dinar mengerjap. Dia lupa, Gumelar Elektronik yang menjadi rival Hartono Elektronik, pemiliknya adalah dari keluarga mertuanya. Woah, dia akan ketemu orang-orang besar.

“Ada Tante Kamila, fashion desainer, adik Papi yang paling bungsu dan suaminya Jendral bintang tiga. Butik tempat kamu *fitting* adalah butik milik Tante Kamila.”

Woah. Dinar lagi-lagi menganga. Keluarga Papi keluarga yang sangat menyala.

“Kalau keluarga Mami, hanya dua bersaudara. Mami anak pertama, adiknya namanya Om Adiwangsa, profesor di Kampus Negeri Semarang. Kalau sudah ngobrol, beuh, bakal susah berhenti. Apalagi kalau urusan politik.”

Dinar termangu. Jess menjelaskan profil keluarga besarnya, tanpa terkesan sombong. Seolah meminta Dinar menyiapkan diri jika bertemu orang-orang besar itu dan jangan sampai grogi.

Jantung Dinar seketika berdebar kencang. Harusnya, dia memang mencari tahu lebih detail tentang keluarga besar suaminya, biar kagetnya enggak totalitas begini ☹

-32-

Kita Ulang Sampai Terbiasa

Sepulang Jess, Dinar merapikan rumah. Beruntung, tiap Jess ke rumah, tak pernah memergoki kalau dia dan Bas menempati kamar yang berbeda. Meski tiga hari ke belakang, dia dan suaminya sudah tidur bersama. Berawal dari kram perut karena datang bulan, tragedi kedatangan Diki, sampai tadi malam.

Pukul sembilan malam, saat dia masih asyik membaca di depan televisi yang menyala, suara *smart lock door* membuatnya menoleh. Deretan angka terdengar di tekan yang akhirnya membuat pintu itu terbuka.

Bas muncul dengan wajah lelah. Salamnya terdengar lirih. Dinar memperhatikan penampilan suaminya dengan saksama, lantas terkesiap saat pria itu sudah menghempaskan diri di sebelahnya.

Kancing kemeja bagian atas terbuka, dasi maron bergradasi yang dikenakannya juga sudah longgar. Kemejanya sudah tak serapi tadi pagi, sudah keluar semua dari tempatnya. Meski begitu, aromanya masih wangi.

"Sudah makan?" tanya Dinar. Teringat lagi dengan pesan Jess tadi sore, agar memperhatikan pola makan Bas ketika sibuk.

“Sudah. Lebih enak masakan kamu, Din. Daripada masakan hotel.”

Bas melepas dasinya dan melempar sembarangan ke atas meja, lalu menyandarkan punggung serta kepalanya yang terasa pusing. Seharian *meeting* membuatnya sangat lelah.

“Mandi dulu deh, biar segar.” Dinar mengambil dasi itu dan melipatnya dengan rapi. Dia sudah berdamai dengan kebiasaan buruk Bas yang suka lempar apa pun secara sembarangan.

“He em, bentar.” Bas melirik tablet yang ada di tangan Dinar. Tablet itu dipegang erat dan sedikit dijauhkan, seolah takut terlihat isi layarnya.

“Lagi lihat apa? Kok gitu pegang tabletnya?”

“Gak lihat apa-apa. Cuma baca-baca komik saja.”

“Komik?”

“Iya, webtoon.”

Bas tidak tahu seperti apa webtoon itu. Dalam bayangannya, ya jenis komik-komik masa remaja yang pernah dibaca Jess.

“Bisa minta tolong dibuatkan jahe hangat, Din?”

“Oke, Mas mandi dulu, deh.” Dinar bangkit, sambil membawa tabletnya pergi.

Bas kian penasaran, apa yang sedang dibaca istrinya, sampai membawa benda pipih itu ikut ke dapur.

***

“Mas, tidur di sini lagi?” Dinar yang sedang membaca sambil bersandar di tempat tidur, mengernyit saat Bas masuk ke kamarnya, dengan rambut berkilauan karena basah. Seketika aroma wangi sabun dan sampo memenuhi indra penciuman Dinar. Sangat wangi. Entah berapa liter yang dipakai pria itu, hingga aromanya semerbak setiap selesai mandi.

“He em.” Bas akan naik ke atas tempat tidur, tetapi dengan cepat Dinar menahan.

“Jangan! Rambutnya basah, sini dulu.” Dinar mendorong Bas yang sudah menaikkan satu kaki, lalu menyeretnya duduk di atas kursi.

“Jangan dibiasakan, kalau rambut masih basah, langsung tidur.” Dinar mulai mengomel sambil menyalakan *hair dryer* yang diambilnya dari laci kabinet. “Bikin bantal basah, bau, jamuran. Lagian, masa bisa nyenyak sih? Tidur dengan rambut basah.”

“Biasanya aku keringin, hari ini males saja. Capek, ngantuk.”

Hmmm. Kelihatan sih memang, wajahnya terlihat suntuk dan ngantuk.

Noenicha

“Kamu baca komik apa, sih? Kelihatannya serius banget.”

“Oh, itu ....” Dinar ragu, apakah menjawab jujur atau tidak. “Komik *romance* gitu deh.”

“Oh. Jess jadi ke sini?”

“Jadi, sama anaknya. Dia lihat *paper bag* dari Kak Ros. Maaf, kalau akhirnya dia tahu Kak Ros ke sini.”

“Gak papa. Responsnya gimana?”

“Ya, dia gak suka saja. Respons yang wajar menurutku dan masuk akal. Sebab, Kak Ros *public figure*. Jess takut, kalau ada yang merekam dan mengunggah di sosial media.”

“Aku sudah menegur sekuriti untuk tidak sembarangan memberikan akses naik, tanpa seizinku. Mereka minta maaf dan sudah memberikan teguran keras pada sekuriti yang bertugas saat itu. Yang bersangkutan juga sudah minta maaf. Dia mengizinkan Ros naik, karena katanya, tujuannya tidak menemuiku, tapi temannya yang berada di gedung yang sama.”

“Oh, begitu rupanya. Pantas saja rasanya aneh, apartemen semewah ini bisa kecolongan tamu yang tak diharapkan. Biasanya, sekuriti hanya akan mengizinkan orang-orang yang masih dalam lingkar keluarga dan orang-orang yang memiliki akses khusus.”

“Aku juga baru tahu kalau temannya tinggal di sini. Temannya bahkan turun menjemput sehingga sekuriti yang bertugas mengizinkan naik. Dan, sepertinya dia lah yang mengantar sampai depan pintu rumah kita.”

“Kok, temannya tahu nomor unit Mas Bas.”

“Mungkin pernah melihatku atau bertanya pada sekuriti sebelumnya, entahlah, aku juga tidak bertanya dengan detail.” Bas menghela napas panjang. “Maaf ya, apa kita pindah rumah saja?”

Hah???

“Lagipula, aku membeli unit ini karena dekat dengan kantor dan tidak begitu besar. Kita bisa cari rumah di daerah lain, yang lebih luas dan membuatmu nyaman. Dekat rumah Jess misalnya.”

“Gak usah.” Dinar menolak dengan tegas. Gila ya orang kaya satu ini. Gak cocok dikit, langsung ngajak cari rumah. *Ya ngerti sih, duitmu banyak, tapi gak gini juga kali ah.* Dinar gedek sendiri rasanya.

“Aku gak masalah. Lagian, Kak Ros salah kalau mau cari gara-gara denganku.” Dinar sedikit menyombongkan diri, agar Bas tidak terlalu khawatir.

“Gak gitu juga sih, Din. Aku khawatir saja, rasa ketidak sukaannya pada Mami, dilampiaskannya padamu. Apalagi, kamu pakai cincin yang sudah lama dia inginkan.”

Dinar refleks menatap cincin bermata intan dengan desain kuno. Namun, sangat elegan dan terlihat mewah. Bukan harganya yang terlihat mahal, tetapi filosofinya. Memakai cincin ini, artinya dialah wanita Gumelar berikutnya. Cincin ini, menunjukkan kasta dan keberadaan pemakainya.

“Dia kan sudah menikah lagi, Mas. Memangnya, cincin ini masih penting, baginya?” tanya Dinar hati-hati. Perasaannya jadi waswas sekarang.

“Semoga hanya prasangkaku, saja. Lagipula, Richard punya lebih dari segalanya dibandingkan denganku. Seharusnya, dia tidak perlu meributkan cincin yang kamu pakai.”

“Tapi Kamu lebih ganteng, dibandingkan Richard Salim.”

Bas terkejut dengan statemen yang tiba-tiba itu. Dinar menyampaikan dengan lempeng, entah keceplosan atau memang sengaja, Bas tidak tahu.

“Secara materi mungkin Richard Salim lebih *crazy*

dibandingkan Mas Bas. Apalagi, dia anak tunggal, pewaris utama. Aku sempat cari portofolionya di internet. Namun, secara fisik, menurutku skornya 7."

"Skorku berapa?" Bas jadi penasaran.

"Sepuluh lah. Kan Mas Bas suamiku, masa kunilai tujuh."

Asem. Bas tertawa geli. Ya juga, sih. Masuk akal juga jawabannya. Kenapa jadi GR begini, sih?

"Enggak perlu pindah, Mas. Dengan kejadian kemarin, sekuriti pasti akan lebih waspada lagi kalau dia datang."

"Yakin? "

"Iya, lagipula, kita masih wara-wiri ke Malang dan lebih banyak tinggal di sana dibandingkan di sini. Sangat rugi kalau beli unit atau rumah baru, tapi jarang ditempati. Hanya menghabiskan operasional perawatan saja."

"Buat investasi, bisa Din."

"Mending Mas beli ruko saja deh dan disewakan. Lebih menghasilkan dibandingkan beli rumah baru tapi jarang ditempati."

"Aku sudah punya ruko, Din."

Oh, Ya Tuhan. Dinar lupa, suaminya golongan Sultan Jakarta. Seberapa banyak harta suaminya, dia tidak tahu dan tidak ingin tahu. Apa yang didapatkannya saat ini, jauh lebih dari cukup. Malah sebenarnya, dia penasaran dengan alasan Ros kembali terjun ke dunia hiburan. Jika saat menjadi istri Bas saja, wanita itu tidak perlu capek-capek kerja, kenapa saat jadi istri salah satu *crazy rich* malah terjun ke dunia hiburan?

"Aku boleh tanya sesuatu?"

"Apa?"

"Saat Kak Ros masih jadi istri kamu, apa benar? Kalau kamu melarangnya kerja di dunia hiburan?"

“Iya.”

“Karena kamu gak suka dia aktif di luar atau gak suka dengan profesinya?” tanyanya lagi.

Bas sedikit memutar badannya agar bisa memperhatikan wajah Dinar. “Kamu sekarang kepo dengan masa laluku?”

“Enggak gitu, aku cuma ingin tahu saja. Mas Bas suka wanita yang aktif di luar atau wanita rumahan? Eh, *sorry*, Mas Bas tersinggung, kalau aku tanya soal ini?” Sambil terus mengeringkan rambut suaminya yang hitam, lebat. Dinar melihat suaminya sebentar.

“Enggak tersinggung, cuma tumben saja, kamu tanya begitu.”

“Soalnya, tadi Jess bilang, Richard Salim kan duitnya banyak, ngapain istrinya dibiarkan cari duit recehan seperti ini.”

“Oh.” Bas paham maksud Dinar sekarang. “Orang kerja kan tujuannya ada dua, Din. Cari nafkah atau biar gak gabut. Mungkin, Ros main film biar gak gabut.”

Dinar tertawa. “Bisa gitu ya?”

“Anggap saja begitu.”

Bagus sih, daripada suudzon. Lagian, mau Ros main film jadi demitnya sekalipun, seharusnya dia enggak perlu kepo kan?

Dinar merutuki dirinya sendiri. Yah, tapi kan ... penasaran juga. Entah sejak kapan, dia jadi tidak nyaman dengan wanita itu.

“Kamu tadi tanya, perempuan seperti apa yang kusuka, ya Din?” Bas balik bertanya.

“Hmm, ya, ingin tahu saja.”

“Aku suka perempuan yang tidak mudah putus asa. Dan yang tidak mudah menyerah, meskipun dikejar hutang miliaran.”

"Lah? Aku dong? Ini nembak apa nyindir?"

"Nyindir."

Dinar tertawa. "Lucu ya kita? Masa ngomong ginian gak ada romantisnya sama sekali. Minimal ada sensasi deg-degannya atau gimana gitu kek."

"*Love language*-mu sepertinya bukan word affirmation sih, Din. Kamu susah ge er dan baper. *Love language* kamu, *physical attack*."

"Hah, emang ada?"

"Ada lah, buktinya, kamu. Bukannya dihisap malah digigit."

Dinar tertawa.

"Kalau kamu, Din? Suka pria yang bagaimana?"

"Masih nanya, yang banyak duitnya lah."

Bas ganti yang tertawa. "Sudah klop, Din. Satunya gak punya duit, satunya punya duit."

"Lalu, sang pangeran menikahi tuan putri yang terancam bangkrut, membawanya ke istana, hidup bahagia di sana. Selamanya."

Bas tertawa geli. Terdengar seperti kisah negeri dongeng.

"Aamiin, kamu bahagia?"

"Bahagia. Karena bertemu pria baik dengan keluarganya yang hangat." Dinar tersenyum tipis. Kembali teringat jalan hidupnya yang sempat rumit.

Sungguh, Allah Maha Baik sekali, sudah mempertemukannya dengan Bas dan keluarga Gumelar. Drama mertua dan ipar yang jahat, tidak dirasakannya. Meskipun, dia belum bertemu keluarga besar Gumelar.

"Sabtu setelah *fitting*, Mami mengundang kita makan siang dengan keluarga besar Papi Mami, katanya." Dinar terus berceloteh.

"Iya, tadi Mami telepon, aku baru mau ngasih tahu

kamu."

"Jess, tadi yang bilang. Aku deg-degan Mas. Takut gak bisa membawa diri dengan baik." Dinar memandang rambut legam di tangannya yang terasa lembut sekali. Sentuhan tangannya pada tiap helai rambut milik Bas, membuat dadanya berdesir aneh.

"Bersikap seperti biasanya saja. Keluarga Papi adalah keluarga pebisnis, sementara keluarga Mami, lebih ke dunia pendidikan. Mereka pasti senang bertemu denganmu. Apalagi, kamu sekarang memimpin hotel peninggalan ayahmu, padahal usiamu masih amat sangat muda. Kalau Opa masih hidup, bisa-bisa beliau akan menceritakan seluruh perjalanan hidupnya saat membangun Grand Royal. Membanggakan dirinya, kalau dulu beliau sepertimu saat masih muda."

Dinar tertawa geli, perasaan cemasnya perlahan menghilang.

"Din."

"Hmmm?"

"Kamu gak pengen tahu kelanjutan teori kelas malam yang tertunda?"

"Aku sudah baca-baca kok, dua hari ini. Jadi, aku sudah tahu teorinya."

"Oh ya? Baca apa?" Bas jadi penasaran. Dua hari ini, dia memang disibukkan dengan agenda yang padat. *Meeting* dengan TIM Riset dan Perencana untuk proyek akuisisi yang dibidik Papi dan omnya, cukup menyita waktunya bersama Dinar.

"Banyak. Intinya aku sudah punya gambaran."

Gimana gak punya gambaran? Apa yang dia baca sangat detail membahas semuanya, sampai bikin merinding.

"Apa saja?"

Mati aku. Dinar tak bisa menjawab. Wajahnya terasa panas karena malu. Tak kunjung mendapat jawaban, Bas memutar tubuhnya, mengambil *hair dryer* dari tangan Dinar dan mematikannya.

"Mana lihat? Tunjukkan apa yang kamu baca." Bas menengadahkan tangan. Penasaran dengan apa yang dibaca istri kecilnya.

"Hah?"

"Aku perlu tahu, supaya bisa pas bikin kurikulum praktek untuk kamu."

"Apaan, sih??" Dinar seketika ngegas. "Apa yang aku baca, Mas Bas sudah pernah melakukannya. Jadi, enggak perlu kuperlihatkan kan?"

Jantungnya berdegup sangat kencang. Berdiri dan hendak kembali ke tempat tidur. Namun, Bas dengan cepat mengangkatnya duduk di atas meja. Dinar memekik kaget. Meskipun sudah pernah digendong pria ini, tetap saja Dinar takjub karena badannya seperti kapas di tangan Bas.

"*Let me know,* seberapa banyak teori yang kamu pelajari."

"Tu-tunggu dulu." Dinar panik, apalagi ketika Bas masuk ke sela kakinya, dengan kedua tangan berada di kanan kiri Dinar. Seolah menunjukkan siapa yang senior dan siapa yang berkuasa di kamar ini.

"Teori saja, percuma Din, kalau enggak dipraktekin. Mumpung kamu lagi dapet, kita praktek tahapan selanjutnya. Karena pengendalian diriku masih sangat bagus saat kamu datang bulan begini."

"Enggak, jangan dulu." Dinar menahan Bas yang mendekatkan wajahnya.

"Kenapa?" Bas mengernyit heran.

"Aku gugup lah, masa tiba-tiba langsung praktek

saja." Rasanya Dinar tak sanggup adu mata dengan sepasang jelaga yang tengah menatapnya dengan cukup dalam. Dengan jarak yang cukup dekat pula. Dinar bahkan bisa mencium aroma peppermint dari napas pria yang tengah mengurungnya di atas meja.

"Kemarin juga gitu."

"Ya kan, itu ...." Dinar tak menemukan kata-kata yang tepat. Jantungnya bertalu-talu tak karuan. Matanya sengaja menghindar, tak ingin bertatapan.

Bas tersenyum miring, merasa senang bisa membuat Dinar salah tingkah dan terintimidasi. "Memangnya, kamu gak penasaran bagaimana rasanya?" tanyanya kalem, sambil menyentuhkan ujung hidungnya yang mancung ke ujung hidung Dinar. Membiarkan istrinya gelagapan dengan intensitas yang sengaja diberikannya. "Aku ajarin pelan-pelan."

Bisikan itu membuat bulu kuduk Dinar meremang. Suara Bas termasuk jenis suara yang berat dan enak di dengar. Dan Dinar suka.

"Gimana? Mau ya?"

Lagi-lagi Dinar tak bisa menjawab. Tangannya mencengkeram tepi meja dengan kuat demi menyamarkan kegugupan.

"Pejamkan saja mata kamu, kalau malu melihatku." Tangan kanan Bas mengangkat dagu istrinya dan mengecup lembut. Menunggu sejenak reaksinya. Wajah Dinar yang polos dan lembut tampak kemerahan ditempa sorot lampu kamar. "Diammu, kuartikan iya."

Tak perlu menunggu lagi, Bas memagut bibir istrinya tanpa basa-basi, membuka mulut mungil itu agar lidahnya ikut bekerja, sementara bibirnya menyesap, menggigit, tanpa jeda dan terus menuntut. Dinar kewalahan. Meskipun ini bukanlah ciuman pertama mereka. Tetap saja Dinar merasa malam ini auranya berbeda. Alih-alih

memberi pengajaran praktek seperti alasan Bas sebelumnya, pria ini justru terlihat seperti melampiaskan kepenatan.

Dinar jadi teringat dengan apa yang dibacanya tadi di salah satu forum wanita di internet, yang mendiskusikan tentang wanita, pria, dan seks. Dalam forum itu dikatakan bahwa, kadang kala pria menjadikan seks sebagai pelarian dari stres.

Dinar jadi *overthinking.* Apakah Bas saat ini sedang stres? Kalau iya, karena pekerjaannya atau karena kedatangan mantan istrinya tempo hari?

Kenapa pikiranku jadi ke mana-mana sih? Aduh.

Gigitan kecil Bas pada bibir bawahnya, membuat Dinar kembali pada fakta, kalau saat ini sedang berada dalam situasi gawat.

"Kenapa tidak membalas?" Bas berbisik dengan napas yang memburu. "Aku sudah mengajari caranya kan? Lupa?"

"Emph." Alih-alih menjawab pertanyaan itu, Dinar justru menahan suaranya saat Bas menggigit kecil lehernya, mengalirkan sensasi geli yang membuatnya merinding.

"Jangan ditahan, aku suka suaramu."

Dinar melenguh saat kembali mendapat gigitan dan sesapan di leher. Wajahnya merah karena malu. Tak hanya itu, tangannya yang semula mencengkeram tepi meja bergerak memeluk leher suaminya. Seolah takut jatuh, ketika mendapat serangan yang datang bertubi-tubi.

Dinar merasa terperangkap. Hawa di sekitarnya terasa panas. satu sisi hatinya ingin menyudahi karena malu. Namun, sisi hatinya yang lain enggan.

Perasaan apa ini?

Di saat masih terbata-bata memahami apa yang terjadi, tangan Bas tiba-tiba memegang ujung piyama berbahan kaos yang dikenakan Dinar dan meloloskannya dengan mudah, menyisakan bra warna hitam dengan renda yang cantik, menutup sesuatu yang sekal, dan memiliki belahan. Wajah Bas memerah karena gairah saat melihat pemandangan di depannya.

"*You're beautiful*, Dinar."

"Jangan dilihat begitu dong, ah." Dinar menutup kedua mata suaminya karena malu. Sejujurnya, apa yang dikatakan Bas membuatnya lega. Mengikis perasaan *insecure* yang selama ini muncul ketika dia membandingkan dirinya dengan Rosita Atmodjo yang sintal seperti gitar spanyol.

"Kalau ditutup gini, aku gak bisa lihat." Suara Bas terdengar serak. Terbakar kabut gairah.

"Aku malu."

"Kamu harus terbiasa, Dinar." Bas berusaha sabar, kendati rasanya menahan diri sangat susah. Perlahan, Dinar menurunkan tangannya, membiarkan Bas kembali membakarnya dengan tatapan yang lapar.

"Aku buka ya?" Tangan Bas sibuk membuka pengait bra yang ada di belakang.

"Aku belum kasih izin, tangan kamu sudah bekerja."

Bas meringis, tetapi kemudian kesal sendiri karena tak berhasil membuka pengaitnya. "Kamu gembok, Din? Susah amat?" gerutunya, membuat hawa panas di sekitar keduanya menguap.

Dinar jadi jengkel, karena bisa-bisanya di saat tegang begini, Bas mikir bra yang dikenakannya pakai gembok. Ya kaliii ada yang model begituan.

Masa karena harganya yang cuma lima puluh ribu dan pakai pengait yang biasa, membuat Bas tidak tahu cara membuka bra? Kali aja kan? Karena biasanya yang

dibuka bra jutaan. Perasaan Dinar jadi dongkol.

"*Please* deh, itu karena Mas Bas buru-buru."

Dinar menampik lengan suaminya yang mengungkung tubuhnya. Akan tetapi, Bas pantang menyerah, dia sedikit mengubah posisi tubuh istrinya agar bisa melihat pengait bra yang ada di belakang.

"Berhasil."

Halah! Wajah ceria Bas yang berhasil meloloskan bra, seperti anak kecil yang berhasil merakit mainan lego.

"Lain kali, cari yang bukaan depan *aja* ya, Din, biar gampang bukanya. Eh, lho? Kok ditutup."

Dinar memang menyilangkan kedua tangannya agar bagian depan branya tidak jatuh.

"Ternyata Mas Bas mantan duda yang kurang pro ya? Buktinya, bra simpel begini saja, gak bisa. Kenapa? Yang dulu gak pernah pakai bra atau pakai yang harganya jutaan? Jadi gampang bukanya?"

"Lho? Kok marah?"

"Aku gak marah."

"Cemburu sama yang dulu?"

"Ih, sori yee."

"Ya udah, ini tangannya minggir dulu." Bas berusaha menjauhkan kedua tangan Dinar. "Ini tangan kalau gak minggir, gimana bisa lanjut?"

"Ya caranya dong, gimana? Tidak akan kuberikan segampang itu."

Jujur. Dinar ngomong ngawur begini karena benar-benar gugup. Merasa tak siap setengah *naked*, di depan pria yang belum lama menjadi suaminya ini.

Bas tertawa, merasa mendapat tantangan. Tombol *on* pada mode *attack* dalam dirinya seketika menyala. Dinar salah mencari lawan.

"Iya deh, ga papa. Kalau begitu, aku main-main yang

di sini saja." Bas kembali menyesap dan menggigit leher Dinar, menambah deretan tanda kepemilikan yang sudah dibuatnya, mengalirkan rasa asing yang kembali membuat Dinar melenguh.

Damn! Gue bener-bener suka suaranya.

Bas memejamkan mata, menghirup aroma *body lotion* yang harum, sambil terus membuat tanda. Bibirnya turun ke tulang selangka, membuat tanda di sana. Tangan kanannya juga bekerja, mengusap lembut paha Dinar yang masih tertutup celana piyama, membuat istrinya bergerak gelisah.

"Geli, Mas." Dinar akhirnya melepaskan kedua tangannya yang semula menyilang di depan dada, agar dapat menghentikan tangan Bas yang nakal di bawah sana.

Misi berhasil. Akhirnya bra yang semula dipertahankan Dinar jatuh dan tangan yang semula jadi benteng tak lagi berada di tempatnya, Bas dengan cepat menaikkan level serangan.

Dinar memekik, ketika sesuatu yang basah, hangat dan lembut menangkup ujung payudaranya, mengalirkan rasa geli yang lebih dahsyat, ketika ujung lidah Bas memainkan perannya. Dinar mendorong suaminya agar menjauh, karena tak tahan dengan sensasi yang dirasakannya. Namun, kalah kekuatan. Bas mencekal kedua tangannya agar tidak lagi mengganggu.

Dinar tak berkutik. Tubuhnya terdorong ke belakang dan tangannya yang dicekal ke atas menyentuh cermin meja rias. Bas menahan tangan Dinar di sana, sambil terus menyerang. Beberapa botol *make up* milik istrinya jatuh berhamburan ke lantai.

Dinar tak bisa protes. Alih-alih protes, dia kalang kabut dengan serangan yang membuatnya bergerak gelisah. Desahan yang lolos, membuat Bas kian

bersemangat, tak peduli Dinar meminta stop karena geli.

Ini belum seberapa, batin Bas. Dan Dinar harus belajar menahannya. Sensasi ini membangkitkan sesuatu di bawah sana. Sesuatu yang belum saatnya bekerja.

"Mas, *please*." Dinar tak tahan dengan apa yang dirasakan. Tubuhnya merinding dengan rasa geli yang susah didefinisikan dengan kata-kata. Apalagi, ketika Bas melumat dengan liar, tak hanya lidah, tetapi juga giginya ikut bekerja. Dinar merasa bagian bawahnya terasa aneh, padahal sedang datang bulan.

"Mas, STOP!! *PLEASE*!!" Dinar berontak, tetapi rupanya percuma. Bas berada dalam mode gairah dan tidak mendengar permintaannya.

"MAS STOP!!" Karena kedua tangannya dicekal, Dinar tak punya pilihan lain selain menggigit telinga Bas agar berhenti.

"Aduh." Pria itu mengaduh, melepaskan cekalan dan juga menjauhkan bibirnya dari eksploitasi sumber daya alam pegunungan yang menjadi minatnya saat ini. Sudah lama sekali bukan, dia berpuasa?

"Kok digigit?" protesnya, lalu panik sendiri saat Dinar menatapnya dengan mata ingin menangis. Apa dia sudah keterlaluan?

"Dibilang stop, ya stop. Kenapa bandel banget, sih? Aku gak kuat gelinya."

"Ya memang begitu, rasanya Dinar." Bas bingung sendiri menjelaskan pada istrinya. "Ini bahkan belum apa-apa dibandingkan seblak level setan yang kata teman kamu bikin nagih dan susah jalan itu."

Dinar mendengkus. Napasnya terengah dan dia memalingkan muka karena malu. Matanya melihat banyak tanda merah di kedua dadanya yang terbuka.

"Ini gak adil."

“Gak adil gimana?” Bas yang masih belum turun dari mode menyerang, tentu saja berusaha sabar untuk tidak membabi buta di saat musuh sedang siaga begini.

“Aku sudah semi *naked*, Mas Bas enggak. Harusnya sama-sama dilepas. Kenapa cuma aku yang begini?”

“Oke, kalau kamu maunya aku juga *shirtless*.” Bas melepas kaosnya begitu saja dan melempar sembarang arah. Permintaan yang tidak sulit untuk dikabulkan bukan?

“Lho lho?” Dinar kaget karena Bas beneran melepas kaosnya dan kaget karena barisan roti sobek yang kembali membuatnya menelan ludah.

Pemandangan indah ini, apakah harus kutatap atau kuabaikan? Berapa lama dia olahraga sampai punya dada sebagus itu? Ya Tuhan.

“Dadaku bisa bolong, kalau kamu pelototin gitu, Din.”

“Dih.” Dinar mencibir, memalingkan muka karena malu.

“Kamu tutup mata saja kalau malu. Kalau mau teriak juga boleh. Di rumah ini, cuma ada kita berdua.” Bas kembali mendekat, masuk ke dalam sela kedua kaki Dinar.

“Enggak, jatah waktunya Mas Bas sudah habis.”

“Lho?” Bas seketika ngelag, ketika Dinar menahan tubuhnya yang ingin kembali menikmati ciptaan Tuhan yang begitu indah di depannya. “Jatah waktu gimana sih, maksudnya?”

Demi Tuhan! Ini adalah pengalaman intim yang sangat aneh sepanjang hidupnya.

“Cara pengajaran Mas Bas kan, *learning by doing*. Kamu sudah mengajarkan caranya, sekarang gantian aku yang melakukannya.”

“Gantian? Aku gak punya gunung, Din.”

“Ada, itu dua, meski trepes.” Dinar menunjuk dengan

dagunya.

"Kalau pelajaran yang ini, gak pakai gantian Dinar." Bas seketika panik, karena bagian dadanya adalah bagian yang sensitif, dia takut lepas kendali dan menunjukkan sesuatu yang belum saatnya Dinar lihat. Sekarang saja, yang di bawah sana rasanya keras sekali dan sakit. Bas berencana menyudahi setelah sedikit lagi memuaskan diri, lalu menuntaskan semuanya sendiri di kamar mandi. Tak disangka, justru lawannya kali ini ingin menyerang balik.

"Gak adil dong! Harusnya sama." Dinar turun dari meja dan mendorong Bas mundur. Wajah panik pria ini adalah kesempatan. Karena artinya, Bas sedang turun ke level terendah dan tak lagi berada dalam mode menyerang.

"Konsepnya gak gitu."

"Konsepnya gitu kok. Aku baca di buku. Aku juga ingin tahu, gimana rasanya gigit boba kamu."

"Hah? Boba?"

Dinar memutar bola mata. Masa di saat begini harus menjelaskan soal boba itu apa?

"Mas Bas tahu seblak, masa enggak tahu Boba? Lama-lama aku ajakin jajan semua makanan kekinian biar tahu."

"Oke, sekarang kamu pakai baju saja, ya, Din." Bas memilih gencatan senjata saja.

"Ih, kok enak?"

"Gak enak, bobaku Din, sumpah gak enak." Bas ganti yang panik, tubuhnya terdorong mundur dan akhirnya membentur tempat tidur. Jatuh terduduk di tepinya.

Seketika Dinar naik ke pangkuannya dan mendorong Bas sampai rebah di atas tempat tidur. Dia sama sekali tidak memperhatikan ada bagian mengeras di bawah sana yang sangat berbahaya.

Bas merasa lega ketika Dinar duduk tidak tepat pada bagian inti tubuhnya yang meronta. Sungguh terlihat sekali kalau Dinar belum berpengalaman, dilihat dari caranya duduk yang memilih di perut, bukan di bagian yang bisa kian membangkitkan hasrat.

Sejujurnya saja, pemandangan di atasnya saat ini sungguh indah. Dinar sangat seksi dan ranum. Namun, dia tak memiliki kesempatan untuk menikmati keindahan itu terlalu lama, karena Dinar tiba-tiba menunduk, dan menyerang tanpa aba-aba. Langsung menggigit putingnya, tanpa ampun.

"Akh! Dinar, gak gitu, aduh, sakit sayang, aduduh."

Bukannya terangsang, Bas malah geli tak karuan ketika Dinar tak tahu cara mainnya, padahal tutorialnya sangat jelas, kenapa muridnya yang satu ini selalu saja salah saat menerapkan pelajarannya?

"Lepasin, Din, lepasin!"

"Enggak." Masih dengan menggigit, Dinar menjawab, membuat Bas ngilu dan kesakitan. Dinar merasa puas, karena akhirnya berhasil menyamakan kedudukan.

***

Pagi hari yang serba canggung, Dinar menyiapkan sarapan dengan diam. Bas juga menikmati sarapannya tanpa banyak kata. Semalam, *foreplay* yang awalnya penuh gairah, berakhir dengan serangan yang membuat Bas kalah dan memilih angkat tangan.

Dinar benar-benar melepaskannya, ketika Bas menyerah dan berjanji menyudahi pelajaran malamnya.

"Dadaku masih ngilu, tahu," gerutu Dinar setelah keduanya diam beberapa saat. Semalam, karena kesal dia tidur memunggungi Bas. Menolak dipeluk. Pendek kata, ngambek.

"Ya memang begitu aturan mainnya, Din. Caramu menggigit juga membuat dadaku ngilu, tahu."

“Gak seberapa dibanding yang kurasain! Mas bisa ngokop kek bayi rakus, sementara aku? Apanya yang di kokop? Dada trepes begitu.”

Ya Tuhan.

Bas sampai cengo beberapa detik. “Kalau dadaku sama seperti punyamu, itu aneh, Din. Yang benar saja kamu.”

Membayangkannya saja, Bas bergidik. Dinar terdiam beberapa saat, lalu menghela napas besar.

“Gak lucu juga, kalau Mas Bas punya dada seperti Lucinta Luna.”

Asem! Bas *gemes* rasanya. Bisa-bisanya disamakan dengan artis transgender. Perempuan yang dulu pernah dikenalkan Ros padanya.

“Pokoknya, *next*, kalau mau kokop-kokopan lagi, Mas harus berhenti kalau aku bilang stop. Ngerti arti stop kan, Mas Suami?”

Bas menahan tawa, padahal agak kesal juga karena pengajarannya lagi-lagi berujung heboh. Sekarang, dia makin bisa menebak karakter istrinya yang tidak mau kalah, bahkan untuk urusan *foreplay*.

“Oke, dipahami.”

“Bagus.” Dinar puas dengan jawaban itu dan akan menyantap sandwich-nya ketika Bas kembali berbicara.

“Nanti malam kita coba lagi, ya?”

“Gimana?” Dinar urung menggigit sandwichnya.

“Tiap malam kita ulang, sampai kamu terbiasa dan tidak menggigit telingaku. Apalagi membalas sampai membabi buta.”

“Tiap malam???”

“Ya.” Bas mengangguk. “Biar impas, karena kamu suka sesuatu yang impas. Aku ajari caramu mengalihkan geli dengan tanganmu, daripada membabi buta gak jelas

sampai ngilu semua rasanya dadaku."

"Dadaku lebih ngilu lagi."

Dasar anak bontot. Bas gedek sendiri. Urusan ngilu saja, sampai gak mau kalah.

"Memang, mengalihkannya gimana?" tanya Dinar penasaran.

"Kamu pijat-pijat saja adikku yang di bawah sana."

"Pijat-pi? Haaaah???" Dinar menganga lebar. Adik yang di bawah, tentu saja Dinar langsung paham artinya apa. Literasinya sekarang kan sudah bertambah. Terima kasih internet dan Mbah Google dengan segala pengetahuannya, yang membuat Dinar tak lagi polos.

"Gak mau, malu ah. Ngapain dipijat? Emangnya ngilu."

"Jangan pura-pura gak tahuuu." Bas malah meroastingnya. "Bacaan kamu itu pasti sudah mengajari gimana caranya nyenengin suami kan?"

"Enggak." Dinar pura-pura tak tahu. Meski wajahnya jelas terlihat kalau tahu.

"Masa?"

"Dibilangin."

"Ya udah sih, nanti malam kita ulang pelajaran semalam. sampai kamu terbiasa, sekaligus menambah pelajaran jadi tukang urut."

Kalimat pamungkas itu membuat Dinar menganga.

-33-

Cicaknya Berisik

Persiapan resepsi memang sudah di-*handle* orang-orang profesional pilihan Mami. Meski begitu, tetap saja sebagai pendatang baru di Keluarga Gumelar, Dinar berusaha menempatkan diri dengan baik. Tidak diam saja dan menjadi pasif.

Kendati harus menahan malu karena saat menelepon dan bertanya tentang beberapa hal pada Mami, mau tidak mau, dia teringat peristiwa tempo hari. Saat itu mertuanya berkunjung tanpa pemberitahuan dan melihat penampilan Bas yang berantakan, serta tanda merah di leher yang begitu kentara.

"Mami ada beberapa pilihan souvenir, nanti kamu pilih mana yang pas. Undangan juga sudah selesai desainnya, nanti kamu lihat, Din. Untuk dekorasi, kalau ada yang kamu inginkan, sampaikan saja."

Mami menjawab dengan lugas, padat, dan ringkas saat Dinar menelepon di ruangan Bas. Hari ini dia ikut suaminya ke kantor, karena hendak mencicipi beberapa minuman non alkohol andalan *bar and lounge* Grand Royal, seperti yang pernah dijanjikan pria itu.

"Iya Mi. Siap."

"Kamu ingin bulan madu ke mana?"

Hah? Bulan madu?

Dinar menoleh pada suaminya yang juga sedang menerima telepon dari rekan bisnis.

“Belum kepikiran mau ke mana Mi. Mami ada rekomendasi?”

“Hmm, nanti Mami kirim juga destinasi yang bisa kamu pilih. Kamu suka pantai atau gunung? Suka hawa panas atau dingin?”

“Dinar lebih suka pantai, Mi.”

“Oke. Nanti Mami kirim pilihan destinasi yang bagus.”

Setelah panggilan berakhir, rasanya Dinar bisa bernapas dengan benar. Padahal, percakapannya dengan Mami tidak lah terlalu lama. Namun, energinya seperti terkuras habis seketika. Ngobrol dengan mertua yang memiliki pembawaan alpha memang menegangkan. Auranya sangat mendominasi dan mengintimidasi.

“Gimana, Din?” Bas bertanya setelah percakapan pria itu juga berakhir. Dinar yang sedang duduk menyandarkan punggung di sofa tamu, menoleh ke arah meja kerja. “Kenapa wajahmu lesu begitu? Dimarahi Mami?”

“Enggak, ya tegang saja. Takut salah ngomong.”

Bas terkekeh. Bangkit dari kursi kebesarannya dan berjalan mendekat. Aura Bas tak jauh beda. Baru berjalan saja, jantung Dinar jadi berdesir aneh. Ingatannya tentang pelajaran semalam kembali berputar dan membuatnya menelan ludah.

Hah, selesai komunikasi dengan *alpha women*, sekarang dia berurusan dengan *alpha man*. Bas adalah duplikat Mami versi laki-laki. Ada banyak sekali kemiripan sifat keduanya. Yah, namanya juga buah jatuh se-pohon-pohonnya.

“Apa kata, Mami?” Bas menghempaskan diri di sebelah Dinar, dengan jarak yang cukup dekat.

“Ini nunggu kiriman gambar dari Mami.” Dinar mengacungkan ponselnya. Berusaha setenang mungkin, padahal jantung berdebar tak karuan. Aroma parfum

suaminya bercampur dengan ingatan semalam adalah kombinasi yang membuatnya mendadak gugup.

Dinar tidak bisa melupakan, tubuhnya yang meremang ketika lidah Bas dengan lihai membelai ujung sensitif dadanya, memberikan efek sengatan listrik ribuan volt yang membuat pusat bawahnya berdenyut aneh. Apalagi, ketika Bas melahap seperti bayi kehausan. Tanpa jeda.

"Hegm." Dinar berdehem, membuang jauh-jauh ingatan semalam. "Nah, ini dia."

Untunglah, yang ditunggu segera datang. Buru-buru Dinar membuka ponsel saat ada notifikasi pesan masuk. Mami mengirimkan beberapa contoh pilihan souvenir, model desain undangan, serta beberapa foto destinasi wisata untuk *honeymoon*.

Bas ikut melongokkan wajah, agar dapat melihat apa yang ada di layar ponsel Dinar.

"Bisa agak jauhan dikit gak, Mas?" protes Dinar, karena kepala Bas benar-benar dekat sekali dengan wajahnya.

"Aku gak bisa lihat dengan jelas kalau kejauhan, Din. Jadi harus *deket-deket* gini. Coba deh, kita lihat bareng-bareng kiriman Mami."

Dinar menghela napas besar, menggeser tubuhnya sedikit menjauh, tetapi Bas tak mau kalah. Dia juga ikut menggeser tubuhnya lebih dekat.

"Kenapa sih, Din?"

"Aku deg-degan."

Bas terbahak. Suka dengan kejujuran istrinya.

"Aku masih terkaget-kaget dengan pelajaran semalam ya. Jadi, kalau Mas Bas mepet-mepet gini, rasanya jadi siaga satu."

"Kamu masih malu?"

"Pakek nanyak. Ya iyalah Pak."

"Padahal yang kita lakukan semalam belum seberapa Dinar. Ada yang lebih puncak lagi dan kamu harus membiasakan diri denganku. Paham kan, puncak yang aku maksud."

"Iya, iya paham."

"Nah. Jadi, jangan gugup, rileks. Kamu bahkan belum bertemu pemain utama."

"Gak usah diterusin, aku sudah paham."

"Oke, kalau sudah paham. Tinggal kita jadwalkan ketemu pemain utama."

"GAK GITU JUGA MAS!"

Dinar geregetan sekali, sementara Bas tertawa terbahak-bahak. Puas melihat istrinya yang langsung ngegas.

"Punyaku gedenya segini Din." Bukannya berhenti, Bas malah semakin ngelunjak. Tiba-tiba saja tangan kirinya merangkul bahu Dinar sementara tangan kanannya bergerak-gerak di udara, membuat gambaran imajiner. "Bayangin, segede ini lho, memangnya muat? Susah sih, kayaknya. Makanya, mulai kenalan pelan-pelan biar terbiasa. Tak kenal, maka tak sayang kan?"

Dinar sampai menganga tak percaya dengan wajah merah padam. Bukan perkara gambar imajiner yang dibuat Bas, tetapi cara pria ini yang begitu santai sekali menjelaskan aset pribadinya, tanpa rasa malu sama sekali.

Sungguh menyebalkan. Dinar melirik sinis. Dia tahu, Bas sengaja menjahilinya. Sengaja membuatnya salah tingkah.

"Kenalan sekarang aja deh, kalau gitu." Dinar meletakkan ponsel. Tangannya dengan cepat menyentuh gesper milik suaminya. Dia hanya menggertak balik. Ya

kali, dia mau melorotin celana suaminya di sini. Kalau tiba-tiba Voni masuk, bisa berabe.

Misinya hanya ingin menyamakan skor satu sama. Emang cuma Bas saja yang bisa bikin salah tingkah?

"*Wait*, Din. Ini kantor."

Misinya berhasil. Bas terlihat panik. Pria itu dengan cepat menahan tangan Dinar yang berusaha membuka gesper.

"Aku beneran penasaran sekarang."

"Nanti di rumah, Din."

"Aku mau sekarang. Kalau sudah pulang, gak penasaran lagi."

"Enakan di rumah."

"Enakan di sini." Dinar menunduk, tangannya erat memegang kepala gesper, sementara Bas berusaha melepas dan menjauhkan tangan Dinar. Adu tangan di depan gesper, tentu saja menimbulkan desiran aneh pada bagian bawah Baskoro. Miliknya perlahan mengeras dan berkedut.

Damn! Sensi amat sih, lo Tong?

"Eh, Mas, lihat itu?" Tiba-tiba Dinar memekik kaget dan menunjuk dinding yang berada di belakang sofa, tempat mereka duduk saat ini.

"Ada apa?" Bas menoleh. Pegangan tangannya pada Dinar melemah. Saat itu lah Dinar dengan cepat melonggarkan kepala gesper.

"Ada cicak."

Damn it!

Bas tertawa. Bisa-bisanya dia dikibulin anak kecil. Lagipula, kenapa harus panik sih? Dinar tak mungkin serius dengan ucapannya. Istri kecilnya ini, menyerang balik karena tidak mau kalah. Dia sudah tahu polanya, tetapi kenapa tetap saja panik?

“Kok berhenti?” tanya Bas, sambil melihat gespernya yang sudah terbuka.

Dinar menghela napas besar. Tangannya berhenti bekerja ketika sadar Bas tak lagi terlihat panik. Suaminya sekarang malah pasrah, duduk santai sambil menyandarkan punggung.

“Dibuka saja. Dipikir-pikir lagi, kelas siang juga boleh. Malamnya tinggal ujian praktek.”

Dinar mendengkus melihat senyum nakal Bas yang terlihat menyebalkan. Niatnya cuma menggertak dan menyamakan kedudukan, ternyata yang ditantang malah pasrah. Seketika dia merasa gagal menyerang.

“Tengil banget, sih, jadi orang,” gerutunya.

“Ngerjain kamu itu *mood*, Din.”

Dinar berdecak. Namun, dahinya mengernyit saat sadar ada yang berbeda. “Kok, jadi gembung?”

“Mengeras. Soalnya wajah kamu deket banget tadi.” Bas menyandarkan kepalanya sambil meringis kesakitan. “Sakit tahu, kalau mengeras dan gak bisa lemes.” Bas memejamkan mata dengan dahi yang mengernyit.

“Halah, pura-pura pasti nih.”

“Mana ada mengeras dibikin pura-pura, Din. Pegang saja kalau gak percaya. Ngilu banget ini.”

Dinar cemberut. Dia pahamlah maksud dari kata mengeras. Kan otaknya sudah tak lagi polos, berkat asupan bacaan dewasa yang dipelajarinya.

“Ya maaf.” Dinar memalingkan muka. “Mas Bas juga yang mulai. Kalau jaga jarak kan aman-aman saja.”

“Gimana ceritanya, jaga jarak sama istri sendiri?”

Hah! Iya juga, sih. Dia yang terlalu lebay. Padahal, Bas kan hanya mendekatkan wajah agar dapat melihat pesan dari Mami. Kenapa responsnya berlebihan?

Dinar jadi merasa bersalah. “Sakit banget ya?”

tanyanya hati-hati.

"Banget lah. Ngilu. Kecepit. Gak bebas."

"Terus gimana dong? Masa dibuka di sini?"

"Tadi ada yang mau buka di sini tuh."

"Aku cuma bercanda. Ini anak malah gak bisa diajak bercanda." Dinar menuding kesal bagian bawah Bas yang menggembung, melirik sekilas, lalu kembali memalingkan muka. "Suruh anteng lagi gak bisa?"

"Ya gak bisa. Sekalinya bangun, susah tidur dia."

"Terus, gimana dong?" Dinar jadi jengkel sendiri. Menyesal sudah berlebihan membalas. "Bentar lagi kan kita mau keluar. Minum CTM aja kali, biar dia *cepet* tidur."

"CTM, apa sih?"

"Obat gatal, kan efeknya bikin ngantuk. Siapa tahu, bisa bikin dia lemes dan tenang lagi. "

Bas cengo. Dia bahkan sempat tak berkedip karena kaget dengan usulan di luar prediksi pikiran manusia itu.

"Din, yang tenang bukan hanya yang di bawah ini." Bas menunjuk inti tubuhnya tanpa malu, dengan menahan kesabaran yang sepertinya mulai menipis. "Tapi aku juga ikut tenang."

Dinar terbahak. Sadar kalau usulannya tidak masuk akal.

"Kunci pintu," titah Bas. "Kamu harus tanggung jawab."

"Gak mau, aku gak siaaap!"

"Siapa berbuat, harus siap bertanggung jawab. Itu adalah prinsip yang harus dipegang seorang *leader*."

"Gak deh, saat ini aku bukan *leader*." Dinar menjaga jarak aman. "Aku anak buah di sini."

"Anak buah harus nurut sama Bapak Buah. Cepetan kunci pintu!" Bas mendorong Dinar agar bangun.

"Gaaak!"

“Ya sudah, aku yang kunci.” Bas berdiri, menahan tawa kemenangannya. Padahal, kalau Dinar mau sedikit licik, bukankah dia bisa memilih kabur karena diberi kesempatan mengunci pintu? Berhubung Dinar tenggelam dengan kepanikannya sendiri, Bas lah yang menang. Dia mengunci pintu dan kembali ke sofa dengan senyum miring dan alis terangkat naik turun.

“Kamu selalu bawa lotion kan?” Bas mulai hapal, benda apa saja yang biasanya ada di dalam tas Dinar.

“Kenapa memangnya?”

“Ambil.”

“Buat apa?”

“Tanganku kering.” Bas menghempaskan dirinya kembali ke sofa. “Kena paparan AC. Cepetan ambil.”

Dinar tak langsung beranjak, matanya memperhatikan tangan Bas lebih dahulu. Lalu meraih tas yang diletakkannya di atas meja, mengambil botol kecil dan diserahkannya pada Bas.

“Tisunya deketin.”

“Buat apaan?” Dinar heran sendiri. Meski begitu, dia mendekatkan kotak tisu estetik yang semula ada di tengah-tengah meja.

Bas tak menjawab. Dia meraih remot televisi dan memposisikan benda itu berdiri tegak di tangannya.

“Perhatikan penjelasanku baik-baik.”

Dinar mengernyit heran. *Tadi mengeluh tangannya kering, kenapa tidak segera memakai lotion dan malah memegang remot sih? Mau jelasin apalagi dia?*

“Anggap ini punyaku, Din.”

“Hah?”

“Anggap ini punyaku yang lagi keras.”

“Apaan sih Mas???” Dinar ngegas sampai wajahnya merah padam.

“Darurat Din, kamu harus bisa mijat dia sampai lemes dan ngilunya hilang. Kalau dibiarkan, nanti bisa jadi penyakit.”

“Gak percaya.”

“Kamu gak lihat, wajahku sudah merah begini?”

Dinar memang melihat hidung Bas memerah. Sama seperti semalam saat bergairah.

“Harus dikeluarkan supaya gak sakit. Jadi, tolong perhatikan baik-baik penjelasanku. Jangan bar-bar. Aset ini juga punyamu, kalau sampai luka, kamu juga yang rugi.”

“Jangan bikin takut, dong, ah!”

“Justru aku yang takut kalau kamu brutal, Din. Reparasinya susah.”

“Ya, makanya gak usah.”

“Usah lah, ini bagian dari pelajaran dan tanggung jawabmu sudah bikin dia bangun.”

“Ini kantor.”

“Aku bebas mau ngapain di kantorku sendiri.”

“Nanti dicari Voni.”

Bas mendengkus, bangkit menuju meja kerjanya dan menekan interkom. “Von, satu jam ke depan jangan ada yang boleh masuk ke ruangan saya.”

Dinar menganga. Tak bisa lagi mengelak saat Bas kembali duduk di sebelahnya dan memaksanya mendengarkan penjelasan menjadi tukang urut yang baik. Mimpi apa dia semalam? Tiba-tiba alih profesi jadi Mak Erot.

***

“Mas Bas sinting.” Dinar mendumel sambil mencuci tangannya di wastafel yang ada di depan kamar mandi ruang kerja suaminya. “Gila. Edan. Gak *nggenah*!” Kesal sekali rasanya. Tangannya sampai pegal, menuruti

permintaan Bas yang dianggapnya edan. Jantungnya masih bertalu-talu, wajahnya masih merah padam tak karuan.

Bayangan pemain utama yang selama ini disinggung Bas dalam setiap candaan ternyata benar adanya. Makhluk satu itu akhirnya berkenalan dengan tangannya. Teksturnya, bentuknya, masih membekas dalam benak dan mata Dinar.

"Mas Bas edaaan! Tangan dan mataku jadi gak perawan lagiii ...."

Dari balik dinding kamar mandi, Bas tertawa puas. Akhirnya, dia mandi besar di siang bolong. Tanpa drama yang membahayakan.

***

"Gak usah lihat-lihat gitu deh, Von."

Voni terkikik melihat Dinar yang salah tingkah. Akhirnya, Voni lah yang menemani Dinar mencicipi aneka minuman non alkohol di *bar and lounge*, menggantikan Dewangga Baskoro yang mendadak harus pergi menemani Papi menemui calon investor baru untuk lini bisnis baru.

Dinar malas ikut. Buat apa? Kalau di sana hanya bengong, tidak paham dengan obrolan orang-orang. Lagipula, dia masih malu sekali berhadapan dengan Bas setelah adegan erotis di ruang kerja pria itu.

Wajah Bas yang memerah karena gairah dan suaranya yang berat saat keenakan saja masih membuat Dinar bergidik. Apalagi si pemain utama yang bentuknya masih terekam jelas di ingatan Dinar. Bas bahkan tanpa malu menyampaikan kalau akan mengulang semua pelajarannya saat di rumah.

Benar-benar suami mesum. Edan!

"Von, satu jam ke depan jangan ada yang boleh masuk ke ruangan saya."

Voni menirukan perintah atasannya yang langsung dibalas dengan cubitan oleh Dinar.

"Ini gak seperti bayanganmu ya. Kami lagi ngobrol serius soal Tjakra House."

"Adududuh!" Voni menjerit kaget dan mengusap-usap lengannya. "Sakit, Din."

Dinar hanya melengos karena malu. Benar-benar malu.

"Iya deh, iya. Lagi bahas Tjakra House. Bahasnya sambil menyelam minum air sampai-sampai keluar ruangan sudah ganti baju. Kamu apain bajunya, Din?"

"Voniii." Dinar melotot sebal dan Voni makin cekikikan.

Gimana gak ganti baju? Celana dan kemeja Bas tentu saja menjadi kotor, karena Dinar fokus dengan tugasnya dan Bas keenakan, mereka jadi lupa menahan ledakan dengan tisu.

Untung saja, dalam *walk in closet* kecil di ruangan Bas, terdapat beberapa baju ganti yang sudah ada sejak dia masih lajang. Untuk persiapan atau jaga-jaga jika harus tidur kantor dan malas pulang ke rumah. Bas malah mengusulkan agar Dinar meletakkan beberapa pakaiannya juga di sini. Memang gila.

"Mas Bas ganti baju, karena bajunya ketumpahan sesuatu." Dinar menjawab sambil sibuk mencium aroma minuman di depannya, mengalihkan pandangan karena rasanya seperti ketahuan sudah berbuat mesum di kantor. Yah, meskipun mesum dengan suami sendiri, tetap saja rasanya hilang muka.

Mas Bas benar-benar tak tahu tempat. Gerutunya dalam hati. *Dia sih enak, Voni mana berani nge-roasting dia, aku lah yang jadi bulan-bulanan. Kampret memang.*

"Ketumpahan apa? Kopi?"

“Voniii.”

Voni terbahak. Suka melihat teman barunya salah tingkah sendiri. ”Sori, bercanda. Paham kok, namanya juga masih pengantin baru.”

“Apaan sih, Von.” Dinar cemberut. “Mending bahas ini saja, deh!”

Tangannya mencicipi salah satu minuman dan mengernyit sendiri karena sensasi soda yang menggelitik lidah dan tenggorokannya.

Dia berusaha mengalihkan obrolan agar Voni berhenti me-roastingnya. Sejujurnya, Voni masih ingin menggoda istri bos kecilnya. Namun, lama-lama tak tega juga. Wajah Dinar sudah kemerahan dan itu cukup menjawab kekepoannya tentang apa yang terjadi di dalam ruangan.

Ada sekitar tujuh minuman non alkohol yang dihidangkan bartender untuk mereka. Dinar merekam semua penjelasan sekaligus juga memotretnya. Mendiskusikan dengan Voni, minuman mana yang tepat untuk rencana *cafe rooftop*-nya. Setelah puas, keduanya bergeser ke *sky lounge*. Mengobrol hal-hal random.

Di kantor ini, tidak banyak yang tahu kalau Voni masih memiliki hubungan kekerabatan dengan pemilik Grand Royal. Nenek Voni adalah adik neneknya Bas dari pihak Mami. Voni merahasiakannya. Bahkan pihak HRD awalnya pun tak tahu. Dia tak mau segala yang dicapainya dikaitkan dengan hubungan kekeluargaan. Meskipun masih kategori sepupu jauh.

Voni melamar di Grand Royal setelah mendapat informasi dari Kanjeng Mami. Sejak awal, dia mewanti-wanti agar Kanjeng Mami tidak cerita pada Danu Gumelar. Voni ingin lolos dengan kemampuannya sendiri, tanpa campur tangan orang dalam.

Secara kompetensi, Voni sangat cepat, tangkas, dan

teliti. Dia juga menguasai beberapa bahasa asing. Wajahnya cantik dengan tubuh yang proporsional. Sering kali Dinar memanggilnya dengan sebutan Sekretaris Kim. Karena mengingatkannya pada salah satu drama Korea yang dibintangi Park Min Young. Untung saja Voni masih memiliki ikatan darah dengan Bas. Kalau tidak, Dinar mungkin lebih *overthinking* dibandingkan kedatangan Rosita Atmodjo.

"Rencana bulan madu ke mana?" tanya Voni sambil mengunyah kentang gorengnya. Dibandingkan *bar and lounge* yang ada di dalam, Voni lebih menyukai *sky lounge*, karena *venue* yang memanjakan mata. Ada banyak cowok kece dari berbagai kalangan yang bisa dijangkau radarnya, dibandingkan yang ada di dalam.

"Entahlah. Mami mengirim beberapa destinasi, tapi aku belum tahu mau ke mana. Mas Bas sih, bilang terserah, ngikut saja mauku ke mana."

"Minta ketemu sama BTS aja, nanti aku ikut."

Dinar terbahak. "Mauku juga gitu. Tapi Kanjeng Mami gak mungkin ACC."

"Ya iyalah, anaknya diduakan di depan mata. Sama oppa-oppa Korea pula."

Keduanya tertawa.

"Mas Bas kan sering plesiran ke luar negeri, minta pendapat dia saja. Jangan mau, kalau dijawab terserah."

"Ohw, dia sering plesiran ke luar negeri ya?"

"Yup." Voni membuka botol mineralnya. Karena terlalu banyak mencicipi minuman bersoda, jadilah keduanya hanya menikmati camilan dan air mineral saja. Menetralkan apa yang sudah masuk ke dalam lambung. "Hampir separuh benua di dunia ini, sudah dia jelajah. Eropa, Amerika, Asia. Memang belum semua, tapi setahuku, destinasi yang terkenal sudah pernah dia datangi semua."

Ohw. Dinar jadi penasaran. Bersama siapa Bas menjelajah negara-negara itu? Maka, saat kembali ke ruangan dan Voni harus kembali bekerja, Dinar pun tenggelam dengan aktivitas *stalking*. Dia menjelajah isi Instagram Dewangga Baskoro yang kebanyakan memang foto saat berada di luar negeri.

Tidak banyak yang bisa dilihat. Foto terakhir yang di-*posting* pria itu adalah lautan, sekitar tiga tahun yang lalu. Apa artinya, Bas tak lagi bermain media sosial setelah bercerai? Kenapa? Apa karena malas melihat berita tentang mantan istrinya yang bisa saja muncul di *feed* Instagram?

"Hah, wanita dan segala *overthinking*-nya." Dinar merutuki diri sendiri. Jarinya melihat siapa saja yang menjadi teman suaminya di media sosial. Dan cukup terkejut, karena Bas ternyata masih berteman dengan mantan istrinya.

"Katanya merasa terkhianati? Kenapa masih saling *follow,* sih?" gerutu Dinar sambil membuka akun Instagram Rosita Atmodjo. "Kayak aku dong sama Fathan, gak berteman di medsos." Dinar mulai *scrolling*.

Layout IG milik Ros sangat estetik dan tertata rapi, bukan kali pertama juga Dinar *stalking*. Dia pernah melihat akun ini, karena ingin tahu *style fashion* wanita itu. Kali ini, dia kembali melihat dengan tujuan lain.

Tangan Dinar terus bergerak ke bawah dan berhenti pada foto yang sepertinya tidak jauh beda dengan foto yang ada di *feed* Instagram Bas. Untuk memastikan kebenarannya, Dinar sampai bolak-balik mengecek, foto mana yang sekiranya sama, meski beda sudut pengambilan.

Menemukan ada beberapa kesamaan, Dinar mendengkus kesal. Memang bukan foto berdua. Akan tetapi *view*-nya sama, lokasinya sama, tanggalnya juga.

Jika postingan Bas adalah taman, maka postingan Ros adalah taman dengan keberadaan wanita itu yang tersenyum lebar. Jika postingan Bas adalah pegunungan bersalju, maka postingan Ros adalah foto wanita itu yang berpakaian tebal, lengkap dengan sarung tangan.

Sepertinya, Ros tidak menghapus semua jejak kenangan. Membiarkan beberapa foto masa lalu yang tertinggal, entah dengan tujuan apa. Dulu, Bas pasti pernah menjadi subjek postingan artis cantik itu. Mengingat saat ini banyak foto Richard yang seliweran di feed, reels, dan menjadi *highlight*. Pastinya saat masih bersama Bas pun tak jauh berbeda.

Dinar jadi penasaran, seperti apa gaya foto berdua Bas dan Ros saat itu. Seromantis apa? Sedekat apa dan semesra apa?

"Hah, cari penyakit." Dinar memilih keluar aplikasi dan meletakkan ponselnya. "Suamimu pernah jadi suami orang, tentu saja dia punya kenangan dengan perempuan lain. Sepertimu yang juga punya kenangan dengan Fathan. Jadi, tolong berhentilah *overthinking* wahai otak dan pikiranku."

Dinar menepuk-nepuk jidat dan pipinya. Kesal dengan diri sendiri. Padahal dia sudah berjanji akan jadi istri yang baik dan penurut, sebagai bentuk balas budi dan rasa terima kasih. Lalu, kenapa sekarang dia begitu kesal, hanya karena melihat postingan masa lalu? Kenapa dia tak suka dengan kenangan masa lalu suaminya?

Dinar menyandarkan punggung dan memejamkan mata. "Ini pasti gara-gara hubungan kami mulai intens. Aku jadi baper dan memikirkan masa lalunya." Matanya kembali terbuka, memperhatikan tangan juga sofa saksi tingkah keduanya beberapa jam yang lalu. "Apa di sofa ini, mereka juga pernah melakukannya? Apa mereka juga pernah *making love* di sini?"

Kesal! Dinar berdiri dan tidak mau duduk di sofa panjang yang tak salah apa-apa itu.

"Din, sori, lama, ya?" Pintu tiba-tiba terbuka dan pria yang membuatnya kesal muncul. Bas mengernyit melihat Dinar yang masih cemberut. "Masih marah?" Dia mendekat, meraih tangan Dinar dan mencium aroma tangannya.

"Apa, sih?"

Dinar menepis tangan Bas. Tadi, dia memang mengomel demi menutupi kegugupannya. Mengeluh tangannya jadi lengket dan bau santan kelapa. Em, apa ya? Dinar tidak tahu tepatnya apa. Aroma yang ada di tangannya, seperti aroma manis vanila, tetapi juga seperti aroma kelapa muda yang enak dan mirip-mirip aroma pandan. Bas bilang, artinya pria itu sehat.

"Sofa di sini, usianya berapa lama, Mas?"

Bas mengernyit. *Tiba-tiba bahas sofa?*

"Itu, yang di sana." Dinar menunjuk tempat kejadian perkara.

"Lama, sejak Papi menjabat Dirut di sini."

"Kirain sejak almarhum Opa Datu."

"Enggak. Papi ganti interior ruangan ini, karena dianggap kuno. Kenapa?"

"Ya *udah* sih, aku juga menganggap interior ruangan Mas Bas perlu diganti, deh. Sofa itu gak cocok dengan *style* kamu. Sofa itu *style* Papi. Ganti yang lebih simpel dan estetik saja. Sofa itu juga terlihat kuno di mataku."

Refleks, Bas menoleh pada benda tak bersalah yang sedang dituding istrinya.

"Warnanya terkesan *old*. Memang sih, terlihat elegan dan mewah, tapi kesannya jadul banget." Dinar menunjukkan ketidaksukaannya yang membuat Bas

benar-benar tidak paham.

"Aku suka sofa itu, Din. Luas. Kadang, aku tidur di sana."

"Sama siapa?"

"Ya sendiri lah, Din. Atau, mau sama kamu, sekarang?"

"Apaan sih?" Dinar beranjak mengambil tasnya yang ada di meja marmer. Bas masih memperhatikan istrinya yang tiba-tiba seperti kesambet, karena uring-uringan gak jelas perkara sofa. Sepertinya, apa yang dilakukannya tadi pada Dinar sudah keterlaluan.

"Kamu gak suka sofanya, karena teringat kejadian tadi ya, Din? Sepertinya, aku terlalu dini meminta. Maaf ya, Din."

Dinar menghela napas besar dengan ucapan bernada penyesalan itu. "Bukan perkara permintaan Mas Bas yang nyeleneh."

"Terus?"

"Aku gak suka modelnya."

Bas mengernyit. Sejak kapan istrinya gak suka model sofa itu? Padahal sebelumnya, Dinar justru mengomentari kalau sofa di ruangan ini sangat vintage dan elegan. Empuk pula.

"Pulang, gak ini?"

Suara Dinar yang ngegas membuat Bas kian berpikir panjang.

***

Beni tertawa saat Bas menelepon dan menceritakan kegundahannya. Bas memutuskan menceritakan apa yang terjadi pada salah satu sahabatnya itu, karena menganggap Beni lebih waras dibandingkan sahabatnya yang lain. Apalagi, mereka berdua sudah sama-sama menikah. Bas merasa lebih nyambung.

Saat ini, dia butuh *second opinion* karena merasa cemas sendiri. Sikap Dinar yang tiba-tiba bungkam sejak tadi, membuatnya takut salah langkah dan membuat hubungannya dengan Dinar jadi renggang.

Beni pun akhirnya tahu, penyebab utama dari pernikahan sahabatnya yang begitu dadakan. Sebab, selama ini Bas memilih mengalihkan topik pembicaraan, tiap Geng Pecinta Janda bertanya tentang awal mula hubungannya dengan Dinar.

"Lo terlalu buru-buru, Bro. Dinar mungkin malu dan kaget karena tiba-tiba lo minta *handjob."*

"Awalnya cuma mau godain, gak tahunya gue ngelunjak." Bas memijat kepalanya yang pening. "Sekarang, gue diusir dari kamarnya."

Beni terbahak. "Sepertinya dia takut, kalau nanti lo bakal minta lagi."

"Gak deh, kayaknya."

"Gue cukup kaget, karena ternyata seunik itu adaptasi kalian berdua. Sejujurnya, gue sudah *feeling,* kalau pernikahan lo yang tiba-tiba itu pasti ada penyebabnya. Gue turut berduka cita untuk kakak dan ayahnya Dinar."

"Hmm, yah, oke."

"Rav pasti bukan teman yang biasa, sampai lo rela nikahin adiknya."

"Rav sudah seperti keluarga bagi gue, Ben. Gue gak mau anak Rav terlantar, adik dan ibunya juga gak ada yang menjaga."

"Yah, lagipula adiknya juga cakep, perawan ting-ting. Kapan lagi lo se hoki itu? Duda dapat perawan."

Bas tertawa lirih. "Gue nyaman sama Dinar, keluarga gue juga menerima dia dengan baik."

"Gak kayak yang dulu ya? Lo waktu nikah sama Ros, sudah seperti Jendral yang mau menyatukan dua negara.

Pusing sendiri kan lo? Ujung-ujungnya mantan lo malah merit sama rival lo sendiri."

Sebagai member Grup Pecinta Janda selama tiga tahun, masing-masing tentu saja sudah saling mengetahui satu sama lain dengan baik, termasuk kisah cinta dan masa lalu. Bas yang patah hati setelah bucin dengan artis pendatang baru. Diki yang putus nyambung dengan perempuan yang sama dan akhirnya ditinggal nikah dengan pria lain. Rendra dan Andre yang masih belum ingin berkomitmen, tetapi mulut selalu ngeluh karena jones. Hanya Beni yang terlihat adem ayem dengan Tiara pacar sejak kuliah dan menjadi istrinya saat ini.

"Sudah jalannya gitu."

"Saran gue, lo jangan buru-buru. Tahan nafsu lo, gue ngerti, lo butuh penyaluran, tapi bini lho masih ijo, Bas. Gue aja heran, itu cewek ijo neon, mau-maunya nikah sama duda doyan dugem kayak lo."

"Dinar suka cowok yang duitnya banyak."

"Dan lo suka dimanfaatin sama Dinar, karena lo suka sama dia. Lo punya perasaan sama dia." Beni tertawa. "Makanya, lo iya-iya aja keluar duit berapa pun buat dia."

"Gue nyaman sama dia."

"Terserah deh, mau nyaman kek, cuma nolong kek. Yang menggerakan otak lo untuk memutuskan membantu dia dan menikahinya adalah hati lo. Perasaan lo yang secara gak sadar tertarik sama dia sejak awal. Entah fisiknya, entah karakternya."

Bas terdiam. Meraba perasaannya sendiri.

"Gak mudah bagi anak gadis menikah sama duda, Bas. Gue cerita sama bini gue, kalau lo udah nikah lagi sama perawan yang usianya 10 tahun lebih muda. Lo tahu apa tanggapan dia? Dia bilang, Dinar yakin seikhlas itu?"

"Maksud lo?"

“Tiara bilang, impian setiap wanita adalah menjadi yang pertama bagi suaminya. Semuanya, termasuk soal malam pertama. Jadi, kalau menikah dengan duda, pasti lebih banyak *overthinking.* Membandingkan diri sendiri dengan perempuan pertama yang pernah hidup bersama.”

“Gue udah sering bilang sama dia, untuk enggak membandingkan dirinya dengan masa lalu gue.”

“Mulutnya mungkin berkata iya, tapi hati belum tentu Bas. Apalagi, mantan bini lo artis. Lo kudu lebih peka. Bisa jadi, Dinar cemburu sama Ros.”

Bas menghela napas besar, mencoba menerka-nerka, karena tak cukup yakin kalau sikap Dinar sore tadi karena cemburu. Jika memang cemburu, kenapa saat Ros datang ke rumah ini, istri kecilnya justru terlihat baik-baik saja? Malah nantangin dan pamer kemesraan.

“Gue lebih yakin, kalau dia marah karena gue minta *hand job* di sofa itu. Bukan karena dia cemburu sama Ros.”

Beni tertawa. “Ya sudah. Lo ganti aja sofanya biar dia gak inget.”

“Terus, gue juga ganti sofa di rumah ini, kalau *next* gue minta *hand job* lagi?”

“Lo masih berani minta *hand job*?”

“Enggak.”

Beni pun terbahak.

***

Lain di kamar Bas, lain pula di kamar Dinar. Dia menumpahkan kekesalannya dengan menelepon Alana yang justru tertawa terbahak-bahak. Tentu dia tidak menceritakan detail yang dilakukannya bersama Bas di kantor pria itu. Dia hanya mengeluhkan perasaan dan pikirannya yang akhir-akhir ini sering kali mudah labil kalau ingat Rosita Atmodjo.

"Kamu cemburu?"

"Enggak."

Alana tertawa. "Jangan denial. Kamu punya suami *perfect,* Din. Tampang oke, duit ada. Minus pemakaian tiga tahun saja."

"Alana, omonganmu." Rasanya jleb, tetapi omongan Alana benar. Bas duda, pernah menikah selama tiga tahun.

"Bukannya, kamu dulu pernah ngomong, kalau rela dimadu, jika Mas Bas ketemu perempuan yang jadi tipenya? Kamu hanya melihatnya sebagai penyelamat dan rela mengabdi sebagai istri yang baik. Mengabulkan semua keinginan Mas Bas, termasuk merelakannya pergi ketika dia menyukai wanita lain. Terus, kenapa kamu terusik dengan Rosita Atmodjo? Padahal perempuan itu hanyalah masa lalu."

Dinar mengembuskan napas kasar. Tak bisa membantah ucapan Alana.

"Kamu suka dengan suamimu sendiri Din, dan kamu cemburu dengan wanita yang pernah hidup dengannya di masa lalu. Jangan denial. Makin kamu mengelak, makin kelihatan kalau sebenarnya kamu suka sama dia. Saat di bandara, kamu pun cukup lama menatapnya. Terlepas saat itu, dia belum mencukur rapi cambangnya."

"Aku cuma merasa familier saja dengan wajahnya."

"Halah. Denial."

Dinar menghela napas kasar. Dia memang sudah tertarik sejak masih remaja. Namun, hanya sekedar suka, layaknya melihat sepatu kaca yang bagus di etalase. Dia tak berniat untuk memiliki. Sebab, memiliki sepatu kaca untuk tipikalnya yang ceroboh sangatlah rawan. Sepatu itu bisa pecah kapan saja.

Seperti itu pula, dia melihat Bas. Sejak awal, dia memang melihat pria itu sebagai penyelamatnya dan tak

ingin menambah beban dengan perasaannya yang melankolis. Bas adalah sepatu kaca yang seharusnya dimiliki tuan putri yang anggun, bukan perempuan seperti dirinya yang bar-bar dan banyak hutang.

"Jangan denial lagi. Bukannya Mas Bas sudah mengajakmu berkenalan pelan-pelan? Artinya, dia sudah menutup semua cerita masa lalunya dan siap melangkah denganmu. Lantas, kenapa kamu malah membuka pintu yang sudah dia tutup?"

"Cemburu dengan masa lalu itu gak ada gunanya, Din." Alana masih memberinya nasihat. "Kamu sendiri yang bilang, semua orang punya masa lalu. Kamu harus menerima fakta, kalau dia memang duda. Pernah ada wanita yang tinggal dengannya. Pernah ada wanita yang dia sentuh. Pernah ada wanita yang menemani hari-harinya. Itu masa lalu. Kalau semua orang terjebak masa lalu, kapan melangkahnya? Coba lihat Mbak Citra. Dia pernah jadi istri Mas Rav. Suatu hari nanti, setelah duka masa lalu sembuh, dia juga harus melanjutkan hidup. Mbak Citra gak bisa terjebak dalam kenangan terus-terusan. Ebra butuh sosok Ayah untuk pembentukan karakternya. Dia juga harus melangkah."

"Kamu benar."

"Gak ada yang namanya bekas. Jangan pernah punya pikiran kalau kamu jauh lebih baik karena masih perawan dan Mas Bas sudah enggak perjaka. Jangan sensitif hanya karena bukan jadi yang pertama untuknya. Dulu dia terikat pernikahan yang sah, wajar jika dia melepaskan keperjakaannya pada istri pertama. Kamu sendiri sadar itu, sekarang tinggal bagaimana pengendalian hatimu, Beb."

Dinar menghela napas besar.

"Aku bisa ngomong gini, karena papaku dulunya adalah duda. Mbak Erlin adalah saudara beda Ibu. Dia

anak Papa dengan istri sebelumnya. Mereka cerai, hak asuh Mbak Erlin jatuh ke tangan Papa karena istri pertamanya selingkuh. Mbak Erlin saat itu masih kecil, perceraian orang tuanya adalah luka. Dan dia bertemu pengurus di *daycare* yang bisa melihat luka itu. Mereka dekat, sampai akhirnya Mbak Erlin lah yang meminta wanita itu untuk menjadi mamanya. Tinggal bersamanya, menjaganya, merawatnya. Kalau menuruti ego, ngapain perawan menikahi duda yang punya anak pula? Akan tetapi, wanita itu menerima. Mereka menikah dan lahirlah aku. Saat dewasa, Mbak Erlin selalu bilang padaku, agar jangan melihat orang lain dari status atau masa lalu. Sebab, setiap orang berhak bahagia dengan menutup masa lalunya."

Dinar terkejut. Sungguh, dia baru tahu tentang kisah orang tua sahabatnya. Selama empat tahun bersahabat di masa kuliah, beberapa kali dia berjumpa dengan keluarga Alana dan menilainya sebagai keluarga cemara yang harmonis dan bahagia. Dia bahkan tak menduga kalau Mbak Erlin, adalah kakak beda ibu. Biasanya kan, kalau beda ayah atau beda ibu, akan terjadi kecemburuan dan konflik internal keluarga. Akan tetapi, Alana dan kakaknya terlihat sangat akur.

"Kaget yaa?"

"He em."

Alana terkekeh. "Jadi gimana? Masih galau dengan masa lalu Mas Bas? Rugi kali ah, Din. Pria itu milikmu sekarang. Uangnya, tubuhnya. Jadi lah serakah, dengan memonopoli semuanya. Jangan biarkan perempuan lain masuk, apalagi masa lalunya. Dia milikmu dan jangan biarkan dia lepas dari genggamanmu."

"Omonganmu serem, Al."

Alana terbahak. "Dia lepas, itu Tjakra House seketika mandek pembangunannya. Duit dari mana? Hutangmu

banyak, Adinda."

Diingatkan soal hutang, Dinar menjerit frustasi. Alana terbahak saja.

"Gak usah mikir aneh-aneh."

"Jangan capek negur aku, Al."

"Gak capek, tapi gemas. Kalau aku jadi kamu, sumpah tiap hari pakai lingerie di rumah. Yang tipis transparan tanpa underwear. Biar gampang mainnya."

"Gila."

"Lah, ngapain gila? Sama suami sendiri. Harusnya, sekarang kamu pikirkan gimana caranya jadi bahenol dan *hot.* Bukannya emosi karena dia pernah bersama wanita lain. Adu *skill* lah. Tunjukkan kalau istrinya yang sekarang sangat seksi sekali."

Telinga Dinar jadi geli sendiri. "Stop Al. Jangan provokasi."

Alana tertawa terbahak-bahak. "Padahal, sudah baca teorinya, seharusnya tinggal praktek saja. Gak usah mikirin masa lalu mereka. Gak guna, Din."

"Iya-iya."

"Iya-mu tuh, gak meyakinkan. Nanti tiba-tiba telepon dan galau lagi. Tinggal ngaku kalau naksir aja susah amat."

"Iya-iya, aku naksir. Aku naksir suamiku sendiri. Puas?"

Alana tertawa dengan jawaban sahabatnya yang sewot.

Setelah ngobrol dengan sahabatnya, perasaan Dinar lebih tenang. Saat merebahkan diri di atas tempat tidur, dia merasa ada sesuatu yang hilang dari pandangan matanya. Sosok suaminya, Si Dewangga Baskoro.

Beberapa hari terakhir, pria itu ikut tidur dengannya di kamar ini. Tak hanya sekedar tidur, mereka juga saling menyentuh, menyesap, menggigit, meninggalkan tanda

kepemilikan di mana-mana. Aroma Bas bahkan tertinggal di tempat tidur dan bantal miliknya. Membuat Dinar tiba-tiba merasa rindu.

Pft. Padahal, tadi dia yang minta tidur sendirian, sekarang dia merasa kesepian. Memilih diam sepanjang makan malam, sekarang dia rindu suaranya.

"Persetan gengsi." Dinar pun memutuskan keluar kamar dan berjalan ke depan kamar Bas yang tertutup.

Ketuk gak ya? Dia sudah tidur atau belum?

Tiba-tiba Dinar jadi ragu dan kikuk sendiri.

Enggak deh, aku tidur sendiri saja dulu.

Dinar hendak memutar badannya ketika pintu kamar Bas terbuka.

"Din?" Pria itu mengernyit heran. "Belum tidur?"

"Ng, ya itu." Dinar mendadak gagap. Malu ketahuan hendak mengetuk pintu kamar suaminya. "Belum. Tadi banyak cicak di kamar, berisik. Mau minta tolong Mas Bas buat ngusir."

Oh. Bas sampai mengangkat kedua alisnya. *Cicak?* Dia jadi teringat kejadian tadi siang saat dikibulin.

"Banyak banget?" Bas melangkah lebih dulu menuju kamar tamu, memilih pura-pura percaya dengan alasan itu.

"He em. Banyak." Dinar mengekor sambil mengelus dadanya sendiri. Terlihat lega bisa memberikan jawaban. "Lagi rapat kayaknya, berisik dan ribut. Aku jadi susah tidur."

Diam-diam Bas menahan senyum geli. Selama tinggal di sini, dia jarang melihat cicak. Apakah cicak itu hanya alasan atau memang ada? Mari kita lihat.

Bas mati-matian mempertahankan wajah datar dan pura-pura sibuk mengecek dinding dan gorden kamar tamu. Dia bahkan berdiri dengan bantuan kursi untuk

melihat sesuatu dari balik *walldecor* yang menggantung.

"Sudah pergi kayaknya, Din." Bas menoleh pada Dinar yang terlihat canggung. "Waktu aku tidur sini, kayaknya gak pernah dengar suara cicak. Apa mereka takut denganku ya?"

"Sepertinya begitu."

"Emm, solusinya satu sih Din, biar cicaknya gak berisik. Kamu ikut tidur di kamarku, atau aku yang ikut kamu, tidur di sini. Pilih mana?"

Padahal Dinar yang mancing, tetapi dia sendiri yang kelabakan saat umpannya termakan. Bukankah tadi dia mendatangi pria itu karena ingin mengajaknya tidur bersama?

"Ng ...." Dinar menggumam seperti dengungan tawon. "Mas Bas yang di sini, ya? Biar mereka enggak datang lagi."

Permintaan itu membuat Bas tersenyum lebar.

***

Pagi hari, saat alarm ponsel Dinar berdering. Gadis itu hanya beringsut saja, enggan membuka mata. Rasanya hangat, tenggelam dalam pelukan suaminya. Bas memeluknya dari belakang. Kedua tangannya yang kokoh itu memeluk Dinar seolah istrinya bantal mungil.

"Subuh, Mas."

"Hmm." Bas sendiri enggan membuka mata. Masih mengantuk. Semalam, keduanya hanya mengobrol canggung lalu Dinar menguap, pura-pura mengantuk, memejamkan mata dan pura-pura lelap adalah solusi menghindar ketika canggung. Syukurlah, Bas juga tidak usil dengan menyentuh area-area sensitifnya.

Mereka hanya tidur bareng dan ketika alarm pagi berdering, posisi keduanya sudah berubah. Awalnya tidur dengan jarak aman, saat pagi tak ada lagi jarak.

Masing-masing bisa mencium aroma tubuh yang menimbulkan debaran. Dinar menyukai wewangian yang dipakai suaminya, begitu pula Bas. Dia menyukai aroma segar dari rambut Dinar, maupun dari kulitnya yang lembut. Sangat candu.

"Sholat." Suara Dinar serak, khas bangun tidur. Dan itu terdengar seksi di telinga Bas. Apalagi tubuh tanpa jarak yang mengalirkan hangat. Posisi Dinar yang meringkuk membelakanginya, sangat pas menyentuh pusat tubuhnya.

"Lima menit."

Dinar pun tak jauh beda saat mendengar suara berat yang menggumam di telinganya. Perlahan, kesadarannya mulai terkumpul. Jantungnya berdebar kencang melihat tubuhnya yang terkunci. Sesuatu yang mengeras pun

terasa di pantatnya.

"Mas! Ada yang berkedut!" Dinar panik.

"Iya, dia juga ikut bangun." Bas menenggelamkan dirinya di leher belakang Dinar. "Normal, *morning woods."*

"Obat woods?"

"*Morning wood*."

"Apa pula itu?"

Bas terkekeh kecil. "Ereksi Din, tegak di pagi hari. Biarin saja, nanti tidur sendiri."

"Dia bangun sendiri dan bisa tidur sendiri?" Dinar mulai sadar sepenuhnya.

"Iya, kalau dibiarkan nanti juga lemes sendiri."

Seketika itu juga Bas sadar, sudah salah bicara. Terlambat untuk menghindar, Dinar bangun dan menatapnya dengan tajam.

"Jadi dia bisa tidur sendiri?"

"Itu—"

"Kalau bisa tidur sendiri, kenapa kemarin, aku disuruh mijat sampai pegal, sih, Maaas?" Dinar geram, tanpa aba-aba dia mencekik Bas, melampiaskan kekesalannya. "Aku beneran takut kemarin kamu kenapa-napa."

"Agh. Dinar, sakit." Bas memegang pergelangan tangan istrinya yang benar-benar mencekiknya. Meski tak kan terbunuh, tetap saja dia kaget dengan *love language* istrinya yang di luar prediksi BMKG.

-34-

Remidi

Seharusnya *aku enggak perlu nyekek Mas Bas, tapi ya gimana lagi? Rasanya kayak dikerjain, jadi tanganku refleks saja.*

Dinar menghela napas besar sambil memandang kedua tangannya. Kalau teringat kejadian kemarin siang, memang rasanya masih panas dingin. Meskipun yang mereka lakukan adalah perbuatan yang sah sebagai suami istri. Tetap saja bayangan itu belum hilang dari ingatan Dinar.

Wajah Bas yang kesakitan seolah dunia akan runtuh kalau keinginannya tidak segera dituruti. Suara rintihan, erangan, dan sesuatu yang ukurannya membuat Dinar melotot, membuat bulu kuduknya kembali meremang.

"Mau teriak *shibal sekiya*, tapi suami sendiri." Dinar memijit pelipisnya. "Pelajaran apalagi, yang akan dia berikan setelah ini?" Tangannya menopang dagu, duduk di depan meja kamarnya sambil *scrolling* ponsel, lalu melirik pintu kamar yang tertutup. "Apa Mas Bas kapok ya gara-gara kucekik? Halah, gak mungkin."

Dinar meletakkan ponsel dan berjalan keluar kamar.

"Mana ada kamus kapok dalam hidupnya? Nanti juga, pasti minta lagi." Sambil terus bermonolog, dia berjalan menuju dapur, hendak menyiapkan sarapan.

Hari ini *weekend*, mereka punya agenda yang cukup sibuk. *Fitting*, *lunch* bareng keluarga besar Papi Mami, lalu

mendatangi gala premiere film horor yang dibintangi Rosita Atmodjo.

Nama itu lagi. Dinar masih penasaran, apa alasan utama Ros mengundang mereka hadir? Ros bukan Krisdayanti, dan dirinya juga bukan Ashanti. Untuk berteman akrab dengan perempuan itu, rasanya bukan ide yang bagus. Dinar justru *feeling* tidak enak.

Apa mereka yang menikahi duda cerai, akan selalu berhadapan dengan mantan istri? Sepertinya, hubungan Mas Bas, Ros, dan Richard cukup rumit.

Dinar membuka lemari pendingin dan mengecek beberapa bahan makanan untuk membuat sarapan.

Pasti tidak mudah saat tahu hanya sebagai second choice. Poor Mas Bas. Kasihan juga. Ganteng-ganteng kena tipu. Kalau aku jadi dia, males banget ngasih harta gono-gini.

Apa dia memang seroyal itu ya? Denganku yang baru kenal saja, sudah sekian miliar yang keluar. Dia juga mengeluarkan biaya untuk mencari Om Umar dan pelaku tabrak lari Mas Rav. Jika dipikir-pikir lagi, aku gak jauh beda sama Ros. Sama-sama memanfaatkan uangnya Mas Bas. Dan sekarang aku mulai nyaman dengan kehadirannya.

Dinar menghela napas besar.

Benar kata Alana, seharusnya aku menjaga ATM-ku baik-baik, jangan mudah diserahkan pada orang lain.

Dinar jongkok di depan lemari pendingin, membuka bagian bawah, hendak mengambil sayur. Dia ingin membuat sandwich. Saat tangannya mengambil selada, matanya termangu menatap terong ungu dan pare hijau yang tampak segar.

Dia suka balado terong dan oseng-oseng pare pedas, itu sebabnya dia membeli beberapa meski belum sempat mengolahnya. Untuk sesaat pikirannya *blank*. Melihat

terong dan pare itu, mengingatkannya pada sesuatu yang kemarin kalah di tangannya.

Gila ya? Kemarin aku memegang punya dia yang sebesar ini?

Tangannya mengambil salah satu terong yang paling besar dan syok sendiri. Pikirannya jadi *travelling* ke mana-mana. Campuran antara heran, kaget, lalu penasaran.

"Memang sebesar ini bisa muat, kalau masuk?"

"Masuk ke mana Din?"

"Allahu Akbar."

Dinar melonjak kaget, refleks melempar apa yang di pegangnya ke belakang. Bas, yang ada di belakangnya ikut kaget ketika ada terong melayang ke arahnya. Refleks, dia menangkap terong itu dan menatap Dinar yang wajahnya merah padam.

Seketika, sifat jahilnya muncul. "Aku tahu yang kamu bayangkan." Alis Bas naik turun menggoda.

"Apa coba?" Dinar berdiri dan tergesa merebut terong yang terlihat aneh di tangan suaminya. "Gak usah salah paham ya. Aku mau masak balado terong, tapi yang namanya balado itu enak kalau dimasak pedas, sementara Mas Bas kan gak doyan pedas."

Dengan cepat dia kembali ke depan lemari es, membelakangi suaminya yang melipat kedua tangan sambil menyandarkan pinggang pada *island table.* Dinar melempar terong itu kembali ke tempatnya dan menutup mata karena malu.

Asem banget, kok bisa pas sih dia keluar?

Dinar pikir, suaminya akan melanjutkan tidur di kamarnya sendiri. Eh, ini malah keluar kandang.

"Hubungannya dengan tidak muat?"

Kan! Bakal dikejar pertanyaan, sampai dia menjawab jujur.

“Terongnya ada tiga besar-besar, wajan teflonnya kecil, jadi kayaknya gak muat kalau di masak semua.”

“Masa?”

“Iyaaa, dibilangin gak percaya.” Dinar mengeluarkan bahan-bahan yang dibutuhkannya dan meletakkan di atas meja dapur. “Makanya, kita sarapan sandwich saja. Balado gak cocok buat sarapan.”

“Oh, gitu?”

Dinar menunggu beberapa saat. Apakah ada kelanjutan dari omongan Bas. Namun, pria itu memilih diam dan duduk di atas *stool*. Rasanya Dinar bisa bernapas dengan lega. Meski terasa aneh, karena tak biasanya Bas mode *selow* ketika kumat tengilnya.

Bodo amat lah. Bikin sarapan dulu. Laper.

Dinar mengambil pisau dan sibuk membuka kemasan *slice beef*. Dengan cekatan dia membasuh segala sayuran yang akan menjadi isian roti. Perasaannya tidak enak. Suasana ini terlalu tenang. Bas yang anteng tanpa banyak omong, justru membuatnya heran sendiri.

“Kok tumben, gak berkicau Mas?” Dia menoleh sebentar pada suaminya yang sedang menopang dagu dan memperhatikannya dalam diam. “Biasanya banyak omong.”

“Takut kamu cekek.”

Dinar tertawa. Teringat kejadian tadi Subuh saat Bas panik karena tiba-tiba dicekik. Pria itu terlihat syok dan kaget setengah mati.

“Din.”

“Hmm?”

“Ulang tahunku kan dua minggu lagi. Boleh, aku minta hadiah khusus?”

“Boleh. Aku tahu, Mas mau minta hadiah apa.”

“Apa coba?”

“Minta malam pertama, kan?”

“Kok tahu?” Bas terkejut sendiri.

“Kelihatan. Wajah Mas Bas tuh, kayak orang *bener*, tapi mesum juga kalau di depan istri.”

Nyut. Ada perasaan nyeri yang tiba-tiba muncul, jauh di dasar perasaan Dinar. Buru-buru dia mengibaskannya jauh-jauh.

No no no, ini gak baik. Aku menikahi duda jadi aku harus sadar, kalau bukan wanita pertama yang disentuhnya. Itu fakta yang tidak terbantahkan. Jikalau dia pernah mesum dengan perempuan lain, itu adalah istrinya di masa lalu. Titik. Sekarang istrinya adalah aku.

Dinar ribut dengan pikirannya sendiri.

Lagipula, harusnya kamu bersyukur dinikahi Mas Bas, Din. Duda kaya raya. Hutang tinggalan pamanmu lunas. Hotelmu juga menjadi lebih bagus. Ngapain baper sama masa lalu, sih? Ingat, saat ini, Nyonya Dewangga Baskoro adalah kamu, Dinar Tjakra Wirawan.

Tawa Bas mengembalikan kesadaran logikanya. Pria itu sepertinya tidak menyadari betapa ributnya isi kepala Dinar dan masih duduk santai dengan bertopang dagu.

“Aku ingin merayakan ulang tahun denganmu saja, Din. Kita pulang ke Batu biar enggak diganggu Jess ataupun teman-temanku. Biar tenang malam pertamaku.”

Ganti Dinar yang tertawa. Bas mengucapkan keinginannya seperti seorang anak kecil yang meminta kado istimewa dan takut kalau nanti kadonya diambil orang lain.

“*Okay*.”

“Beneran?” Bas menegakkan punggung tak percaya. Memastikan sekali lagi kalau tidak salah mendengar jawaban istrinya. “Beneran dikasih? Enggak kamu cekik lagi?”

Dinar meringis. Tadi pagi sepertinya dia sudah keterlaluan. “Aku ini perempuan yang menjunjung tinggi asas keadilan, Mas. Rasanya enggak adil, kalau hanya kamu yang merasakan seperti apa ledakan itu.” Dinar menoleh dan mendapati suaminya yang termangu. “Katanya, kamu pengen punya anak dariku”

Wajah Bas seketika ngeblush, salah tingkah, sampai kehilangan kata-kata. Padahal dia yang minta, dia yang ngajari, tetapi dia juga yang kaget ketika permintaannya dituruti.

“Aku sudah gak sepolos dulu. Teoriku sudah banyak sekarang, tinggal mentornya saja ngasih praktek yang *bener* gimana.”

“Kapan bersih?” Bas bertanya dengan cepat, setelah berhasil menguasai perasaannya.

“Lusa.”

“Yess!” Bas bersorak senang. “Aku sudah susun kurikulum. Nanti, kalau kamu sudah bersih, kita tingkatkan teknik *foreplay* ya, Din. Biar saat malam pertama enggak terlalu sakit dan tegang. Percaya saja denganku.”

Kan! Mana ada kapok dalam kamus Dewangga Baskoro meski sudah dicekik istrinya? Diam-diam dia malah sudah membuat kurikulum kelas malam.

Dinar kembali sibuk dengan apa yang ada di tangannya. Senyum malu-malunya muncul, tanpa sepengetahuan suaminya.

“Iya, aku percaya.”

***

Fitting baju, bukanlah hal yang asing bagi Dinar. Dia pernah menemani Citra dan almarhum abangnya. Namun, yang membuatnya terkaget-kaget adalah *fitting* hari ini sekaligus juga *meeting* dengan para vendor yang mengurusi resepsinya. Padahal, Mami sudah

memberitahu sebelumnya. Namun, tetap saja dia kaget karena yang datang lumayan banyak. Termasuk dari pihak Grand Royal sebagai venue resepsi.

Dari sekian orang yang bertanggung jawab untuk urusan pernikahannya. Dinar sungguh tak menyangka, kalau perwakilan Grand Royal adalah Fathan Ghani, dari bagian Humas, Marketing, dan Public Relation.

"Bisa-bisanya aku ikut sibuk ngurusin pernikahan mantan."

Dinar tertawa saat pria itu mengeluh di sela menikmati dessert yang berada di *guest room* butik La Bridal, milik Tante Kamila, adik bungsu Papi.

Bas sedang tidak bersama mereka. Sudah dari setengah jam yang lalu pamit menerima telepon dan tak kunjung kembali. Sepertinya urusan pekerjaan karena saat keluar wajahnya sangat serius. Sementara mertuanya sedang duduk di salah satu meja, tak jauh dari meja dessert. Ditemani Papi, Jess, dan Mona.

"Kamu sengaja menunjukku?" Fathan menuduh tanpa basa-basi.

"Sembarangan."

"Gak mungkin Pak Dewangga. Pasti kamu."

Kata gak mungkin yang diucapkan Fathan, justru mungkin saja, meski Dinar juga ragu kalau yang menunjuk Fathan sebagai penanggung jawab venue adalah Bas. Bisa saja ini kebetulan yang tak disengaja. Setahunya, semua komunikasi dilakukan oleh Mami. Suaminya tidak tahu apa-apa.

"Ya udah, anggap aja latihan. Siapa tahu setelah ini nyusul."

Fathan mendengkus, ingin menyentil jidat mantannya, tetapi takut ketahuan Bos Besar yang mengawasi mereka dan Bos Kecil yang saat ini entah ada di mana.

“Belum terlambat untuk mengucapkan selamat, Semoga langgeng dan berbahagia, Din. Tulus nih, aku berdoa.”

“Kuterima ucapan tulus setengah hatimu itu.”

“Sialan.” Fathan tertawa. Tawanya berhenti saat melihat Bas kembali masuk ke dalam ruangan dan melihat ke arah mereka. Namun, bukannya pergi, dia malah sengaja menunggu bos kecilnya bergabung dengan mereka.

“Ngobrol apa? Seru sekali.” Bas mengantongi ponselnya dan berdiri di samping Dinar.

“Biasa Pak, nostalgia zaman kuliah. Tidak banyak yang tahu kalau Dinar sudah menikah, padahal sebagian *stay* di Jakarta.”

Bas tersentak. Dia melupakan hal itu. Teman-teman Dinar. Mentang-mentang resepsi ini adalah hajatan orang tuanya, dia melupakan fakta bahwa teman Dinar bukan hanya Alana. Pastinya banyak yang *stay* di Jakarta dan sekitarnya, mengingat Dinar lulusan kampus negeri bonafit di Kota Malang yang mahasiswanya berasal dari banyak daerah.

“Oh ya?” Bas meraih gelas fruit punch. “Diundang saja, Din, mereka. Aku hanya tahu Alana dan Fathan saja yang jadi teman kuliahmu. Undang saja mereka semua, tidak apa.” Tangan kirinya dengan ramah, bersarang di pinggang Dinar. Seolah tengah menunjukkan siapa pemilik siapa.

Dinar membiarkannya saja, sementara Fathan hanya melirik sebentar tangan itu.

“Ada sih beberapa yang kadang masih *chit chat*. Tapi, aku gak berniat mengundang mereka.”

“Undang saja, bikin reuni tandingan. Memang cuma Papi Mami saja yang bisa?”

“Ih, ya gak enak lah Mas.”

“Undang saja.” Bas menyesap fruit punch, lalu mengamati Fathan yang terlihat kikuk dan canggung. “Yang nikah kan kamu, memangnya kamu gak mau mengenalkan suamimu ke teman-teman kuliahmu?”

Ada penekanan dalam kalimatnya. Dinar tertegun, lalu melirik Fathan yang pura-pura minum.

“Iya deh, nanti aku ngobrol sama Alana dan Mas Fathan, siapa saja yang *stay* di Jakarta dan bisa datang ke resepsi.”

“Hmmm.” Bas berdengung dan manggut-manggut. “Iya, segera saja, diskusikan dengan Alana dan M-a-s Fathan.”

Lagi-lagi ada penekanan yang berat di dua kata terakhir. Fathan sadar sekali. Seru juga ternyata, ketika melihat bos kecilnya merasa terancam dengan kehadiran dirinya.

“Nanti aku kirim siapa saja nama teman kita yang *stay* di Jakarta, Din. Mereka harus tahu kalau kamu menikah sama Pak Dewangga, pemilik Grand Royal.”

Dasar Fathan, dia main aman dengan menyanjung status atasannya. Bas berdecak dalam hati, merasa kalau mantan Dinar yang satu ini, pintar juga mengambil hati.

“Atau nanti aku *invite* grup. Yah, hanya grup random saja. Isinya teman-teman yang *stay* di sini. Ada yang kamu kenal ada yang enggak. Kapan hari, Alana masuk grup. Ditambahkan sama Eqi. Masih ingat Eqi gak?”

“Eqi?” Dinar berpikir sejenak. “Teman Mapala kamu, yang suka *wall climbing* itu?”

“Yup.” Fathan mengangguk mantap.

“Bukannya orang Bandung ya?”

“*Stay* Jakarta sekarang. Di Kementrian Perindustrian.”

“Waaah. Alana belum cerita.”

“Inget Rina?”

“Siapa lagi, dah?”

“Anak Hukum, yang dulu kamu gak suka banget karena dia caper denganku.”

“Oh, diaaa.” Dinar tertawa.

Sementara Bas, seketika merasa berada di dimensi yang berbeda. Sama sekali tidak mengenal nama-nama yang mereka bahas. Tiba-tiba dia merasa hawa sekitarnya jadi gerah, meneguk habis minumannya dan menatap tajam Fathan. Tatapan itu, seolah bermakna, *Cepat pergi dari hadapanku.*

“Ditinggal sebentar saja langsung berduaan sama mantan.” Bas menyindir ketika Fathan sudah pergi dan bergabung dengan vendor lainnya yang bersiap ke Grand Royal, karena Mami mengundang semua untuk ikut makan siang bersama di sana.

“Rame-rame, gak berduaan. Ada Papi Mami juga tuh di sana.” Lewat ujung ekor mata, Dinar memberi tanda. “Ada Jess, ada vendor lain juga di sini. Ada Tante Kamila yang dari tadi wara-wiri. Enggak berdua saja. Ngobrolnya juga sebentar, baru lima menitan, terus Mas datang. Mas Bas sendiri, dari mana? Lama amat gak balik-balik.”

“Dari depan terima telepon.”

“Ohw, lama banget, kayak nerima telpon dari cewek.”

“Ya urusan kerjaan, Din. Bukan sama cewek.”

“Oh.”

“Kalau gak percaya, kamu bisa lihat sendiri.” Bas hendak mengambil ponselnya di saku celana. Namun dengan cepat, ditepis Dinar.

“Aku percaya, aku kan cuma tanya saja.”

“Nada pertanyaanmu, terdengar nuduh.”

“Gak juga. Kan aku bilang kayak. Kayak telepon sama cewek.”

“Memangnya, kamu dulu sering teleponan lama sama

Fathan?"

"Waktu masih pacaran ya iya, kayak Mas Bas gak pernah *aja*, teleponan lama sama Kak Ros."

"Ya sudah sih, nanti aku telepon kamu dari kamarku. Kita belum pernah *sleep call* kan?"

"Gimana mau *sleep call*, kita keburu nikah."

"Ya sudah sih, nanti aku telepon kamu dari kamarku."

Hanya Jess sepertinya yang peka kalau abang dan kakak iparnya sedang adu mulut. Ibu muda satu itu menopang dagu dan cengar-cengir melihat pasutri baru yang ribut di sudut *guest room.* Meski tidak tahu sedang meributkan apa, tetapi terlihat lucu saja di mata Jess.

Dia menebak, pasti ada hubungannya dengan Fathan. Seru juga ketika rekomendasinya pada Mami didengarkan. Dia lah dalang yang memberi usul agar melibatkan pihak PR hotel dalam menyiapkan venue resepsi.

"Mi, coba tebak, nanti cucu Mami nambah berapa?" Tiba-tiba Jess iseng bertanya pada kedua orang tuanya.

Atensi Mami yang semula ada pada Mona, seketika teralihkan, menoleh ke arah mana putri bungsunya melihat. Begitu juga Papi.

"Berapa pun nanti dikasihnya sama Tuhan, Mami terima. Mami gak mau maksa-maksa, nanti yang ini lepas. Abangmu agak lain soalnya. Mami cocok yang ini. Terserah mereka mau bikin anak berapa."

Jess cekikikan. "Tapi, sepertinya Mas Bas ketemu pawang, kok, Mi. Dinar gak mungkin dilepas sama dia, ya gak Pi?"

Papi mengangguk mantap.

Mami menghela napas besar. "Semoga saja begitu. Mami takut, mantan istrinya mengganggu. Meski Mami tahu, wanita itu sudah menikah lagi, tetap saja perasaan

Mami gak enak."

"Perasaan gak enak itu, jangan diikuti Mi," tegur Papi. "Nanti jadi kenyataan."

"Amit-amit jabang bayi. Jangan sampai, Pi. Mami trauma dengan berita-berita kontroversi. Mami lebih suka hidup kita adem ayem. Gak masuk berita televisi. Rumah dan hotel kita juga tidak didatangi wartawan. Kalau yang diliput hal yang bagus sih, tidak masalah. *Lha iki,* simpang siur gak jelas. Anak kita bahkan sempat dituduh rebutan perempuan. Kayak gak ada wanita lain yang lebih baik saja." Mami mengomel, kembali teringat masa lalu, saat anaknya diberitakan dekat dengan artis pendatang baru, yang pada akhirnya juga dinikahi.

Mendengar omelan itu, Jess kembali melirik abang dan kakak iparnya.

***

"Saranku, kamu jangan datang ke gala premier, deh, Din."

Di sela kesempatan pertemuan keluarga besar, Jess menarik Dinar menjauh. Saat orang tuanya sibuk sendiri dengan para sesepuh dan Bas juga mengobrol dengan sepupu-sepupu lelaki. Dia menceritakan singkat obrolannya dengan Mami saat berada di La Bridal

"Aku takut, kalau nanti kedatanganmu sama Mas Bas ketahuan media, lalu digoreng aneh-aneh. Mami anti banget sama wartawan gosip."

"Mami trauma masa lalu ya?"

"Mami orangnya malas ribut. Malas menjawab pertanyaan aneh-aneh dari geng arisannya. Geng arisannya kan juga dari macam-macam sosialita. Ada yang anaknya Selebgram. Ada yang anaknya juga artis baru. Jadi, mending kamu nanti malam pacaran saja deh, sama Mas Bas. Gak perlu datang nobar si sate-sate itu."

Dinar meringis. "Gak penting memang datang ke sana.

Aku saja yang saat itu sok-sokan pamer jadi istri Mas Bas. Refleks, karena kaget dengan kedatangan Ros ke rumah."

Jess cekikikan. "Aku paham kok perasaanmu. Cuekin saja. Anggap saja, dia kawan lama yang ngasih undangan, dan kita bebas mau datang atau enggak."

Dinar mengangguk. "*Thank you* ya, sudah diingetin. Hampir saja aku salah langkah. Aku gak mau bikin Mami kecewa."

Jess mengangguk. "Sama-sama"

Dinar lega, hampir saja dia salah mengambil keputusan. Bagaimanapun juga, sebagai menantu keluarga Gumelar, dia juga harus bisa menjaga nama baik keluarga suaminya. Jangan sampai, memercik air, hingga kena muka sendiri.

Pertemuan keluarga besar berlangsung hingga sore hari. Awalnya, Dinar merasa canggung dan grogi. Seperti pada umumnya orang yang baru bergabung dalam lingkungan baru. Tentu merasakan canggung, kikuk, cemas yang campur aduk. Namun, lama-lama dia bisa mengikuti, karena Bas selalu bersamanya dan keluarga Bas juga melibatkannya dalam setiap obrolan. Sehingga Dinar tidak merasa asing dan tersisih.

Aura keluarga besar Papi dan Mami benar-benar aura *old money.* Bukan aura orang kaya baru yang sering kali tampil glamour dengan perhiasan super besar yang menyilaukan mata. Gaya pakaian mereka justru simpel. Namun, kesan elegannya terpancar kuat. Cara mereka menyapa, mengobrol, bahkan tertawa saja, terlihat berkelas.

Mereka protes karena tiba-tiba Papi dan Mami mengirim foto akad nikah Bas saat itu, tanpa pemberitahuan sebelumnya. Mereka menanti-nanti pertemuan keluarga seperti ini agar bisa berkenalan dengan si anggota baru.

Setelah beberapa jam jadi bahan roasting sana-sini, pukul lima kurang, keduanya sampai apartemen dan langsung menghempaskan diri di atas sofa.

"Capeknya."

Sofa besar yang empuk, terasa nyaman di punggung Dinar. Hawa sejuk dari pendingin ruangan perlahan menyapa kulitnya. Bas yang ada di sebelahnya pun tak jauh beda. Keduanya termangu beberapa saat, menikmati rasa nyaman setelah seharian di luar dan bertemu banyak orang. Energi mereka terkuras habis.

"Sepertinya perutku lapar lagi." Bas memejamkan mata. "Aku tadi makan cuma sedikit."

"Kenapa begitu?"

"Sejak makan masakanmu, lidahku jadi hambar kalau makan masakan orang lain."

"Halaah-halah." Dinar tertawa. "Bilang aja pengen dibuatin kopi sama camilan. Mas mandi dulu deh, tadi pagi aku sempat bikin chia puding. Mau?"

"Boleh." *Padahal aku gak bohong.* Bas membuka mata dan memperhatikan Dinar yang mengambil ponsel dari dalam tas. Benda pipih itu berisik dengan denting notifikasi.

"Mungkin dari Grup Tjakra House. Notifikasinya bukan personal chat."

"Hmm." Bas kembali menyandarkan kepalanya dan memandang gedung-gedung lain yang ada di sekitar mereka.

Cahaya matahari yang mulai kemerahan menyirami lantai, menembus dinding kaca apartemen. Bas menoleh ke arah istrinya yang sedang tertawa renyah.

"Langsung ditambahkan ke grup lho." Tanpa canggung, Dinar memperlihatkan layar ponselnya.

Bas menoleh dan memperhatikan sejenak isi grup

chat yang tiba-tiba riuh. Mata elangnya menangkap sebaris tulisan kalau yang menambahkan adalah Fathan.

Hmm.

"Mereka heboh. Tapi, beneran gak papa, nih? Aku mengundang teman-temanku."

"Gak papa, undang saja semua. Mau nambah seribu temanmu juga gak masalah."

"Cateringnya, Mas?"

"Gampang, tinggal minta ditambahkan. Tadi, aku sudah bilang Mami. Tinggal berapa teman yang ingin kamu undang."

"Semua yang di grup ini?"

"Jumlahnya?"

Dinar melihat sejenak, lalu menunjukkan pada suaminya.

"Gak banyak, cuma 30 an orang. Ini teman-teman random beda angkatan. Sebagian ada yang kukenal sebagian enggak. Sepertinya, mereka semua memang *stay* di Jakarta."

"Tambahin. Bila perlu, angkatan Fathan yang ada di Jakarta juga boleh datang."

"Buat apaaa? Yang nikah aku sama kamu, bukan aku sama Fathan."

Ah bego. Iya juga ya. Bas merutuk dalam hati. Entah kenapa, dia ingin sekali pamer. Agar Fathan tidak ada kesempatan untuk mendekati istri kecilnya. Agar semua teman-teman mereka juga tahu, kalau Dinar sudah tak mungkin balikan dengan Fathan.

Kekanakan sekali. Lagian, dari segi mana pun, saat ini Fathan tak mungkin mengalahkanku. Hah. Ngapain aku jadi ketularan Dinar sih? Suka pamer.

"Aku balesin mereka dulu, ya Mas." Dinar kembali fokus pada layar ponselnya. "Astaga, beneran ada Eqi yang

dulu suka *wall climbing*. Ada Rina juga, Mahes. Ya Tuhaaan, ini Si Rizky bukan Ridho."

Dinar heboh sendiri. Bas memperhatikannya dalam diam, lalu tersenyum tipis. Tiba-tiba dia rindu Rav dan kawan-kawannya ketika sekolah di luar negeri.

Sepertinya aku juga harus memberi mereka kabar, kalau adik Rav Tjakra sekarang menjadi istriku.

Bas menghela napas besar. Teringat obrolannya dengan Luki Jatnika, Aji, dan orang suruhannya yang masih menyelidiki kecelakaan Rav Tjakra. Tidak mudah. Karena lokasi kejadian tidak ada CCTV, beberapa mobil yang terparkir pinggir jalan saat kejadian juga tidak dilengkapi dengan kamera depan.

Saksi mata hanya menyebutkan kalau mobil jenis SUV warna hitam menabrak dengan cukup kencang dari belakang dan tak sempat melihat berapa nomor polisinya karena kaget melihat Rav yang terpelanting dan langsung terhantam mobil lain dari arah berlawanan. Kecelakaan ping pong. Jalanan saat itu tidak begitu ramai,orang-orang fokus pada Rav, sehingga pelaku pertama kabur dengan mudah.

Membayangkan kejadian yang mengerikan itu membuat Bas tidak ingin memaafkan pelaku utama.

"Pusing, Mas?" Dinar meletakkan ponsel saat mendapati suaminya mengernyit dengan mata terpejam.

"Enggak pusing, hanya lagi banyak pikiran." Bas membuka matanya dan menatap Dinar yang sedang mengamati dengan serius. "Ada berapa teman yang akhirnya kamu undang?"

"Yang ada di grup saja, cukup. Mereka ingin ngajak ketemuan Mas, besok siang di Pasific Place. Boleh?"

"Aku temani."

Dinar mengangguk. "Sekalian aku kenalin Mas sama mereka."

“Kamu gak malu, punya suami lebih tua sepuluh tahun?” Bas tiba-tiba menarik Dinar dan mendudukkannya di pangkuan. Meski terlihat terkejut, tetapi istri kecilnya tidak berontak.

“Enggak.” Dinar melingkarkan kedua tangannya ke leher Bas. Respons yang cukup mengejutkan. “Mas pernah tanya, lelaki seperti apa yang aku suka kan?”

“Hmm, apa ada tambahan lain, selain dompet yang harus tebal?” Bas memegang pinggang Dinar, mengepaskan dengan sesuatu yang butuh penekanan. Dia mendesis pelan, saat Dinar menduduki miliknya dengan pas.

Meskipun terlihat tenang dan tidak menyerang brutal, Bas merasa perlu tetap waspada. Kadang kala pergerakan Dinar di luar prediksi pikirannya.

“Yang seagama.” Meski jantung Dinar berdebar kencang, dia berusaha terlihat kalem. Tangannya melingkar pada leher suaminya, mencium aroma parfum maskulin yang menenangkan.

“Aku enggak alim-alim banget.”

“Aku juga solehot dan brutal.” Matanya yang jernih mengunci mata elang suaminya. Jika diamati dengan dekat begini, bola mata Bas tidak berwarna hitam, melainkan kecoklatan. “Yang penting mau belajar bersama dan tidak meninggalkan Tuhan, kapan pun dan di mana pun.”

“Aamiin.”

“Aku juga suka pria yang tinggi.”

“Tinggiku 185.”

“Perfect.” Dinar menyentuhkan ujung hidungnya. “Aku juga suka pria tampan.”

“Bagaimana denganku? Apa aku lumayan?”

Dinar tak segera menjawab, menyentuhkan bibirnya yang lembab pada bibir Bas. Terasa dingin, lalu

menghangat.

"Sangat."

"Kamu memprovokasiku, Din." Bas mengerang pelan, ketika hanya mendapat kecupan-kecupan singkat. "Sudah kuajari cara berciuman yang benar kan?"

"Aku lupa caranya." Dinar merasa ada sesuatu yang mengeras di bawah sana. "Sepertinya aku harus mengulang ujian praktek atau mentorku yang tidak bisa mengajarkan dengan benar? Sampai muridnya ini masih saja salah."

Bas melirik jam dinding estetik yang menempel di atas televisi. "Kamu punya waktu setengah jam untuk remidi."

"Aku ingin diajari dulu." Dinar benar-benar menggoda suaminya. Tatapan mata, senyum, dan wajahnya yang malu-malu. Tanpa pikir panjang, tangan kanan Bas menekan tengkuk istrinya, melahap bibir mungil yang sejak tadi menggoda.

Bas menyesap, melumat tanpa jeda. Mereka berciuman hingga kehabisan napas. Seketika udara terasa panas. Wajah Dinar kemerahan, begitu juga Bas. Keduanya saling menyentuhkan kening sambil menghirup udara sebanyak-banyaknya sebelum kembali saling melumat.

Dinar mendesah, saat lehernya kembali dijajah. Terasa geli saat Bas meninggalkan banyak tanda di sana. Tangan Bas juga tak tinggal diam. Menyusup masuk ke balik *blouse* yang dikenakan istrinya, lalu melepaskan pengait yang ada di belakang bra.

"Kok mudah?" Wajahnya terlihat terkejut, ketika mudah melepaskan pengaitnya.

Dinar tertawa geli di antara napasnya yang terengah. "Artinya, Mas sudah mengenal bra milikku."

Ganti Bas yang tertawa. "Mau remidi di sini atau di kamarku, Din?"

“Terserah mentor, mau di mana.”

“Sepertinya, kita belum pernah tidur di kamarku.”

Bas melepas *blouse* istrinya dan melempar sembarang arah. Bra yang dikenakan istrinya juga melorot. Tanpa aba-aba, Bas bangun dengan menggendong Dinar ala koala.

“Kita remidi di sana saja.”

Dinar memekik. Seketika melingkarkan kakinya di pinggang Baskoro agar tidak jatuh. Tangannya juga melingkar erat di leher suaminya.

“Kamu kuat banget.” Kalimat itu tentu saja membuat Bas kian terprovokasi. Hidungnya kemerahan, tanda pengendalian dirinya di ambang batas. Jika Dinar tidak di masa siklus, gadis ini mungkin habis sore ini juga.

“Dari mana tenaga ini berasal?” Dinar masih terheran-heran. Beratnya lima puluh lima kilogram dengan tinggi seratus enam puluh lima sentimeter. Kategori ideal. Namun, bukankah lima puluh lima kilo itu berat? Kenapa sepertinya terasa seringan kapas di tangan Bas?

“Perlu kujawab?” Suara Bas menjadi serak, menahan hasratnya yang ingin meledak.

“Aku menyukainya.” Dinar meraba dada bidang suaminya dan menatap ke dalam mata elang yang berkabut. “Tubuhmu, besar dan kuat.”

“Apanya Sayang?”

“Tubuh Mas Bas besar dan kuat. Dadamu juga keras.” Dinar meraba-raba canggung dada Bas yang masih mengenakan kemeja. Jarinya yang lentik menyentuh kancingnya. “Tak adil kalau hanya aku yang tidak memakai baju.”

“Lepaskan bajuku.”

“Tentu.” Dinar membuka satu demi satu kancing

kemeja suaminya. Bas sudah tak sabar, dia kembali melumat Dinar dan membawanya masuk ke dalam kamar utama. Mereka belum pernah *make out* di sini.

Kamar ini, khas aroma Bas. Seperti yang tertinggal pada bantal di kamar Dinar.

“Aku akan mengajarimu dan mengujinya setiap hari.” Bas melepaskan sendiri kemejanya dan melempar sekenanya. Lalu melepaskan bra yang menggantung berantakan. “Aku tidak suka muridku gagal.”

-35-

Reuni Kecil Dinar

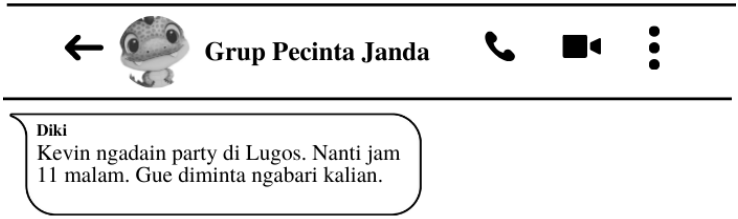

Bas menghela napas besar ketika membaca informasi itu. Sudah berapa lama dia absen mendatangi undangan *party* dari teman-temannya? Satu bulan? Dua bulan? Sepertinya lama. Dia juga lama tidak *hang out* bersama teman-teman grupnya yang nyeleneh itu, sejak punya seseorang di rumah.

Bas melirik Dinar yang sibuk dengan entah apalah di meja dapur. Istri kecilnya bilang, ingin membuat sarapan nasi telur nori. Mau istrinya masak apa saja, dia tidak akan rewel. Kecuali yang pedas-pedas. Dia tak suka.

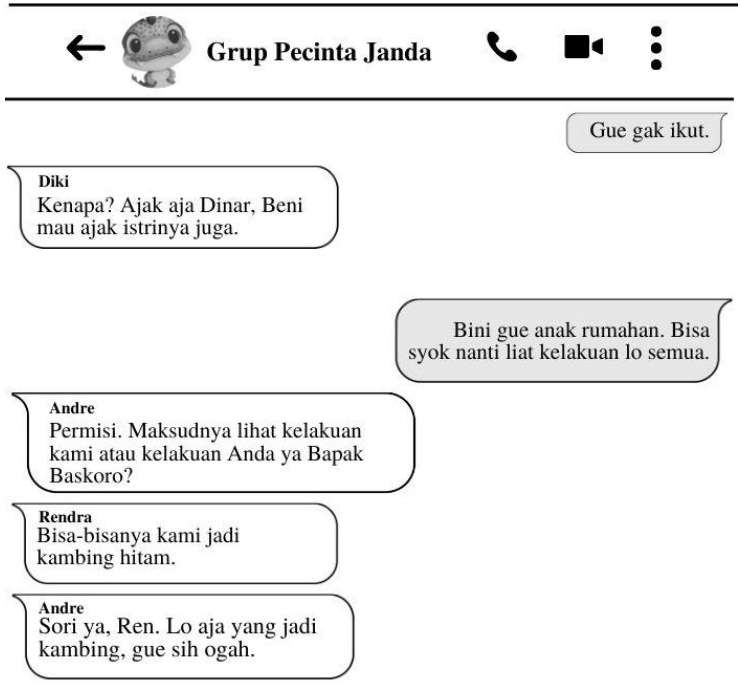
Grup Pecinta Janda
Gue gak ikut.
Diki
Kenapa? Ajak aja Dinar, Beni mau ajak istrinya juga.
Bini gue anak rumahan. Bisa syok nanti liat kelakuan lo semua.
Andre
Permisi. Maksudnya lihat kelakuan kami atau kelakuan Anda ya Bapak Baskoro?
Rendra
Bisa-bisanya kami jadi kambing hitam.
Andre
Sori ya, Ren. Lo aja yang jadi kambing, gue sih ogah.

Bas tertawa kecil, sampai membuat Dinar menoleh.

"Sori, lagi ngobrol di grup sama teman-teman." Rasanya *deja vu.* Bas jadi ingat saat pertama kali perempuan ini datang dan memasak di dapurnya. Dapur yang nyaris tak memiliki aroma selain aroma kopi. Bukankah suasananya juga seperti ini? Dia asyik *chit-chat* dengan teman-temannya sementara Dinar sibuk membuat makanan. Bedanya, dulu mereka belum menikah.

"Sepertinya, Mas lama enggak *hang out* sama teman-teman. Apa mereka mau ngajak ketemuan?"

"Kok tahu?" tanya Bas heran.

"Nebak saja." Dinar menoleh sebentar, melihat suaminya yang duduk di *stool*, lalu melanjutkan

aktivitasnya memotong brokoli, wortel dalam bentuk kecil-kecil. Sementara itu, tak jauh darinya, mesin penanak nasi mulai bekerja. “Pergi saja tidak apa-apa. Aku mau lihat drakor di rumah.”

“Memangnya gak papa? Aku ketemu teman-temanku?” Bas jadi tertarik untuk ingin tahu pendapat istri kecilnya.

“Ya gak papa. Mas saja mengizinkanku ketemu teman-teman kuliahku nanti siang. Kenapa aku harus melarangmu ketemu teman-temanmu?”

Dahi Bas mengernyit. “Kamu tahu teman-temanku seperti apa kan? Terakhir kali, kamu lihat Diki *hangover* di sini. Sampai membuatmu ikut sibuk nyari penawar tengah malam dan paginya sibuk bikin sarapan buat dia juga.”

Dinar terdiam. Hanya dengan melihat rombongan pria yang datang ke Grand Royal saat itu, dia bisa menebak *circle* pertemanan Bas seperti apa. Jenis-jenis pria dewasa yang memilih bar atau *lounge* sebagai tempat hiburan. Berbeda dengan dirinya yang hiburannya cukup rebahan nonton drakor atau cuci mata dengan keliling mal.

“Kalian mau ketemuan di klub malam?” tanyanya hati-hati.

Bas mengangguk. Berdiri dan mendekati istrinya. “Kubantu motong.”

“Memang bisa?”

“Cuma memotong ya bisa. Segede itu kan?” Bas menunjuk sebagian sayur yang sudah terpotong. Dinar mengangguk, menyerahkan pisau pada suaminya. Dan dia beranjak mengambil telur. “Kevin ulang tahun dan kita diundang *party* di Lugos. Kevin ini teman kerja Diki, dan kami pernah kenalan.” Bas melanjutkan ceritanya.

“*Party* di Lugos? Sepertinya sejenis bar.” Dinar memecahkan beberapa telur ke dalam wadah, lalu

mengocoknya.

"Yup." Bas mengangguk. "Kok kamu tahu?"

"Aku pernah ke sana, ke Lugos yang di Bali."

Bas yang sedang serius memotong tampak terkejut, fokusnya mulai pecah. Dia menoleh pada Dinar yang ada di sebelahnya.

"Kamu, pernah ke Lugos?" Sungguh di luar dugaannya. Apalagi ketika Dinar mengangguk dengan wajah tanpa dosa.

"Dengan siapa? Kapan? Apa yang kamu pakai dan apa yang kamu minum? Aduh."

Tanpa sadar, Bas mengiris telunjuknya sendiri. Rasa perih dan darah seketika mengalir. Dinar panic, meletakkan kocokan telur dan mengangkat tinggi-tinggi tangan suaminya.

"Dibilangin duduk saja yang anteng, malah ikutan ke dapur. Begini kan jadinya???"

Bas terheran-heran. Dia memang merasakan perih, darah memang mengalir, tetapi yang dia rasakan saat ini tidak ada apa-apanya dibandingkan saat dia terluka karena tawuran di masa lalu.

Dinar meraih tisu, menekan bagian luka dan membersihkan darahnya. Lalu tanpa diduga, memasukkan jari telunjuk Bas ke dalam mulut, menyesapnya dan meludahkannya ke wastafel. Beberapa kali sampai darah tak keluar lagi.

Jantung Bas berdesir. Tubuhnya seperti tersengat listrik ribuan volt, ketika jarinya yang luka masuk ke dalam mulut yang hangat dan bersentuhan dengan lidah. Tak hanya itu, tubuhnya merinding saat bibir hangat itu menyesap jarinya.

Ya Tuhan! Mikir apa sih, aku ini?

Bas berusaha memasang logika dan kewarasannya.

“Sebentar.” Dinar membasuh jari itu dengan air dan mengeringkannya pelan-pelan dengan tisu. Memastikan darah tak lagi keluar. “Ada plester deh kayaknya.” Dia mendorong Bas kembali duduk di *stool* dan bergegas menuju cabinet, mengambil kotak P3K dan membawanya ke dapur. Wanita itu memasang plester pada luka iris yang ada jari telunjuk Bas.

“Segini doang gak bakal bikin aku pingsan, Din.”

“Bukannya terima kasih.”

“Iya, terima kasih Tuan Putri.”

Dinar gedek. “Mas duduk anteng di sini saja, deh. Sebentar lagi selesai.”

“Kamu belum jawab.” Bas tak mau larut dengan hasratnya. Semalam, Dinar sudah memuaskannya. Dan beruntung, saat pagi gadis itu tidak mencekiknya ketika bangun tidur. Jadi, ada baiknya dia mengatur ritme, tidak perlu menggebu-gebu. Sebab, ketika Dinar salah tingkah, sering kali yang dilakukan adalah menyerangnya dengan bar-bar.

“Pertanyaan Mas Bas, mirip pertanyaan Mas Rav saat tahu aku pernah masuk ke sana.”

“Sudah, jawab saja pertanyaanku.” Bas sungguh tak sabar.

Dinar menghela napas besar. Masih berdiri di dekat *stool* yang dididuduki suaminya.

“Kejadiannya sudah lama. Saat jurusan mengadakan studi banding ke Udayana. Fathan salah satu senior yang mendampingi. Acara studi banding, pagi sampai sore, dan malamnya aku ikut teman-teman ke Lugos. Yang kupakai celana jeans dan kemeja *oversize*. Fathan yang memilihkan minum, sejenis *fruit punch*.”

Antara lega dan sesuatu yang asing menyusupi perasaan Bas. Dia lega karena Fathan menjaga Dinar saat berada di tempat yang didominasi kaum adam, lengkap

dengan segala jaring yang ditebar mereka. Namun, di saat yang bersamaan, dia juga merasa kesal. Ternyata mantan Dinar, kategori laki-laki yang baik.

"Jadi, kamu pernah mendatangi tempat seperti itu dengan mantanmu itu."

Dinar mengangguk. "Hanya sekali itu. Dan aku tak suka. Berisik. Banyak orang mabuk, aromanya membuat kepalaku pusing. Jadi, aku minta pergi dan Fathan mengajakku makan di luar."

"Tempat itu memang tidak cocok untukmu." Bas jadi teringat ucapan Fathan saat mereka tak sengaja bertemu di bar, tempat dia dan Aji janjian bertemu. "Kalian ke mana?"

"Cari cemilan saja di pinggir pantai."

"Berdua?"

"Ya iyalah."

Kok kesal ya? Wajah Bas terlihat jutek. "Kalian masih pacaran saat itu?"

"Masih. Tapi, lima bulan kemudian, putus."

Syukurin. Bas menyeringai. "Karena dia punya cewek lain?"

"Gak usah ngece, deh. Mending aku yang masih pacaran diselingkuhin dan putus, daripada Mas Bas, udah nikah di duakan."

Asem!

Wajah Bas total cemberut. Dinar tertawa.

"Sori. Sudah, Mas duduk di situ, aku siapin sarapan."

"Kamu gak mau cium aku dulu, Din? Biar cepet sehat."

"Gak!" Dinar terbahak. "Apaan? Cuma keiris gitu doang, kek sakit parah *aja*." Dia kembali ke depan meja dapur.

"Tapi, tadi kamu panik."

"Ya panik lah, lihat Mas kesakitan gitu."

Diam-diam Bas tersipu malu, memperhatikan Dinar yang meneruskan memotong sayur dan juga nori.

"Dulu, aku suka ke bar ataupun *lounge*, Din. Selain *have fun*, juga karena urusan kerjaan." Bas merasa perlu menjelaskan. "Namun, seiring waktu, aku mengurangi intensitasku. Sesekali mungkin aku ke bar sama teman-teman, tapi aku tidak minum."

"Aku paham, kadang memang ada klien yang ingin ditemani minum di *lounge.* Soal itu, aku pernah dengar dari Mas Rav. Meski hotel kami tidak menyedikan *bar and lounge."*

Bas meringis. "Aku sudah total berhenti minum. Tapi, untuk tidak mendatangi tempat itu, masih belum sepenuhnya bisa. Karena memang masih ada hubungannya dengan pekerjaan."

"Aku percaya, kamu bias *handle* semua kok, Mas. Santai saja. Dan, kalau kamu mau datang ke ulang tahun Kevin, gak papa." Dinar membuka penanak nasi, mengambil beberapa centong dan meletakkannya ke dalam wadah. Dibiarkannya sejenak agar terkena suhu ruang dan tidak terlalu panas. "Tapi, aku ikut." Dinar menoleh. "Soalnya ini ulang tahun temanmu. Istri Mas Beni ikut juga tidak?"

"Nanti aku tanya Beni."

"Setor muka saja. Basa-basi sebentar terus kita jalan-jalan, atau nonton *midnight*?"

Bas mengangguk dengan cepat. "Oke." Bukan tentang mendatangi undangan Kevin, tetapi dia ingin kencan dengan Dinar hingga larut malam. Hubungan mereka sudah berprogres banyak. Dari yang awalnya tak saling mengenal, hingga sedekat ini. Setiap kesempatan yang datang, Bas tak mau melewatkannya.

"Aku kan juga perlu melihat sendiri *circle* pertemanan kamu, Mas. Kalau hanya pertemuan para lelaki, silakan

datang sendiri. Berhubung ini *party* dan pasti banyak cewek juga yang datang, kurasa aku perlu ikut. Tidak semua tahu, kalau Mas Bas sudah menikah, bukan? Jadi, biar mereka tahu kalau kamu sudah berpawang."

Bas tertawa. Apa pun itu, dia senang dengan alasan Dinar. Terdengar posesif dan dia merasa dimiliki.

"Sebentar ya, setelah ini sarapannya siap." Dinar memasukkan potongan sayur dan nori ke dalam wadah berisi nasi. Lalu dengan menggunakan sarung tangan, dia mengaduk mereka agar bercampur menjadi satu. Setelah itu, dibentuknya dalam bentuk bulatan pipih.

***

"Diiin."

"Ya Allah Gustiii. Makin cakeeep!"

"Kami turut berduka atas kepergian ayah dan kakak kamu ya, Din."

Bas harus mundur ketika beberapa wanita menyambut mereka dengan antusias. Teman-teman Dinar bergantian memeluk dan memberikan ucapan bela sungkawa secara langsung. Melihat Bas yang tersisih, buru-buru Fathan mendekat dan menyapanya.

"Pak."

"Ya Fathan. Kami tidak terlambat kan?" Bas menerima uluran tangan Fathan yang menjabat tangannya.

"Enggak, Pak. Ada juga yang belum datang. Heh, kalian. Kenalan dulu sama suaminya Dinar."

Seketika cewek-cewek yang semula heboh, berubah sopan dan memperkenalkan diri satu per satu. Wajah boleh sopan, tetapi mata mereka jeli memperhatikan dan menilai. Alana dan Dinar yang melihat Bas agak rikuh, hanya meringis saja. Memang agak terlihat sih, kesenjangan usia di antara mereka.

Fathan menggiring mereka duduk ke meja yang sudah dipesan. Bas duduk di sebelah Dinar. Tepat berada di tengah antara tempat duduk pria dan wanita.

Memang tidak semua anggota grup bisa hadir. Namun, yang segini saja sudah heboh. Setelah berkenalan dengan semuanya, Bas merasa asing. Obrolan di antara mereka sama sekali tidak dipahaminya. Tentang kampus di masa istrinya kuliah, tentang dosen, tentang ini itu, yang benar-benar tidak dipahaminya. Untuk pertama kalinya, Bas merasa terabaikan dan asing. Namun, dia berusaha untuk maklum.

"Din, aku ke toilet dulu ya," bisiknya pelan. Dinar mengangguk, memperhatikan suaminya yang pamitan dan berlalu ke luar rumah makan. Diam-diam dia menghela napas besar, merasa bersalah karena terlalu larut dengan euforia ketemu teman-teman lama, hingga mengabaikan keberadaan pria di sebelahnya.

"Memangnya, adaptasi kalian gak canggung, Din?" Rina bertanya penasaran. "Kelihatan sekali jarak usianya, lho."

"Gak masalah." Niken berkomentar. "Yang penting mapan, wajah juga tampan. Usia mah cuma angka. Dan cocok saja buat Dinar, yang sekarang jadi CEO. Pasangan yang pas untuk CEO ya CEO juga kan?" Niken si ratu wattpad tampak semringah. Dalam bayangannya, pasti tergambar cerita romantis, seperti dalam fiksi yang dia baca.

Alana yang mengetahui kisah yang sebenarnya hanya meringis saat bertukar pandang dengan Dinar.

"Saat dapat kabar dari Fathan di grup, aku langsung *stalking* suamimu." Rina masih menggebu-gebu berkomentar. "Mas Bas ternyata pernah menikah dengan Rosita Atmodjo ya? Artis sinetron yang pernah vacum dan barusan *comeback*."

Kalimat itu membuat semuanya seketika berhenti bicara. Kalimat Rina, mengalihkan atensi teman-temannya. Fathan melirik Dinar yang duduk selisih satu kursi dengannya. Kursi yang tadi menjadi tempat Bas. Terlihat sekali mantan kekasihnya itu tidak nyaman.

"Kenapa memangnya?" tanya Alana heran. "Kan sudah masa lalu."

"Iya masa lalu, tapi mantannya artis, lho. Memangnya gak takut? Misalnya mereka CLBK, meski masing-masing sudah menikah?"

"Kamu nih, ngomong apa sih?" Niken menegur dengan memelototkan mata.

"Lho, aku cuma penasaran saja. Di antara kita, yang paling beruntung sepertinya Dinar, bisa menikahi Sultan. Tapi kan, si Sultan statusnya duda cerai dengan artis. Mana *geulis pisan*,[2] mantannya."

"Duda atau janda cuma status, yang penting saat menikah dengan kita, semua masa lalunya sudah selesai." Alana kembali berkomentar.

"Setuju." Niken menjentikkan jari, sementara para pria memilih diam. Suasana tak enak antar wanita ini jelas dipicu oleh rasa iri. Sejak dulu, mereka tahu kalau Rina pernah menyukai Fathan dan iri dengan Dinar. Rupanya, perasaan iri itu belum hilang sepenuhnya. Padahal, Dinar sudah tidak memiliki hubungan dengan Fathan

"Sudah-sudah, kita kan reuni nih, ngapain bahas hal yang sensitif sih?" Merasa bertanggung jawab karena sudah mengundang Rina, Fathan berusaha mengembalikan obrolan pada hal yang ringan-ringan.

Dinar yang semula tak nyaman dengan pertanyaan itu, berusaha tetap terlihat tenang.

"Pertanyaan Rina, lumrah kok," jawabnya kalem.

[2] Cantik sekali.

“Siapa pun yang menikahi janda atau pun duda, pasti akan membuat orang lain penasaran. Apakah semua akan baik-baik saja dan masa lalunya tidak muncul kembali. Kalau menurutku sih, balik lagi ke personal ya. Jangankan janda atau duda, masih pacaran pun, kalau ternyata pasangan kita belum *move on* sepenuhnya dari masa lalu, ya akan jadi pengganggu kan?”

“Iya benar.” Sebagian kompak mengangguk.

“Aku pernah dekat sama cowok, ternyata dia belum *move on* dari cinta pertamanya. Ya sudah, *bye aja* deh.” Ratna mengangkat tangannya. “Kek cowok cuma dia *aja* di dunia ini.”

“Gue juga pernah.” Mahes angkat bicara dan semua kepala menoleh pada deretan kaum adam. “Cewek gue, belum *move on* dari mantan pertamanya. Seminggu kami putus, dia udah jalan sama cowok itu. Jadi, menurut gue, mau janda, duda ataupun bujang, semua punya masa lalu. Yang terpenting adalah, masa lalu itu sudah selesai. Pacar lo belum pernah nikah, tapi ternyata belum *move on* dari mantannya, ya sama aja laaah, bakal nyerimpetin juga.”

Semua tertawa.

“Itu yang aku maksud.” Dinar kembali berkomentar. “Masa lalu selalu ada, tapi yang terpenting kan masa depan. Dan aku sama sekali tidak takut dengan masa lalu Mas Bas. Sebab, aku jauh lebih muda dan segar. Zaman sekarang kan, om-om kebanyakan suka sama daun muda.”

Teman-temannya tertawa dan yang paling terbahak adalah Alana. Gadis itu sampai menunduk karena tak kuat menahan geli.

Pasti dia ngakak karena beberapa hari yang lalu, aku masih galau perkara Kak Ros. Gerutu Dinar dalam hati. *Sekarang aku bilang, kalau tidak takut dengan masa lalu Mas Bas. Pfft. Ini gara-gara Rina.*

“Iya deh iyaaa, si paling daun muda,” ejek Fathan

sambil mengunyah makanannya. Dia sengaja masuk ke percakapan untuk mengurai ketegangan antar cewek. "Dinar ini bukan CEO ya Nik," katanya pada Niken. "Dia Presiden Komisaris di hotelnya, sementara suaminya Dirut di hotel tempatku kerja. Tinggi Dinar lah secara jabatan. Itu si Bos, tunduk sama Dinar."

"Woooo!" Kompak semua bersorak dan Dinar berlagak sok tuan putri.

"Jenis-jenis suami takut istri?" tebak Lindra.

"Ya begitulah." Fathan menambahkan. "Bosku gak sempat ngelirik cewek lain. Gimana mau ngelirik? Bininya galak bener. Percaya deh, soalnya aku pernah ngalami."

"Tapi kamu bisa selingkuh, Tan," tegur Alana. "Dan apesnya ketahuan, dilibaslah sama Dinar."

Semua terbahak, tak terkecuali Dinar. Meski tawa garing, begitu juga Rina.

"Minder gak lo, Than? Suaminya Dinar sekarang Bos lo di kantor," ejek Mahes.

"Agak, tapi udah *move on* lah. Cuma yaaa *gile aje* ni mantan, udah dapet Bos gue, nikahannya, gue juga yang ngurus. Siyaaalaaan."

Semua terbahak-bahak dengan ekspresi kesal yang dibuat Fathan. Ketegangan yang sempat terjadi pun mereda seketika.

"Bahas apa nih? Rame *bener*, sampai depan suaranya." Bas muncul dan duduk kembali di kursinya yang berada di antara Fathan dan Dinar.

"Bahas masa lalu, Bang," jawab Mahes. Seketika kumat jahilnya. "Fathan belum *move on* dari Dinar. Hati-hati nanti resepsinya disabotase sama dia, Bang."

"Heh, sembarangan lo." Fathan melempar tisu bekas pada temannya. "Jangan didengerin, Pak. Resek nih mereka. Saya sudah gak ada rasa sama Dinar, beneran."

Fathan jadi panik sendiri. “Saya gak mau kena SP3, cari kerjaan sekarang susah.”

Semua tertawa. Bas tersenyum tipis, menepuk bahu Fathan dengan pelan. “Saya pegang omongan kamu, ya, Fathan.”

“Ya ampun, Pak, iyaaa. Aman dah, beres! Jangan dengerin omongan mereka. Pak, Bapak gak ada niatan mau traktir kami?”

“Kamu yang ngundang, kenapa saya yang traktir, Than?”

“Ya kan, Bapak yang paling tua di antara kami dan yang paling banyak duitnya.”

“Uang saya dibawa Dinar semua tuh. Minta traktir dia saja.”

“Tuh kan. Apa gue bilang.” Fathan kembali memasang wajah pongah. “Bos gue, termasuk anggota ikatan suami takut istri.”

“Kok kamu tahu, Than?” Bas mengernyit.

“Ya kan saya pernah jadi mantannya, Dinar, Pak. Ya tahu lah, galaknya dia gimana. Eh, tapi itu dulu Pak, duluu. Sekarang saya sama Alana.”

Alana yang sedang menyesap blue ocean tersedak seketika. ”Kok aku?” protesnya sewot.

“Selametin gue dari SP3, Aaal!”

Semua terbahak. Dinar sampai geleng-geleng kepala. Dilihatnya Bas yang mulai terlihat enjoy, setelah tadi tampak tak nyaman.

Fathan mengalihkan pembicaraan pada hal-hal umum, tak lagi membahas saat masa-masa kuliah. Seolah tak ingin, atasannya merasa tersisih. Awalnya Bas menyimak, tak ingin banyak omong. Namun, lama-lama dia membaur juga, ketika tema obrolannya adalah hal yang dia pahami.

***

"Enggak bosan kan?" tanya Dinar, saat mereka berjalan menyusuri mal, menuju basemen dan sudah berpisah dengan kawan-kawan Dinar.

"Enggak kok. Cuma, sempat merasa gak nyambung di awal."

Dinar meringis, menggandeng Bas dan pria itu membiarkannya saja. "Maaf ya, tadi terlalu senang ketemu kawan lama."

"Gak papa. Teman-temanmu lucu."

"Hmm ya gitu, deh." Andai Bas tahu, ada satu yang masih berwajah palsu. Akan tetapi, ya sudah lah, anggap saja perasa. Namanya juga hidup, kalau gak ada yang iri dengan kehidupan kita, rasanya seperti sayur tanpa garam. Mereka tidak perlu tahu, kalau dirinya pernah hampir diperkosa rentenir, memiliki hutang miliaran dan hotel terancam bangkrut. Cukup Alana saja yang mengetahui jalan hidupnya pascakehilangan ayah dan kakak.

"Nanti malam, kita gak usah mendatangi ulang tahun Kevin, Din."

"Mas takut, aku gak nyaman ya?"

Bas mengangguk. "Ada momen yang lebih pas untuk mengenalkanmu sebagai istri. Saat resepsi. Mereka semua juga aku undang, kok. Jadi, kita tidak perlu ke klub malam, hanya agar kamu mengenal teman-temanku."

Dinar mengangguk setuju. "Kita ke rumah Mami saja."

"Ngapain, Din?"

"Aku tiba-tiba pengen nginep di sana."

"Buat apa?" Bas terlihat kaget. "Mending kita di rumah saja membangun *evening bonding*."

"*Evening bonding* apaan? Masa tiap malam?" tanya Dinar heran. "Semalam tanganku sampai pegal karena—

hemp." Diar kaget saat tangan Bas yang besar membekap mulutnya.

"Suaramu, Din. Ini di mal." Tangan kanannya merangkul bahu Dinar, sementara yang kiri menutup mulut mungil istrinya.

Sadar kalau berada di tempat umum, Dinar menghela napas besar, memukul pelan lengan Bas agar melepas bekapan tangannya.

"Lagian, Mas juga mancing tandukku berdiri."

"Yang berdiri itu aku, bukan kamu."

"Terserah lah terserah."

Bas tertawa dengan nada sewot istrinya.

-36-

Sikecil Warna Merah

Perkara beda usia dan *circle* tentu saja tidak berhenti sampai di situ saja. Bas bisa menjauhkan Dinar dari teman-temannya yang suka *party*, tetapi tentu tidak bisa menghindarkan dari pertemuan-pertemuan bisnis yang mengundang kehadirannya bersama pasangan.

Seperti yang terjadi pada Senin pagi, ketika Voni memberikan informasi jadwal kegiatannya untuk dua hari ke depan. Ada undangan Grand Opening Moonlight Mirage, hotel bintang enam dari Richard Salim. Rekan sekaligus rival yang sekarang menjadi suami mantan istrinya.

"Kalau diwakili GM?" tanya Bas ragu. Dia tak berminat untuk datang dan masa bodoh dengan segala pandangan mereka nantinya.

"Saya paham kalau Mas Bas tidak suka suasana drama. Akan tetapi, kalau tidak menghadiri undangan itu, hanya akan menimbulkan perspektif lain dari pihak Richard Salim. Hadir saja dengan Dinar, bukankah ini kesempatan untuk menunjukkan kalau Mas Bas sudah membuka lembaran baru?"

Ide Voni tidak salah, hanya saja dia tidak nyaman. Sudah lama dia tidak bertemu Richard Salim, jika ada pertemuan bisnis sesama pengusaha hotel, dia hanya setor wajah dan bergegas pergi. Tak pernah bertahan lebih dari tiga puluh menit. Itu pun, dia memilih untuk

tidak terlalu menampakkan diri dan bergaul dengan beberapa yang dirasanya nyaman.

"Pak Danu Gumelar beserta istri juga sepertinya hadir. Tadi saya sudah mengkonfirmasi pada beliau."

"Papi hadir ya? Kalau ada Mami, aku bisa tenang membawa Dinar."

Voni meringis. Semua tahu, pilar benteng Keluarga Gumelar adalah Mami. Bukan sebagai tulang punggung keluarga, tetapi sebagai garda depan menahan serangan julid di dunia sosialita. Siapa pun istri pengusaha, mau kelas *crazy rich*, atau kelas Sultan Orang Kaya Baru, tidak ada yang bisa menandingi aura Kanjeng Mami yang awur-awuran. Diam saja bikin segan, apalagi kalau sudah berbicara.

"Kapan tadi, acaranya?" tanya Bas.

"Lusa."

"Oke, aku telepon Mami setelah ini."

Voni pun undur diri. Setelah kepergian sekretarisnya, Bas menghubungi ibunya. Padahal semalam mereka makan malam bersama, tanpa ada pembahasan apa pun soal bisnis. Sekarang dia menghubungi perihal undangan dari Richard Salim.

"Iya, Voni tadi hubungi Papi sama Mami. Harus datang, Bas. Abaikan saja pandangan orang tentang hubungan kalian bertiga di masa lalu. Sekarang, kamu sudah jadi suami Dinar. Mami rasa, ini juga momen yang pas untuk mengenalkan Dinar pada kolega-kolega kita. Apalagi, dia juga memimpin Tjakra House. Dia perlu bertemu sesama pengusaha perhotelan dan momennya pas."

"Bas khawatir kalau nanti Dinar mendengar omongan yang tidak enak, Mi."

"Soal itu, serahkan pada Mami. Rabu pagi, Mami ajak dia ke salon."

“Jangan kasih baju terbuka, Mi.”

“Kamu meragukan selera Mami?”

Bas meringis. Mana mungkin dia meragukan selera panglima perang Keluarga Gumelar.

***

Edan.

Jantung Dinar berdebar sangat kencang. Undangan dari Richard Salim tentu lebih badas dibandingkan undangan gala premier film Rosita Atmodjo. Dia bisa mengabaikan undangan film yang penuh wartawan gosip, tetapi tentu tidak bisa mengabaikan undangan dari suami si artis.

“Mami beneran mau hadir?” tanya Dinar tak percaya ketika mertuanya mengirim sopir dan menjemput menantunya agar segera ke rumah. Bas sudah memberitahunya lebih dulu, sehingga dia tidak kaget ketika tiba-tiba Pak Idris, *driver* pribadi Papi menjemput ke apartemen.

“Ya harus, Din. Mendampingi Papi. Kamu juga hadir mendampingi Bas.”

“Tapi, Jess bilang, Mami tidak suka ada wartawan gosip. Apa nanti di acara itu, tidak ada wartawan gosip yang datang?”

“Entahlah.” Mami mengelap daun-daun dari bunga kesayangannya di rumah kaca. “Mami memang tidak suka wartawan gosip, tapi setahu Mami, acara seperti itu hanya wartawan bisnis yang mendapat izin masuk, meski istrinya artis sekalipun.”

“Mungkin ada satu atau dua, Mi. Manajemen Ros, pastinya akan mengambil kesempatan itu untuk branding. Apalagi Ros baru *comeback* ke dunia hiburan.”

“Kok kamu tahu?”

Dinar meringis. “Dinar dulu pernah jadi wartawan

lokal, Mi. Meski lebih banyak meliput tentang politik dan ekonomi. Dan Dinar sempat lihat tayangan *infotainment* kalau Ros *comeback* dengan film terbarunya."

"Oh …." Mami manggut-manggut. "Sebentar, kita hubungi Jess dulu."

Dinar membelalak. Jess? Buat apa lagi? Namun, belum sampai Dinar bertanya, Mami sudah menghubungi Jess dan meminta datang. Entah kenapa, perasaan Dinar jadi waswas.

***

"Lebih seperti Mami ingin pamer pada Ros, kalau sekarang aku adalah menantu pilihan beliau, ya gak sih?" Dinar mengeluh ketika malam hari kakinya terasa pegal dan Bas suka rela menawarkan diri sebagai tukang pijat.

Mereka berdua berada di *living room* apartemen, dengan film yang menyala. Dinar selonjor kaki dengan bertumpu pada kedua paha Bas yang berada di ujung sofa dan memijat kakinya.

"Kakiku pegal." Seharian keliling mencari gaun pesta yang cocok sesuai selera Mami. Tak ada waktu untuk pesan *custome,* jadi tadi Mami dan Jess mengajaknya dari satu butik ke butik yang lain.

"Ini aku pijitin."

"Salahmu nih, Mas. Dulu nikah sama artis kontroversi. Kesel banget. Jadinya kayak diajak perang sama Mami."

Bas mendengarkan semua omelan itu. Mau bagaimana lagi? Faktanya memang begitu.

"Besok Mami ngajak spa, terus Rabunya, MUA khusus datang ke rumah. Katanya biar nanti cetar kayak Syahrini."

Bas menahan senyum geli. "Reino Barack sepertinya juga datang."

"Terus? Aku *say* hello juga gitu?"

“Ya kenalan sama Syahrini, biar sama-sama cetar.”

Buset! Malah dijawab serius. Bas tertawa dengan wajah Dinar yang gondok. Ditariknya perempuan ini dan didudukkan di atas pangkuannya dengan posisi membelakangi. Punggung Dinar disandarkan pada dadanya.

“Aku gak ada tenaga buat nyenengin kamu.”

“Aku saja yang nyenengin kamu. Sudah bersih kan?”

Dahi Dinar mengernyit. Dia tak menolak saat Bas meraih dagunya agar menoleh dan menciumnya dengan cukup dalam. Sejauh ini, progres kelas malam mereka masih sama, belum ada peningkatan tahapan. Bas mengulang-ulang pelajarannya, agar Dinar terbiasa dan tidak mencekiknya.

Tangan kiri Bas menyusup ke balik piyama dan meremas sesuatu dengan lembut. Terasa hangat dan kenyal. Di antara jemarinya dia menjepit sesuatu yang membuat Dinar melepaskan ciuman dan melenguh. Tubuhnya tersentak seperti terkena sengatan listrik.

“Kamu gak usah ngapa-ngapain, hari ini aku yang kerja,” bisik Bas lembut, tangan kanannya menyusup ke dalam karet pinggang celana piyama istrinya.

“Mas.” Dinar dengan cepat menahan tangannya. “Ngapain?”

“Menyenangkanmu. Kamu cukup diam saja. Oke?”

“Gak oke.”

“Kenapa begitu?”

“Aku capek.” Dinar merengek, kakinya masih terasa gempor.

“Aku yang kerja. Kamu cukup bersuara saja.”

“Bersuara apaan? Udah kek pasangan cabul saja.”

Bas terbahak. Bisa-bisanya memadu kasih dengan pasangan halal, dibilang pasangan cabul.

“Aku lepas dulu celanamu ini, mengganggu.” Bas melepaskan celana piyama selutut yang dipakai istrinya dan melempar sembarang arah.

Seketika udara dingin menyapa paha mulus Dinar dan membuat bulu kuduknya meremang. Tak menunggu omelan protes, Bas membungkam Dinar dengan ciumannya, sementara kedua tangannya bekerja sangat aktif. Satu meremas dada dan yang satu meraba bagian bawah.

Dinar terkesiap kaget, ketika panties warna merah yang dikenakannya ditarik kasar dan lagi-lagi dilempar sembarangan.

“Din, kita ke kamar ya.” suara Bas serak, tanda gairahnya sudah tersulut. “Aku mau dia kenalan denganmu, tapi gak sampai masuk. Janji gak masuk. Biar nanti saat hari H bisa lancar, sukses, tanpa hambatan.”

Dinar menganga. *Dia ini ngomong apa, sih? Kayak ngucapin happy wedding ke orang saja.*

“Terserah, deh, terserah.” Dinar merapatkan kaki karena malu. Akhirnya, sesuatu yang dia jaga dan tutupi selama ini, dilihat juga oleh suaminya.

***

Pagi hari setelah kelas malam yang panas. Bas dan Dinar beraktifitas seperti biasa. Bas melihat perkembangan saham sementara Dinar menyiapkan sarapan. Meski begitu, rasanya sisa kelas malam yang panas masih terasa di sekujur tubuhnya.

Permainan jari dan bibir Bas di setiap inci dan lipatan tubuhnya, membuat Dinar melayang dan merasakan ledakan yang pernah dibahasnya dengan Jess. Tak hanya berhenti di situ, Bas juga memuaskan dirinya sendiri tanpa mencicipi hidangan utama. Pria itu benar-benar menyimpan menu utamanya dengan baik dan melakukan cara lain agar hasratnya juga terpuaskan.

Gila. Aku bener-bener ikut edan rasanya.

Dinar mendumel di dalam hati sambil mengupas beberapa bumbu dan juga menyiapkan ayam dan sayuran.

Meskipun tindakan kami sah, tetap saja rasanya malu banget.

Wajah Dinar masih panas. Bahkan Subuh tadi, dia tak sanggup menatap wajah suaminya.

"Din."

"APA?" tanpa sadar, karena kaget, suara Dinar naik dua oktaf. Dia menoleh dengan pisau di tangan.

Bas yang mendekat dengan tablet di tangan, buru-buru mundur. "Sabar Din. Taruh dulu pisaunya."

Sadar sedang menghunus senjata tajam, Dinar menghela napas besar. "Sumpah, aku masih malu banget. Bisa gak sih, Mas gak muncul dulu?"

"Ya gak bisa, kan kita se rumah Dinar. Lagipula, aku ini suami kamu."

Dinar menghela napas panjang. Bas mendekat, mengusap-usap kepalanya dengan lembut dan hati-hati. "Sabar ya, nanti kita ulang lagi sampai kamu terbiasa."

Duh gemas. Dinar mencubit lengan suaminya, sampai pria itu mengaduh.

"Sakit, Din." Bas menghindar. "Aku cuma mau bilang, nanti jam sembilanan, Mami mau ke sini, jemput kamu."

"Mami?" Dinar merasa ada sesuatu yang janggal ketika suaminya menyampaikan kabar itu. *Tapi ... apa ya?*

"Iya, spa dan salon langganannya kan dekat sini. Jadi, kamu gak usah ke rumah, Mami yang ke sini."

"Oh, enggak di Grand Royal? Hotel kamu kan juga ada spa-nya Mas."

"Enggak. Mami lebih suka di tempat langganannya dari zaman masih gadis."

Astaga. Setua apa tempat itu? Sepertinya Mami jenis orang yang setia, sekalinya cocok dengan satu tempat, tidak akan mudah berpaling ke tempat lain.

"Oke, nanti aku siap-siap Mas." Dinar pun kembali melanjutkan memasak dengan perasaan yang mengganjal. Sementara Bas duduk di *stool* dengan tablet di tangan. Dia tak akan mengganggu istrinya yang asyik memasak, takut kalau nanti mengganggu, akan berakhir seperti nasib ayam yang sedang direbus istrinya.

Semua tampak tenang, bahkan ketika sarapan matang dan keduanya makan dengan obrolan-obrolan tentang progres pembangunan Tjakra House. Kehebohan muncul ketika Dinar mulai sadar dengan apa yang sejak tadi membuat perasaannya tidak enak.

"Panties milikku semalam kamu lempar ke mana? Sejak tadi belum ketemu."

"Lho? Belum ketemu?"

Wajah tanpa dosa itu sungguh ingin sekali dicakarnya. Tadi Subuh, saat Dinar bangun yang dilakukannya adalah mengambil pakaian mereka yang berserakan dan memasukkannya ke dalam keranjang kotor. Hanya satu yang belum ketemu, panties warna merah menyala. Dinar mencari benda itu dan belum ketemu, bahkan di atas kabinet sekalipun. Siapa tahu, Bas melempar ketinggian dan nyangkut di atas kan? Dia bahkan memperhatikan AC. Namun, warna merah menyala itu tak terlihat.

"Aku lempar ke arah kanan atau kiri, ya?" Bas berdiri dari *stool*. "Kalau ke arah kanan, harusnya dekat dapur kan?" Dia mulai ikut mencari. "Kalau arah kiri, di sekitar kabinet."

"Sudah aku cek semua dan gak ada."

Bas berdecak. "Lain kali, kamu gak usah pakai apa-apa, deh, Din. Biar aku gak perlu buang-buang pakaian

kamu, seperti ini."

Dinar menganga. Kok bisa ya, orang seperti ini jadi direktur?

"Balik zaman dulu, dong, pake kemben doang. Ya masuk angin, lah," omelnya sambil berjalan menuju *living room,* memeriksa kembali bawah meja, sela-sela sofa dan juga di antara kabinet. Namun, benda itu tak ada.

"Biarin saja, Din. Mami kan cuma sebentar, gak mungkin juga nemu celana dalam kamu. Lagian bentuknya juga kecil. Nanti pasti dikira lap jatuh."

"Mana adaaaa lap bentuknya CD, Maaas?"

Bas terbahak, menghindar saat Dinar melemparnya dengan bantalan sofa. *Sableng!*

***

Saat Kanjeng Mami datang, aura dominasi seketika kuat sekali di apartemen Bas. Jantung Dinar berdebar, berharap benar-benar benda laknat itu nyelip dan tidak kelihatan Mami.

Awal masuk, rasanya seperti kena inspeksi. Mami memperhatikan keduanya. Dinar merasa aman, karena jejak kelakuan Bas sudah ditutupinya dengan benar. Namun, dia sungguh tak nyaman karena panties merah itu belum ketemu.

"Sudah siap, Din?" tanya Mami.

"Sudah Mi, Mami mau langsung atau duduk dulu?" Dinar sungguh kikuk dan grogi. Matanya tak bisa fokus, takut sekali kalau tiba-tiba celana dalamnya yang hilang itu tiba-tiba terlihat.

"Langsung saja deh, biar gak kesiangan selesainya. Bas, nanti kami mau makan siang bareng, kamu sama Papi nyusul ya."

"Siap Mi."

Mami sepertinya tampak kecewa ketika tidak

menemukan jejak apa pun di leher anak dan menantunya. Beliau masih berdiri di depan kamar tamu ketika Dinar melangkah masuk ke sana.

"Lho?" Mami terkejut. "Kok, Dinar ke kamar tamu?"

Seketika itu juga Dinar berhenti melangkah. Tubuhnya menegang. Selama ini, mereka memang masih berpisah kamar meski sudah tidur bersama. Konsep yang sungguh tak jelas dan masuk akal.

"Barang-barang Dinar di sana, Mi," jawab Bas kalem. "Tapi kami tidur bareng kok, seringnya di kamar ini dibandingkan kamarku."

"Kenapa begitu?" tanya Mami heran.

"Dinar gak suka ada kamar kosong Mi, takut nanti ada hantu katanya. Jadi, barang-barang dia di kamar tamu. Kami yang wara-wiri."

"Benar, begitu, Din?" tanya Mami penuh selidik.

"B-benar, Mi."

Mami masih terlihat tak percaya, tetapi kemudian memilih diam. Dinar menatap suaminya yang membalas dengan kode mata agar lekas mengambil tas. Rasanya seperti kepergok. Meskipun memang aneh sekali. Mungkin di dunia ini, hanya mereka berdua, pasangan suami istri rasa teman satu kosan karena beda kamar.

Dinar menghela napas panjang. *Sudahlah, yang penting pantiesku gak ditemukan Mami.*

Siapa bilang? Kadang kala yang kita cari dengan begitu teliti justru ada di depan mata sendiri.

Mami berjalan menuju *living room,* sambil mengamati sekitar mereka dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Langkahnya terhenti ketika melihat sesuatu yang teronggok di dekat salah satu lampu hias yang ada di atas meja kabinet. Benda itu tak terlihat karena tertutup *paperbag*.

Mami tahu sekali benda apa itu. Bas yang mengikuti arah pandangan ibunya langsung membelalak dan tergesa mengambilnya, memasukkan ke dalam *paperbag* kiriman Ros kala itu.

"Sori Mi," ucapnya cepat. Harus disembunyikan agar Dinar tidak merasa malu di depan Mami. "Tolong jangan bilang kalau Mami yang menemukan, ya. Bisa Habis, nanti Bas disiksa."

Mami tak menjawab, tetapi tak kuat menahan tawa. Wajah kecewa yang tadi sempat terlihat berubah semringah.

"*Please*, Mi. Dinar jangan dibully."

"Kamu pikir, Mami tidak pernah muda?"

"Jangan bilang, Dinar."

"Untung Mami yang lihat, kalau Jess bagaimana?"

Bas meringis dan keduanya kompak diam saat Dinar muncul.

"Yuk, Mi!"

Dengan senang hati, Mami berjalan dan menggandeng menantunya. Hilang sudah segala praduganya yang sempat muncul ketika melihat anak dan menantunya memiliki kamar sendiri-sendiri.

"Ayo. Nanti sekalian *massage*, tubuh kamu pasti pegal-pegal habis kerja keras tiap hari."

"Gak terlalu pegal, kok, Mi."

"Masa?"

"Iya, cuma pinggang agak kemeng saja, karena kebanyakan duduk."

"Oh, keseringan main sambil duduk ya?"

Meski Bas tahu, obrolan Dinar dan Mami gak nyambung, tetap saja rasanya lega. Diletakkannya *paperbag* itu di depan kamar Dinar dan bergegas menyusul keduanya ke bawah.

***

Grand opening Moonlight Mirage Hotel berlangsung mewah. Dinar memakai gaun malam yang meskipun membentuk dadanya, tetapi masih terlihat sopan. Mami memberikan rikues khusus pada MUA yang menangani menantunya dan hasilnya membuat tercengang.

Dinar terlihat anggun, elegan, segar dan ranum. Sapuan make up *flawless*, membuatnya terlihat berbeda di antara perempuan-perempuan yang hadir di acara ini.

Sejak tadi, dia menggandeng erat lengan Bas, takut hilang. Rasanya grogi sekali ketika menjadi pusat perhatian orang.

“Aku yang cantik atau karena sekarang berdiri di samping kamu, ya Mas, rasanya semua mata memandang

kita," bisiknya.

Bas menahan tawa dan menunduk, agar bisa berbisik di telinga istrinya. "Karena kamu cantik. Dan rasanya, aku bakal bosan di sini. Apa kita sewa kamar saja? Sekalian review hotel bintang enam ini."

"Mau kasih bintang satu?"

Bas tertawa. Awalnya dia berharap tak terlalu mencolok. Dia pun tak ada keinginan untuk memberikan ucapan pada Richard Salim. Baginya cukup diwakili Papi dan Mami. Kehadirannya di sini hanyalah untuk gugur kewajiban dan tak perlu lama-lama. Namun, keinginannya tentu berbanding terbalik dengan keinginan Mami. Sejak awal, Mami sudah memberikan instruksi agar tidak jauh dari jangkauan radar beliau.

Kemunculan Danu Gumelar saja sudah memancing perhatian, ditambah gadis dengan gaun malam yang kontras dengan warna-warna tajam yang dikenakan wanita lain di pesta ini. Berjalan di belakang Nyonya Danu Gumelar dan menggandeng si Putra Mahkota.

"Jenk." Salah satu wanita menyapa Mami, keduanya cipika-cipiki sementara pria paruh baya yang ada di sebelahnya menjabat tangan Papi.

"Ini siapa?" Pertanyaan lembut penuh penasaran ditujukan pada Dinar yang tersenyum ramah.

"Menantuku."

Iuh! Mami bangga sekali memperkenalkan Dinar. Tangannya menggandeng Dinar dan memperkenalkan pada kawannya.

"Lho? Istrinya Bas? Wah, cantik sekali. Kapan menikahnya? Kok enggak ada kabar."

"Bulan lalu di Malang. Resepsinya dua bulan lagi. Menantuku ini juga pengusaha hotel di Malang, nanti kapan-kapan mampir *Jenk,* kalau liburan di sana."

Begitulah prolog sesi perkenalan saat mereka bertegur sapa dengan yang lain. Dinar merasa canggung, karena harus memasang wajah dan senyum yang ramah. Apalagi, berada di antara orang-orang asing yang menatapnya dengan penasaran.

Bas merasa bersalah. Dia yang malas dengan drama, menganggap semua rencana Mami yang pamer pada teman-teman sosialitanya bukanlah tindakan yang bijaksana.

"Kamu tahan sebentar ya, setelah ini kita kabur," pinta Bas.

Dinar mengangguk, meski merasa pertemuan ini sungguh lawak. Dia penasaran, seperti apa Richard Salim saat melihat Bas tak lagi sendiri. Dan, seperti apa pula reaksi orang tua pria itu, jika melihat Ros—sang menantu—bertemu masa lalunya.

Dinar mengekor saja ke mana Papi dan Mami melangkah, dengan Bas di sisinya. Setelah menyapa beberapa kolega, Danu Gumelar mengajak anak, istri dan menantunya duduk di meja bundar yang sudah disediakan.

Dinar menilai, tidak semua pengusaha mendapat undangan istimewa ini. Dan dia berusaha tampil elegan sebagai bagian dari keluarga Gumelar.

Matanya memperhatikan Ros yang tampil dengan gaun malam warna hitam yang membentuk tubuh indahnya, mendampingi Richard dan tampil anggun di depan sana. Terlihat sibuk dengan beberapa pejabat penting yang juga turut hadir. Danu Gumelar sengaja tidak menyapa lebih dulu, menunggu serangkaian acara inti berakhir.

"Kalau Wita Salim masih ada, pasti dia juga tidak akan memberikan restu pada pernikahan anaknya." Mami tiba-tiba berkomentar dan langsung mendapat teguran dari

Papi.

"Mi."

Mami pun seketika diam. Sementara Dinar jadi kian penasaran. Bukankah banyak juga artis yang bercerai lalu menikah dengan pengusaha? Kenapa Mami masih saja terlihat tidak menyukai Ros?

Saat acara inti dimulai dengan segala protokoler dan juga sambutan, Dinar memanfaatkan waktu yang membosankan itu dengan mengamati setiap orang di sekitarnya. Wajah-wajah glamour seolah berlomba siapa yang paling terlihat kaya.

Hingga acara inti selesai dan dilanjutkan dengan ramah-tamah, Dinar masih mengamati sekitarnya. Bagaimana interaksi mereka, obrolan mereka, juga tatapan Richard Salim dan Ros yang akhirnya tertuju pada dirinya dan Bas.

Rupanya. Wajah palsu justru lebih mengerikan ketika dilakukan golongan atas. Dinar bahkan tidak tahu, siapa di antara mereka yang tersenyum dengan tulus. Pun itu Mami.

Sangat berbeda jauh sekali dengan *circle* pertemanannya yang mudah ditebak, siapa yang iri dan siapa yang palsu.

Dinar melirik Bas yang mengajaknya menikmati hidangan. Suaminya terlihat enggan berada di tempat ini, meski berusaha tampil luwes. Beberapa kolega menyapa dan memberi ucapan selamat atas pernikahan mereka. Setelah basa-basi singkat, Bas membawa Dinar ke sudut dengan hidangan kecil di tangan.

"Apa kita kabur sekarang saja?" tanya Dinar.

Bas melihat jam tangannya. "Kamu mau nonton *midnight* gak, Din?"

"Aku gak mau kalau film tusuk sate."

Bas tertawa. “Aku ya ogah. Yuk, mending kencan denganmu daripada di sini. Kita cari tempat remang-remang.”

“Bahasanya Pak.” Dinar tertawa. “Eh, gak ketemu Richard Salim dulu? Kayaknya, sejak tadi dia melihat ke arah kita. Tuh, kayaknya mereka ke sini deh.” Dinar pura-pura tenang dengan mencicipi puding, ketika tuan rumah dan nyonya mudanya mendekati mereka.

Beberapa kepala tentu saja menatap penasaran. Di antara pebisnis yang hadir saat ini, siapa yang tidak tahu masa lalu mereka? Rosita Atmodjo yang awalnya dekat dengan Richard, tiba-tiba menikah dengan Baskoro Gumelar. Tiga tahun kemudian cerai dan setahun kemudian Rosita menikahi Richard. Cinta segitiga yang menjadi perbincangan di kalangan pebisnis saat itu. Lalu, sekarang mereka bertemu lagi dengan pasangan masing-masing.

“Bro.” Richard dengan wajah ramah menyalami Bas dan memeluknya sok akrab. “Padahal sama-sama di Jakarta, tapi lama ya kita tidak bertemu.” Basa-basi yang manis.

Bas hanya menyunggingkan senyum tipis.

“Kelihatannya lo makin *seger aja.*” Richard menatap Bas, lalu beralih pada Dinar. “Siapa ini? Pacar baru?”

“Oh, ini istri gue. Dinar.”

“Oh.” Richard tampak terkejut. Dengan sopan mengulurkan tangan. Namun, Dinar menolak dengan anggun. Dia memilih menundukkan badan dan membalas salam ala putri kerajaan. “Wah, wah, wah, princess, nih.” Richard terkekeh sambil melirik Ros. “Kapan menikah? Kok gak ada kabar.”

Pertanyaan ke sekian yang didengar Dinar dan jawaban *template* yang diberikan Bas. Rasanya sungguh membosankan. Kapan ... basa-basi ini berakhir? Bas

terpaksa meladeni Richard, sebagai tuan rumah.

Ros melihat Dinar terlihat bosan dan dengan anggun menawarkan diri menemani menikmati hidangan. Awalnya Dinar ragu, tetapi lebih baik dia menikmati makanan enak yang ada di meja prasmanan dibandingkan mendengar obrolan yang tidak dia pahami. Setelah Bas mengangguk, Dinar pun berlalu dengan Ros di sampingnya

"Aku minta maaf sebelumnya, kalau pekan kemarin kami tidak bisa menghadiri gala premier. Ada hal yang enggak bisa ditinggalin." Dinar mulai berbasa-basi, karena rasanya canggung ketika diisi dengan kebisuan.

"Iya, tidak apa-apa." Ros menjawab dengan lembut. Mungkin karena di sekitar mereka masih ada beberapa orang. Dia membalas sapaan dengan ramah, mempersilakan tamunya mencicipi hidangan, lalu kembali mendampingi Dinar yang ingin mencoba aneka dessert

"Bagaimana dengan hotel kamu, di Malang?"

Dinar menoleh dengan pertanyaan itu. "Baik."

"Pembangunannya lancar?"

Dari mana dia tahu kalau Tjakra House sedang renovasi? Seingatku, kami tidak pernah berbicara soal itu saat pertama kali bertemu.

"Kaget ya? Kalau aku tahu soal itu." Ros tertawa dengan anggun saat lawan bicaranya terlihat terkejut.

Dinar mengangguk dan berkata jujur. "Ya, aku kaget. Dari mana kamu tahu?"

"Mudah bagiku untuk tahu tentang apa pun yang berkaitan dengan Bas, Din. Meskipun, saat ini aku sudah menikah dengan orang lain."

Dinar melirik sekitarnya. Bagian dessert memang tidak begitu ramai. Sepertinya, hal itu yang membuat Ros leluasa berbicara dengan wajah tenang dan anggun yang

dimilikinya.

"Aku tak tahu kalau Mas Bas masih semenarik itu di mata kamu, Kak." Dinar mengunyah *cake* kecil dan memekik karena rasanya yang teramat manis.

"Hmmm. Gimana ya?" Masih dengan suara mendayu, Ros mengambil gelas sampanye dari *waiters* yang barusan lewat membawa nampan berisi minuman, menggoyang-goyangkannya dengan pelan, menunggu sekitarnya kembali kondusif. "Seseorang kadang memang terlihat lebih menarik saat sudah menjadi mantan."

Tanpa malu, dia mengucapkan kalimat itu. Senyum tipisnya tersungging dan dengan angkuh menyesap minuman yang ada di tangannya. Dinar terkejut, tetapi berusaha tetap tenang, kendati rasanya jijik mendengar pengakuan itu.

"Seandainya Nyonya Gumelar tidak ikut campur dengan rumah tangga anaknya, kami pasti masih bersama."

"Aku memilih untuk tidak menanggapi, karena kue-kue di sini lebih menarik dibandingkan omongan kamu, Kak." Dinar tersenyum manis, masih dengan membawa *saucer plate*, dia berjalan mengambil beberapa kue yang ingin dicicipinya.

Ros tampak kesal, tak menyangka Dinar setenang itu. Namun, tentu saja dia tak menyerah.

"Bas tipe pria yang susah *move on,* pernikahan kalian pasti ada hubungannya dengan akuisisi bisnis kan? Dia menikahimu untuk memperluas jaringan hotelnya." Dia terus memprovokasi sambil mengekor Dinar.

Sungguh lawak sekali, memperluas jaringan dari Hongkong? Grand Royal Batu justru berdiri megah di bandingkan Tjakra House yang mungil.

"Sepertinya aku perlu meluruskan tebakan kamu." Dinar menatap Ros dengan kalem. "Bukan Mas Bas yang

mengakuisisi hotelku, tapi aku yang mengakuisisi Grand Royal beserta pemiliknya. Uang Dewangga Baskoro sangat disayangkan kalau hanya habis untuk membeli tas dan berlian bukan? Akan lebih bermanfaat, kalau kuhabiskan untuk membesarkan hotel dan memperluas jaringan bisnis. Mengambil hati maminya tidak sesulit itu kok."

Ugh. Ros benar-benar kesal. Apalagi melihat Dinar yang begitu santai dan tidak terprovokasi.

"Fokus saja dengan Richard Salim, Kak. Duitnya lebih banyak dibandingkan Mas Bas. Lagipula, duit Mas Bas sudah kuhabisin. Mending jangan dikejar lagi, karena aku matre dan suka morotin uangnya."

Dinar mengedipkan sebelah mata dan melenggang ke arah Bas. Rasanya puas sekali membalas dengan sarkas.

Dasar mantan durjana!

***

Setelah pamitan pada Papi Mami, Dinar mengajak Bas pergi meski acara belum selesai. Rasanya muak melihat wajah Ros dan pura-pura ramah pada semua orang. Sungguh, *circle* Bas yang satu ini, bukanlah dunianya.

"Bolehkah aku skip acara-acara seperti tadi, di lain hari? Rasanya aku gak cocok berada di tempat seperti itu," tanyanya dengan frustasi.

"Susah Din, karena mau tidak mau, kita harus menghadiri acara serupa dan basa-basi sebentar. Relasi harus tetap dibangun meski suasana tidak menyenangkan." Keduanya turun menggunakan lift menuju basemen hotel. Bas sudah melonggarkan dasinya dan menggandeng Dinar pergi. "Terima kasih sudah bertahan."

"Aku gak tahan sebenarnya."

"Karena suasananya atau karena ketemu Ros?"

"Dua-duanya."

“Ros provokasi kamu?”

“Begitulah. Dia pikir bisa membuatku terpancing? Ros salah mencari lawan.”

“Dia ngapain kamu?”

“Ngomong gak jelas begitulah.”

“Ngomong apa?”

Dinar menghela napas sebal. “Mending gak usah dibahas, deh.”

Bas meringis, melingkarkan tangan ke pinggang istrinya. “Iya, mending kita bahas lainnya.”

Keduanya keluar dari gedung dan menuju mobil milik Bas terparkir. Namun, baru beberapa meter menyusuri basemen, Dinar merasa ada orang lain yang sedang mengawasi mereka.

“Ada apa?” Bas ikut menoleh saat menyadari beberapa kali istrinya melihat ke belakang.

“Kayak ada yang ngikutin, Mas.”

Ngikutin?

Bas berhenti. Matanya memindai basemen yang sepi dan hanya berisi deretan mobil yang terparkir. Panca indranya seketika menajam dan menjadi waspada.

Mungkinkah pamannya Dinar diam-diam mengikuti? Sejak Pak Thamrin menelepon, dia menunggu kapan pria itu muncul. Namun, sampai saat ini belum ada tanda-tanda penampakan.

“Mungkin kucing, Din. Ayo!” Bas menggandeng Dinar berlalu dari tempat itu. Tanpa mengetahui seorang pria dengan jas hitam mengawasi keduanya.

-37-

Umar Tjakra

"Ini aneh." Bas mengajak Aji bertemu keesokan harinya. "Pak Thamrin sudah membocorkan info tentang siapa suami Dinar, seharusnya kalau Umar penasaran, dia pasti cari gue, kan?"

Mereka bertemu di sebuah rumah makan, agar pembicaraan lebih aman dan leluasa.

"Seharusnya, lo dengerin permintaan istri lo, deh, Bro. Gak usah berurusan dengan pamannya yang biadab itu."

"Gak bisa." Bas menyandarkan punggungnya. "Gue *feeling*, kecelakaan Rav ada hubungannya dengan pamannya itu. Lokasi kejadian perkara adalah jalan yang seharusnya jalur lambat karena berada setelah perempatan. Posisi motor Rav saat jatuh, kalau berdasar BAP[3] yang gue baca, gak jauh dari lampu merah, Bro. Dia baru belok dan dihantam dari belakang. Wajar gak, menurut lo?"

"Wajar." Aji menyesap kopinya. "Bemper gue juga pernah diseruduk dari belakang, tepat setelah belokan. Pelakunya cewek. Mobilnya matic."

Bas berdecak. "Seruduk dan hantam beda, Bro. Mobil lo bisa dibawa ke ketok magic, sementara ini nyawa. Rav sampai terpelanting dan dihantam mobil lain, artinya memang tabrakannya cukup keras dan disengaja."

[3] Berita acara pemeriksaan.

Sebenarnya, Aji juga memiliki pemikiran yang sama. Hanya saja, dia tak ingin Bas terlalu fokus mengejar Umar, hingga mengabaikan keselamatan mereka sendiri. Mereka bahkan tidak begitu mengenal pria itu dan bagaimana sepak terjangnya saat ini.

"Umar sekarang anggota mafia terkenal paling brutal di sini, Bas. Sudah jadi rahasia umum di kalangan kami, kalau permainan mereka *dark*. Obat-obatan, kekerasan, bahkan bisa pembunuhan. Konon katanya, banyak pengusaha yang menggunakan jasa mereka di bawah tangan untuk menyelesaikan urusan bisnis gelap. Gue gak tahu, posisi dia di sana sepenting apa. Jadi, lo harus hati-hati. Jangan sampai, nyawa lo hilang, atau lo kena fitnah karena dianggap bagian dari mereka."

Aji memberi peringatan dengan suara rendah agar tidak ada yang mendengar.

"Gue gak akan masuk ke sarang mereka, makanya gue berharap, Umar yang nyamperin gue."

"Mau lo kasih duit supaya gak ganggu, Dinar, gitu?"

"Mau gue jeblosin penjara."

"Lo gak punya bukti, Bro. Mau lo seret sebagai apa? tersangka tabrak lari? Pengedar? Lo gak punya bukti apa pun."

Disadarkan oleh fakta, Bas mendesah pelan.

"Gue juga gak berani terlalu agresif. Resikonya gede." Aji menatapnya dengan tajam. "Komplotan mereka tak semudah itu ditemukan. Hanya namanya saja yang terkenal di antara kami para preman ini. Tapi siapa ketua, markasnya, tidak sembarangan orang bisa tahu. Keganasan mereka beredar dari mulut ke mulut. Gue ketemu Umar juga secara tak sengaja, saat *booking* cewek di rumah bordil. Dan gara-gara lo, sekarang gue gak bisa lagi ke sana."

"Baguslah, memangnya lo gak takut kena penyakit?"

Bas menopang kepala dan memijit pelipisnya. Pening sendiri mendengar omongan Aji. Dia tak menyangka, kalau menghadapi satu orang saja bisa serumit ini.

Aji berdecih. "Bini lo sekarang di mana?"

"Di rumah. Kenapa?"

"Baguslah. Karena *feeling* gue, bukan lo yang dicari Umar, tapi Dinar. Bisa saja, pria itu sengaja tidak menampakkan diri di depan lo, tapi mengawasi lo diam-diam. Dia mencari tahu di mana lo tinggal dan saat lo gak ada, dia mendatangi keponakannya."

"Memangnya, dia masih punya muka ketemu Dinar?"

"Kalau dia jenis pria manipulatif, jelas punya muka, Bas. Jangan biarkan Dinar keluar apartemen sendirian."

"Dinar aman. Unit gue, keamanannya bagus. Lagipula, dia tidak tahu jalanan Jakarta. Kalau toh keluar, dia tidak pernah sendirian. Ada Jess, Mami, atau temannya Si Alana."

"Lo yakin?"

"Gue yakin. Dia selalu izin, kalau mau pergi ke mana-mana. Jadi, gue bisa kontrol keamanannya."

"Baguslah. Kalau lo butuh pegawal buat Dinar, gue ada temen cewek. Sabuk hitam dan bisa diandalkan."

"Terima kasih. Gue lihat ke depannya gimana dulu."

Setelah obrolan siang itu, Bas kembali ke kantor. Namun, perasaannya menjadi tidak enak. Apa yang dikatakan Aji, mengusik pikirannya.

Jika Umar tahu di mana kami tinggal, rasanya tak mungkin, kalau dia berani bertanya pada sekuriti untuk meminta bertemu dengan Dinar Tjakra. Karena sekuriti akan langsung menghubungiku. Tapi, kenapa perasaanku gak enak ya?

Untuk melegakan kegundahannya, Bas segera menghubungi istrinya. Dia perlu memastikan sendiri

dengan mendengar suara gadis itu.

"Aku di rumah Mas. Ada apa?"

Lega sekali rasanya, saat mendengar jawaban itu.

"Din, kalau kamu bosan di rumah. Kabari saja, nanti aku cepat pulang."

"Aku gak bosan, kok. Seminarnya seru. Ibarat gelas kosong, sekarang otakku terisi hampir setengah. Aku jadi paham, apa saja yang jadi kesalahan pengusaha pemula. Jadi bisa lebih hati-hati."

"Sampai kapan seminarnya?"

"Aku ambil kelas eksklusif, jadi sekitar satu minggu. Ada tugasnya juga, kalau aku tak paham, aku nanti tanya Mas Bas."

"Asal tidak mengganggu kelas malamku, Din."

"Astaga." Dinar tertawa. "Baru juga mulai hari pertama."

"Kelas malamku juga penting. Hidangan utamanya saja ada berbagai menu. Nanti kita coba semua dan ujian tiap hari untuk mengetahui apakah kamu layak lulus atau tidak. Betapa beratnya jadi mentor kamu, Din. Harus mikir cara pengajaran yang pas biar gak dicekik."

Dinar lagi-lagi terbahak. "Mas, aku lagi seminar online ini. Kalau cuma ganggu gini, aku matiin deh."

"Eh, tunggu Din."

"Apa lagi, sih? Gak usah pulang cepat-cepat karena aku juga sibuk."

"Kamu di rumah saja jangan ke mana-mana."

"Memang di rumah saja, Mas. Memang mau ke mana?"

Oke. Bas hanya perlu memastikan itu, jadi tidak perlu memperpanjang keributan. Perasaannya jauh lebih lega setelah mendengar suara Dinar. Apalagi si tuan putri juga anteng di rumah.

Sementara itu di apartemen, Dinar merasa heran sendiri, karena tidak biasanya Bas akan menelepon hanya untuk memastikan dia di rumah atau tidak. Bas jenis pria yang ketika fokus bekerja, akan mengabaikan hal yang sifatnya pribadi, kecuali jika penting banget.

Berhubung Dinar bukan tipe wanita manja, jadi dia pun biasa saja ketika seharian tidak mendapat kabar. Toh, kadang kala Voni juga iseng mengirimkan foto kegiatan Bas hari itu.

Dinar pun kembali menyimak kelas bisnis yang diikutinya secara daring, mengabaikan tingkah Bas yang tidak biasanya. Hingga dua jam kemudian, setelah kelasnya berakhir, Dinar bermaksud turun membeli kopi dingin dan camilan karena malas membuat sendiri di rumah.

"Kalau hanya ke bawah, enggak perlu ngabari juga gak papa kan? Toh, masih area apartemen, tidak sampai ke mana-mana."

Dinar menuju lift tanpa punya pikiran apa pun. Menyapa sekuriti dan bagian resepsionis, lalu melenggang santai ke arah kafe yang ada di ujung bangunan.

"Hai, Mbak Dinar." Nando di bagian meja pemesanan menyapa. "Frappuccino?" tebaknya. Hafal karena beberapa kali Dinar pernah memesan minuman itu.

"Yup. Sama camilan ya." Dinar menunjuk beberapa menu, lalu menunggu totalan dan membayar. Sambil menunggu pesanannya selesai, dia menuju sudut kafe, mendengarkan musik dengan menggunakan *earphone*, sampai kemudian tubuhnya mendadak beku ketika melihat seorang pria berjalan masuk ke dalam kafe.

Pria itu terlihat lebih kurus. Berjalan ke arahnya dengan ekspresi kesedihan. Tangan Dinar gemetar. Dia tak menyangka, Umar Tjakra, paman yang selama ini hilang dan dicarinya, tiba-tiba muncul sendiri seperti ini.

Paman biadab dan pengecut yang pergi begitu saja setelah meninggalkan hutang miliaran. Pria yang seharusnya menjadi wali dan pelindungnya ketika ayah dan kakak laki-lakinya berpulang. Paman yang telah mendorongnya ke tepi jurang, hingga membuatnya menikahi pria kaya hanya untuk menyelamatkan keluarga dari kebangkrutan.

"Dinar."

Sapaan itu membuat emosi yang dipendamnya selama ini ingin meledak. Perasaan amarah, kecewa, kesal, dan kesedihan bercampur menjadi satu. Bas memang sudah memberitahunya kalau sang paman ada di Jakarta. Namun, dia sungguh tak menyangka, pria ini berani mendatanginya seperti ini. Dinar pikir, pamannya hanyalah pengecut bodoh, yang selamanya akan bersembunyi setelah membuat ulah dan tak berani menemuinya.

Di antara perasaannya yang sedang campur aduk, Dinar mengaitkan kedatangan pamannya yang tiba-tiba ini dengan telepon dari suaminya.

Apa Mas Bas diam-diam masih mengejar pamanku dan punya firasat kalau Om Umar akan datang seperti ini? Itu sebabnya dia meminta agar aku diam saja di rumah?

Ah. Dinar merutuk di dalam hati. *Apa mungkin ini teguran dari Tuhan karena aku ke bawah tanpa izin?*

Ada banyak pertanyaan yang bermunculan di kepalanya. Namun, dari semua hal yang ada di kepalanya, justru kalimat pertama yang keluar saat menatap Umar Tjakra adalah...

"Om, sehat?"

Ada rasa sakit di hatinya saat bertanya hal itu. Rupanya memang benar, darah lebih kental daripada air. Sebenci-bencinya dia pada pria ini, tetaplah yang ingin dia dengar pertama kali adalah kabar dari pamannya.

Terlebih, wajah Umar Tjakra memiliki kemiripan dengan mendiang ayahnya, membuat gelegak sumpah serapah yang selama ini dipendam Dinar tak bisa keluar. Dan hanya tersekat di tenggorokan.

"Boleh, Om duduk dulu?" Pria itu bertanya dengan hati-hati, karena melihat Dinar yang menatapnya kaku.

"Silakan."

Dengan canggung dan kikuk, Umar Tjakra duduk di depan keponakannya. Dinar mengamati dengan tajam. Pamannya, adalah jenis pria flamboyan yang selalu tampil rapi dan berkelas. Barang-barang yang dikenakannya pun bermerek. Sekarang, meskipun terlihat lebih kurus dan memakai pakaian sederhana, kesan flamboyan, tampan, dan wibawa belum hilang sepenuhnya. Dada Dinar sesak rasanya, kenapa pria ini begitu mirip almarhum ayahnya?

"Om tidak tahu, harus mulai dari mana." Umar Tjakra menunduk dengan kedua tangan tertaut di atas meja. "Om perlu keberanian yang kuat sebelum memutuskan untuk menemuimu seperti ini."

Dinar tak segera menjawab, mengamati cukup dalam wajah dan ekspresi pamannya, lalu menghela napas besar.

"Dari mana Om tahu, aku di sini?"

"Ceritanya cukup panjang, Din."

"Hari ini, aku punya banyak waktu untuk mendengarkan semua cerita dan alasan Om yang tiba-tiba menghilang dan ninggalin hutang sangat besar."

Disinggung masalah hutang, Umar Tjakra menghela napas besar.

"Aku pesankan minum dulu." Dinar mengangkat tangan pada Nando. Pria itu bergegas datang dengan membawa menu dan catatan.

"Om mau minum apa?" tanya Dinar.

Umar terdiam, suara dan tatapan keponakannya terlihat dingin. Wajar, karena dia sudah pergi tanpa alasan dan mewariskan begitu banyak masalah dan tanggungan.

"Apa pun pilihan kamu," jawabnya pelan.

"Baiklah. Tolong kopi hitamnya satu, ya, Ndo. Tanpa gula. Dan pesananku yang tadi, enggak jadi *take away.* Di makan sini saja. Frappuccino-nya kalau sudah pakai kemasan *take away,* gak papa. Gak usah diganti."

"Siap Mbak." Nando mengangguk, melirik sebentar pria paruh baya yang ada di depan Dinar, lalu melangkah pergi.

"*Monggo*, Om bisa cerita sekarang." Dinar mempersilakan, setelah memastikan Nando berada dalam radius yang tidak bisa mendengarkan suara mereka.

"Om pulang ke Batu."

Mata Dinar langsung melebar. "Kapan?" Dia tidak tahu soal ini sebelumnya.

"Sekitar dua minggu yang lalu, Om ke Tjakra House dan terkejut hotel itu sedang dalam renovasi bahkan sampai membangun gedung baru. Om kira, hotel itu akhirnya dilelang dan sekarang menjadi milik orang lain."

Ohw. Betapa mudah sekali pria ini berbicara. Seolah masalah yang ditinggalkannya dengan mudah selesai ketika hotel yang dijadikannya jaminan disita bank. Membiarkan keponakan dan iparnya terlunta-lunta. Lalu, tanpa merasa bersalah, dia pulang untuk memastikan. Dinar menahan diri untuk tidak melampiaskan emosi, meski rasanya sakit hati sekali saat mendengar jawaban itu.

"Om menemui Thamrin dan akhirnya Om tahu kalau kamu sudah menikah. Dia juga memberi tahu siapa suamimu dan sebesar apa pengaruhnya di industri perhotelan. Suamimu juga yang akhirnya menebus Tjakra House dari bank."

“Jadi? Om pulang hanya untuk memastikan Tjakra House sudah dilelang atau belum? Mau ngecek apa keponakan dan ipar Om sudah jadi gelandangan?”

“Bukan begitu, Din.” Umar tampak terkejut dengan jawaban sinis itu. Wajah Dinar terlihat kalem. Namun, jawabannya sangat menusuk.

“Lantas?”

“Om ingin melihat keadaan kalian.”

Dinar ingin tertawa terbahak-bahak. Melihat keadaan? Memangnya setelah dilihat mau apa? Ingin sekali dia berteriak. Namun, berusaha tetap mewaraskan diri, kalau sedang berada di tempat umum. Dia tak mau membuat keributan dan jadi tontonan. Hanya akan membuat nama baik suaminya yang tercoreng.

“Aku memang sudah menikah. Om sudah pernah ketemu suamiku?” pancingnya. Karena sejak tadi Umar Tjakra tidak menyinggung soal itu.

Pria di depannya tak langsung menjawab. Seperti sedang memikirkan sesuatu. “Ada pria yang mengaku suamimu, mencari Om. Karena Om tidak percaya kamu sudah menikah secepat itu, Om memastikan ke Tjakra House.”

“Kenapa tidak menemui ibuku dan bertanya langsung?”

Umar Tjakra menunduk. “Aku tidak punya keberanian untuk bertemu ibumu. Kesalahan Om fatal, meminta maaf saja tidak akan cukup.”

Dinar mengangguk. “Tidak akan cukup, Om. Karena maaf saja, tidak akan mengembalikan keadaan kita.”

“Maafkan Om, Din. Om khilaf.”

Semua orang yang terpojok saat bersalah, kenapa selalu saja khilaf yang dijadikan alasan? Sangat tidak kreatif. Kalau enggak ketahuan, gak bakal ngomong khilaf.

Mengesalkan.

“Alasannya apa?” tanya Dinar. “Kenapa Om bisa hutang pada bank sebanyak itu, tapi tidak digunakan sebagaimana mestinya. Om juga memakai uang banyak orang, yang nominalnya sangat fantastis. Alasannya apa? Aku butuh alasan yang sangat masuk akal, supaya bisa memahami dan mengerti kenapa Om akhirnya memilih kabur?” Nada suara Dinar penuh penekanan. Sekuat hati menahan emosi.

Nando muncul membawa pesanan dan obrolan mereka terjeda untuk beberapa saat. Dinar kembali bersikap datar, seolah tak ada obrolan menegangkan sebelumnya.

“Selamat menikmati.” Nando mempersilakan dengan melirik Umar Tjakra.

“Terima kasih Ndo.” Dinar yang menjawab.

“Sama-sama.”

Setelah pegawai kafe itu berlalu, Dinar menatap tajam pamannya. Tak mau mengulang pertanyaannya, dengan sabar dia menunggu Umar Tjakra menjawab. Meskipun memasang wajah penuh penyesalan, Dinar tidak akan tertipu.

Bisa saja ini muslihat. Dinar tidak mau lengah sedikit pun. Pamannya pandai berkata-kata. Kalau tidak? Bagaimana mungkin ada wanita yang rela jadi istri kedua dan ketiga? Istri pertamanya bahkan tidak menuntut cerai, padahal jelas dimadu. Selain termakan omongan, pastinya karena iming-iming harta dan kehidupan yang nyaman. Tidak mungkin karena iming-iming surga, kan?

Belum lagi orang-orang yang menjadi korban penipuannya. Bagaimana bisa, ada orang yang rela memberikan uang lima miliar tanpa jaminan apa pun. Dinar tidak tahu apa yang sudah dilakukan omnya, hingga orang-orang itu bisa sangat percaya. Kendati pada

akhirnya mengamuk ketika sadar sudah ditipu.

"Alasan Om klise." Umar Tjakra akhirnya menjawab setelah diam cukup lama "Om terlena dengan kehidupan yang nyaman dan tetap ingin selamanya begitu. Namun, hotel kita makin lama makin sepi."

Dinar mengepalkan tangannya yang berada di atas pangkuan. "Selama ini, Om merasa kurang dengan segala yang sudah kita miliki?" tanyanya.

Meski bukan kategori Sultan ataupun *crazy rich*, keluarga mereka adalah keluarga yang sangat berada. Penghasilan dari hotel cukup untuk memenuhi dua keluarga, bahkan tiga ketika Rav memutuskan *resign* dan bergabung untuk memajukan bisnis keluarga.

Pamannya bahkan beberapa kali membeli mobil. Ketiga istrinya mendapat rumah besar dan juga segala fasilitas. Beberapa kali bahkan liburan keluar negeri. Pakaian mereka tidak ada yang buruk. Perhiasan selalu menempel. Mereka bahkan tidak kekurangan suatu apa pun. Lantas, duniawi seperti apa lagi yang dikejar pamannya?

"Jika hotel kita makin sepi, upaya apa yang seharusnya dilakukan, Om. Bukan mensejahterakan diri sendiri dengan menggunakan uang hotel, juga uang orang lain."

Umar Tjakra menunduk saat mendapat teguran tajam dari keponakannya. Dia tak menyanggah, karena apa yang dikatakan keponakannya benar.

"Uang sebanyak itu, tidak mungkin Om habiskan untuk memenuhi fasilitas keluarga Om saja kan?"

Umar menggeleng. "Om tergoda ikut trading, Din. Awalnya menjanjikan. Dan Om ingin melipatgandakan menjadi lebih banyak dengan menambah nominal modal. Namun, Om tertipu."

Hah! Bodoh memang. Dinar menahan diri untuk tidak

memaki.

"Om menyesal," ucap Umar pelan. "Om minta maaf."

"Menyesal memang di belakang Om. Sekarang, Om tinggal di mana? Apa istri-istri Om tahu, kalau Om di Jakarta?" Dinar mengajukan pertanyaan lain.

"Hanya tantemu Leni yang tahu."

"Tante Leni?" Dinar terkejut luar biasa. Tak menyangka jika perempuan yang dianggapnya lebih waras dibandingkan dua istri lainnya justru menyembunyikan fakta ini.

"Tante Maya?" Dinar mencoba memastikan yang lainnya.

"Om dan Tante Maya sering berantem karena dia merasa tak adil. Dia merasa apa yang dia dapat kurang jika dibandingkan dengan dua tantemu yang lain. Itu sebabnya, Om nekat mengajukan pinjaman bank di belakang ayahmu. Juga mulai ikut trading."

Ya Tuhan.

Dinar menyandarkan punggungnya. Alasan ini, meski terdengar jujur, tetaplah salah dan tidak bisa dimaafkan. Mau sampai kapan pun, yang namanya menuruti gaya hidup dan gengsi, tidak akan pernah ada habisnya. Apalagi, jika isi dompet tidak sesuai.

"Jika dibandingkan dengan hutang sebelumnya yang sudah lunas. Om pikir, nominalnya tidak terlalu banyak. Om tidak mengambil jatah maksimal yang di sarankan pihak bank, karena Om pikir, jika sebagian Om jadikan modal trading dan bisa untung 3-4 kali lipat, cicilan Om bisa segera lunas, dan Om juga mendapat keuntungan. Namun, semuanya bleset."

"Om bilang tidak mengambil jatah maksimal? Gila ya? Tunggakan Om di Bank, bagiku nominalnya sudah sangat besar. Belum lagi ditambah hutang dari orang-orang yang Om tipu. Om sadar gak, sih? Kalau jumlahnya hampir

menyentuh angka 10 miliar? Dan semua uang itu hilang, lalu Om kabur begitu saja. Om gila ya???" Emosi Dinar nyaris meledak. Kendati volume suaranya berhasil dipertahankan. Matanya terasa sangat panas.

"Om pergi begitu saja, meninggalkan hotel yang nyaris bangkrut. Membiarkan orang-orang itu mendesak bahkan nyaris memperkosa Dinar. Om tega melakukan itu semua, demi fasilitas ketiga istri Om itu." Air mata Dinar tak bisa ditahan lagi. "Om biarkan aku kebingungan, memikirkan bagaimana Ebra tumbuh tanpa ayah dan biaya yang cukup. Memikirkan apa yang harus kujual untuk melunasi semua hutang sialan itu. Dan pada akhirnya, aku menjual diriku pada anak pemilik Grand Royal karena sudah gak bisa mikir apa-apa lagi."

"Aku ke sana-sini mencari Om. Istri pertama Om tak peduli, istri ketiga Om menghilang, lalu istri kedua Om, harapan terakhirku, justru menyembunyikan fakta bahwa dialah yang membantu Om kabur ke Jakarta. Sungguh kalian benar-benar ...." Dinar tak sanggup melanjutkan kata-katanya. Air mata terus berjatuhan. Untung saja, kafe sedang sepi. Akan tetapi, Dinar yakin, Nando yang ada di balik meja pemesanan sedang memperhatikannya dengan penasaran. Dinar berharap, pria itu tidak laporan apa pun pada suaminya.

"Maafkan Om, Din." Umar Tjakra menunduk sangat dalam.

"Maaf saja gak cukup, Om." Dinar mengambil tisu dan menghapus air mata dan juga menyeka ingusnya. "Lalu, kenapa sekarang Om mencariku? Tidak mungkin hanya ingin minta maaf kan? Atau, sekarang berani muncul setelah tahu masalah hutang beres?"

Umar Tjakra menghela napas besar. Dinar benar, dia berani muncul setelah tahu semua masalahnya sudah dibereskan seseorang yang pernah mencarinya dan

ternyata penerus hotel generasi ketiga. Segala harta keluarga itu, tentunya akan lebih banyak jatuh ke tangan suami Dinar bukan? Mengingat suami keponakannya adalah satu-satunya anak lelaki di keluarga itu.

"Om tak sengaja melihatmu di basemen Hotel Mirage. Kamu bersama pria yang pernah mencari, Om. Dan kalian memakai baju pesta."

Ohw. Jadi saat itu bukan kucing, tetapi pamannya.

"Om lihat, pria itu memperlakukanmu dengan manis dan kamu juga terlihat bahagia. Kalian bahkan sempat berciuman cukup lama, sebelum masuk ke dalam mobil."

Oh Tuhan. Dinar memalingkan wajahnya karena malu. *Ini semua gara-gara Mas Bas yang gak bisa menahan diri.*

"Om pikir, karena sekarang kamu sudah hidup tenang, makanya Om berani datang untuk minta maaf. Om memang pengecut, seharusnya Om tidak lari, tapi Om harus lari agar bisa bertahan hidup. Om ingin bertanggung jawab dan jalan satu-satunya adalah kabur, karena kalau Om mati di tangan orang-orang itu, sama saja hutang itu tidak akan lunas."

Dinar tersenyum sinis. Sungguh alasan konyol. Jawaban yang sangat tidak masuk akal.

"Om kerja ikut orang, salah satu orang kaya yang bisa membantu Om bangkit. Om hanya perlu bersabar dan Om janji akan membayar semua apa yang sudah kamu tanggung."

"Siapa orang itu?"

"Om gak bisa bilang."

"Apa pemilik Mirage Hotel?"

"Maaf, Om tak bisa menjawabnya, Din. Dia orang yang cukup berpengaruh."

Dinar jadi bertanya-tanya, siapa orang kaya yang

dimaksud. Dan kalau tidak salah ingat, Bas pernah bercerita kalau berdasar penyelidikan Aji, pamannya ini terlibat dalam jaringan narkoba. Meski keterlibatannya pada sindikat itu tidak diketahui sebagai apa.

"Om minta maaf, jika membuatmu harus menikahi anak Keluarga Gumelar. Akan tetapi, menurut Om, kamu tidak menjual dirimu, Din. Bukankah dia adalah teman almarhum kakakmu?"

Dinar terhenyak.

"Awalnya Om tidak ingat, tapi setelah bertemu Thamrin, Om mencari informasi suamimu di internet. Dan ingat, kalau dulu pernah berkenalan dengannya di masa lalu. Meskipun dia duda, tapi sepertinya dia sangat menyayangimu. Kalau tidak salah, dia juga yang mengantarmu pulang ke Malang, bukan? Artinya dia orang yang perhatian padamu. Itu sebabnya, Om memutuskan mengikuti kalian dan akhirnya tahu kalau kalian tinggal di sini."

"Lantas?"

"Kamu jangan pernah melepaskan dia."

"Tentu saja. Kenapa aku harus melepaskan sumber daya uangku? Aku sudah menjual diriku, tentunya dia harus memberikan apa yang kumau."

Dinar merasa menjadi wanita yang buruk saat mengucapkan ini. Akan tetapi, dia harus memberikan kesan culas. Demi melindungi suaminya dari pria seperti pamannya. Alarm di otaknya berdering. Seolah memintanya waspada dengan apa pun yang dikatakan dan yang akan dilakukan pamannya.

"Di depan banyak orang, suamiku memang pintar membangun citra baik. Namun, sebenarnya dia adalah pria yang tak segan-segan memberikan kepalan tangannya jika berurusan dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai pengganggu. Jadi, Om jangan coba-

coba mengusiknya."

Umar Tjakra tampak terkejut dengan peringatan itu.

"Mungkin tidak ada berita negatif tentangnya kecuali berita kontroversi tentang pernikahannya di masa lalu. Namun, sebenarnya dia adalah jenis pengusaha kejam. Setahuku, centengnya banyak. Dan dia sering menggunakan mereka sebagai kaki tangan untuk membereskan hal-hal yang tak bisa diselesaikan dengan kesepakatan."

Ada hikmahnya juga dia nonton *Vicenzo, Big Mouth* atau drama Korea sejenis itu, sehingga mudah merangkai kata dengan mengandalkan imajinasi.

"Aku terpaksa pura-pura mencintainya untuk keselamatanku sendiri."

"Apa kamu baik-baik saja, ketika tinggal dengannya?" Umar Tjakra tampak khawatir. Akan tetapi, Dinar benar-benar tidak percaya dengan wajah penuh empati itu.

"Sejujurnya tidak." Dinar menghela napas berat. "Namun, aku bisa menahannya. Aku hanya perlu pura-pura saja, agar tetap aman."

Dinar menyesap frappuccino-nya yang sudah mengembun. "Apakah Om sudah menghubungi Tante Leni?" tanyanya lagi. Dia ingin memastikan sesuatu.

Umar Tjakra menggeleng. "Om putus kontak setiba di Jakarta. Setelah itu, Om tidak tahu bagaimana kabarnya."

Astaga! Dia bahkan memutuskan komunikasi dengan istri yang sudah membantunya kabur?

"Dia bilang, sementara jangan saling komunikasi, agar Om tidak mudah ketahuan."

"Oh begitu."

"Maaf, Om sudah membuatmu menanggung banyak hal dan merepotkanmu, Din."

Dinar tak segera menjawab. Dia benar-benar takut,

pamannya yang manipulatif ini hanya bersandiwara agar dia lengah, lantas mengincar harta suaminya. Dia tak mau menjadi bodoh seperti orang-orang yang tanpa ragu memberikan uang miliaran pada pamannya ini. Dia hanya ingin melepaskan ikatan dan tak lagi berurusan dengan Umar Tjakra.

"Om." Dinar memainkan jarinya pada tepi gelas Frappuccino-nya. "Ayo membuat kesepakatan."

"Tentang?" Umar lagi-lagi terlihat terkejut.

"Mari hidup di jalan masing-masing. Aku akan memaafkan semua kesalahan Om, tapi tolong jangan pernah lagi muncul di hadapanku seperti ini. Anggap saja, Om sudah tak punya tanggungan apa pun dan tak perlu membayar ganti rugi padaku. Namun, sebagai gantinya, tolong jangan pernah menemuiku lagi. Silakan, Om hidup sesuai keinginan hati Om. Dinar juga minta maaf, kalau ada kalimat yang kurang enak didengar. Jaga diri Om baik-baik."

Umar Tjakra benar-benar tak menyangka, keponakannya berkata demikian. Tanpa menunggu jawaban dari pamannya, Dinar bangkit, membawa camilannya yang masih utuh ke meja pemesanan.

"Nando, jadi di-*take away* ya." Dinar tak mau rugi dengan meninggalkan pesanannya tak termakan. Pegawai kafe itu mengangguk dengan melirik pria yang masih duduk membelakangi mereka di sudut kafe.

"Tolong jangan cepu pada suamiku."

"Maaf Mbak, tapi tadi Mas Bas mengirim pesan padaku, agar melapor kalau ada orang asing yang bertanya tentang kalian."

"Mas Bas?" Dinar terkejut.

Nando mengangguk. "Dia bilang, ada mantan Mbak Dinar yang ambisius dan rada gila lagi nyari-nyari Mbak Dinar. Jadi, buat jaga-jaga saja katanya, kalau ada orang

asing yang mencari tahu tentang unit tempat tinggal kalian aku harus laporan. Karena katanya, mantan Mbak Dinar bisa bertanya pada siapa saja, tidak hanya resepsionis atau sekuriti."

Dinar tercengang.

"Tapi pria tadi enggak tanya padamu, Ndo. Kenapa kamu laporan?"

"Aku khawatir saja Mbak. Apalagi, tadi Mas Bas juga transfer gopay, jadi aku foto saja kalian dari belakang. Meski sebenarnya aku tidak yakin, masa iya mantan Mbak Dinar bapak-bapak?"

"Transfer gopay?"

Nando dengan muka tanpa dosa mengangguk. "Dia bilang, uang lelah."

"Berapa?" Dinar jadi geram sendiri.

"Gak banyak, cuma lima ratus ribu Mbak."

Gak banyak dia bilang? "Pria itu pamanku dari Malang Ndooo. Astaga." Dinar tak tahu harus gemas atau bagaimana. Kenapa juga suaminya ini begitu royal sekali kalau sudah bagi-bagi uang?

"Oh." Nando seketika panik. "Gimana ini Mbak? Sepertinya Mas Bas langsung pulang."

Ya Tuhan!

Dinar menoleh. Pamannya sudah beranjak pergi.

***

Deretan *password* apartemen terdengar ketika Dinar baru meletakkan makanan yang dibelinya ke atas *island table*. Pintu terbuka dengan kasar dan Bas muncul dengan gusar. Rupanya, pria itu benar-benar langsung meninggalkan kantor setelah mendapat info dari Nando.

"Din."

Dinar tak punya cukup tenaga setelah mengobrol dengan pamannya. Jadi, dibiarkannya saja Bas

mencengkram kedua lengannya, meneliti wajahnya dengan tatapan cemas, lalu memeluknya dengan erat.

"Its okay, its okay." Tangan kanannya mengusap-usap lembut kepala Dinar. "Aku sudah di rumah."

Tangis Dinar pun meledak, membalas pelukan itu dan menenggelamkan wajahnya di dada suaminya.

"Kenapa kamu transfer gopay ke Nando?"

"Nando lagi butuh duit." Dengan kalem Bas menenangkannya.

"Aku juga butuh duiiiit." Dinar makin terisak.

"Lho? Bulanannya masih kurang?"

"Aku lelah, Maaas."

"Sini, aku tampung lelahnya."

Dinar memukul pelan punggung suaminya di antara isak tangis. Bagaimana bisa dia punya lelaki setenang ini?

-38-

Aku Tidak Ingin Kita Bercerai

Rupanya firasat Aji benar, Dinar lah yang diincar Umar Tjakra, bukan dirinya. Saat menerima pesan dari Nando, Bas sangat terkejut. Meski foto itu dari belakang dan dari jauh, dia sudah bisa menebak siapa pria yang sedang bersama istrinya. Tanpa pikir panjang Bas langsung pulang. Tempat pertama yang dia lihat adalah kafe. Namun, istrinya sudah tak ada. Dengan cepat dia berlari menuju lift dan membiarkan mobilnya berada di area parkir tamu.

Saat masuk ke dalam rumah, dilihatnya Dinar berdiri dekat *island table* dengan linglung.

"Din."

Istri kecilnya menoleh dengan mata sembab. Tangannya bahkan terlihat masih gemetar. Tanpa pikir panjang, Bas berlari mendekat, melempar kunci mobil ke atas *island table*, mencengkeram kedua lengan Dinar, meneliti wajahnya lalu memeluknya dengan erat.

"*It's okay, it's okay*," bisiknya lembut. "Aku sudah di rumah."

Tangis Dinar meledak, memeluk erat suaminya karena merasa lelah. Tenaganya terasa habis.

***

Setelah merasa tenang, Dinar menceritakan apa yang sudah terjadi pada suaminya. Tak ada yang ditutupi. Dia merasa perlu berkata jujur, karena sepertinya percuma menutupi segala sesuatu dari Bas. Pria ini pasti punya banyak cara untuk membuatnya bicara.

Dia juga tidak bisa menebak apa yang akan dilakukan pamannya setelah ini, jadi lebih baik berkata jujur daripada menjadi bumerang suatu hari nanti.

"Aku harap, Mas Bas tidak tersinggung ataupun marah dengan apa yang sudah kukatakan pada Om Umar. Hanya itu yang terlintas, supaya dia punya rasa takut padamu dan tidak memelas untuk menarik simpati. Bagaimanapun juga, Om Umar memiliki kemiripan fisik dengan almarhum Ayah. Kemunculannya yang tiba-tiba membuatku goyah. Alih-alih murka, aku justru prihatin melihat keadaannya. Dia kerja pada siapa? Apakah benar-benar aman? Apa dia sehat? Aku sendiri tak paham dengan perasaanku sendiri. Padahal aku marah dengan perbuatannya, tapi perasaanku lemah saat melihatnya."

Dinar mencoba tidak ingin menangis lagi, tetapi air matanya tetap saja meleleh.

"Cengeng dan lemah sekali aku." Tangannya menghapus lelehan air mata itu dengan tisu.

Bas menghela napas besar, mengusap-usap kepala istrinya dengan lembut. Tangannya mengambil mug di meja dan memberikannya pada sang istri. Dinar meneguk lagi air itu, membasahi kerongkongannya setelah cerita panjang lebar.

Saat ini, keduanya sedang duduk berhadapan di atas sofa yang nyaman. Melihat istrinya yang kacau, Bas merasa sangat trenyuh.

"Darah memang lebih kental daripada air, Din. Yang kamu rasakan adalah hal yang manusiawi, karena dalam

diri kalian mengalir darah yang sama. Meski jujur, aku tidak menyukainya, tapi ada satu hal yang aku syukuri dari apa yang sudah terjadi."

"Memangnya ada yang bisa disyukuri? Uangmu saja sudah keluar banyak gara-gara masalah keluargaku, Mas." Dinar menyerahkan mug itu dan Bas meletakkannya kembali di atas meja.

"Kalau fokusnya pada masalah, yang dilihat memang hanya keburukan. Tapi, kalau bisa melihat dari sisi yang lain, ada banyak hal yang bisa diambil. Pernikahan kita contohnya."

Dinar tertegun saat mendengarnya.

"Pertemuan kita dan pernikahan kita, berawal dari masalah ini kan? Jika tidak ada masalah yang dibuat pamanmu, mungkin hubungan kita tak lebih dari hubungan adik kakak, tanpa ada ikatan apa pun."

Bas menghela napas besar. "Pernikahan kita adalah salah satu hal yang aku syukuri."

"Mas Bas enggak pernah merasa terbebani?"

"Ya enggak lah, Din. Terbebani karena apa?"

"Uang Mas Bas sudah keluar banyak banget untuk masalah keluargaku."

"Itu lagi yang dibahas. Sudah kubilang, uangku banyak. Bisa jadi, Tuhan menitipkan sebagian rezekimu pada rezekiku, dan cara penyalurannya ya dengan pernikahan ini."

Dinar sungguh tak menyangka dengan jawaban yang diberikan suaminya. Jawaban itu sungguh membuat perasaannya kian campur aduk. Tuhan begitu baik sekali mempertemukannya dengan pria seperti Dewangga Baskoro.

"Maaf, kalau aku pura-pura terpaksa menikah denganmu, Mas," ucapnya dengan wajah menunduk.

Memainkan jari-jarinya di atas pangkuan. Dia merasa tak enak sendiri.

"Aku paham situasinya, jadi aku tidak akan tersinggung dengan apa yang sudah kamu ucapkan pada pamanmu." Tangannya mengusap-usap pipi Dinar dengan lembut.

Tatapan matanya meneduhkan, membuat perasaan Dinar yang kacau balau perlahan membaik.

"Sebenarnya, kita sedang saling melindungi satu sama lain, hanya dengan cara yang berbeda. Maaf, kalau aku masih mencari pamanmu, karena ingin membuat kesepakatan dengannya."

"Kesepakatan apa?" tanya Dinar penasaran.

"Aku ingin membuat kesepakatan, agar dia tidak pernah muncul lagi mengganggumu dan keluargamu. Namun, rupanya tidak semudah itu. Kukira, dengan meminta Pak Thamrin membocorkan jati diriku ketika dia datang ke sana, pamanmu akan mencariku. Ternyata yang dia cari justru kamu."

"Jadi, Mas Bas sudah memprediksi ini?" Dinar tampak terkejut.

Bas mengangguk. "Tentu dia penasaran dengan sosok yang mengaku sebagai suami keponakannya dan akan mencari tahu kebenarannya dengan mendatangi Tjakra House. Aku memberi pesan pada Pak Thamrin, agar menyampaikan saja kebenaranya, kalau kamu sudah menikah dengan anak pemilik Grand Royal. Maaf ya, Din. Kalau aku tidak mendatanginya, mungkin dia tidak penasaran dan mendatangimu seperti ini."

"Kenapa Mas Bas yang minta maaf? Justru aku yang sudah banyak merepotkan."

"Kamu gak ngrepotin, Din. Menikah denganmu justru membuatku kembali hidup." Bas menarik Dinar dan mendudukkan di pangkuannya. Tangannya melingkar

posesif pada pinggang istrinya yang ramping. “Mungkin awalnya kita menikah karena masalah pamanmu, tapi aku merasa jadi pria yang lebih baik dan berguna.”

Dinar melirik posisi duduknya, lalu menatap mata tajam yang teduh di depannya.

“Sejak pernikahan pertamaku gagal, aku merasa tak punya keyakinan untuk kembali membangun rumah tangga. Namun, menikahimu membuatku belajar banyak hal. Jadi, kalau toh kamu bilang merasa terpaksa menikahiku agar hutang pamanmu lunas, aku tidak akan tersinggung sama sekali.”

“Sama sekali?”

Bas mengangguk.

Masa dia bucin denganku? Dinar mengamati suaminya. *Atau, karena usianya yang sudah matang, sehingga melihat semua permasalahan dengan kepala dingin? Minim drama. Ya Tuhan, betapa beruntungnya aku.*

“Tapi, yang kukatakan pada Om Umar hanya sandiwara saja. Aku enggak merasa terpaksa menikah denganmu.” Dinar merasa perlu menggaris bawahi bagian kata sandiwara, agar suaminya tidak salah sangka.

Bas tersenyum tipis. “Iya, aku tahu.”

Dinar merasa lega memiliki suami sedewasa ini dalam berpikir, membuatnya tak lagi cemas atau takut kalau Bas akan tersinggung dan marah dengan apa yang sudah diucapkannya.

“Aku ingin membatalkan kompensasi untuk Tante Leni. Apakah bisa Mas?”

“Kita tanya Om Luki.” Bas mengeluarkan ponsel dari saku celananya, tanpa memindahkan Dinar dari atas pangkuan. Dinar pun tak ada keinginan untuk turun. Dia menunggu dengan sabar pembicaraan suami dan pamannya dari pihak Ibu. Kadang dahinya mengernyit dan menduga-duga dari potongan-potongan pembicaraan

yang di dengarnya.

"Dinar baik-baik saja. Dia minta untuk menahan uang itu. Hmm, *okay*. Minggu depan saat balik ke Jawa Timur, kami mampir rumah Om Luki. Ada beberapa hal yang perlu kita bicarakan secara langsung." Bas melirik Dinar, lalu menyerahkan ponselnya. "Om Luki ingin bicara."

Dinar menerima ponsel itu, menyapa pamannya dan kepalanya manggut-manggut. Beberapa kali dia mengatakan kalau baik-baik saja, kemudian menyudahi pembicaraan.

"Kita akan ke Sidoarjo?" tanya Dinar.

"Iya. Aku perlu membicarakan secara langsung dengan Om Luki, tentang kemungkinan-kemungkinan hukum, yang bisa terjadi jika Umar Tjakra muncul dan menuntut haknya. Untuk saat ini, proses balik nama belum selesai dan masih menunggu proses sidang perwalian ahli waris untuk Ebra. Memalsukan dokumen adalah tindakan riskan. Apalagi memalsukan surat kematian Umar Tjakra. Akan merepotkan jika tiba-tiba dia muncul seperti tadi. Kita bisa diserang secara hukum dan kalah."

Dinar memijit pelipisnya. "Jika dalam posisi enggak baper begini, rasanya aku kesal sekali dengan Pamanku."

"Aku pun."

Keduanya menghela napas besar.

"Aku tetap ingin ketemu Tante Leni. Tolong temani aku, Mas."

"Hmm, oke. Nanti aku atur. Sekarang, perasaanmu sudah lebih baik kan?"

Dinar mengangguk. "*Better*. Terima kasih banyak ya, Mas."

"Aku tidak bisa menemanimu 24 jam. Jadi, mulai besok, kalau kamu ingin ke mana-mana, aku akan minta

tolong teman Aji menemanimu. Cewek, katanya sudah sabuk hitam. Kita tidak tahu niat Om kamu yang sebenarnya apa. Syukur alhamdulillah, jika dia memang benar-benar menyesal. Namun, rasanya tidak mungkin dia tobat secepat itu. Jadi, untuk antisipasi saja, aku akan menempatkan orang di sekitarmu."

"Sebaiknya enggak usah. Aku memilih di rumah saja, Mas. Lagipula, selama satu minggu ke depan aku mengikuti kelas bisnis *online*."

"Kalau kamu mau jajan ke bawah, biar Nando yang kirim ke atas."

Karena Bas menyinggung nama itu, Dinar jadi teringat lagi dengan transferan gopay lima ratus ribu.

"Jangan buang-buang uang sembarangan, Mas."

Bas menghela napas besar, menyentil pelan kening istrinya. "Itu uang terima kasih untuk Nando. Lagipula, dia butuh banyak uang untuk sekolah adiknya. Lima ratus ribu, bukanlah nominal yang sepadan untuk informasi sepenting tadi."

Oh.

Dinar mengusap-usap keningnya. Dia memang belum begitu mengenal orang-orang yang ada di sekitar unit mereka. Dan dia cukup *speechless*, karena dibalik sikap dan wajah lempeng Bas, ternyata suaminya memiliki hubungan sosial yang baik dengan sekitarnya.

"Sudah jam segini, ada baiknya kamu mandi dulu."

Dinar mengangguk. Turun dari pangkuan suaminya dan berjalan ke kamarnya sendiri. Bas menunggu kamar itu menutup dengan sempurna, lalu bergegas menghubungi Aji, sambil menuju kamarnya sendiri.

"Jadi, firasat gue bener? Paman dia datang ke apartemen lo?"

"Iya."

“Rencana lo, apa? Setelah ini.”

“Gue curiga, Umar kerja dengan Icad sekarang. Gue gak tahu sebagai apa dan bagaimana mereka bisa bertemu.”

“Jika itu benar. *Double kill buat lo.”*

Bas menghela napas berat. “Gue gak peduli sebenarnya. Asal mereka gak ganggu Dinar dan keluarganya saja. Gue cari Umar karena benar-benar ingin memenjarakannya biar gak berkutik. Tapi, kalau sekarang dia kerja dengan Icad, gue harus hati-hati. Bisnis Papi bisa jadi imbas.”

“Saran gue. Lo gak usah berurusan dengan mereka. Hubungan lo dengan Icad dan bininya yang pernah jadi bini lo itu ruwet.”

Bas tertawa sumbang, dengan sindiran itu.

“Jangan tertawa.”

“Gue tertawa, karena merasa bodoh saja pernah tertipu sejauh itu.”

Ganti Aji yang tertawa. “Gak papa. Minimal, lo udah pernah lah ngerasain perawannya Ros.”

“Sialan lo.”

Saat Aji terbahak-bahak, Bas justru menyunggingkan senyum tipis. Teringat lagi beberapa pertengkarannya dengan Ros di masa lalu dan segala omongan perempuan itu.

Dulu, dia benar-benar terpikat dengan Ros yang anggun dan lemah lembut. Dia merasa Ros mampu menjadi teman berbagi cerita yang menyenangkan. Bas bahkan pernah bertanya-tanya, bagaimana mungkin, perempuan selembut ini, Icad tidak tertarik? Namun ternyata, dialah yang bodoh dan tertipu. Tidak sadar, kalau sudah dimanfaatkan dan hanya menjadi batu loncatan saja.

Bahkan jika bukan karena Mami yang julid, Ros pun pasti akan meninggalkannya. Karena tujuannya adalah Icad, bukan dirinya. Pria yang memiliki kekayaan dan kekuasaan yang jauh lebih besar. Ros memanfaatkanya hanya untuk memenuhi kebutuhan. Meskipun mendiang ayah Ros menyukainya, tetap saja keberadaannya hanyalah pengisi waktu yang sepi dan pendonor sementara bagi si burung merak.

"Perawan apanya? Dia bahkan lebih jago memberikan servis, seolah sudah terbiasa melakukan sebelumnya. Dan bodohnya aku percaya saja." Bas melepaskan kemeja dan berjalan menuju kamar mandinya yang luas. Teringat masa lalunya dengan wanita itu.

Ros memang cenderung agresif dan pintar melayaninya. Perempuan itu tahu bagaimana memuaskan pria dan segala egonya, mengabulkan segala fantasi gila mereka. Hingga Bas terbutakan keganjilan. Bas menyadari semua keganjilan itu setelah tahu dengan siapa Ros akhirnya menikah. Pria yang katanya bisa memberikan kebahagiaan dibandingkan dirinya.

"Mungkin Icad pria pertama itu dan aku tidak paham kenapa mereka tidak menikah saja? Kenapa harus menggunakan ku lebih dulu?"

Bas menghela napas besar.

"Masa laluku hina banget, Din. Dibandingkan hidupmu yang bersih dan penuh prinsip itu," gumamnya pelan, sambil menyalakan *shower,* membiarkan air mengguyur dari ujung kepala hingga ke seluruh tubuhnya. "Andai kata kamu bilang gak cinta sekalipun, aku tetap akan mempertahankan rumah tangga kita, sampai kapan pun."

***

Waktu berlalu dengan cepat. Waktunya Bas dan Dinar kembali ke Kota Malang. Sehari sebelumnya, mereka

menginap di rumah Papi dan Mami. Jess pun membawa anak dan suaminya ikut menginap. Mereka pesta barbeque, dan Dinar membawa begitu banyak oleh-oleh yang disiapkan Keluarga Gumelar.

"Bilang ibumu. Mami minta maaf kalau gak bisa bawain banyak." Mami memeluk menantunya.

"Ini sudah banyak banget, Mi. Bagasinya sampai gak muat. Nanti, kalau Dinar balik lagi ke sini, Dinar bawain tempe kacang lagi."

"Harus itu. Papimu suka."

Dinar meringis. Saat Jess memeluknya, adik iparnya itu dengan iseng berbisik pelan. "Aku tahu kenapa kalian balik hari ini."

"Gak usah tebak aneh-aneh, Jess."

Jess terkikik. "Mau perayaan ulang tahun berdua kan?"

"Diem gak Jess?"

Jess tertawa. Kembali memeluk kakak iparnya dengan erat. "Hati-hati di jalan yaa. Kalau capek mending istirahat saja di rest area."

Dinar mengangguk. Saat ke Jakarta, beberapa minggu yang lalu, Bas memang memutuskan membawa kendaraan pribadi dibandingkan memakai pesawat, apalagi menggunakan Monik. Dia ingin merasakan perjalanan panjang berdua dengan istri kecilnya. Mendengarkan musik dan mengobrol dalam perjalanan panjang Jakarta-Batu.

Secara fisik memang melelahkan, tetapi Bas merasa senang. Menikmati perjalanan panjang dengan Dinar, sangatlah tidak membosankan. Jadi, dia yakin sekali bisa menikmati perjalanan yang jauh lebih panjang bernama pernikahan bersama gadis ini. Meskipun pernikahan mereka berawal dari sebuah masalah dan tidak ada rasa cinta sebelumnya.

“Aku deg-degan. Sejujurnya aku kecewa dengan Tante Leni dan butuh mendengar alasannya agar tidak ada rasa kesal sedikit pun di hatiku. Apa aku terdengar jahat?” Dinar membuka percakapan setelah mereka sudah berada di jalan raya. “Padahal aku sudah menyiapkan diri mendengar apa pun alasannya, tetap saja rasanya deg-degan.”

“Semua terjadi pasti karena ada alasan.” Bas mengusap-usap kepala Dinar, lalu kembali fokus menyetir. “Apa pun yang dia katakan, entah itu benar atau tidak, kamu cukup mendengarkan dan tidak perlu membantah. Lihat sisi baiknya saja dan maafkan mereka.”

“Hatimu setulus itu ya, Mas? Mudah banget memaafkan orang yang sudah menyakiti.” Dinar teringat dengan cerita Jess, kalau abangnya memilih tidak banyak drama saat proses perceraian, kendati tahu kalau mantan istrinya saat itu hanya memanfaatkan posisinya saja.

“Bukan tulus sih, lebih tepatnya memilih menghindari keributan. Kita ngamuk sampai membakar rumahnya pun, yang rugi ya diri kita sendiri kan? Capek emosi, capek sakit hati. Mending menyampaikan saja apa mau kita dengan tenang. Perkara mereka mau menerima atau tidak, urusan mereka.”

Apa semua anak kedua memiliki sifat sekalem ini, sih? Gak banyak drama. Dinar jadi tertarik mengamati karakter suaminya. *Atau karena dia anak lelaki yang terapit dua anak perempuan? Sehingga dituntut lebih dewasa dan bisa mengayomi?*

“Karena gak mau ribut itu, Mas kasih banyak harta gono-gini ke mantan istri?”

“Lho?” Bas menoleh. “Kok larinya ke sana?”

“Tanya doang.”

“Aku kasih biar cepat kelar aja prosesnya dan tidak banyak drama di belakang hari. Seingatku, aku sudah

cerita."

"Aku yang lupa berarti." Dinar melipat kedua tangan dan melihat jalanan di depannya. "Dia masih gak terima kayaknya, karena Mas Bas sudah menikah."

"Gak ada urusannya sama dia."

"Dia bilang, sekarang kamu lebih menarik dibandingkan dulu."

"Itu karena menikahnya sama kamu. Semua yang melihat kita di acara Icad juga berkata hal serupa. Mereka bilang, aku terlihat lebih segar, karena pasangannya jauh lebih muda." Bas mengusap lembut pipi Dinar dengan punggung tangannya yang kiri.

Dinar mendengkus karena teringat sesuatu yang menyebalkan. "Agak lain memang dia. Jadi pengen ghibah kan akhirnya."

"Ghibah aja, aku dengerin."

"Mas tahu gak, sih? Kesannya seperti tak ingin melepasmu, tapi juga enggak mau kehilangan Richard, eh, panggilannya Icad ya tadi?" Di sela ocehan Dinar, Bas mengangguk. "Maruk." Dinar cemberut.

"Kamu cemburu?"

"Ya enggak lah. Cemburu itu kalau kamu memberi dia celah untuk masuk, Mas. Sekarang ini yang kurasakan cuma sebel aja gitu, lho. Maksudku tuh, fokus aja ke suaminya, gak usah peduli sama suami orang."

Bas melirik Dinar. "Itu bukan kategori cemburu, Din?"

"Ya, enggak lah."

Bas ingin menahan tawa, karena baginya sama saja.

"Resepsi kita nanti, dia pasti datang sama Icad kan? Aku mau minta MUA untuk meriasku yang cetar maksimal."

"Aku lebih suka kamu polosan sih, Din."

"Mana adaaa, resepsi, pengantinnya polosan? Kalah

cetar dong sama tamunya. Gak ada ceritanya lah Mas."

"Kamu cantik kalau polosan soalnya. Seksi."

Dinar menoleh sengit. "Aku ngomongin polosan *make up* ya, Mas."

"Aku ngomongin polosan gak pakai baju. Aduh!" Bas harus rela pinggangnya dicubit kecil. "Tapi kamu seksi banget," keluhnya. Merasa panas dan sakit di waktu yang bersamaan.

"Mesum banget jadi orang."

"Sama bini sendiri, bebas, Din."

Wajah Dinar berubah, seketika Bas menyentilkan jari ke kening istrinya. "Mulai, mulai. Aku tidak suka kalau kamu membayangkan aku yang dulu seperti apa. Yang dulu ya dulu, sekarang ya sekarang, Paham?"

"Iya paham." Dinar kembali memandang jalanan di depannya. "Ngomong-ngomong, aku sudah cerita belum, sih? Tentang Ros yang tahu nama hotelku?"

"Belum." Bas menggeleng. Sejak kedatangan Umar dan obrolan mereka di sore itu, Dinar tidak lagi menyinggung tentang pamannya. Istrinya lebih fokus dengan sekolah bisnis *online* dan tugas-tugas yang harus dikerjakan. Kelas malam mereka saja sampai tertunda. Bas tak tega melanjutkan pengajarannya ketika melihat Dinar tertidur dengan buku yang sedang dibacanya.

"Seingatku, saat dia datang ke apartemen, aku hanya bilang kalau punya hotel di Malang. Tidak menyebutkan nama Tjakra House, apalagi sampai cerita kalau dalam tahap renovasi. Aku sempat menduga, apa mungkin Om Umar saat ini kerja di rumahnya, lalu Ros tahu soal aku dari pamanku? Mungkin gak, sih?"

"Om kamu mengubah identitasnya. Aku tidak tahu, apakah dia menggunakan KTP palsu atau tidak, karena jika bekerja di lingkungan pengusaha paling berpengaruh sekalipun, pemeriksaan identitas sangat ketat. Tidak

mungkin, mereka asal menerima orang baru, tanpa tahu asal usul dan identitas mereka. Sama saja dengan memberi jalan masuk penyusup."

"Benar." Dinar mengangguk setuju. "Pengusaha pasti punya banyak rahasia, tentu tidak sembarangan mempekerjakan orang."

"Jika memang pamanmu kerja di rumah Keluarga Salim dan dia berusaha menjadi tangan kanan Icad, artinya bukan *driver* biasa. Bisa jadi, sekarang dia menjadi salah satu ajudan. Gak heran juga, sebab pamanmu punya tendangan yang lumayan."

Bas meraba dadanya yang pernah memar. Dinar jadi merasa bersalah. Pamannya memang jago bela diri sejak dulu. Entah ilmu apa yang diamalkan, hingga tetap kuat, terlihat awet muda dan gagah meski sudah berumur lima puluh tahun lebih.

"Menurutku, Ros tak mungkin sedekat itu dengan pamanmu, sampai tahu nama Tjakra House, apalagi soal renovasi. Lebih masuk akal kalau dia tahu semuanya setelah *stalking* media sosial. Bukankah, kamu juga mencantumkan nama Tjakra House di profil media sosialmu? Kamu juga mengunggah proses renovasi di sana."

"Ah." Dinar menutup mulutnya dengan tangan kiri. Takjub dengan pemikiran Bas yang masuk akal. "Benar juga. Sepertinya aku terlalu drama, hingga berpikir kalau Ros dan pamanku memiliki hubungan."

Bas tertawa kecil. Dia memang sudah lama *uninstall* media sosial di ponselnya. Namun, karena Dinar sering mengajaknya diskusi soal digital branding dan menunjukkan apa-apa yang akan diposting, maka sedikit banyak, dia tahu isi akun media sosial istrinya.

"Boleh nonton drama, tapi jangan dibawa ke realita. Pakai logika." Tangan kirinya mengelus-elus dagu Dinar,

lalu kembali memegang setir. “Lagipula, jika memang pamanmu kerja di sana, tentu belum lama. Dia saja baru tahu siapa suami keponakannya. Terlalu dini kalau Ros dan pamanmu saling terbuka untuk urusan personal seperti itu. Alih-alih jadi tangan kanan Icad, bisa-bisa dia didepak karena dekat dengan istrinya.”

Dinar meringis. “Mas benar.”

“Ros juga tidak akan segegabah itu hanya karena penasaran dengan kamu. Salah langkah saja, dia bisa kehilangan posisinya sebagai nyonya muda Keluarga Salim.”

Dinar membenarkan pemikiran Bas yang masuk akal. Terlalu plot twist kalau pamannya memiliki hubungan dengan Ros, kecuali kalau Ros sendiri lah yang membawa, dan rasanya itu tidak mungkin. Dinar justru menyimpulkan, bisa jadi sindikat tempat pamannya berlindunglah yang menjadi perantara perkenalan mereka.

“Jikalau terburuknya, Ros ingin mengganggu hubungan kita, sepertinya bukan karena ingin kembali padaku. Dia hanya melampiaskan ketidaksukaannya karena kamu diterima baik oleh Keluarga Gumelar, terutama Mami yang terlihat begitu menyukaimu.”

Dinar menghela napas besar. Pemikiran itu tidak salah juga. Mungkin Ros masih menyimpan kesal karena mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari Mami di masa lalu, sehingga melampiaskan padanya. Apalagi, saat acara di Mirage Hotel, Mami begitu antusias memperkenalkannya hampir ke semua kolega.

“Dengan posisinya saat ini, sepertinya Ros tidak akan bertindak yang aneh-aneh. Paling banter, dia akan mengintimidasi dan memprovokasi kamu dengan cerita masa lalu. Membuat kita salah paham dan akhirnya berantem. Terburuknya lagi, kamu meminta cerai karena

lelah dengan segala provokasi itu."

Bas mencengkeram setir mobilnya cukup erat, mengucapkan kalimat itu seperti membawanya pada trauma masa lalu. Rasa lelah akibat pertengkaran-pertengkaran tak berujung. Komunikasi yang kian memburuk, hari-hari bagai di neraka, sampai akhirnya dia menyerah dan membiarkan palu sidang memisahkan.

Bas tak ingin mengulangi momen itu, apalagi berpisah dengan perempuan seperti Dinar. Jika pernikahannya kali ini kembali gagal, mungkin selamanya dia akan memilih sendiri.

"Aku tidak ingin kita bercerai Din. Seberat apa pun masalah ke depannya nanti, kita selesaikan dengan kepala dingin, ya?"

Dinar tertegun dengan permintaan itu, lalu tersenyum tipis. Dia memang bukan yang pertama bagi suaminya. Akan tetapi, bukankah saat ini, dia lah yang menjadi satu-satunya wanita dalam kehidupan pria ini? Dinar berharap, sampai kapan pun, dia tetap menjadi satu-satunya wanita di hati Bas. Dan selalu menjadi bagian dari Keluarga Gumelar yang hangat.

"Tentu. Mana mungkin aku akan meninggalkan ATM-ku yang ganteng ini. Mentorku yang amat sangat mesum dan suami yang ngiris wortel saja kepotong tangannya."

Bas tertawa dengan jawaban itu. Namun, Dinar bisa melihat ada sesuatu yang bening di sudut mata suaminya.

"Kamu nangis, Mas?"

"Enggak lah. Apa sih?" Bas panik, karena ketahuan. Tanpa sadar, matanya memang terasa panas, ketika mendengar jawaban istrinya. Entah kenapa, hatinya menjadi sensitif. Di masa lalu, dia merasa tidak dihargai dan dimanfaatkan saja. Sekarang, dia merasa dibutuhkan, dipertahankan, dan dihargai.

"Kamu nangis, Mas."

“Enggak Diiin.”

“Iya, nangis. Tuh, basah.” Jari Dinar tiba-tiba menyentuh ujung matanya. “Mas Bas takut banget aku tinggalin ya?”

“Itu kelilipan Din, bukan nangis.”

“Mana ada debu dalam mobil?”

“Dibilangin.”

“Ya Allah, aku terharu deh, ditangisin cowok. Fathan aja gak pernah.”

“Ngapain bawa nama Fathan, sih?”

Dinar tertawa dengan suara Bas yang ngegas. Hatinya yang semula suntuk menjadi riang, tangannya memeluk lengan suaminya.

“Terima kasih sudah mencintaiku, suamiku.”

“Emang aku cinta?”

“Hish!”

Dinar tidak baper, juga tidak marah dengan perkataan Bas. Sebab wajah salah tingkah suaminya sudah memberi jawaban.

-39-

Bangun, Mas! Subuh

Dinar melenguh. Tubuhnya terasa panas dan darahnya seperti tersirap ke ubun-ubun, setiap Bas menyentuh kulitnya dan meninggalkan bekas kemerahan.

"Mas." Protes kecil itu tak membuat Bas berhenti menyentuh apa pun yang saat ini berada dalam kuasanya. Badannya yang lebih besar mengungkung dari belakang, dengan kucuran air hangat yang mengalir dari *shower* di atas mereka.

"Hmm?" Bas menggigit leher Dinar, sementara tangan kanannya meremas pinggang ramping istrinya. "Kamu capek katanya." Bas berbisik pelan. "Aku bantu lemesin badan kamu."

"Ini sih bakal lemes, selemes-lemesnya."

Bas tertawa kecil. "Jangan banyak omong, ini kamar mandi."

"Kamu juga ngapain buka kelas malam di sini?" Dinar melenguh saat ujung dadanya dimainkan dari belakang. Tak hanya itu, Bas juga menyesap dan meninggalkan gigitan di bahu. Rasanya seperti mendapat serangan dari segala penjuru. "Memangnya, gak capek?"

Mereka baru sampai Jogja, sekitar jam delapan malam dan langsung menuju Grand Royal. Seharusnya sih, mereka melepas lelah. Namun, bukannya segera istirahat, Bas justru membuka kelas malam dengan menyusul istrinya masuk ke dalam kamar mandi.

“Aku gak capek kalau urusan ginian, Din.” Tangan kanan Bas masuk di antara kedua kaki Dinar dan memainkan jemarinya di sana. Membuat istrinya lagi-lagi melenguh pelan dan menengadah dengan ekspresi yang membuat Bas menjadi gila. Ekspresi itu membuat hasratnya kian tersulut.

“Kita *try out* ya, ujian pelajaran yang terakhir kali,” bisiknya. “Enggak sampai masuk, biar mereka makin terbiasa. Kalau tak kenal katanya tak sayang.”

“Makna pepatahnya jadi berubah, kalau kamu yang ngomong, Mas.” Dengan napas yang tersengal, Dinar menjawab suaminya.

Bas tertawa kecil. Dia menjauhkan tubuhnya dan itu membuat Dinar bernafas lega. Namun, Bas menjauhkan tubuh bukan untuk berhenti. Tangannya mematikan kran *shower,* lalu menekan dispenser sabun dan mulai menggosok tubuh istrinya secara seduktif.

Awalnya bahu, turun ke punggung, menggosok lembut hingga berbusa, mengambil sabun lagi, kali ini sasarannya bagian depan, dengan sentuhan-sentuhan nakal dan juga remasan.

Dinar hanya bisa menahan dirinya dengan memegang dinding kamar mandi. Kakinya terasa lemas. Jika tangan kiri Bas tidak melingkar di perutnya, mungkin dia bisa merosot jatuh. Setiap sentuhan nakal itu mengalirkan kejutan listrik, membuat bagian antara kedua kakinya terasa basah.

Mereka sudah pernah seintim ini sebelumnya. Saling menyentuh, meremas, dan berkenalan pada masing-masing titik sensitif, hingga sama-sama meledak.

Bas memang belum mengajaknya mencicipi hidangan utama. Namun, Dinar sudah bisa membayangkan akan sepanas apa nantinya, kalau makanan pembukanya saja sudah seperti ini.

“Sekarang gantian, Din. Kamu yang sabunin, aku.” Bisikan provokatif itu membuat jantung Dinar berdebar kencang seperti mau perang.

***

“Semalam sudah, pagi pun minta lagi.” Dinar menggerutu sambil mengeringkan rambut suaminya. Semalam tangan Dinar sampai keriput, karena kelamaan di dalam kamar mandi. Lalu pagi hari, Bas kembali mengulang pelajarannya di atas tempat tidur.

“Semalam kan *try out*, kalau tadi pagi remidi.”

Dinar melotot, lantas dengan sengaja mengarahkan ujung *hair dryer* yang mengalirkan hawa panas ke telinga suaminya. Meski tidak dekat, tetap saja membuat Bas berjengit kaget.

“Panas.” Bas mengeluh seperti anak kecil sambil mengusap-usap telinganya sendiri.

Astaga! Dinar refleks tertawa dengan tingkah lucu di depannya. Badan gede, suara ngebas, kalau manja beneran seperti bocah.

“Udah kering, nih.” Dinar mematikan *hair dryer*nya. “Mas ganti baju sana, aku mau ngeringin rambutku dulu.” Tangannya menepuk bahu suaminya.

“Aku bantu.” Bas berdiri dan hendak meraih *hair dryer* di tangan Dinar.

“Gak perlu. Makin lama nanti. Mau nambah tanda berapa lagi di leherku?” Dinar menunjuk leher dan tulang selangkanya yang kemerahan.

“Leherku juga, kalau Anda lupa, ya, Bu.” Bas tak mau kalah, menunjuk lehernya sendiri.

Dinar mendengkus, mendorong suaminya yang masih memakai *bathrobe* agar menjauh. “Sanaa!”

Bas menurut. Dia berjalan menuju koper yang ada di dekat lemari. Tangannya menarik asal sebuah celana dan

memakainya. Saat tangannya akan mengambil kaus, ponselnya di atas nakas berdering. Nama salah satu anak buahnya menghubungi. Orang kepercayaan Aji yang dimintanya mengurus Leni saat itu.

"Hmm, oke, sebentar lagi kami turun. Kalian ikut sarapan saja. Hubungi aku kalau tidak berhasil mendapat akses masuk."

Setelah itu, dia menghempaskan diri di atas tempat tidur. Masih bertelanjang dada, memandang langit-langit kamar. Pikirannya penuh dengan Umar Tjakra. Benarkah pria itu sekarang berlindung pada Richard Salim? Jika memang benar pada Keluarga Salim, maka dia harus bermain lebih aman. Seperti yang pernah dikatakan Aji. Jangan sampai, obsesinya menangkap paman Dinar, berimbas pada bisnis yang sudah dibangun dengan susah payah sejak zaman Opa Datu.

Saat Ros lari pada Richard Salim, dia bisa mengendalikan kecewanya dengan tidak menjadi rival yang buruk. Sekarang, dia pasti bisa mengendalikan amarahnya dengan tidak membuat strategi yang salah. Dia tak mau mencari musuh yang bisa berimbas pada bisnis Keluarga Gumelar.

"Lho? Kok malah rebahan?" Dinar yang selesai mengeringkan rambut dan hendak ganti baju, heran sendiri melihat suaminya leha-leha dengan bertelanjang dada.

Bas menoleh tanpa beranjak dari posisinya saat ini, memperhatikan Dinar yang tampak kesal melihat kopor miliknya berantakan.

"Bisa gak sih, Mas? Ngambil sesuatu itu pelan-pelan? Kenapa isi koper jadi amburadul begini, sih?"

"Aku tadi ngambil celana yang hitam." Bas bangun. "Yang hitam ada di bawah."

"Emang gak kuat? Ngangkat dulu celana yang atas,

baru ngambil yang di bawah?" Sambil mengomel, Dinar merapikan koper suaminya. "Masa gendong aku kuat, gangkat bajunya sendiri gak kuat?"

"Itu lain soal."

"Halaah, alesan." Dinar mendongak, melihat suaminya yang menjulang di sisinya. Rasanya seperti timun mas menghadapi buto ijo, sebab saat ini Dinar sedang jongkok di depan koper yang ada di lantai. "Aku gak tergoda ya, meski pamer dada begitu."

Bas melirik dadanya sendiri. Dada yang terbentuk karena rajin berolahraga. "Padahal kemarin kamu suka lihat dadaku. Seksi katamu."

Astaga! Pipi Dinar memerah dan refleks menjauhkan badan saat Bas menunduk.

"Aku mau ambil baju." Bas menarik salah satu kaus dari tatanan koper di depan Dinar, membuat berantakan kembali apa yang sudah ditata istrinya.

"Mas ini ya." Kesal sekali rasanya. Dinar bangun dan hendak mengomel, tetapi Bas membungkam bibirnya dengan ciuman yang panas.

"Bikin kamu kesel, ternyata seru juga." Bas mengusap bibirnya sendiri lalu memakai kaus hitam dengan wajah tanpa dosa. Senyum gelinya muncul ketika melihat Dinar naik darah dan kehilangan kata-kata.

"Ganti baju di depanku saja ya, Din," pintanya kalem.

"Ogah!!!"

Bas tertawa, menghindar saat Dinar akan memukulnya.

***

Mereka turun ke restoran lima belas menit kemudian. Dinar memilih kulot pant semata kaki dan atasan kaus crop top *oversize* yang tipis. Dinar tidak akan segila itu dengan sengaja memamerkan perutnya jika bergerak ke

sana-sini, sehingga dia memakai kaos *inner* lengan panjang yang terbuat dari bahan yang dingin.

*Style*nya khas anak muda. Berjalan di sisi Dinar yang seperti ini, membuat Bas terlihat seperti Om-Om yang memiliki pacar mahasiswa.

"Selamat pagi, Pak Dewangga, Mbak Dinar." Pegawai hotel yang berjaga di bagian depan restoran menyapa dan mempersilakan masuk. Bas mendengkus, karena sapaan itu menunjukkan kesenjangan usia dengan istrinya.

"Ya, pagi," jawabanya sedikit dongkol. "Dua orang teman saya sudah masuk?"

Tadi saat dia menunggu Dinar dandan, pihak *frontline* menghubungi untuk memastikan dua orang yang mengaku temannya adalah memang benar-benar teman. Pegawai hotel tidak mau mengambil risiko dengan menyalahi SOP kendati yang bersangkutan mengaku sebagai teman dekat.

"Sudah Pak, mari saya antar."

"Enggak perlu. Bapak di sini saja." Bas tersenyum ramah. "Terima kasih, sudah tetap memegang prinsip pelayanan untuk kenyamanan semuanya."

Wajah pria paruh baya itu tersipu dan mengangguk sopan. Dinar memperhatikan interaksi itu dalam diam, lalu ikut tersenyum pada pegawai hotel sembari mengiringi suaminya masuk ke dalam restoran.

"Punya karyawan yang bekerja sesuai SOP dan punya prinsip dalam bekerja memang *another level of happiness ya*, Pak Dewangga."

Bas terkekeh, ketika istri kecilnya memanggil dengan panggilan yang sama seperti panggilan dari pegawainya.

"Hmm ya begitulah." Bas menoleh ke kanan dan ke kiri, mencari wajah-wajah yang hanya diketahuinya lewat foto. "Asing banget denger kamu ikutan manggil Dewangga."

“Nama Dewangga agak pasaran juga sih.”

“Kalau Mami denger, bisa gak disapa tujuh hari tujuh malem, kamu.”

Bas menoel pipi Dinar yang tertawa geli. Matanya menangkap seseorang yang melambai dari meja sudut. Dua orang yang dicarinya duduk di sana. Bas mengangguk, memberi kode tangan agar mereka melanjutkan sarapan. Restoran cukup ramai. Ada banyak pengunjung yang datang liburan ke Jogja saat *weekend* dan menginap di Grand Royal.

“Din, tolong ambilin sarapan ya, aku ketemu mereka dulu.” Bas menyentuh lengan istrinya dan menunjuk meja sudut. Dinar mengikuti ke mana tangan dan mata suaminya mengarah.

“Oke. Mas mau sarapan apa?”

“Hmm, apa pun, asal jangan nasi. Semalam, kita makan terlambat, jadi masih sedikit kenyang.”

“Baik lah.”

“Kita sarapan dengan mereka.”

Dinar mengangguk dan membiarkan suaminya berlalu menuju meja sudut yang sudah dihuni dua orang anak buah Aji.

Bas sudah cerita tentang mereka saat perjalanan menuju Jogja. Dua orang itu lah nanti yang akan mengantar ke tempat Leni berada.

Meskipun Leni adalah tantenya, Dinar tidak begitu mengenal semua kerabat wanita itu. Dulu, saat pernikahan kedua omnya pun, dia tidak ikut mengiringi karena berbarengan dengan ujian semester.

Saat sarapan, Dinar lebih banyak mendengarkan percakapan ketiga pria yang satu meja dengannya. Rasanya aneh dan asing. Obrolan yang awalnya membicarakan soal pergerakan di sekitar Leni, lalu

berubah pada obrolan-obrolan random lainnya.

"Kalian tunggu di lobi. Kami *check out* dulu." Bas berdiri diikuti anggukan Deni dan Tyo. Nama dua pria yang akan membersamai mereka.

"Siap Bos."

Dinar mengekor langkah suaminya dengan banyak tanda tanya. "Berapa orang, anak buah Aji yang Mas pekerjakan?" tanyanya.

"Entah. Aku cuma minta tolong Aji dan dia yang mengatur. Anak buah dan rekannya banyak, tidak hanya di Jakarta."

"Apa semua pengusaha punya orang-orang seperti ini?"

"Pastinya iya. Karena ada beberapa yang harus diselesaikan dengan cara berbeda dan melibatkan orang-orang seperti mereka. Entah sebagai ajudan, mata-mata, informan. Kamu tenang saja, keluargaku tidak main kasar dan kotor." Bas mengusap-usap kepala Dinar dan merangkul bahunya. "Aku meminta tolong Aji, hanya sebatas mencari informasi saja."

Dinar mengangguk, merasa lega dengan jawaban yang diberikan suaminya. Sebagai pendatang baru di dunia bisnis, dia masih sangatlah *newbie.* Namun, bukan berarti dia *insecure*. Setelah ikut kelas daring selama sepekan, tak hanya memiliki teman-teman baru, dia juga merasa pengetahuannya bertambah. Rasa percaya dirinya juga ikut terdongkrak.

"Aku mau jadi pengusaha yang baik juga," ucap Dinar.

"Haruslah, jangan malu-maluin mentormu ini."

"Mentor mesum."

Bas tertawa. Masih dengan tangan yang melingkar di bahu Dinar, keduanya menyusuri lobi. "Perhatikan dan pedulikan karyawanmu, mereka pasti akan memberikan

loyalitas."

Keduanya berjalan menuju lift, menunggu sebentar dan saat lift yang akan mereka naiki terbuka, Bas terkejut dengan seseorang yang baru keluar dari benda besi itu. Perempuan muda dengan wajah cantik, yang tak kalah kaget saat melihatnya.

"Hai Bas."

Seketika Dinar memasang wajah penasaran. Siapa lagi wanita ini?

"Hai Tan." Bas membalas dengan lempeng.

Dinar melirik suaminya, lalu kembali memperhatikan wanita yang dipanggil Tan. Wanita itu terlihat cantik, dengan *skirt* dan atasan *blouse.* Dia tak sendiri, ada dua orang wanita lainnya.

"Ngapain? Liburan?" tanya Bas.

"Iya, sama *temen-temen.* Eh, ini? Siapa?"

"Istriku." Bas menoleh pada Dinar. "Din, kenalin, ini Tania."

Ooooh. Sebentar, apa ini perempuan yang dulu namanya pernah kudengar saat pertama kali Mas Bas telepon aku? Perempuan yang mau dijodohin sama Mas Bas?

Dinar tersenyum dan mengulurkan tangan pada wanita yang sepertinya seumuran Mbak Citra. Perempuan itu terlihat kikuk, tetapi menyambut juga perkenalan dari Dinar.

"Dinar."

"Tania." Tania masih tampak tak percaya. Matanya mengerjap beberapa kali lalu berdehem sendiri. "Mama cerita sih, katanya kamu sudah menikah. Sama anak teman Mami kamu."

Oh. Jadi Mami cerita seperti itu di geng sosialitanya?

"Tapi, aku gak nyangka saja kalau masih muda

banget."

Kalimat itu terdengar sindiran di telinga Dinar. Apalagi, ketika Tania seperti melihatnya dengan tatapan yang berbeda. Apa karena pakaiannya yang terlalu kasual dan tidak memakai make up yang cetar? Atau karena alisnya yang asli sementara alis Tania terlihat sulaman?

"*Congrats* yaa, resepsinya katanya bulan depan."

Bas mengangguk. "Mami sudah cerita rupanya."

"Sudah. *By the way,* kami permisi dulu ya." Tania pamitan dengan anggun, sembari melirik Dinar sekali lagi.

"Oke. Selamat bersenang-senang," ucap Bas enteng. Tanpa ada maksud apa pun. Namun, kalimatnya itu justru menjadi bumerang. Karena ketika dia menoleh pada istri kecilnya, Dinar menatapnya dengan tajam, lalu mengulang apa yang baru saja diucapkannya untuk Tania.

"Oke. Selamat bersenang-senang."

"Apa sih, Din?" Bas tertawa, karena tingkah Dinar terlihat lucu di matanya.

"Ramah amat, sama mantan calon istri, ya Pak Suami."

"Baru juga tahap kenalan."

Mereka bergeser ke lift satunya, karena lift yang tadi sudah naik ke atas.

"Dia tersinggung karena melihatku asyik chatingan denganmu saat itu. Jadi, dia gak mau dijodohin."

"Oh, jadi nyalahin aku?"

"Lho, gak gitu, Din." Bas malah tertawa, mendorong Dinar menjauh karena ada tamu hotel yang juga mengantre di lift yang sama.

"Lho, mau ke mana?" Dinar bingung sendiri, saat Bas menyeretnya pergi. Bukannya menjawab pertanyaan yang pertama, justru membawanya ke arah lain.

"Pakai lift eksekutif saja. Soalnya ada yang lagi

cemburu, butuh dicium biar gak ngambek."

"Ih, ge-er ..., siapa yang cemburu? Jangan drama ya Paaak."

"Oh, kirain cemburu."

"Ngapain juga cemburu?"

Bas menahan tawa, sebab mulut dan ekspresi Dinar berkebalikan.

***

Mereka menuju daerah Bantul. Deni dan Tyo mengiringi sampai depan rumah. Akan tetapi, mereka tidak turun dan langsung bablas. Komunikasi hanya dilakukan lewat ponsel, sehingga kesannya mobil yang dikendarai Deni hanya lewat saja. Sementara mobil yang dikendarai Bas, berbelok ke halaman yang luas dengan rumah kuno besar berada di tengah-tengah.

"Biar tetangganya tidak ada yang curiga, kalau sebenarnya Leni sedang di bawah pengawasan."

Dinar hanya mengangguk saja, ketika Bas menjelaskan kenapa Deni dan Tyo tidak ikut turun. Bas juga sudah memberitahunya, kalau dua orang tadi mengontrak rumah tak jauh dari rumah orang tua Leni.

Setelah mesin kendaraan mati, Dinar menghela napas besar. Menata hatinya agar tidak terbawa perasaan saat mengobrol dengan tantenya.

"Ayo," ajak Bas. "Ngobrol pelan-pelan saja. Sepertinya, keluarganya masih belum tahu masalah Umar Tjakra. Jadi, lebih baik kalian mengobrol tidak di dalam rumah, untuk antisipasi."

Dinar mengangguk. "Iya, Mas."

Keduanya turun dari mobil, disambut wanita tua dengan kebaya putih. Rupanya salah satu asisten rumah tangga si pemilik rumah. Selama tujuh tahun pernikahan Om dan tantenya yang satu ini, Dinar memang belum

pernah ikut berkunjung ke rumah Keluarga Leni. Pernikahan kedua omnya penuh drama. Berselang lima tahun kemudian, bukannya bertahan dengan dua istri, omnya justru menikah lagi. Entah apa yang ada dalam pikiran pria itu.

Asisten rumah tangga yang memperkenalkan diri sebagai Mbok Gemi itu mempersilakan masuk dan duduk di ruang tamu. Ruang tamu dengan interior Jawa yang kental. Ada lampu gantung tua berada di tengah-tengah plafon kayu. Atapnya yang joglo ditopang tiang-tiang besar mengkilap dengan ukiran-ukiran kayu yang cantik. Dindingnya pun sangat klasik.

Bas mengagumi pemilik rumah yang mempertahankan unsur Jawa dan tidak mengubah sedikit pun interiornya. Rumah ini menjadi sangat menonjol dan berbeda jika dibandingkan dengan rumah tetangga kanan kirinya yang lebih modern.

"Oh." Seseorang memekik kaget.

Bas dan Dinar menoleh ke asal suara. Perhatian keduanya pada indahnya ruang tamu si pemilik rumah teralihkan saat seseorang muncul dengan wajah pucat pasi.

"Din." Wanita cantik berumur pertengahan empat puluh tahun itu terkejut dengan tamu yang tiba-tiba datang. Leni sungguh tak menyangka, kalau keponakannya datang ke rumah ini.

***

Gazebo kecil tak jauh dari rumah adalah tempat mereka ngobrol saat ini, setelah menyapa Mbah Lastri, ibu Leni si pemilik rumah kuno. Ayah Leni sudah meninggal sejak perempuan itu remaja, sehingga ibunya tinggal sendiri bersama beberapa asisten rumah tangga setelah Leni dan saudaranya menikah. Beberapa kerabat yang masih satu kampung sering menengok, begitu juga anak

sulungnya yang berada di Solo.

"Aku bilang pada Mbak Sari, kalau pulang ke sini untuk menemani Ibu. Jadi, beliau tidak tanya macam-macam. Sekali lagi, Tante minta maaf ya, Din. Tante sampai bingung sendiri harus bagaimana, hingga tak sanggup takziah ke rumah kamu."

Leni menangis, setelah menceritakan apa yang dipendamnya selama ini. Sementara Dinar mendengarkan dengan perasaan yang kacau balau. Mbak Sari adalah nama kakak perempuan Leni yang sekarang tinggal di Solo bersama suaminya.

Sejak mengalami pengkhianatan yang dilakukan pamannya, Dinar tak lagi percaya dengan segala air mata dan sikap menyedihkan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar Umar Tjakra. Alasan yang diberikan Leni sangat klasik. Ingin melindungi orang yang dicintainya.

"Tante memang menyarankan Om kamu, agar kabur ke Jakarta, ketika orang-orang itu terus berdatangan mencarinya ke rumah. Kebetulan, di Jakarta, Tante punya teman yang bisa memberikan pekerjaan. Om kamu lantas mengganti nomor agar tidak mendapat teror terus-terusan. Namun, setelah memberi kabar kalau sudah sampai Jakarta, besoknya, nomor baru Om kamu tidak bisa dihubungi."

"Bukannya Tante yang berinisiatif untuk tidak menghubungi Om Umar lebih dulu?"

"Enggak, Din" Leni menggeleng. "Aku justru khawatir ketika dia hilang tanpa kabar. Apakah benar-benar selamat, atau tertangkap orang-orang yang mencarinya."

Oh. Dinar mencatat pengakuan yang berbeda antara Leni dan pamannya. "Teman Tante memang kerja apa?"

"Teman Tante punya bisnis kargo yang cukup besar di Jakarta dan butuh tambahan tim manajemen. Namun, saat Tante menghubunginya, dia bilang, suami Tante tidak

pernah menghubunginya."

Dinar bisa melihat raut kecewa dan kesedihan di wajah wanita itu. Tentu saja. Wanita mana yang tidak terluka hatinya ketika berada di posisi Leni? Meski belum sepenuhnya percaya, Dinar berusaha untuk memahami kondisi wanita ini.

"Beberapa hari setelah kepergian Om Umar, Tante berencana ke rumahmu. Namun, orang-orang itu mengganggu lagi, dan Tante tidak berani keluar rumah. Hingga kemudian seorang pria bernama Aji bertamu dengan sopan. Mewakili pria bernama Bas, yang katanya teman kakakmu. Setelah perbincangan yang panjang, Tante memutuskan bersedia dipulangkan ke rumah ini, dengan jaminan keamanan, dari orang-orang yang menagih hutang pamanmu. Sebagai gantinya, jika ada informasi apa pun dari pamanmu, Tante harus segera menghubungi pria bernama Aji atau pria bernama Tyo."

Bas dan segala kesepakatan yang dibuatnya. Pergerakan Aji, tentu saja atas kendali Bas. Sama seperti ketika pria itu membereskan masalah yang dibuat Ringgo Kuncoro, preman yang pernah melecehkan dirinya saat menagih hutang. Bas membereskan hutang dan menempatkan anak buah preman itu sebagai sekuriti. Jadi, di mana pun Umar bergerak, akan segera terlacak.

Dinar menghela napas besar, menyandarkan kepalanya pada dinding kayu gazebo tempat mereka duduk saat ini. Semilir angin menerpa wajahnya. Suasana di sini sangat segar dan asri. Hawa yang sejuk, suara gemerisik dari sungai kecil dan kecipak air dari kolam ikan, seharusnya bisa dinikmati dengan perasaan senang. Bukan penuh kekecewaan seperti ini.

Sementara itu, di gazebo lain, Bas tampak asyik mengobrol dengan Pak Hamid, salah satu asisten rumah tangga keluarga Leni yang mengurusi kebun dan

ladang. Sesekali, pria itu menoleh dan mengawasi istrinya.

"Kadang kala cinta memang membuat kita tidak bisa berpikir dengan rasional, Tante," ucap Dinar pelan. "Kita jatuh cinta pada sosok yang membuat kita nyaman, hingga menutup mata dari banyak kesalahan. Jika boleh memberi saran, ada baiknya, saat ini Tante memikirkan diri Tante sendiri. Jangan menunggu pamanku datang. Cintai dirimu sendiri, Te. Kamu berhak bahagia."

Dinar teringat cerita Bas tentang pamannya yang berada di rumah bordil dan itu sungguh membuat hatinya sakit. Karena di sisi lain, ada wanita yang tulus menunggunya pulang. Wanita yang membantunya kabur dari kejaran hutang, hingga mencarikan koneksi untuk pekerjaan yang baru. Namun, segala pengorbanan itu, dikhianati dengan mudah.

"Ceraikan saja Om Umar. Dia tak layak untuk wanita sepertimu, Tante. Aku, mewakili keluarga Tjakra, meminta maaf atas semua kesalahannya padamu."

"Kenapa harus kamu yang minta maaf, Din?" Leni kembali terisak, sambil menggenggam tangan Dinar dengan erat. "Seharusnya Tante yang minta maaf, karena membantu om kamu kabur dan kamu melewati masa yang sulit karena hutang-hutang itu. Tante juga tak punya banyak uang untuk membantu meskipun orang tua Tante memiliki kebun."

Dinar merasakan matanya panas dan bulir bening pun jatuh membasahi pipinya.

***

Mereka melanjutkan perjalanan dalam diam. Perasaan Dinar sedang kacau, terlihat jelas dari rona wajahnya yang murung. Bas memilih memberikan waktu dengan tidak bertanya tentang apa pun. Karena khawatir salah bicara dan membuat *mood* istrinya kian buruk. Hanya lagu pop dari audio mobil yang mengalun pelan,

mengiringi perjalanan mereka ke Kota Sidoarjo.

Dinar menetralkan perasaannya dengan mengalihkan pandangan ke luar jendela. Dan mungkin karena lelah secara fisik dan pikiran, lama-lama dia tertidur juga. Bas membiarkannya saja. Kendati kadang dia menahan geli ketika melihat istrinya tidur lelap hingga mulut mungilnya sedikit terbuka.

Sekitar enam jam kemudian, mereka sampai Sidoarjo. Bas tidak langsung menuju rumah Luki Jatnika, kendati rumah pria itu dekat dengan Bandara Juanda yang berada di perbatasan Surabaya-Sidoarjo. Bas memilih membelokkan mobil ke hotel terdekat.

"Nginep di sini dulu ya, Din. *Mood* kamu biar beres dulu, baru kita ketemu Om Luki."

"Iya, *mood*ku lagi kacau. Takutnya nanti malah ngomong penuh emosi di rumah Om Luki."

Bas melirik lewat ujung mata. Kalau sudah mulai mengoceh, artinya *mood* Dinar sebentar lagi akan membaik. Meski baru dua bulan menikahi gadis ini, dia sudah mulai bisa memahami karakternya.

"Nanti, lampiaskan saja emosimu padaku." Bas mengacak-ngacak puncak kepala istrinya.

"Hish!" Dinar menghindar, menjauhkan kepala dengan tatapan waspada. "Gak dulu, capek."

Bas menyeringai dengan penolakan itu.

***

"Dinar Sayangkuuu!"

Deswinta merentangkan tangan menyambut kedatangan sang keponakan. Sejak suaminya memberitahu kalau Dinar akan datang, perempuan itu sudah menunggu dengan antusias di teras rumah. Begitu ada mobil berhenti di luar pagar, dengan wajah tak sabar, dia bergegas ke luar.

Dinar yang baru turun dari mobil, tersenyum manis, dan memeluk tantenya dengan erat.

"Tante sehat?" tanyanya.

"Alhamdulillah." Mata Deswinta beralih pada sosok Bas yang turun belakangan dan menyapa dengan sopan.

"Om kamu di dalam, lagi benerin lampu kamar tamu. Pokoknya, kalian berdua harus menginap di sini. Ayo masuk!" Dengan riang, Deswinta menggandeng keponakannya masuk ke dalam rumah.

***

Pembicaraan dengan Luki Jatnika cukup lama. Mereka bertiga berada di dalam ruang kerja pria itu dan tidak ada yang berani mengganggu. Deswinta sudah menyiapkan minuman dan juga camilan untuk menemani obrolan berat mereka. Setelah itu dia ke dapur, menyiapkan makan siang dibantu asisten rumah tangga dan dua anak perempuannya yang menginjak remaja.

Dinar banyak bertanya tentang beberapa hal yang tidak dipahaminya secara teknis dan aspek hukum. Mencatat semuanya dengan baik, agar tidak ada yang terlewat. Bas pun terbuka tentang beberapa kemungkinan buruk yang terjadi menurut pandangannya, jika Umar Tjakra ternyata bekerja menjadi anak buah Richard Salim.

"Meski belum tentu dugaanku benar. Namun, anggap saja begitu, agar kita bisa menyiapkan *plan* berikutnya. Tujuan kita adalah membuat Umar dan anak istrinya tidak mendapat hak apa pun dari tanah dan hotel itu. Ini adalah salahku, karena seharusnya saat pelunasan di bank, aku yang membeli dengan metode lelang, bukan atas nama Dinar yang selesaikan. Dengan begitu, lebih mudah mengurus administrasinya."

Bas merasa bersalah karena salah langkah. Saat itu, dia hanya ingin segera mengambil sertifikat tanpa perlu

membahas detail masalah Umar Tjakra pada pihak bank. Lagi pula, pihak bank juga belum mengumumkan soal penarikan aset dan lelang agunan. Mereka masih memberikan surat-surat peringatan saja. Saat itu, Bas beralasan kalau bisnis hotel sedang tidak baik-baik saja dan Umar Tjakra sedang sakit, sehingga mewakilkan pada keponakannya untuk penyelesaian. Sementara dia sendiri, memperkenalkan diri sebagai salah satu kerabat yang diminta untuk membantu mengomunikasikan pada pihak bank.

Bas baru sadar kalau salah langkah setelah sertifikat berpindah ke tangan Luki dan meminta tolong untuk mengurus proses balik nama. Luki sendiri, tak menduga kalau pria yang penuh perhitungan itu salah langkah. Karena dia pikir, Bas akan meminta lelang agunan. Akan tetapi, setelah tahu duduk permasalahannya, dia justru semakin kagum pada suami keponakannya yang berusaha tetap menjaga nama baik seseorang, kendati orang itu tak tahu diri dan sudah meninggalkan banyak masalah.

"Bukan salahmu, Mas." Dinar membesarkan hati suaminya. "Kamu tidak menceritakan masalah yang sebenarnya karena tak ingin pihak bank tahu kelakuan bejat omku. Kalau kamu mempertanyakan lelang, hanya akan membuat mereka bertanya tentang siapa sebenarnya kamu dan lain sebagainya. Bisa-bisa kita salah omong dan berujung keluarga Tjakra mendapat *blacklist* karena dianggap nasabah bermasalah, meskipun akhirnya sertifikat kembali pada kita. Tindakan kamu sudah benar kok. Justru kami berhutang budi pada semua yang sudah kamu lakukan, Mas."

"Dinar benar, Bas. Semua bukan salahmu. Toh, ini masalah administrasi, bisa kok kita selesaikan." Luki ikut membesarkan hatinya. "Justru aku merasa malu karena belum melakukan apa pun yang membuahkan hasil."

"Mas jangan bicara seperti itu." Bas jadi tak enak hati.

“Aku gak papa.”

Ah. Dinar benar-benar tidak tahu, amalan apa yang sudah dilakukan orang tuanya hingga Tuhan menjodohkannya dengan pria sebaik Bas. Bisa jadi, ketulusan dan doa-doa Ibu dan almarhum ayahnya, berhasil mengetuk pintu langit, hingga Tuhan mengirimkan penolong seperti Bas dalam hidupnya yang sempat di ujung tanduk. Dinar yakin sekali, doa orang tuanya lah yang menembus langit, sebab dia sendiri merasa masih jauh dari khusyuk saat berdoa.

Luki mengamati Dinar dan Bas secara bergantian, lalu tersenyum tipis, merasa lega dan bersyukur melihat interaksi keduanya.

“Lagipula ....” Dinar kembali bersuara. “Posisi kita ini, menang banyak,” katanya pongah. “Kalau Om Umar malu sih, pasti dia akan segera tanda tangan surat pernyataan. Kalau gak malu, yaaaa, tinggal kita ancam saja dan membawanya ke ranah hukum dengan tuduhan penipuan.” Dinar menatap Luki dan Bas secara bergantian. “Bukankah orang-orang yang menjadi korban penipuannya, sekarang di bawah kendali kamu, Mas,” katanya pada Bas. “Mereka saksi hidup yang bisa membuat Om Umar gak berani ngapa-ngapain. Dia kan kabur karena takut sama mereka.”

Bas mengangguk dan tersenyum dengan cara Dinar berbicara. Semangat itu, membuat hatinya lega. Artinya, *mood* Dinar sudah kembali baik-baik saja.

“Sekarang, tinggal mencari keberadaannya. Kalian menduga, dia kerja pada Richard Salim?” tanya Luki.

“Iya.” Bas mengangguk. “Karena Salim bersaudara adalah salah satu pengusaha paling berpengaruh di Indonesia. Richard adalah salah satu penerus di bisnis perhotelan. Aku menduga, kalau Umar Tjakra mungkin menjadi salah satu centeng atau ajudan pria itu.”

“Kalian berdua hati-hati.” Luki tampak khawatir. “Aku tidak mau masalah Umar berimbas pada bisnis yang kamu jalani, Bas. Mukaku akan benar-benar hilang jika hal itu sampai terjadi. Kamu sudah banyak sekali membantu keluarga kakakku, jangan sampai, bisnis kamu kena imbas gara-gara Umar.”

“Om tenang saja.” Dinar menjawab dengan lugas. “Aku tidak akan membiarkan Om Umar mengganggu Mas Bas.”

“Tapi kamu juga jangan lengah, Din. “ Luki benar-benar khawatir.

“Iya, Om. Dinar akan hati-hati. *By the way*, soal Tante Leni, aku menyarankan agar dia menggugat cerai. Setahuku, bisa kan ya? Menggugat cerai suami yang hilang tanpa kabar.”

“Bisa.”

“Dia berhak mendapat pria yang lebih bertanggung jawab, dibandingkan Om Umar.”

***

Deswinta benar-benar menahan keponakannya yang berencana pulang ke Batu. Perempuan itu memaksa keduanya menginap dan akhirnya di kamar tamu inilah Bas dan Dinar melepas lelah di malam hari, setelah rame-rame ngegril dengan sepupu-sepupunya yang remaja.

Mereka caper heboh, karena ada makhluk ganteng yang tiba-tiba datang ke rumah mereka. Gadis-gadis SMP yang terang-terangan menunjukkan ketertarikan, membuat Bas salah tingkah sendiri karena mendapat perhatian berlimpah. Deswinta mengomel karena merasa malu dan Luki tertawa terbahak-bahak dengan tingkah konyol kedua putrinya.

“Keluarga Om Luki, hangat.” Bas berkomentar saat keduanya tidur bersisian di atas tempat tidur.

“He em.” Dinar mengangguk sambil memainkan

cincin perak yang dikenakan Bas. “Meskipun rumah Om Umar dekat dengan rumahku, tapi secara ikatan batin, aku lebih dekat dengan Paman dan Bibi dari pihak Ibu. Padahal, rumah Pak De, Om dan tanteku di luar kota semua.”

“Setelah urusan ini beres, kita datangi rumah mereka satu per satu ya, Din. Aku ingin mengenal lebih dekat, paman dan bibimu dari pihak Ibu.”

Dinar terkejut. Dia mengubah posisi tidurnya. Miring menghadap suaminya yang masih terlentang.

“Mas Bas, mau lebih dekat dengan mereka?”

“Kenapa? Gak boleh?” tanya Bas heran.

“Enggak gitu. Kaget saja. Aku kira, Mas enggak peduli urusan beginian.”

“Urusan beginian, gimana? Paman Bibimu, ya paman bibiku juga, Din. Nanti, kita juga ke rumah paman dan bibiku. Kamu sudah ketemu mereka saat *lunch*, tapi belum tahu aslinya bagaimana kan?”

“Keluarga Om Darmana Gumelar lucu-lucu, keluarga Tante Kamila agak serem ya, suaminya Jendral.”

Bas tertawa kecil dengan omongan istrinya.

“Keluarga Om Adiwangsa, malah berasa mau bimbingan kalau ngobrol. Bikin deg-degan, takut dianggap gak pinter. Bisa gitu ya? Satu keluarga dosen semua. Titelnya doktor dan profesor pula.”

“Dulu, tiap ke rumah beliau yang ditanyakan bukan kabarku, tapi bagaimana skripsi dan tesisku.”

Dinar tertawa geli. “Tuh kan bener.”

“Ceritakan tentang keluargamu dari pihak Ibu, Din. Aku pengen denger.” Bas juga mengubah posisinya, sehingga saling berhadapan. “Selain keluarga Om Luki, karena aku sudah tahu. Sepupu-sepupumu lucu.”

“Duh, maaf ya, mereka lagi puber.”

Bas tertawa kecil. “Gak papa, waktu itu juga ada cewek SMP yang lagi puber dan salah tingkah sendiri saat ada tamu di rumahnya.”

“Heh. Apaan sih?” Dinar memukul pelan lengan suaminya yang meringis.

“Ceritakan tentang keluarga Ibu, aku dengerin.”

Dinar pun dengan senang hati menceritakan keluarga paman dan bibinya dari pihak Ibu. Bas mendengarkan seperti anak kecil yang didongengi. Namun, bukannya mengantuk, justru Dinar yang mulai ngglambyar dan akhirnya tertidur lebih dulu.

Bas tersenyum tipis, mengecup lembut bibir istrinya lantas menghela napas besar. Dia tak bisa tidur. Pertama, karena tempat tidur yang tidak terlalu lebar, sehingga dia merasa tak leluasa bergerak. Bas bahkan menduga, tempat tidur di kamar tamu ini ukuran *single*, karena terlihat sedikit lebih kecil dibandingkan ukuran *queen*. Kedua, kamar ini enggak memiliki AC dan hanya ada kipas angin yang menempel di dinding. Kipas itu berfungsi dengan baik, hanya saja dia merasa sangat gerah. Sidoarjo cukup panas di malam hari.

Sebagai tamu, dia tak mungkin protes. Deswinta masih rindu dengan keponakannya. Mau tak mau, dia mengiyakan keinginan perempuan itu, yang menahan rencana kepulangan mereka. Rumah Luki dua lantai dan terbilang cukup besar. Kamar tamu saja luas, hanya saja salah ukuran ranjang.

Bas menghela napas besar, menatap langit-langit kamar. Lima menit, sepuluh menit, hingga satu jam kemudian, matanya sulit memejam. Diliriknya Dinar yang pulas. Dengan hati-hati sekali, dia membuka kancing piyama istrinya. Bas tersenyum lebar, melihat bra dengan bukaan depan yang memudahkan aksinya.

“Bagusan gak pakai padahal.” Tangannya melepas

pengait dengan sangat hati-hati, lalu menyingkirkannya ke kanan dan ke kiri.

Bas tersenyum tipis, melihat tanda kemerahan yang belum hilang di dada istrinya. Tanda kepemilikan yang selalu ditinggalkannya.

"Kamu tidur saja, aku cuma mau begini biar cepat ngantuk," bisiknya pelan, mengatur posisi biar enak, lantas mulai melumat lembut salah satu. Aroma wangi dan lembut dari *handbody* yang dikenakan Dinar membuatnya bersemangat. Saat bibirnya bekerja, tangannya yang lain pun tak mau kalah.

Dinar terkesiap. Sesuatu yang basah dan geli membuatnya membuka mata dan terkejut dengan kelakuan suaminya yang seperti bayi kehausan.

"Mas! Gila, ah." Buru-buru dia menutup mulutnya sendiri dengan tangan agar tidak berisik. "Ini di rumah Om," sentaknya pelan.

Bas mengangkat wajah, bibirnya terlihat basah dan tanpa malu menghapus sedikit liur di sudut bibirnya dengan jempol tangan.

"Aku gak bisa tidur," keluhnya.

"Ya tapi, gak gini juga, Mas. Kamar Andra dekat kamar tamu." Dinar menyebut nama sepupunya.

"Kamu jangan berisik, nanti kedengeran mereka."

"Mana bisa gak berisik??" Dinar buru-buru mengaitkan branya, tetapi Bas menahan.

"Aku pelan-pelan biar kamu gak berisik."

"Mana ada? Aku gak percaya omongan serigala." Dinar melepaskan tangan sang suami yang memegang pergelangan tangannya. "Sejak kapan kamu suka pelan-pelan? Awalnya doang, habis itu digas."

Bas tertawa kecil, tetapi kemudian dia kembali mengeluh. "Aku gak bisa tidur, Din."

“Terus bangunin aku, kayak gini?”

“Padahal aku pelan-pelan, biar kamu gak bangun.”

“Dikira gak ngefek?” Dinar memukul lengan suaminya. “Mas merem, gak usah mikir apa-apa, kosongin pikiran biar cepat pules.”

“Gak bisa.”

“Bisa Mas, bisa.”

“Gak bisa, Din, harus gini dulu biar ngantuk.”

Bas kembali menyerang Dinar, membuat istrinya terkejut dan reflek menjitak kepalanya.

“Bandel banget sih, dibilangin!” Dinar benar-benar takut suaranya terdengar. Bukankah malam hari yang sunyi, suara sekecil apa pun akan terdengar? Namun, mau dijitak kayak apa pun, Bas tak mau melepaskan kulumannya. Mau tak mau, Dinar pun menuruti kendati harus menutup mulutnya sendiri.

***

“Gerah banget, ya Din, tadi malam?” Deswinta menyerahkan *hair dryer* yang hendak dipinjam keponakannya saat bangun di Subuh hari. Dinar malu sebenarnya, apalagi posisi kamar mandi untuk tamu berada di samping kamar, tidak berada di dalam. “Sampai mandi keramas.”

“Ya gitu deh, kebiasaan tinggal di Batu, jadi agak gerah, Te.”

“Oh gitu.”

Dinar tahu, jawabannya tidak meyakinkan. Terbukti, tantenya senyam-senyum geli. *Ah, bodo amat lah.* Dengan menahan malu, dia kembali ke kamar, menatap sebal suaminya yang masih pulas. Semalam, tentu saja tidak hanya sekedar bermain di area dada. Serigala berbulu domba satu itu, meminta lebih.

Dengan kesal, Dinar meletakkan *hair dryer* di meja

lalu mendekati suaminya yang tidur tengkurap. Tangannya membalik tubuh itu lantas dengan kesal mencekiknya. Bas terkesiap, bangun dengan terkejut dan memegang pergelangan tangan Dinar.

"Din?" Wajahnya kaget, campur linglung karena nyawa belum ngumpul.

"Bangun, Mas! Subuh."

Dinar melepaskan cekikannya yang tak begitu kencang, lalu menyambar handuk di meja dengan wajah merah padam, meninggalkan suaminya yang masih syok dengan nyawa yang belum ngumpul.

-40-

Selamat Ulang Tahun, Suamiku

Dinar senang akhirnya bisa kembali ke kampung halamannya. Terbiasa tinggal dengan udara pegunungan yang sejuk, membuatnya sering kali merasa kembung karena setiap hari terpapar AC ketika tinggal di Jakarta.

Selama dua hari, dia menginap di rumah ibunya. Melepaskan rindu juga bercerita banyak hal. Setelah itu, baru pulang ke rumah mereka yang berada di dekat Tjakra House. Bu Siti, salah satu pegawai hotel yang diberinya amanah untuk merawat rumah itu selama ditinggal ke Jakarta, menyambut mereka dengan senang.

"*Wes beres kabeh*, Mbak. *Resik*.[4] Setiap hari Bu Siti *saponi*.[5] Seprai juga sudah Bu Siti ganti."

Sebelum kunci berpindah tangan saat itu, Dinar memindah peralatan pribadi suaminya ke kamar utama, agar tidak menimbulkan pertanyaan kenapa tidur terpisah. Yah, saat itu masih tidur terpisah, sekarang suaminya kalau malam jadi perangko.

"*Matur nuwun,*[6] Bu Siti."

---

[4] Sudah beres semua Mbak, Bersih.
[5] Sapu
[6] Terima kasih.

Setelah pegawainya pamitan, Dinar bergegas membongkar koper dan membawa pakaian kotor ke belakang. Tangannya melirik jam tangan. Masih banyak waktu untuk mampir ke hotel dan melihat sejauh mana progres renovasi Tjakra House. Hatinya riang sekali, tak sabar melihat secara langsung.

"Din, aku ke kantor dulu ya." Bas menyusulnya ke belakang. "Kantor Grand Royal maksudku." Kalau menyebut kata kantor, Bas harus menegaskan kantor yang mana. Sebab, dia juga memiliki posisi di Tjakra House, kendati kendali pimpinan di tangan istrinya.

"Iya, Mas." Dinar memasukkan sabun cuci, lantas menekan beberapa tombol dan meninggalkan mesin cucinya. "Aku juga mau ke Tjakra House."

"Gak capek?" Bas duduk di *stool* dapur.

Dinar menggeleng. "Enggak. Aku pengen ketemu orang-orang. Pulangnya, aku mau belanja. Bu Siti gak berani belanja, karena takut gak sesuai selera kita."

"Belanja bareng saja. Nanti aku jemput, kalau urusanku di kantor selesai."

"Boleh." Dinar mengangguk, lalu beranjak ke kamar. Bas mengekornya, karena ada hal yang ingin dia sampaikan. Namun, wajahnya terlihat ragu.

"Ada apa, Mas?" tanya Dinar heran, melihat dahi suaminya mengernyit, seperti sedang mikir sesuatu yang berat. Apalagi dengan kedua tangan di saku celana dan badannya nyender ke dinding dekat pintu. Seketika perasaan Dinar tidak enak, jangan-jangan ada hubunganya dengan sang paman. "Om Umar?"

Bas menggeleng. Suaranya berdengung seperti tawon. "Ng, itu. Besok ...." Tangan kanannya mengusap belakang leher, lalu berdehem. "Besok kan ulang tahunku, Din."

Astaga.

Wajah tegang Dinar berubah jadi cengo. Ternyata, cuma mau mengingatkan soal itu.

"Mau nagih hadiah, tapi takut *ending*-nya beda alam." Bas melanjutkan omongannya dengan hati-hati.

"Maksudnya?" tanya Dinar heran.

Bas menjawab dengan gerakan tangan yang mencekik lehernya sendiri. "Memang gak sakit, sih. Cuma kaget."

Dinar menghela napas besar, merasa bersalah karena saat di rumah Om Luki, dia melampiaskan rasa malu dengan mencekik leher suaminya. Ya, meskipun tidak kencang dan tidak sakit, tetapi pasti bikin kaget karena sedang lelap-lelapnya, tiba-tiba dibangunkan dengan ekstrim.

"Aku minta maaf." Dinar yang hendak *touch up,* meletakkan kembali *pouch* kosmetiknya dan berjalan mendekati suaminya yang menunggu dengan waswas. Terlihat sekali, kalau pria itu bersikap waspada, antisipasi jika mendapat serangan dadakan.

Hmm sepertinya dua hari ke belakang Bas menunggu momen untuk menyampaikan hal ini. Sebab, setelah pulang dari Sidoarjo, Bas memang tidak menjahilinya lagi. Dua malam berturut-turut suaminya malah tidur cepat. Mungkin juga efek lelah, setelah menyetir dengan perjalanan yang panjang.

"Bukannya aku gak suka, tapi karena aku gugup dan grogi, tapi juga ada kesalnya dikit, sih." Dinar memegang kedua tangan Bas. "Aku malu digodain Tante, waktu pinjam pengering rambut. Aku kan gak pakai tenaga dalam, tenagaku juga gak ada apa-apanya dibandingkan tenaga Mas Bas. Mana mungkin bisa pindah alam?" Dinar menatap suaminya.

"Kalau aku jantungan, gimana? Kaget karena dibangunin seperti itu?" Bas menegur dengan nada kalem. Namun, reaksi Dinar di luar dugaannya. Mata bening di

depannya melebar karena kaget dan terlihat panik.

"Mas Bas punya sakit jantung?"

"Kalau Din, maksudku, kalau jantungan, gimana?" Bas menyentil pelan kening istrinya. Namun, wajah Dinar yang tetap cemas, membuatnya tak tega juga. "Aku sehat."

Tanpa diduga, Dinar justru memeluknya dengan erat.

"Hei, aku sehat."

"Ayahku juga sehat, tapi tiba-tiba jatuh di kamar mandi dan dokter bilang serangan jantung. Aku masih trauma tiba-tiba ditinggal begitu saja sama Ayah dan Mas Rav."

Oh. Bas paham arti pelukan erat ini, membuat jantungnya berdebar. Sejenak dia terpaku, lalu tersipu sendiri. Begini rupanya ketika ada seseorang yang takut kehilangan dirinya. Rasanya mengharukan.

"Aku minta maaf, ya Mas."

"Hei, aku sehat. Gak punya penyakit apa pun." Bas membalas pelukan itu dengan erat, menggoyangkan badan keduanya ke kanan dan ke kiri. "Kita doa sama-sama, langgeng sampai tua, seperti kakek nenek yang kita lihat di jalan waktu itu. Yang boncengan naik motor. Kata kamu, mereka romantis."

Bas menyinggung tentang dua pasangan lansia yang mereka lihat tempo hari. Dinar tak segera menjawab, hanya menenggelamkan wajahnya di dada sang suami, merasa bersalah karena sudah bersikap bar-bar.

"Semoga, kamu selalu sehat, ya Mas. Maaf, sudah kasar."

***

Tjakra House terlihat lebih berbeda. Dinar tak menyangka, dalam waktu singkat hotelnya mulai terlihat berbeda. Selama ini, dia hanya melihat perubahan itu lewat pesan instan dan tentu saja sensasinya berbeda saat

melihat dengan mata kepala sendiri.

Gedung lama, tidak dibongkar total, hanya dilakukan perubahan dengan mengecat ulang serta menambah beberapa ornamen pada dinding. Dari gedung lama, ada koridor yang menghubungkan pada gedung baru. Lebih modern dan memiliki lima lantai. Memang belum selesai dan masih proses pengerjaan. Namun, melihat kondisi terkininya saja sudah membuat hati Dinar senang.

Beberapa kali dia melihat desain tiga dimensi yang tersimpan secara digital di ponselnya, lalu memandang hasil yang ada di lapangan. Karena gambar itu yang paling dia pahami dibandingkan gambar detail atau *layout* yang berisi ukuran dan angka-angka. Dia pasrah saja pada suaminya, yang dianggap lebih paham.

Beberapa kali saat di Jakarta, Bas *meeting* jarak jauh dengan Tim Konsultan dan Kontraktor yang menangani Tjakra House. Membicarakan tentang progres, perubahan pada bangunan A, tentang *cost control*, dan lain-lain. Dinar ikut nimbrung, mencatat yang tidak dia pahami dan ditanyakannya pada Bas setelah *meeting* selesai. Rasanya menyenangkan, punya suami yang bisa segalanya, kecuali urusan domestik. Rumah bisa kebakaran kalau Bas ikut campur membantu.

"Seneng banget aku, Mbak. Hotel kita jadi menarik banget." Nuri, salah satu pegawainya menemani keliling. "Mirip di Santorini, tahu gak, sih? Sumpah, ini kalau sudah selesai, pasti langsung viral deh."

Dinar hanya tersenyum saja. Dia sendiri tak menyangka, Bas akan menyerahkan *project* ini pada Konsultan dan Kontraktor terbaik. Mereka menerjemahkan keinginannya dalam bentuk desain yang sangat cantik dan saat dikerjakan benar-benar memuaskannya.

Mulai dari kolam renang dengan pemandangan

perbukitan yang indah, dilengkapi dengan mini bar ala Santorini. Lalu *sky lounge*, kafe di atas bangunan baru. Beberapa *cottage* juga ditambahkan, termasuk mengubah interior di dalamnya. Halaman luas yang semula hanyalah halaman kosong berpaving dengan pohon-pohon menjulang, berubah menjadi taman tropis dengan banyak bunga warna-warni yang ditata Instagramable.

Beberapa sudah terpasang properti untuk spot foto. Tak hanya kafe di lantai lima, Dinar juga membuka kafe *outdoor* di dekat kolam renang yang juga berdekatan dengan mini bar. Sehingga bisa disewakan untuk *pool party* anak-anak, maupun orang dewasa dengan syarat dan ketentuan yang berlaku.

Kafe itu juga bisa diakses untuk umum, tanpa perlu menginap di hotel. Kafe dengan interior yang *homey*, kasual, dengan pemandangan hijau pegunungan serta persawahan. Jika malam, seperti berada di negeri seribu satu malam dengan banyaknya hiasan lampu yang terpasang.

Dinar yakin, pasti tidak sedikit biaya yang dikeluarkan suaminya, kendati pria itu bilang, ada dua orang temannya yang siap berinvestasi. Setelah puas berkeliling, Dinar melirik jam tangannya.

"Ayo belanja, Nur. Dan bantu aku bikin *cake*."

"Asyiap."

Nuri tersenyum lebar. Dia sangat senang kalau menemani Bosnya belanja. Rasanya menyenangkan.

"Mas Bos masih belum tahu ya, Mbak? Kalau Tjakra House, mau ngasih kejutan?" tanya Nuri sambil mengiringi Dinar menuju mobil operasional kantor. Rencananya, mereka akan mengadakan syukuran dengan seluruh karyawan Tjakra House. Bu Siti dan tim dapur, bertanggung jawab untuk urusan tumpeng dan segala hidangan penyerta. Sementara Dinar akan membuat *cake*

ulang tahun.

Dinar menggeleng. “Enggak.” Senyum gelinya tak bisa ditutupi. “Namanya juga kejutan, masa yang ulang tahun tahu.”

“Iya, sih.”

“Sekaligus juga, kita ucapkan terima kasih bareng-bareng, karena beliau sudah membantu mempertahankan Tjakra House tetap menjadi milik kita.”

Nuri tersenyum lebar dan mengangguk. “Siap Mbak.”

Semenjak peristiwa yang tidak mengenakkan saat itu, pegawai Tjakra House akhirnya tahu permasalahan yang muncul gara-gara pimpinan yang lama. Sudah bukan rahasia umum lagi. Saat itu, berita yang beredar di kalangan pegawai adalah pacar Mbak Dinar yang melunasi hutang Umar Tjakra.

***

Bas masuk ke dalam ruang kerjanya dengan riang, memandang segala yang ada di sekitarnya dengan senyum yang tak kunjung hilang. Sedikit lagi, dia akan menjadi suami sepenuhnya. Kesabarannya selama dua bulan menunggu kesiapan istri kecilnya, akan membuahkan hasil beberapa jam lagi. Dia yakin sekali, kalau Dinar akan menyerahkan dirinya nanti tengah malam atau paling tidak besok pagi setelah Subuh. Membayangkan istrinya memberi kejutan dengan pakaian yang menggoda, membuat jantungnya berdebar kencang.

“Apa dia akan memakai baju yang pernah kulihat saat itu?” gumamnya sendiri. Teringat lingerie transparan yang pernah dilihatnya tersampir di kursi kamar tamu apartemen. “Membayangkannya pasrah tak berdaya saja membuatku tak sabar ingin lekas menerkamnya. Suaranya yang candu, kulitnya yang lembut.”

Beberapa kali, Bas nyaris kehilangan kendali ketika memberikan pengajaran kelas malam. Dia hanya ingin

membiasakan tubuh mereka saling mengenali satu sama lain, sebelum tahu bagaimana rasanya penyatuan. Namun, kadang dia hampir menerobos paksa. Dan tersadar ketika Dinar mencengkram bahunya dan merintih sakit.

"Dia bakal sakit banget, gak ya?" Bas mendadak cemas. Padahal, dia sudah pernah menikah. Namun, untuk kali pertama Bas justru merasa cemas ketika akan malam pertama. "Kamu harus bisa mengendalikan dirimu, Bas. Jangan brutal."

Bukannya bekerja, dia malah sibuk sendiri dengan pikirannya. Yah, apa juga yang harus dikerjakan? Sudah ada General Manager yang meng-*handle* hotel ini, dia tinggal mengawasi.

Semua pekerjaan yang menjadi bebannya terkait rencana akuisisi perusahaan incaran Papi dan Om Darmana sudah diselesaikannya bersama para sepupu saat di Jakarta. Sekarang tinggal menunggu beberapa *diel* dengan pihak yang bersangkutan. Pendek kata, saat ini waktunya lebih longgar, hingga pikirannya menjadi ke mana-mana.

"Aku tak sabar mencicipinya, tapi aku juga takut, membuatnya kesakitan."

Bas menyandarkan punggung pada kursi kerja yang bisa berputar. Memutarnya 180 derajat, hingga memandang hijaunya pegunungan nun jauh di sana dari balik dinding kaca ruangannya.

Tangannya mengambil ponsel di atas meja dan mengetik sebuah pesan.

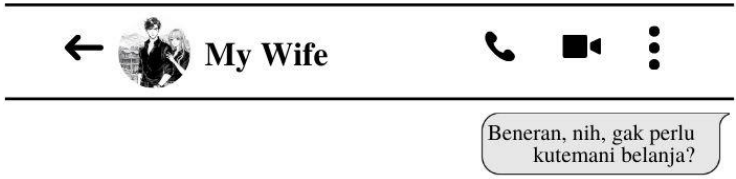

Tadi, Dinar berkata kalau akan belanja dengan Nuri saja, jadi dia bisa fokus bekerja. Kendati Bas bilang, kalau waktunya longgar, tetap saja Dinar kekeh tidak mau ditemani belanja. Padahal, sebelumnya bilang mau.

Kenapa harus sama pegawainya, sih? Aku kan juga pengen jalan sama kamu, Din.

Notifikasi yang masuk, membuatnya tak sabar membuka ponsel.

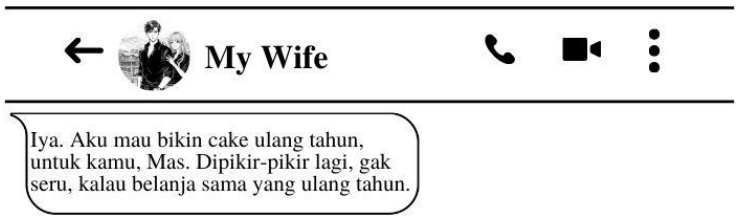

Bas dengan sumringah membalas.

My Wife
Aku lebih suka makan kamu. Daripada makan cake.
Aku bukan santapan kamu, ya Mas. Jangan nakutin, jadi keinget sama Sumanto.

Sumanto? Dahi Bas mengernyit.

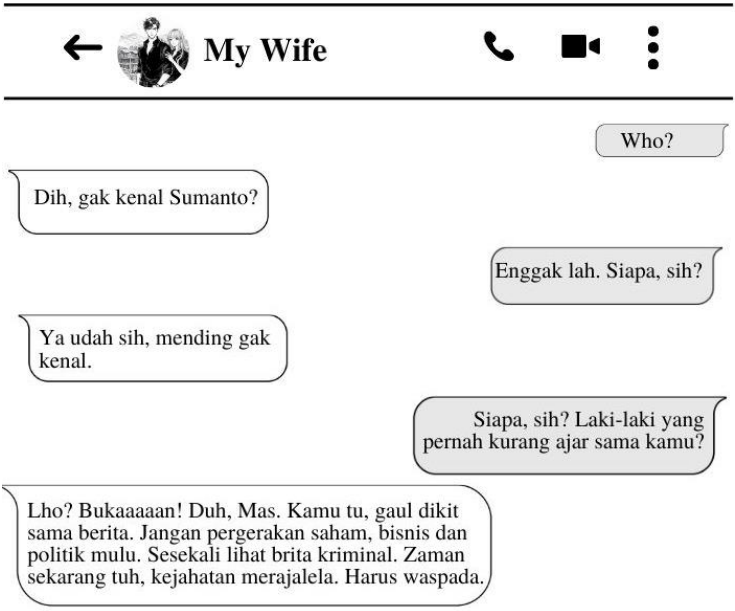
My Wife
Who?
Dih, gak kenal Sumanto?
Enggak lah. Siapa, sih?
Ya udah sih, mending gak kenal.
Siapa, sih? Laki-laki yang pernah kurang ajar sama kamu?
Lho? Bukaaaaan! Duh, Mas. Kamu tu, gaul dikit sama berita. Jangan pergerakan saham, bisnis dan politik mulu. Sesekali lihat brita kriminal. Zaman sekarang tuh, kejahatan merajalela. Harus waspada.

"Panjang amat, balasannya." Bas mengernyit. "Sumanto siapa, sih? Penjahat kriminal?" Dia berbalik dan mengetik nama Sumanto pada laman laptop yang ada di mejanya. Begitu keluar apa yang dicari, mendadak dia jadi merinding.

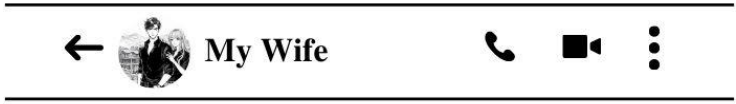

Bas tertawa renyah.

“Dih, dia kasih emotikon ngakak.”

Bas tertawa, menyukai interaksinya yang receh.

Namun, hangat dengan istrinya.

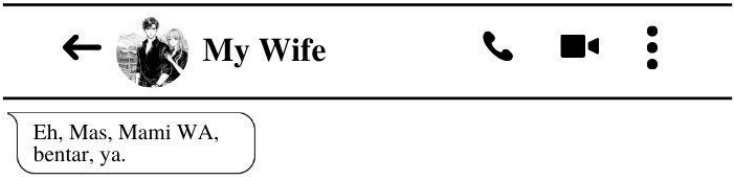

Bas menegakkan punggung.

"Mami?" Firasatnya seketika tidak enak. *Ada apa ya? Apa mau bertanya menantunya sedang apa?* Eh, sebentar. Bas teringat sesuatu. Mami adalah perempuan yang semuanya harus dirayakan, sekecil apa pun itu.

"Gak mungkin, deh."

Bas menyangkal praduganya. Tidak mungkin Mami tiba-tiba datang untuk merayakan ulang tahunnya. Dia sudah meminta Jess, untuk meng-*handle* Mami agar tidak membuat kejutan apa pun di tanggal kelahirannya. Akan tetapi, kenapa perasaannya tidak enak ya?

Buru-buru dia mencari kontak adiknya. Namun, beberapa panggilan tidak terangkat. Bas jadi cemas, dia mengirim pesan pada istrinya.

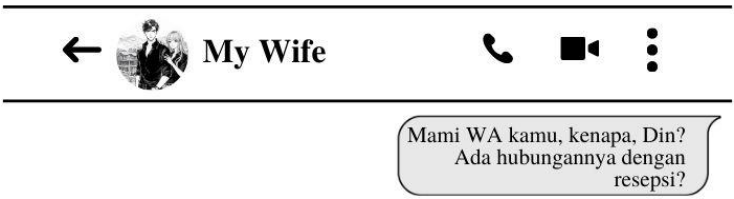

Tak ada balasan. Bahkan belum terbaca. Selama hampir dua puluh menit perasaannya gundah gulana menunggu kabar, sampai akhirnya pintu ruang kerjanya

diketuk dari luar.

"Ya?" Suaranya ragu. Wajah Berta, sekretaris Riko—si General Manager—muncul dengan wajah sopan.

"Pak. Di Lobi, ada Bapak dan Ibu Gumelar. Sebentar lagi akan naik ke sini. Saya diminta Pak Riko untuk memberi tahu Bapak."

What the hell. Jess!!!

Bas ingin mengumpat, tetapi tak bisa. Selang beberapa menit, rombongan keluarganya muncul. Tak hanya keluarganya, semua teman-temannya juga ikut muncul. Si Geng Pecinta Janda. Lengkap. Beni bahkan datang bersama istrinya.

"Halooo, *Brotheeer!*" Keempat temannya menyapa kompak dengan wajah yang ingin dicakarnya.

Mami tersenyum lebar. Dan yang membuatnya kian lemas, Dinar muncul belakangan dengan senyum geli. Hilang sudah segala bayangan erotisnya nanti malam bersama sang istri.

"Kenapa rombongan barongsai ini, pada datang sih?" gumamnya lemas.

***

"Ini gak seperti bayanganku." Bas mengeluh, karena tak mungkin dia meminta hadiahnya tengah malam apalagi habis Subuh. Imajinasinya mengurung Dinar seharian, hilang sudah. Mana mungkin, dia meninggalkan keluarga dan sahabatnya. Apalagi, Mbak Sandra bahkan datang dengan anak-anaknya dari Singapura. Hanya kakak ipar dan adik iparnya saja yang tidak hadir, karena mereka pasti lebih mengutamakan kerja dibandingkan ikut memberikan kejutan yang bagi Bas tidak penting ini.

"Jadi, kamu sebenarnya sudah tahu, keluarga dan sahabatku, mau datang kan?" Bas mengomel, saat semua sudah masuk ke kamar masing-masing untuk istirahat siang, setelah perjalanan panjang.

“Enggak, aku juga baru tahu.”

Dinar paham kalau suaminya sedang kecewa berat. Mereka sedang berdua saja di dalam ruang kerja Bas yang memiliki pemandangan indah.

“Jess, nih. Padahal sudah kuminta untuk meng-*handle* Mami.” Bas berdecak. *Mood*-nya benar-benar berubah buruk. Dia berjalan ke sisi dinding kaca, membuang napas kasar. Saat ini pemandangan indah di depannya tak lagi menarik. “Beni dan yang lain, kenapa juga bisa barengan datang, sih?”

Awalnya, Dinar hanya ingin memberi kejutan syukuran kecil-kecilan di Tjakra House. Namun, saat dia akan belanja dengan Nuri, tiba-tiba saja Jess menghubungi kalau sudah sampai Batu karena Mami ingin merayakan ulang tahun si Putra Mahkota. Dan itu sudah menjadi rutinitas setiap anak-anaknya ulang tahun.

Mami tidak tahu kalau si Putra Mahkota ingin merayakan berdua dengan tuan putrinya, karena ingin meminta hak yang belum dirasakannya. Kedatangan yang tiba-tiba itu, membuat Dinar terpaksa meminta Bu Siti untuk tidak menyiapkan apa pun. Karena dia sendiri belum tahu rencana Mami. Takutnya nanti *double* acara dan membuat mertuanya kecewa.

“Bukan salah, Jess.” Dinar memeluk Bas dari belakang. “Jess tentu tak punya alasan masuk akal untuk menahan Mami. Dia gak mungkin bilang kalau kita ingin berdua saja kan? Setiap harinya kita sudah berdua, sementara Mami hanya minta waktu beberapa jam saja untuk merayakan tanggal di mana beliau mempertaruhkan nyawa untuk melahirkanmu, Mas.”

Bas kehilangan kata-kata. Yang dikatakan Dinar benar.

“Terus, untuk Ben dan kawan-kawan, sepertinya tak sengaja saja. Istri Ben tadi cerita, mereka sengaja cuti

untuk datang ke sini. Niatnya ingin memberi kejutan esok pagi, tapi tadi ketemu Mami di lobi."

Bas menghela napas besar, memegang tangan Dinar yang melingkar di perutnya.

"Iya, aku gak papa."

Dinar benar. Dia harus bisa menghargai effort orang lain yang ingin merayakan kelahirannya ke dunia ini. Orang-orang yang selama ini selalu ada untuknya di saat terjatuh, bukan hanya di saat senang saja.

"Kita minta Koki restoran untuk menyiapkan makan malam terbaik untuk mereka," kata Bas.

"Em, aku belum tahu rencana Mami." Dinar memang belum tahu apa rencana mertuanya. Setelah sapaan huru-hara, dia meminta Riko menyiapkan kamar untuk para tamu agung agar bisa beristirahat lebih dulu.

Bas memutar badannya dan melingkarkan tangannya di pinggang Dinar dengan posesif.

"Mami biasanya potong tumpeng di hari kelahiranku, sekitar jam sebelas siang lewat sepuluh menit. Karena aku lahir jam segitu."

"Wah." Dinar sungguh tak menyangka, punya mertua se-memorable itu. Agak beda dengan orang-orang pada umumnya, Mami merayakan hari kelahiran putranya tepat di jam beliau melahirkan, mengingatkannya pada upacara kemerdekaan di Istana Merdeka yang akan membunyikan meriam di jam proklamasi.

"Gak pakai petasan kan?" Dinar tertawa geli. "Siapa tahu, sebelum potong tumpeng, *pake* petasan dulu, biar menyala Mamiku."

Bas tertawa. Suaranya yang berat terdengar renyah di telinga Dinar.

"Sebenarnya, aku hendak menyiapkan syukuran kecil-kecilan di Tjakra House dengan para pegawai.

Namun, karena Mami dadakan datang dan pasti punya konsep acara sendiri, sepertinya acara yang di Tjakra House, kita pending dulu."

"Kenapa gak dijadiin satu saja, Din? Undang mereka semua ke sini."

"Gak papa?"

"Ya gak papa, nanti aku bilang Mami."

Dinar tersenyum senang. "Aku juga mau ngabarin Ibu, kalau besannya datang."

Bas mengangguk, lalu berdecak kecewa. "Hadiahku?"

***

Makan malam yang meriah. Riko sebagai General Manager memberikan pelayanan terbaik untuk pimpinannya, menyulap dadakan tepi kolam renang, menjadi pesta barbeque sesuai rikues Bas dan Dinar. Malam itu juga, Dinar paham maunya si Mami dan dia ikut mendengarkan saat memberikan perintah pada sang koki, untuk persiapan syukuran kecil-kecilan esok hari.

"Kalau keluarga gue sih, gue bisa paham. Nah, kalian nih, maksudnya apa? Ikut-ikutan ke sini?" Bas yang sedang bergabung dengan teman-temannya masih protes dengan kedatangan Geng Pecinta Janda yang seharusnya segera mengganti nama grup mereka.

"Ngasih kejutan buat, elo, laaah." Andre cekikikan sambil mengunyah daging yang sudah matang. Mereka duduk terpisah dari keluarga Bas. Sementara Tiara, istri Beni lebih memilih duduk bersama Dinar dalam lingkaran Keluarga Gumelar.

"Gue gak butuh kejutan apa pun, padahal." Bas menjentikkan rokoknya, mengembuskan asapnya ke udara yang dingin. Para pria muda itu memilih duduk terpisah, karena sudah pasti ada rokok yang menemani. Meskipun intensitas merokoknya mulai berkurang sejak menikah, tetap saja Bas belum bisa meninggalkan rokok

sepenuhnya.

“Tiga bulan lalu, waktu gue ulang tahun, juga gak butuh kejutan. Tapi, kalian tiba-tiba nongol depan pager jam dua belas malam. Gue lagi indehoy padahal.” Beni menuding teman-temannya. Sontak saja tawa meledak dari kubu para pria.

Diam-diam Bas bersyukur, mereka semua tidak datang jam dua belas malam. Karena dia tidak sesabar Beni jika urusan ranjangnya tiba-tiba berhenti di tengah jalan.

“Niatnya mau kasih kejutan besok pagi, di ruangan lo. Akan tetapi, waktu mau *check in*, barengan sama rombongan bonyok lo dateng.” Andre menambahkan informasi.

Ya sudahlah. Bas harus merelakan hadiahnya tidak tepat waktu.

“Mertua lo, mana? Kok cuma keluarga lo doang, di sini?” tanya Diki sambil mengamati kembali Keluarga Gumelar.

“Mertua gue masih masa iddah, lagipula ini malam hari, meski di hotel dan rame-rame bareng keluarga, takutnya nanti timbul omongan tetangga kalau tahu Ibu keluar rumah malam hari. Rencananya besok pagi, baru ke sini.”

“Oh.” Teman-temannya manggut-manggut.

“Dapat gadis desa sama gadis kota, memang beda ya, Bro? Maksud gue, dari segi lingkungan,” tanya Rendra.

Bas mengangguk. “Norma ketimuran di kampungnya Dinar masih bagus. Kekerabatan dan kegotong royongannya cukup kental. Beda sama masyarakat urban yang lebih cuek dengan sekitarnya. Jadi, ya, harus bisa membawa diri dengan baik. Biar enggak menimbulkan mispersepsi.”

Bas tak ingin menceritakan gosip tak sedap yang

pernah menerpanya saat akan menikahi Dinar. Karena sama saja dengan menjelekkan lingkungan sekitar istrinya. Jadi, dia memilih bahasa yang netral saja saat menjelaskan.

"Gue jadi penasaran, sama hotel bini lo itu." Andre menghisap rokok dan mengembuskan asapnya. "Semuda dia, sudah memimpin hotel."

"Masih renovasi, besok gue ajak lihat. Karena kondisinya berisik dan tidak memungkinkan menjamu tamu di sana, jadi kalian menginap di sini saja. Kalau kalian ke sini lagi, kalian wajib menginap di Tjakra House. *View*-nya bagus."

"Oke!"

Mereka mengobrol random. Tertawa bersama. Lalu, satu per satu pamitan beristirahat. Awalnya Papi dan Mami menyusul Jess dan si kecil Mona. Lalu Sandra dengan anaknya yang kecil dan si kembar yang cewek. Karena anak lelakinya memilih menemani Sang Papa dan tidak ikut ke Malang. Tinggal Dinar dan Tiara yang mengobrol berdua. Malas mendekat pada kaum Adam, karena mereka semua bau asap rokok.

Sekitar jam setengah dua belas malam, Tiara tak kuat menahan kantuk dan akhirnya memilih masuk kamar. Mau tak mau, Dinar pun begitu. Karena sepertinya para pria akan menghabiskan waktu hingga lewat tengah malam. Melihat Dinar dan Tiara yang pergi lebih dulu, Bas mengambil kesempatan itu untuk membubarkan mereka.

"Gue ngantuk." Bas mematikan rokoknya dan bersiap bangun.

"Heh. *No way*." Beni menariknya duduk kembali. "Belum jam dua belas malam. Lo, gak boleh balik."

"Apaan sih? Kek bocah aja."

"Santai Bro, masih jam segini, juga." Andre berdiri dan menekan bahunya agar tetap duduk.

“Bini lo, udah pergi, Ben.” Bas menunjuk ke mana Tiara berlalu.

“Biarin aje lah.”

“Ah sialan!” Bas mengumpat kesal dan teman-temannya tertawa. Seolah puas berhasil mengerjai sahabat mereka yang sudah tak bisa menahan diri.

Tangannya meraih ponsel, mengetik pesan pada Dinar.

“Bas.” Panggilan Ben membuatnya mengangkat wajah. “Tadi siang menjelang sore, gue nemenin Tiara renang, di sini. Terus, Tiara bilang, dia kayak lihat mantan bini lo, lewat.”

Bas mengernyit. “Ros?” Anggukan kepala Ben membuatnya saling pandang dengan teman-temannya yang lain.

“Ngapain perempuan itu di sini?” tanya Diki sewot. Dia masih sensitif dengan segala hal yang berhubungan dengan pihak ketiga. Dan dia menganggap, perceraian Ros dan Bas adalah karena Richard.

“Ya mana gue tahu. Tiara yang lihat. Tapi bisa juga mirip. Mantan lo kan artis, ke mana-mana pasti bawa wartawan. Tadi juga gak ada rame-rame. Biasa saja kok di lobi”

“Iya Bas. Mungkin mirip,” kata Rendra. “Kalau ada artis nginep di sini. Tamu hotel yang lain, pasti heboh minta tanda tangan. Gue tadi sempat keliling hotel, gak ada rame-rame kok.”

Perasaan Bas jadi tak enak.

“Buat antisipasi saja, sih. Lo hati-hati saja, Bas.” Diki berkomentar. “Kadang, ada mantan yang menjadi obsesi setelah membuang kita. Bisa jadi karena kita sudah menemukan kebahagiaan dengan orang lain dan dia tidak terima.”

“Ros nikah sama Richard, Bro.” Andre menjentikkan abu rokoknya. “*Crazy Rich* Jakarta. Masa iya dia obsesi sama mantan yang dilepas karena mau sama yang lebih kaya?”

“Bas juga keluarga *Old Money*.” Diki masih kekeh. “Perempuan kadang kala gak jelas maunya. Setelah bilang enggak suka, tiba-tiba bisa berubah bilang suka. Mau gimana pun juga, Ros pernah tiga tahun sama Bas. Pernah ngeseks juga.”

“Apa hubungannya, Dik?” Bas heran sendiri.

“Ya siapa tahu, lo lebih gahar daripada Richard. Makanya dia pengen balikan.”

“Sialan lo!” Bas melempar kotak rokok dan Diki menerimanya dengan tawa.

Meski begitu, perasaan Bas tetap tidak enak. Dia menengadah ke atas, menatap hotelnya yang tinggi menjulang. Keriuhan mereka di kolam saat ini, pasti terlihat oleh siapa pun yang menginap di atas kan?

“Sudah-sudah. Jadi gak asyik, kalau bahas masa lalu.” Diki mematikan rokoknya. “Lo sih, Ben. Ngapain ngomong

gitu tadi."

"Lho? Gue cuma ngasih tahu aja, biar hati-hati." Ben membela diri. Tak terima dituding merusak suasana.

"Mereka sudah mantan. Gak ada hubungannya, mau Ros di sini sekalipun." Diki tetep kekeh.

"Ya, iya memang. Gue cuma ngasih tahu. Gak usah ngegas."

"Sudah-sudah." Bas melerai adu mulut tak berguna itu. Namun, bukannya selesai. Diki yang terlihat lebih senewen, masih tak terima. Keduanya terus berdebat.

"Lo kenapa sih, Dik?" Ben mematikan rokoknya dan berdiri. "Lo, kalau punya masalah pribadi, gak usah dibawa-bawa ke sini." Ben menuding dengan kesal.

Tak terima mendapat tudingan jari telunjuk, Diki juga berdiri. "Mau apa lo? Suka-suka gue mau di sini atau enggak." Tangannya mendorong kasar bahu Ben, hingga temannya itu mundur beberapa langkah. "Lo ngusir gue? Siapa lo?"

Bas langsung melotot. Buru-buru berdiri dan menempatkan diri di tengah-tengah antara Ben dan Diki. "Apa sih? Kalian ini?" Wajahnya ikutan kesal saat melerai. "Tengah malem lho ini, kalau tamu hotel gue komplain, lo semua yang ... lho? Heh?" Bas kaget, karena tiba-tiba Ben menyergapnya dari belakang dan Diki memegang kakinya. Tak hanya itu, Andre dan Rendra ikut menahan tubuhnya agar tidak berontak. "Kalian???"

"Satu."

Bas tak berkutik, tubuhnya terayun karena digotong rame-rame.

"Dua."

"Sialan! Itu kolam airnya dingin, njir!!! Hari gini, masih ..." Belum selesai dia ngomong, tubuhnya sudah terlempar ke tengah kolam.

“Tigaaaa!”

Suara byur yang cukup keras serta gelak tawa memenuhi kolam renang. Bas tenggelam, bersama gelombang air kolam. Tubuhnya muncul lagi dengan mengangkat ponsel tinggi-tinggi.

“Hape gueeee.”

Bas tak terima, menepi dan meraih kaki Diki yang masih tertawa jumawa. Pria itu kaget dan mencoba bertahan dengan meraih tangan Rendra. Rendra yang panik menarik Andre. Hanya Ben yang selamat, karena dia berlari menjauh.

Sumpah serapah ketiga temannya yang ikut tercebur, membuat Bas tertawa lepas. Meski terlihat kekanakan, tetapi dia merasa senang.

Kejutan tak berhenti di situ, karena dari arah pintu masuk ke kolam renang. Istrinya muncul dengan kue di tangan. Di belakangnya ada Tiara. Rupanya, mereka tidak pamitan tidur. Lagu selamat ulang tahun pun bersahutan dari teman-teman dan istrinya.

Bas terpaku. Fokusnya ada pada Dinar yang terlihat lelah. Namun, wajahnya ceria. Membawa kue ulang tahun tanpa lilin. Apakah ini kue yang dibikin Dinar? Tadi sore istrinya memang sempat pergi dengan alasan memberitahu Ibu tentang kedatangan Keluarga Gumelar. Dinar baru terlihat saat persiapan makan malam.

"Selamat ulang tahun suamiku. Semoga ...." Belum selesai istrinya ngomong, Bas mengambil kue di tangan Dinar dan mengopernya pada Tiara. Kaget dengan respons suaminya, Dinar tak bisa mengelak saat Bas tanpa malu, meraih pinggang Dinar, dan mencium bibirnya dengan rakus.

Sorakan pun riuh dari teman-temannya.

"HEH!! SOPAN KAH BEGITU DI DEPAN JOMLO???" Diki tak terima, mendorong dua sejoli itu ke kolam renang. Kembali suara deburan air kolam membuat gaduh, disusul tawa berderai dari teman-temannya.

Bas harus siap, kalau besok mendapat komplain dari tamu hotel yang terganggu.

-41-

Jangan Ganggu, Suamiku!

Beberapa jam sebelum tengah malam.

Dinar tak pernah membayangkan sebelumnya, kalau dalam sehari akan pontang-panting seperti ini.

Kedatangan Kanjeng Mami dan Paduka Papi yang dadakan berikut rombongan putri-putri mahkota membuatnya kaget setengah mati. Ditambah rombongan dari sahabat-sahabat suaminya yang muncul tanpa pemberitahuan sebelumnya.

Di waktu yang sesingkat itu, dia memastikan semuanya tertangani dengan baik. Makan malam di tepi kolam. Persiapan syukuran esok hari. Tak lupa, dia juga meminta Pak Thamrin untuk mengondisikan Tjakra House esok hari. siapa tahu, Papi tiba-tiba ingin melihat proses renovasi hotel.

Di sela-sela keriwehannya, Dinar menyempatkan diri masuk dapur Grand Royal, meminta izin pada kepala koki, kalau dia akan meminjam sedikit tempat di bagian *cake* dan *pastry,* untuk membuat tart ulang tahun.

Untuk kali pertama dalam hidupnya, dia membuat kue ulang tahun untuk seorang pria. Dulu dia selalu menemani Ibu, ketika membuat kue untuk almarhum

Ayah dan kakaknya. Sekarang, dia membuat kue untuk suaminya.

Kue itu dibuatnya dengan perasaan yang berdebar. Penuh kehati-hatian saat menakar dan meminta pendapat koki bagian *pastry* untuk beberapa hal, karena dia kurang percaya diri.

"Pak Dewangga pasti bahagia sekali, ya? Punya istri seperti Mbak Dinar." Bu Kristin, penanggung jawab *appetizer* dan *dessert* di Grand Royal Batu berkomentar, saat menemani Dinar menghias kue yang sudah jadi.

"Mudah-mudahan begitu, Bu. Enggak kapok, punya istri bawel seperti saya."

Bu Kristin tertawa. "Perempuan memang harus bawel, kalau enggak bawel, kadang laki-laki suka seenaknya sendiri."

Dinar tertawa kecil. Setelah *cake*-nya selesai dan aman di lemari pendingin, dia pun keluar dapur, menyusuri koridor hotel hendak menemui suaminya. Jam di pergelangan tangannya menunjukkan angka empat lewat tiga puluh menit. Saat melewati kolam renang, dia melambai pada Tiara dan Ben yang duduk di salah satu *pool chair.* Langkahnya terus lurus ke depan dan berbelok menuju lift.

Saat menunggu lift turun, jantungnya berdebar kencang ketika melihat seseorang mendekat dari arah restoran. Meskipun memakai masker dan topi, Dinar bisa menebak siapa perempuan berambut panjang yang berjalan ke arahnya.

"Hai, Dinar!"

Suaranya bahkan masih belum hilang dari ingatan Dinar, meski baru dua kali bertemu dan mengobrol. Suara itu sangat lembut mendayu.

"Kak Ros? Hai." Dinar berusaha bersikap luwes, kendati tak bisa menutupi keterkejutan. "Nginep di sini?

Sejak kapan? Kok Mas Riko gak ngasih tahu ya?"

"Riko?" Dahi Ros mengernyit. "Siapa?"

"Oh, General Manager hotel ini."

Dinar menjelaskan, meski akhirnya jadi penasaran. Kenapa Ros tidak tahu nama GM Grand Royal Batu, padahal Riko bekerja di sini sudah lima tahun. Apakah Ros tak pernah peduli dengan siapa saja pegawai di sini atau belum pernah diajak Bas ke sini?

"Oh. Yah, aku susah mengingat nama, lebih mudah mengingat wajah." Ros tertawa kecil dan Dinar menanggapi dengan senyum tipis.

"Aku *check in* atas nama manajerku. Kami liburan saja ke sini. Tanpa sepengetahuan siapa pun. Yaaah, merepotkan kalau ketahuan wartawan gosip. Mereka suka melebih-lebihkan berita."

Ros melipat kedua tangannya dan berwajah kesal sendiri. Seolah menunjukkan kalau dia adalah artis terkenal yang akan diserbu penggemar jika ketahuan. Menggelikan. Bukankah dia baru kembali setelah vakum dari dunia hiburan? Memangnya masih punya banyak penggemar?

Dinar tersenyum tipis. "Selamat liburan kalau begitu. Aku permisi dulu, Kak. Suamiku lagi nunggu." Malas berada dalam satu lift yang sama, Dinar hendak memakai lift di bagian sisi gedung yang lain. Namun, Ros dengan cepat menahannya.

"Boleh kita ngobrol sebentar?"

Dinar yang sudah memutar badannya, kembali menatap Ros.

"Ngobrol?"

"Ya." Ros mengangguk dengan wajah cerah. "Enggak masalah, kan? Kalau kita ngobrol? Yah, anggap saja kawan lama bertemu tak sengaja."

Tak sengaja palamu!

Dinar mendengkus. Orang polos mana yang akan *positif thinking* dengan kedatangan mantan istri di hari ulang tahun suami? Sepertinya, wanita ini sengaja menunggunya dan mengajak bertemu seperti ini. Akan tetapi, buat apa?

Di masa lalu, Dinar pernah *insecure* dengan Ros. Mulai dari fisik yang bagai gitar spanyol, kecantikan hasil perawatan ratusan juta. Dada yang menonjol dan bisa menarik perhatian pria. Namun, sekarang tidak lagi. Setelah tahu masa lalu suaminya, Dinar harus menjaga Bas dari perempuan seperti ini.

Sambil melihat jam tangannya, Dinar berlagak seperti perempuan yang sedang sibuk. "Setengah jam, cukup?" tanyanya.

Ros tersenyum tipis. "Cukup. Kita ngobrol di mana?"

"Sky lounge."

Sky lounge Grand Royal Batu terkenal sebagai salah satu tempat terbaik di antara hotel-hotel yang ada di Kota Batu. Meski suaminya bilang panorama dari atas puncak Grand Royal Batu, masih belum bisa menandingi panorama yang diberikan Tjakra House, tetap saja bagi Dinar, pernyataan itu salah. Baginya, Bas hanya merendah untuk menaikkan kepercayaan dirinya. Sebab, saat Dinar naik ke *sky lounge*, pemandangannya luar biasa. Pegunungan hijau menjulang juga persawahan yang hijau menguning terlihat sempurna di mata siapa pun yang melihat.

Dinar memilih tempat yang nyaman dan memanggil *waiterss* untuk menyediakan minuman yang diinginkan Ros.

"Kamu cukup disegani di sini. Sepertinya, semua pegawai di sini mengenalmu," seloroh Ros.

Dinar mengangguk. "Wajar kan Kak? Memangnya saat

itu, mereka tidak mengenal Kakak?"

Ros tertawa kecil. "Kamu mau bandingin, nih ceritanya?" Nada suaranya sok akrab. Seolah menunjukkan dia pernah menjadi istri pertama dan Dinar adalah istri kedua. Kendati faktanya memang benar begitu, tetap saja terdengar menyebalkan.

"Bas jarang datang ke sini. Jadi, aku belum pernah mengenal pegawai di sini."

Oh .... Pantas dia tidak kenal Riko yang sudah mengabdi selama lima tahun.

"Memangnya, Kak Ros mau liburan ke mana, sih? Kali aja, aku yang warga Batu ini, bisa ngasih rekomendasi. Agak kaget juga sih, biasanya artis suka liburan ke Bali, Lombok, Labuan Bajo. Kakak malah ke Batu." Sindiran itu seharusnya menohok. Meski diucapkan dengan santai.

Ros tertawa kecil. "Bosan, Bali mulu. Dulu, aku sudah sering ke Bali dengan Bas. Resort Grand Royal Canggu, *view*-nya tak kalah bagus. Apalagi kalau sore. Kalian bisa *having fun* sambil menikmati sunset dengan *view* pantai, tanpa perlu keluar kamar."

Dinar hanya menyunggingkan senyum tipis. Dia tak mau terpancing. Karena sepertinya, benar kata Bas. Perempuan ini datang untuk mengkonfrontasi dirinya. Sekuat hati, Dinar tak mau menunjukkan kekesalan, apalagi ketika Ros menekankan kata *having fun.* Siapa pun juga tahu, makna *having fun* yang dimaksud. Meskipun tak nyaman untuk didengar, tapi yang dikatakan Ros adalah fakta. Perempuan itu pernah menjadi istri Bas. Jika mereka pernah *having sex,* tentu saja hal yang lumrah. Dia harus menahan diri untuk tidak cemburu dan marah pada masa lalu.

"Labuan Bajo dan Lombok juga sudah sering, jadi coba destinasi lainnya."

Dinar manggut-manggut. "Nanti manajer Kakak bisa

langsung ke resepsionis, ada beberapa brosur paket wisata yang bisa dijadikan referensi." Dinar bersikap lugas, layaknya si tuan rumah. "*By the way*, tadi mau ngobrol apa?"

Obrolan terjeda ketika *waitress* datang membawakan minuman. Dinar mengucapkan terima kasih dengan ramah, sementara Ros hanya mengangguk saja tanpa berniat melepas masker dan topi yang dikenakannya.

"Yaa, hanya ngobrol biasa saja. Aku bosan di kamar sendirian. Manajerku sedang pergi." Ros menjawab setelah *waitress* meninggalkan meja mereka.

"Mirage Hotel enggak punya cabang di Batu?"

"Enggak."

Oh, pantas Ros memilih menginap di sini.

"Suami Kakak, gak complain, nih? Kalau tahu bininya nginap di sini?"

Ros tertawa kecil. "Suamiku sibuk, Din. Dan aku diberinya kebebasan untuk liburan ke mana pun yang kumau. Tiga hari lagi, aku kembali ke Jakarta, dan rencananya mau ke Swiss."

"Oh, gitu. Terima kasih lho, sudah memilih hotel kami, sebagai tempat liburan. Jadi terharu. Tapi, tanggalnya pas banget ya." Dinar terkekeh pelan. "Kok bisa pas banget dan tahu kalau suamiku ada di sini. Dapat informasi dari mana, Kak?" tanyanya *to the point*. Tanpa basa-basi.

Lagi-lagi Ros tertawa kecil karena disudutkan seperti itu. "Kok gitu, sih?" protesnya dengan suara mendayu. "Kesannya aku menguntit kalian."

"Lho, aku kan cuma tanya. Kok bisa pas momennya. Besok kan, ulang tahun Mas Bas. Kalau mau liburan ke tempat yang udaranya sejuk, seharusnya gak perlu jauh-jauh ke Batu. ke puncak kan bisa. Apalagi, Kak Ros katanya mau ke Swiss. Apa gak capek, bolak-balik?" Dinar menopang dagu, tetap bersikap santai. Seolah sedang

berbicara dengan teman sendiri. Bukan dengan mantan istri suaminya.

"Yah, sengaja ke sini, sih." Ros melepas masker setelah memastikan sekitarnya aman. "Tentang keberadaan kalian berdua, aku dapat info dari sekuriti apartemen. Tentunya, bukan aku yang bertanya."

Gila sih! Segitunya dia berusaha. Tentu saja, mudah mendapat informasi soal keberadaan Bas, tinggal bertanya pada bagian resepsionis atau sekuriti, apakah yang bersangkutan ada di tempat atau tidak. Sekuriti pasti akan menjawab dengan formal sesuai dengan fakta yang ada. Apalagi, jika yang bertanya terkesan rekan kerja atau kawan lama, pasti segera dijawab apa adanya. Beda lagi kalau Ros sendiri yang bertanya. Bisa-bisa dijawab sedang ke Irak.

"Mau ngucapin selamat ulang tahun?"

"Memang gak boleh?" Ros bertanya enteng. "Di dunia ini, banyak mantan suami istri yang berteman setelah bercerai. Kamu bukan wanita kolot yang membatasi pergaulan suaminya kan?"

Dinar ingin mengumpat, tetapi syukurlah akal sehatnya masih berfungsi. "Tentu tidak. Lagipula, suamiku tahu harus bersikap bagaimana. Kenapa harus khawatir kalau kalian bertemu? Hanya saja, saat ini kedua orang tuanya juga ada di hotel ini. Memangnya, Kak Ros berani, ketemu Mami?"

Wajah Ros seketika berubah. Dia tak tahu kalau Keluarga Gumelar ada di sini. Ekspresi itu menjadi celah bagi Dinar untuk menyerang.

"Sikap Kakak yang seperti ini, bisa memancing kesalahpahaman siapa pun yang melihat. Paling enggak, kalau mau ngucapin selamat ulang tahun, jangan datang sendirian, ajak suami Kakak. Kita bisa *double date*."

Lagi-lagi Ros tak menyangka mendapat respons yang

sangat santai dari perempuan yang ada di hadapannya.

"Aku bukan perempuan kolot yang membatasi pergaulan suami, kok. Akan tetapi, Kakak juga jangan jadi perempuan yang melewati batas." Dinar tersenyum tipis. "Apa kata netizen kalau ada yang melihat Kakak menemui Mas Bas? Ngucapin selamat ulang tahun pula, gak usah repot-repot sampai segininya. Belum tentu juga Mas Bas mau diajak ketemu."

Dinar merasa omongannya sudah menusuk tajam dan membuat tersinggung. Namun, Ros hanya menyunggingkan senyum tipis sambil menyesap minumannya dengan gestur yang anggun.

"Kamu takut, Bas akan terpikat lagi denganku kan? Kami dulunya pasangan yang panas."

Dinar bergidik, tetapi dia mampu membalas dengan senyum tipis. "Yah, dia memang panas." Tangannya tak kalah anggun saat menyesap teh camomile. "Sangat panas." Dinar merujuk pada teh yang sedang diminumnya. Sungguh menjijikkan mendengar wanita lain menilai suaminya.

"Maaf ya, kalau kamu bukan wanita pertama dalam hidupnya." Ros menampilkan wajah prihatin. "Dia melakukan semua yang pertama denganku."

"Tidak penting siapa yang menjadi pertama, Kak." Dinar tersenyum tipis, meletakkan kembali cangkirnya ke atas *saucer*. "Yang terpenting adalah, siapa yang bertahan dan tetap tinggal. Tanpa terpikat pada hal lain yang lebih menggiurkan."

Ros terkejut sampai kehilangan kata-kata. Bukankah jawaban Dinar seperti menyindirnya yang melepaskan Bas demi mendapatkan Richard?

"Aku tidak tahu, seberapa dalam luka yang diberikan Mami padamu." Dinar masih bersuara dengan wajah yang tenang. "Akan tetapi, kamu juga pernah menoreh luka di

hati beliau juga putranya yang sekarang sudah menjadi suamiku. Hubungan kalian sudah selesai tiga tahun yang lalu. Lantas kenapa tiba-tiba kamu menengok ke belakang? Apa karena sekarang Mas Bas sudah menikah?"

Ros tertawa renyah. "Gimana ya ...?" Dia menopang dagu dan memandang siluet pegunungan yang memerah karena matahari mulai turun ke peraduan. "Aku jadi ingin bercerita."

"Waktuku tidak banyak."

"Dulu, aku pernah menyukai seseorang." Tak mempedulikan keengganan Dinar, Ros justru mulai bercerita. "Seseorang yang sangat ideal untuk dijadikan pasangan. Tampan, berkelas. Sangat sempurna." Ros kembali menatap Dinar. "Namanya Richard Salim. *He is my first man*."

Dahi Dinar mengernyit. *First man*? *Maknanya ambigu sekali.*

"Aku memberikan segalanya untuk Richard, karena dia menjanjikan banyak hal. Namun, tak ubahnya buaya pada umumnya, pria itu hanya bisa memberi janji tanpa kepastian. Apalagi, ibunya juga tidak menyukaiku dan memiliki calon lain." Ros menghela napas besar. "Rasanya sakit sekali, aku merasa Richard hanya memanfaatkan tubuhku saja."

"Hah?" Dinar menganga. "Tubuh?"

Ros mengangguk dengan wajah sedih.

Ya Tuhan! Apa Mas Bas tahu, soal ini? Perempuan ini? Sudah memiliki affair dengan Richard bahkan sebelum dia menikah dengan Mas Bas?

"Aku bertemu Bas di sebuah *party*. Richard yang mengenalkan. Yah, gak munafik sih. Aku suka pria-pria kaya yang tampan, termasuk Dewangga Baskoro." Wajah Ros tak lagi sedih. Ekspresinya berubah-ubah menyesuaikan ceritanya. "Awalnya, kukira dia pria dingin,

dan kaku. Namun, ternyata tidak. Dia pria yang menarik. Lagipula, wajahnya lebih tampan. Meskipun secara kedudukan, Keluarga Salim lebih berkuasa dibandingkan Keluarga Gumelar. Aku pun, mulai membidiknya sebagai alternatif pilihan."

"Tujuanmu cerita masa lalu, buat apa?" tanya Dinar *to the point.* Ingin menghentikan cerita Ros, karena takut emosinya akan terpancing. Dia tak menyangka kalau perempuan di depannya akan seterbuka ini tentang masa lalunya.

"Hanya cerita saja, memangnya gak boleh? Bukankah, tadi kamu tanya tujuanku datang ke sini?"

Dinar menahan napasnya sesaat, lalu mengembuskannya perlahan.

"Kukira, keluarga Bas lebih bisa kutangani, ternyata sama sulitnya." Ros melanjutkan kisah hidupnya tak peduli Dinar enggan mendengarkan. "Namun, karena Bas selalu memperlakukanku dengan baik, aku pun enggan melepaskan. *He always treats me like a queen.* Apa pun permintaanku, tak pernah ditolaknya. Kapan lagi, aku dapat pria seperti itu? Dia bahkan lebih baik dibandingkan Richard dalam hal memperlakukan perempuan."

"Kamu hanya memanfaatkannya saja."

"Sepertimu kan?"

Dinar terkejut dengan tudingan itu. Jantungnya seketika berdebar kencang.

"Kamu tak jauh beda denganku, Din. Kamu pun butuh uangnya untuk bertahan hidup. Iya kan?"

Kalimat itu sungguh membuat perasaan Dinar sakit. Bagaimana bisa wanita ini begitu kasar menilainya? Seolah tahu, kalau Dinar terjebak hutang dan membuatnya harus menikahi Bas kalau ingin selamat.

"Sama sepertiku pada pria-pria kaya itu. Kita hanya

perlu melayani mereka, memuaskan mereka, maka uang akan terus mengalir. Hubunganmu dengan Bas saat ini, pastinya tak jauh beda dengan hubunganku dengan Bas di masa lalu. Iya, kan?"

Omongan Ros sangat mengiris. Dinar menurunkan tangannya ke atas pangkuan. mengalihkan emosi dengan meremas tangannya sendiri. "Aku berbeda denganmu."

Ros tertawa sinis. "Masa? Di mana bedanya? Karena kalian berdua saling mencintai, gitu? Di masa lalu, kami berdua juga saling mencintai, tapi tidak bisa menutup fakta kalau perempuan seperti kita butuh uangnya. Iya, kan?"

Dinar tak menanggapi ocehan itu, sibuk meredam emosinya sendiri. Mimpi apa dia semalam, sampai harus bertemu nenek lampir seperti Ros sore ini.

"Aku mencintai Bas. Semua yang ada pada dirinya. Wajahnya, uangnya, perhatiannya, juga rasa panas yang dia berikan. Seandainya saja, ibunya tidak ikut campur. Wanita tua itu benar-benar memperlakukanku seperti tak kasat mata. Dia pikir, anaknya adalah miliknya dan harus selalu tunduk dengan semua keinginnya. Gila apa?" Ros tertawa sumbang.

Dinar tak tahan. Perempuan ini sakit. Dia bisa ikut gila kalau masih duduk mendengarkan omongannya.

"Sudah cukup, Kak." Dinar menatapnya dengan tajam. "Hidupmu saat ini adalah hasil dari pilihanmu sendiri. Kamu memilih meninggalkan Mas Bas dan kembali mengejar Richard, maka nikmatilah hasilnya."

Ros mengernyit dengan teguran itu. Dinar terlihat baik-baik saja setelah mendapat serangan bertubi-tubi. Tidak terlihat marah dan sakit hati. Wajahnya tetap menunjukkan ketenangan meski matanya menatap tajam, membuat Ros mulai menyadari kalau lawannya kali ini tidaklah selemah yang dia duga.

“Sepertinya kamu tipe yang tidak mau ribet.” Dinar masih berkomentar. “Dalam setiap hubungan pasti akan ada cobaan dan ujian. Kebetulan, ujian hubunganmu dengan Bas ataupun Richard adalah restu.”

Ros menghela napas besar. “Ya, kamu benar. Karena aku tidak sekaya kamu yang memiliki hotel.”

Dinar tertawa kecil. “Aku tidak sekaya itu.”

“Perempuan-perempuan seperti Anita Gumelar dan Wita Salim, pasti akan mencarikan jodoh setara dalam urusan finansial untuk anak-anak mereka. Kamu adalah orang yang bisa masuk meskipun mungkin tidak bisa menandingi kekayaan mereka.”

“No.” Dinar menggeleng. “Tidak semua *old money* melihat calon anak mereka dari sisi finansial. Ada banyak aspek yang mereka lihat. Dan pastinya Kak Ros pahamlah kenapa. Sama lah kalau suatu hari nanti kita menjadi Ibu, tentu tidak akan semudah itu mengiyakan anak kita membawa calon pasangan kan? Ada banyak hal yang akan kita lihat, karena pernikahan adalah janji seumur hidup yang penuh tanggung jawab.”

Ros tertawa. “Jauh amat ngomongin anak.”

Iuh. Dinar pengen banget rasanya mencakar wajah Ros yang resek dan songong ini.

“Ya sudah lah ya. Kak Ros kan sudah menikah dengan Bang Richard. Pria pertama dalam hidup kakak dan jauh lebih makmur.” Dinar merendah untuk mengakhiri obrolan memuakkan ini. “Toh, dalam kehidupanmu saat ini, sudah tidak ada sesepuh wanita yang akan berkomentar ini dan itu kan? Nyonya Wita Salim sudah meninggal dua tahun yang lalu dan setelahnya, kamu menikah dengan Richard.”

Setelah mendengar kejulidan Mami saat peresmian Mirage Hotel bintang enam, Dinar sengaja mencari artikel yang mengulas tentang profil Keluarga Salim, termasuk

soal Wita Salim. Salah satu Taipan Indonesia yang masih memiliki darah Tionghoa.

"Seharusnya kamu bahagia kan? Kenapa repot-repot ke sini hanya untuk mengucapkan selamat ulang tahun pada Mas Bas?"

Ros tertawa. "Tentu saja, aku bahagia. Sangat bahagia dengan pilihan hidupku."

"Lalu, kenapa kamu masih mengejar Mas Bas?"

"Hmmm." Ros kembali menatapnya dengan senyum miring dan tangan yang menopang dagu. "Penasaran saja."

Dahi Dinar mengernyit. "Soal?"

"Penasaran dengan hidupnya yang sekarang."

"Sepertinya, menjadi Nyonya Richard Salim, se-membosankan itu ya? Hingga kamu penasaran dengan hidup orang lain." Dinar menyandarkan punggung dengan kedua tangan terlipat di depan dada. "Sejujurnya, aku penasaran. Seorang Rosita Atmodjo yang menikahi anak dari salah satu pengusaha tersohor, *comeback* ke dunia hiburan. Segabut itu kah dirimu? Apa karena perhatian suamimu kurang, hingga kamu cari kesibukan dan perhatian orang lain?"

Wajah Ros menjadi beku, sepertinya tersinggung dengan omongan pedas itu. Namun, Dinar tak peduli. Ros sudah memantik api sejak tadi, maka perempuan itu harus terbakar sendiri.

"Aku anggap, pembicaraan sore ini tidak pernah terjadi. Besok pagi, tinggalkan hotel ini. Kalau tidak ingin Mami tahu keberadaanmu di sini." Dinar menatapnya dengan tajam.

"Kamu mengusirku? Kamu tidak takut, aku melayangkan komplain dan memberi review buruk untuk pelayanan hotel ini?" Ros jadi naik darah, apalagi ketika Dinar terang-terangan mengusirnya.

“Silahkan. CCTV di sini pasti merekam keberadaanmu. Aku tidak takut.” Dinar menunjuk salah satu kamera CCTV yang kebetulan posisinya sangat pas sekali ke arah meja mereka. Dinar sengaja memilih tempat itu. Buru-buru, Ros memakai maskernya kembali

“Sudah kubilang, urusi saja suamimu, dan jangan pernah mengurusi suamiku.” Dinar mencondongkan tubuhnya dan menatap dengan tajam. “Dewangga Baskoro sekarang adalah suamiku. Jangan pernah kamu mengganggu hidupnya lagi. Paham? Kak Ros?”

Ros tak menjawab dan Dinar tak butuh jawaban. Dia berdiri dan bersiap pergi. Namun, satu kalimat dari Ros membuatnya urung melangkah.

“Umar Tjakra, apakah pamanmu?”

Jantung Dinar kembali berdetak cepat ketika nama pamannya disebut. Apakah ternyata dugaannya benar?

“Dia bekerja pada suamiku sekarang. Aku hanya menebak saja, karena nama kalian mirip.”

“Kenapa memangnya?” tanya Dinar kalem. Sejujurnya, antara lega dan tidak. Lega karena sepertinya Ros belum tahu apa-apa dan tidak lega karena setelah ini Ros pasti mencari tahu tentang dirinya dan Umar Tjakra.

“Ya, tidak kenapa-napa. Hanya merasa aneh saja, jika memang kalian berdua ternyata keluarga. Daripada kerja jadi ajudan suamiku, kan mending membantu Grand Royal atau membantumu mengelola Tjakra House. Apa kamu mengusirnya?”

“Bukan urusanmu.”

Ros tertawa sinis. “Sudah kuduga, pasti ada sesuatu. Jangan-jangan pamanmu bermasalah, itu sebabnya kamu mendepaknya. Tampilannya saat pertama datang, sangat preman sekali. Dia juga sepertinya tidak segan membunuh orang.”

Dinar menelan ludah dengan kelu.

“Apa jadinya, kalau Nyonya Gumelar tahu, paman dari menantunya seorang preman? Apa wanita itu akan tetap menyayangimu?” Ros menatap dengan senyum sinis.

“Kamu mengancamku?”

Ros tertawa. “Ayolah, akui saja. Kamu menikahi Bas karena uangnya. Umar Tjakra bilang, kalau dia merantau ke Jakarta karena usahanya di Jawa Timur bangkrut. Aku sangat penasaran sekali dengan kemiripan nama kalian dan mencari tahu sendiri bisnis apa yang digelutinya. Ternyata, dia punya hotel di Batu Malang. Hotel yang katanya bangkrut itu, justru sekarang sedang menunjukkan geliatnya. Mengaku saja, kamu menjebak Bas dengan tubuhmu agar mendapatkan uangnya kan?”

Kesabaran Dinar nyaris habis. Tangannya ingin menyiram Ros dengan teh yang masih hangat di depannya. Segala emosinya sudah diubun-ubun. Muak dengan omongan wanita ini, muak dengan pamannya, dan juga merasa bersalah pada Bas. Dia memang menikahi pria itu karena uang. Tak usah diingatkan pun, dia sudah ingat.

“Ternyata, menjadi nyonya sosialita bisa segabut dirimu ya? Sampai mengurusi urusan orang lain,” sindirnya.

Ros tertawa. “Ya ... ya, ya, bisa paham kok. Kalau kamu tidak mau mengaku. Setidaknya, aku tahu kalau hubunganmu dengan Bas hanya karena uang.”

Dinar memejamkan mata untuk sesaat, berusaha untuk tidak melempar cangkir ke muka Rosita Atmodjo. Tak hanya ingin menyiram, dia sungguh ingin melempar secangkir-cangkirnya. Namun, jika diingat kembali, bukankah malam saat grand launching Mirage Hotel, dia juga meninggalkan kesan perempuan matre di depan Ros? Wajar, jika pada akhirnya Ros menyamakan dirinya seperti wanita itu.

“Terserahlah.” Dinar mengedikkan bahu dengan senyum sinis. “Terserah pandanganmu dan silakan lakukan apa pun yang kamu mau. Aku tidak akan peduli. Namun, seperti yang pernah aku bilang, sekali kamu mengganggu suamiku, karier dan posisimu bisa hilang dalam sekejap mata.” Dinar menunjukkan layar ponselnya. “Aku merekam pembicaraan kita, untuk jaga-jaga saja, dan ternyata berguna.”

Ros terkejut, layar ponsel Dinar menunjukkan angka durasi rekaman suara yang masih berjalan. Durasi itu cukup panjang yang artinya memang Dinar merekam sejak awal.

“Apa jadinya, kalau Mas Bas tahu, kalau dia bukan pria pertama yang tidur denganmu.” Dinar tersenyum sinis. “Enggak ada jalan untukmu kembali, Kak. Kalau kamu tak mau kehilangan posisimu sebagai istri Richard Salim, maka berhenti mengurusi suami orang. Paham?”

Dinar mengakhiri ultimatumnya dan melenggang pergi. Hatinya sakit. Serumit ini yang harus dia hadapi. Matanya panas dan karena pikirannya yang kacau, Dinar memilih menuju tempat parkir khusus direksi, mengendarai mobilnya meninggalkan Grand Royal.

***

Maghrib telah lewat. Seharusnya, saat ini dia mengecek persiapan makan malam untuk keluarga dan teman-teman suaminya di Grand Royal. Namun, perasaannya yang kacau balau, membawanya pulang ke Tjakra House.

Setelah salat dan berdoa. Dia berjalan-jalan sebentar keliling hotel, lalu duduk di salah satu kursi taman yang terbuat dari besi, yang berada di halaman depan. Saat dia duduk di sini, pandangan matanya tertuju pada bangunan lima lantai yang 70 persen hampir selesai.

Hotel yang nyaris bangkrut dan dilelang itu, kembali

menjadi miliknya berkat bantuan seseorang. Hotel ini, bahkan menjadi lebih bagus. Dinar bersyukur, Tuhan mempertemukannya dengan pria sebaik Bas. Namun, sisi hatinya yang lain tercubit dengan fakta yang dibeberkan Ros.

Aku memang menikahinya karena uang dan butuh perlindungannya. Aku tidak menipunya karena dia sendiri yang menawarkan pilihan itu. Namun, kenapa rasanya sakit sekali? Aku seperti wanita jahat yang hanya memanfaatkannya saja. Tak jauh beda dengan Ros yang hanya memanfaatkan uang dan kedudukannya saja.

"Mbak Dinar?" teguran itu membuatnya menoleh. Bu Siti yang hendak pulang pun urung. "Kok, Mbak masih di sini? Bukannya ditunggu Mas Bas?"

Saat Bas menelponnya menjelang Magrib dan mencari keberadaannya, dia ada di lobi bersama Bu Siti.

"Iya Bu, sebentar lagi balik ke sana. Lagi pengen lihat hotel kita saja." Dinar tersenyum dan mempersilakan wanita paruh baya itu duduk di sebelahnya. "Aku tidak pernah menyangka, kalau pada akhirnya mengurus hotel ini."

"Bu Siti juga tidak menyangka, kalau kita bisa tetap mempertahankan hotel ini, Mbak. Bahkan, sekarang direnovasi seperti ini. Jadi lebih bagus."

Dinar tersenyum. "Bu?"

"Ya, Mbak."

"Mas Bas kan sudah bantu kita banyak banget. Aku pengen, kita yang di Tjakra House ini, membalasnya dengan mengurus hotel ini dengan baik. Sampai jadi hotel terbaik dan mendatangkan banyak keuntungan."

"Siap, Mbak." Bu Siti mengangguk mantap. "Bu Siti, Pak Thamrin, dan yang lain, siap bekerja keras."

Dinar terkekeh. "Terima kasih ya Bu. Ke depan, kalau aku cerewet, tolong dimaklumi. Jangan sampai kita

mengecewakan orang yang sudah menolong kita."

Bu siti mengangguk dengan mantap. Ponsel Dinar kembali berdering. Bu Siti yang ikut melihat nama yang muncul di layar, tersenyum geli.

"Tuh, masnya gak bisa ditinggal barang sebentar. Mbak Dinar cepat balik ke sana."

***

"Dari mana saja sih, Din?" Bas menunggu istrinya di lobi. Suaminya terlihat menawan dengan setelan celana chino gelap dan sweater hitam dengan kerah *turtleneck.* Wajahnya tampak gusar karena ditinggal cukup lama, tentu saja di mata Dinar jadi terlihat menggemaskan, bukan terlihat menyeramkan.

"Ngurus ini dan itu."

Dinar masuk dalam pelukan suaminya, mencium aroma Bas yang sangat disukainya. Berada dalam pelukan pria ini, rasanya sangat menenangkan. Dinar seperti masuk ke dalam rumah yang memberinya perlindungan.

"Belum mulai kan pesta barbeque-nya? Aku pantau kok persiapannya." Dinar melepaskan pelukannya dan menggandeng sang suami menuju kolam renang.

"Mereka memang belum turun." Bas berdecak. "Waktuku berdua denganmu jadi berkurang banyak."

Dinar tertawa kecil, menarik suaminya agar sedikit menunduk. Lantas dia berbisik pelan.

"Nanti, setelah semuanya selesai, aku siap diajak makan seblak."

"Serius?"

Dinar mengangguk. "Iya, kan aku sudah janji mau kasih hadiah."

"Kamu gak capek? Sejak tadi gak ada berhentinya. Ngilang pula."

Dinar tertawa kecil. "Aku gak capek kok, kalau itu

untuk kamu."

Bas mengerjapkan matanya, lalu berdehem kikuk. "*Okay*."

Meskipun bersikap sok *cool*, Dinar bisa melihat kalau suaminya salah tingkah.

Pria sebaik kamu, seharusnya memang diperlakukan dengan sangat baik, Mas.

***

"Dinar!" Diki memanggil, saat Bas menerima panggilan telepon. Sahabat-sahabat suaminya, baru saja turun dan langsung menyeretnya menjauh. Mereka mengutarakan rencana untuk menjahili Bas di malam menuju tanggal kelahirannya.

"Lo gak papa, kan Din? Kalau kita nanti minta waktu Bas, sampai tengah malam?" tanya Andre khawatir.

"Gak papa." Dinar tersenyum. "Aku tadi bikin *cake*, nanti aku muncul lagi saja setelah dia diceburin."

"Nah, bagus juga tuh idenya." Rendra menjentikkan jari.

"Terus, rencana ngepranknya gimana?" tanya Dinar.

"Rencananya—"

"Hei, kalian ngapain??" Teriakan Bas, akhirnya membubarkan kerumunan kecil di dekat meja prasmanan. Dinar tak tahu rencana pranknya bagaimana, karena teman-teman Bas keburu bubar, takut misi buruk jadi ketahuan. Saat dia bertanya pada Tiara, perempuan itu juga tidak tahu rencana para pria.

"Gak ngerti, biarin dah, suka-suka mereka. Kadang, pria kalau sudah ngumpul, berubah jadi bocah semua."

Dinar tertawa geli, tak mengelak pernyataan itu.

"Eh, Din. Maaf sebelumnya." Tiara tak enak sendiri. "Entah ini benar atau tidak. Tapi, tadi sore aku seperti lihat Rosita Atmodjo. Dia keluar dari restoran pakai

masker. Tapi, semoga bukan ya, semoga hanya mirip."

"Oh ya? Memangnya kenapa kalau beneran dia?" Dinar agak terkejut juga, karena ternyata Tiara juga melihat perempuan itu. Ya tidak heran juga sih, kolam renang Grand Royal berdinding kaca dan berada di dekat restoran.

"Agak gak enak saja firasatku. Untuk apa dia di sini? Sedikit banyak, aku tahu masa lalu dia dari Ben. Kamu, yang hati-hati ya. Kalau dia gangguin kalian, aku bantu viralin. Gini-gini, follower media sosialku lumayan. Biar dia kena sanksi sosial."

Dinar tertawa kecil. "Aku lebih ingin meminta bantuanmu untuk promosi hotelku nanti."

Tiara adalah seorang seleb media sosial. Dia juga seorang youtuber yang suka membuat vlog tentang kuliner dan destinasi wisata. Rasanya pas saja kalau meminta bantuannya untuk mengenalkan Tjakra House pada khalayak.

"Oh tentu. Kalau sudah selesai renovasi, kabarin saja. Aku pasti datang sama Ben. Gak usah di bayar. Cukup kasih makan dan kamar gratis saja."

Dinar tertawa geli. Ngobrol dengan Tiara, sepertinya akan mengembalikan suasana hatinya yang tadi sempat buruk karena Ros. Kadang kala, Tuhan mempertemukan kita dengan seseorang yang kurang menyenangkan memang untuk belajar sabar.

Dia menoleh ke arah Bas yang sedang mengobrol dengan teman-temannya. Lalu, tersenyum tipis.

Mungkin pernikahan kita berawal dari sebuah masalah. Tapi, bukankah Tuhan memang mempertemukan setiap pasangan dengan cara yang tak disangka-sangka? Aku sama sekali tidak menyesali keputusanku menikah denganmu.

-42-

Gigit Dikit, Gak Ngaruh

Udara Kota Batu sangat dingin kalau malam. Apalagi dini hari. Bas tak habis pikir, di usia mereka yang tak lagi ABG, justru pergantian waktu di hari ulang tahunnya harus berakhir dua kali tercebur ke kolam renang yang airnya sedingin es.

Melihat Dinar yang menggigil, ingin rasanya menyumpah serapah teman-temannya. Namun, daripada menyumpah serapah, buru-buru dia menarik Dinar ke tepi dan mengangkatnya ke luar kolam.

"Aku gak papa, aku gak papa, turunin gak? Malu, ini maluuu." Digendong ala *bridal style* dengan baju basah kuyup, di depan banyak orang, siapa yang tidak malu?

"Kamu kedinginan."

Dinar menahan tawa. "Aku lahir dan besar di kota ini. Rasa dingin sudah terbiasa buatku."

"Iya nih, bucin amat lo sama bini." Diki berdecak. "Gue ceburin lagi, nih."

Bas melotot saat Diki bersiap mendorongnya lagi. Semua tertawa. Dini hari yang dingin, mereka yang kebasahan pun mengganti pakaian dengan *bathrobe* yang dibawakan pegawai hotel. Lalu, menikmati teh hangat di

dalam restoran. Mereka berpisah dan kembali ke kamar masing-masing sekitar setengah jam kemudian. Baju yang basah diurus pihak binatu.

"*Happy*?" tanya Dinar saat mengeringkan rambut suaminya di dalam kamar. Rambut hitam legam yang tebal dan lembut.

"*Happy* sih, tapi—"

Dinar tertawa kecil. Tahu sekali kelanjutan setelah kata tapi. "Aku keringin rambutnya, dulu."

"Memang gak capek? Mata kamu sepertinya lelah." Bas melihat Dinar dari cermin yang ada di depannya.

"Enggak. Kita masih punya beberapa jam ke depan kan? Apa kurang?"

Bas tertawa geli. "Tadinya, aku benar-benar ingin menghabiskan hari denganmu di kamar."

"Kalau kurang, kita bisa mengulangnya setelah semua acara besok selesai. Kamu kan suka banget, ngajakin remidi."

Bas tertawa. Ada lesung pipi yang terlihat tiap dia melepaskan ekspresinya. Dulu Dinar pikir, pria ini susah tertawa karena sering kali berwajah datar. Ternyata tidak. Bas justru mudah tertawa saat bersamanya.

"Sudah kering." Dinar mematikan *hair dryer* dan meletakkan di meja depan cermin. Rambutnya sendiri, sudah kering lebih dulu. Jantungnya berdebar sangat kencang, karena tak pernah menyangka hari ini datang juga.

Dinar tak pernah membayangkan, akan menikah dengan sahabat kakaknya. Pria yang pernah menarik perhatiannya saat remaja. Tinggal bersama, merencanakan masa depan bersama. Saling melengkapi, saling menjaga, dan saling menyayangi.

Aku enggak sama dengan Ros.

Dinar duduk di pangkuan Bas. Keduanya masih memakai *bathrobe.*

Aku bukan wanita yang memanfaatkan kebaikan dan uangnya seperti Ros, lalu pergi begitu saja. Aku adalah wanita yang dipilihnya dengan sadar, tanpa paksaan siapa pun, dan aku enggak akan meninggalkannya seperti Ros, hanya karena ada pria lain yang lebih baik.

Bas memilih diam, membiarkan Dinar melingkarkan kedua tangan di lehernya, dan mencium lembut. Ciuman amatir, padahal mereka sudah sering melakukannya. Namun, Dinar masih seperti malu-malu. Bas menahan diri untuk tidak mendominasi. Jadi, dia membalas dengan mengimbangi cara Dinar. Sebab, malam ini dia ingin dikuasai, bukan menguasai.

Perlahan matanya memejam, dengan kedua tangan melingkar di pinggang Dinar yang ramping. Punggungnya menyandar, agar bisa lebih meresapi, dan merasakan sesapan pada bibirnya.

"Mas Bas ngantuk?" tanya Dinar heran, saat dia menyudahi ciumannya.

"Enggak." Suara Bas serak, tanda hasratnya mulai terpantik. "Aku tidak ngantuk."

"Kenapa membalas ciumanku seperti tak ada tenaga? Seperti bukan kamu yang biasanya."

Ya Tuhan. Bas perlu menenangkan diri sebelum menjawab. "Din. Kamu, yakin? Malam ini?" tanyanya. Anggukan Dinar, membuatnya menghela napas besar.

Yang benar aja kalau gak sampai terjadi. Aku sudah menyiapkan mentalku dengan baik. Meski tadi sempat rusak gara-gara kedatangan Ros yang problematik. Aku bahkan sudah membersihkan diri dengan baik, agar tidak mengecewakan. Kalau ditunda lagi, keberanianku bisa hilang.

"Kenapa sepertinya Mas Bas yang gak siap?" Dinar

mengernyit heran.

"Enggak gitu." Bas menghela napasnya sekali lagi. "Gini Din." Dia berusaha menjelaskan, kendati rasanya susah sekali menahan kesabaran. Dinar yang duduk dipangkuannya, dengan *bathrobe* yang tinggal tarik saja talinya, sungguh menggoda jiwa predator yang selama ini ditahannya. Sudah lama Bas ingin memakan mangsanya yang satu ini. Namun, dia bersabar dan mendekat pelan-pelan.

"Jangan *overthinking*, tapi aku enggak cukup hanya sekali saja main."

"Hah?"

"Aku takut kamu kecapean, sementara besok, kita masih ada acara."

"Oh."

"Jadi, aku gak papa, kalau kita tunda dulu. Karena aku takut, bikin kamu gak bisa jalan dan kehabisan tenaga."

"Haaah?" Wajah Dinar membelalak tak percaya. "Jadi, benar kata temanku saat itu, kalau malam pertama bisa bikin gak bisa jalan?"

Bas tertawa geli. "Iya, karena aku suka banyak gaya dan kaki kamu bisa pegal. Sementara besok, kita masih ada acara."

"Acaranya kan siang. Aku bisa istirahat lagi, setelah Subuh. Asal kamu enggak minta lagi."

"Itu yang susah."

"Nah, itu dia yang jadi masalah." Dinar bergerak, karena rasanya ada yang mengganjal di pantatnya. Keduanya hanya memakai *bathrobe* dan tentu saja tidak memakai apa-apa di dalamnya.

"Jangan gerak-gerak, Din. Nanti dia bangun." Bas menahan pinggul istrinya.

"Sudah keras. Kamu mudah banget tegang sih, Mas?"

“Gara-gara kamu.” Bas mengenyit, merasakan ngilu. Ah, sebodo amat lah. Hasratnya sudah tak bisa dibendung lagi. Apalagi, tali *bathrobe* istrinya tidak begitu kencang sehingga melorot menunjukkan sebagian bahu yang mulus dan belahan dada yang sekal.

“Besok, kamu diam saja, biar Riko dan Jess yang mengawasi. Kita main ya.” Bas bangun, mengangkat Dinar dan mendudukkan di atas meja. “Aku mau buka kadoku sekarang.”

“Katanya gak papa ditunda?”

“Aku berubah pikiran, sekarang saja. Sudah kadung keras juga.”

Dinar tertawa geli melihat wajah suaminya yang benar-benar sulit mengendalikan diri. Namun, tawanya dengan cepat berhenti karena Bas melumat habis bibir mungil yang terasa manis sekali. Mendesak, menuntut, dan tidak memberi jeda. Dinar sampai kewalahan mengimbangi. Saat Bas melepaskan pagutannya, dia menatap Dinar sambil mengatur napasnya yang juga terengah.

“Aku beneran buka ya?” Dia masih menanyakan, kendati tangan kanannya sudah menarik tali *bathrobe* yang sudah longgar.

“Belum dijawab sudah dibuka.”

Bas tertawa kecil. “Aku akan pemanasan lebih lama. Mengulang semua pelajaran kita, biar nanti kamu gak terlalu sakit.”

Dinar mengangguk.

“Meskipun nantinya sakit, kamu harus tahan. Karena hanya itu satu-satunya cara untuk menyatu. Kamu boleh cakar aku, gigit aku, tapi jangan cekik aku.”

Ganti Dinar yang tertawa, tapi kepalanya mengangguk. Wajahnya sudah memerah. Antara malu dan terpantik gairah. Kamar ini bahkan terasa panas, padahal

mereka baru berciuman saja.

"Tolong pelan-pelan ya. Ukuran kamu bikin takut."

"Ukuranku normal, Din. Proporsional dengan badanku."

"Ya, tapi, takut gak muat."

"Muat. Kalau gak muat, gimana bayi bisa keluar?"

Dinar gondok. Jawaban suaminya bener sih, tapi yaaa, masa gitu jawabannya?

Bas tertawa geli, melorotkan *bathrobe* istrinya, dan mencium bahunya yang polos.

"Aku mulai ya?"

Anggukan samar yang bisa dilihat Bas dari cermin. Matanya menelusuri punggung istrinya yang terlihat dari cermin. Sangat seksi dan menggairahkan sekali. Kepalanya menunduk dan mulai mengecup, mencium, menyesap, bahu, leher, tulang selangka istrinya, memberi tanda di setiap sentuhan bibirnya.

Dinar seperti tersengat listrik. Jantungnya berdebar kencang dengan wajah merah karena malu. Meski beberapa kali sudah *make out* sampai *naked,* tetap saja rasanya tegang karena jamuan utama adalah hidangan istimewa yang berbeda dengan *appetizer*, apalagi *dessert*.

Dinar melenguh, saat bibir itu turun ke bawah. Mengeksploitasi kedua asetnya dengan lembut. Bas memainkan ritme dengan baik. Tidak grasa-grusu, kendati hasrat sudah di puncak ubun-ubun. Dengan sabar dan telaten, tangan serta bibirnya mengabsen tiap inci tubuh istrinya. Dari atas hingga ke bawah, memberi tanda di mana-mana.

Beberapa kali Dinar tersentak dan menegakkan punggung, kedua tangannya mencengkeram bahu suaminya yang masih tertutup *bathrobe*. Sesuatu yang menggelikan mengusik perasaannya. Wajahnya merah,

dahinya mengernyit. Beberapa kali mulutnya memanggil nama Bas. Panggilan yang membuat suaminya kian intens mengeksplorasi.

"Berteriaklah tidak apa-apa. Tidak akan terdengar sampai luar," bisik Bas. "Jangan menahan apa pun."

Ini gila! Dinar merasa tubuhnya panas, basah, dan geli yang tak bisa diceritakan dengan kata-kata. Bukan lagi kupu-kupu yang berterbangan di perutnya, tetapi lebih daripada itu. Masih di atas meja, dia merasa tak kuat dengan apa yang sudah dilakukan suaminya. Sesuatu yang tak bisa di tahannya lagi, akhirnya meledak, membuatnya terengah dan mencengkeram bahu suaminya.

"Bagaimana bisa?" Di antara napasnya yang terengah, dia menenggelamkan wajah di dada suaminya. "Bagaimana bisa jarimu, membuatku begini."

Bas puas, meraih tisu dan membersihkan jarinya, lalu melempar begitu saja ke sembarang arah.

"Kita sudah pernah melakukannya, Din."

Wajah Dinar memerah, memukul dada Bas karena kesal. Pria itu hanya nyengir dan menggendong Dinar, membawanya ke ranjang.

"*Lets do it.* Kalau sakit, bilang saja sakit."

"Langsung dimasukin?"

Bas tertawa. "Nunggu besok ya tanggung sih, Din." Dia meletakkan Dinar dengan hati-hati, seolah takut istrinya akan pecah.

"Sudah basah banget, aku coba ya, kalau gak bisa, nanti pemanasan lagi."

"Oke."

Bas tertawa lagi. *Jawaban apa itu?*

"Jangan tertawa! Mukaku sudah panas banget ini rasanya. Cepetan lepas jubah kamu, Mas. Gak adil, kalau cuma aku yang polos begini."

Ya Tuhan! Di mana lagi ada perempuan seperti ini? Di saat seperti ini, bisa-bisanya masih membahas keadilan.

Bas menegakkan badan di antara kedua kaki Dinar yang terbuka. Melepas jubahnya sendiri dan sungguh sangat seksi sekali di mata Dinar. Napasnya tercekat, wajahnya benar-benar terasa panas.

"Dadaku bisa bolong kalau kamu tatap seperti itu."

"Dih." Dinar memalingkan muka. Dada Bas memang bagus. Enggak kekar, tegapi padat, keras, dan berbentuk. Sangat seksi. Agak sebel juga, karena Ros sudah pernah melihatnya lebih dulu.

"Hei, fokus." Bas menyentil kening istrinya. "Mikir apa?"

"Enggak."

Bas membawa tangan kiri Dinar ke atas dan mencengkeramnya. Sementara tangan kanannya mengatur posisi dan mulutnya menggumam membaca doa.

"Aku berharap, ini jadi sih, Din. Dan semoga jadi anak yang baik nantinya."

"Mas tahu doanya?"

"Tahu."

"Apa coba?"

"Serius, kamu tanya soal ini? Di saat seperti ini?"

Dinar mengangguk.

"Allahumma baarik lanaa fiimaa rozaqtanaa wa qinaa 'adzaa bannaar."

"Maaas." Dinar cemberut, sementara Bas tertawa.

"Lho, bener kan? Aku mau makan kamu." Bas mulai menyentuhkan ujungnya. Dinar melotot. Sebelumnya mereka sudah pernah nyaris saja masuk. Namun, karena sakitnya yang luar biasa dan sadar nyaris kebablasan, Bas segera mengalihkan pada yang lainnya.

“Aku bercanda, aku tahu kok. Karena aku gak mau, anakku dibikin dengan nafsu yang dominan.”

Dinar terharu. Sangat terharu. Hatinya jadi merasa sakit, ketika teringat omongan Ros tadi sore. Bagaimana bisa, laki-laki se-*ijo neon* ini, ditipu perempuan tanpa menyadarinya.

Betapa bodohnya dia, kalau sudah menyukai seseorang.

Dinar memejamkan mata, menahan air mata yang tiba-tiba menggenang. Dia tak mau menangis di malam pertamanya. Namun, kenapa rasanya sangat sesak? Ada perasaan bersalah dalam dirinya, karena merasa tak jauh beda dengan Ros. Kendati Bas yang memberinya penawaran.

Ah, perasaan itu lagi.

Dinar teringat dengan omongannya di masa lalu, yang selalu mengaku menyukai uang Bas. Menyukai ketebalan dompetnya. Kendati hanya bercanda. Namun ternyata, setelah mendengar omongan Ros tadi sore, dia merasa tertampar.

“Ah.” Dinar mengernyit. Tubuhnya terasa tercabik. Tangannya mencengkeram punggung Bas, karena tak tahan dengan rasa sakit yang muncul saat sesuatu yang keras mulai masuk. “Sa-sakit banget,” rintihnya.

“Baru kepalanya Din. Belum semua. Tolong rileks, susah banget jadinya kalau kamu tegang.”

“Rileksnya gimana? Aku gak kuat sakitnya.” Dinar menancapkan kukunya, kendati tidak panjang, tetap saja membuat kulit punggung Bas tergores.

Bas terpaksa berhenti sebentar, mencium Dinar, dan kembali memberikan pemanasan. Membuat Dinar melenguh, melupakan rasa sakit. Saat tangan dan bibir Bas bekerja di atas, yang bawah pun perlahan kembali melakukan tugasnya.

“Tahan, Din. Rileks. Sempit banget, aku jadi susah masuk.” Bas menyentuhkan keningnya pada kening Dinar. Bisa gila rasanya. Dia belum pernah merasakan sesusah dan seenak ini, padahal belum semuanya masuk. Saat itu lah Bas melihat air mata meleleh dari ujung mata Dinar yang memejam.

“Din, sakit banget kah?” tanyanya panik. “Kita berhenti.”

“Jangan.” Dinar menahan punggung Bas agar tidak bangkit melepaskan penyatuan mereka. “Lakukan sekarang.”

“Kamu nangis. Kamu kesakitan.”

“Aku gak papa.”

Ya Tuhan. Bas rasanya perang batin. Bagaimana bisa dia memuaskan diri sementara perempuan yang disayanginya kesakitan?

“Din.”

“Aku gak papa, Mas. Ini cuma tangis haru. Aku terharu, karena menyerahkan diriku pada orang baik sepertimu.”

Bas memeluk Dinar, mengecupi wajahnya. Perasaanya tak enak, dia merasa ada sesuatu yang disembunyikan Dinar. Tapi apa?

“Lakukan.” Dinar mendorong dada suaminya agar dapat melihat wajahnya. “Lakukan sekarang, aku akan menahannya.”

Bas tak langsung melakukan perintah itu. Dia menatap Dinar dengan intens, lalu pada akhirnya menghela napas besar dan mengangguk.

“Oke. Lingkarkan kakimu ke pinggangku.”

Dinar menurut. Melingkarkan kakinya pada pinggang kokoh yang tengah mengungkungnya.

“Aku kasar dikit ya, biar segera selesai.”

Lagi-lagi Dinar mengangguk.

"Jangan cekik aku. Kamu peluk saja leherku."

Dinar melingkarkan kedua lengannya di leher suaminya.

"Kamu boleh gigit kalau gak kuat."

"Iya."

Bas menghela napas, mengecupi wajah Dinar, sambil terus mendorong masuk secara perlahan. Namun, detik berikutnya, tiba-tiba dia mengerahkan tenaga penuh. Menerobos batas yang membuat tubuh Dinar rasanya terbelah.

Ya Tuhan! Dinar mengernyit karena rasa sakit yang tak tertahankan. Tangannya meremas rambut Bas. Dan wajahnya tenggelam di leher suaminya yang terdiam, setelah berhasil membobol benteng pertahanan.

Rasanya sakit banget. Dinar mengeluh di dalam hati. Inti tubuhnya terasa penuh dan sakit bukan kepalang. Bas berhasil masuk memenuhi dirinya dengan sangat sempurna.

Pria itu tidak langsung bergerak. Untuk sesaat dia hanya mengecupi wajah istrinya. Seolah memberi jeda agar Dinar menyesuaikan penyatuan. Kendati harus menahan diri karena rasanya laur biasa. Bas merasa darahnya tersirap ke ubun-ubun ketika miliknya tenggelam dalam gua yang sempit dan menjepit, mengalirkan sengatan dan perasaan yang membuncah.

Ini gila. Rasanya sungguh berbeda.

"Din." Bas berbisik dengan suara serak. "Kita lanjut ya?"

"Jangan dulu. Masih sakit."

"Oke." Bas menghela napas besar. Menahan diri untuk tidak kalap dan egois.

"Sakit banget." Dinar masih mengeluh dengan pelan.

“Lama-lama enggak. Seperti katamu, rasanya nanti seperti makan seblak, yang bikin kapok lombok. Eh, aduh.”

Bas berjengit, ketika tiba-tiba Dinar menggigit lehernya. “Kok digigit?” tanyanya heran.

“Katanya boleh gigit, kalau sakit.”

Oh, iya sih, perintahnya tadi begitu. *Sabar Bas. Sabar. Ikuti saja maunya Si Ndoro Putri.*

Setelah Dinar siap. Bas pun melanjutkan tugasnya. Malam itu, udara dingin Kota Batu tak lagi terasa di kamar Bas dan Dinar. Jangankan dingin, hawanya saja terasa panas. Yang katanya ingin segera menyelesaikan, faktanya, setelah selesai, mereka melakukannya lagi dan lagi, sampai habis tenaga.

***

Alarm ponsel yang berdering nyaring membuat Dinar mengerang kesal. Dia merasa baru tidur, kenapa sudah harus bangun? Tangannya memukul-mukul dada Bas yang tidur memeluknya.

“Bangun, Subuh.”

Bukannya bangun, Bas malah makin erat memeluknya.

“Mas.”

“Lima menit.”

Dinar menghela napas besar. “Ya sudah, aku bangun dulu. Lepasin tangannya.”

Bas melepaskan pelukannya. Namun, kembali tidur meringkuk seperti bayi. Dinar menatapnya, lalu menghela napas besar. Mereka sudah benar-benar seperti suami istri yang seharusnya.

Saat bangun, Dinar merasakan tubuhnya pegal

semua. Kedua pahanya kemeng,[7] dan pusat tubuhnya masih terasa sakit. Jika diingat lagi, rasanya sungguh malu. Dengan gemas, dia memukul pelan lengan suaminya.

"Dasar, buas."

***

"Kamu istirahat saja dulu, Din. Kita sarapan di kamar saja." Bas memberi saran, karena merasa bersalah sudah membuat Dinar terlihat lemas di pagi hari.

"Untung aku bawa dress Mas, bukan celana. Masih sakit itu ku." Dinar duduk menyandarkan punggung pada *headboard.*

Bas meringis, mendekat, dan mengecup puncak kepala istrinya. "Terima kasih ya, Sayang."

Dinar hanya cemberut, menutupi sikapnya yang salah tingkah.

"Aku masih ngantuk, kok kamu kelihatan segar?"

Lagi-lagi Bas meringis. "Tidur satu jam cukup buatku. Kamu di sini saja. Tidur lagi juga boleh. Aku turun dulu nyapa Papi sama Mami."

"Nanti kalau mereka tanya?"

"Leherku sudah jadi jawaban." Bas menuding lehernya yang langsung mendapat cubitan. Semalam, beberapa kali Dinar menggigit lehernya. Punggungnya juga terasa perih saat mandi.

Sebenarnya, sayang kalau melewatkan sarapan bersama. Akan tetapi, rasanya masih lemas dan ngantuk. Dinar tak bisa menunjukkan kondisinya saat ini kan? Hanya akan menjadi bahan bully Jess.

"Aku segera balik, kita sarapan bareng." Bas mengacak-acak pelan kepala Dinar, lalu melangkah meninggalkan kamar, menuju restoran hotel, karena keluarganya pasti di sana. Kalau teman-temannya, dia tak

[7] Pegal/linu/njarem.

menjamin. Mereka bubar lewat dini hari, pasti Ben dan kawan-kawannya masih mengantuk dan memilih layanan kamar untuk sarapan.

"Lho? Dinar mana?" tanya Mami heran, saat melihat putranya muncul sendiri.

Jess, yang sedang menemani Mona makan, seketika menoleh dan memicing, lalu senyum-senyum sendiri.

"Kenapa, Dek?" tanya Sandra heran. Jess hanya memberi kode pada leher abangnya, karena ada Tata yang masih remaja dan Sherry yang masih bocil.

Sandra ikut kepo saat Bas duduk di depannya. Perempuan itu sampai berdiri memastikan. Mami jadi ikutan kepo. Sementara Papi hanya terkekeh saja sambil menyeruput kopi, melihat kelakuan anak dan istrinya.

"Ya Tuhan." Mami melotot pada putranya. "Kalian semalam ramai di kolam renang sampai dini hari. Lalu kamu minta ...." Mami sadar ada cucu-cucunya yang masih di bawah umur. "Mami gak minta buru-buru, Bas. Kamu juga harus lihat kondisi Dinar, dong, Dek."

"Lho?" Bas melongo. Tak menyangka justru diomeli.

"Kemarin, Mami dapat laporan kalau dia benar-benar memastikan acara nanti siang disiapkan dengan baik. Mami juga dapat kabar dari pihak dapur, kalau dia sempat bikin kue untukmu. Terus, saat pesta barbeque, dia juga memastikan jamuan tidak ada yang tertinggal. Dia wara-wiri ke sana ke sini, padahal sudah ada pegawai yang bekerja. Lalu kamu memaksa dia."

"Aku gak maksa, Mi." Bas mencoba membela diri.

"Mami seneng kamu bahagia sama dia, tapi lihat sikon juga, Dek."

Bas menghela napas besar. Sementara Jess dan Sandra tertawa cekikikan. Tak mungkin juga mengaku kalau dini hari tadi adalah malam pertamanya.

Ya sudahlah, didengerin saja omelan Mami.

Bas mencomot camilan di depannya.

"Sana, kamu sarapan di kamar. Dinar lapar tuh!"

"Iya, Mi. Ini aku turun, nyapa Papi sama Mami dulu."

"Sudah, sana!" Mami benar-benar mengusir anak lelakinya. "Temani saja, Dinar."

Jess dan Sandra menahan tawa geli melihat Bas yang hanya meringis saja.

Setelah meminta tolong pada pegawai hotel untuk membawakan sarapan ke kamarnya, Bas menuju lift dan hendak kembali. Namun, Riko yang semula ngobrol di dekat meja resepsionis, bergegas menyusul langkahnya sambil menenteng sesuatu.

"Pak, pagi," sapanya. "Ada yang mau saya bicarakan."

Bas mengernyit, melihat *paper bag* yang ada di tangan Riko. Dia pun mengikuti langkah General Manager-nya menuju *guest room* yang ada di sudut lobi.

"Ada perempuan menitipkan ini, Pak. Katanya untuk Bapak."

"Dari siapa?" Bas menerima *paper bag* itu, mengintip isinya.

"Saya tidak tahu. Katanya titip untuk Bapak. Namun, karena yang nitip perempuan, saya jadi tidak enak kalau menyerahkan secara terang-terangan. Takut nanti Mbak Dinar salah paham."

"Perempuan siapa, sih? Kamu gak berpikir yang aneh-aneh kan?" Bas mengambil kotak merah maroon yang ada di dalamnya. Dahinya kian mengernyit, saat membaca *brand* yang menempel pada kotak yang terlihat mewah itu.

"Kamu gak tanya namanya?"

"Dia tidak sebut nama. Akan tetapi, wanita itu bilang, Bapak akan tahu setelah membukanya."

Perasaan Bas jadi tak enak. Dia membuka kotak bertuliskan ROLEX. Ada kertas dengan lipatan kecil di atas jam tangan yang harganya tidak murah itu.

Bas tercengang. *Perempuan itu beneran di sini? Yang dilihat istri Ben, ternyata memang perempuan itu?*

"Kamu benar-benar tidak tahu, siapa yang menitipkan ini?" Bas kembali melipat kertas itu dan menutup kotak di tangannya. Riko menggeleng.

Pasti bukan Ros sendiri yang menitipkan. Wanita itu sekarang maunya apa, sih?

"Aku mau lihat CCTV dan daftar tamu yang *check in*." Bas memasukkan kembali kotak itu ke dalam *paper bag.*

"Siap, Pak." Riko membuka pintu dan pergi lebih dulu ke meja resepsionis. Bas mengekor di belakangnya sambil menenteng *paper bag,* meletakkannya begitu saja di atas meja, lalu berdiri di belakang Riko yang tengah membuka *dashboard front office system*, untuk melihat data tamu yang sedang menginap.

"Kalian berdua, tolong tunggu di sana dulu." Bas meminta dua resepsionisnya pergi ke sofa lobi. Meskipun tak paham, dua pegawainya menurut. Setelah hanya berdua saja dengan Riko, Bas mengambil alih keyboard, dan mengetik nama manajer Ros di kolom *search* pada tampilan layar *in house summary.*

Begitu nama yang dicari muncul. Bas mengumpat di dalam hati. “Cek CCTV, sekitar siang sampai maghrib. Di semua CCTV hotel ini!”

Riko mengangguk, mengerjakan perintah itu. Bas berdiri di belakangnya dengan melipat kedua tangan.

Tiara melihatnya siang menjelang sore di sekitar kolam renang. Bas teringat omongan Ben semalam.

“CCTV area kolam renang dan sekitarnya, Rik.”

Riko mengangguk, tangannya bekerja cepat. Bas menunggu dengan menggigit bibir bawahnya, sambil terus menatap tajam tampilan-tampilan video di depannya.

Dahinya mengernyit, ketika melihat video yang menampilkan Dinar sedang berjalan riang lalu hilang di belokan.

“CCTV sekitar lift dekat kolam,” perintahnya lagi. Saat Riko menunjukkan hasilnya, napas Bas tercekat. Wanita yang bersama Dinar, benar-benar Ros. Mereka masuk ke dalam lift. “Tolong perbesar, ke lantai mana istriku pergi dengan wanita itu.”

Riko menekan stop dan memperbesar *floor indicator.*

“Sepertinya *Sky lounge*, Pak.”

Bas menghela napas besar.

“Tolong, kamu minta tamu di kamar 707 untuk menemuiku, di kantor, Rik. Dua-duanya. Aku mau mengembalikan hadiah ini. Dan, tolong jangan cerita siapa pun. Kondisikan dua resepsionis itu juga.” Bas memberi tanda lewat dagu.

“Siap, Pak.”

“Tolong hubungi dapur juga, jangan bawa sarapan dulu ke kamarku. Tunggu perintah dariku.”

“Siap.” Riko beralih ke pesawat intercom, melirik bosnya yang berlalu dengan wajah kesal. Rasanya, dia juga

ikut tegang.

"Pak." Dua resepsionis yang tadi menunggu di sofa lobi bergegas mendekat. "Bener kan? Mantan istri Pak Dewangga di sini? Soalnya saya gak sengaja lihat tadi pagi." Salah satu di antaranya kekeh memastikan.

Riko meletakkan jari telunjuknya di bibir, sambil menekan ekstensi kamar tamu yang diminta Bas.

"Permisi Ibu, kami dari pihak hotel. Apakah ada waktu sebentar? Pimpinan kami ingin bertemu. Jika bisa, kami akan menjemput ke atas dan mengantarkan ke ruangan beliau."

***

Ros dan Bella, duduk di sofa tamu ruang kerja Bas dengan ekspresi yang berbeda. Jika Bella merasa takut dan tak enak, Ros justru terlihat tenang dan tersenyum dengan anggun.

"Mau lo apa?" Bas bertanya dengan tajam tanpa basa-basi. Tatapan itu memang ditujukan pada Ros. Namun, Bella merasa seperti akan ikut dikuliti juga. Di masa lalu, dia saksi betapa pria ini memuja perempuan yang duduk di sebelahnya. Sekarang, tatapan itu justru berubah menjadi tatapan muak.

"Aku hanya mengucapkan selamat ulang tahun, Beb." Ros menjawab dengan tenang. "Dan memberi sedikit hadiah."

"Terima kasih. Tapi gue gak butuh." Bas sudah meletakkan *paper bag* itu di depan mereka sejak tadi.

"Aku beli pakai uangku sendiri, Beb. Bukan uangnya Ichad."

"Lo paham, arti gak butuh?"

"Kamu masih marah, karena aku memilih Ichad?"

"Sejak awal, memang dia incaran lo, kan?" Bas tersenyum sinis. "Lo gak usah jelasin sih. Gue panggil lo

berdua cuma mau bilang, jangan coba-coba merusak rumah tangga gue dengan segala drama lo itu. Dan Lo Bel." Bas mengalihkan atensinya. "Lo manajernya, lo harus bisa mengendalikan artis lo, kalau sudah melewati batas. Tindakan ini, bukan tindakan yang pantas kan?" Dagu Bas memberi kode pada *paper bag.*

Bella menghela napas besar. "*Sorry*, Bas."

"Kok, kamu minta maaf sih, Bel?" Ros dengan nada mendayu manjanya, protes pada sang manajer. "Kita kan cuma kasih hadiah ke kawan lama."

"Sudah, Ros. Kita balik, sekarang." Bella berusaha menghentikan omongan Ros. Dia sendiri merasa malu sudah menuruti maunya perempuan ini.

"Ih. Kamu kok gitu sih, Bel? Kamu bilang akan selalu mendukungku."

"Gue dukung apa pun buat kebaikan lo, tapi enggak dengan mendatangi Bas. Dia sudah menikah."

"Apa salahnya, sih? Padahal cuma kasih hadiah doang. Aku kan gak ngerebut dia dari istrinya." Ros cemberut sok imut.

Bas menghela napas kasar.

"Ini bukan cuma soal hadiah doang, Ros. Lo tahu, imbasnya gak sih?" tanyanya kesal.

"Imbas apaan coba? Biasa saja laah. Ngasih kado ulang tahun ke teman kan hal yang biasa."

"Lo paham kan, Bel?" Bas kembali menatap tajam Bella. Karena baginya, lebih baik ngomong sama orang yang waras.

"Paham. Bas."

"*Good*. Bagi gue, yang penting lo paham. Tolong bawa Ros dan hadiahnya pergi."

Bella mengangguk. Sejak awal, dia juga menolak rencana ini, tetapi Ros merajuk dan akhirnya dia

mengikuti mau Ros. Mungkin, Ros memang hanya ingin memberi hadiah pada mantan suaminya, meski terdengar tidak pantas.

"Kenapa sih?" Ros masih protes. "Hadiah ini kan buat kamu."

"Ros." Bas menahan kesabarannya. "Hadiah lo ini, bisa membuat hubungan antara Keluarga Gumelar dan Keluarga Salim berantakan. Lo juga bisa bikin hubungan gue sama Ichad rusak. Kita sudah cerai. Lo harus sadar soal itu!"

"Cerai kan tidak harus memutus pertemanan."

Ya Tuhan! Wanita ini gila apa ya? Atau bodoh?

"Lo *public figure*. Segala tingkah lo jadi perhatian. Dulu, hubungan kita bertiga pernah jadi sorotan dan jangan mengulang lagi. Lo udah dapat Icad seperti yang lo mau. Jadi, stop, lo harus berada di sana. Kita jalani hidup masing-masing seperti tiga tahun ke belakang."

Bas heran. Sejak cerai, Ros sama sekali tidak pernah mengusiknya. Mereka sempat bertemu lagi di Singapura, tetapi saat itu Ros mengaku masih menjalin hubungan dengan seseorang yang katanya bisa lebih memberikan kebahagian itu. Seseorang yang ternyata rekan sekaligus juga rival bisnis Bas.

Perempuan itu akhirnya menikahi Richard Salim, kendati awal pernikahan mereka juga menuai kontroversi netizen. Menikahi artis, memang harus siap menjadi buah bibir. Namun, mungkin karena Ros lama tidak muncul di dunia hiburan, maka pernikahannya dengan Richard Salim yang sempat dikaitkan dengan perceraiannya dengan Bas, hanya sebentar saja menaiki tangga gosip. Lalu, kenapa? Setelah masa tenang yang lumayan lama, wanita ini kembali mengusiknya?

"Icad gak tahu, aku di sini, Bas. Dia sibuk dengan urusannya sendiri."

“Bel, lo bawa dia pergi, deh!” Bas mengusir dengan tangannya.

Buru-buru Bella meraih *paper bag* dan menyeret Ros pergi.

“Apa sih, ah.” Ros kesal dengan manajernya.

“Kita pulang, Ros.”

“Gak mau, ih.” Ros berusaha melepaskan tangan manajernya. Namun, tak bisa. Dia diseret paksa. Dan saat akan keluar, dia berusaha mempertahankan diri dengan memegang daun pintu.

“Paman Dinar sekarang jadi pengawal Icad, Bas. Apa jadinya kalau Mami kamu tahu, menantunya punya Paman seorang preman?”

Mata Bas melebar.

Umar Tjakra?

“Ros. Udah.” Bella menariknya.

“Lo jangan coba-coba ganggu Dinar.” Bas memberikan ultimatumnya yang terakhir. “Kalau lo masih mau jadi bininya Ichad. Lo jangan ganggu bini gue.”

***

Bas kembali ke kamar dan dilihatnya Dinar tertidur pulas. Perlahan, dia duduk di tepi tempat tidur dan menatap wajah polos tanpa *make up di* depannya. Apa yang baru saja terjadi, membuatnya menyadari kepingan puzzle yang aneh sejak kemarin malam. Wajah Dinar yang lelah dan keberadaan istrinya yang sempat menghilang.

Apa kamu lari ke Tjakra House setelah bertemu dia? Kenapa gak cerita sih, Din?

-43-

Dalem, Sayang

"*Please* Ros. Lo harus bisa berpikir jernih." Bella mengomel saat mereka sudah kembali ke dalam kamar.

Ros berdecak sambil duduk di tepi tempat tidur, menyilangkan kaki dan melipat ke dua tangannya di depan dada. Wajahnya tampak kesal. Bella lebih kesal lagi. Dia merasa malu pada Dewangga Baskoro dengan membiarkan kelakuan sepupu yang juga artisnya saat ini.

"Lo semalam lihat sendiri, cara Bas memperlakukan istrinya. Dia bahkan tidak malu mencium perempuan itu di depan umum." Bella berkacak pinggang. "Lo sama Bas sudah masa lalu, gak usah lo resekin lagi."

"Apa sih ah? Bawel banget."

Bella melotot. Dia benar-benar kesal dengan respons Ros yang selalu seperti ini.

"Lo kalau ada masalah sama Icad, selesaikan. Jangan cari pelarian. Bas sudah gak sendiri. Lagipula, tiga tahun lalu, lo yang ninggalin dia. Emang lo gak malu? Tiba-tiba nyari dia lagi."

Ros memalingkan muka dengan sindiran itu, menatap pegunungan dari balik dinding kaca kamarnya.

"Tuhan pernah ngasih lo cowok sebaik Bas, tapi lo sia-siain. Lo tinggalin hanya karena maminya yang judes dan julid itu. Sekarang, lo mau deketin dia lagi. Mau lo apa sih, sebenarnya?"

"Maminya memang resek. Dari awal maminya

memang gak suka sama aku." Ros menoleh ke arah Bella.

"Ya bertahan lah, kalau emang lo beneran cinta sama anaknya."

Ros berdecak lagi dengan omelan itu.

"Kayaknya sih, elo gak beneran cinta sama Bas."

"Apa, sih?"

"Gue tahu ya, lo diem-diem menemui Icad saat hubungan lo sama Bas di ujung tanduk gara-gara maminya."

Ros kembali memalingkan muka.

"Dan Lo tidur sama Icad." Bella menambahkan dengan nada kesal.

Ros menghela napas besar.

"Gue salah."

"Lo emang salah. Lo gila ya? Kalau lo belum jadi bini orang, terserah lah, lo mau tidur sama siapa. Tapi konteksnya lo masih jadi istri Bas dan lo mudah banget bertekuk lutut di depan Icad, hanya karena dia memberikan bahunya saat lo ribut sama laki lo. Lo gila ya?" Bella melempar *paper bag* berisi jam tangan senilai ratusan juta ke atas tempat tidur, lalu menghempaskan diri di salah satu kursi kamar.

"Gue ngomong apa adanya. Dan *sorry*, kalau lo tersinggung." Bella membuka air mineral botolan yang disediakan hotel dan menenggaknya karena emosi.

"Lo lari ke Bas, ketika hubungan Lo sama Icad gak ada masa depan. Icad gantungin lo tanpa kepastian dengan alasan ibunya enggak memberikan restu. Padahal lo udah kasih segalanya buat dia kan? Lo kasih kehormatan lo, karena lo bucin sama Icad. Tapi cowok *dark* itu gantungin lo."

Bella benar-benar melampiaskan kekesalannya. Tangannya sampai menuding Ros dengan botol yang ada

di tangannya.

"Waktu lo deketin Bas, gue seneng Ros. Sumpah seneng. Bas cowok baik-baik. Dari cara dia nge-*treat* lo waktu *clubbing* aja, udah kelihatan, kalau dia bukan cowok brengsek yang memanfaatkan tubuh lo ketika lo mabuk. Dia hubungi gue dan nganterin lo pulang dengan selamat. Dia mengusahakan berbagai cara agar dapat restu maminya dan begitu dapat, lo sia-siakan hanya karena maminya setengah hati memberi restu. Harusnya lo juga usaha Ros, gimana caranya agar maminya suka. Bukannya lo selingkuh dan lari ke Icad. Lo bahkan beberapa kali tidur sama Icad, padahal status lo masih istri orang."

"Bisa diem gak, sih?"

"Gak bisa." Bella sudah muntap. "Gue udah nahan lama banget, Ros. Gue udah sering ngingetin elo, tapi elo masa bodoh."

Bella mengatur napasnya yang ngos-ngosan. Kemarahan yang dipendamnya menguras tenaga. "Lo dapat gono-gini yang nilainya gak sedikit Ros. Miliaran. Pria bodoh mana? Yang setelah dikhianati, tapi ngasih gono-gini sebanyak itu? Lo terang-terangan ngomong sama dia, kalau gak bisa melanjutkan hubungan dan lo punya seseorang yang bisa bikin lo bahagia. Lo gak bayangin gimana perasaannya? Apalagi setelah tahu kalau pria itu adalah Icad??"

Bella menyugar rambutnya. "Lo goblok, kalau yakin dia bakal berpaling ke elo. Bas bukan Icad yang akan mudah berpaling, apalagi istrinya saat ini cantik dan jauh lebih muda."

"Omongan kamu kasar."

"Kalau gak kasar, lo gak akan bisa paham!!!" Bella membentak dengan nada tinggi. "Gue sayang sama elo sebagai sahabat, saudara, bukan hanya sebagai manajer.

Lo paham ga, sih?" Bella ingin menangis rasanya. "Gue malu banget ngikutin mau lo. Bahkan sampai datang ke sini, hanya karena ingin ngasih hadiah buat dia. Lo lihat tadi reaksinya kayak apa? Dia jijik lihat elo, Ros."

Ros memalingkan muka, mendengar omongan Bella.

"Mending, lo perbaiki hubungan lo sama Icad. Bukankah dari awal, lo memang ingin di sisi dia? Jangan cari pelarian mulu. Lagian, Bas gak bakal ngelirik lo lagi. Mending lo mundur daripada capek ngejar dia." Bella meletakkan botol mineral di meja dan beranjak menuju koper milik Ros.

"Sudah lah, mending lo beberes. Kita *check out* saja. Gawat kalau maminya lihat lo. Apalagi, kemarin lo provokasi menantunya."

Bella tak sengaja melihat Ros dan Dinar mengobrol kemarin sore. Karena kebetulan, dia sedang menikmati kopi sambil melihat panorama pegunungan di senja hari. Sejujurnya dia cukup terkejut dan sengaja berpindah tempat tanpa sepengetahuan mereka, hanya agar dapat menguping pembicaraan. Bella benar-benar tak habis pikir. Apa maunya Ros?

"Aku cuma ingin hidup bahagia tanpa mikir besok harus bagaimana, Bel." Ros menoleh ke arah Bella. "Kamu tahu sendiri, perekonomian keluarga kita mulai merosot semenjak Papa meninggal dan bisnis yang dipegang Papamu gak ada perkembangan apa pun. Icad berjanji akan membantu. Aku memberikan segalanya, tapi tak pernah ada kepastian. Bas adalah pria yang kupikir bisa menjadi solusi hidup kita. Namun, aku gak bisa menghadapi maminya. Maminya benar-benar nyinyir dan julid kalau melihatku."

Bella menghela napas besar, menghentikan kesibukannya dan kembali duduk di kursi kamar.

"Lo tahu gak? Masalah hidup kita, bukan tanggung

jawab orang lain untuk mengatasinya. Gue belajar banyak dari perjalanan kita selama ini. Mulai dari lo debut sebagai pendatang baru di dunia hiburan, lalu dekat dengan Icad dan menikah dengan Bas. Lo tahu sendiri kan? Dua cowok itu *famous* banget di kalangan pebisnis. Meski tidak terlihat secara terang-terangan, tapi gesekan antara pebisnis itu nyata. Dan lo, bagian dari gesekan itu. Bas memilih tidak banyak drama dan memberikan gono-gini di luar nalar. Padahal lo ngomong sama dia kalau punya laki-laki lain. Lo ngerti gak, maksud dia apa?"

Ros tak menjawab pertanyaan itu.

"Itu artinya, Bas gak mau berurusan lagi sama Lo. Dan pengen semuanya segera selesai tanpa drama."

"Tapi, waktu ketemu lagi di Singapura, dia pedekate lagi kok. Artinya, dia belum *move on."*

"Tiap orang butuh waktu untuk *move on.* Mungkin saat itu, dia belum sepenuhnya lupa dengan kebersamaan kalian. Lagipula, setelah itu, dia tak peduli lagi sama lo, ketika akhirnya lo nikah sama Icad. Artinya, bagi dia *game is over.* Lo bukan lagi perempuan yang harus dia perjuangkan."

"Tinggal membuka kenangan lama kan? Bisa saja dia tergoda."

"Lo gila." Bella berdiri. "Mau lo apa sih? Lo gak lihat, cara dia memperlakukan bininya yang sekarang? Lo juga gak denger ancamannya tadi? Kalau lo masih pengen hidup enak dan menikmati kekayaan Icad, mending lo diem deh. Jangan bikin gara-gara sama siapa pun." Bella meninggalkan Ros dan menuju *connecting room.* Balik ke kamarnya sendiri. Capek menghadapi kelakuan dan pola pikir sepupunya. Namun, belum lama dia pindah ke kamar sebelah, kepalanya menyembul dari balik pintu penghubung.

"Kalau lo masih punya niatan ngejar Bas. Gue

berhenti jadi manajer lo. Terserah lo mau apa. Gue capek."

"Beeel." Ros bangun dan bergegas menyusulnya. "Lo jangan tinggalin gue, dong." Tangannya memeluk lengan Bella dan merajuk manja. "Gue cuma punya elo sekarang."

"Lo bakal tetap punya gue, kalau lo gak gangguin Bas sama bininya lagi." Bella melepaskan tangan Ros yang merajuk.

"Iya deh, iya."

"Gue pegang omongan lo. Kalau lo ketahuan deketin Bas, kita putus hubungan."

Ros hanya mengangguk. Kendati Bella masih tak percaya. Dia hanya berdecak saja dan merapikan barang-barangnya.

"Lagian, lo bodoh juga sih. Ngelepasin cowok secakep Baskoro. Tapi yah, cakep relatif sih, yang lo incar kan emang Icad."

"Icad anak tunggal, duitnya juga lebih banyak Bel." Ros duduk di tepi tempat tidur. "Kendati, makin ke sini, sepertinya aku cuma jadi pelampiasan nafsu saja. Beda sama Bas."

Bella menghela napas besar. "Lo mulai *comeback* ke dunia hiburan. Sekarang, lo tinggal pilih. Fokus lagi ke karier lo di dunia entertainment, ngumpulin duit dari sana dan buka endorse. Atau, tetap jadi bini pengusaha. Duduk manis menikmati uangnya."

"Kalau bisa dua-duanya, kenapa enggak? Lagipula, Icad sudah ngasih izin, jadi aku mau main beberapa film atau sinetron, Bel. Lagipula, makin ke sini Icad sudah tak peduli. Aku bosan kalau di rumah saja. Aku butuh kesibukan."

"Oke. Nanti gue bantu cari info di beberapa *production house.* Syarat gue cuma satu. Lo jangan ganggu Bas lagi."

“Aku kangen perhatian dia, Bell.”

“Dan dia enek lihat lo. Jadi gak usah berharap banyak.”

Ros berdecak dengan jawaban itu, lalu merebahkan badannya di atas tempat tidur. “Aku gak suka lihat hubungannya dengan Dinar.”

“Karena lo iri sama kebahagiaan mereka.”

“Aku yakin deh, keluarga Dinar bermasalah. Buktinya, Umar Tjakra sekarang kerja pada Keluarga Salim.”

“Dan itu bukan urusan lo.” Bella masih menyabar-nyabarkan diri. “Lo jangan coba-coba kepo dengan mendekati Umar Tjakra. Icad gak suka kalau lo ikut campur sama urusan bisnisnya. Mending lo *happy-happy* saja ngabisin duit Icad.”

Ros menghela napas besar, memandang langit-langit kamar, tempatnya menginap. “Aku kangen Bas.”

“Bas gak kangen elo.”

***

Dinar terbangun dengan tubuh yang terasa hangat. Kepalanya sedikit menoleh dan mendapati Bas ikut tidur memeluknya dari belakang.

“Iuh,” keluhnya pelan, merasakan ngilu di pangkal pahanya.

Staminanya sudah kembali terkumpul. Namun, tetap saja rasa pegal dan linu belum hilang. Semalam, suaminya seperti serigala yang kelaparan. Dinar bahkan di ambang batas antara sadar dan tak sadar karena kantuk yang teramat sangat. Bas mengakhirinya ketika dia nyaris lelap. Perpaduan ngantuk, lemas, dan sudah kehabisan tenaga.

“Mas.” Tangannya menyentuh pelan tangan kokoh yang melingkar di pinggangnya.

“Hmm.”

Bas makin erat memeluknya dari belakang. Dinar

seketika membuka mata lebih lebar, ketika merasakan sesuatu yang berdenyut menyentuh bagian belakang tubuhnya.

Bas mengerang, seperti menahan kesal. Tentu saja, karena hasratnya masih belum padam seluruhnya. Namun, dia tak bisa berlama-lama berduaan dengan istri kecilnya. Bisa-bisa mereka terlambat turun dan jadi bulan-bulanan keluarga serta teman-temannya.

"Tahan, sabar."

Dinar tertawa kecil, tetapi kemudian menjerit kaget ketika lehernya di sesap dari belakang.

"Bisa-bisanya kamu tertawa." Bas protes, setelah meninggalkan tanda di leher belakang.

"Aku laper. "Dinar memutar tubuhnya agar bisa berhadapan, menatap wajah tampan yang terlihat ingin melahapnya.

"Aku lebih laper lagi." Bas mendesah kesal.

"Laperku sama lapermu beda deh, kayaknya Mas."

Bas meringis. "Main lagi yuk, Din. Satu jam saja. Sekarang jam sembilan kan? Nanti kita turun jam sepuluh," rayunya.

"Enggak." Dinar langsung bangun dan menjaga jarak aman. "Semalam Mas Bas juga bilang, satu kali lagi, tapi ternyata sampai mau Subuh."

Bas menyeringai, ikut bangun dan melirik sarapan mereka yang masih utuh.

"Kita sarapan saja kalau gitu. Kamu harus kenyang biar stamina *full*. Nanti malam kita remidi pelajaran utama."

Dinar menganga. "Nanti malam lagi?"

Bas mengangguk. Dinar bergidik ngeri rasanya.

"Wajahmu kenapa begitu? Gak suka? Bukannya kamu semalam menikmati banget, Din?"

“Apa sih?” Dinar melotot sebal.

Bas tertawa. Suka melihat wajah istrinya yang salah tingkah.

“Siapa yang semalam bilang, Mas, gak kuat, cepetin.”

“Diaaam!” Dinar menutup mulut Bas yang mengulang ucapannya semalam. Pria itu terbahak-bahak. Tak peduli wajah istrinya yang merah padam karena malu.

“Sarapan gak?” Dinar melotot.

Bas masih tertawa. “Iya, iya sarapan.” Namun, bukannya mengambil nampan berisi sarapan mereka, Bas justru membuka piyama Dinar.

“Mas!!”

“Oh, tanganku salah, harusnya ke sini kan ya?” Dengan wajah tanpa dosa, Bas bangun mengambil nampan di meja besar. Dinar kesal rasanya karena dikerjai. Awas saja, suatu saat nanti dia akan membalas.

Saat Dinar bangun mengambil air mineral botolan, matanya melirik ponsel yang ada di atas nakas, lalu menghela napas besar. Sepertinya, bukan waktu yang tepat untuk memberitahu kalau Ros ada di sini. Mereka hanya punya waktu satu jam sebelum turun ke bawah. Jika harus digunakan untuk membahas Ros serta pamannya, mereka bisa terlambat turun. Belum lagi, *mood* bisa berantakan karena membahas hal yang berat.

Sebaiknya nanti saja, kalau waktunya sudah lebih longgar.

***

“*Good*. Bagus ini.” Papi manggut-manggut setelah keliling melihat renovasi dan pembangunan Tjakra House, di sore harinya, setelah acara syukuran selesai. Mereka benar-benar seperti rombongan, karena ramai-ramai pergi ke Tjakra House. Tidak terkecuali.

Pak Thamrin, Bu Siti dan semua pegawai mengantar

dan menjamu dengan senang hati. Amelia Wongso juga tampak akrab dengan Anita Gumelar. Dua perempuan senior itu mengobrol di restoran hotel yang memiliki pemandangan indah persawahan. Ditemani Citra, Sandra, Jess, dan anak-anak mereka. Sementara Dinar bersama Bas menemani Papi dan rombongan Geng Pecinta Janda, melihat-lihat sekeliling. Ada Pak Thamrin juga yang mendampingi.

"Kamu sudah mulai rekrutmen pegawai baru, Din?" Papi bertanya pada Dinar, sambil duduk di kursi taman yang estetik, di depan salah satu *cottage*.

Tak jauh dari mereka, Tiara sibuk berpose dan Ben dengan sabar mengambil gambar. Teman-teman Bas yang lain, juga terlihat sangat menikmati pemandangan di sekitar mereka. Tentu saja, karena suasana di sini sangat jauh berbeda dengan kota metropolitan yang penuh sesak. Tempat di mana mereka lahir, tumbuh, dan tinggal selama ini.

"Sudah, Pi, untuk beberapa posisi krusial."

Papi kembali manggut-manggut. Bas yang memilih berdiri, hanya diam mengamati ekspresi Papi. Ini adalah kali pertama Papi melihat Tjakra House dalam proses renovasi. Sekali lihat, Papi pasti tahu berapa perkiraan anggaran yang keluar.

Bas berpikir untuk menceritakan semuanya, termasuk soal Umar Tjakra, agar tidak ada kesalahpahaman suatu hari nanti. Bagaimanapun juga, dia tidak bisa menebak langkah Ros maupun Umar. Jadi, hal pertama yang harus dia lakukan adalah membangun benteng pertahanan, lewat keluarganya.

Oleh karena itu, saat mereka kembali ke Grand Royal, Bas meminta waktu ngobrol berdua dengan Papi, di ruang kerjanya karena tak ingin ada yang menguping. Bas menceritakan semuanya, dari awal kedatangan Rav,

sampai pernikahan yang dijalaninya saat ini. Bas sudah bersiap dengan apa pun tanggapan dari Papi, meski dia yakin, Papi jauh lebih tenang saat merespons sesuatu.

"Begitulah Pi, cerita yang sebenarnya antara aku dan Dinar. Maaf, aku baru jujur pada Papi. Karena aku takut, baik Papi maupun Mami, tidak menyetujui keputusanku saat itu." Bas mengakhiri pengakuannya yang panjang. Menatap Papi yang sesuai dugaan, tetap duduk tenang. Dengan punggung menyandar dan kedua tangan di pegangan sofa. Jari-jari Papi mengetuk-ngetuk sofa, tanda serius mendengarkan.

"Akhirnya kamu cerita."

Bas meringis. "Sepertinya Papi sudah tahu."

Mudah bagi seorang Danu Gumelar untuk menempatkan mata dan telinganya di mana pun dan pada siapa pun bukan? Bahkan untuk anak-anaknya sendiri. Bas jadi menduga-duga, siapa yang jadi mata-mata Papi. Apakah Aji? Karena Papi juga mengenal Aji.

"Tidak mendetail seperti yang kamu ceritakan barusan. Baik Papi, maupun Mami, sudah menangkap sesuatu yang aneh, sejak Dinar nekat ke Jakarta menemuimu. Karena seingat Papi, dulu sekali, saat kita pernah mampir ke hotel ayahnya Dinar, Papi berjumpa dengan kakak beradik keluarga Tjakra. Jika ayah Dinar meninggal, bukankah masih ada satu pimpinan lainnya?"

"Papi enggak tanya padaku atau Dinar."

Papi tersenyum tipis. "Waktunya tidak pas. Dinar baru kehilangan ayah dan kakaknya. Jika Papi bertanya macam-macam tentang keluarganya, hanya akan membuatnya makin bingung dan tidak tahu harus ke mana. Jadi, Papi dan Mami menunggu saja, kesiapan kalian berdua untuk berkata jujur."

Bas menghela napas besar. "Maaf Pi, Bas baru berani mengaku seperti ini."

“Tidak apa. Lagipula, Papi percaya, kamu bisa mengurus semuanya dengan baik. Sejak awal Dinar datang, baik Papi maupun Mami, sudah melihatnya seperti anak sendiri. Kamu harus tahu, kalau Mami sempat kepikiran, setelah kamu bercerita soal Dinar.”

“Oh.” Bas tampak terkejut. “Mami kepikiran?”

Papi mengangguk. “Mami kamu itu, orangnya kan gak tegaan, meski judes.”

Bas meringis dengan fakta itu.

“Tiap saat yang dibahas adalah bagaimana Dinar dan ibunya, juga istri dan anak Rav. Mungkin karena Mami menganggap Rav adalah anak yang baik, jadi Mami kamu ikut kepikiran. Atau mungkin juga karena sesama perempuan, empatinya jadi lebih dominan.”

“Dengan Ros tidak, Pi.” Bas mengingatkan dan Papi terkekeh saja.

“Yah, kalau dengan mantan istrimu yang itu memang berbeda. Intinya begitu. Mami kamu, bahkan sempat kepikiran bagaimana hotel keluarga Tjakra. Apa baik-baik saja setelah ini? Papi bilang, kalau ayah Dinar punya saudara laki-laki yang membantu mengelola hotel, jadi mereka pasti baik-baik saja untuk urusan sandang, pangan dan papan. Namun, satu minggu kemudian, Dinar menemuimu. Itu adalah hal yang mengejutkan untuk kami. Bukankah Dinar tidak begitu mengenal kamu, tapi dia tiba-tiba mendatangimu. Pasti ada sesuatu hal yang terjadi.”

Bas mendengarkan dengan baik, sudut pandang Papi dan Mami yang baru saja diketahuinya.

“Saat kamu menolak mengenal Tania. Mami sempat berpikir untuk menjodohkanmu saja dengan Dinar.”

“Mami? Punya pikiran seperti itu?” Bas terkejut.

Papi mengangguk sambil terkekeh. “Papi juga tidak paham, kenapa tiba-tiba Mami punya ide seperti itu.

Namun, Mami sendiri enggak yakin, karena selera kamu kan perempuan seperti Ros."

Bas meringis. Tak mengelak pernyataan itu. Dulu, dia memang menyukai perempuan seperti Ros. Cantik, lembut, manja, seksi, yang membuatnya seperti pria superior dan mendominasi.

Ros adalah perempuan ketiga yang dipilihnya karena standar fisik. Dua pacar sebelumnya tak jauh berbeda. Meski berakhir putus.

Baru Dinar lah yang mengubah definisi seksi di matanya. Wanita muda dengan banyak energi dan keceriaan, di balik duka yang dijalaninya. Wanita muda yang tak mau kalah dalam hal apa pun dengan dirinya, bahkan untuk urusan ranjang. Bukan perempuan manja dengan suara lembut mendayu, tetapi perempuan energik yang justru kehebohannya menjadi hal yang dirindukan Bas.

Pantas saja, saat itu Mami tidak protes, saat dia memutuskan akan menikahi Dinar. Mami juga tidak komplain ketika dia bilang akan investasi di Tjakra House. Untuk seorang Mami yang sangat selektif memilih perempuan menjadi pendamping hidupnya paska cerai dengan Ros, persetujuan Mami yang mudah memang sempat membuatnya heran. Namun, karena saat itu fokusnya adalah segera menikahi Dinar, maka keanehan Mami dianggapnya angin lalu.

"Papi sama Mami menganggap, pasti ada hal yang tak beres dengan pamannya. Namun, Papi tak menyangka, kalau paman kandungnya sampai setega itu mewariskan hutang miliaran, pada keponakan yang tidak tahu apa-apa soal manajemen hotel."

Bas menghela napas besar. "Apa Bas harus cerita soal hutang ini, pada Mami?" tanyanya hati-hati. "Bas takut, pandangan Mami berubah pada Dinar. Pernikahan itu, Bas

yang mengupayakan, Pi. Dinar hanya menurut karena tak punya pilihan lain."

"Sebaiknya tidak perlu. Nanti, Mami kamu bisa tersulut dan membenci Umar Tjakra. Biarkan saja. Yang terpenting, kamu dan Dinar menjalani pernikahan dengan baik."

Bas sungguh bersyukur, lahir sebagai anak pasangan Gumelar. Papi yang bijaksana dan Mami yang meski judes tetapi sangat menyayangi keluarga.

"Mami tidak akan salah paham kan, Pi?"

"Tidak. Toh, yang kamu pakai adalah uangmu sendiri. Tabunganmu masih ada? Jangan sampai, tabungan kamu habis untuk merenovasi Tjakra House. Lantas mengabaikan persiapan masa depan keluargamu sendiri."

"Papi jangan khawatir kalau soal itu. Tabungan Bas masih aman. Lagipula, ada teman Bas yang juga menjadi investor di Tjakra House. Pembagian saham dan lain-lainnya juga sudah disepakati bersama. Dinar juga tidak akan mau menerima kalau semua menggunakan uang pribadi Bas, Pi."

Papi manggut-manggut, lalu menghela napas besar.

"Soal pamannya Dinar, ada baiknya, kamu lepas diri dari masalah itu Bas, kendati kamu memiliki dugaan, dia memiliki kaitan dengan kecelakaan Rav. Papi tidak mau kamu terlibat gesekan dengan siapa pun. Namun, jika kaitannya dengan balik nama SHM Tjakra House, silakan saja. Papi pikir, mengajaknya bertemu dan bicara baik-baik, pasti akan membuahkan hasil. Lagipula, kalian mengantongi banyak bukti yang membuatnya tak bisa menuntut apa-apa selain tanda tangan surat kuasa. Namun, jika kamu mengejarnya untuk membuka kasus tabrak lari Rav. Papi tidak setuju."

"Pi."

"Kalau terjadi sesuatu denganmu, Dinar mungkin

tidak bisa menahan dirinya, Bas. Dia sudah pernah kehilangan ayah dan kakaknya. Jadi, kamu jangan mendekati bahaya. Serahkan saja pada pihak kepolisian yang masih mencari pelakunya."

Bas terdiam. Tak membantah perkataan Papi. Teringat kembali saat Dinar memeluknya karena takut kehilangan untuk kedua kalinya. Meski rasanya berat, akhirnya Bas mengangguk juga.

"Lalu soal Ros." Papi menggantung perkataannya. "Kamu benar-benar sudah selesai dengannya kan?"

"Sudah Pi. Aku sudah selesai dengannya sudah lama. Papi tidak perlu khawatir."

***

Meski lega karena sudah terbuka pada Papi, tetap saja perasaan Bas masih mengganjal. Dia tahu, praduganya pada Umar Tjakra bisa saja salah. Belum ada bukti yang mengarah pada pria itu, meski sudah tiga bulan kasus ini bergulir. Dia hanya merasa janggal saja dengan asumsi yang dibentuknya sendiri berdasar BAP yang dibacanya. Kecelakaan yang menimpa Rav, seperti sebuah kesengajaan.

Saat membuka kamar, dilihatnya Dinar sedang asyik di depan ponsel. Istrinya memakai daster sepanjang lutut yang lucu. Dengan kerut di bagian dada. Bekas kemerahan hasil perbuatannya dini hari tadi terlihat jelas di leher dan tulang selangka Dinar. Tadi pagi, istrinya mengomel karena banyaknya tanda cupang dan harus ditutup rapi dengan concealer.

Bas meringis, biasanya Dinar memakai piyama lengan pendek dan bawahan celana katun, sekarang istrinya berani memakai baju tidur yang menonjolkan lekuk dadanya.

"Sudah selesai, ngobrol sama Papi?" Dinar meletakkan ponsel di atas nakas dan turun dari tempat

tidur.

"Sudah. Lagi baca apa? Serius sekali."

"Oh. Baca biodata pelamar yang sudah masuk ke email."

Dinar memang membuka lowongan pekerjaan satu minggu yang lalu. Dengan harapan, semua pegawainya bisa *running* ketika Tjakra House kembali beroperasi. Jadi, dia menyiapkan perangkat SDM selama *stay* di Batu, sebelum ditinggal lagi ke Jakarta.

"Banyak yang melamar?"

"Lumayan. Nanti aku butuh masukan dari Mas juga."

Bas mengangguk. "Oke."

"Ngobrol apa, sama Papi? lama sekali." Dinar mengambil cangkir teh di meja dan menyerahkannya pada Bas.

"Bisnis." Bas mengernyit, mencium aroma teh yang diberikan istrinya. "Lavender? Kenapa aku dikasih obat nyamuk sih, Din?"

Dinar tertawa geli. "Nyamuk gede. Lihat nih, hasil perbuatan Anda yang gigit sana, gigit sini." Dinar menunjukkan *kissmark*-nya yang terlihat di leher dan di dada.

Bas menyeringai, tersenyum nakal. "Mau ditambahin?"

"Makasih. Enggak dulu."

Bas tertawa, duduk di kursi depan meja dan meneguk teh buatan istrinya.

"Sudah gak panas, sih."

"Gak papa." Bas meletakkan cangkir yang kosong di atas meja, lalu menarik Dinar duduk di pangkuannya. "Terima kasih ya. Aku butuh tidur nyenyak memang, isi kepalaku lagi berisik."

Dinar mengamati wajah suaminya yang memang

terlihat lelah. Dinar tidak tahu apa yang ada dalam pikiran Bas sekarang. Namun, satu yang pasti, dia jadi ragu untuk cerita soal Ros. Jadi, sekali lagi, dia memilih menunda, karena tak mau menambahkan beban pikiran.

Siapa tahu, Bas memang lagi pusing dengan urusan bisnisnya. Bukankah suaminya memang sedang didaulat untuk proyek akuisisi? Pasti tidak mudah dan butuh konsentrasi juga.

Nanti sajalah. Kalau Mas Bas sudah lebih tenang. Lagipula, hari ini masih ulang tahunnya. Jangan dikasih hal yang berat-berat dulu.

"Din."

"*Dalem*, Mas." Dinar juga sudah memutuskan, untuk menjadi istri yang lebih lembut dan penurut. Meski dia sendiri tak yakin, karena Bas selalu punya cara membuatnya geregetan. Maka, hal pertama yang dilakukannya adalah, menjawab panggilan dengan lebih hangat dan sopan.

Bas tertegun. Beberapa kali dia mendengar Dinar menjawab seperti ini, ketika dipanggil Ibu. Dan dia tak menyangka, ketika Dinar menjawab panggilannya dengan nada kalem khas perempuan Jawa, efeknya mendebarkan. Terasa hangat dan membuatnya terbawa perasaan.

"Kenapa?" tanya Dinar heran, karena melihat suaminya tertegun beberapa saat.

"Kaget aja, biasanya kalau dipanggil, langsung ngegas."

Dinar tertawa kecil. "Kan aku perempuan Jawa. Ya lembut dong kalau dipanggil."

"Kalau orang lembut, biasanya gak nyekek sih, Din."

Dinar meringis. "Mau diajarin bahasa Jawa gak, Mas? Biar dikit-dikit paham."

"Boleh." Bas mengangguk.

“Mulai dari panggilan ya. Nanti kalau aku panggil, Mas jawab *dalem* gitu ya.”

“Oke.” Bas lagi-lagi mengangguk.

Dinar berdehem-dehem sejenak. Masih di atas pangkuan Bas. Matanya melirik sebentar, tetapi tak bisa menutupi wajahnya yang tersipu-sipu. Bas sangat senang sekali melihat ekspresi itu. Ekspresi yang sangat menggemaskan di matanya. Sepertinya, ikatan hati mereka kian terjalin setelah malam pertama yang panas. Tak perlu ucapan cinta, gesture, dan cara mereka bersikap sudah menunjukkan semuanya.

“Kok aku jadi canggung ya.” Dinar tertawa kikuk, merasa sulit memanggil nama suaminya sendiri.

“Tinggal panggil aja, nanti aku jawab.”

“Iya deh, Mas?” Panggilan itu terdengar canggung.

Bas menatap dengan penuh kasih, lalu tersenyum tipis.

“*Dalem*, Sayang.”

Astaga.

Dinar ingin menjerit rasanya. Wajahnya memerah seperti kepiting rebus. Tak menyangka kalau jawaban sesederhana itu mampu membuat jantungnya berdebar kencang.

Saat dia masih tertawa malu, Bas tiba-tiba menggendong dan membawanya ke tempat tidur. Pria itu sudah tak bisa menahan diri lagi. Wajah Dinar yang kemerahan membuatnya ingin mengulang kelas malamnya.

“Main bentar ya, Din. Kamu kan belum coba main di atas. Nanti aku ajari caranya goyang.”

***

-44-

Ibu Kiper

Dinar melenguh pelan, ketika Bas menempatkan miliknya dengan utuh sempurna. Sesuatu yang melesak masuk dan membuat Dinar merasa sesak dan penuh. Padahal, dia baru saja mencapai pelepasan dan masih mengatur napas.

"Pelan-pelan, kenapa sih Mas?" Dinar protes dengan wajah yang terasa panas. Suhu tubuhnya meningkat. Dan dengan posisinya saat ini, Dinar merasa terekspose jelas. Bas yang ada di bawahnya tersenyum nakal, menatap hasil kerjanya yang membuat Dinar berantakan. Tali bra warna nude itu luruh melewati bahu dan menjuntai ke lengan, sangat seksi di mata Bas. Selimut yang menutup tubuh mereka juga melorot sampai ke pinggang Dinar yang mulus.

"Aku cuma masukin doang. Gak ngapa-ngapain, gini lho."

"Doangmu itu, lho." Dinar cemberut. "Setelah ini, apa?" tanyanya dengan wajah memerah. Merasa tak nyaman dan juga malu karena berada di atas suaminya. "Jangan diliatin seperti itu. "Dinar menutup mata elang yang menatapnya dengan telapak tangan kiri. "Malu, tahu gak sih?" Dia merasa seperti pameran, karena ditatap dengan lekat.

Bas tertawa kecil. "Gak ada bagian tubuhmu yang belum kulihat, Din. Jadi enggak perlu malu." Tangannya

mencoba menyingkirkan tangan Dinar, tapi rupanya tangan kecil itu sangat kokoh bertahan.

"Iya, tapi posisi kayak gini, rasanya vulgar banget. Mas Bas ngeliatin segitunya."

"Kamu cantik, Din."

"Ya, tapi malu."

Oke. Dia harus memikirkan cara. Bas memutar otaknya dengan cepat, agar kelas malamnya bisa segera dimulai.

"Kamu mau gerak, kalau aku tutup mata?" tanyanya.

"Iya. Tapi aku enggak percaya kalau Mas cuma merem. Mas gak bawa dasi ya?"

"Hah? Ya enggak lah Din. Buat apa, dasi? Buat nutup mataku?" Masih dengan mata yang tertutup telapak tangan Dinar, Bas bertanya keheranan.

"Iya. Buat nutup mata Mas Bas. Gak mungkin kupegangi terus begini kan?"

"Gak usah dipegangi, aku tutup mata sendiri."

"Maaf, Mas, aku enggak percaya denganmu untuk urusan yang seperti ini."

Bas tertawa. Bahkan berdebat dengan posisi seintim ini, terasa menyenangkan, ketika dilakukannya bersama Dinar.

"Ada di ruang kerjaku. Aku meletakkan dua dasiku di sana. Mau ngambil? Tapi, yang kaku ini harus lemes dulu sih, Din. Kalau enggak, masa aku ke luar kamar dengan posisi tegak begini? Yang benar aja."

Dinar menganga dengan omongan tanpa filter itu. Saat mereka belum menikah, Dinar suka membuat Bas mati kutu. Setelah menikah, ganti dia yang rasanya mati kutu dan susah mengatasi kemesuman suaminya. Apalagi ketika Bas memulai kelas malam dan kadang kelas siang mereka.

“Ada dasterku.” Selintas ide muncul di otak Dinar.

Bas terdiam sepersekian detik. Mungkin dia syok. “Wajahku mau ditutup daster, gitu?” tanyanya ragu.

“Iya.”

Bas terbahak. Tak menyangka, ada saja kerandoman istrinya.

“Dasterku wangi ya.” Dinar memukul pelan lengan suaminya dengan tangan kanan yang bebas.

“Bukan wanginya, tapi ya sudah, kita pakai daster saja. Biar kamu cepat gerak.”

Dinar gemas. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri, lalu mendapati dasternya berada di ujung tempat tidur. Saat dia meraih benda itu, Bas tiba-tiba bangun, mengeluarkan salah satu dada Dinar dari balik bra dan melahap dengan rakus.

“Mas!!!” Dinar tersentak. Tangannya mencengkeram kuat daster yang berhasil diraihnya. Namun, dia tidak berontak. Justru mengeluarkan suara yang membuat Bas kian bersemangat.

Bas ketagihan rasa legit dan menggigit yang diberikan istrinya. Semakin dirasakan, semakin membuatnya merasa aneh. Bas tak ingin membandingkan. Namun, secara otomatis otaknya mencatat perbedaan-perbedaan yang membuatnya tertawa di dalam hati. Menertawakan masa lalunya yang pernah dibodohi seseorang.

Bas menjauhkan wajah dari dada istrinya, hidungnya memerah karena gairah, menatap intens Dinar yang terlihat tak jauh berbeda.

“Gerak Din, kamu sudah tahu caranya belum? Praktekkan apa yang sudah kamu baca dari bukumu. Enggak perlu malu, gerak lah. Aku liatin mata kamu.”

Dinar melepaskan daster mungil yang dicengkeramnya, karena benda itu benar-benar tak bisa

digunakannya. Kedua tangannya bertumpu pada bahu Bas yang polos. Saat mata suaminya hendak melihat ke bawah, dengan cepat dia mengalihkan dengan mencium bibir di depannya. Seliar yang dia bisa. Dia ingin mengalihkan tatapan itu, agar tidak melihat ke bawah.

Bas mengerang. Tangannya bersarang pada pinggul Dinar. Tak sabar menggerakkan tubuh istrinya naik dan turun.

"Mas."

"Geraklah. Seperti ini." Bas memberi contoh. Dinar merasa seperti diangkat dan dihempas. Menimbulkan gesekan disertai sengatan yang membuat bulu kuduknya meremang. Rasanya seperti ribuan kupu-kupu mengepakkan sayap di perutnya secara bersamaan. Berebut ingin terbang dan bertabrakan satu sama lain, meninggalkan sensasi geli yang menggelitik dan membuat suhu tubuh kian panas. Untuk beberapa saat Bas memberi contoh, lalu berbisik ke telinganya.

"Geraklah sesukamu," titah Bas lembut.

"Gak mau. Mas tutup mata, dulu."

Oh. Dinar benar-benar konsisten pada keinginannya. Bas pun menurut. Daripada enggak berlanjut. Dinar mengambil lagi dasternya dan mendorong tubuh suaminya agar kembali terlentang di atas tempat tidur. Lalu menata dasternya sedemikian rupa, agar kedua mata suaminya terhalang kain. Bas tertawa kecil, merasa lucu dengan tingkah Dinar yang tetap tak mau dilihat.

Gak papa. Suatu hari nanti, dia pasti lebih luwes dan tidak canggung.

Bas memilih mengalah, membiarkan matanya terhalang kain dengan wangi aroma tropis. Khas parfum milik istrinya. Jantungnya berdesir halus, saat Dinar mulai bergerak seperti yang sudah diajarkannya. Gerakannya pelan dan canggung. Namun, mampu membuat perasaan

Bas campur aduk.

Dengan posisi ini, dia bisa merasakan perbedaan yang teramat jelas. Rasa gigitan di bawah sana yang membuatnya nyaris lepas. Padahal, Dinar hanya bergerak pelan.

Bagaimana bisa? Di masa lalu dia tertipu dengan kelembutan dan keanggunan yang palsu, mengabaikan segala kejanggalan, juga peringatan dari Mami, memberikan hati dan segalanya pada seseorang yang tak hanya berkhianat, tapi juga membohongi dan memanfaatkan keberadaannya untuk kepentingan diri sendiri.

Luka yang sudah mulai sembuh itu tiba-tiba terbuka. Apalagi dengan tanpa malu Ros kembali mendatanginya. Entah apa yang terjadi antara Icad dan wanita itu, satu yang pasti, dia akan menghindar sejauh mungkin. Tak ingin dimanfaatkan lagi, apalagi terseret pusaran orang-orang seperti mereka.

Bas terlena dengan apa yang dirasakannya saat ini. Berusaha keras, menahan diri agar tidak mengambil alih kendali. Namun, di tengah-tengah dia menikmati sensasi di bawah sana, tiba-tiba saja gerakan di atasnya berhenti.

"Capek." Dinar merebahkan badannya di atas dada Bas setelah beberapa saat bergerak, menempelkan pipinya di sana, dengan napas yang tersenggal. "Sepertinya, Mas Bas gak suka ya?"

"Hmm? Gak suka, gimana? Suka kok." Bas menyingkirkan kain yang menutup matanya. Agar bisa melihat Dinar yang sedang mengatur napas. "Aku suka. Rasanya enak." Tangannya menghapus peluh di kening dan pelipis istrinya.

"Kalau suka, kenapa gak lemes juga? Rasanya yang di bawah masih kaku."

"Oh." Bas terkekeh pelan. "Aku sengaja menahan diri.

Soalnya kalau kamu di atas rasanya gak karuan. Aku sampai takut cepat meledak."

"Masa?"

"Iya. Beneran, gak bohong."

Dinar hanya mengerucutkan bibir karena salah tingkah, yang dibalas dengan kecupan-kecupan ringan oleh suaminya.

"Kamu enggak menyesal, karena menikah dengan duda kan, Din? Dengan pria yang sudah tidak perjaka," tanya Bas hati-hati. Entah kenapa, dia jadi ingin bertanya soal ini. Padahal, keduanya belum menuntaskan permainan. Risiko dari pertanyaan ini hanya ada dua. Dinar *badmood* dan meninggalkan setengah permainan atau bisa juga sebaliknya.

"Kenapa bertanya lagi soal itu?" Dinar jadi teringat obrolannya dengan Ros kemarin sore. Dia saja merasa sakit, ketika mengetahui fakta betapa Ros memanipulasi keadaan hanya agar bisa bersama Bas. Berlagak Bas adalah pria pertama. Padahal, faktanya Bas adalah pria kedua. Apa jadinya, kalau pria ini tahu semuanya? Atau sebenarnya pria ini sudah tahu? Makanya tiba-tiba bertanya hal seperti ini.

"Hanya ingin tahu." Bas menatap dengan sayu. Perpaduan antara hasrat yang masih tertahan dan juga perasaannya yang sedang kacau.

Untuk sejenak keduanya saling bertatapan, hingga Dinar menggeleng dan tersenyum tipis.

"Enggak kok." Dinar kembali menegakkan tubuhnya dan menumpukan kedua tangan pada perut Bas yang rata. Gerakan itu menimbulkan geli di bawah sana. Bas mengernyit, seperti tersengat listrik. Mata elangnya menatap Dinar yang terlihat seksi dan menggiurkan.

"Aku sudah pernah menjawab, kalau aku enggak menyesal menikah sama duda. Kalau menyesal, aku tak

mungkin mau menyerahkan diri seperti ini. Sekarang, aku gerak lagi ya."

Dinar kembali menggerakkan pinggulnya, tanpa menutup mata Bas. Membuat Pria itu tertegun beberapa saat. Terpana dengan pemandangan di depannya.

"Setelah kita selesai, ada yang ingin kubicarakan sama Mas Bas."

Setelah itu, rusa kecilnya kembali bergerak dengan indah. Bas tak ingin berpikir apa pun saat ini, dia hanya ingin menikmati kebersamaannya dengan Dinar tanpa memikirkan hal yang lain. Saat Dinar bergerak, tangan Bas juga bekerja, membantu Dinar mencapai kepuasan. Setelah itu, dia membalik tubuh Dinar dan ganti mengejar kepuasannya sendiri. Bergerak dan memacu dirinya dengan cepat. Hingga meledak dan tubuhnya luruh menimpa Dinar yang juga terengah.

"Mas, aku penyet."

Bas tertawa dengan keluhan itu. Dinar adalah Dinar dengan segala kerandoman dan kata-kata ajaibnya.

"Jadi Dinar geprek, hmm?" Bas meraih tisu yang ada di dekat mereka.

"Badan kamu gede kayak gapura kabupaten." Dinar menepuk-nepuk lengan suaminya. Lalu terbelalak melihat lengan suaminya yang memerah. "Ini cakaranku?" tanyanya kaget, melihat baret-baret bekas cakaran.

Bas melihat ke mana tangan istrinya menyentuh.

"Hmm, yah, siapa lagi? Kamu mau lihat punggungku juga? Mahakaryamu bikin perih ketika mandi." Bas menghapus peluh di kening Dinar, lalu meraih tisu dan menghapus peluhnya sendiri.

"Mahakarya Anda juga banyak sekali Pak." Dinar menunjuk *kissmark* di badannya. "Sekujur tubuh."

Bas menyeringai. Setelah napasnya kembali tenang.

Dia berpindah ke samping dan membersihkan yang lainnya.

"Kalau dipikir-pikir lagi, kamu memang *kitten* sih, Din. Suka nyakar."

"Si Bapak juga serigala berbulu domba. Bilangnya satu jam, tapi ternyata berjam-jam. Bilangnya sekali lagi, tapi ternyata berkali-kali."

Bas tertawa, menarik selimut menutup tubuh mereka. Lalu, dia bergerak membawa Dinar dalam pelukannya.

"Terima kasih ya, *Kitten* Sayang." Bas mencium puncak kepala Dinar.

"Ih. Bikin baper saja." Dinar mengerucutkan bibir, sambil menenggelamkan diri ke dalam dada Bas yang keringatnya baru saja dibersihkan dengan tisu. Panggilan itu mengingatkannya pada penggrebekan Jess di hari pertamanya datang ke apartemen pria ini.

"Tadi mau ngomong apa?" tanya Bas kalem.

Oh. Dinar tak lekas menjawab. Dia mengangkat wajah dan menelusuri wajah suaminya.

"Ngobrol agak berat, boleh ya?"

"Boleh."

"Ros, dia di sini."

Wajah tampan di depannya seketika mengeras. Meski Bas sudah tahu, tetap saja susah mengontrol wajahnya ketika Dinar menyebut nama itu.

"Dia mengajakku bicara," lanjut Dinar. "Dan yang dikatakan Ben saat ngeprank Mas sebelumnya adalah benar, Tiara tidak salah lihat. Ros memang ada di sini."

Yah. Mereka memang harus bicara soal ini. Karena Bas juga tidak bisa menebak, apa yang menjadi rencana mantan istrinya.

"Aku tahu."

“Mas sudah tahu?”

Bas mengangguk. “Dia menemuiku.”

“Berani-beraninya.” Dinar menjadi kesal. “Padahal aku sudah mengancamnya, masih saja dia nekat.”

“Aku melihat dari CCTV, kalau kalian masuk lift yang sama dan menuju *sky lounge*.”

Dinar mengangguk. “Dia mengajakku bicara dan meracau hal yang enggak jelas. Dia juga bilang kalau Om Umar bekerja pada suaminya. Persis seperti dugaan kita.”

Bas menghela napas besar.

“Jadi, dia memprovokasi kamu?” Bas menatap istrinya.

Dinar mengangguk. “Iya, tapi dia salah memilih lawan. Aku tidak semudah itu terpengaruh. Mas Bas tak perlu khawatir.”

Mendengar jawaban itu, Bas makin mempererat pelukannya, merasa bersalah, karena membuat Dinar ikut merasakan keruwetan dari perempuan di masa lalunya.

“Kapan dia menemui Mas Bas?”

“Lebih tepatnya aku yang meminta ketemu, setelah dia menitipkan hadiah lewat GM hotel.”

“Hah?” Dinar mendongak. “Dia ngasih hadiah ulang tahun?”

“Iya. Jam tangan. Tapi sudah kukembalikan. Aku meminta dia dan Bella, manajernya, untuk datang menemuiku, karena kupikir, perlu memberinya penegasan, agar tidak mengganggu kita.”

Benar-benar perempuan nekat. Gak punya malu. Dinar jadi geram sendiri.

“Sepertinya dia bengal.”

“Hmm yah, seperti itu.” Bas menghela napas besar. “Dia juga ngomong hal yang sama denganku, soal pamanmu. Cukup mengejutkan karena ternyata dugaan

kita benar."

Dinar menjadi galau. "Kira-kira, apa yang akan dia lakukan setelah ini, Mas? Sepertinya, dia tipe orang yang obsesi dan ambisius. Aku takut, dia nekat ketemu Mami atau Papi."

"Kamu jangan khawatir soal itu." Bas mengecup puncak kepala Dinar. "Tadi, aku ngobrol sama Papi soal kita, Om kamu dan juga tentang Tjakra House. Jawaban beliau, membuatku lebih lega, meski masih ada sedikit perasaan berat."

"Tolong, ceritakan padaku. Termasuk juga, apa yang membuatmu berat."

Bas menatap istrinya. Awalnya terlihat ragu. Namun, pada akhirnya dia ceritakan semua, termasuk juga praduganya tentang Umar Tjakra dan kecelakaan yang menimpa Rav.

Dinar tertegun. Awalnya dia terharu dengan kebijaksanaan Papi yang tidak menghakimi latar belakang pernikahannya dengan Bas. Dinar juga *speechless,* karena ternyata Mami pernah memikirkannya bahkan sebelum mereka berjumpa. Namun, wajahnya berubah pias, ketika mendengar apa yang membuat suaminya merasa berat.

Dinar bangun, menarik selimut menutupi tubuhnya.

"*Please* Din, ini hanya pradugaku yang tak berdasar dan belum tentu benar. Aku hanya pakai ilmu cocoklogi yang bisa saja salah. Tolong jangan tersinggung." Bas ikut bangun, tampak khawatir dengan perubahan wajah istrinya.

"Aku tidak tersinggung." Dinar menggeleng sambil menekuk kedua lututnya. "Aku tidak pernah terpikir kalau bisa saja Om Umar ada hubungannya dengan kecelakaan Mas Rav. Sekacau-kacaunya hubungan kami karena masalah hutang, rasanya tak mungkin Om Umar mencelakai keponakannya sendiri. Aku selalu berpikir,

bisa saja pelakunya orang lain yang khilaf dan kabur karena ketakutan. Aku berharap pelaku yang pertama menyesal dan menyerahkan diri. Aku, Ibu, dan Mbak Citra pasti akan memaafkan pelakunya, meski proses hukum harus tetap berlanjut. Namun, tak pernah terlintas sedikit pun, kalau pelakunya bisa saja pamanku sendiri."

"Hanya prasangka-ku saja, Dinar. Yang bisa saja salah." Bas memeluk Dinar yang terlihat berkaca-kaca. "Hanya prasangkaku semata. Tolong jangan terpengaruh."

Bas menyesal rasanya sudah berkata jujur. Selama ini, dia hanya membahas praduganya dengan Luki Jatnika, karena tak ingin Dinar menjadi kepikiran.

"*I'm okay*." Dinar menahan air mata, mengusap-ngusap lengan kokoh yang memeluknya erat. "*I'm okay."* Setelah berhasil mengendalikan perasaannya, Dinar menengadah, menatap suaminya dan berusaha tersenyum tipis, agar Bas tidak khawatir.

"Aku baik-baik saja. Dan aku setuju sekali dengan pendapat Papi, hentikan semua keinginan Mas Bas yang ingin mendekati Om Umar hanya karena mencurigainya. Kan belum tentu benar. Serahkan saja semuanya pada yang berwenang. Bukannya aku tidak peduli pada penyebab kematian Mas Rav. Aku hanya mengantisipasi saja kejadian-kejadian yang tidak kita inginkan. Mas Rav menitipkan aku padamu. Kalau terjadi sesuatu yang buruk denganmu, aku harus gimana?"

Bas terdiam. Rasanya perang batin. Kematian Rav, pelecehan seksual yang hampir menimpa Dinar, hutang miliaran, serta penyebab serangan jantung yang dialami almarhum mertuanya berawal dari satu nama yang sama. Apakah adil, kalau pria bernama Umar Tjakra begitu mudah melenggang menjalani kehidupan tanpa mempertanggung jawabkan perbuatannya? Meskipun dugaannya bisa saja salah. Namun, Bas sangat yakin, kalau

Umar Tjakra memiliki kaitan dengan kecelakaan sahabatnya.

"Mas!!" Dinar menyentak lengannya, karena melihat Bas seperti enggan mengiyakan. "Papi gak mau kamu bergesekan dengan siapa pun." Dinar mulai khawatir. "Pamanku sekarang menjadi orangnya Richard. Pamanku juga masuk sindikat mafia. Kita tidak tahu seberapa jauh perannya dalam organisasi itu. Kalau suatu hari nanti pamanku menyakitimu, aku tak tahu harus bagaimana menghadapi Papi dan Mami. Keluargamu sangat baik padaku, padahal aku datang dengan hutang yang menumpuk. Aku datang memanfaatkan uang dan kedudukanmu. Apa yang harus kulakukan kalau pamanku nanti menyakitimu??"

Tangan Dinar sampai bergetar saat mengeluarkan emosinya. Omongan Ros kembali bergaung dalam ingatannya. Fakta bahwa dia memang berlindung pada uang dan kedudukan Bas untuk menyelamatkan kehidupan keluarganya, adalah fakta yang tak bisa dibantah.

Dinar semakin tak enak ketika mendengar kebijaksanaan Papi dan empati Mami saat melihat dirinya. Bagaimana mungkin, dia akan diam saja, jika anak yang menjadi pilar kehidupan Keluarga Gumelar akan menjadi korban pamannya yang serakah.

"Enggak Din, enggak." Bas melihat tangan yang gemetar itu dan makin erat memeluk istrinya. "Kamu enggak memanfaatkan uang dan kedudukanku. Sudah jadi tanggung jawabku untuk melindungi kamu dari apa pun itu."

"Tapi enggak mendekati bahaya juga."

"Iya enggak."

"Janji?"

Bas tak bisa segera menjawab. Sulit sekali rasanya

hanya sekedar mengangguk.

“Kalau kamu enggak janji, aku juga gak mau mengikuti semua kelas malammu lagi. Main saja sendiri.”

“Lho?” Bas melonggarkan pelukannya, menatap Dinar dengan bingung. “Enggak ada hubungannya juga dengan kelas malamku, Din.”

“Ya ada lah.” Dinar mendorong Bas dan menolak di peluk. “Kalau mentornya terluka, gimana bisa ngajarin lagi?” Tangannya meraih daster yang teronggok mengenaskan di dekat kakinya. “Pokoknya, aku enggak mau terjadi sesuatu yang buruk denganmu, ya.” Dinar memakai dasternya dengan kesal. Lalu turun dari tempat tidur, hendak ke kamar mandi. Namun, dia mengeluh saat berdiri dan kembali duduk dengan mendesis pelan.

“Kenapa, Din?” Bas memegang lengannya karena khawatir.

“Ngilu tahu gak, sih? Punya Mas kegedean buatku. Emang gak bisa dikecilin dikit?”

“Lah? Dikata celana bisa dipermak?”

“Tau ah.” Dinar berdiri dan berjalan ke kamar mandi meski ngilu. Perasaanya sedang kacau sekarang, dia ingin menjernihkan pikiran dengan mandi.

“Mau digendong?”

“Gak! Kita masih berantem ya ini, sampai Mas Bas mau berjanji.”

Bas terkekeh dan itu memancing emosi Dinar. Kakinya urung masuk ke dalam kamar mandi.

“Bisa-bisanya tertawa.”

Bas menyeringai, menyambar boxernya yang ada di lantai, memakai sekenanya dan bergegas menyusul Dinar.

“Heh? Apaaan? Mau ngapain?” Dinar melotot dan menjerit saat tubuhnya terdorong masuk dan pintu kamar mandi pun menutup.

“Berendam bareng.”

Dinar merasa percuma marah.

***

Bas terpaksa berjanji, bukan karena takut tak bisa lagi memberikan kelas malamnya. Dia terpaksa mengangguk dan berjanji karena tak mau Dinar khawatir. Istrinya adalah jenis wanita yang *overthinking*, jika berurusan dengan segala hal yang menyangkut dirinya dan keluarga Tjakra. Apalagi, semenjak Dinar tahu kalau Papi sangat bijak memahami kondisi mereka, Bas merasa istrinya makin terlihat berusaha keras membalas budi dengan mengurus Tjakra House secara maksimal.

Setiap hari ngantor, kendati hotel belum sepenuhnya menerima tamu. Ada banyak hal yang dilakukan Dinar. Mulai dari mengagendakan beberapa pertemuan dengan Tim Manajemen. Menyiapkan tambahan SDM, menyusun SOP terbaru, mematangkan perencanaan promosi, membuat target kuartal, dan banyak lagi lainnya.

Jika tidak ada agenda pertemuan dengan Tim Manajemen, dia akan keliling melihat progres renovasi hotelnya yang hampir selesai atau membaca segala hal yang berhubungan dengan manajemen perusahaan dan perhotelan. Dinar sangat sibuk, padahal hari-hari menuju resepsinya semakin dekat.

“Jangan capek-capek, Din. Nanti kalau tepar saat hari H, bisa-bisa aku yang jadi kambing hitam.” Bas meletakkan segelas air putih dan piring kecil berisi vitamin di dekat laptop Dinar yang menyala.

“Terima kasih, Mas. Maksudnya jadi kambing hitam?” Dinar menelan vitamin itu dan meneguk air putihnya.

Bas duduk di sebelah Dinar. Mereka berada di teras belakang rumah yang semi *outdoor.* Dinar duduk di atas *bean bag* sofa dengan laptop menyala di atas meja kecil yang rendah. Sementara Bas menggunakan kursi kayu

estetik. Duduk menyandarkan punggung. Di atas mereka, langit malam terlihat cerah dengan taburan bintang dan bulan yang bentuknya belum sempurna.

"Yaaa, nanti Mami bisa mengira, kalau kamu tepar karena kuajakin lembur tiap hari, bikin cucu."

Dinar tertawa. "Memang iya."

"Malam ini libur dulu, deh. Seharian tadi, kamu juga terlihat sibuk di Tjakra House."

"Aku jadi penasaran."

"Soal?"

"Memangnya Mas Bas gak bosan? Hampir tiap hari ngajak begituan? Kayak gak ada puas-puasnya. Kadang malam udah, pagi masih minta."

Bas tertawa kecil. "Bosan sih enggak Din. Gak ada laki-laki yang akan bosan untuk urusan seperti itu. Bagi laki-laki, seks bisa jadi obat stress, bikin rileks pikiran, bikin enteng badan juga. Kalau soal puas, aku puas sama kamu. Bahkan karena saking puasnya, aku ingin mengulang lagi dan lagi." Tangan kanan Bas menepuk-nepuk lembut puncak kepala istrinya, ada senyum tipis yang diberikannya. "Kamu bikin ketagihan. Seperti seblak level setan"

"Ih, apa sih? Mesum amat." Dinar melotot sambil menyingkirkan tangan Bas dari atas kepalanya.

"Dibilangin. Saking enaknya sampai tak bisa dijelaskan dengan kata-kata." Bas kembali menyandarkan punggungnya. "Surga duniawi yang bisa membuat orang tergelincir."

"Seperti pamanku yang jajan di rumah bordil untuk memenuhi kebutuhannya kan?" Dinar merasa buruk saat tahu hal itu. "Aku masih tak percaya rasanya."

"Itu jalan hidup yang dia pilih. Aku juga tidak membenarkan gaya hidup bebas. Meski pergaulanku di

masa lalu lumayan liar." Bas menghela napas besar. "Kalau dipikir-pikir lagi, masa laluku tidak ada yang bisa dibanggakan, selain pekerjaan dan pendidikanku."

Dinar meringis. "Setidaknya ada pelajaran yang bisa diambil. Cinta boleh, bodoh jangan. Hah, kayak aku sudah bener aja. Di masa lalu, aku juga pernah menangisi pria yang belum tentu juga sedih dengan perpisahan kami."

"Harusnya kamu bersyukur deh, Din. Lepas dari Fathan dan menikah denganku."

"Iya, iya, si paling lebih dibanding Fathan."

"Namanya gak usah disebut dulu, bisa?"

"Fathan."

"Din!"

Dinar tertawa, merasa geli saja dengan obrolan mereka. "Perempuan itu masih menghubungi kamu?"

"Enggak. Mungkin omongan Bella lebih didengarnya daripada ancaman kita."

"Mungkin dia tidak mendapatkan apa yang dia harapkan dari Ichad. Dan mulai membandingkan denganmu."

"Tidak ada manusia yang sempurna. Aku juga banyak kekurangan."

Keduanya bersepakat untuk mengabaikan Ros. Sementara untuk urusan Umar Tjakra, Bas memang memilih mundur dulu, sesuai permintaan sang istri.

"Mas tahu gak? Dalam menjalin sebuah hubungan, ada beberapa bendera yang biasanya dipakai untuk mengklasifikasikan karakter manusia. Dan yang paling terkenal ada empat." Dinar memilih tidak melanjutkan kerjaannya dan mengobrol dengan suaminya.

"Apa saja itu?"

"*Green flag, yellow flag, red flag, dark flag.*" Dinar menghitung dengan jarinya. "Di antara empat bendera

itu, *green flag* yang paling ideal. Setia, dewasa, loyal, selalu memberikan dukungan yang positif, sopan, pendengar yang baik, menghargai keputusan pasangan, saling berbagi apa pun itu, perasaan, pikiran, harapan dan juga komunikatif. Pokoknya yang bagus-bagus."

"Lalu, *yellow flag.* Sebenarnya dia baik, hanya punya kekurangan. Misal, terlalu posesif dan cemburuan, kurang terbuka, kurang jujur. Jadi, masih suka bohong dikit-dikit. Jarang menghubungi. Kalau ngomong nyelekit. Masih egois dan suka mementingkan dirinya sendiri. Intinya, masih punya kekurangan, tapi masih bisa ditolerir untuk diperbaiki."

Dinar melihat suaminya serius menyimak dan itu membuatnya kian bersemangat menjelaskan.

"Kalau *red flag,* jenis manusia toxic. Egois, emosian, suka *flirting,* padahal sudah punya pasangan, manipulatif, *gaslighting*, pokoknya yang toxic, dan susah untuk berubah. *Dark flag* lebih parah. Selingkuhnya udah kategori tak termaafkan, manipulatifnya sudah kategori yang merugikan semuanya. Bahkan ada juga yang main tangan."

"Oh ya?"

"Iya. Oh, sebentar, baru inget, ada juga yang *white flag*." Dinar antusias menjelaskan dan Bas mendengarkan dengan baik. "Orang kategori ini, cenderung mengalah, daripada timbul konflik. Jadi, kadang makan ati sendiri, karena mengutamakan kepentingan pasangan agar dia senang dan mengabaikan diri sendiri. Lama-lama, akan jadi hubungan yang *toxic* juga."

"Aku kategori campur-campur deh kayaknya, Din."

Dinar tertawa kecil. "Mas Bas dominan *green flag* kali ah."

"Tapi aku posesif dan cemburuan juga, Din. Aku tak suka milikku diusik, oleh siapa pun itu."

“Tapi aku gak merasa dikekang. Cemburumu masih kategori normal sih, Mas. Enggak yang sampai mengebiri kebebasanku.”

Bas terdiam, seperti menilai dirinya sendiri. “Kamu suka cowok *green flag?”* tanyanya.

“Ya iyalah. Semua cewek di muka bumi ini, pasti pengen punya pasangan yang *green flag.”*

“Ya sudah, kalau gitu, aku pilih yang *green flag* saja. Soalnya, kamu suka yang *green flag.”*

Dinar tertawa. Dikata ini milih bendera beneran apa ya?

“Maksudku cerita begini adalah, mungkin Ros melihat Mas Bas sebagai pria *ijo neon*, lalu ketika pasangannya yang sekarang tidak seperti harapannya, dia jadi ingin kembali. Berhubung Mas Bas sudah menikah dan pasangannya adalah aku. Jadi dia kaget. Syok dikit mungkin. Selebihnya Shik Shek Shok.”

“Apa itu shik shek shok?”

Dinar tertawa. Lupa kalau suaminya bukan pria gaul yang punya aplikasi toktok dan tahu kalimat itu.

“Ya pokoknya itu deh.” Dinar malas menjelaskan. Kapan-kapan saja dia perlihatkan video dengan sound shik shek shok.

“Pokoknya, kalau dia masih saja berusaha mengincar Mas Bas, dia harus melawanku lebih dulu. Jangan harap Ros bisa mencetak gol. Karena aku akan menjadi kiper yang akan menjaga gawangku dari serangan perempuan seperti dia.”

Bas tertawa kecil. “Aku lebih suka dengan kalimatmu yang terakhir, Din. Tolong jaga aku, ya Bu Kiper.”

“Kok Bu Kiper, sih? Gak enak banget panggilannyaaa.”

Bas tertawa, kali ini lebih lepas. Boleh kan, dia senang? Karena Dinar makin ke sini, terlihat makin

menggenggamnya. Tidak seperti saat awal-awal mereka menikah.

"Kamu lanjut deh, aku ke kamar dulu. Jangan tidur malem-malem." Bas menarik pipi Dinar dan berdiri dari tempatnya duduk. Berjalan santai masuk ke dalam rumah dengan senyum yang tak bisa ditutupi. Dinar memperhatikan punggung tegap itu. Lalu, buru-buru mematikan laptop dan membawa barang-barangnya masuk rumah, menutup pintu kaca dan menarik gorden.

Setelah itu, dia meletakkan barang-barangnya di *kitchen island* dan menyusul Bas yang sudah masuk kamar.

"Mas"

"Dalem, Sayang." Bas menoleh, dan terkejut ketika Dinar melompat memeluknya. "Lho? Kok ikutan masuk? Bukannya masih ada pekerjaan?"

"Besok aja. Hawanya dingin, aku pengen dusel sambil mengulang semua pelajaran kamu."

Bas tertawa kecil. Mengangkat Dinar dan membawanya ke tempat tidur.

"Kamu yang ajak ya Din, sebagai mentor yang baik, aku gak akan menolak permintaan muridku ini."

Dinar tertawa. "Boleh di atas ya?"

"Boleh banget, *Ndoro* Putri."

Dinar lagi-lagi tertawa. Panggilan *Ndoro* dari lidah abang-abang Jakarta, terdengar aneh di telinganya.

-45-

Hasil Perbuatan Kita & Sebuah Kesepakatan

Hari H resepsi pernikahan, *ballroom* utama milik Grand Royal Jakarta tampak ramai. Panitia *wedding* dengan seragam khas mereka terlihat sibuk mengatur ini dan itu. *Bridesmaids, groomsmen,* terlihat asyik mengobrol sambil swa foto atau swa video, sembari menunggu acara utama dimulai. Tamu-tamu undangan juga mulai tampak berdatangan. Mereka saling menyapa dan mengobrol satu sama lain.

Musik mengalun dari *stage* dengan penyanyi-penyanyi nasional yang ikut meramaikan perhelatan. Semua tampak ceria, berbahagia, seperti ajang reuni kawan lama. Berbanding terbalik dengan suasana di dalam kamar pengantin yang berada di salah satu *suite room* Grand Royal.

Dinar mual hebat dan beberapa kali muntah. Tubuhnya keluar keringat dingin dan rasanya ingin pingsan. Sebenarnya, dia sudah merasa tak enak badan sejak beberapa hari terakhir. Kepalanya sering pusing, perut kembung, dan berbagai keluhan tak enak lainnya.

Acap kali Bas mengajak ke dokter, selalu dijawabnya hanya masuk angin biasa. Alih-alih ke dokter, Dinar lebih

memilih minum obat generik yang dibeli di apotek. Sebuah keputusan yang disesalinya, karena saat hari H akhirnya nyaris tumbang.

"Bagaimana ini, Al, Von?" Dinar panik, memegang Alana dan Voni yang menemaninya di kamar pengantin sebelum turun ke *ballroom*. Ibu dan juga kedua mertuanya sudah di bawah, menyambut para tamu undangan. "Aku gak kuat. Pusing, mual, dan rasanya engep."

"Gue kasih tahu mertua lo ya?" Voni ikut khawatir. Sementara tim MUA yang ada di kamar itu juga tak kalah cemas.

"Acara kan gak mungkin dibatalin, Von." Dinar ingin menangis rasanya. Sudah dandan cetar ala *princess,* masa gak jadi tampil? Tadi pagi, dia berusaha tampak sehat di depan suami dan keluarganya, sekarang badannya sudah di ambang batas.

"Atau panggil Mas Bas?" usul Alana. "Mas Bas di bawah kan?"

"Gue panggilin." Voni bersiap keluar kamar.

"Aku takut nanti malah dimarahin."

"Gak mungkin laaah." Voni geregetan sendiri.

"Soalnya dari kemarin aku nolak mulu kalau diajak ke dokter. Hari H malah jadi gini."

"Kalau dimarahin, dengerin aja. Emang Si Bapak bisa tahan marahin lo? Palingan ngomel lima menit." Voni kembali melangkah.

"Tunggu-tunggu." Alana tiba-tiba menyadari sesuatu. Bulan lalu, sahabatnya cerita kalau sudah menyerahkan keperawanannya. Bisa jadi, tanda yang dialami Dinar adalah ....

"Kamu terakhir haid kapan?"

"Terakhir haid ...." Dinar tampak mengingat-ingat, lalu matanya melebar. "Masa sih, Al?"

Alana langsung menoleh pada Voni. “Von, dekat hotel ada apotek, tidak?”

“Agak jauh dikit, mau beli testpack?” Voni langsung nyambung.

Alana mengangguk. “Kalau beneran hamil, dia harus hati-hati. Dia juga tidak boleh kecapean dan harus mengubah sepatu yang dipakai.” Alana mendadak panik. “Sepatunya ketinggian.”

“Masa aku hamil?” Dinar seketika panik.

“Ya bisa saja, kan lo udah punya suami, Ibu Dinar.” Voni kian gemas. “Mana lo pernah main di kantor kan?”

“Heh. Sembarangan, gak pernaaah.”

“Bohong.”

Alana dan tin MUA yang mendengar terbahak meski sejujurnya merasa kasihan melihat Dinar yang kembali ingin muntah.

“Gue turun dulu, deh. Ngasih tahu Mas Bas,” kata Voni.

“Jangan bilang kalau hamil, kan belum tes. Bisa saja masuk angin.” Dinar masih *denial*, karena tak mau terlalu cepat menyimpulkan.

“Iya-iya.” Voni buru-buru keluar. Namun, baru juga membuka pintu, dia kembali mundur karena Jess masuk.

“Ada apa, Von?” tanya Jess heran, melihat sepupu misannya tampak buru-buru. Jess masuk sambil menggandeng Mona yang memakai dress tutu ala *princess*. Rambut ikalnya dicepol lucu dan ada mahkota kecil sebagai hiasan di atas kepalanya yang mungil.

“Din?” Jess terkejut saat pandangannya tertuju pada si pengantin yang sudah siap. Namun, terlihat tidak baik-baik saja. “Din, kamu pucat banget.” Buru-buru dia mendekat. “Ya Tuhan, kamu kenapa, Din?”

***

“Ganti sepatunya, jangan pakai yang tinggi. Kalian berdua tidak perlu lama-lama di ballroom. Nanti, kita sampaikan apa adanya agar tamu juga paham.” Mami dengan cepat memberikan instruksi ketika melihat hasil test pack Dinar dua garis dan dokter kandungan yang dipanggil Mami selesai memeriksa.

Berita itu tentu saja disambut suka cita dua belah keluarga, sekaligus juga kehebohan karena berita ini datang saat hari H resepsi pernikahan. Di antara semua orang yang berbahagia, hanya ada dua orang yang terlihat syok.

Siapa lagi kalau bukan Bas dan Dinar? Keduanya masih tak menyangka. Meski tentu saja, hal seperti ini bisa saja terjadi. Sebab, setelah malam pertama bulan lalu, keduanya melewati hari-hari dengan panas.

Amelia Wongso menatap putri bungsunya yang masih syok, mengusap-usap pundaknya dengan penuh kasih, lalu beralih pada menantunya.

“Selamat ya, Mas Bas, Dinar. Allah sudah menitipkan amanahnya.”

Bas merespons dengan gugup. Lalu, menatap Dinar yang sepertinya terlihat lebih syok, dibandingkan dirinya.

Setelah diskusi cepat dengan pihak *wedding organizer* dan keluarga besar, keduanya pun ditinggalkan berdua. Rencananya mereka akan menyusul turun setelah Dinar lebih enakan.

“*Better*?” tanya Bas, sambil duduk di tepi tempat tidur.

“Rasanya begah banget, mual, pengen muntah, pusing, pengen nangis.”

Dinar adalah Dinar, jawabannya yang jujur sambil merajuk, membuat Bas menahan senyum geli.

“Kok ketawa, sih? Ini semua hasil perbuatan Anda, Bapak Dewangga Baskoro Gumelar.”

“Perbuatan kita, kali Din.”

Dinar merengut. Dia juga membenarkan, meski di dalam hati.

“Kamu terlihat gak suka.” Bas tampak khawatir.

“Bukan gak suka karena hamil, tapi cemas saja karena ini hari H resepsi. Aku masih terlihat cantik, gak sih? Jess bilang wajahku pucat banget. Aku pengen bisa ikut acara dari awal sampai akhir, tapi rasanya gak kuat.”

Bas lega dengan jawaban itu, meski rasanya ingin sekali mengacak-acak rambut Dinar. Namun, tentu saja dia menahan diri untuk tidak melakukannya. Bisa-bisa perempuan di depannya mengamuk karena riasan di kepala yang terlihat indah itu jadi berantakan.

“Paket *honeymoon* kita juga gimana? Dokter tadi bilang, aku gak boleh capek-capek dulu.”

“Biar dipakai Jess atau Beni.”

“Yah. Pantaiku.”

Bas tertawa kecil. “Kita bisa ke pantai kalau usia kehamilan kamu sudah boleh diajak bepergian.”

Dinar menghela napas besar. “Aku takut gak bisa jadi ibu yang baik. Rasanya masih kaget, karena langsung jadi.”

“Kamu pikir aku juga tidak gugup?” Bas meraih tangan istrinya. “Sekarang ada dua orang yang harus kulindungi dan jadi alasanku untuk terus bekerja keras. Terima kasih banyak ya, Ibu Dinar.”

“Meskipun rasanya syok dan gugup, tapi ... selamat ya, Bapak Dewangga Baskoro, sebentar lagi dipanggil Ayah.”

Tidak ada kata-kata yang bisa melukiskan kebahagiaan Bas, selain ucapan rasa syukur. Di usianya yang ke tiga puluh enam tahun dan setelah melewati luka hati yang pernah dirasakannya, Tuhan memberikan hadiah yang begitu indah.

***

Perempuan mana pun, pastinya ingin merayakan resepsi pernikahannya dengan riang gembira, menyalami semua tamu undangan, mengucapkan terima kasih dan berfoto dengan wajah bahagia.

Dinar berusaha menunjukkan wajah riang, kendati menahan mual. Banyaknya manusia yang memenuhi *ballroom* membuat kepalanya kembali pening. Setelah rangkaian acara inti selesai dan sesi foto dengan keluarga, *bridesmaid, groomsmen,* dan orang-orang terdekat selesai. Dinar kembali ke kamar pengantin didampingi Bas dan Jessika.

Tubuhnya sudah berontak, apalagi pakaiannya juga membuat engap. Setelah berganti pakaian yang lebih longgar, segala hiasan di kepalanya dilepas, serta wajahnya kembali bersih, rasanya sangat lega. Dinar menyandarkan punggung pada *headboard*. Beberapa tim MUA yang ada di kamar dan membantunya berganti pakaian pun, pamitan keluar, meninggalkan Dinar bersama suami dan adik iparnya.

"Mas Bas balik ke bawah saja. Dinar biar sama aku. Setidaknya ada salah satu mempelai yang ada di *venue*," usul Jess.

"Jess benar Mas. Sebaiknya Mas kembali ke sana. Gak enak, kalau dua-duanya gak ada di tempat." Dinar menyentuh ringan lengan Bas yang duduk di sebelahnya.

"Bener nih?" Bas ragu, sungguh tak ingin ke mana-mana.

"Aku gak papa Mas, serius. Sebagian besar tamu yang datang adalah kolega kamu."

Meski berat, akhirnya Bas keluar juga, meninggalkan istri dan adiknya berdua di kamar. Dia berencana tak akan lama-lama di *ballroom*. Setelah menyalami beberapa kenalannya yang belum sempat ketemu, dia akan segera

kembali ke kamar.

"Acaranya *live* di youtube *official vendor*. Jadi, kamu bisa lihat suasana di bawah, Din." Jess menyalakan televisi dan mencari *channel* milik vendor. Lalu, menarik kursi agar bisa lebih dekat dengan tempat tidur. "Sudah enakan, beneran kan?"

"Sudah jauh mendingan setelah keluar dari *ballroom* dan memakai pakaian ini." Dinar merentangkan kedua tangannya, menunjukkan dress katun longgar yang sangat nyaman di tubuhnya. "Rasanya tadi engep banget."

Jess meringis. "Pas hari H pula ketahuannya. Syukurlah cepat ketahuan, Din. Jadi, bisa segera tertangani."

"Aku terlalu fokus pada Tjakra House dan mengabaikan siklus. Aku kira, badanku gak enak karena kecapean dan masuk angin biasa."

"Ke depan, kamu harus kurangi aktivitas ya Din, trimester pertama itu penting. Segala hal yang berhubungan dengan Tjakra House serahkan saja pada Pak Thamrin dan yang lain."

Dinar mengangguk, dokter yang memeriksanya juga sudah menyampaikan hal yang sama. Dan kedatangannya bersama Bas ditunggu di rumah sakit untuk konsultasi lebih lanjut.

"Nanti, kamu akan merasakan berbagai macam rasa Din. Tak hanya tubuhmu, tapi juga perasaanmu," kata Jess.

"Sebenarnya, aku sudah menyiapkan diri kalau suatu hari nanti pasti hamil. Karena kami tidak pernah menggunakan kontrasepsi. Hanya saja, aku tak menyangka kalau datangnya secepat ini."

Jess meringis. "Diajakin lembur mulu sama abangku, ya cepat jadinya."

"Jess." Dinar malu mendengarnya, tetapi adik iparnya itu hanya terkikik saja.

“Kalian harus segera ke rumah sakit untuk konsultasi lebih detail, sambil lihat si dedek lewat USG. Kalian juga bebas bertanya apa saja, tanpa malu ada orang lain yang dengar.”

“Maksudnya malu?”

Jess menyeringai lebar. “Siapa tahu mau konsultasi, gaya apa yang boleh ketika hamil muda.”

“Jess.”

Jess tertawa melihat wajah kakak iparnya yang memerah.

“Aku haus.”

“Iya-iya, siap Kakak Ipar.” Jess meraih botol mineral, lalu menuangkannya pada gelas kaca dan diberikannya pada Dinar. Saat sedang minum, tayangan di televisi menyorot sosok Bas yang sedang berdiri di antara rekan-rekannya. Tidak di atas pelaminan. Yang berada di pelaminan adalah mertua dan ibunya, didampingi Om Luki. Bas terlihat senang, kendati beberapa kali kedapatan melihat jam tangan.

“Mona gak papa, kamu tinggal begini, Jess?”

“Gak papa. Tadi anteng sama papanya.”

“Ceritakan pengalamanmu saat hamil Mona, dong, Jess. Agar aku punya gambaran harus gimana-gimananya.”

Jess tampak senang dengan permintaan itu. Tanpa menunggu lebih lama, dia menceritakan pengalamannya dari A sampai Z, bahkan dia juga menceritakan pengalaman pertama Sandra ketika hamil si kembar. Dinar mendengarkan dengan antusias, sesekali dia tertawa ketika ada hal yang lucu.

Obrolan mereka yang asyik, terinterupsi ketika Jess melihat layar televisi.

“Perempuan itu datang juga.” Jess berkomentar saat melihat Ros dan Richard bergandengan di antara tamu

undangan yang hadir.

"Sepertinya baru datang, sayang sekali aku gak ada di sana." Dinar ingin sekali pamer pada perempuan itu, mengingat obrolan terakhir mereka yang tidak menyenangkan di Grand Royal Batu.

"Justru karena kamu gak berada di sana, Din. Dia pasti kaget ketika mendengar MC berkali-kali memberikan info kenapa mempelainya hanya satu yang ada di *ballroom*."

"Benar juga, sih." Dinar menghela napas besar, memperhatikan Ros yang menyalami Bas dan mereka terlibat basa-basi, lalu perempuan itu pergi bersama Richard, mengantre untuk bisa memberikan ucapan selamat pada kedua orang tua mempelai yang berada di pelaminan.

Di dalam *ballroom*, juga ada layar lebar yang menampilkan video sinematik. Mulai dari video dan foto akad nikah, foto-foto Bas dan Dinar yang seolah preweding padahal *post* wedding. Diputar silih berganti tanpa henti. Di antara semua rekaman yang menjadi video sinematik itu, ada satu foto yang membuat Dinar sangat haru. Foto dirinya bersama Bas di depan Tjakra House. Foto itu diambil Papi saat terakhir kali ke sana, dengan menggunakan ponsel.

Dinar tak menyangka, foto itu ikut tampil dan dilihat banyak orang. Foto itu bahkan dicetak besar dan menjadi salah satu yang dipajang di luar *ballroom*. Seolah Papi ingin menunjukkan siapa sebenarnya menantunya, sekaligus juga mempromosikan hotel milik besannya. Hal yang membuat Dinar kian bertekad, akan menjaga nama baik Keluarga Gumelar dan membesarkan Tjakra House dengan baik. Kendati dia memiliki paman yang kurang ajar.

Eh, kalau Ros dan Icad ada di hotel ini, artinya

pamannya juga ada di sini kan? Bukankah Ros bilang, paman Dinar sekarang menjadi salah satu ajudan pribadi Icad? Perasaan Dinar tiba-tiba tidak tenang, perutnya mendadak bergejolak.

"Jess. Tolong ponselku." Dinar meminta tolong adik iparnya untuk mengambilkan ponsel yang ada di meja dekat televisi. "Aku mau menghubungi Mas Bas."

Jess berdiri dan mengambil ponsel kakak iparnya. Menyerahkan dengan wajah penasaran, karena Dinar terlihat tegang.

"Kenapa Din? Kamu pengen muntah? Aku antar ke kamar mandi?"

"Enggak, gak apa-apa. Aku cuma ingin Mas Bas ke sini."

Dinar sulit percaya dengan janji yang dibuat suaminya. Sebab, dia pernah mendengar tanpa sengaja, ketika Bas menelpon Aji, untuk tetap memantau perkembangan Umar Tjakra yang berada di kediaman Keluarga Salim.

"Gak diangkat, Jess." Dinar menatap layar televisi dan mencari di mana keberadaan suaminya. Tak ada. Dia sampai turun dari tempat tidur dan mendekat ke arah televisi. Namun, suaminya tetap tak terlihat.

"Aku panggilkan kah?" Jess jadi ikut cemas, melihat wajah Dinar yang panik.

"Iya." Dinar mengangguk dengan cepat. Jess pun bergegas keluar. Namun, baru membuka pintu, Bas muncul. Perasaan Dinar seketika lega, rasa cemasnya menguap.

"Mas."

"Kenapa? Ada apa?" Bas bergegas mendekat. "Apa yang sakit?" tanyanya panik.

"Gak sakit."

Jess terkikik melihat adegan seperti drama yang ada di depannya. Dia yang ngasih nasihat tapi dia juga ikut panik. Setelah melihat bagaimana Dinar merajuk, dia menyimpulkan kalau kecemasan Dinar barusan hanyalah gawan bayi, yang tak mau jauh-jauh dari ayah si bayi.

"Aku ke bawah, kalau begitu ya? Kalau nanti Mas Bas mau turun, telepon saja. Nanti aku naik lagi sama Mona," pamitnya. Tak ingin menjadi obat nyamuk di antara abang dan kakak iparnya.

"*Thank you,* Jess," ucap Bas. "Iya, kamu ke bawah saja, tadi Mona rewel, Aryan agak kewalahan. Aku sudah bilang Mami kalau enggak balik ke *ballroom*."

"Oke." Jess mengangguk dan segera keluar kamar.

"Ada apa, Din?" Bas bertanya sekali lagi, setelah hanya berdua saja di dalam kamar.

"Aku lihat Ricard dan Ros. Seketika aku takut, Mas Bas nekat menemui pamanku. Karena pamanku pasti ada di hotel ini. Aku enggak mau Mas Bas terluka seperti saat kalian bertemu pertama kali. Pamanku sabuk hitam, dia bisa mengalahkan orang tanpa menggunakan senjata apa pun."

Bas tertegun, lalu menghela napas besar. *Apa dia lupa, kalau aku juga sabuk hitam? Saat itu, aku kan lengah, jadi Umar Tjakra menendangku.*

"Aku enggak menemui dia. Kamu tenang dulu ya." Bas memeluknya erat, mencium puncak kepala Dinar, agar lebih tenang.

Bas tak menyangka, kalau Dinar masih kepikiran tentang keamanan dirinya, melihat kecemasan itu Bas jadi ragu untuk bercerita, kalau bukan dia yang menemui Umar Tjakra. Namun, Umar Tjakra yang menemuinya. Beberapa saat yang lalu, ketika dia akan kembali ke kamar.

Bas merasa *timing*-nya belum tepat untuk bercerita,

sebab emosinya sendiri masih belum stabil. Bas takut, tak bisa mengendalikan emosi, karena apa pun yang berhubungan dengan Umar Tjakra, rasanya membuat geram.

"Tolong tetap aman. Aku gak mau Mas Bas dalam bahaya," pinta Dinar.

Bas mempererat pelukannya, mencoba menenangkan perasaannya sendiri yang sedang campur aduk.

Beberapa saat yang lalu, setelah menerima ucapan selamat dari beberapa rekan dan kolega, Bas memutuskan kembali ke kamar, karena merasa sudah terlalu lama meninggalkan Dinar. Namun, niatnya urung dilakukan ketika melihat Richard dan Ros berjalan ke arahnya. Kedua orang itu baru saja tiba.

"Mantan bini lo." Diki yang berdiri tepat di sisi Bas menggumam pelan. Namun, cukup terdengar oleh anggota Geng Pecinta Janda yang saat ini sedang bersamanya. Mereka secara refleks ikut menoleh.

"Halo, Bas." Richard melambaikan tangan dan menjabat tangannya. "*Happy wedding* dan selamat, sebentar lagi akan menjadi ayah." Kepalanya memberi kode pada hebohnya MC yang berkali-kali mengabarkan berita itu.

"*Thanks, Bro*." Bas tersenyum ramah, kendati hanya basa-basi.

"Selamat, ya Bas." Ros dengan anggun juga memberi ucapan selamat, seolah tidak pernah ada kejadian yang kurang menyenangkan sebelumnya di Kota Batu.

"Hmm, *okay*. Terima kasih." Bas juga membalas ucapan dan jabat tangan itu dengan sopan. Namun, wajah sopannya berubah beku ketika ujung jari telunjuk Ros meraba telapak tangannya saat hendak melepaskan jabatan tangan mereka.

Perempuan ini???

Ros tersenyum saja, ketika aksi seduktifnya direspons Bas dengan tatapan tajam. Tangannya kembali menggandeng lengan Richard dengan anggun.

"Tokcer banget ya, Bas." Richard melempar *jokes.* "Baru nikah, langsung hamil bini lo."

"Digempur tiap hari, gimana gak tokcer." Diki yang menjawab dengan blak-blakan. Secara khusus, dia memang tak suka dengan mantan istri Bas dan juga Richard. Jadi, dia asal saja menjawab *jokes* itu dengan *dirty jokes.*

"Hajar terooos, sampai jadi!" Andre ikut berkomentar. "Prinsip Dewangga Baskoro."

Teman-temannya tertawa. Icad dan Ros juga ikut tertawa meski garing. Setelah itu, keduanya pamitan mengantre salaman dengan tetua Gumelar yang ada di pelaminan.

"Mulut lo, Dikiii, Andreee." Beni geleng-geleng kepala. Begitu juga istrinya.

"Biarin lah. Kapan lagi *roasting* Bas di depan lawan. Biar mantan bininya juga tahu, kalau Bas sudah *totally move on*."

"Gue udah *move on,* dari lama, kampret!" Bas tak terima dan menendang kaki Diki.

"Iya tahu. Maksud gue, biar mantan lo paham. Dia di Grand Royal Batu, kan, saat itu? Gue juga lihat." Diki memilih ganti posisi daripada kena tendangan lagi. "Pas lo ciuman sama Dinar, gue lihat dia di restoran."

Bas menghela napas besar. Helaan yang langsung dipahami oleh teman-temannya.

"Awalnya gue kira, Beni cuma ngibul karena ngeprank. Tapi, saat lo ciuman sama Dinar, gue gak sengaja lihat mantan lo sama cewek gak tau siapa, duduk dekat dinding kaca restoran."

“Gue juga lihat.” Andre mengangkat tangannya.

“Sudah-sudah.” Buru-buru Tiara menengahi. “Ini hari bahagianya Bas, gak usah bahas hal-hal yang berhubungan dengan masa lalu, oke?”

Karena yang ngomong Tiara, para pria itu patuh dan seketika mengalihkan topik obrolan. Coba kalau Beni yang ngomong, *ending*nya bisa perang Baratayuda.

“Gue naik ya. Kalian *have fun* di sini. Makan sepuasnya.”

“Iya Bas, kamu mending sama Dinar. Ibu hamil, biasanya sensitif,” kata Tiara. “Terus, jangan diajakin main dulu. Aku pernah baca, bahaya trimester pertama kalau digunakan untuk berhubungan. Karena trimester pertama, proses perlekatan plasenta. Rawan keguguran. Lebih baik segera konsultasi ke dokter, biar puas bertanya banyak hal, yang boleh dan tidak boleh.”

Semua member Pecinta Janda seketika terdiam, lalu kompak tertawa terbahak-bahak, menertawakan Bas yang wajahnya syok. Ledakan tawa dari empat pria yang tak punya rasa sungkan itu, tentu saja membuat Tiara kaget dan heran. Begitu juga orang-orang di sekitar mereka.

Atensi mereka seketika berubah, karena tawa Diki, Beni, Andre, dan Rendra sangat kencang, di antara hingar bingar lagu yang dibawakan Krisdayanti di atas *stage*.

“Sori-sori.” Beni memegang perutnya yang kaku. Namun, tawanya kembali meledak, saat melihat ekspresi Bas.

“Sabar ya, Bro. Lo puasa lagi.” Andre yang ada di sebelah kanannya menepuk dengan wajah prihatin. Namun, detik berikutnya, kembali tertawa. Tiara rasanya gedek sekali berada di antara pria-pria seperti mereka.

“Dah lah, gue balik.” Bas berdecak dan balik badan, meninggalkan teman-temannya yang masih saja tertawa, membalas jabatan tangan dan sapaan beberapa

koleganya, sepanjang dia berjalan ke luar *ballroom*, menuju ruangan lain.

"Dia di *room* khusus *driver*," bisik Aji. Saat Bas mendatanginya yang merokok di ruangan khusus dekat *ballroom*. Bas mengangguk sopan pada beberapa tamu pria yang tengah merokok di dalam ruangan yang sama. Lalu, memberi kode pada Aji agar keluar mengikutinya.

"Jas gue bisa bau asap rokok. Kasihan Dinar."

"TerDinar-Dinar lo sekarang?" Aji meledek.

Bas hanya meringis. "Hidup gue udah mulai ketata sekarang, Ji. Ada istri dan anak yang harus gue jaga."

Aji tersenyum tipis. "Jadi, lo berubah pikiran sekarang? Udah total gak peduli sama pamannya?"

"Lo tahu sendiri, gue udah janji sama Dinar. Mau maju kayak apa pun, kehalang janji."

"Sesuai rencana saja. Gue tetap pantau pamannya dan begitu ada celah, lo bisa ringkus dia pakai cara hukum."

"Sepertinya memang itu cara yang paling aman. Gue ke atas dulu."

"Oke." Aji menepuk bahu temannya. "Selamat ya, Bro. Sebentar lagi akan jadi ayah."

"*Thank you."* Bas balas menepuk bahu Aji, lalu melangkah pergi, menyusuri koridor yang tertutup karpet merah maroon dengan motif unik di bagian tepi, membalas sapaan beberapa orang dengan ramah, melintasi lobi dan menuju lift khusus eksekutif.

Tangannya menyentuh tombol, lalu menunggu pintu terbuka. Saat akan melangkah masuk, ujung ekor matanya melihat seseorang berjalan mendekat. Bas menoleh dan terkejut saat melihat Umar Tjakra berjalan mendekat dengan kedua tangan di saku celana.

Pria itu, terlihat tinggi ramping dengan perawakan tegas. Rambutnya cepak dengan beberapa bagian yang

memutih. Setelan jas yang membalut tubuhnya, membuat Umar terlihat lebih elegan dibandingkan terakhir kali mereka bertemu secara brutal di rumah bordil.

Dengan tampilan seperti ini, Umar Tjakra terlihat berwibawa. Seperti kalangan orang berduit pada umumnya. Dia juga tak nampak kalau sudah berumur lima puluh tahun ke atas. Penampilannya saat ini, mengingatkan Bas pada Lukman Sardi, salah satu rekan selebriti Ros yang pernah dikenalnya.

"Halo, menantu keponakan," sapanya ramah, dengan senyum tipis yang di mata Bas terlihat seperti ejekan. Bas cukup salut, karena pria kurang ajar ini berani mendatanginya tanpa malu seperti ini.

"Halo, Paman." Bas tak kalah sarkas, kedua tangannya masuk ke dalam saku celana dan tersenyum tipis menatap Umar Tjakra. "Akhirnya, kita bisa bertemu dengan normal, tanpa perlu kucing-kucingan."

Umar Tjakra tersenyum. "Selamat, atas kehamilan Dinar. Sepertinya, kalian menjalani pernikahan dengan baik, karena keponakanku tersayang, sekarang sedang mengandung anakmu."

Bas menahan diri untuk tidak terpancing. Keponakan tersayang katanya? Cih! Ingin sekali dia melayangkan kepalan tangannya agar pria ini tidak berlagak sombong. Di mata Bas, Umar terlihat jumawa. Seolah lupa, bahwa sudah mewariskan hutang yang membuat sang keponakan berdiri di tepi jurang.

Oh sebentar, bukankah Dinar saat itu bercerita kalau sengaja menarasikan tentang kepribadiannya yang buruk agar sang paman durjana ini tidak menganggu? Dinar juga mengaku terpaksa menikah agar semua hutang itu lunas. Jadi, dia harus mengikuti skenario istrinya kan? Sambil melihat apa maunya si paman durjana ini.

"Sudah kewajibannya untuk melahirkan penerus

Gumelar. Lagipula, apa yang dia berikan kepada saya, sebanding dengan apa yang saya keluarkan untuk melunasi hutang-hutang yang sengaja Anda tinggalkan. Sebagai sesama pebisnis, Anda tentu tahu, tidak ada pengusaha yang mau rugi,"

Sudut bibir Umar Tjakra berkedut. "Kamu menjadikannya mesin pencetak anak?"

"Tugas wanita seperti itu kan?" Bas memasang wajah pongah. Tidak sulit. Karena setelan wajahnya ketika lempeng, memang terlihat arogan. Turunan dari garis wajah Kanjeng Mami.

"Ya sudahlah, setidaknya dia bisa hidup nyaman. Tinggal di rumah mewah, semua fasilitas terpenuhi, tidak perlu cemas dengan masa depan. Dia hanya perlu melahirkan anakmu, selebihnya semua terjamin."

Dahi Bas mengernyit. *Jawaban apa itu?*

"Tjakra House juga berubah jadi lebih baik." Umar Tjakra mengedikkan bahunya. "Tak menyangka saja, kalau pada akhirnya hotel itu jatuh ke tanganmu."

"Kenapa? Apa Anda mau menuntut hak Anda di Tjakra House?"

Umar tertawa kecil dengan pertanyaan tajam itu.

"Aku tidak bodoh, Bas. Kamu pasti sudah menyiapkan banyak bukti untuk menganulir rencanaku dan mencari celah untuk menuntut secara hukum, jika aku menuntuk hak bagian Tjakra House."

"Anda memang seorang pebisnis." Bas salut dengan tebakan jitu dari Umar Tjakra. "Insting Anda bermain sangat tepat. Hanya bodoh saja karena menggunakan uang itu untuk bermain hal yang riskan."

Umar Tjakra tertawa. "Hidup memang tentang pilihan dan menjalani resiko."

Sialan orang ini. Masih saja bisa tertawa? Bas ingin

sekali melayangkan tinjunya. Namun, dia menguatkan hati, jangan sampai membuat keributan di sini.

"Kita buat kesepakatan saja." Umar Tjakra menatap Bas dengan senyum tipis. "Aku tidak akan meminta hak apa pun atas tanah dan hotel itu, tapi biarkan aku lepas. Mari anggap hutangku lunas dengan melepaskan bagianku di Tjakra House. Dan jangan menyuruh orang untuk mengikutiku."

Oh. Shit!! Dia benar-benar pria yang peka. Dia bahkan tahu, kalau aku menempatkan orang di sekitarnya.

"Lagipula, hutang yang kamu lunasi, sangatlah sedikit jika dibandingkan dengan nilai jual Tjakra House."

"Hotel yang bobrok."

"Tanahnya strategis. Seburuk apa pun hotelnya. Masih bisa terjual lima puluh miliar bahkan bisa sampai 90 miliar. Banyak pengembang yang akan siap mengeluarkan dana untuk mengambil alih kepemilikan." Umar Tjakra tersenyum tipis. "Harga tanah, tiap tahun naik, bukan? Kamu untung banyak, Dewangga Baskoro."

"Jadi? Anda mau menawarkan Tjakra House pada Keluarga Salim?" Bas masih bersikap tenang, kendati dalam hati meradang. Keluarga Salim adalah salah satu pengembang yang cukup diperhitungkan cengkeramannya.

Umar Tjakra tertawa kecil. "Sulit, karena lawanku adalah kamu. Jika kita bertarung secara hukum, aku tetap kalah."

"Baguslah. Kalau Anda sadar akan hal itu." Bas masih bersikap tenang. "Namun, kesepakatan dan perjanjian secara lisan seperti ini, sangat lemah secara hukum, bukan? Bisa dianulir kapan saja. Mungkin Anda tidak, tapi bagaimana dengan anak istri Anda?"

Umar Tjakra tertawa kecil. "Aku suka dengan insting bisnismu, Anak Muda."

Bas lagi-lagi tersenyum tipis. “Seperti kata Anda, bisnis adalah bisnis. Saya dapat untung apa ketika membuat kesepakatan dengan seseorang.”

“Seperti itu pula kesepakatanmu dengan keponakanku?”

“Tentu saja. Tidak ada makan siang gratis, dia harus melayani saya jika ingin Tjakra House selamat dan hutang-hutang itu lunas.”

Sudut bibir Umar Tjakra lagi-lagi berkedut. Bas sulit menebak, apakah itu ekspresi sarkas atau ekspresi menahan kekesalan.

“Pernikahan bisnis? Meski sepertinya, video yang ditampilkan terlihat seperti pasangan sempurna yang saling jatuh cinta.”

Video *sinematik* juga ditampilkan di ruangan khusus *driver*, silih berganti dengan tampilan suasana di *ballroom* utama. Tujuannya tentu saja sebagai hiburan agar teman-teman *driver* yang menikmati jamuan *buffet* di ruangan terpisah, tidak merasa bosan. Bahkan, panitia juga menghadirkan satu elekton sebagai pelengkap hiburan. Umar Tjakra pasti melihat ketika Bas meninggalkan venue pernikahan, lalu mencegatnya.

“Drama harus total untuk bisa dikatakan sempurna, bukan?”

Bas masih mempertahankan wajah arogannya, kendati tak sabar untuk segera membuat kesepakatan tertulis secara legal dan mengakhiri pembicaraan ini.

Umar Tjakra terkekeh. “Nilai aktingmu bagus, Anak Muda.”

“Ikuti saya, kita buat kesepakatan tertulis.” Bas menyudahi basa-basi busuk ini.

“Tidak perlu.” Umar Tjakra tersenyum tipis. “Aku sudah menyiapkannya.” Tangannya mengambil sesuatu dari saku jas bagian dalam. Sebuah amplop putih panjang

terlipat jadi dua. Umar menyerahkan amplop itu.

Bas menerima dan memeriksa isinya. Surat itu, berisi tentang pernyataan Umar Tjakra kalau dia melepaskan hak waris Hotel Tjakra House sekaligus juga memberikan kuasa pada keponakannya, Dinar Tjakra, sebagai bentuk dari pelunasan hutang-hutang.

Surat itu juga berisi tentang pernyataan bahwa anak istri Umar, tidak memiliki hak waris sedikit pun atas tanah dan bangunan hotel. Umar juga menyatakan putus hubungan kekeluargaan dan tidak ingin berurusan lagi dengan apa pun yang berhubungan dengan Keluarga Tjakra.

Surat itu sah ditandatangani basah, di atas materai sepuluh ribu. Tak hanya itu, Umar juga menyertakan kolom saksi yang bisa ditandatangani oleh pihak yang bersangkutan.

Bas tak menyangka, pria di depannya sudah menyiapkan serinci ini. Seolah sengaja disiapkan untuk diberikan jika sudah ada kesempatan. Umar benar-benar ingin lari dari semuanya dengan melepaskan hak waris Tjakra House. Sungguh picik.

Satu sisi Bas merasa lega karena mendapatkan surat kuasa yang dibutuhkan istrinya dengan mudah. Namun, di sisi yang lain, dia merasa tak terima, karena dengan begitu mudah Umar Tjakra cuci tangan.

“Aku sudah memberikan surat itu, jadi penuhi janjimu untuk tidak mengusikku.” Umar menegaskan, ketika Bas memasukkan kembali surat itu ke dalam amplop.

“Mudah sekali Anda memberikan surat kuasa seperti ini.”

“Dinar yang minta, lagipula aku juga tak mau pulang ke Batu.”

Bas menyeringai. Tentu saja, karena banyak sekali

korban penipuannya yang masih mengejar. Bukan hanya masalah trading bodong, Umar juga bermain investasi bodong dengan jual beli tanah yang legalitasnya tidak jelas. Bas angkat tangan untuk urusan investasi bodong. Dia hanya melunasi beberapa hutang terbesar atau hutang yang setidaknya, ketika dia melunasi, ada timbal balik yang menguntungkan dirinya.

"Oke. Terima kasih atas kerjasamanya." Bas memasukkan amplop putih itu ke dalam saku jasnya. Mata elangnya melihat Aji berjalan tergesa ke arahnya. Umar menoleh, mengikuti ke mana tatapan Bas.

"Kalau ingin temanmu itu selamat, suruh dia berhenti mengawasiku."

Bas menghela napas besar. Aji mendekat dan mengernyit saat Umar Tjakra tersenyum miring ke arahnya. Dengan wajah santai dan jumawa, Umar Tjakra berlalu dari hadapan mereka.

"Lo gak papa?" tanya Aji.

"Aman." Bas menatap punggung Umar. "Tunggu."

Umar Tjakra berhenti melangkah, sedikit menolehkan tubuhnya.

"Apalagi Anak Muda?"

"Rav—"

"Oh, dia?" Umar menghela napas besar. "Aku tak sengaja menabrak keponakanku. Bukan salahku kalau dia mati."

"Bangsat!!!"

Bas bergerak dengan tangan mengepal, hendak melayangkan tinju ketika Aji dengan sigap menahan tubuhnya.

"Bas!"

Umar Tjakra tersenyum tipis. "Penuhi janjimu Anak Muda. Aku tidak akan mengusik, jika kamu tidak

mengusik. Ingat, kamu akan menjadi seorang ayah."

Bas mengerang kesal, menahan segala emosi yang tertahan. Matanya terasa panas, apalagi ketika melihat Umar Tjakra melenggang pergi dengan santai. Pantas begitu mudah pria bajingan itu memberikan surat kuasa. Tak hanya ingin lari dari hutang-hutang yang ditinggalkannya, tetapi juga ingin lari dari kasus tabrak lari yang menghilangkan nyawa keponakannya sendiri.

"Berhenti brengsek!!"

Jika Aji tidak menahan dengan benar, Bas benar-benar akan menghajar pria itu sampai mati.

"Tuhan yang akan membalas perbuatanmu, Umar Tjakra! Bahkan kamu tak pantas menggunakan nama belakang Tjakra!! Bangsat!!"

Aji sekuat hati menahan ledakan emosi Bas, karena tak ingin orang lain mengetahui masalah ini. Untunglah, lift eksekutif berada di ujung lorong, jauh dari lobi. Umar Tjakra hanya menanggapi dengan lambaian tangan dan terus melenggang pergi. Tanpa menoleh ke belakang.

-46-

Perempuan Gila

"Bajingan!" Luki Jatnika mengumpat pelan saat menerima surat pernyataan sekaligus surat kuasa yang ditandatangani Umar Tjakra. Dia pun sama emosinya setelah mendengar cerita dari Bas. Mereka bertemu esoknya, sekitar jam sebelas siang di ruang kerja Bas. Tak hanya berdua, ada Aji ikut serta.

"Aku tak menyangka, dia benar-benar menjadikan surat ini sebagai tameng untuk lepas tangan. Pergerakannya sangat rapi. Dia bahkan tahu kalau Aji sedang mengawasinya." Bas menyandarkan punggung dan juga kepalanya pada sandaran sofa.

Sepanjang malam, dia berusaha meredam emosi. Dugaannya selama ini rupanya tidak meleset, Rav meninggal bukan karena kecelakaan biasa. Syukurlah, Dinar dengan cepat tidur karena lelah. Sehingga Bas punya waktu merenung cukup banyak.

Jika Umar tidak mengaku dengan begitu mudah, mungkin dia masih bisa ikhlas menerima surat kuasa yang diberikan pria itu, tak peduli sudah miliaran uangnya keluar. Namun, fakta bahwa sahabatnya berpulang di tangan pamannya sendiri, membuat Bas meradang. Segala emosinya kembali meledak. Pria itu tak seharusnya mudah melenggang pergi setelah melakukan banyak kekacauan.

"Masalahnya, kita tidak punya satu pun bukti yang

bisa menyeretnya atas kasus tabrak lari. Polisi saja sudah tiga bulan lebih gak dapat hasil." Luki mengacak-acak rambutnya sendiri, membayangkan betapa terluka kakak perempuannya, Dinar, serta istri Rav jika tahu soal ini.

"Aku yakin, kita pasti bisa mengungkapnya. Bangkai yang busuk ditutupi seperti apa pun, akan tetap ketahuan," gumam Bas. Nada suaranya tampak lelah. "Entah gimana caranya."

"Umar Tjakra sudah mengakui, tinggal kita mencari buktinya kan?" Aji mengambil kertas dan bolpoin. Bas hanya memperhatikan dalam diam, karena pikirannya sedang buntu.

"Ada beberapa hal yang bisa kita catat." Tangan Aji bergerak dengan lincah. "Apa mobil yang biasanya dikendarai Umar Tjakra?"

"SUV hitam." Luki Jatnika menyebut jenis dan merek kendaraan yang dikendarai Umar Tjakra.

"Oke." Aji mencatat dengan cepat. "Rasanya memang seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami. Akan tetapi, ini satu-satunya cara untuk mencari bukti."

Bas seketika menegakkan punggungnya, wajahnya serius menatap Aji.

"Media sosial Umar?" tanya Aji lagi.

"Sebentar." Luki Jatnika mengutak-atik ponselnya, lalu menyerahkan pada Aji. "Sepertinya dia sudah lama tidak posting apa pun."

"Aku hanya mencari foto mobilnya saja, Mas. Pasti pernah dia posting." Aji menggunakan panggilan aku-kamu karena sedang berhadapan dengan pamannya Dinar.

"Oh." Luki, yang sehari-hari berurusan dengan kasus hukum, karena profesinya sebagai pengacara, seketika bersemangat melihat Aji yang sat set.

“Bas, tolong buka Instagram dan cari akun Umar lewat akun milik Dinar,” titah Aji.

“Di ponsel gue sudah gak ada aplikasi media sosial sejak cerai dari Ros.”

Aji dan Luki seketika kompak memandangnya.

“Hampir tiap hari gue dapat notifikasi dari fans atau pun haters Ros. Rasanya capek saja. Hidup gue lebih tenang ketika tidak bermain media sosial.”

“Ya sudah lah.” Aji pun membuka ponselnya. “Akun instagram bini lo?”

“Dinar Tjakra.”

“Gak main media sosial, tapi tahu akun bini, ya?”

Bas meringis. “Dinar main medsos di sebelah gue, jadi gue tahu.”

Aji dan Luki Jatnika geleng-geleng kepala. Setelah mendapat akun yang dicari, Aji dengan cepat *scrolling*, mencari foto mobil di antara foto-foto yang pernah diposting.

“Kalau di sini gak ada, pastinya masih tersimpan kan, bukti pembelian mobil?” Pertanyaan Luki ditujukan pada Bas.

“Belum tentu, Mas.” Aji yang menjawab. “Kalau Umar mau menghilangkan jejak, semua hal yang berkaitan dengan mobilnya akan diambil. Tapi, enggak ada salahnya juga, kalau kita tanya Pak Thamrin, Bas. Orang yang sudah bekerja di Tjakra House dari awal.”

“Gue panggil saja orangnya ke sini.” Bas membuka ponsel dan mencari nama Pak Thamrin. Setelah satu panggilan terjawab, tak lama, pria paruh baya itu masuk ke dalam ruangannya.

Bas menceritakan secara singkat pada Pak Thamrin. Tentu saja pria paruh baya itu kaget bukan kepalang. Setelah berhasil menguasai rasa syok dari apa yang baru

saja di dengarnya, buru-buru Pak Thamrin membuka galeri ponselnya.

"Pembelian dilakukan secara pribadi, tidak melalui kantor. Akan tetapi, saya pernah mengambil beberapa foto hotel tampak depan, dan ada mobil milik Pak Umar dan alm. Pak Djati Tjakra terparkir di depan."

Butuh beberapa menit untuk mencari foto yang dimaksud, karena foto itu diambil cukup lama, sehingga tertimbun hampir paling bawah dari folder kamera. Setelah ketemu, segera ditunjukkannya. Bas melihat sejenak, lalu diserahkannya pada Aji.

"Jackpot." Aji tampak senang sekali. Sementara Bas dan Luki mengucapkan kata syukur.

"Aku akan mencari mobil ini di pasar mobil bekas." Aji mencoret-coret kertasnya. "Mungkin sulit, karena jual beli mobil bekas ada banyak sekali dan kita tidak tahu, dia menjual di area mana. Tapi aku yakin, dengan informasi jenis mobil dan nomor polisi yang kita kantongi ini, pasti akan ada jejak lain yang akan muncul. Aku juga akan bertanya pada penadah-penadah kendaraan curian. Jika ingin menghilangkan jejak, menjual di pasar gelap lebih mudah meski harga jatuh. Mudah-mudahan ketemu, dan ada bukti yang bisa kita gunakan untuk menyeretnya ke ranah hukum."

Bas yang semula buntu, seketika tercerahkan.

"Bro, *thanks*."

"Sama-sama. Kalau sudah ketemu, lo harus booking-in gue cewek dan nginep di *suite room* hotel ini."

"Shit." Bas melempar kotak rokok. "Lo nginep selamanya di *suite room* juga gak papa, tapi gak *booking* cewek juga, Ji."

Aji terbahak, menangkap kotak rokok yang terlempar ke arahnya. "Bercanda, Bro. Wajah lo kusut dari tadi."

"Gue belum tidur." Bas meneguk kopinya.

“Lo istirahat. Serahkan urusan ini sama gue.” Aji pun pamitan dan meninggalkan ruangan direktur utama.

“Teman kamu yang tadi, preman atau Intel, Bas? Terlihat bukan sekedar preman biasa. Cara dia berpikir dan bergerak, seperti Intel.” Luki Jatnika mengemukakan penasarannya, setelah hanya bertiga saja di ruangan.

Bas menoleh ke arah pintu. Jika dibilang preman biasa, Aji tidak seperti itu. Pergerakannya sangat halus. Selama sekian tahun membersamainya dan menjadi rekan di bawah tangan, Bas terbantu dengan banyaknya informasi yang berkaitan dengan lawan bisnisnya.

Bas hanya menggunakan informasi itu untuk strategi-strategi Grand Royal, bukan untuk menjatuhkan pihak lawan. Setidaknya, dia harus selangkah lebih maju, dari lawan bisnis, bukan?

Jika dipikir-pikir, untuk ukuran preman Jakarta, anak buah Aji terlalu banyak hingga ke seluruh pulau Jawa. Apakah mereka benar anak buah? Atau rekan Aji? Bas tidak tahu. Aji sangat tertutup soal dirinya.

“Entahlah.”

Sementara itu, Pak Thamrin masih duduk terpekur. Tak menyangka, Umar Tjakra adalah orang yang pertama kali menabrak Rav.

Bagaimana bisa, ada manusia setega itu? Apa yang sedang dipikirkannya hingga tega mencelakai keponakannya sendiri.

“Saya tidak bisa membayangkan, bagaimana reaksi Ibu Amelia, Mbak Citra, dan Mbak Dinar, kalau tahu soal ini.” Pak Thamrin menunduk, hatinya terasa sangat sakit sekali. “Bagaimana bisa, ada manusia setega itu?”

“Kita kumpulkan bukti dulu Pak, kalau hanya berdasar omongan saja, tanpa bukti yang mendukung, bisa dianulir. Orang licik, akan menggunakan berbagai cara untuk tetap aman,” kata Bas.

“Rasanya pasti sangat sakit.” Luki menghela napas besar. “Saya sendiri tidak menyangka, Umar segila itu.”

“Beberapa kali, Mas Rav memang mendesak Pak Umar untuk bertanggung jawab. Saya tidak tahu apa yang terjadi. Akan tetapi, saat Mas Rav datang ke rumah sakit malam itu dan mendengar cerita dari Ibu Amelia, Mas Rav terlihat ingin muntap.” Pak Thamrin menjelaskan dengan terbata.

“Saya ada di sana dan melihat semuanya. Mas Rav terlihat tak bisa menahan emosi dan menarik Pak Umar pergi dari ruang ICU saat pria itu datang berkunjung. Ibu Amelia meminta saya mengawasi Mas Rav, karena takut ada baku hantam di rumah sakit. Saya mengawasi diam-diam dan mendengar Mas Rav meminta Pak Umar segera melunasi semua hutang-hutang itu, kalau tidak ingin memperkarakan perbuatan Pak Umar ke kepolisian, atas dasar penipuan. Mas Rav juga menyebut-nyebut tentang investasi bodong.”

Bas dan Luki saling pandang. Ini adalah fakta baru yang mereka dengar, tentang pertengkaran antara Rav dan pamannya di rumah sakit. Fakta yang bagi Bas melengkapi kepingan puzzle dari cerita yang pernah didengarnya dari ibu mertua.

“Saat itu, saya tidak paham, jenis investasi bodong yang seperti apa. Saya baru tahu, setelah Pak Djati Tjakra dan Mas Rav meninggal. Orang-orang itu mulai berdatangan ke hotel mencari Umar Tjakra.”

“Dan satu di antaranya hampir melecehkan, Dinar,” imbuh Bas. “Orang-orang manipulatif seperti dia, hanya akan memikirkan keamanan dirinya sendiri. Termasuk, memberikan surat itu.” Bas menunjuk surat yang ada di atas meja. “Dia sangat rapi ketika bertindak, bahkan sudah membuat kolom saksi untuk ditandatangani pihak kita. Memang *win-win solution*. Akan tetapi, ini tidak adil untuk

kematian Rav."

"Semoga nanti ada kabar baik dari Aji," tukas Luki. "Sebaiknya kita kembali, sebelum Dinar curiga, karena kamu pergi lumayan lama, Bas. Hari ini masih hari libur kalian. Suratnya, aku bawa." Luki mengambil surat itu dan memasukkannya ke dalam saku kemeja.

"Oke. Simpan baik-baik. Jangan sampai lupa dan masuk mesin cuci."

Luki meringis. Terakhir kali Bas dan Dinar menginap di rumahnya, Deswinta curhat kalau sering menemukan apa pun di saku celana dan kemeja tiap hendak mencuci baju. Curhatan yang ditanggapi gelak tawa keponakannya. Sebab Deswinta berharap menemukan uang, tapi kebanyakan justru struk belanjaan, kunci mobil, bahkan sempat ponsel yang dicari sekeliling rumah. Untung saja Deswinta selalu mengecek semua baju kotor sebelum mesin cuci mulai bekerja.

Bas melirik Pak Thamrin yang masih berwajah sendu, lalu menghela napas besar. "Kita pasti bisa meringkusnya, Pak. Jika hukum tak bisa menjeratnya di dunia ini, keadilan Tuhan pasti akan berperan."

***

"Sudah selesai, kah?" Dinar menyambutnya dengan riang saat Bas kembali masuk ke dalam kamar. Perempuan itu bahkan turun dari tempat tidur dan memeluk suaminya dengan erat. Bas sampai mengerjap beberapa kali karena tak biasanya Dinar manja seperti ini.

"Sudah. Masih mual?"

Tadi Subuh, Dinar mual hebat, dia memuntahkan semua yang ada dalam perutnya. Padahal, semalam dia tidak makan terlalu banyak.

"Sudah mendingan setelah makan es krim." Dinar mendongak, dengan tetap memeluk pinggang suaminya. "Kok bisa ya? Padahal cuma ditinggal satu jam tapi

rasanya kayak lamaaa banget. Aku kangen aroma kamu ini, lho." Hidungnya mengendus-ngendus seperti anak kucing. Membaui dada, leher lalu kembali memeluk dengan erat. Membuat Bas rasanya seperti tersengat listrik.

Apa karena dia hamil jadi manja seperti ini? Aku sih senang, tapi kan ... yang bawah jadi tegang.

Bas menghela napas besar.

"Kenapa? Ada apa?" tanya Dinar heran. Kembali menatap suaminya. "Kok wajahnya gitu? Ada masalah?"

"Gak papa. Ingat, kata Dokter Nadin, boleh makan es krim tapi jangan banyak-banyak." Bas merapikan anak-anak rambut yang ada di kening istrinya. Berusaha sebisa mungkin untuk tidak melahap perempuan ini meskipun suasana dan *timing*-nya sangat pas sekali. "Kapan kita ke rumah sakit?"

"Besok? Gimana?"

"Kamu gak capek?"

"Enggak. Aku sudah gak sabar ingin melihat sebesar apa anak kita. Kalau dari artikel yang aku baca, dia masih seukuran kacang ijo. Kecil banget ya?" Dinar terkekeh lalu melepaskan pelukan dan mengusap-usap lembut perutnya. "Masih gak menyangka, di dalam sini sudah ada kehidupan baru. Coba tebak, nanti wajahnya mirip siapa?"

Bas tertawa geli. "Ya mirip aku sama kamu lah, Din."

"Eh, tapi bayi baru lahir, wajahnya suka berubah-ubah. Dulu Ebra lahir procot, mirip kakek dari pihak Mbak Citra, terus berubah kayak ayah, sekarang mirip Mas Rav."

Bas membiarkan Dinar berceloteh dengan riang. Wajah bahagia ini menentramkan perasaannya yang sedang kacau balau. Seandainya saja, bukan Umar Tjakra yang menabrak Rav, perasaannya mungkin tidak sekacau ini.

Jika aku saja sesakit ini, apalagi Ibu, Citra dan juga adikmu, Rav. Rasanya aku tak sanggup memberitahu mereka kebenaran tentang kematianmu.

***

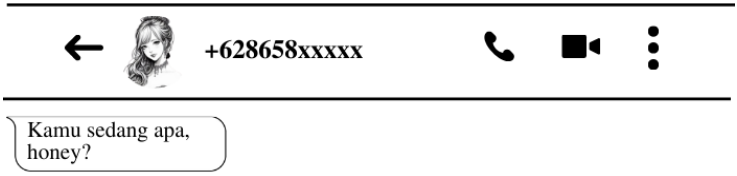

Bas terkejut, saat membaca sebaris pesan yang diterimanya, ketika berada di ruang tunggu rumah sakit ibu dan anak. Meski hanya sederetan nomor, Bas bisa mengetahui siapa pengirimnya dari foto profil yang terpasang *close up.*

Buru-buru, dia menekan tombol blokir dan menghapus pesan itu. Lalu, melirik Dinar yang ada di sampingnya. Ruang tunggu poli penuh. Dinar duduk di kursi paling ujung dan Bas memilih berdiri di sampingnya.

Istri kecilnya masih asyik bercengkerama dengan pasien lain, sesekali tertawa kecil, lalu mengusap-usap perut ibu hamil yang menjadi teman ngobrolnya dengan penuh kasih sayang. Pemandangan yang sangat mendamaikan perasaan Bas. Namun, dikacaukan oleh sebaris pesan kurang ajar dari masa lalunya.

Kenapa lagi sih, perempuan itu? Bas mengeluh di dalam hati, menyandarkan punggung pada tembok. Bas bukan satu-satunya pria yang berdiri. Ada beberapa pria lainnya yang juga bernasib sama sepertinya.

Sebenarnya, mereka bisa konsultasi di jam khusus agar tidak mengantre terlalu lama. Namun, Dinar menolak

karena ingin merasakan sensasinya antre konsultasi dan ingin melihat ibu hamil lainnya sebagai penyemangat.

Saat nama istrinya dipanggil, Bas dengan semangat menggandeng Dinar masuk, membuang jauh-jauh perasaan tak nyaman gara-gara pesan tak jelas yang tadi diterimanya.

Keduanya disambut ramah oleh Dokter Nadin, dokter kandungan kenalan Mami yang kemarin datang memeriksa Dinar. Jantung Bas rasanya berdebar kencang. Apalagi ketika Dinar menjalani USG dan layar monitor menampilkan di mana posisi anak mereka berada.

"Kalau dihitung dari haid terakhir, sudah enam mingguan ya. Masih masa-masa rawan, jadi harus lebih hati-hati."

Dokter Nadin menjelaskan panjang lebar dan keduanya mendengarkan dengan serius, layaknya calon ayah dan ibu baru.

Dinar juga bertanya makanan dan minuman apa yang sebaiknya dikonsumsi. Batas capek yang masih ditoleransi, apa yang boleh dan tidak boleh. Bas menyimak dan cukup gemas karena dia merasa bagian krusialnya tidak ditanyakan istrinya.

Dokter Nadin menangkap kegelisahan si calon ayah dengan menahan senyum geli. Wajah Bas memang berbanding terbalik dengan wajah Dinar yang begitu antusias bertanya ini dan itu.

"Ada lagi?" Dokter Nadin sengaja memancing setelah menjawab semua pertanyaan Dinar. Dia sendiri sengaja menunda menjelaskan salah satu hal yang paling krusial.

"Cukup Dok."

Sesuai dugaan, jawaban Dinar membuat Bas menghela napas besar. Pria di depannya seperti ingin bertanya. Namun, terlihat ragu-ragu.

"Nah, ada bagian terpenting yang perlu juga

diperhatikan." Dokter Nadin tak bisa menahan senyum geli.

"Apa itu, Dok?" Dinar kembali antusias.

"Saat trimester pertama, saya sarankan, untuk tidak berhubungan intim lebih dahulu. Bukan tidak boleh, sebenarnya ya boleh saja, hanya saja sebaiknya ditunda dulu. Kalau toh sudah kebelet banget dan pengen, ada banyak macam cara kan? Kalau kebablasan penetrasi, jangan ejakulasi di dalam. Sebab, hormon prostaglandin yang terdapat pada sperma, juga dapat menyebabkan kontraksi pada rahim, sehingga dapat membahayakan janin dalam kandungan."

"Oh gitu." Dinar manggut-manggut.

"Bolehnya kapan dok? Yang sekiranya tidak membahayakan." Bas akhirnya bersuara.

"Mas Bas sudah gak sabra, ya." Dokter Nadin tertawa kecil.

Bas meringis dan pura-pura tak sadar kalau mendapat lirikan tajam dari Dinar, lengkap dengan cubitan kecil di bagian pinggangnya yang belakang.

"Amannya, lebih baik melakukan di trimester kedua."

"Kalau posisi? Yang tidak boleh posisi apa?"

"Mas?!!" Dinar tak tahan, sementara Dokter Nadin tertawa terbahak-bahak. "Kok tanya posisi segala?"

***

"Mas Bas bikin maluuu, yang kayak tadi, bisa kita baca di gugel, tahu gak sih?" Dinar kesal sekali setelah mereka selesai konsultasi dan berjalan menyusuri lorong rumah sakit, menuju kasir pembayaran untuk menebus obat dan vitamin.

"Ada dokternya langsung, kenapa harus baca di gugel, Din?"

"Segala pake tanya posisi."

“Lho, kan penting. Nanti salah posisi bisa bahaya kan?”

Dinar mendengkus dan Bas dengan cengiran lebar merangkul bahunya.

***

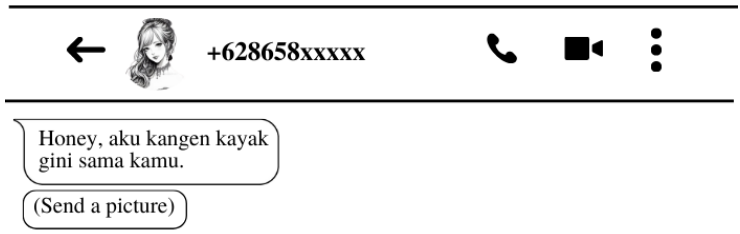

Bas terkejut, ketika lagi-lagi mendapat pesan random dari deretan nomor baru. Kali ini saat asyik bercengkerama dengan keluarga Dinar di halaman belakang rumah orang tuanya, tiba-tiba dia mendapat kiriman foto masa lalu.

Buru-buru dia menghapus pesan itu, karena foto yang masuk adalah foto mesra di masa lalu yang tak layak masuk dalam galerinya. Namun, detik berikutnya dia menyesal, karena harusnya blokir dulu baru hapus. Dengan begitu, nomor itu tak bisa menghubunginya. Baru juga menyesal, detik berikutnya nomor itu kembali mengirim pesan.

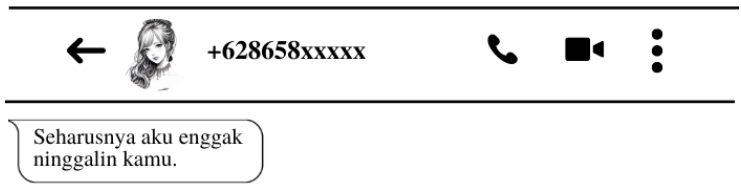

Bas menghela napas besar. Kali ini dia menekan tombol yang benar dan mengantongi benda pipih itu ke saku celana.

***

"Lo, ngapain??" Bella kaget, saat masuk ke dalam apartemen dan mendapati sepupunya sudah teler dengan banyak kartu provider di atas tempat tidur. Beberapa kaleng bir tergeletak di lantai dan nakas. Ros terkekeh, dengan tubuh limbung dia menunjukkan layar ponselnya, ketika Bella mendekat.

"Bas, aku kirim pesan ke dia."

Bella melotot, seketika menyambar benda pipih itu.

"Laaa, hapekuuu." Ros merajuk, berusaha mengambil ponsel yang disita sepupunya. "Aku nunggu balasan Bas, tapi dia gak balas-balas, aku diblokiiir. Huwaaa." Tak berhasil mendapatkan ponselnya, Ros memeluk Bella dan menangis keras.

"Ya iyalah di blokir, lo siapanya dia?"

Makin kencanglah tangisan Ros. Seperti anak kecil yang kehabisan cokelat di toko kue.

"Aku kangen dia. Aku pengen kembali sama dia."

"Nasi sudah jadi bubur, Ros. Bulan lalu, lo udah janji sama gue, gak akan ganggu dia. Kenapa sekarang lo ganggu lagi?" Bella menghempaskan diri di tepi tempat tidur, membiarkan Ros yang mabuk, menangis memeluknya.

"Aku nyesel."

"Nyesel memang di belakang, kalau di depan, namanya pendaftaran."

Makin kencang lah tangisan Ros, membuat Bella merasa telinganya bisa tuli.

"Memang Icad kenapa, sih?"

"Icad punya perempuan lain, Beeel." Ros menangis

tersedu-sedu. “Lo tahu Kristin? Sekretaris barunya. Mereka ada main.”

Bella menghela napas besar. Tidak kaget dengan berita itu. “Dari awal, lo juga tahu sebebas apa hidupnya. Kenapa lo tangisin, sekarang?”

“Enggak.” Ros mendorong Bella, lantas duduk bersila, melipat kedua tangan dan mencebik. “Dia udah berubah sejak kenal aku. Dia bukan laki-laki yang bebas seperti itu.”

“Omongan buaya, lo percaya Ros. Udah jelas dia pro player.”

“Enggaaak!”

Bella menghela napas besar. Benar kata orang, jangan menasihati orang bucin, apalagi orang mabuk. Mana bakal masuk.

“Sebenarnya, lo nangisin Icad, apa Bas, sih, Ros?”

“Mau Icad digabungin sama Bas.”

“Makin gila ini anak.” Bella gedek. “Gue anter lo pulang.”

“Gak mauuu. Aku tidur sinii.” Ros yang mabuk, menolak saat diseret sepupunya. Bertingkah seperti anak kecil yang merajuk.

“Laki lo nanti nyari.”

“Gak bakal. Dia lagi *business trip* sama Kristin.”

Bella terdiam, lalu menghela napas besar. ”Oke. Lo boleh tidur sini, tapi jangan mainan hape. Gue gak mau lo ngrecokin Bas lagi. Jangan jadikan dia pelarian mulu. Lagian dia sudah nikah. Mau jadi bapak, dia.”

Tangis Ros kian kencang, membuat Bella bingung sendiri. Sebenarnya, Ros menangisi siapa?

-47-

Menjauhlah Dariku!

"Jangan terlalu capek mikir urusan hotel, serahkan saja pada pegawai kamu." Mami berkomentar, tepat setelah Dinar menyelesaikan panggilan telepon dengan Pak Thamrin.

Selama trimester pertama, atas kesepakatan para tetua antar dua keluarga, Dinar dan Bas pulang ke rumah Papi dan Mami. Keputusan ini diambil bukan tanpa alasan. Dinar mengalami *morning sickness* dan butuh orang lain yang bisa merawat selain Bas. Para tetua takut, Dinar justru bisa kolap kalau Bas yang merawat.

"Iya, Mi. Hanya koordinasi biasa saja, kok." Dinar meletakkan ponselnya di meja dengan kikuk. *Morning sickness* yang dialaminya sudah mulai membaik di usia 8 minggu. Namun, mereka masih tetap tinggal di rumah besar ini, karena Bas beberapa kali harus ke luar kota dan belum bisa mengajak Dinar.

"Susunya di minum dulu." Mami meletakkan susu ibu hamil yang dibawanya, lalu duduk di kursi seberang meja. Mereka berdua saat ini berada di halaman belakang. Menatap kolam renang yang berkilauan dengan bayang-bayang pepohonan rindang di sekitarnya.

"Terima kasih, Mi."

Padahal aku kan baru mau bikin susunya. Dinar merasa canggung, karena setiap dia akan melakukan sesuatu, sudah lebih dulu dilakukan mertua atau asisten

rumah tangga di sini.

"Nanti, kalau sudah di atas tiga bulan, baru boleh. Sekarang, fokus sama kesehatan kamu dulu."

Dinar mengangguk sungkan. "Mami mau ke sekolah?" Dinar menebak dari rapinya pakaian Mami. Dia pernah dua kali mengunjungi sekolah luar biasa yang didirikan Keluarga Gumelar. Dan sangat takjub ketika melihat bagaimana metode pengajaran, juga interaksi antara guru dan murid di sana.

Lebih takjub lagi, ketika melihat Mami dengan luwes ikut mengajar. Mami yang sangat bawel dan berwajah arogan, terlihat berbeda saat menjadi seorang guru. Sisi lain yang membuat Dinar belajar untuk tidak mudah menilai seseorang dari luar.

"Iya. Ada rapat dewan. Kamu di rumah saja gak papa ya, Din. Mami gak bisa ngajak kamu, karena sepertinya lama."

Mau tidak mau, Dinar mengangguk. Mami terlalu protektif dan melarangnya melakukan banyak hal. Dinar tahu, apa yang dilakukan Mami adalah bentuk kasih sayang. Itu sebabnya dia tidak berani protes karena takut menyinggung perasaan mertuanya. Meskipun rasanya sungguh luar biasa bosan. Dia yang terbiasa penuh aktifitas, tiba-tiba menjadi tuan putri yang tak melakukan apa-apa.

Sepeninggal Mami, Dinar kembali memperhatikan pantulan bayangan pohon yang menaungi kolam renang, lalu menghela napas besar.

Rumah sebesar ini, rasanya sepi. Dinar rindu apartemen suaminya. Meski tidak terlalu besar. Namun, dia bebas melakukan apa saja. Dinar ingin *baking*, ingin memasak, ingin melakukan banyak hal, seperti yang biasanya dia lakukan.

***

“Mami gak pengen kamu sakit.” Bas naik ke atas tempat tidur, ketika Dinar menyampaikan unek-uneknya di malam hari. “Apalagi, kamu masih mual dan pusing kan?”

“Kadang-kadang saja. Enggak separah yang waktu itu.” Dinar yang masih bersandar pada *headboard*, meletakkan buku yang dibacanya di atas nakas. “Kalau sudah tiga bulan, aku pengen pulang ke Batu.”

“Lihat kondisi nanti ya, Din. Kalau dokter sudah membolehkan kamu perjalanan jauh, kita pulang ke Batu.”

“Gak harus usia tiga bulan. Usia lima bulan juga boleh. Aku pengen melahirkan di sana.” Dinar ingin ditemani ibunya. Karena dia takut salah bersikap pada Mami, jika melahirkan di Jakarta.

“Enggak lahiran di sini saja?”

“Pengennya melahirkan di Batu.”

Bas terdiam. Sejujurnya, dia ingin Dinar melahirkan di Jakarta saja, karena takut nanti merepotkan mertuanya. Namun, dia ingat, kalau kedua saudara perempuannya juga memilih pulang ke rumah ini, dibandingkan pulang ke rumah mertua masing-masing setelah melahirkan. Mungkin Dinar pun merasakan hal yang sama, ingin didampingi Ibu, menjalani perannya yang baru.

“Oke. Nanti kita pulang ke Batu.” Bas mengangguk, dan wajah Dinar seketika cerah. “Kamu bosen ya?” Bas menarik istrinya pelan dan membawa wanita itu masuk ke dalam pelukannya yang hangat.

“Sangat. Aku enggak bebas di sini. Aku kangen rumah kita.” Dinar meringkuk dalam pelukan itu. Rasanya hangat dan aroma Bas yang maskulin sangat disukainya.

“Pantas, Jess selalu punya seribu alasan kalau diajak menginap di rumah mertuanya.”

Dinar tertawa kecil. “Gimana ya? Mami baik, semua yang di rumah ini juga sangat baik. Hanya saja, aku bosan

kalau tidak melakukan apa-apa. Apalagi, aku gak bebas telponan sama Pak Thamrin dan Bu Siti. Mami takut, aku stress karena mikirin Tjakra House. Padahal, aku cuma tanya kondisi di sana. Mami terlalu sayang, aku jadi sungkan. Rasanya jadi serba salah. Aku juga takut nanti Mami tersinggung, kalau aku gak nurut."

Bas terkekeh mendengar keluh kesah itu. Dia bersyukur, memiliki istri yang mau terbuka dengan segala yang dirasakan, sehingga komunikasi mereka berjalan baik. Bukan berarti tak pernah berantem, selisih pendapat adalah bumbu yang juga mewarnai pernikahan mereka. Namun, semua bisa teratasi dengan baik, setelah sama-sama mengungkapkan keinginan dengan nada suara yang rendah.

"Nanti Mas Bas yang bilang Mami, ya? Ya? Ya?"

"Biasanya kamu keras kepala banget, kalau ada maunya. Kenapa sekarang jadi mengkeret begini?"

"Mas Bas aja mengkeret di depan Mami, apalagi aku, gimana sih? "

Bas tertawa. "Ya sudah, ayo tidur. Aku ngantuk."

"Aku masih pengen cerita." Dinar merajuk.

"Kamu cerita, aku dengerin."

"Gak mau. Capek-capek cerita, nanti Mas Bas tidur."

"Iya, aku ngantuk banget."

Dinar cemberut, apalagi ketika melihat suaminya menguap beberapa kali dengan mata yang sayu. Mau tak mau, dia pun memejamkan mata dan menenggelamkan wajah di dada Bas. Tak sampai hati memaksa untuk mendengarkan ceritanya. Bas pun berpikir, kalau istrinya ikutan ngantuk. Perlahan, kesadarannya pun hilang dan mulai terlelap.

Selama sepuluh menit lamanya Dinar menunggu pelukan Bas melonggar, baru memisahkan diri dengan

hati-hati agar tidak membangunkan suaminya. Setelah terlepas dari pelukan Bas, dia bangun, menyandarkan punggung, dan mengamati wajah lelah yang tertidur pulas.

Kenapa Mas Bas terlihat lelah sekali ya? Apa pekerjaannya ada yang berjalan kurang lancar? Atau ada hal lain yang sedang dipikirkannya sampai terlihat lelah begitu?

Kening Dinar mengernyit cukup dalam.

Dia beneran sudah berhenti mengejar Om Umar kan?

Isi kepala Dinar ribut sendiri, sampai perhatiannya teralihkan oleh getar ponsel yang berada di atas nakas, dekat dengan posisi suaminya. Ponsel itu beberapa kali bergetar tanpa suara, sampai akhirnya kembali tenang.

Jam segini? Siapa yang menghubungi Mas Bas?

Dinar melirik jam estetik yang menempel di dinding, lalu menatap ponsel yang kembali bergetar. Dia jadi penasaran dan ingin sedikit mengintip. Meski dia paham, kalau tindakannya ini tidak sopan. Namun, tetap saja dia kepo.

Dinar tidak mencurigai Bas memiliki perempuan lain. Sama sekali tidak pernah terlintas dalam pikirannya soal itu. Justru, dia curiga kalau diam-diam, Bas masih mengincar pamannya. Siapa tahu, yang menghubungi hampir tengah malam begini adalah Aji yang hendak memberitahu soal keberadaan Om Umar.

Perlahan, Dinar turun dari tempat tidur. Berjalan mengitari tempat tidur *king size* dan mengambil ponsel suaminya yang ada di atas nakas.

Maaf ya, Mas. Lancang. Aku hanya memastikan kamu beneran sudah berhenti mengejar Om Umar.

Sambil mengawasi Bas yang tidur memunggungi nakas, Dinar menyentuh tombol *unlock* di bagian tepi ponsel. Ada beberapa pesan masuk, salah satunya dari

nomor asing yang langsung menyita perhatiannya.

WhatsApp
+628658xxxxx
Honey, aku kangen.
+628658xxxxx
Kamu ingat enggak? Dulu jam segini kita clubbing sampai mabok. Hahaha. Pulang ke apartemen kamu dan besoknya Mami kamu datang, ngomel-ngomel.
+628658xxxxx
Honey, aku rindu sentuhanmu
Rindu aromamu. Rindu kamu di dalamku sampai penuh. Kamu selalu bisa membuatku puas. Kamu gak pengen mengulang lagi, Sayang?
BALAS
TANDAI TELAH DIBA...

"HAH?" Mata Dinar melebar dan jantungnya berdebar sangat kencang. "Apa-apaan ini?" Tangannya bahkan sampai gemetar. Buru-buru dia mengembalikan ponsel milik suaminya ke tempat semula. Saking kagetnya, Dinar sampai ngeblank. Untung, dia membaca pesan sialan itu hanya dengan menggulir notifikasi taskbar, sehingga terlihat belum terbaca, baik oleh si pengirim maupun oleh si penerima.

Apakah itu Ros?

"Ugh!"

Tiba-tiba saja perutnya bergejolak dan ada sesuatu yang menggelegak ingin keluar. Buru-buru Dinar lari ke kamar mandi, memuntahkan semua isi perutnya. Bas terbangun. Seketika meloncat turun dengan nyawa setengah sadar. Bergegas ke kamar mandi ketika mendengar suara Dinar yang muntah-muntah.

"Sayang."

Panggilan itu membuat Dinar kian mual. Perutnya

terasa diaduk-aduk dan sangat kaku. Entah kenapa tiba-tiba dia merasakan jijik yang teramat sangat ketika suaminya memanggil dengan suara rendah dan khawatir seperti itu.

Bas menepuk-nepuk punggung Dinar. Berharap bisa membantu menenangkan istrinya. "Sayang, aku buatkan ...."

"Jangan panggil aku begitu"

Bas terkejut ketika Dinar beringsut dan tak mau disentuhnya.

"Tolong Mas Bas keluar."

"Hah?" Bas membelalak. Tak paham dengan penolakan itu.

"Aku buatin teh hangat ya?"

"Enggak. Mas Bas keluar *please.*"

"Tapi, Din?"

"Please."

Meski tidak paham dengan apa yang terjadi, Bas terpaksa menurut, karena melihat Dinar seperti menahan tangis dan mendorongnya ke luar kamar mandi.

Dia kenapa?

Dengan perasaan bingung dan penuh kekahwatiran, Bas berdiri di balik pintu kamar mandi, membiarkan istrinya muntah-muntah sendiri. Sepuluh menit kemudian pintu kamar mandi itu terbuka, Dinar muncul dengan wajah pucat dan terlihat lemas.

"Din." Bas ingin memapahnya, tetapi Dinar menepis halus.

"Gak mau!"

"Din?" Bas benar-benar tak habis pikir. "Kamu marah karena aku ngantuk dan gak dengerin cerita kamu?"

Dinar tak menjawab, karena perutnya benar-benar masih terasa mual. Pesan itu membuatnya

membayangkan sesuatu yang menjijikkan.

Gak! Jangan mikir yang aneh-aneh, Din.

"Dinar." Bas masih mempertahankan suara rendahnya dan tak menyerah merayu.

"Mas bisa diam dulu enggak? Aku pusing dan mual." Dinar duduk di tepi tempat tidur, lalu bergeser menyandarkan tubuhnya pada *headboard*.

"Aku bikinin teh raspberry ya?"

"Terserah."

Bas pun bergegas keluar kamar. Mereka menempati salah satu kamar di lantai satu, agar memudahkan Dinar jika ingin berjalan-jalan tanpa perlu naik turun tangga.

Begitu sampai dapur, Bas bingung, di mana letak teh yang biasa diseduh istrinya? Teh yang Dinar beli dalam jumlah yang cukup banyak, karena mampu meredakan mual saat trimester pertama. Dapur rumahnya terlalu luas dan lebar, dengan *kitchen set* sepanjang dinding. Mencari teh yang kata Dinar enak itu, rasanya butuh waktu yang cukup lama.

"Cari apa, Dek?" Kemunculan Mami yang tepat waktu, membuat Bas merasa lega.

"Teh yang biasa diminum Dinar, Mi. Dia muntah-muntah lagi."

"Perasaan sudah mulai membaik." Mami masuk ke dalam dapur.

"Bas juga bingung."

"Sana, kamu ke istrimu, biar Mami yang bikin."

"Terima kasih ya, Mi." Bas bergegas kembali. Namun, baru saja sampai di ruang santai, langkahnya berhenti karena Dinar keluar dengan bantal dan ponsel di tangan. Wajahnya basah, sepertinya habis cuci muka. Matanya terlihat kuyu. Seperti menahan sesuatu.

"Din, mau ke mana?" tanyanya bingung.

“Aku tidur kamar lain saja ya?” pintanya pelan. Dinar tak tahu kalau ada Mami di dapur besar.

“Lho? Ngapain?”

“Aku—” Dinar bingung mencari alasan yang masuk akal, dia tak mau bertengkar di rumah ini dan membuat kedua mertuanya ikut campur. Meski tak sempat mencatat nomor asing itu, Dinar bisa menebak, siapa pemiliknya. Dan karena tebakan itulah, perutnya menjadi mual. Seolah anak yang dia kandung juga merasakan jijik karena sang ayah mendapat pesan tak bermoral dari perempuan di masa lalu.

“Din? Kamu beneran marah karena ....”

“Mas Bas, bau.” Ide itu terlintas begitu saja. “Aku mual dengan baunya Mas Bas.”

“Hah?” Bas ternganga untuk kedua kalinya. Lalu mencium bagian ketiaknya kanan dan kiri. “Wangi Din dan aku sudah mandi, tadi.”

“Pokoknya aku gak mau tidur sama Mas Bas. Aku gak suka baunya Mas Bas. Mual.”

Please Mas, iyakan saja. Aku butuh menenangkan diriku dulu.

Dinar menatapnya penuh harap. Dia benar-benar butuh jarak untuk saat ini, agar tidak melampiaskan kekesalannya dengan sembarangan.

“Tapi, ...” Bas menghela napas besar. “Oke, aku mandi lagi bagaimana?”

“Enggak, pokoknya aku gak suka aroma Mas Bas. Parfum Mas Bas, sampo Mas Bas, sabun Mas Bas, pokoknya semua aroma Mas Bas.” Dinar berusaha meredam suaranya karena tak ingin bikin keributan. Malam hari yang hening, membuat suara sekecil apa pun akan terdengar.

“Ada apa ini?”

Dinar terkejut, saat Mami berjalan masuk ke ruang santai dengan cangkir di tangan.

"Mami dengar ribut-ribut."

"M-Mi." Dinar jadi gugup, apalagi melihat apa yang dibawa mertuanya.

"Dinar mual karena bauku ternyata, Mi." Bas mendekatkan dirinya pada Mami. "Memangnya aku bau, Mi?"

Mami terbahak, geleng-geleng kepala, memberi kode pada menantunya agar duduk di sofa. Dinar menurut, memilih sofa *single* agar Bas tidak duduk di sebelahnya.

"Minum dulu tehnya, biar perutnya tenang."

Bas mengambil sofa yang ada di dekat istrinya. Namun urung, ketika Dinar malah bersiap berdiri dengan cangkir di tangan.

"Oke, aku jaga jarak." Meski dongkol, Bas duduk di sofa terjauh. Dinar merasa lega. Kendati bukan itu masalahnya. Aroma Bas, justru membuat hatinya sakit, sebab, dulu ada wanita yang sudah menikmatinya lebih dulu.

Dinar paham, kalau dia memang bukan yang pertama. Dia sudah memahamkan diri kalau menikah dengan duda, artinya harus siap menerima masa lalu yang pernah dilalui suaminya. Namun, hari ini, saat membaca pesan menjijikkan itu, bayangan kemesraan yang dilaluinya bersama Bas berubah menjadi bayangan Bas dan Ros di masa lalu. Dan hal itu membuat hormon tubuhnya bergejolak, hatinya pun jadi sensitif.

"Ugh." Dinar kembali mual, buru-buru meletakkan cangkir di meja dan berlari ke kamar mandi terdekat yang ada di dekat ruang santai. Bas berdiri, hendak menyusulnya tapi Mami mencegah dengan kode tangan.

"Kamu masuk kamar, Bas."

“Mi, aku ini suaminya.”

“Semua juga tahu kalau kamu suaminya.”

“Ya makanya Mi, kasihan dia muntah-muntah terus.”

“Dia alergi bau kamu. Kalau kamu mendekat, nanti makin muntah.”

“Gak mungkin deh, Mi? Tadi gak papa kok. Kenapa tiba-tiba alergi?” Bas sewot campur bingung.

“Ada yang ketika hamil seperti itu, Dek. Sudah, kamu sana.” Mami mengibaskan tangan mengusir putranya, lalu masuk ke dalam kamar mandi. Menepuk-nepuk punggung Dinar yang jongkok di depan closet dan masih saja memuntahkan isi perutnya yang tinggal air.

Bas melihat semua itu dengan perasaan campur aduk. Logikanya masih tak bisa menerima. Bagaimana mungkin istrinya tiba-tiba alergi? Padahal sebelumnya Dinar bergelung manja dalam pelukannya?

“Mas Bas bisa pergi dulu, enggak?” Dinar menoleh ke arah pintu yang terbuka. Wajahnya pucat dan ada air mata yang meleleh.

“Tapi ....”

“Bas ….” Mami melotot ke arah putranya, membuat Bas akhirnya mengalah dan menjauh. Perasaannya tak karuan. Baginya, ada yang tak beres dengan sikap Dinar. Sekali lagi, dia mencium aromanya sendiri, dan mendapati tubuhnya tetap wangi. Aroma yang selama ini Dinar sukai.

Dia kenapa ya?

Bas kembali ke kamar, hendak mengambil ponsel. Namun, matanya memicing saat menyadari ponselnya berubah posisi. Bas adalah orang yang cermat, barang yang diletakkannya bergeser sekian senti saja, dia bisa sadar.

“Aku belum menyentuhnya, apa Dinar, ya?” Buru-

buru dia melihat ponselnya. Ada pesan dari Aji dan nomor tak dikenal.

"Apa dia membaca pesan-pesan ini?"

Bas menghela napas besar, membalas pesan Aji yang mengajak bertemu karena ada informasi baru. Lalu memblokir nomor tak dikenal yang sudah jelas siapa pengirimnya, tanpa perlu membaca pesannya.

Ros seperti perempuan obsesi yang setiap harinya mengirim pesan dengan nomor tak dikenal, memblokir nomor itu sepertinya bukan solusi bijak, karena setiap dia memblokir, akan ada nomor lain yang masuk. Seperti wabah yang terus menyerang tiada henti. Bas masih memikirkan cara yang tepat, selain menemui wanita gila itu. Dia sendiri tak habis pikir, kenapa perempuan itu tiba-tiba mengejarnya seperti ini.

Ketukan di pintu, membuatnya mendongak. Bas mendapati Mami berdiri di depan pintu kamar yang tidak tertutup.

"Dinar sudah tidur di kamar lain."

Bas menghela napas besar. "Apa benar, wanita hamil bisa alergi bau suaminya sendiri, Mi?" tanyanya tak percaya.

Mami terkekeh, masuk ke dalam kamar putranya, dan duduk di salah satu kursi kayu yang klasik. Berbentuk bulat dengan bantalan duduk yang empuk.

"Itu namanya pembawaan bayi. Ada yang tiba-tiba alergi sama bau suami sendiri, padahal selama ini jadi aroma yang paling disukai. Ada juga yang tiba-tiba menyukai sesuatu yang selama ini tidak disukai."

"Kenapa begitu?"

"Ya gak bisa dijelaskan secara logika, Bas. Faktor hormon juga bisa berpengaruh. Perempuan hamil itu indra penciumannya sensitif dan mudah terbawa perasaan."

“Sampai kapan?”

“Enggak tentu juga.”

“Jadi, sampai waktu yang tidak jelas itu, kami harus tidur terpisah begini?”

“Iya.” Mami mengangguk tanpa dosa.

“Kenapa dia gak alergi baunya Mami saja, sih?”

“Sembarangan, kamu.”

Bas menghela napas masgul.

“Biarkan dia tenang dulu, jangan digedor kamarnya.”

“Bas kan tidak tahu, dia tidur di kamar mana.”

Mami tertawa kecil. “Iya, Mami umpetin. Sudah, kamu istirahat lagi. Berdoa, semoga besok dia gak alergi bau kamu lagi.”

Bas memijit pelipisnya. Bahkan setelah Mami pergi meninggalkannya sendirian, Bas merasa tak tenang karena dia berpisah dengan Dinar dalam keadaan yang aneh. Dengan perasaan kalut, dia mengirim pesan pada istrinya.

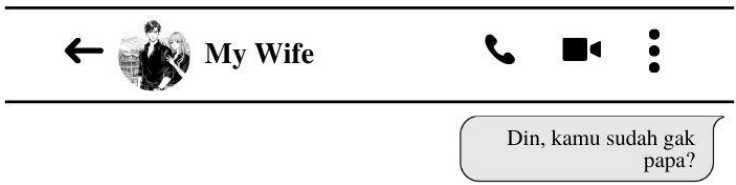

Tak butuh waktu lama untuk menunggu balasan.

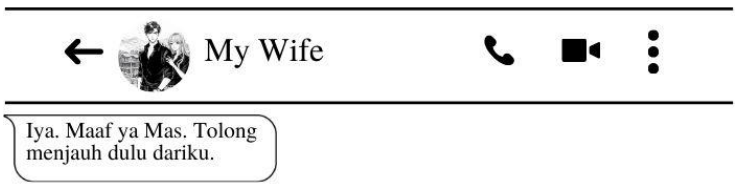

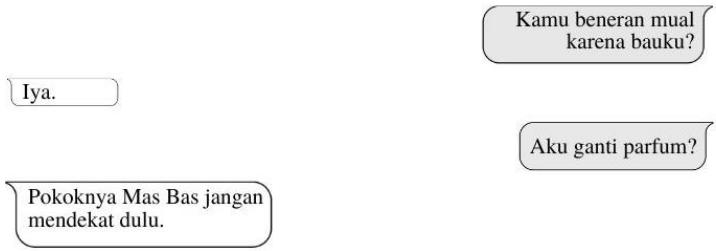

"Jawaban apa ini?"

***

Esoknya, harapan Bas bertemu istri kecilnya harus kandas karena Dinar memilih sarapan di tempat yang terpisah. Papi yang mendapat penjelasan dari Mami, seketika tertawa terbahak-bahak.

"Kok jadi mirip Mami, waktu hamil kamu, Bas?"

"Hah? Waktu hamil Bas, Mami alergi sama bau Papi?" Bas terkejut karena baru tahu soal itu.

"Iya." Papi mengangguk. "Berapa lama ya? Sekitar satu bulan ya, Mi?"

"Hah??" Bas menganga tak percaya. "Satu bulan Papi sama Mami tidur terpisah?"

"Iya. Ya, gimana dong? Mami muntah terus tiap lihat Papi." Wajah Mami lempeng saja, seolah tak peduli dengan wajah putranya yang pias. "Sabar aja, nanti juga dia gelendotan lagi sama kamu. Biasalah itu, lumrah."

"Gak lumrah, Mi."

Papi tertawa saja, melihat putranya yang seperti ponsel lowbat. "Kamu tiga tahun tidur sendirian, gak masalah, baru juga semalam tidur sendiri-sendiri. Papi dulu juga sama kayak kamu, dunia rasanya mau runtuh. Tapi, daripada berantem. Lagian, kamu gak kasihan? Lihat dia muntah-muntah terus?"

"Kasihan, Pi."

"Tenggorokannya panas, Bas. Badannya lemas karena

perutnya kosong. Jadi, lebih baik, fokus ke kesehatan Dinar dulu. Ibu hamil harus *happy,* jangan dibikin stress."

"Ternyata, punya istri hamil itu, seperti ini ya Mi?"

"Dia gak ngidam aneh-aneh, selain gak mau ketemu Bas karena alergi sama baunya?" tanya Papi.

"Aku wangi Pi, sumpah Pi. Gak bau apek."

Papi terbahak lagi melihat putranya yang masih tak terima.

"Apa Bas ganti parfum, sabun, dan lain-lainnya ya?"

"Tetap gak ngaruh, Dek." Mami gemas sendiri. "Dinar itu, gak mau ketemu kamu."

"Salahku apa, Miii?"

Mami tertawa. Seperti puas melihat putranya blingsatan.

***

Hari ketiga, Dinar masih belum mau bertemu suaminya. Dia menempati kamar yang mana, Bas pun masih tidak tahu. Hanya Mami dan asisten rumah tangga saja yang tahu. Selama tiga hari, Bas hanya menerima laporan tentang kondisi Dinar, ketika sarapan.

Dan seperti pagi-pagi sebelumnya, Bas akan menahan diri untuk tidak mendobrak satu per satu pintu kamar di rumah orang tuanya, demi mencari di mana istrinya berada. Baru kali ini, dia mengeluh dengan banyaknya kamar di rumah ini.

"Hari ini, Bas pulang larut kayaknya Mi. Ada urusan sama teman."

"Dugem?"

"Ya enggak lah, Mi. Aku sudah lama pensiun *clubbing.* Mau pulang cepat juga, gak ada yang bisa dikelonin."

Papi terbahak-bahak. "Sabar Bas, masih ada 27 hari lagi."

"Amit-amit kalau selama itu, Pi. Selama ini, Dinar gak

bisa tidur kalau gak dusel. Aneh, kalau tiba-tiba dia alergi dengan badanku."

"Kamu bikin kesalahan, gak?" tanya Mami.

"Enggak Mi. Sebelum dia muntah, kami tidur berpelukan."

"Ya sudah, lagi bosen mungkin." Papi dengan santai menyeruput kopinya.

"Lah? Gimana ceritanya, bosan sama suami sendiri?"

Papi dan Mami tertawa lagi. Seolah puas tiap pagi meroasting putranya yang sewot karena tidur sendirian.

"Sudah, kamu sabar saja dulu." Papi menenangkan putranya.

Bas menghela napas besar, menyeruput kopinya dengan perasaan dongkol. Namun, baru tegukan pertama, tiba-tiba dia mual. Kopi yang ada di mulutnya nyaris menyembur keluar.

"Bas?" Mami terkejut melihat putranya buru-buru berdiri dan berlari ke kamar mandi terdekat. Suara muntahan membuat Papi dan Mami malah tertawa geli.

"Lah? Dia ikutan muntah."

Sementara itu, di sayap kiri rumah Keluarga Gumelar, Dinar duduk menikmati udara pagi dan juga sarapannya di teras samping. Teras itu menghadap taman bunga yang indah dan terhubung dengan kamar yang ditempatinya selama tiga hari ini. Suara kicau burung, aroma wangi bunga dan sinar matahari yang hangat, membuat *mood*-nya sangat baik hari ini.

"Jadi, kamu akan menemuinya?"

Suara di seberang sana membuatnya mengangguk. Dinar sedang mengobrol dengan Alana menggunakan *earphone*. Agar tangannya bisa bebas mengambil makanan tanpa perlu memegang ponsel.

"Iya, aku minta tolong Jess membuat janji temu

dengan manajernya."

"Kamu sudah gak mual lagi?"

"Sudah teratasi kok. Sepertinya, Mami berhasil membuat Mas Bas enggak mengusikku selama tiga hari ini. Jadi, aku bisa menetralkan perasaan dan mengendalikan emosiku."

"Mertuamu, tapi gak tahu kan?"

"Enggak. Kebetulan, saat hamil Mas Bas, Mami pernah alergi aroma Papi, jadi, Mami menganggap yang kualami adalah hal yang lumrah. Padahal, aku mual bukan karena aroma Mas Bas. Aku mual karena Ros dan masa lalu mereka."

Alana terkekeh geli. "Jika aku di posisimu, mungkin juga akan sama, Din. Mual. Menjijikkan. Tak seharusnya perempuan bersuami mengirim pesan senonoh seperti itu ke suami orang."

Dinar menghela napas besar. "Aku gak paham, kenapa wanita gila itu kembali meneror Mas Bas. Terakhir kali saat dia datang ke resepsi pernikahanku, hubungannya dengan Richard terlihat harmonis."

"Zaman sekarang, lagi trend show window couple, Din. Di luar tampak harmonis, tapi sebenarnya enggak. Pecitraan saja."

"Ya tapi, gak seharusnya dia lari ke mantan ketika hubungan dengan suaminya sendiri sedang bermasalah kan, Al?"

Alana terkekeh. "Iya. Selama ini, suamimu pasti hanya blokir dan hapus nomor, padahal Mas Bas bisa menggunakan pesan-pesan itu untuk memperkarakan Ros secara perdata,"

"Yah, sepertinya begitu. Sering kali Mas Bas berpikir praktisnya saja. Mana yang cepat dan membuatnya tak terganggu. Padahal, sesuatu yang diputuskan secara praktis pun bisa berakibat buruk ke belakangnya. Aku

juga belum membahas hal ini dengannya, nunggu perutku enakan. Mungkin setelah ketemu Ros, aku akan mengajak Mas Bas bicara."

"Bumil makin dewasa aja nih. Sudah jadi si paling paham sama Pak Su, ya."

Dinar tertawa kecil dengan ejekan itu.

"Tapi, sekarang perutmu beneran sudah gak papa kan?"

"Sudah gak papa. Aku sudah berhasil menguasai emosiku."

"Bawaan hamil memang beda-beda, ya? Si dedek kayaknya gak terima papanya digoda wanita lain. Semoga, kamu sama Mas Bas berhasil membuat Ros benar-benar jera."

"Aamiin. Terima kasih ya, Al. Sudah jadi tempat berbagiku."

"Apaan sih? Biasa aja napa? Geli dengernya."

Dinar tertawa.

***

Bas sedang *meeting,* ketika ponsel di saku celananya bergetar.

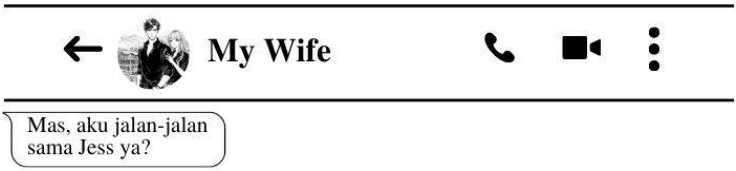

Matanya membulat saat membaca pesan itu. Seperti remaja ABG yang dihubungi gebetan, wajahnya yang selama tiga hari terakhir suntuk, mendadak cerah. Akhirnya, Dinar menghubungi setelah *chit-chat* terakhir kali yang memintanya untuk menjauh.

“Saya balas pesan penting ini dulu ya.” Bas mengangkat ponselnya, yang membuat jajaran direksi tertegun dan mengangguk. “Silakan dilanjutkan, saya dengarkan.”

Bas mempersilakan direktur keuangan melanjutkan presentasinya. Sementara dia memutar kursinya sedikit miring dan membalas pesan itu.

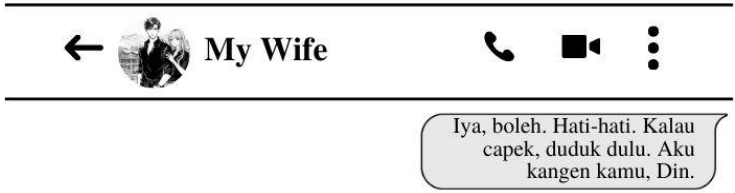

Wajahnya memerah saat mengirim pesan itu. Benar-benar seperti remaja ABG yang kasmaran dan merindukan pujaannya. Bagaimana bisa? Perasaannya dibuat jungkir balik oleh Dinar, sampai seginiya.

“Pak?” Teguran dari direksi lain membuatnya mengalihkan atensi dari benda pipih yang dipegangnya.

“Ya? Gimana? Sudah?”

***

“Mas Bas gak curiga kan?” Jess menyetir mobilnya setelah menitipkan Mona pada Mami dan mereka keluar dengan kendaraan sendiri tanpa *driver.*

Jess adalah definisi wanita modern yang punya idealisme mengasuh anak tanpa bantuan khusus dari *baby sitter.* Dia ingin membersamai tumbuh kembang Mona. Tidak melewatkan sedikit pun perubahan dari anaknya yang lucu itu.

Kadang kala, jika dia harus keluar tanpa bisa mengajak Mona, maka dititipkannya pada Mami, atau asisten rumah tangga di rumah yang sudah sangat akrab

dengan putri semata wayangnya.

"Enggak. Aman. Mami gak tanya maam-macam sama kamu, kan?"

"Mami percaya saja kalau aku ngajak kamu ngemal. Tapi, aku gak menjamin Mami diam saja. Mata dan telinganya banyak, Din. Kendaraan yang ada di belakang kita saat ini, satu di antaranya bisa saja mata-mata Mami."

"Yang benar saja, Jess." Dinar menoleh ke belakang, mengamati motor dan mobil yang ada di belakang kendaraan mereka.

Jess tertawa kecil. "Kan seru kalau Mami tahu, Din. Menantunya melabrak mantan menantunya."

"Ngeri amat judulnya."

Jess tertawa, tangannya meraih ponsel yang ada di atas *dashboard,* karena benda pipih itu berdenting.

"Mas Bas, nih." Jess menunjukkan siapa pengirim pesan yang baru saja masuk. *"Jess, nyetirnya jangan ngebut-ngebut. Kalian mau ke mana? Nanti aku susul."* Dia membaca keras-keras pesan itu.

"Jawab aja *girls day out*. Dia kan bapak-bapak. Bapak-bapak gak boleh ikut."

Jess tertawa terbahak-bahak.

"Gak ah, aku jawab saja, mau transfer berapa biar aku jawab jujur?"

"Jeeess. Kamu nih. Mudah banget kena serangan fajar."

Lagi-lagi Jess tertawa, lalu menghela napas besar.

"Terima kasih ya, Din. Kamu percaya kalau abangku tidak aneh-aneh dan setia sama kamu."

Jess lah satu-satunya Keluarga Gumelar yang akhirnya tahu soal Ros yang kembali menggoda Bas. Dia sangat terkejut ketika Dinar menghubungi dan

menceritakan semuanya, lalu meminta tolong untuk membuat janji temu dengan manajer Ros untuk menuntaskan semuanya.

"Abangmu orang baik, Jess." Dinar menatap jalanan di depannya. "Riwayat asmaranya cuma bulol saja, tapi enggak pernah selingkuh kan? Dia juga menjaga diri dengan baik saat berstatus duda. Padahal dengan uang yang dia punya, dia bisa memilih wanita mana saja untuk menemaninya tidur. Namun, tidak dilakukannya."

"Posisi Mas Bas dan Papi adalah posisi incaran ani-ani, Din. Tak terhitung, berapa ani-ani yang dikirim kolega Papi untuk mereka berdua. Akan tetapi, baik Papi maupun Mas Bas, bisa menolak dengan sopan. Kesepakatan bisnis, deal dengan kontrak resmi, bukan dengan wanita."

"Serius? Yang kayak gitu gak di film saja?"

Jess tertawa kecil. "Kamu bisa tanya Mas Bas, nanti."

Dinar pikir, hal seperti itu hanya ada di drama saja, ternyata *real life* dunia pengusaha memang seperti itu. Ah, ya juga sih, penulis drama kan tidak asal menulis. Pastinya dia riset dan melakukan eksperimen sosial untuk menunjang skenario yang ditulisnya.

"Dulu, bahkan ada yang Mami labrak. Makanya, kalau Mami tahu soal ini, pasti seru. Kita labrak bareng-bareng lah itu cewek gak tahu diri."

"Jess." Dinar menoleh pada adik iparnya. "Sesuai kesepakatan ya, kamu gak boleh ikut-ikutan."

"Iya deh." Jess terlihat manyun.

Kadang, Dinar gemas juga dengan adik iparnya ini. Rasanya deg-degan saja saat menelepon Jess dan meminta bantuannya untuk kabur dari rumah, tanpa dicurigai. Dinar butuh ketemu Ros. Dan satu-satunya yang bisa memfasilitasi dan membawa kabur adalah Jess. Kendati berkali-kali dia memperingatkan agar adik iparnya tidak sampai keceplosan di depan Mami, apalagi abangnya.

***

Sepanjang *meeting* berlangsung, fokus Bas sudah terpecah. Dinar yang masih menjalani trimester pertama, tentu rawan kalau kecapean. Bas khawatir saja, apalagi mal adalah ruang publik yang sangat luas.

"Pak?"

"Ya, oke? Gimana?" Dia menggaruk pelipisnya dengan pena. Berusaha terlihat serius, tetapi tidak ada yang masuk sama sekali.

"Sepertinya Pak Dirut sedang tidak bisa fokus." Direktur keuangan menegur dengan sopan.

"Iya, saya minta maaf." Bas menghela napas besar. "Saya sedang memikirkan istri saya yang mengalami *morning sickness* cukup parah, tapi hari ini dia izin ngemal dengan Jess. Seharusnya ini tidak boleh jadi alasan mengganggu konsen pekerjaan, tapi ternyata saya jadi tidak fokus karena khawatir. Maaf, kalau terkesan kurang profesional."

"Oh." Direktur operasional terkekeh. "Meskipun kita berdua sering berdebat soal pekerjaan. Akan tetapi, kalau soal rumah tangga, saya lebih senior dari Mas Dewangga, jadi masukan saya pasti cocok."

Bas tertawa kecil. "Pak Bahtiar juga senior saya di kantor ini. Berdebat soal pekerjaan adalah seni. Kalau flat kan membosankan."

"Bisa saja kalau menjawab." Pak Bachtiar terkekeh. "Jangan terlalu khawatir, Mas. Mengekang istri agar di rumah saja juga tidak bagus. Nanti stress. Biarkan dia bahagia dengan dunianya. Sama lah seperti kita. Kalau terlalu dikekang kan tidak akan betah juga. Perempuan juga sama."

"Saya hanya khawatir dengan kondisinya."

"Dia ngemal kan dengan Jess. Dia pasti bisa menjaga kakak iparnya dengan baik."

Pak Bachtiar benar, tapi kenapa perasaanku tidak enak ya?

"Sudah, jangan terlalu dipikirkan Pak Dewangga." Bu Retno, satu-satunya direksi perempuan ikut terkekeh. "Biar Mbak Dinar menjalani kehamilannya dengan *happy*."

Bas tersenyum tipis. Dia bersyukur, kehadirannya semakin diterima baik oleh jajaran direksi yang awalnya sering tak sependapat dengan ide ataupun gagasan pembaharuannya. Seiring waktu, saat terobosan yang digagasnya membuahkan hasil, para sesepuh Grand Royal pun mulai mengakui keberadaannya sebagai pimpinan tertinggi di sini.

Yah, mungkin kecemasannya saat ini adalah efek tak bertemu selama tiga hari. Semoga saja, dengan memberi izin Dinar *hang out* bersama Jess, *mood* istrinya kembali baik dan bisa kembali seperti dulu. Bas sangat merindukan ocehan istri kecilnya yang tak pernah habis.

"Oh ya, Mas. Pendidikan pranatal juga perlu, lho." Bu Retno kembali berkometar. "Selain pemenuhan gizi ibu hamil, pendidikan prenatal yang bermuatan cinta kasih juga harus dilakukan seorang ayah. Bukan hanya menjadi tugas Ibu. Mas Bas bisa membacakan dongeng sebelum tidur pada calon bayi, mengajak ngobrol, membangun *bonding* dalam masa kehamilan, dan banyak hal lainnya."

"Boleh sharing pengalamannya Bu?" Bas menjadi antusias. "Eh, ini kita sedang membahas laporan keuangan kuartal padahal ya?"

Semua tertawa melihat Bas yang tersipu. Untuk kali pertama, mereka melihat pimpinan mereka salah tingkah.

-48-

Di Antara Awan Kelabu

Denting notifikasi terus-terusan masuk ke dalam ponsel Bas. Berisi report penggunaan kartu debit istrinya. Kartu itu adalah salah satu privilege yang diberikannya pada Dinar. Namun, baru kali ini istrinya menggunakan dengan ugal-ugalan.

"Sepertinya dia membelanjakan uangnya dengan cukup baik." Bas meringis dan mengantongi ponselnya ke saku celana. Kembali menikmati makan siangnya bersama Aji di salah satu rumah makan.

"Kapan, lo mau ngasih tahu Dinar? Soal pamannya," tanya Aji.

"Setelah *morning sickness*-nya lewat. Gue takut nanti ngaruh ke kandungannya."

Aji menghela napas besar. "Syukurlah, mobil pamannya sudah ketemu dan berhasil kita ambil kembali. Tinggal menunggu hasil forensik kendaraan."

"Bisa ya, Ji? Karena mobilnya sudah dimodifikasi sebelumnya."

"Kita lihat saja dulu. Dimodifikasi seperti apa pun, rangka mesinnya kan sama. Kita serahkan saja sama penyelidik forensik. Semoga hasilnya memuaskan."

Bas menatap temannya, lalu mengernyit cukup dalam. “Lo sebenarnya siapa sih, Ji? Intel? Kok cepet banget dapat info. Dulu soal keberadaan Umar Tjakra dan sekarang mobilnya.”

Aji terkekeh. “Intel pala lo. Gue cuma kerja biasa aja. Sama lah kayak lo. Hidup adalah transaksi. Bedanya, transaksi gue, transaksi informasi.”

“Ah, tai lo.”

“Heh, Papa Muda dilarang ngomong jorok.”

Bas berdecak. “Lo ngaku intel, gue juga bakal diem, Ji.”

Aji tertawa. “Apa sih, lo? Oh ya, gue juga sudah laporan soal ini ke Mas Luki.”

Mereka sepakat yang meng*handle* dan koordinasi dengan pihak kepolisian adalah Luki, sebagai perwakilan pihak keluarga korban dan juga sebagai pengacara Keluarga Tjakra. Tugas Bas dan Aji adalah membantu mencari sebanyak-banyaknya bukti.

“Seandainya saja pembicaraan lo dengan Umar Tjakra ada rekaman, akan bisa kita gunakan sebagai bukti tambahan.” Aji mengunyah makan siangnya sebelum melanjutkan bicara. “Pengakuannya secara lisan itu bisa jadi penguat dari bukti-bukti lainnya.”

“Rekaman?” Bas mengulang omongan temannya. *Seperti ada yang terlewat. Apa ya?* Dahinya mengernyit, memikirkan kepingan apa yang terlupakan.

“Oh.” Matanya melebar saat teringat sesuatu yang amat sangat penting. “CCTV.” Bas meneguk kopinya. Bisa-bisanya dia melupakan sesuatu yang jelas-jelas ada di depan mata. “Ayo balik!”

“Heh, makan siang gue belum habis.” Aji protes.

“Lo makan saja dulu, setelah selesai, susul gue ke kantor.”

Bas keluar begitu saja, meninggalkan makan siangnya yang masih tersisa.

***

Bagaimana bisa aku melupakan hal paling penting seperti CCTV? Bas menyetir dengan jantung berdebar kencang. Dia harus mengecek CCTV di lorong lift khusus direksi. CCTV hotelnya dilengkapi dengan rekaman suara, seharusnya, percakapannya dengan Umar saat itu juga terekam.

Butuh sekitar tiga puluh menit untuk sampai ke Grand Royal. Bas menyerahkan kunci pada petugas parking walet, lalu bergegas ke ruangan kontrol yang berada di ujung lantai satu.

"Pak." Pegawai yang berada di sana seketika berdiri ketika melihatnya masuk. "Ada yang bisa dibantu?"

"Ya. saya ingin melihat rekaman CCTV di dekat lift direksi saat resepsi pernikahan saya."

"Siap."

Pegawai itu pun kembali duduk di depan layar PC-nya yang lebar, jemarinya bergerak lincah membuka-buka folder. Bas berdiri di belakangnya dan menunggu dengan dada berdebar. Semoga saja Umar tidak melakukan sabotase dengan diam-diam masuk ruang kontrol dan menghapus rekaman CCTV seperti di dalam film-film yang ditonton Dinar.

"Tolong percepat videonya." Bas menunduk saat pegawainya sudah menemukan rekaman yang dimaksud. "STOP."

Senyumnya mengembang. Aji menghubungi, tepat saat bukti yang dicarinya ketemu.

***

Dinar sampai di salah satu mal Jakarta dan berkeliling

sebentar dengan Jess, sambil menunggu jam waktu temu. Dia membeli banyak hal. Matanya tiba-tiba kalap ketika melihat beberapa barang yang dianggapnya lucu. Dia juga menyempatkan makan siang dengan porsi melimpah, karena tiba-tiba ingin makan ini dan itu. Hatinya riang. Dan itu lah yang dibutuhkannya saat ini sebelum berurusan dengan perempuan gila yang hampir menghilangkan kesabarannya.

"Beneran gak papa, nih, sendirian?" tanya Jess, saat mereka menuju restoran China yang menjadi tempat pertemuan.

"Iya. Aku hanya ingin memberinya ketegasan saja kok, Jess. Setengah jam cukup."

Jess pun mengangguk, mengambil tas belanjaan yang ada di tangan Dinar dan membawanya serta bersama tas belanjaan miliknya.

"Aku tunggu di kedai depan." Jess menunjuk kedai kopi yang berada tepat di seberang restoran. Dinar mengangguk, lalu melangkah masuk ke dalam restoran China yang cukup ramai di jam makan siang. Saat menyebutkan reservasi, pramusaji mengantarnya pada salah satu ruangan terpisah. Di sana, Ros sudah menunggunya. Duduk anggun di depan meja yang sudah tersaji makanan serta minuman.

"Halo." Ros menyambutnya dengan ramah. Berdiri dari duduknya dan mengulurkan tangan dengan anggun.

"Hai." Dinar membalas uluran tangan itu. "Lama?" tanyanya basa-basi. Cukup mengejutkan, karena perempuan di depannya tak sedikit pun menunjukkan sikap canggung. Jika Ros saja tampak santai, maka dia pun juga harus menunjukkan hal yang serupa. Jangan sampai menunjukkan emosi berlebihan, karena sama saja dengan menunjukkan kekalahan. "Sori, tadi aku belanja dulu. Lagi pengen ini dan itu." Dinar duduk tepat di depan Ros,

meletakkan tasnya pada kursi kosong yang ada di dekatnya.

"Gak juga kok. Aku juga baru datang."

"Kamu sudah pesan makanan aja, nih? Aku sudah makan tadi." Dinar menatap hidangan di depan mereka.

"Oh, ini manajerku yang ngurus, aku datang sudah ada makanan."

Dinar manggut-manggut. Hidangan di depannya tampak lezat dan harum. Namun, perutnya sudah tak sanggup lagi menampung. Lagipula, dia tidak tahu kehalalan restoran ini. Dinar lupa bertanya pada Jess sebelumnya, karena memang tak berniat untuk makan.

"Sepertinya, kamu tidak terkejut dengan permintaanku yang ingin bertemu." Dinar menyilangkan kaki dan bersandar dengan anggun.

Ros menghela napas besar, wajahnya tiba-tiba berubah sendu. "Pasti soal Bas. Karena tak mungkin, kamu ngajak ketemu untuk sekedar *say hello.*"

Dinar tak menyangka lawan bicaranya akan langsung sejujur ini.

"Apa kamu membaca pesan yang kukirimkan pada Bas?" Ros bertanya hati-hati, tak lagi berwajah santai seperti tadi.

"Ya." Dinar mengamati perempuan di depannya yang terlihat sedikit lebih tirus dibandingkan terakhir kali mereka bertemu di Grand Royal Batu. Meskipun wajahnya dipoles sempurna, tetap tak bisa menutupi aura suram dan kantong mata yang begitu terlihat.

"Maafkan aku, pesan itu kukirim dalam kondisi mabuk." Ros menghela napas besar dengan wajah menyedihkan. "Rumah tanggaku berantakan Din, suamiku punya wanita lain. Perasaanku sangat kacau dan tanpa sadar mengirim pesan seperti itu pada Bas ketika mabuk."

Dinar memilih tetap memasang wajah datar dan tidak terpengaruh dengan wajah sedih yang ada di depannya.

“Aku menyadarinya ketika sudah sadar keesokan harinya. Namun, ketika ingin meminta maaf nomorku sudah diblokir.”

“Kamu melakukannya saat mabuk?”

Ros mengangguk. “Beberapa kali aku melakukannya tanpa sadar.”

“Beberapa kali?” Padahal Dinar sudah menduga. Namun, reaksi alaminya tetap saja terkejut. Ros yang sedang menunduk mengangguk pelan. Benar-benar menunjukkan ekspresi penyesalan. Meskipun entah beneran menyesal atau pura-pura memelas agar dimaklumi. Dia kan artis. Mudah baginya untuk melakoni peran ganda.

“Aku melakukannya saat kondisi mabuk.”

“Mabukmu niat banget ya, Kak?” Dinar menyindir dengan sarkas. “Padahal sudah diblokir, tapi tetap menghubunginya dengan menggunakan nomor lain.”

Ros tak menjawab.

“Aku ke sini untuk memintamu berhenti. Tolong kembalilah ke tempatmu dan jangan ganggu suamiku. Aku bisa melakukan apa saja dengan rekaman yang aku punya. Apa kamu sudah lupa?” Dinar mengingatkan dengan ancaman yang pernah diberikannya saat di Grand Royal Batu.

“Apa kamu berlagak karena sekarang kamu jadi perempuan yang dipuja Bas?” Sungguh artis yang sangat berbakat. Setelah memasang wajah memelas, sekarang Ros menatapnya dengan tajam.

“Aku tegas sebagai istri sahnya. Dan kamu adalah mantan istri, Kak. Tolong hormati batas norma yang ada. Kalian hanyalah masa lalu.” Dinar masih memasang wajah tenang, meski perkataannya menghujam seperti pedang.

Ros tertawa. “Kalau aku tidak mau?” tanyanya enteng. “Dulu Bas tergila-gila padaku, jadi aku akan berusaha membuatnya kembali, apa pun caranya.”

Dinar menghela napas besar. Perempuan di depannya memang sakit. Kejiwaannya perlu diperiksa. Sudah jelas-jelas Bas menolak, tapi masih saja mengejar dan tidak mau menyerah.

“Kenapa ingin kembali pada Mas Bas?”

“Karena dia yang paling bisa memahamiku. Dan bisa menghargaiku dengan baik.”

Dinar tertawa kecil. “Egois sekali.”

“Maksudmu?”

“Kamu egois, Kak.”

“Ngerti apa kamu sama egois?”

“Coba Kak Ros ngaca, supaya tahu definisi egois. Masa harus dijabarin, sih?”

Ros geram melihat ketenangan Dinar. Namun, diam-diam dia tersenyum saat perempuan di depannya mengambil gelas bertangkai berisi air putih dan meminumnya.

Dinar mengernyit saat merasakan minumannya sedikit pahit. Sehingga dia hanya meminum dua kali tegukan saja dan meletakkan kembali gelasnya ke atas meja.

“Di masa lalu, kamu hanya menjadikannya sebagai *second choice* karena tidak bisa mendapatkan Icad. Lalu, setelah Icad kamu dapatkan dan tidak sesuai harapan, kamu ingin kembali pada Mas Bas. Apakah itu bukan egois namanya? Kamu memanfaatkan Mas Bas tanpa peduli dengan perasaannya.”

Ros tersenyum tipis, dia juga meneguk minumannya dengan anggun. Jika tadi wajahnya terlihat berang, sekarang dia kembali memasang wajah santai. Sungguh

artis yang sangat berbakat.

"Lalu, bagaimana denganmu? Kamu juga memanfaatkannya. Perempuan seperti kita, butuh pria kaya untuk bertahan hidup. Gak usah munafik lah."

"Beda." Dinar tersenyum tipis. "Mas Bas yang memilihku, bukan aku yang memilihnya. Dan aku tidak ada niatan untuk mencari pria lain yang lebih dari dirinya. Aku juga tidak menjadikannya batu loncatan. Bagiku dia rumah yang hangat. Rumah penuh kasih sayang yang pernah kamu sia-siakan. Jika sekarang rumah itu sudah berpenghuni, seharusnya kamu cukup malu untuk kembali."

Rahang Ros mengeras dengan jawaban tajam itu.

"Bukan kewajiban Mas Bas, untuk memberi penampungan ketika pernikahanmu dengan Icad bermasalah. Selagi aku masih bisa diajak kompromi, tolong kerjasamanya. Jika tidak? Kamu bisa kehilangan semuanya."

Ros tertawa terbahak-bahak dengan ancaman yang baru saja didengarnya. Tanpa malu, dia menopang dagu dan menatap dengan pongah.

"Ngancem, nih? Huu takut," ejeknya. "Kita lihat saja, aku bisa melakukan apa pun untuk mendapatkan Bas. Atau, kita bagi dua? Aku tak masalah menjadi istri simpanan. Kamu tetap menjadi istri sah dan berurusan dengan mertua mengerikan itu dan biarkan Bas bermain-main denganku. Bagaimana? Aku rasa ini solusi yang sangat cerdas. Kita sama-sama diuntungkan. Aku tidak butuh status sosial, aku hanya butuh Bas di sampingku."

Perempuan ini memang gila. Bisa-bisanya dia menawarkan kesepakatan yang sangat konyol.

Rasanya sudah cukup pembicaraan dengan Ros. Lama-lama dia bisa ikutan gila. Lebih baik segera bergeser menemui Bela. Dia juga sudah membuat janji temu dengan

manajer Ros di waktu dan tempat yang berbeda. Dinar berharap, pembicaraan dengan Bella bisa mendapatkan hasil yang lebih baik, dibandingkan dengan pembicaraan konyol dengan Ros.

"Ya sudahlah ya, aku balik." Dinar mengambil tasnya.

"Jadi? Kamu setuju dengan usulku?"

Ya Tuhan! Istri sah mana yang mau berbagi suaminya dengan ikhlas? Meski jaminannya surga sekalipun. Jika toh ada, pasti ada perasaan berat yang tak bisa diungkapkan, atau bisa juga karena tak memiliki perasaan sehingga rela saja dimadu.

"Memangnya Mas Bas mau?" tanya Dinar enteng.

"Pasti mau lah. Pria hanya perlu mendapatkan servis memuaskan. Urusan selangkangan beres, maka semuanya akan beres dan berjalan lancar." Ros melipat kedua tangan dan merasa yakin sekali dengan jawabannya.

"Duh, gimana ya?" Dinar memajukan punggungnya. Jika Ros pikir dia akan terpancing, tentu saja salah besar. "Denganku saja Mas Bas sudah kewalahan, rasanya tak mungkin deh kalau dia mau nambah. Mending kamu menyerah saja, daripada capek-capek berusaha tapi gak dianggap."

Ros benar-benar geregetan, tangannya sampai mengepal karena kesal.

"Silahkan lakukan apa pun yang kamu inginkan. Namun, aku tidak akan tinggal diam. Paham?" Dinar mengulang ancamannya.

Ros tertawa. "Oke, kita lihat saja."

Dinar tak menjawab, dia merasa perutnya melilit dan kaku. Pembicaraan yang berat ini membuat perasaannya jadi tegang. Dia pun meninggalkan ruangan dengan tetap terlihat santai. Namun, begitu sampai luar ruangan, dia menghela napas berkali-kali.

Kamu marah ya, Dek? Sama. Ibu juga kesal sama perempuan itu. Berani-beraninya dia mau meminta ayahmu. Dikata ayahmu roti yang bisa dibagi dua?

Dinar memegang perutnya yang terasa mulas. Rasanya sakit seperti nyeri datang bulan.

Iya-iya, kamu boleh marah, tapi jangan sakit gini.

Dinar berpegangan pada tembok, Tak kuat menahan rasa sakit. Tubuhnya seketika berkeringat.

"Ya Allah, sakit banget," desisnya pelan. Tangannya terus berpegangan pada tembok dan berjalan tertatih. Ketika sampai di ruangan utama, tangannya meraih apa pun yang bisa dijadikan pegangan. Pandangannya juga mulai mengabur. Dinar tidak paham dengan apa yang terjadi pada tubuhnya, Tiba-tiba semuanya menjadi gelap.

"Mbak? Mbak?"

Beberapa orang yang melihat bergegas menahan tubuhnya agar tidak limbung ke lantai.

***

Jess melirik jam tangannya. Sudah lebih dari tiga puluh menit kakak iparnya tak kunjung keluar dari restoran. Perasaannya jadi cemas, dia takut Dinar dan Ros saling jambak di dalam sana. Buru-buru dia berdiri dan menenteng semua tas belanjaan. Namun, baru juga melangkah beberapa meter, keributan dari dalam restoran membuatnya berlari mendekat. Takut bayangannya menjadi nyata.

Langkahnya terhenti ketika seorang bapak-bapak keluar dengan menggotong perempuan yang sudah lemas, dengan darah mengalir di sela kakinya.

"DINAR???"

***

Luki bersorak senang dan berkali-kali mengucapkan rasa syukur. Semesta memberi jalan setelah hampir empat

bulan mengejar kasus ini. Bas mengirimkan kopian file CCTV yang bisa menjadi tambahan barang bukti.

"Thank you, Bas, kita simpan kartu AS ini sambil menunggu hasil forensik kendaraan."

"Iya Mas. Maaf, aku lupa dengan benda sekecil itu. Untung saja Aji mengingatkan."

"Kamu yakin, Aji bukan intel?"

Bas tertawa kecil. "Entahlah."

Luki ikut terkekeh. Hatinya terasa riang sekarang. Karena benang merah kematian Rav sudah mulai terlihat. Setelah obrolan mereka via telepon selesai, Bas menyandarkan punggung dengan perasaan lebih lega.

"Syukurlah, semua mulai ada titik terang." Aji yang duduk di sofa ruang kerja Bas juga terlihat ikut lega.

"Lo hebat, Ji. Mata dan telinga lo ada banyak."

"Tuhan yang kasih petunjuk. Lo udah nyiapin cewek buat gue belum?"

"Mulut lo, kalau Dinar dengar, gue bisa di bantai."

Aji terbahak. Suka mengerjai temannya yang satu ini.

Ponsel Bas berdering, nama Jess muncul.

"Adik gue." Tangannya mengangkat panggilan telepon itu. "Ya, Jess?" Dia menunggu beberapa saat, lalu tubuhnya menegang. "Rumah sakit mana?"

Aji mengernyit, saat tiba-tiba Bas berdiri dengan panik.

"Ji, gue duluan. Dinar di rumah sakit."

"Hah? Rumah sakit mana?" Aji ikut berdiri. "Gue aja yang nyetir, lo panik gitu."

Bas tak mendengar, dia keluar ruangan dengan berlari.

***

-49-

Kangen

Jess menangis tersedu-sedu di pelukan Mami, mengutuk dirinya sendiri karena merasa tak becus menjaga kakak iparnya. Sementara Bas terduduk di depan ruang tindakan dengan wajah kosong dan pucat pasi. Sementara Papi, pria yang selama ini terlihat tenang, kalem dan banyak bercanda, menjadi yang paling murka.

Dokter menemukan campuran obat dari cairan yang dikuras dari dalam lambung Dinar. Obat penggugur kandungan dosis tinggi dan membuat Dinar mengalami pendarahan hebat.

"Periksa semuanya Ji, restoran itu, dan temukan bukti apa pun!" Gelegar emosinya membuat orang-orang di sekitar mereka mengkerut. "Jika terjadi sesuatu dengan menantuku, aku akan menuntut Keluarga Salim."

Bas menggigit bibir bawahnya. Otaknya buntu, kemarahannya pun sudah di ubun-ubun ketika mendengar penjelasan Jess yang terbata. Rasa bersalah, penyesalan, kekecewaan, dan amarah menumpuk semuanya jadi satu.

"Mau ke mana Bas?" Mami bertanya ketika putranya berdiri dan berjalan tanpa kata. "Bas??"

Bas menulikan telinganya. Mami berdiri hendak menahannya pergi. Namun, Papi melarang.

"Dia menyelesaikan urusannya."

"Kalau dia sampai bunuh orang gimana, Pi? Wajahnya

seperti itu." Mami yang biasanya terlihat arogan tampak panik. Bagaimanapun juga, beliau adalah seorang Ibu yang akan pasang badan, jika terjadi sesuatu pada anak-anaknya.

"Dia sudah dewasa, dia tahu apa yang akan dilakukannya. Ji, kamu ikuti Bas."

Mami pun terdiam, membiarkan putranya hilang dari pandangan mata. Kondisi Dinar pendarahan hebat dan sedang menjalani tindakan di ruang ICU. Satu yang sudah dipastikan, janin yang dikandungnya tak bisa diselamatkan. Calon cucu Keluarga Gumelar tak bisa lahir ke dunia dan pergi begitu saja.

***

Bas mengendarai mobilnya dengan cukup kencang. Tiga tahun membersamai Ros, dia tahu ke mana perempuan itu lari jika sedang memiliki masalah. Segala penyesalan dan amarah membuatnya gelap mata. Begitu sampai tempat yang ditujunya, Bas menekan bel unit apartemen dengan kasar, memencet berkali-kali sampai Bella membuka pintu.

"Di mana dia?"

"Bas?"

"Ros mana?"

"Dia ...."

Belum selesai ngomong, Bas mendorong pintu yang ada di belakang Bella, agar lebih terbuka lebar dan dia bisa masuk. Tindakannya yang kasar itu nyaris membuat Bella terjengkang ke belakang.

"Keluar Ros!!" Suara Bas yang menggelegar membuat Bella buru-buru menutup pintu. "Gue tahu lo sembunyi di sini, brengsek!"

Seumur hidupnya, baru kali ini Bella melihat Bas mengumpat dan terlihat kasar. Tangannya gemetar,

karena tahu posisi mereka salah. Dia bisa saja membuka pintu lebar-lebar dan memanggil sekuriti. Namun, dia takut malah memancing keributan dan berisiko menjatuhkan nama baik mereka sendiri. Apalagi, zaman sekarang, orang dengan bebas merekam sesuatu yang dianggap menarik dan memviralkan di media sosial.

"Bas, kita bicarakan baik-baik."

Bas menulikan telinga. Tangannya meraih botol wine di meja dan melemparnya ke tembok. Bunyi pecahan kaca membuat Bella menjerit.

"Bas?? Gue bisa laporin lo ya ke polisi."

"Gue juga bisa laporin lo sama sodara lo yang busuk itu, atas cobaan pembunuhan ke bini gue dan anak gue!!" Bas menoleh dan menuding tajam Bella yang seketika membeku dan mengkerut.

Amarah Bas yang menggelegar membuatnya ciut. Bagaimanapun juga dia hanya seorang wanita yang tenaganya tak sebanding dengan seorang pria. Apalagi pria yang tengah murka.

"Di mana sepupu lo itu? Jawab!!! Atau gue telepon polisi sekarang?"

Bella bergidik. Rasanya ngeri menghadapi Bas yang emosi. Dan dia paham alasannya kenapa. Dengan tangan yang gemetar, Bella menunjuk salah satu pintu. Tanpa banyak kata, Bas menuju kamar yang dimaksud, membukanya secara paksa. Namun, tak bisa. Kamar itu dikunci.

"Kalau lo di dalam, keluar!!" Bas menggebrak pintu dengan emosi.

Bella beralih ke sisi pintu dan mengetuk dengan pelan. "Ros. Tolong keluar, jangan bikin Bas ribut di sini dan sekuriti datang. Nama baik lo bisa tercemar kalau ketahuan ribut sama mantan suami lo."

Bas tertawa sarkas. "Masih mikir nama baik,"

sindirnya. “Kalau lo, gak mau keluar, gak masalah Ros. Kita ketemu di pengadilan saja! Gue bakal tuntut lo sampai lo masuk penjara.” Bas berbalik dan pergi. Namun, saat akan membuka pintu depan, Ros keluar kamar dan memanggilnya dengan pelan.

Bas menoleh, menatap tajam perempuan yang berdiri di ambang pintu kamar. Bella sungguh takut melihat arogansi pria di depan mereka. Rasanya ingin sekali menyiram Ros yang sudah bertindak semaunya dan membuat mereka tersudut seperti ini.

Awalnya, Bella tidak tahu apa-apa. Meskipun sama cemasnya ketika meninggalkan Ros bersama Dinar. Namun, dia berusaha percaya kalau semua akan baik-baik saja. Ros dan Dinar adalah dua wanita dewasa, tak mungkin sampai jambak-jambakan hanya karena satu pria.

Bella meninggalkan restoran China dan menunggu gilirannya bertemu Dinar dengan menikmati mojito di salah satu kedai di lantai yang sama. Saat hendak ke toilet, tiba-tiba ponselnya berdering. Ross menelepon dengan panik.

Rasanya seperti disambar petir, ketika sepupu sialannya mengaku sudah mencampur minuman Dinar dengan obat dan perempuan itu dilarikan ke rumah sakit. Ross menangis karena panik dan mengaku khilaf. Perempuan itu ketakutan dan mengajaknya kabur. Saat mereka sibuk mencari alibi yang tepat agar tidak disalahkan, Bas datang dengan amarah yang membabi buta.

“Bas? Aku ....” Ros mengkeret ketika pria di depan mereka berjalan mendekat dengan tatapan mengintimidasi.

Meskipun dua wanita di depannya seperti tikus kejebur got, Bas tetap tak menurunkan tensi

kemarahannya. Sekuat hati menahan diri agar tidak menampar mantan istrinya. Kendati rasanya menampar saja tidak cukup. Dia bahkan ingin membunuh wanita ini, jika saja membunuh tidak akan membuatnya dipenjara dan membuat Dinar kian terpuruk.

"Mau lo apa?" tanya Bas kasar.

Ros kian menunduk, tak berani menjawab apalagi memandang wajah murka di depannya.

"Jawab! Mau lo apa? Lo mau tubuh gue? Seperti yang lo bilang di pesan WA lo itu? Iya? Jawab!!! Lo punya mulut kan??"

Ros berjengit takut. Dia mundur ke belakang, bersembunyi di belakang Bella.

"Ngapain lo sembunyi di belakang Bella??"

Bas maju dan mencengkeram lengan Ros dengan kasar.

"Bas." Bella berusaha melepaskan cengkeraman di lengan sepupunya, tetapi kalah kekuatan. Pria itu berhasil menarik Ros dengan kasar dan menyeretnya masuk ke dalam kamar.

"BAAAS!!" Bella mengekor dan menjerit, saat melihat sepupunya di dorong kasar dan jatuh ke tengah ranjang. Ros benar-benar tak berkutik. Dia ketakutan sampai tak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Tubuhnya bahkan menggigil dan gemetar.

"Lo mau tubuh gue kan? Karena lo kesepian?" Bas melepas kancing kemejanya dengan kasar. Hingga beberapa kancingnya lepas, lalu naik ke atas tempat tidur. Mengungkung Ros yang meringkuk dan menangis ketakutan.

"BAS!! Lo gila??" Bella berteriak panik. "BAS!! Sadar!!!" Dia memukul-mukul punggung Bas dan berusaha menariknya menjauh dari Ros.

Bas tertawa sarkas. Kekuatan Bella tak ada apa-apanya. Tangan kirinya mengibaskan tangan Bella, sampai perempuan itu terdorong menjauh dan jatuh ke lantai.

"Sadar?" tanyanya sinis. "Lo nyuruh gue sadar, Bel?"

Bella tak kuat menahan air mata, tatapan Bas yang penuh luka membuatnya merasa bersalah.

"Gue harus mengalah seperti apa lagi biar sepupu sialan lo ini gak gangguin gue lagi? Jawab Bell!"

Bella menangis tergugu, mendekat dan bersimpuh di lantai. "Ampun Bas. Ini semua salah gue yang gak bisa jaga dia."

Bas tertawa. Lalu menatap Ros yang juga menangis ketakutan. "Ngapain lo juga nangis?" tanyanya. "Lo gak pantas nangis, Ros. Air mata lo buaya!"

Masih dengan kedua lutut bertumpu di antara tubuh Ros yang meringkuk, Bas melampiaskan isi hatinya.

"Lo mau tubuh gue?" Bas kembali tertawa. "Jangan mimpi!" Jari telunjuknya mendorong kening Ros, lalu turun dari tempat tidur.

Bella rasanya lega karena ternyata Bas hanya menggertak. Dia sungguh takut, kalau Bas akan melampiaskan emosi dengan melecehkan Ros. Buru-buru dia bangun dan memeluk sepupunya yang masih ketakutan.

"Gue udah pernah bilang, jangan ganggu bini gue, tapi lo masih tak peduli." Bas menatap mantan istrinya dengan tajam. "Lo tahu? Penyesalan terbesar gue adalah pernah jatuh cinta dan menikah sama lo."

"Bas ...." Ros tergugu. Kalimat itu diucapkan dengan nada rendah. Namun, sangat menusuk tajam. Seolah tak ada lagi sisa kenangan manis yang bisa dipertahankan. Lelaki di depannya saat ini, dulunya adalah pria yang selalu ada untuknya, rela memberikan segalanya. Namun, sekarang semuanya terasa asing. "Maafkan aku," ucap Ros

lirih.

Bas tak segera menjawab, menatap cukup lama dua perempuan yang menangis di depannya. Sungguh mudah sekali meminta maaf setelah mencelakai orang lain. “Sulit, Ros,” ucapnya dingin. “Kita bertemu saja di pengadilan. Kamu harus membayar perbuatanmu.”

“Bas?”

Di antara sisa-sisa kewarasan, Bas akan mengikuti saran Papi untuk membawa masalah ini ke ranah hukum. Dengan perasaan campur aduk, Bas keluar kamar. Tak peduli teriakan dan tangisan mantan istrinya. Bas membanting pintu apartemen dan berjalan dengan perasaan kacau. Matanya terasa panas.

“Gue gak bisa ke rumah sakit dalam kondisi begini, Ji.”

Aji yang menunggunya di depan hanya mengangguk saja. Bas terpukul, merasa bersalah pada almarhum Rav, pada mertuanya, dan pada Dinar. Di antara semua pilihan hidupnya, satu pilihan yang membuatnya menyesal dan sulit untuk memaafkan diri sendiri adalah, pernah menikahi wanita seperti Ros.

Sepanjang sisa malam itu, dia hanya duduk terpekur di dalam mobil. Ditemani satu kantung plastik yang masih ada di jok penumpang sejak siang. Kantong plastik berisi buku anak-anak yang sempat dibelinya sebelum makan siang dengan Aji. Buku anak-anak yang dia beli setelah mendengar wejangan dari Bu Retno tentang pendidikan pranatal.

***

“Bagaimana keadaanmu, Dek?” Ibu membelai lembut kepala putrinya, begitu Dinar terbangun. Sekuat hati tidak menunjukkan kesedihan agar Dinar bisa lebih kuat.

“Ibu.” Dinar terkejut. “Kapan, Ibu datang?” tanyanya lemah. “Dengan siapa?”

Setelah melewati masa kritis akibat pendarahan yang

cukup hebat, tubuh Dinar jadi lemah dan hanya bisa tidur sepanjang waktu. Dia hanya membuka mata sebentar lalu tidur lagi. Sepanjang membuka mata, dia tidak melihat Bas. Hanya ada mertua dan iparnya saja. Lalu di hari berikutnya, saat kembali membuka mata, dia melihat ibunya.

"Sama Om Luki, Pak Yudis yang menjemput."

"Naik Monik?"

"Iya." Ibu tersenyum geli. "Namanya seksi."

"Nama almarhumah istri Pak Yudis katanya."

Keduanya tertawa kecil. Ibu memeluk putrinya yang terbaring lemah. Merasa lega karena putrinya bisa tertawa. Meski beliau tahu, tawa itu hanya cangkang.

"Dia pergi Bu," bisik Dinar pelan. "Dia pergi menyusul Om dan Kung-nya."

"Gak papa, Nak." Ibu mengusap-usap lengan Dinar yang ada dalam pelukannya. "Gak Papa. Semua sudah ada yang mengatur."

Air mata Dinar meleleh. Dia menangis tanpa suara. "Mas Bas pasti marah, dia belum menemui Dinar."

"Beri dia waktu."

"Seharusnya Dinar mengajak ngobrol Mas Bas, bukan mengambil tindakan sendiri. Dia kehilangan anak kami."

"Stttt." Ibu meletakkan dagunya ke atas kepala putrinya dan mengusap-ngusap lengan sang anak agar tenang. "Allah sudah menggariskan semuanya. Apa yang akan terjadi dan apa yang harus kita lalui. Jangan menyalahkan diri sendiri. Mas Bas, hanya sedang menenangkan perasaannya. Setelah tenang, dia pasti akan menemui kamu."

"Jika aku tidak menemui wanita itu, semua ini gak akan terjadi. Mas Bas pasti marah denganku, makanya dia gak mau ketemu."

“Gak boleh ngomong begitu, Nak. Allah sudah menakdirkan kalian kehilangan dengan cara seperti ini. Bisa jadi, mungkin ini yang terbaik, meskipun rasanya menyedihkan.”

“Dinar takut.”

“Enggak usah takut. Keluarga Gumelar sangat baik. Mas Bas juga baik. Dia hanya butuh waktu untuk menenangkan diri.”

Dari balik pintu ruang rawat inap, Mami melihat semua itu dengan menyudut air mata. Di sampingnya, Jess memeluk dengan erat.

Selama tiga hari Dinar di rumah sakit, Bas memang belum mau masuk ke kamar istrinya. Dia fokus menyelesaikan urusannya bersama Aji dan Papi. Kemarahannya pada Ros bukan main-main. Kendati saat pemeriksaan dari kepolisian, Ros berdalih tidak pernah memasukkan obat apa pun ke minuman Dinar dan berkata kalau dia juga dijebak.

Entah apa yang dikatakannya pada Richard, sehingga pria itu tetap pasang badan untuk wanita semanipulatif Ros. Bahkan, menyiapkan pengacara yang tidak kaleng-kaleng dan membuat pegawai restoran yang tidak tahu apa-apa menjadi kambing hitam. Meski bukti yang dituduhkan untuk si pegawai sangat lemah dan jelas-jelas rekayasa.

“Sepertinya, Ros punya kartu As Richard, sehingga pria itu tetap pasang badan.” Aji berkomentar saat menemui Bas di rumah sakit. Mereka ngobrol di bangku taman, tak jauh dari ruang rawat inap Dinar.

Meskipun masih belum sanggup bertemu, tetapi Bas tetap berada di sekitar istrinya. Memastikan semua baik-baik saja. Bahkan setiap hari menemui dokter yang menangani istrinya.

“Entahlah.”

“Pernikahan mereka saja menurut gue aneh.” Aji meneguk mineralnya. “Ros jelas wanita oportunis, rasanya aneh saja kalau Richard menikahi wanita seperti dia. Apalagi, wanita itu juga pernah nikah sama lo. Gak mungkin kalau alasannya adalah cinta. Klise sekali.”

“Hati orang gak ada yang tahu, Ji.”

Aji terkekeh. “Iya juga, sih.”

“Terpaksa kita pakai plan B.” Bas menggoyang botol mineralnya yang sisa setengah. “Kita sikat mereka sekaligus.”

Awalnya, mereka akan menjerat Ros dan Umar dengan kasus yang berbeda. Namun, melihat dengan mudahnya Ros lolos dan mengkambinghitamkan orang lain, maka jalan satu-satunya untuk menyelesaikan semuanya adalah dengan menembak tiga burung dengan satu batu. Meski cara ini cukup brutal, karena efek sampingnya jika sedikit saja salah langkah, bisa berimbas pada hubungan dua keluarga. Keluarga Salim dan Keluarga Gumelar.

“Jika memang itu jalan satu-satunya, tidak apa-apa, Bas.” Semalam, Papi sudah mengemukakan pendapatnya. *“Hidup ini, juga tentang tabur dan tuai. Jika tidak segera dihentikan, mereka akan tetap hidup seperti itu.”*

Bas terpaksa menggunakan satu informasi tentang kehidupan Icad yang selama ini tak banyak diketahui orang. Kehidupan yang juga menghubungkannya dengan orang-orang seperti Umar.

Selama ini, Bas tak peduli dengan bisnis gelap orang lain, sepanjang orang itu tidak mengusik kehidupannya. Berhubung Ros mengusiknya dan Icad membantu, maka dia terpaksa melempar batu.

“Oke. Gue pasang orang. Kita jalankan segera.” Aji menepuk bahunya dan berpamitan, meninggalkan Bas yang masih duduk sendirian di bangku taman.

Beberapa kali dia menghela napas besar, mengurai perasaannya yang masih belum baik-baik saja. Dia ingin sekali menemui Dinar. Namun, amarahnya belum sirna. Ada perasaan gagal yang mendominasi, ketika melihat orang yang disayanginya terluka oleh masa lalu.

Bas benar-benar menyesal, tidak mendengarkan nasihat maminya kala itu. Mami sudah memberinya peringatan, tetapi karena nafsu dia mengabaikan semuanya.

"Kapan kamu mau masuk ke dalam?"

Bas berjengit, ketika ada seseorang duduk di depannya. Di bangku taman yang semula diduduki Aji.

"Eh, Ibu." Rupanya sang Ibu mertua.

"Ibu boleh duduk di sini kan?" tanya Amelia Wongso.

Bas mengangguk kikuk. Gimana mau menolak? Mertuanya sudah duduk lebih dulu. Tiba-tiba saja dia merasa canggung.

"Kenapa tidak masuk ke dalam? Kamu belum menemuinya sama sekali."

Bas menautkan ke sepuluh jarinya dan menunduk diam. Bukan kali pertama dia mendapat pertanyaan seperti ini. Sejak awal, semua orang juga mempertanyakan hal yang sama.

"Dinar kangen kamu katanya."

Terhitung dari hari Dinar menjauhinya dengan alasan bau, tentu saja Bas pun tak kalah rindu. Perempuan itu sudah masuk ke dalam bagian jiwanya yang terdalam dan menjadi candu yang susah lepas. Karena terlalu dalam itu lah, Bas merasa bersalah karena sudah melibatkan Dinar untuk urusan masa lalunya yang toxic.

"Ibu paham, kalau Mas Bas masih menenangkan diri. Akan tetapi, ini sudah tiga hari," tegur Amelia kalem. "Daripada memilih tidur di bangku tunggu depan kamar,

kan enak kalau di dalam sama Dinar."

"Bas merasa malu, Bu, juga merasa bersalah karena sudah membuat Dinar mengalami hal seperti ini."

"Ini namanya takdir. Jangan saling menyalahkan diri. Dinar merasa bersalah, kamu juga merasa bersalah. Lalu saling diam dan tidak mau bertemu."

"Bas hanya butuh waktu."

"Sampai kapan? Memang kamu enggak rindu sama putri Ibu?"

"Rindu."

Amelia Wongso terkekeh pelan. "Ya sudah, kalau rindu ya sana. Masa tiga hari menenangkan diri, masih kurang saja? Sudah saatnya kalian saling bicara. Ingat, segalanya akan selesai jika saling terbuka. Komunikasi dan saling memahami. Komunikasi saja tidak cukup. Kalian berdua perlu saling mendengarkan dan saling memahami.

"Ibu tidak kecewa dengan masa lalu, Mas?" tanya Bas hati-hati.

"Tidak. Untuk apa kecewa pada masa lalu? Kamu boleh marah pada wanita itu, tapi jangan benci secara berlebihan. Karena kebencian itu seperti api, bisa membakar dirimu sendiri."

"Bas akan menempuh jalur hukum."

"Silakan, tapi tidak dengan api kebencian. Niatkan itu untuk keadilan, agar yang bersangkutan juga mendapat efek jera dan berubah jadi lebih baik."

Mata Bas panas, perbuatan apa yang dilakukannya di masa lalu, hingga Tuhan memberinya mertua sebaik ini. Rasanya, dia jadi tak tega memberitahu kebenaran kalau kematian Rav, memiliki hubungan dengan Umar Tjakra. Wajah dan hati selembut ini, harus diuji dengan kesedihan berkali-kali.

“Bas minta maaf ya Bu, kalau punya banyak salah.”

“Kamu ini ngomong apa, sih? Kamu gak salah, sudah sana. Dinar nungguin kamu.” Amelia Wongso mendorong menantunya agar berdiri dan segera masuk kamar. “Ibu akan langsung pulang ke rumah kamu sama Om Luki. Ibu titip Dinar.”

Bas mengangguk. “Bu, nanti Om Luki ingin bicara, Bas harap, Ibu setuju dengan apa yang akan menjadi rencana Bas dan Om Luki.”

“Soal apa?”

“Om Umar.”

***

Dinar sedang mengecas ponselnya ketika pintu kamar rawat inap terbuka. Tubuhnya sudah jauh lebih enak sehingga bisa turun dari tempat tidur dan melakukan semuanya sendiri.

“Ibu dari mana? Kok lama?” Kepalanya menoleh dan tertegun beberapa saat. Bukan ibu yang masuk, melainkan suaminya yang tampak kuyu dan berantakan.

Pria yang dirindukannya itu menutup pintu dengan kikuk dan canggung. Sudah hampir sepekan mereka tidak bertemu. Berawal dari pesan tak senonoh Ros yang membuat Dinar mual luar biasa. Hingga tragedi yang membuat mereka kehilangan buah hati.

Bas menahan napasnya untuk sesaat, meraba dagunya sendiri yang dipenuhi bulu-bulu kasar. Sepekan dia tidak mencukur kumis dan rahangnya, sejak Dinar menolak untuk bertemu. Sekarang, dia merasa seperti akan disidang karena Dinar menatapnya dengan tatapan yang tak suka.

“Din,” sapanya canggung. Dia benar-benar sudah siap, jika nantinya akan dimarahi.

“Aku kan sudah pernah bilang, kalau gak suka pria

brewokan. Kenapa berantakan begitu?" Dinar merentangkan tangan dengan mata berkaca-kaca.

Bas sangat merindukan suara yang merajuk itu. Tanpa pikir panjang, dia mendekat. Masuk ke dalam pelukan istrinya dan membalas dengan erat, menenggelamkan wajah pada ceruk leher Dinar dan menghirup aroma yang sangat dirindukannya.

"Ngerti kata kangen gak, sih?" Dinar mengomel di antara isak tangisnya. "Aku kangen banget."

"Aku juga. Maaf, aku terlalu lama menenangkan diri." Bas menciumi wajah istrinya, membuat Dinar kian terisak.

-50-

Semua Memiliki Akhir

Amelia Wongso pulang ke rumah besannya, karena Bas yang akan menemani Dinar di rumah sakit. Dia jadi penasaran dengan apa yang ingin diomongkan Luki. Namun, adik bungsunya bilang, semua akan dibicarakan saat sampai di rumah Keluarga Gumelar. Membuatnya jadi kian penasaran sekaligus cemas dalam waktu yang bersamaan.

Setiba di rumah besannya. Amelia Wongso disambut Anita Gumelar. Wajah wanita itu tampak berbeda dari biasanya, membuatnya semakin penasaran, sekaligus cemas. Apakah besannya akhirnya tahu semuanya dan akan memutuskan hubungan gara-gara Umar Tjakra? Apakah pada akhirnya dia harus mengembalikan semua uang yang sudah dikeluarkan putra kedua keluarga ini? Isi kepalanya ribut sendiri.

Dia dan Luki Jatnika dibawa masuk ke dalam sebuah ruang kerja yang klasik. Di sana, sudah duduk Danu Gumelar dan beberapa orang memakai setelan kemeja formal. Amelia mengenali dua di antaranya. Pengacara kondang yang sering masuk berita televisi.

Ada apa ini?

Dia menoleh pada Luki dan adik bungsunya itu menghela napas besar. “Mbak, ada hal yang perlu mbak ketahui tentang kematian Rav.”

“Rav?”

Luki mengangguk.

“Bas bilang, akan membicarakan Umar Tjakra.”

“Ada hubungannya. Mbak tolong yang kuat ya.”

Amelia Wongso mengernyit karena tak paham. Namun, dia memilih diam dan mendengarkan apa yang akan dikatakan adiknya.

Luki menerima tablet yang diserahkan Aji dan membuka barang bukti yang berhasil dikumpulkannya bersama Bas dan Aji. Dengan berat hati, dia menunjukkan rekaman CCTV percakapan Bas dan Umar saat di Grand Royal.

Amelia Wongso membelalak tak percaya setelah melihat rekaman itu. Luki juga menunjukkan hasil forensik kendaraan serta satu bukti tambahan berupa rekaman kamera depan salah satu kendaraan yang sedang berbelok dari arah simpang yang lain, tepat saat kecelakaan terjadi.

Si pemilik kendaraan baru mengecek kamera depannya, setelah melihat video viral di media sosial tentang pencarian saksi dan barang bukti kecelakaan di simpang empat Kota Batu. Meski hanya sekian detik. Namun, dengan jelas dapat menangkap bodi belakang SUV yang digunakan menabrak Rav. Berikut plat kendaraannya. Saat itu, si pemilik kendaraan tak menyangka kalau kecelakaan yang sempat dilihatnya adalah kasus tabrak lari.

Amelia Wongso memegang erat lengan adiknya. Tergugu dalam isak tanpa suara. Mami yang duduk di sebelahnya, memeluk erat, dan membiarkannya berbagi tangis.

Sebenarnya, sejak tadi Mami sudah menahan amarah. Setelah Papi menceritakan semua masalah keluarga Dinar. Bagaimana bisa? Seorang yang memiliki darah yang sama, bisa berbuat sekeji itu hanya karena uang.

***

Papi, Aji, dan Luki menceritakan rencana mereka untuk memberikan efek jera pada Ros, juga Umar. Namun, untuk membuat efek jera dua orang ini, mau tak mau Richard Salim juga akan terlibat.

Satu hal yang menjadi benang merah mereka berdasar informasi dari Aji adalah, narkoba. Meski untuk menjalankan plan ini butuh waktu agak lama dan kerjasama dengan banyak pihak.

Amelia Wongso hanya mendengarkan saja. Perasaannya sangat kacau dan hancur. Suami dan anaknya meninggal karena ulah satu orang yang sama. Orang yang seharusnya bisa menjaga mereka.

Anita Gumelar mengantar besannya menuju kamar tamu untuk istirahat, setelah perbincangan panjang yang melelahkan tadi.

"Istirahat dulu, Jenk." Mami membuka pintu kamar dan mempersilakan besannya masuk. "Mas Luki di sebelah sana, pintunya tidak dikunci dan sudah dibersihkan." Mami menunjuk kamar yang berada tepat di samping kamar yang dibukanya.

Luki mengangguk dan mengucap terima kasih, tetapi tidak segera beranjak. Dia berdiri di depan pintu kamar tempat kakak dan tuan rumah berbincang.

"Terima kasih banyak ya, Jenk, sudah menjaga Dinar selama ini." Amelia Wongso menarik napas panjang, berusaha tetap terlihat kuat. "Maaf, kalau keluarga kami selalu merepotkan Keluarga Gumelar."

"Tidak ada yang merasa direpotkan di sini. *Panjenengan*[8] yang kuat. Perasaan saya dan sikap saya pada Dinar tidak akan berubah. Saya percaya, Umar Tjakra pasti akan mendapatkan karma atas kejahatan

[8] Anda

Housemate

yang sudah dia lakukan. *Gusti Allah mboten sare."* [9]Mami mengusap-ngusap lengan besannya. "Kita berdua harus kuat, untuk anak-anak kita."

Amelia Wongso mengangguk dengan menghapus air mata yang meluncur dari sudut matanya. Sekali lagi, Mami memeluk besannya dengan penuh kasih. Berusaha memberikan kekuatan.

"Terima kasih banyak ya, Jenk, saya bersyukur bisa berbesan dengan Keluarga Gumelar."

"Kami pun sama. Terima kasih, sudah mau menerima Bas dengan masa lalunya."

Luki memandang dua wanita senior itu dengan perasaan campur aduk. Dua wanita yang lahir dan dididik dengan norma ketimuran yang kental. Mami Bas berasal dari Jawa Tengah, sementara ibu Dinar berasal dari Jawa Timur. Persamaan pendidikan keluarga, serta cara pandang, membuat keduanya bisa cepat saling sinergi dan memahami satu sama lain. Baik Anita Gumelar maupun Amelia Wongso merasa beruntung dan bersyukur satu sama lain.

Sementara itu, di rumah sakit. Dinar tak jauh beda dengan ibunya ketika mendengar penjelasan suaminya. Dia tak menyangka, paman yang sudah memberinya warisan hutang, juga menjadi dalang kecelakaan kakaknya.

"Gak mungkin."

Bas paham jika istrinya denial. Mereka pernah membahas ini sebelumnya dan Dinar juga tak percaya.

"Gak mungkin pamanku setega itu. Ya Tuhan." Dinar menutup wajahnya dan menangis terisak. Ingatan masa kecil saat pamannya selalu memanjakan dirinya dan juga Rav berkelebatan, bercampur dengan segala bukti

[9] Allah SWT tidak tidur.

kejahatan yang sudah dilakukan Umar Tjakra.

"Aku masih bisa memaafkan ketika dia kabur karena tak mampu melunasi hutang-hutang itu. Tapi, kenapa harus menabrak Mas Rav? Kenapa harus membunuh keponakannya sendiri? Kenapa harus membuat Ebra kehilangan ayahnya?" Dinar menangis sambil meremas piyamanya sendiri.

Rasanya amat sangat sakit. Hutang mampu membuat keluarga yang seharusnya harmonis menjadi berantakan. Membuat anak yang seharusnya masih bisa merasakan kasih sayang seorang ayah harus rela kehilangan. Dirinya dan Ebra. Harus merelakan sosok ayah yang berpulang dengan cara yang menyedihkan.

Bas memeluk istrinya dengan erat. Tak ada kata-kata yang bisa diucapkannya selain pelukan yang menenangkan. Selain rekaman CCTV dan kamera depan dari pengendara lain, hasil forensik mobil Umar Tjakra juga menunjukkan kekuatan tabrakan, posisi pedal gas, dan banyak hal lainnya.

Sepertinya, Umar Tjakra cukup panik setelah menabrak keponakannya, sehingga mengabaikan rekaman EDR dan menjual begitu saja pada penadah. Bahkan pengakuan dari penadah, Umar menjual berapa pun harga yang ditawarkan.

Manusia boleh berencana, Semesta juga yang memutuskan. Mobil itu dijual kembali oleh si penadah setelah dipoles bagian-bagian yang pesok. Namun, selama tenggang waktu sebelum ditemukan oleh salah satu rekan Aji, tak ada satu pun yang berminat membeli. Seolah mobil itu menolak untuk dimiliki siapa pun.

Sekarang, mobil itu sudah menjadi salah satu barang bukti yang diamankan kepolisian dan menunggu waktu yang tepat saja untuk penangkapan.

"Lakukan saja rencana itu." Dinar menarik wajahnya

dari pelukan Bas. “Lakukan penangkapan itu, untuk Ros dan pamanku.”

***

“Gue udah bantu lo, ya Ross. Jadi, lo gak usah resekin gue lagi.” Richard melonggarkan dasinya dan melempar sembarang arah. Rasanya sangat menyebalkan, terjebak pernikahan dengan wanita toxic yang semula di dekatinya hanya untuk main-main.

“Ya gak bisa gitu dong, Cad. Lo udah janji bakal jaga gue, sepanjang gue tutup mulut.” Ros mengejar langkah suaminya yang masuk ke dalam kamar.

Icad melepaskan kancing kemejanya dengan kasar dan menyugar rambut dengan kesal. “Lo itu, harusnya cuma diem saja di rumah, dan gak bikin skandal apa pun.” Icad menoleh dan berkacak pinggang. “Ngapain lo ngerecokin, Bas, sih? Mau lo itu apa? Dulu, lo minta gue nikahin karena gak kuat sama mertua lo, sekarang? Ngapain lo deketin dia lagi?”

“Karena lo asyik main sama sekretaris baru lo itu. Lo lupa punya istri di rumah?”

“Lo lupa? Dengan perjanjian pernikahan kita? Lo gak akan ikut campur apa pun urusan gue.”

“Gue gak mau tahu!!” Ros yang sudah terjepit, duduk di sofa dengan menggigit ujung-ujung kukunya. “Lo harus bantu gue kabur dari negara ini.”

Meski saat ini, statusnya sudah berubah dari tersangka menjadi saksi dan kesalahan ditimpakan pada salah satu pegawai restoran, tetap saja dia belum bisa tenang.

Rekaman CCTV ruangan itu sudah dihapus orang suruhan Icad, termasuk bungkus obat yang semula ada di dalam tas Ros, sudah berpindah ke bagian dapur. Uang Icad bekerja sempurna untuk menariknya keluar dari masalah ini. Namun, tetap saja tidak akan semudah itu

lolos dari kejaran Bas.

Icad tertawa sarkas. “Kabur? Lo ngasih apa ke gue? Gak ada yang gratis di dunia ini, Ros.”

Ros menatap Icad cukup dalam. Dia sadar, dia dan Icad sama sampahnya. Mereka bertemu di club malam dan akhirnya dekat. Ros menyerahkan dirinya karena termakan rayuan Don Juan seperti Richard Salim. Menjadi wanita simpanan dan partner seks, dengan iming-iming kehidupan yang lebih baik.

Ros yang semula hidup bergelimang harta di dalam keluarganya. Dimanja dan tidak dibekali apa pun tentang kerasnya kehidupan, rela melakukan apa saja, agar tetap hidup berkecukupan. Perusahaan orang tuanya sudah tak bisa lagi diandalkan, jadi apa yang bisa diandalkan untuk bertahan hidup adalah kecantikan dan tubuhnya.

Richard Salim adalah target utama. Anak Taipan kaya raya yang kekayaannya bisa dinikmati tujuh turunan bahkan jika hanya leha-leha. Tampan dan mapan adalah seleranya. Meskipun tak mudah. Dia tahu Icad hanya menganggapnya tak lebih dari partner seks dan omongannya hanya janji busuk saja. Benar kata Bella, sejak awal lelaki ini tak pernah serius dengannya.

“Gue tahu gak ada yang gratis di dunia ini, Cad.” Ros berdiri, melepas perlahan gaun malamnya yang bertali satu, Kain tipis itu meluncur dan menyisakan pakaian dalam yang seksi. Ros berjalan mendekat dan mendorong Icad sampai terduduk di tepi tempat tidur, lalu dengan gaya sensual dia naik ke pangkuan suaminya.

“Gue tahu, mungkin lo sudah bosan sama gue, tapi yang gue punya memang ini buat muasin elo.” Ros melepas bra yang dikenakannya, meletakkannya di samping tubuh mereka, lalu mendorong Icad rebah dan mulai menyerang. Memuaskan suami kontraknya.

***

Icad menyugar rambunya dengan kasar, menyandarkan punggung pada *headboard* dan melirik Ros yang tertidur setelah pergumulan panas mereka.

Perempuan toxic ini memang amat sangat menyebalkan dan menjengkelkan. Namun, satu-satunya perempuan yang bisa mengimbanginya untuk urusan ranjang. Dia menyukai tubuh Ros. Tidak lebih.

Awalnya dia memang ingin main-main saja. Ros cantik dengan tubuh seksi yang sangat menggoda. Perempuan ini juga sangat pandai memuaskannya. Sejak awal, dia hanya menganggap hubungan mereka tak lebih dari *friend with benefit.* Namun, suatu hari Ros menuntut kejelasan status. Sebesar apa pun uang yang dikirimkannya, Ros tetap menanyakan status. Sementara dia adalah orang yang tidak siap terikat. Apalagi, ibunya pasti tidak akan mudah memberi restu.

Wita Salim—ibunya—punya standar sendiri tentang perempuan yang akan menjadi istrinya. Jelas, bukan artis pendatang baru seperti Ros yang secara finansial juga diragukan. Kendati berasal dari keluarga terhormat sekalipun, jika secara finansial tak setara, Wita Salim tentu menolak. Perempuan yang dianggapnya setara, salah satunya adalah perempuan Gumelar.

Ibunya pernah akan meminang Jess, adik bungsu Bas. Namun, Anita Gumelar justru menikahkan putri bungsunya dengan orang lain. Impian Wita Salim untuk membangun kerajaan perhotelan lebih besar lagi, pun kandas.

Sejujurnya, Icad juga tidak tertarik dengan perjodohan itu, meskipun Jess sangat cantik. Sebab, Icad tidak begitu menyukai Dewangga Baskoro. Si Putra kedua Keluarga Gumelar. Jika dia menikahi Jess, tentu akan menjadi adik ipar pria itu.

Icad tidak membenci Bas, hanya tidak suka saja.

Karena aura pria itu seperti magnet yang menyedot sekitarnya. Di mana pun pria itu berada, bahkan datang telat sekalipun di suatu acara, kolega akan berlomba-lomba untuk mencari atensi. Meski hanya sekedar menyapa atau mengobrol basa-basi. Padahal, secara kekayaan, Keluarga Salim lebih besar meski tidak berada dalam urutan nomor satu pengusaha terkaya negeri ini.

Saat Ros terus mendesak itu lah, nama Bas muncul sebagai jawaban. Setahunya, Bas sedang kosong. Tidak dekat dengan wanita mana pun. Tidak ada salahnya juga membujuk Ros agar bersama Bas lebih dulu. Bukankah yang dicari wanita ini hanyalah validasi kedudukan dan kepastian hidup yang nyaman? Bas adalah salah satu mangsa empuk yang bisa disantap.

Dengan bujuk rayu, Ross akhirnya mau mendekati pria lain. Icad berkata kalau Bas pria yang bisa memberikan apa yang dia butuhkan. Apalagi jika berhasil membuatnya jatuh cinta, segala yang dimau akan diberikan.

Informasi ini Icad dapat dengan mudah, karena beberapa mantan Bas ada yang berkencan satu malam dengannya. Bas adalah pria royal. Namun, tidak pernah membawa teman kencannya ke ranjang.

Icad berjanji, jika berhasil mengalahkan dominasi ibunya, Ros bisa bercerai dari Bas dan kembali padanya. Menjadi istri sah dan masuk menjadi anggota Keluarga Salim.

Gayung bersambut. Bas yang menyukai wanita lembut dan anggun, tertipu penampilan Ros. Cangkang Ros sangat sempurna saat memikat. Seperti merak biru dengan sayap yang indah. Bas bahkan terlena. Selama ini, dia hanya sekedar berciuman dengan kekasihnya. Bersama Ros, beberapa kali dia nyaris hilang kendali meski tetap mempertahankan kewarasan. Pendek kata,

dia rela melakukan apa saja untuk menikahi wanita ini, kendati harus melawan kedua orang tuanya.

Pernikahan Bas dan Ros yang digelar privat di Bali adalah perayaan besar bagi Icad, karena berhasil lepas dari perempuan oportunis yang selama ini mendesaknya. Icad sangat yakin, kalau Ros akan tenang di tangan Bas. Namun, ternyata ketenangannya tidak bertahan lama. Ros, kembali menganggunya karena merasa tak dianggap dalam Keluarga Gumelar. Terutama oleh Anita Gumelar.

Karena Icad tak suka keributan, dia mendengarkan segala keluh kesah Ros dan memberi beberapa saran. Namun, keduanya memang sampah. Dalam sesi curhat itu, keduanya kembali terlibat hubungan terlarang, karena sama-sama tak bisa mengendalikan nafsu. Icad kembali berjanji, akan mengondisikan ibunya sesegera mungkin. Semua janji busuk itu keluar begitu saja di saat dia terlena dengan kenikmatan sesaat.

Semesta seperti memberi jalan. Wita Salim meninggal karena sejak lama memiliki penyakit kronis. Dan Ros tentu saja yang paling diuntungkan, karena akhirnya bisa mendesak Icad untuk memenuhi janjinya. Janji yang selalu diucapkan tiap mereka melakukan pergumulan. Tak ada lagi alasan untuk tidak segera merealisasikan, bukan? Namun, Icad yang masih tak mau terikat, tentu saja masih mencari akal untuk menunda.

Icad meminta waktu satu tahun, paska perceraian Ros. Jika mereka langsung menikah, hanya akan membuat publik gaduh, karena Keluarga Salim dan Keluarga Gumelar memiliki hubungan yang cukup baik. Apa kata publik, jika mantan menantu Keluarga Gumelar, tiba-tiba menjadi menantu dalam Keluarga Salim. Apalagi, Ros juga seorang *public figure* yang sedang naik daun.

Ros menurut. Tanpa pernah dia sadari kalau semua itu hanya akal-akalan Icad untuk mengulur waktu. Hingga

saat waktunya tiba, Icad justru menawarkan posisi sebagai wanita simpanan. Bukan sebagai istri sah. Tentu saja Ros menolak mentah-mentah dan mengancam akan membocorkan beberapa bisnis gelap yang dikelola Icad jika tidak menikahinya secara hukum.

Ayah Icad tidak akan peduli dengan urusan pribadi anaknya. Dia yang memulai permainan kecil ini, maka dia pula yang harus menyelesaikan. Pada akhirnya, pernikahan mereka pun digelar. Meski sempat menuai gunjingan kolega.

Mereka menikah dengan kontrak tertulis jelas. Icad memberikan posisi dan kedudukan pada Ros sebagai istri sah. Namun, tak boleh ikut campur segala urusan Icad. Mereka menjadi suami istri cangkang. Memerankan lakon pasangan romantis di depan publik. Namun, di belakang layar, keduanya tak lebih seperti *friend with benefit*.

Bertemu untuk urusan ranjang dan terselesaikan dengan rekening yang selalu terisi penuh. Icad juga bebas bermain dengan wanita lain di luaran sana. Ros tidak berhak ikut campur. Mereka melakoni peran gila itu selama dua tahun, hingga akhirnya Ros menyerah dan kembali berulah dengan mendekati Dewangga Baskoro.

"Perempuan serakah," gumam Icad.

Pria itu turun dari tempat tidur dan memakai celananya. Berjalan ke balkon kamar dan menyulut rokoknya. Lama dia termenung, sambil bersandar pada pagar balkon. Lalu, berbalik dan menatap Ros yang masih tertidur nyenyak.

"Ancaman lo sebenarnya gak ada gunanya Ros. Gue bisa bunuh lo kapan saja. Tapi, ternyata gue lebih mentingin urusan selangkangan daripada logika. Benar-benar sampah!"

Icad mengembuskan asap rokoknya ke udara, menertawakan dirinya yang sudah terlibat begitu jauh

dengan perempuan setoxic ini.

***

"Kalian berdua kan belum *honeymoon*, jadi ambil cuti panjang saja, liburan." Papi memberikan usul ketika Dinar dan Bas beres-beres. Persiapan pulang dari rumah sakit setelah sepekan rawat inap. "Gak usah mikirin yang di sini."

"Kalau mau liburan ke luar negeri juga boleh, tapi jangan jauh-jauh dulu. Dinar kan masih masa pemulihan. Ya kan, Jenk?" Mami mencari sekutu pada Amelia Wongso yang duduk di sampingnya.

"Iya. Di Indonesia saja, kan banyak wisata pantainya. Katanya mau ke pantai," saran Ibu.

Dinar yang menyandarkan tubuhnya pada tepi brankar meringis. Melirik Bas yang berdiri di sampingnya.

"Iya. Semalam Dinar sudah bahas ini sama Mas Bas. Kami mau keliling Pantai Indonesia, sambil mengunjungi semua Cabang Grand Royal."

"Wah, bagus itu." Papi seketika setuju. "Ide bagus. Supaya kamu juga bisa belajar bagaimana manajemen hotel di setiap Cabang Grand Royal."

"Pi." Mami jadi kesal. "Anak dan menantu Papi ini *honeymoon*, malah disuruh kerja juga, gimana sih?"

"Lho? Maksud Papi, biar sekali merengkuh dayung minum air."

"Peribahasanya gak gitu, Papiii." Kali ini Jess yang protes, membuat semua yang ada di dalam kamar rawat inap tertawa.

Setelah badai yang mengguncang mereka, saatnya kembali menata hidup. Sudah saatnya bangkit dari kesedihan. Amelia Wongso berkata, kalau dia sendiri yang akan menyampaikan perihal kematian Rav pada Citra. Untuk sesaat, kesedihan pasti akan mewarnai. Namun,

kebenaran harus tetap disampaikan. Ibu siap menjadi bahu yang akan menopang menantu dan juga cucunya.

***

"Alhamdulillah." Dinar duduk dengan nyaman di sofa depan televisi begitu sampai apartemen. Menatap gedung-gedung yang menjulang dari balik dinding kaca, lengkap dengan cahaya sore yang syahdu. Dia rindu pemandangan ini dan merasa senang ketika Mami mengiyakan keinginannya untuk pulang ke apartemen.

"Welcome home." Bas yang masuk belakangan, mengacak-acak puncak kepala Dinar dari belakang dan ikut duduk di sebelahnya, meletakkan begitu saja tas berisi pakaian di dekat sofa.

"Rasanya sudah lama sekali kita enggak duduk melihat pemandangan itu." Dinar menunjuk pemandangan di depan mereka.

"Aku lebih suka pemandangan di kota kelahiranmu."

"Setelah apa yang terjadi, rasanya kota kelahiranku menjadi kota yang menyesakkan."

Bas menghela napas besar. Paham dengan apa yang dirasakan istrinya.

"Bahagia dan kesedihan memang beriringan, Din. Waktu yang akan membiasakan semuanya." Bas merangkul bahunya.

"Aku kepikiran Mbak Citra." Dinar menyusupkan tubuhnya dalam pelukan Bas yang hangat.

"Besok kita telepon Ibu. Saat ini, beliau masih dalam perjalanan kembali ke Batu. Ibu juga butuh waktu yang tepat untuk mengajak Citra bicara."

Dinar mengangguk, membiarkan Bas mengusap-usap kepalanya dengan lembut.

"Mbak Citra pernah bilang, kalau dia tidak akan menikah lagi sampai kapan pun. Dia hanya ingin

menemani Ibu sambil membesarkan Ebra."

"Ebra butuh sosok Ayah. Rav juga pasti gak akan suka kalau Citra terus-terusan larut dalam kesedihan."

"Apakah waktu akan benar-benar bisa mendamaikan?"

"Kamu pernah patah hati. Bukankah waktu juga yang mendamaikan perasaanmu?"

Dinar terdiam dengan jawaban itu.

"Jika suatu hari nanti aku pergi lebih dulu, kamu pun harus melanjutkan hidup, Din."

"Ih, Mas kok ngomongnya serem." Dinar menarik wajahnya dari pelukan Bas. Menatap tak suka suaminya.

"Lho, benar kan?" Bas menatapnya dengan bingung. "Kita tidak akan pernah tahu ke depannya bagaimana. Tuhan yang punya kuasa akan diri kita, Din. Jika nantinya aku yang ...."

"Mas diem." Dinar menutup mulut Bas dengan telapak tangannya. "Aku tahu dan paham konsep itu, tapi aku gak mau mendengarnya. Mas paham gak, sih? Kalimat itu membuatku trauma."

Bas terdiam, merutuki dirinya sendiri. Harusnya dia lebih peka karena Dinar sudah tiga kali merasakan kehilangan. Ayahnya, kakak, dan juga buah hati mereka. Tak seharusnya dia menambah beban pikiran dengan kalimat yang bersayap. Kendati maksudnya tidaklah seperti itu. Dia hanya ingin Dinar tetap hidup bahagia dan tidak pernah sendirian, meskipun dia tak ada nantinya.

"Maaf, Din."

Dinar kesal rasanya. "Harusnya, setelah lama gak ketemu dan melewati masa-masa sulit, kita menyusun rencana rekonsiliasi."

"Rekonsiliasi? Seperti apa contohnya?"

"Kencan. Kita belum melakukan kencan dengan benar

seperti pasangan lainnya. Jalan, nonton, kulineran, motoran iseng keliling kota waktu malam. Mas bisa kan nyetir motor?"

"Bisa sih, cuma gak punya SIM C."

Hah! Sultan!

"Gak masalah, nanti kalau ditangkap polisi tinggal bilang temannya Mas Aji."

Bas tertawa. "Apa hubungannya?"

"Kan Mas Aji menyelesaikan semua masalah dengan masalah."

Bas tertawa kecil. "Oke. Selain itu, kamu pengen apalagi?"

"Nge-grill di situ." Dinar menunjuk balkon apartemen. "Sambil ngobrol sampai pagi."

"Oke. Ada lagi."

"*Shopping*, baking, karaoke bareng. Aku juga pengen makan mie instan tengah malam *after sex*."

"Mie instan banget?"

"He em. Mie kuah ayam bawang, dikasih bon cabe dan bawang goreng yang banyak. Plus telur yang kuningnya gak pecah."

"*After sex*?"

"Yep. Mas Bas yang masak."

"Aku yang masak?" Bas syok. "Tapi nanti kuningnya amburadul, Din."

"Gak papa. Nanti latihan dulu kan bisa. Lagipula masih agak lama kan?"

Dokter memang melarang keduanya berhubungan intim sampai rahim Dinar dinyatakan pulih kembali. Mami dan Ibu juga tidak menuntut untuk segera ngebut bikin cucu.

Dua wanita senior itu justru memberikan wejangan, agar Bas dan Dinar menikmati kebersamaan tanpa

terbebani untuk segera memiliki momongan. Kalau sudah saatnya, Tuhan pasti akan menitipkan amanahnya kembali.

"Hmmm oke. Asal gak sering-sering makan mie. Kamu kan bawel banget kalau urusan makanan, Din."

"Gak papa, sesekali." Dinar meringis. "Aku mau membuat *wishlist* apa saja yang ingin kulakukan dengan Mas Bas."

Bas tersenyum, mengusap-usap kepala Dinar dengan lembut. Lega ketika atensi Dinar teralihkan.

"Kamu catat semuanya, nanti kita lakukan bareng-bareng."

Dinar mengangguk "Mas Bas beneran enggak keberatan kalau kita menunda dulu soal anak, kan?" Dinar bertanya memastikan.

"Enggak. Kan kita sudah bahas soal itu, saat di rumah sakit." Bas mengangkat tubuh istrinya dan mendudukkan di pangkuan. Dia menyukai posisi seperti ini saat mengobrol dengan Dinar. Rasanya hangat dan intim. "Menunda, bukan berarti tidak ingin memiliki. Kita hanya sedang menyiapkan mental kita dengan baik. Menjadi orang tua tidak mudah. Aku setuju, sebelum kita mengambil peran yang lebih besar, kita membangun hubungan yang sehat lebih dulu. Terutama komunikasi. Kita masih lemah di situ."

"Maaf ya, Mas." Dinar memeluk erat suaminya. "Seandainya saat itu aku jujur saja denganmu dan tidak sok-sokan melabrak."

"Kamu gak salah. Aku yang seharusnya minta maaf, karena enggak bisa jaga kamu."

Lagi dan lagi, keduanya masih saja merasa bersalah satu sama lain.

"Sekarang kita manfaatkan waktu yang diberikan Tuhan dengan sebaik-baiknya, Din. Ayo kita jadi pasangan

yang bahagia. Rumah tangga kita mungkin gak sempurna, tapi setidaknya sehat. Jangan lagi memendam perasaan, kalau ada apa-apa kita saling bicara."

Dinar jadi teringat dengan nasihat pernikahan yang pernah diberikan Ibu padanya. Bahwa untuk mewujudkan pernikahan yang langgeng bukanlah dengan memberi makan ego, tetapi dengan bersabar dan bersyukur.

Rasa syukur membuat kita merasa cukup. Tidak tamak, bisa lebih legowo dengan kekurangan yang dimiliki pasangan dan tidak membanding-bandingkan dengan orang lain.

"Iya Mas." Dinar mengecup bibir suaminya. "Kita saling belajatr ya. Karena pada dasarnya sebelum menjadi pasangan bahagia, diri kita sendiri harus bahagia dulu. Kita saling terbuka, apa saja yang membuat senang dan apa yang membuat tidak nyaman. Dengan begitu, kita bisa saling mengerti dan memahami."

Bas mengangguk.

"Orang bilang sih, namanya menyamakan frekuensi." Dinar masih berkomentar. "Aku dan Mas Bas lahir dan tumbuh dengan karakter yang berbeda, jadi pasti butuh penyamaan frekuensi biar seiring. Apalagi usia kita juga terpaut jauh, pasti ada hal-hal yang tidak sama, karena lahir di zaman yang berbeda."

"Berasa aku sudah jadi fosil, Din. Anak kelahiran lapan puluhan vs sembilan puluhan."

Dinar tertawa. "Faktanya memang gitu kan?

"Iya deh, anak sembilan puluhan."

Dinar kian tertawa ketika suaminya meledek. Rasanya hangat sekali. *Kok bisa ya, lelaki sebaik ini dilepas begitu saja? Hah, kenapa jadi inget wanita itu sih?* Dinar mengibaskan bayangan perempuan sundal yang sudah membuatnya kehilangan buah hati.

"Mas Bas tahu gak, sih?"

“Hmm, apa?”

“Mas Bas adalah pemberian Tuhan yang sangat aku syukuri, meskipun minus pemakaian tiga tahun.”

“Kamu bersyukur tapi kenapa kedengarannya menyesal ya, Din?”

Dinar tertawa kecil. “Aku bersyukur Mas, bersyukuuur. Meskipun awalnya kita menikah karena urusan utang piutang.”

Bas meringis. Membalas kecupan-kecupan istrinya. “Aku juga bersyukur, Din. Dan aku gak tahu, kenapa bisa segininya nyaman denganmu.”

“Nyaman aja, nih? Gak mau ngucapin sesuatu yang lain, gitu?”

“Maksudnya?”

Dinar menghela napas besar. “*I love you*, misalnya.”

Bas tertawa geli. “Tindakanku apa kurang? Harus banget ngomong *I love you*?”

“Perempuan suka *word affirmation* sih, meskipun kedengerannya menggelikan.” Dinar tertawa.

“Aku lebih suka menerjemahkan perasaanku dengan tindakan. Kalau cuma gombal saja, apa bedanya sama Andre dan Rendra?”

“Kok ke mereka?”

“Andre dan Rendra doyan gombal, tapi kalau ada cewek yang baper, bingung sendiri.”

“Oh.” Dinar tertawa kecil.

“Aduh, Din, gawat.”

“Ha? Apa? Kenapa?” Dinar mendongak dan langsung memeriksa suaminya. “Apa yang sakit?”

“Bawahku yang sakit.” Bas menenggelamkan wajahnya di bahu Dinar dengan lemas. “Aku jadi kepingin, tapi Dokter bilang belum boleh,” keluhnya pelan.

Dinar terbahak. “Gimana gak sakit? Mas Bas saja

sengaja ngepasin gini, berdiri kan jadinya?"

Bas meringis, masih menenggelamkan wajahnya di bahu Dinar yang kecil, menghirup dalam-dalam aroma tubuh istrinya yang menenangkan.

"Padahal dulu ada yang sombong sekali bilang, gak doyan bocil."

"Bocilnya nantangin terus, ya jadi doyan. Mana enak pula."

Dinar kembali terbahak, menepuk-nepuk punggung suaminya. "Sabar yaaa."

Bas menghela napas besar. Ya, bisa saja dia menuntaskan hasrat tanpa harus mencicipi hidangan utama, tetapi dia gak mau seegois itu. Apalagi Dinar baru pulang dari rumah sakit.

"Oh ya, Mas."

"Hmm?" Bas masih meletakkan kepalanya di bahu istri kecilnya.

"Om Umar dan perempuan itu, akhirnya bagaimana?" tanya Dinar.

"Enggak usah dipikirin. Kamu fokus *recovery* saja. Semua sudah ada yang ngurus."

Dinar menghela napas besar. "Akhirnya, semua akan selesai," gumamnya.

"Siapa yang menabur, akan menuai, Din."

Bas memeluk erat istrinya.

Epilog

Dinar menulis apa saja yang ingin dilakukannya dengan Bas pada sebuah buku kecil, mencatat apa pun yang terlintas di pikirannya. Hal-hal yang biasanya dilakukan pasangan pada umumnya dan belum mereka lakukan selama tiga bulan ke belakang. Dia juga menelpon Ibu, menanyakan perihal Citra dan Ebra, lalu ketiganya menangis bersama-sama.

Selama masa pemulihan, Bas membersamai istrinya di apartemen. Secara fisik, Dinar memang dinyatakan sudah pulih. Namun, secara psikis belum. Perasaan istrinya masih sering kacau jika teringat pamannya yang membunuh Rav serta Ros yang tega memberi obat penggugur kandungan. Orang-orang yang obsesi pada dunia hingga tega membahayakan nyawa orang lain.

Papi memberinya cuti panjang untuk mendampingi Dinar pulih, dan dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu. Sehari setelah pulang ke apartemen, mereka mulai mewujudkan satu per satu apa yang menjadi *wishlist* Dinar.

Mulai dari nonton film di bioskop. Keliling mal, mampir kulineran pinggir jalan, dan masuk ke rumah menjelang dini hari.

Besoknya, mereka main ke rumah Jess. Bertemu Mona dan bermain dengan kucing-kucing lucu. Beberapa di antaranya masih *kitten* dan membuat Dinar teringat saat pertama kali digrebek Jess.

“Kenapa tiba-tiba tertawa?” tanya Bas heran. Dia baru

kembali dari depan bersama Mona yang ingin ditemani bersepeda.

"Tiba-tiba ingat saat jadi anak kos di apartemen kamu." Dinar mengambil satu anak kucing dan ditunjukkannya pada Bas. "Kamu bilang sama Jess kalau ada anak kucing di rumah."

Jess yang mengambilkan minum untuk anaknya tertawa terbahak-bahak. "Mas Bas gak pandai bohong Din, aneh banget tiba-tiba bilang nemu anak kucing di jalan. Perasaanku sudah waswas saja, siapa tahu dia mabuk dan bawa cewek sembarangan."

Bas berdecak. "Aku kan sudah lama gak minum-minum, Jess." Dia duduk di sebelah Dinar yang lesehan. "Dan yang kubawa pulang bukan cewek sembarangan."

"Ya kan aku gak tahu saat itu." Jess ikut duduk di atas karpet begitu juga Mona yang sedang minum. "Harusnya kalian berterima kasih lho, berkat Mak Comblang cantik ini akhirnya Mami tahu."

"Halah, itu sih kamu cepu duluan" Bas mencibir dan membuat adiknya tertawa terbahak.

"Tapi seneng kaaan? Akhirnya nikah juga sama Dinaaar?" goda adiknya.

"Apa, sih?"

Dinar jadi ikut tertawa geli melihat suaminya yang salah tingkah sendiri.

Hari berikutnya, mereka berdua ke Bangka Belitung, mengunjungi Grand Royal cabang di sana sambil menikmati indahnya lautan.

Saat Dinar menikmati lobster bakar, Aji dan orang-orang di bawah pengawasan Papi terus bergerak memantau Richard. Bas sama sekali tidak mengetahui progres dari *plan* yang mereka sepakati, karena Aji menolak memberikan informasi.

“Lo *honeymoon* saja. Gak usah mikir yang di sini.” Begitulah yang dikatakan Aji ketika Bas diam-diam menghubungi.

Ditresnarkoba Polda Metro Jaya mendapat laporan dugaan adanya pesta narkoba di sebuah rumah di kawasan elit Jakarta Utara ketika Bas dan Dinar baru saja sampai di Grand Royal Bali.

Hmm ... sebenarnya Dinar tak ingin liburan di sini, karena teringat omongan Ros saat itu. Namun, jika dipikir lagi, alangkah kekanakannya jika dia tidak mau mendatangi tempat sebagus ini hanya karena perempuan di masa lalu suaminya.

Kedatangan mereka di Bali disambut hangat dan langsung diantarkan menuju *suite room* dengan panorama terbaik di tempat ini.

“Apa ini kamar yang selalu dipakai Mas Bas saat menginap di Bali?”

Dinar adalah perempuan pada umumnya yang tetap saja kepo dan ingin tahu jawaban apa yang akan diberikan suaminya. Sembari berjalan mengitari kamar, melihat-lihat interior juga pantai yang bisa dilihat dari balik dinding kaca. Pemandangannya memang sangat indah.

“Nggg.” Bas berdengung, sambil meletakkan koper di dekat tempat tidur. Dia sadar, kalau pertanyaan Dinar adalah jebakan. “Ya, ini memang salah satu kamar yang disediakan teman-teman Bali untuk direksi pusat yang datang.” Jawabnya lugas, sambil mengusap leher belakangnya.

“Oh.”

“Tapi, aku belum pernah nginep di kamar ini. Ini gedung baru.” Diliriknya Dinar yang wajahnya seketika berubah. Benar-benar membuatnya gemas. Yah, mau gimana lagi? Dia mantan duda dan meskipun tidak diucapkan dengan gamblang, dia tahu istrinya kadang

masih teringat masa lalunya. Tak apa-apa, semua memang butuh waktu.

"Nanti malem mau jalan-jalan ke tepi pantai?" usul Bas. "Kali aja kamu pengen mengenang masa lalu, jalan-jalan di tepi pantai saat di Bali."

Dinar tertawa geli. "Kamu bales, Mas?"

"Enggak lah, aku kan cuma nawarin."

"Boleh deh. Aku pengen nostalgia."

Jawaban yang membuat Bas seketika merengut. Dia yang mengusulkan, tetapi dia juga yang kepanasan, membayangkan dulu Fathan dan Dinar bergandengan menyusuri tepi pantai.

Hih.

"Oke. Akan kuhapus semua kenanganmu dengan mantan gak jelasmu itu."

Tawa Dinar kian terbahak. Kadang dia heran sendiri. Kenapa bisa kesal dan emosi tiap teringat masa lalu Bas, tetapi dia sendiri menikmati kecemburuan suaminya jika menyangkut soal Fathan.

"Nanti pas jalan di tepi pantai, aku gendong belakang, ya, Mas?" pintanya. "Biar kayak di drakor-drakor."

"Dulu kamu gendong belakang sama Fathan?"

"Ng …. "

Dengungan itu membuat Bas tak sabar, dia berdiri dan hendak menarik istrinya, tetapi dengan cepat Dinar menghindar.

"Sini, aku makan kamu dulu baru jalan." Bas mengejarnya.

"Belum mandii."

"Biar praktis mandi bareng saja. Hemat air."

"Yang ada makin lamaaaa."

Dinar terus menghindar dan tertawa terbahak ketika berhasil tertangkap. Keduanya jatuh ke atas tempat tidur.

“Jangan *overthinking* terus ya, Din.” Bas memeluk istrinya dari belakang. “Aku gak suka.”

“Iya, iyaaa.” Ih, Dinar paling gelo kalau suaminya sudah bertingkah seperti anak kecil yang merajuk. Benar-benar *big baby*. Tidak cocok sama badannya yang tinggi besar.

“Aku pengen makan kamu.”

Bas menjilat leher istrinya dan menyesapnya dengan kuat, mengalirkan sengatan yang membuat bulu kuduk Dinar meremang.

“Memangnya gak asin? Kan aku belum mandi.”

Bas menahan tawa dengan pertanyaan itu. Dia bangun dan duduk menyandarkan punggung pada *headboard*. Lalu menarik Dinar masuk ke dalam sela kedua kakinya. Duduk membelakangi. Bas mengepaskan posisinya dan melenguh sendiri saat bagian belakang Dinar menyentuh titik sensitifnya.

“Rasamu selalu manis, Din,” bisiknya sensual, sembari menyisihkan rambut Dinar yang mulai panjang ke sisi yang lain.

“Emangnya aku gula?” Dinar lagi-lagi melenguh dan mendongak, memberi akses suamiya mengeksplorasi lehernya yang jenjang.

“Sejenis itu” Tangan Bas yang besar bermain di depan. Satu meremas dada, yang satu turun ke bawah. Dengan posisi seperti ini, Dinar merasa terlalu vulgar, karena tepat di depan mereka ada cermin sepanjang meja hotel yang memantulkan tingkah keduanya. “Buka kakimu, Din. Aku mau makan siang.” Bas menggigit telinganya.

Dinar melenguh pendek, karena mendapat serangan atas dan bawah secara bersamaan.

“Gak … telepon … layanan … kamar dulu?” Dia bertanya di sela desahannya.

“Gak. Aku maunya makan kamu, dulu.” Bas kembali menyesap dan memberi tanda di leher Dinar. Setelah itu dia menarik kepalanya dan menatap maha karyanya dengan puas.

“Maksudku … kali aja mau nambah cabe sama garam.”

“Maksudnya?” Bas bingung, dia sampai membalik Dinar dan menatap heran. “Cabe garam buat apa?”

“Buat makan siang. Mas bilang aku manis, kali aja mau ditambah cabe sama garam biar enak.”

Bas terbahak-bahak.

***

Malam hari itu, keduanya berjalan menyusuri tepi pantai sembari mengobrol hal-hal random. Puas memanjakan kaki, mereka memilih makan malam di restoran tepi pantai, memesan aneka masakan laut, dan menikmatinya dengan lahap ditemani lampu temaram dan suara deburan ombak.

“Aku gak pernah membayangkan, kembali menikmati Bali dengan status sebagai istri dari anak pemilik resort dan restoran ini.” Dinar mengedarkan pandangan, menatap pengunjung lain yang juga sedang menikmati makan malam di tepi pantai, beratap langit bertabur bintang. Restoran ini berada tepat di belakang resort. Sangat indah dan romantis.

“Aku juga gak pernah terpikir sebelumnya akan menikahi wanita yang mendorong kopernya begitu saja tanpa melihat sekeliling.”

Dinar meringis, ketika diingatkan soal kejadian di bandara. Ah, dia jadi ingat almarhum kakaknya. Bukankah saat itu, Bas sedang menjemput Rav?

“Besok kita cari oleh-oleh dan langsung kirim ke Malang, ya.” Bas seketika mengalihkan pembicaraan, karena sadar sudah salah bicara.

Dinar hanya mengangguk, tetapi tak bisa menutupi kesedihannya. Bas merutuki mulutnya yang asal bicara. Tanpa pikir panjang, dia berpindah kursi dan duduk di sebelah Dinar, merangkul bahu dan membawa kepala istrinya bersandar di dadanya.

"Maaf sudah salah omong."

Dia pun sebenarnya sama sakitnya. Bandara adalah tempat terakhir kali dia bersama Rav. Sahabat yang sudah seperti saudara baginya. Rasa kehilangan tidak akan pernah bisa terhapus meski sudah dikubur dalam. Rasa kehilangan itu membuat hatinya selalu berdenyut nyeri setiap menapakkan kaki di bandara.

"Kapan pamanku ditangkap?" tanya Dinar pelan. Dia lebih menunggu kabar itu dibandingkan kabar soal Ros.

"Aku tidak tahu. Aji dan Om Luki menolak memberi tahu dan memintaku fokus menemanimu. Kita tunggu saja, sambil berdoa."

Dinar menghela napas besar. "Jika sudah tertangkap, aku ingin menemuinya."

Bas mengangguk.

Saat keduanya kembali melanjutkan makan malam, di sisi lain sedang ada pesta narkoba di salah satu rumah milik Richard. Pria itu memang pemakai. Bas mengetahuinya secara tak sengaja ketika pria itu mabuk dan menelan obat di depannya.

Saat itu, Bas tak menyangka kalau anak pengusaha sukses melarikan stressnya dengan menenggak pil-pil jahanam. Dan karena Bas tidak mau bermasalah dengan Richard di kemudian hari, maka dia memilih pura-pura tak tahu saja. Bukan kapasitasnya memberi nasihat. Lagipula Richard sudah dewasa untuk menentukan pilihan hidupnya.

Bas pikir, Icad hanya sekedar pemakai. Namun, belakangan dia baru tahu kalau Icad juga mendanai salah

satu pabrik pembuatan pil ekstasi. Bisnis gelap yang diketahuinya dari penyelidikan Aji. Ross juga mengetahui bisnis itu secara tak sengaja dan membuat Icad harus menutup mulut wanita itu dengan menjadikannya sebagai Nyonya Richard Salim.

Icad bisa saja membungkam Ross dengan cara paling brutal, tetapi dia tak suka mengotori tangannya dengan darah. Menurutnya saat itu, tak ada salahnya menikahi Ros, toh dia bisa memberikan persyaratan, yang menguntungkan dirinya tentu saja. Melihat watak Ros yang sumbu pendek dan maunya hidup enak tanpa susah payah, syarat apa pun, pasti akan disetujui.

Sesuai perkiraan, Ros menerima syarat yang diajukan Icad. Mereka pun terlibat pernikahan toxic. Ros harus melayani selayaknya istri. Namun, tak boleh mencampuri urusan pribadi kehidupan Richard Salim. Hubungan toxic yang lama-lama menjadi bumerang untuk Ros.

Seperti yang terjadi malam ini. Ros yang butuh perlindungan Icad, mengikuti semua mau pria itu. Ros tak mau dipenjara karena tuduhan cobaan pembunuhan yang dilakukannya pada Dinar. Maka dia mengikuti semua mau Icad, termasuk ikut serta dalam pesta yang diselenggarakan suaminya.

Pesta gila yang melibatkan beberapa anak orang kaya, di sebuah rumah mewah dengan penjagaan ketat. Dentuman musik yang keras, tidak terdengar dari luar karena dinding yang kedap suara. Mereka juga tidak tahu kalau rumah tempat mereka berpesta pora sudah dikepung polisi.

Di dalam sana, Icad bersenang-senang dengan istri dan teman-temannya. Mereka berpesta narkotika, alcohol, dan zat adiktif lainnya. Berjoget, berciuman, bermesraan bahkan dengan yang bukan pasanganya. Tanpa ada sekat dan tak ada norma. Dinar pulas dalam pelukan Bas ketika

penggerebekan itu terjadi. Seisi rumah panik dan pontang-panting.

Pagi harinya saat Dinar bermalas-malasan di atas sofa sembari menonton televisi, matanya membola tak percaya melihat berita yang baru saja dilaporkan oleh reporter. Penggerebekan itu tentu saja menjadi *headline news* terbesar bulan ini. Pesta narkoba di salah satu rumah mewah Keluarga Salim.

Dinar memindah-mindah channel dan semua menayangkan hal yang sama. Baik channel berita umum, maupun *infotainment* karena Ros salah satu selebriti yang juga ikut terciduk.

"Mas!" Dinar berteriak memanggil suaminya yang berada di dalam kamar mandi.

Bas buru-buru keluar. "Ada apa?" tanyanya.

"Lihat!" Dinar menuding televisi dan Bas mendekat, menyaksikan dengan saksama berita itu. Tangannya meraih ponsel yang berdering di atas nakas. Nama Aji muncul di layar.

"Aji."

Dinar seketika berdiri dan Bas menekan *loudspeaker* agar istrinya bisa ikut mendengar.

"Kalian masih di Bali?" tanya Aji.

"Ya."

"Jangan pernah posting apa pun tentang keberadaan kalian."

Bas menatap istrinya yang langsung menggeleng cepat.

"Aku gak posting apa pun," kata Dinar.

"Bagus. Karena Paman kamu berhasil kabur dari kejaran. Dia satu-satunya yang bisa menghubungkan dengan sindikat narkoba yang menjadi incaran POLDA."

Dinar terhenyak.

“Sepertinya dia menyadari pergerakan kami dan berhasil kabur. Ada dua kemungkinan, dia mencari Dinar atau bersembunyi. Polisi sudah mengerahkan intel mengawasi apartemen kalian. Rumah Keluarga Gumelar aman, rumah Keluarga Tjakra juga aman. Kami masih mencari keberadaannya.”

“Kenapa dia mencariku?” tanya Dinar terbata.

“Karena kamu keponakannya. Dia bisa meminta perlindungan dan memanfaatkan belas kasihmu. Untuk itu, jangan posting apa pun yang menunjukkan keberadaan kalian.”

“GAK AKAN!” Dinar menjawab dengan tegas. “Aku tidak akan memberinya maaf.”

Bas menatap istrinya yang terlihat menahan emosi.

“Ada kemungkinan dia ke mana selain mencari Dinar?” tanya Bas.

“Bisa jadi dia ke Batam atau ke pelabuhan lainnya. Kabur ke luar negeri dengan cara ilegal. Jangan khawatir, polisi sudah bergerak ke semua titik pelabuhan.”

“Umar Tjakra itu pria cerdas, Ji.” Bas menghela napas besar. “Dia pasti sadar kalau pelabuhan adalah tempat berbahaya untuknya.”

“Jadi?”

“Dia pria yang tidak tahan dengan wanita. Kelemahannya adalah di sana.”

“Oh.” Aji seperti menemukan titik terang. “Gue akan ke tempat itu.”

“Sekarang, waktunya mengeluarkan informasi DPO pelaku tabrak lari dari Polda Jatim. Viralkan di media sosial. Wajahnya yang gamblang, akan membuatnya sulit bersembunyi. Pemilik rumah bordil, pasti akan mengusirnya jika melihat informasi itu.”

“Oke. Mas Luki sepertinya akan bergerak hari ini.”

Setelah komunikasi berakhir. Dinar menatap suaminya dengan tatapan tak percaya. Dia seperti sedang menonton drama thriller yang dibintangi suaminya sendiri.

***

Dinar terus memantau perkembangan berita di layar televisi dan juga media sosial. Ada banyak berita simpang siur yang dibacanya. Baik dari beberapa akun ataupun dari beberapa kolom komentar netizen. Ada yang mengatakan kalau penggerebekan itu tidak hanya pesta narkoba, tetapi juga pesta seks. Sungguh disayangkan karena mencatut dua nama besar yang seharusnya menjadi publik figur.

Selang seminggu, berita itu redup. Dan berganti dengan berita yang sangat mengejutkan. Baik Icad maupun Ros hanya dikenakan wajib lapor dan tidak masuk penjara, melainkan masuk pusat rehabilitasi di bawah pengawasan BNN.

Bas gedek sendiri. “Gila sih, duitnya bekerja dengan baik,” umpatnya kesal, ketika Aji menghubunginya di suatu malam.

“Lagu lama, emang. Lo kaya lo aman.” Aji ikut berdecak. Bukan hal yang asing, kalau hukum tajam ke bawah dan tumpul ke atas. “Kuasa hukumnya juga bukan orang yang sembarangan.”

“Target kita sebenarnya Umar Tjakra sama Ros. Tapi, Ros benar-benar di bawah perlindungan Icad. Soal keberadaan pabrik itu, pasti tidak bisa terungkap.”

“Hmmm, belum tentu. Kasat narkoba masih terus menyelidiki kok. Gue percaya, masih ada orang yang jujur di antara mereka.”

Saat Bas dan Dinar keliling Bali dengan menyewa motor. beberapa intel yang masih mengejar Umar Tjakra pun mendapatkan titik temu. Seperti yang sudah diduga

Bas dan dibuktikan sendiri oleh Aji, pria itu memang lemah terhadap wanita.

Akhirnya Umar Tjakra berhasil diringkus justru tidak di rumah bordil ataupun di bar. Melainkan di sebuah motel kelas melati di pinggiran Kota Rembang. Perempuan yang disewanya adalah polisi wanita yang menyamar. Sempat terjadi perkelahian dan Umar harus tersungkur ketika salah satu intel menembakkan peluru ke kakinya.

Tertangkapnya Umar adalah berita yang sangat dinantikan. Membuat Dinar, Ibu, dan kakak iparnya menangis karena rasa syukur.

Bas mengabulkan keinginan Dinar untuk menyudahi *honeymoon* mereka dan pulang ke Jawa Timur, tempat di mana Umar Tjakra menjadi tahanan Polda Jatim. Luki memainkan perannya dan mengajukan tuntutan berlapis. Tidak hanya kasus tabrak lari, tetapi juga kasus penipuan properti dan investasi bodong. Semua bukti dan saksi yang dimiliki Bas menjadi tambahan gugatan.

Proses hukum terus bergulir. Umar Tjakra juga diselidiki karena bekerja pada kediaman Richard Salim, kendati saat ini Richard bebas dan hanya menjalani rehabilitasi saja.

Hubungan Umar dan Richard belumlah sedekat itu untuk saling melindungi. Sehingga pria itu tentu saja mengabaikan salah satu ajudannya yang sekarang berada di penjara Polda Jatim. Dia saja sudah pusing sendiri dengan Keluarga Salim yang seketika mencabut semua hak istimewa sebagai cucu pertama.

Pengabaian yang membuat Umar akhirnya berkata jujur pada kepolisian, kalau dia mengetahui di mana keberadaan pabrik pembuatan pil ekstasi yang didanai Richard Salim.

Umar mengaku, kalau dia baru bergabung dan hanya

sebatas kurir. Dan penanggung jawab pabrik itu lah yang merekomendasikannya masuk Keluarga Salim ketika Richard membutuhkan tambahan ajudan. Pengakuan itu membuat kepolisian Polda Metro Jaya bergerak dan menemukan pabrik yang dimaksud, berada di pinggiran Kota Jakarta. Di sebuah gudang besar yang beroperasi sebagai kantor pengiriman barang antar pulau.

Dinar sedang membuat sarapan di dapur rumah Batu, ketika Bas menerima telepon kalau penyelidikan terhadap Richard Salim kembali bergulir. Kali ini, ada laporan tindak pencucian uang.

KPK bergerak menggeledah salah satu rumah milik yang bersangkutan dan menemukan sejumlah uang dalam nominal sangat besar berada di ruang bawah tanah. Informasi itu pun, kembali mendominasi berita televisi.

"Apa kamu yang melaporkannya, Mas?" tanya Dinar saat Bas duduk di sebelahnya.

"Enggak. Setahuku, BPK dan KPK memang sedang gencar mengusut tambang-tambang ilegal. Dan setahuku, Richard memang punya tambang emas ilegal di Kalimantan. Dia juga tengah diperiksa terkait mega proyek dari pemerintahan pusat yang tendernya dimenangkan oleh Salim Konstruksi. Proyek itu gak selesai-selesai." Bas meletakkan ponselnya di meja. "Jadi sepertinya, penggrebekan pesta narkoba malam itu, menjadi pemantik untuk pengusutan menyeluruh."

Dinar manggut-manggut. "Apa kamu juga punya bisnis ilegal?"

Bas terkekeh. "Enggak lah, Din. Aku hanya investasi saja di tambang batu bara, gak banyak, hanya dua persen."

"Dua persennya tambang batu bara itu besar, Mas, dividennya."

"Yah, lumayan lah. Bisa buat tabungan kita nanti." Bas menyandarkan punggung. "Akung Prasodjo, ayah Mami

dan juga Opa Datu selalu mengajarkan agar kita merasa cukup dengan apa yang kita punya. Jangan sampai karena dunia, hingga menghalalkan segala cara. Itu sebabnya bisnis Keluarga Gumelar hanya fokus pada hotel, restoran, dan elektronik saja. Sekolah yang dibangun Mami adalah bagian dari CSR kami. Tentang bisnis-bisnis yang lain, hanya sekedar sampingan pribadi."

"Contohnya?"

"Sewa ruko, sewa gedung, main saham."

Hanya sekedar sampingan yang disebut Bas, nilainya bisa mencapai milyaran, dan suaminya menjawab dengan nada lempeng. Seolah bisnis sampingannya adalah bisnis yang menghasilkan recehan.

Old money memang beda ya? Dinar jadi penasaran dengan total kekayaan Bas. Namun, dia teringat nasihat Ibu agar tidak perlu tahu soal itu. Cukup bersyukur dengan apa pun yang sudah diberikan suami. Apalagi, jika segala kebutuhan sebagai istri sudah terpenuhi.

"Richard Salim sudah jatuh. Ros tak punya perlindungan lagi."

Dinar terdiam ketika Bas menyebut nama perempuan itu. Hidup memang seperti roda yang berputar. Di masa lalu, Bas dan Ros seperti love bird yang ke mana-mana berdua. Sekarang, pria ini justru tanpa belas kasih memberi pelajaran pada mantan istrinya.

"Richard pasti akan tersisih dari bursa ahli waris Keluarga Salim. Selama ini dia yang memegang bisnis di bagian konstruksi dan properti. Mau tidak mau, dia harus menyerahkan posisinya pada sepupunya yang lain."

Bas menghela napas besar. "Aku tidak bermaksud menjatuhkan sedalam itu. Sepertinya Tuhan ingin menyuruh mereka bertobat dengan cara seperti ini."

***

Satu bulan berlalu setelah penangkapan Umar dan

juga jatuhnya Richard Salim. Dengan ditemani Bas dan Luki, Dinar menemui pamannya yang sekarang mendekam di penjara. Melihat pria paruh baya yang tampak payah itu, hati Dinar jadi mencelus. Pamannya terlihat lebih kurus.

Dinar meminta izin agar diberikan waktu untuk mengobrol berdua dan hanya ditemani satu sipir. Bas dan Luki terpaksa rela menunggu di luar.

"Aku tidak perlu bertanya kabar, karena secara fisik sudah bisa terlihat." Dinar menatap pamannya yang duduk menunduk di balik dinding teralis yang memisahkan keduanya. Kedua tangan Umar terborgol. "Aku hanya ingin tahu, alasan kenapa Om Umar tega melakukan semua itu pada Mas Rav."

Umar kian menunduk.

"Jangan beralasan khilaf. Karena rasanya alasan itu tidak relevan." Dinar menatap pamannya dengan dingin. CCTV yang merekam pembicaraan Bas dan Umar yang sudah dilihatnya sungguh menyakitkan. Senyum miring pamannya tidak menunjukkan penyesalan.

"Maafkan Om, Din. Saat itu Om memang sangat buntu dan bersikap impulsif. Om tak punya uang untuk melunasi hutang-hutang itu dan Rav terus saja mendesak. Om kesal dan Om hanya ingin sedikit melampiaskan kekesalan itu. Namun, Om salah injak pedal gas."

Dinar memejamkan matanya sesaat. *Salah injak pedal gas?*

"Setiap malam, Rav selalu datang ke mimpi Om. Beberapa kali Om ingin menyerahkan diri, tapi Om ragu. Om tidak mau masuk ke tempat ini, hingga memilih lari dan bersembunyi. Maaf kan Om."

"Minta maaf saja tidak cukup, Om."

"Om tahu."

"Apa Om juga ikut memakai obat-obatan itu?"

Umar menggeleng. “Tidak. Om hanya menjadi kurir.”

Meskipun menjadi kurir dan tes urin pamannya memang negatif, tetap saja Umar terkena pasal pengedaran narkoba. Hukuman yang diterima Umar berlapis-lapis. Dan itu melegakan bagi Dinar. Sebab, ancaman hukuman pelaku tabrak lari sangat sedikit sekali. Hanya enam tahun penjara.[10] Sungguh tidak sebanding dengan nyawa yang melayang.

Luki berupaya kuat dengan kejaksaan dan hukuman terberat diberikan atas kasus pengedaran narkoba. Umar bukan kurir biasa. Dia jelas tahu lokasi pabrik dan ikut serta mengedarkan secara sadar, meskipun tidak memakainya. Alasan kenapa dia tidak ikut memakai adalah karena saat itu dia menjadi salah satu centeng pabrik yang harus tetap sehat dan tidak teler.

Pengedar narkoba dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas peredaran narkotika ilegal. Meskipun Umar bukan pemilik, tetapi dia dikenakan tuntutan penjara seumur hidup karena posisinya yang juga krusial di pabrik itu, kendati baru bergabung. [11] Kecerdasan Umar, membuatnya dengan cepat mendapat kepercayaan dari si pemilik pabrik. Namun, kecerdasan itu pula yang membuatnya mendekam di penjara.

“Om minta maaf, Din.”

“Aku tidak butuh permintaan maaf dari Om. Silakan Om merenung seumur hidup di tempat ini.” Dinar menatap dengan dingin. “Semoga Om betah dan jangan coba-coba untuk mendapatkan keringanan hukuman. Jika memang Om merasa bersalah, tebuslah dengan tetap berada di sini.”

Dinar berdiri dan pergi tanpa pamit, meninggalkan Umar Tjakra yang menunduk dalam.

---

[10] Pasal 310 UU NO 22 tahun 2009

[11] UU Narkotika pasal 114 ayat (2)

Begini lebih baik, setidaknya dia bisa tetap makan meski tidur di tempat yang dingin. Dibandingkan hidup di luar, tapi tidak jelas dan merugikan orang lain. Semoga di sisa hidupnya, dia masih diberi kesempatan untuk bertobat. Tuhan memang Maha Pemaaf, sementara aku hanya manusia biasa yang butuh waktu untuk memaafkan.

Dinar ke luar ruangan dan tersenyum tipis pada Bas dan Luki Jatnika yang menunggu di atas bangku besi.

"Ayo pulang!" Dinar menggandeng Bas dan mengajak Omnya pergi.

"Kamu gak papa?" Bas bertanya khawatir.

"*I'am okay*."

Diam-diam Luki bernapas dengan lega dan memandang dua sejoli yang berjalan lebih dulu di depannya. Awalnya, dia takut dengan psikis Dinar. Namun, keponakannya ternyata lebih kuat dari apa yang dia duga.

Semoga setelah ini, hanya kebahagiaan yang selalu menyertaimu, Din.

***

Ebra menabur bunga-bunga di atas makam ayah dan kakeknya. Mulutnya berceloteh menceritakan bagaimana sekolahnya juga teman dan guru-gurunya. Dinar, Citra, Ibu dan Bas, hanya memandang dengan menahan perasaan yang tak bisa diceritakan dengan kata-kata.

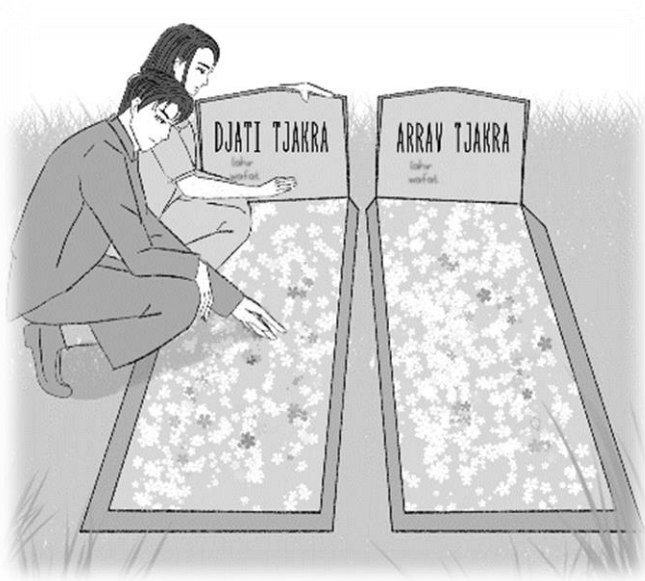

Setelah empat puluh hari kepergian Rav, Citra memahamkan putranya dengan bahasa yang mudah dimengerti anak usia lima tahun. Ayahnya sudah kembali pada Tuhan dan berada di surga. Tugas Ebra selanjutnya adalah menjadi anak soleh yang mendoakan ayah, agar nanti bisa bertemu lagi.

Meski Ebra belum paham makna kembali pada Tuhan, tetapi Ebra paham, ayahnya sedang tidur di dalam tanah, bersama sang kakek yang selama ini menemaninya belajar sepeda.

Hampir tiap pagi sebelum berangkat ke sekolah, Ebra mengajak ke makam hanya untuk berpamitan. Awalnya, Citra harus menahan tangis. Namun, lama-lama dia sudah mulai terbiasa dan ikut bercerita pada suaminya. Apa pun yang dirasakannya. Entah kesedihan atau kebahagiaan atas tumbuh kembang Ebra.

Setelah selesai ziarah, mereka meninggalkan makam dengan berjalan kaki. Bas dan Dinar memilih berjalan paling belakang dan sengaja memperlambat langkah.

“Akhirnya semua selesai,” gumam Dinar. “Aku cukup lega ketika Om Umar tidak dihukum mati tapi penjara seumur hidup.”

“Hukuman dijatuhkan berdasar jumlah dan jenis narkotika yang diedarkan. Pabrik itu sekarang sudah dimusnahkan dan semua yang terlibat masuk penjara. Kurasa, hukuman seumur hidup memang lebih pas untuknya. Biar dia merasakan kerasnya jeruji besi. Kalau langsung mati rasanya kok enak sekali.” Bas berdecih pelan.

Dinar meringis, membenarkan suaminya. Dia berharap, dengan seumur hidup di penjara, pamannya bisa bertobat. Paman yang selama ini tak mau hidup susah itu, sekarang merasakan kesusahan seumur hidupnya. Lagipula, pamannya tidak punya uang untuk mendapatkan penjara dengan fasilitas seperti pejabat koruptor. Jadi, ketidaknyamanan lah yang akan dirasakan.

Mereka sampai rumah dan terkejut ketika ada sebuah mobil terparkir di halaman dan seseorang menunggu di luar.

“Bella?” Dinar mengernyit heran.

Citra dan Ibu tidak tahu siapa Bella. Keduanya pikir, Bella adalah salah satu teman dari Jakarta. Karena tak ingin berbincang di rumah, Dinar pun berpamitan pulang dan mengajak Bella ikut serta.

Di ruang tamu rumah Dinar, Bella meminta maaf untuk semua perbuatan sepupunya. Ros sekarang berada di ruang perawatan rehabilitasi khusus karena selain positif pengguna, dia juga mengalami guncangan psikologis. Dinar mendengarkan semua penuturan Bella dengan hati yang mencelus.

“Icad memasukkan obat ke dalam minuman Ros dan dia digilir ramai-ramai. Icad sebrengsek itu dan Ros masih saja percaya kalau dia akan aman. Perempuan bodoh itu sekarang seperti orang gila.” Bella tergugu, menangis, dan menutup wajahnya dengan ke dua tangan. “Aku tak tahu harus bagaimana lagi. Beberapa kali dia berusaha bunuh diri.”

Dinar berpindah kursi, memberi kode tangan pada Bas agar suaminya pergi. Bas mengangguk, memilih masuk ke dalam kamar.

“Yang kuat ya, Bel.” Dinar memeluk Bella dan mengusap-usap lengan wanita itu.

Bella kian terisak, menyandarkan kepalanya pada bahu Dinar, karena merasa lelah secara psikis. Semua keluarga besar tak ada yang peduli pada kondisi Ros yang tragis. Hanya dia yang rutin menjenguk Ros dan melakukan berbagai cara untuk pemulihan psikis sepupunya.

“Maafkan Ros, ya Din.”

“Aku sudah memaafkannya dari lama, Bel. Aku gak pernah membencinya.”

Kalimat itu membuat Bella makin terisak.

***

“Aku kasihan sama Bella.” Dinar meletakkan cangkir ke *shink* dan mendekati suaminya yang duduk di sofa bed depan televisi. “Dia pasti lelah luar dalam.”

“Aku juga tidak menduga kejadiannya bisa sampai separah ini.”

Bas sendiri syok, tetapi dia pun tak bisa berbuat apa-apa. Hubungannya dengan Ros sudah selesai dan apa pun yang terjadi pada wanita itu, dia tak memiliki kewajiban apa pun. Meskipun perasaanya jadi tidak enak. Awalnya, dia hanya sedikit memberi efek jera dengan memenjarakan Ros beberapa bulan saja. Penggrebekan itu

targetnya adalah Umar dan Ros. Namun, dia tak menyangka kalau Ros akan mengalami nasib setragis itu.

"Aku belajar banyak dari Ros." Dinar duduk menekuk kaki. "Dia tak jauh beda dengan Om Umar yang ingin hidup enak dengan instan, sehingga tidak mensyukuri dan menghargai apa yang sudah dimiliki. Pada akhirnya, mereka kehilangan segalanya."

Dinar menatap televisi yang menyala. "Dunia kalau dikejar gak akan ada habisnya."

"Yup." Bas mengangguk. "Kita doakan saja, semoga Ros cepat pulih dan pamanmu juga menyesali perbuatannya."

"Kamu membenci Ros?"

"Aku tidak membencinya, Din. Tapi, sempat merasa jijik dengan perbuatannya. Apalagi, ketika dia memberimu obat penggugur kandungan. Saat itu, aku nyaris gelap mata." Bas memejamkan matanya sesaat. "Belum pernah aku seemosional itu. Bagaimana bisa, dia melenyapkan nyawa janin yang tidak berdosa dan juga membahayakan nyawamu."

Dinar memeluk Bas. Fase menyedihkan itu sudah lewat, meski tiap teringat masih saja menyakitkan.

"Tuhan seperti memberi karmanya sendiri," gumam Bas. "Kupikir, penggrebekan dilakukan di rumah pribadi Icad, sehingga Umar juga bisa tertangkap dan dalam keadaan aktifitas biasa. Aku tak menyangka, mereka justru pesta narkoba di rumah lain dan Ros mengalami nasib senaas itu."

"Aku pun juga tak menyangka." Dinar menghela napas besar dan menyandarkan kepalanya pada bahu Bas. "Meski aku gak suka dengan perbuatannya, tapi aku gak benci. Sekarang aku justru kasihan dengannya."

Sebagai sesama perempuan, tentu saja Dinar mengutuk perbuatan itu. Bagaimanapun juga, Ros

berstatus istri sah. Bagaimana bisa ada suami sebiadab itu memperlakukan istrinya?

Mereka terdiam untuk beberapa saat dan hanya suara televisi yang mendominasi. Masing-masing sibuk dengan isi kepalanya sendiri.

"Kamu tahu gak, Din?"

"Hmm?"

"Aku punya satu rahasia yang kusimpan sendiri selama ini. Tidak ada orang yang tahu dan hanya dokter yang menanganiku saja yang tahu."

"Apa itu?" Dinar mengangkat kepala karena jadi penasaran.

"Satu tahun setelah bercerai dan tepatnya setelah menerima undangan pernikahan Ros dan Icad, aku mengalami disfungsi ereksi."

"Hah?" Dinar menatap tak percaya. "Serius?"

Bas mengangguk. "Tiap melihat wanita seksi di bar ataupun pesta yang diselenggarakan kolega, perutku rasanya mual. Dan sejak itu, tiap pagi aku tidak mengalami *morning wood*. Aku mencoba menonton film porno sendirian, bukannya ereksi malah muntah-muntah."

"Mas Bas? Yang buas banget ini, muntah-muntah saat lihat film porno?" Dinar benar-benar tak percaya.

Bas terkekeh. "Serius, ada rekam medisnya kalau kamu tidak percaya."

"Terus-terus?"

"Aku konsultasi ke psikiater dan dia bilang penyebabnya karena stress. Dia memintaku berhenti minum, mulai hidup sehat, dan tidur yang cukup. Dia juga memintaku untuk memaafkan hal-hal yang membuat emosi, menjalani hidup dengan rileks dan tidak berlebihan ketika memikirkan sesuatu."

"Apa karena kamu terlalu menyukai dia saat itu?" Ada

denyut aneh yang dirasakan Dinar saat bertanya hal itu.

"Entahlah. Ros bukan patah hati pertamaku, seharusnya tidak berefek sejauh itu. Mungkin karena harga diriku terluka dan rasa kecewaku terlalu dalam, hingga tak bergairah melihat wanita mana pun. Bagiku, mereka semua sama seperti Ros. Mendekat karena memiliki tujuan tertentu."

"Bahkan wanita pilihan Mami?"

"Ya." Bas mengangguk. "Aku tidak merasakan gairah apa pun. Saat itu, aku mengalami kebingungan. Bagaimana jika orang tuaku tahu? Selama ini aku hanya membuat Mami emosi. Bagaimana mungkin aku menambah fakta baru kalau anak lelaki satu-satunya justru tidak bisa menjadi laki-laki. Dunia rasanya mau runtuh. Aku tak menyangka, sejijik itu melihat wanita hingga mengalami impoten."

Dinar paham rasanya. Dia pikir, hanya wanita yang akan mengalami ilfil ketika dikhianati, ternyata laki-laki juga tak jauh berbeda. Bas bahkan mengalami disfungsi ereksi. *Mungkinkah karena dia tahu kalau Ros berselingkuh sampai berhubungan badan dan dia memilih diam saja? Memendam lukanya sendiri sampai muak. Bukankah laki-laki memang harga dirinya sangat tinggi?*

"Terus bagaimana?" tanya Dinar.

"Setelah beberapa kali konseling, aku mulai bisa berdamai dengan perasaanku sendiri. Berusaha memaafkan dan menganggap semua yang terjadi memang jalan Tuhan yang pasti punya tujuan baik. Pelan-pelan aku mulai bisa mengatasi perasaanku. Namun, yang di bawah sini tetap gak berdiri."

Bas menuding bagian inti tubuhnya.

"*Morning wood* juga enggak?" tanya Dinar penasaran.

Bas mengangguk. "Aku gak mengalami *morning wood* sampai akhirnya aku melihatmu."

“Gimana-gimana?”

“Saat pertama kali kita *video call* dan kamu hanya pakai tanktop dan celana pendek.”

“Hah?” Dinar menganga lebar. “Mas Bas lihat?”

Bas mengangguk. “Aku lihat dan punyaku berdiri.”

“Hah?”

Bas tertawa dengan reaksi kaget dari istrinya. “Maaf, kalau saat itu aku terpaksa bohong, biar kamu gak malu. Kesannya memang cabul, tapi aku pun gak tahu kenapa punyaku bereaksi sendiri. Kupikir, karena perasaanku sudah baik-baik saja, makanya punyaku kembali berfungsi dengan baik. Malam itu, aku bahkan mimpi basah, melakukan dari awal sampai akhir denganmu.”

“Hah???” Dinar kian menganga.

“Aku merasa ini gak benar. Meski kamu bukan adik kandungku, tapi kamu adalah adik sahabatku. Untuk itu, aku menjauh, untuk menetralkan perasaanku, karena aku takut melihatmu dengan nafsu.”

Dinar jadi merinding sendiri.

“Lalu tiba-tiba kamu menelpon dan mengabari kalau ada di Jakarta. Memanggilku sayang dan minta dijemput.”

Dinar meringis. Awal mula drama di depan Fathan. Akibat mulut besarnya, dia berakhir di apartemen pria ini.

“Saat itu rasanya perang batin. Antara menyuruhmu tetap tinggal atau mengusirmu saja. Sampai antara logika dan nafsuku bertemu di satu titik, menahanmu tetap tinggal untuk melihat, apakah memang aku bernafsu denganmu atau tidak.”

Dinar masih mengingat jelas kejadian itu. Hanya saja dia tak menyangka kalau pria ini menahannya bukan karena efektifitas waktu, tapi untuk menguji fungsi pusat tubuhnya.

Benar-benar agak siyalaaan. Dinar mengumpat di

dalam hati.

"Pagi harinya aku mengalami *morning wood* tanpa mimpi. Aku lega karena akhirnya kembali normal. Bagaimanapun juga, aku anak lelaki satu-satunya di keluarga Papi dan Mami. Beliau berdua, bisa terpukul kalau tahu anaknya mengalami disfungsi ereksi dan tidak bisa memberikan keturunan."

Bisa paham sih. Dinar manggut-manggut. *Meski agak asem sekali, karena miliknya bangun gara-gara aku.*

"Tuhan sangat baik, karena Mami akhirnya tahu keberadaanmu dan meminta kita pulang. Jika tidak, mungkin aku semakin penasaran dan bisa masuk ke kamarmu. Benar kata Jess, aku memang serigala berbulu domba."

Dinar membelalak. Dengan sigap dia menjauh dan menyilangkan kedua tangan di depan dada. Refleks tubuh yang membuat Bas tertawa geli.

"Ngapain kamu begitu, sih? Sekarang kita sudah suami istri. Gak ada bagian tubuhmu yang belum kulihat."

"Ya tetap saja aku kaget, karena Mas Bas semesum itu."

"Aku pun bingung." Bas mengedikkan bahunya. "Lalu terpikir olehku untuk menikah saja denganmu. Bukankah kamu butuh uang, dan aku juga butuh istri? Sama-sama akan diuntungkan. Perkara cinta bisa diurus seiring waktu. Apalagi, aku mendapat informasi kalau orang-orang yang menjadi korban pamanmu bukanlah orang-orang yang mudah ditangani. Pendek kata, aku butuh kamu dan kamu butuh aku saat itu. Jadi, pernikahan adalah jalan keluar. Akan tetapi kamu menolak."

"Ya iyalah, Mas. Aku bukan perempuan yang akan mengangguk saja ketika dilamar pria asing. Meskipun pria itu se*perfect* kamu."

"Aku gak *perfect* Din, aku juga punya kelemahan."

"Iya, tapi uang dan tampang Mas Bas itu menjual. Lagipula, pikiranku sudah penuh dengan masalah Om Umar, gimana bisa memikirkan pernikahan? Saat itu, aku berpikir kalau Mas Bas memaksakan pernikahan hanya karena permintaan terakhir Mas Rav."

"Yah, itu juga sih. Ada banyak faktor yang membuatku memutuskan untuk menikahimu, bukan hanya karena aku kembali normal setelah melihatmu. Satu minggu aku merenung dan memang rasanya ada yang aneh saja saat kamu gak ada. Apartemen rasanya sepi, hidupku kembali monoton dan cemas sendiri. Cemas memikirkan apakah orang-orang itu akan mengganggumu atau tidak. Dan segala pikiran itu membuatku susah tidur. Sampai akhirnya aku memutuskan datang saja dulu ke Malang. Lihat situasi, baru putuskan nanti."

Dinar menyimak pengakuan suaminya dengan penasaran. Berarti saat dia menunggu *approve* proposal yang ditinggalkannya, Bas sedang berperang dengan pikirannya sendiri.

"Buat jaga-jaga kalau kamu akhirnya mau, aku mengondisikan orang tuaku lebih dulu."

"Serius?"

"Iya. Aku minta restu." Bas tertawa kecil. "Dan Mami tetaplah Mami, memberikan restu dengan omelan. Kalau Papi kan terserah aku."

Dinar ikut tertawa.

"Melihat Mami yang oke saja, aku pun mengemas baju cukup banyak. Karena kupikir, pasti butuh waktu lama untuk meyakinkanmu. Aku sengaja membawa kendaraan pribadi, untuk memudahkan ketika *mobile* di sini." Bas meringis.

"Aku datang hampir tengah malam, sengaja *booking* via aplikasi. Udara pagi yang berbeda dengan suasana Jakarta, membuatku merasa lebih fresh dan percaya diri

untuk menemuimu. Namun, saat hendak sarapan yang lumayan kesiangan, aku mendengar keributan di lobi. Apa yang dilakukan Ringgo Kuncoro dan anak buahnya membuat emosiku meledak."

Dinar seperti melihat benang merah dari semua rangkaian peristiwa yang terjadi beberapa bulan yang lalu, Kepingan-kepingan puzzle antara dirinya dan Bas, mulai membentuk satu gambar yang utuh.

"Kejadian itu memang tidak mengenakkan, tapi aku percaya kalau semua yang terjadi memang cara Tuhan untuk menyatukan kita." Bas menoleh pada istri kecilnya.

"Pernikahan kita memang berawal dari masalah Din. Tapi aku merasa, kita berdua berhasil menjadi pasangan yang bisa saling mengisi. Bukan karena kebutuhan fisik dan materi saja, tapi secara frekuensi dan jiwa, aku merasa cocok sebagai pasangan dan teman satu atap. Apakah kamu juga merasakan hal yang sama?"

Dinar tak langsung menjawab, dia hanya memandang suaminya yang menatap dengan lembut. Pria ini mengalami trauma hubungan sampai mengalami disfungsi ereksi dan dia baru tahu. Pasti sangat menyakitkan sekali.

"Aku minta maaf ya, Mas. Kalau selama kita interaksi, kadang suka bercanda soal dompet Mas yang tebal, atau menjawab asal kalau menyukaimu karena uang. Rasanya jahat sekali, padahal Mas Bas baru pulih dari trauma masa lalu."

"Hei, jangan mikir begitu." Bas menggeser duduknya lebih dekat. "Memang fakta kalau pernikahan kita berawal dari saling membutuhkan, tapi aku tidak merasa dimanfaatkan." Tangannya menarik Dinar agar lebih dekat dengannya. "Aku melakukannya dengan kesadaran penuh, dan berpikir kalau memang ini jalan yang terbaik. Aku dapat istri, orang tuaku dapat menantu, janjiku pada almarhum Rav juga terpenuhi. Jadi, jangan berpikir aneh-

aneh."

"Tetap saja rasanya omonganku jahat banget. Padahal, Mas Bas enek sama perempuan yang melihat laki-laki dari segi materi. Dan aku tanpa mengetahui hal itu, malah menjadikannya candaan."

Bas meringis. "Anehnya, denganmu aku tak merasakan enek. Malah merasa terhibur dan nyaman. Aku bahkan merasakan debaran-debaran seperti remaja abege."

"Masa?"

"Iya." Bas tertawa kecil. "Aku sempat *sharing* dengan Beni, dan dia bilang aku tertarik denganmu sejak awal. Namun, tidak sadar. Jika dipikir-pikir lagi, mungkin benar yang dia katakan. Ketika kamu datang ke apartemenku dan kita mengobrol, aku merasa klop saja. Kamu lucu, gigih, dan semangatmu melindungi keluarga Tjakra membuatku takjub. Untuk seseorang yang baru ditinggalkan dua orang yang menjadi pilar keluarga dan dihantam tumpukan hutang, kamu termasuk perempuan kokoh dan enggak menye-menye."

"Padahal aslinya pusing banget."

Bas terkekeh pelan. "Semua orang yang berada di posisimu pasti pusing, Din. Bahkan jika aku sekalipun yang berada di posisi itu. Hampir setiap hari, Pak Thamrin melaporkan apa pun tentangmu dan Keluarga Tjakra. Mulai dari kondisi Ibu, kondisi Ebra dan Citra. Juga wajah ceria yang kamu tampakkan dan semangat belajarmu yang tinggi. Padahal hampir tiap malam kamu duduk di depan paviliun dan menangis sendirian."

Dinar menunduk. Teringat lagi masa-masa yang membuatnya menelan segala sesuatu terasa seperti sekam. Bahkan sampai sekarang pun, jika dia teringat Ayah dan Mas Rav, rasanya masih sedih.

"Perempuan seperti ini harus segera diselamatkan.

Keinginan untuk menikahimu semakin kuat. Bukan karena milikku kembali ereksi, tapi karena kegigihanmu melindungi keluarga yang membuatku tertarik."

"Jadi, akhirnya Mas Bas memutuskan jadi pahlawan kesiangan untuk perempuan banyak hutang ini, meskipun gak cinta?" Dinar menuding hidungnya sendiri.

Bas meringis. "Cinta itu perasaan sesaat, Din. Dia bisa tumbuh, tapi juga bisa hilang. Ada banyak yang bercerai padahal awalnya saling cinta, dan gak sedikit juga yang langgeng meski awal menikah belum memiliki perasaan apa pun."

"Aku setuju dengan pendapat Mas Bas. Ibu dan ayahku, termasuk pasangan yang langgeng dari hasil perjodohan sesepuh saat itu."

"Papi dan Mami juga."

"Oh ya?"

"Kisah cinta orang zaman dulu kan kebanyakan hasil dari perjodohan, Din."

Dinar meringis, membenarkan hal itu. Sampai ada hikayat Siti Nurbaya yang legendaris karena perjodohan.

"Pernikahan kita masih seumur jagung, Din. Masih panjang perjalanan kita berdua. Dalam perjalanannya nanti, pasti ada saja hal-hal yang bikin berantem, salah paham, emosi, jenuh. Tapi, aku percaya kalau denganmu semua pasti akan baik-baik saja."

Dinar mengangguk. "Aamiin. Aku juga selalu berdoa agar rumah tangga kita selamanya baik-baik saja, Mas. Jangan bosan meluangkan waktu untuk duduk bercengkrama seperti ini denganku. Ngobrol hal-hal yang bahkan receh sekalipun, nilainya lebih mahal dibandingkan emas dan perhiasan. Mungkin nantinya aku suka emosi gak jelas. Sikapku membingungkan. Atau omonganku ada yang tidak mengenakkan. Aku harap Mas Bas punya lapisan sabar yang tebal dan tetap mengajakku

ngobrol seperti ini."

"Ngobrol saja nih? Garing banget."

Dinar tertawa geli. "Mulai deh mesumnya. Eh, aku jadi penasaran."

"Apa?"

"Jangan-jangan kelas malam Mas Bas, sebenarnya adalah *test drive* untuk melihat sejauh mana dia bereaksi." Dinar menunjuk pusat inti tubuh suaminya.

Bas tertawa kecil. "Ya gak juga, Din. Aku sengaja enggak buru-buru karena kamu juga masih polos. Kan sudah pernah kubilang, aku takut kamu trauma."

"Halah, iya deh yang punya benda besar."

Bas tertawa geli, mengangkat Dinar dan dibawanya ke pangkuan.

"Kamu bilang besar jadi ngilu, tahu. Tanggung jawab, Din."

"Halah-halah, baperan."

"Kondom masih ada gak, sih? Seingatku semalam habis."

"Iya belum beli. Tadi kan langsung pulang karena ada Bella."

"Yah." Bas menyandarkan kepalanya dengan lemah.

"Tembak luar kan bisa kayak semalam."

"Eh, Din, mulutnya." Bas mengangkat kepala. "Kok mulai vulgar ngomongnya?"

"Muridnya siapa?"

Bas tertawa, bangkit dan menggendong Dinar ke kamar.

"Ayo lah, kita tembak luar."

Dinar ikut tertawa. Melingkarkan kedua tangannya ke leher Bas.

The End

Side Story

Housemate
Dewangga Baskoro
35 Tahun
Dinar Tjakra
25 Tahun
Noenicha

-1-

Sovenirnya Mas

"Lihat Mas Rav nikah, kok rasanya patah hati banget ya?" Alana menghela napas masgul sembari memperhatikan Rav yang terlihat bahagia di atas pelaminan bersama Citra. "Aku patah hati, tapi aku rela."

Dinar yang ada di sampingnya terbahak, sambil memantau volume makanan yang menjadi jamuan di atas *buffet*. Di hari pernikahan abangnya, dia menjadi si paling sibuk karena tak ingin ada yang terlewat di acara penting sang kakak.

Bersama Didit, adik lelaki Citra, mereka menjadi seksi riweh. Meskipun sudah ada *event organizer* yang menangani, tetaplah harus ada anggota keluarga yang cerewet, agar semua berjalan lancar sesuai harapan.

"Memangnya kamu baik-baik saja ditinggal Mas-mu nikah?"

"Ya baik-baik saja Al. Mbak Citra orangnya baik. Meski awalnya agak merasa aneh, karena harus berbagi Mas Rav." Keduanya berdiri bersisian di samping *buffet* yang menyajikan *dessert*. "Sempat takut perhatian Mas Rav padaku berkurang, tapi kata dia, uang jajanku gak akan dikurangi. Ya udah sih, yang paling penting kan itu."

Alana terbahak. "Tetep logis ya?"

"Iya, lah." Dinar tertawa. "Duit memang bukan segalanya, tapi kalau ga ada duit ya gak bisa apa-apa. Apalagi buat anak kos macam kita." Dinar melipat kedua

tangan sambil mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. "Jujur, aku lega dia memilih Mbak Citra, dibandingkan cewek yang rambutnya panjang itu. Genit. Aku gak suka."

Alana meringis. "Terus, gimana nasib si cewek rambut panjang itu? Yang kamu pernah cerita, bukan sih? Yang tiap hari ke rumah sakit waktu Mas Rav opname kena tipes."

"Yoi. Yang itu."

"Mereka bertiga bukannya teman kantor ya? Si rambut panjang gak jahatin Mbak Citra kan?"

"Ih, jangan tertipu wajah Mbak Citra yang kelihatan kalem. Galak banget dia. Mas Rav saja kalah." Dinar terbahak-bahak sendiri. "Cegilnya Mas Rav dia, ya mundurlah si rambut panjang."

Alana tertawa geli. "Seru juga kisah mereka."

"Seru, kek sinetron FTV."

"Mbak Citra juga cantik banget, kayak Citra Kirana, cocok sih sama abangmu. Semoga mereka langgeng sampai tua."

"Aamiin."

Dinar memperhatikan seseorang yang baru saja melewati pintu utama *ballroom*. Terlihat menonjol karena postur yang tinggi. Pria itu berjalan tanpa menoleh kanan-kiri dan langsung masuk antrean tamu yang ingin memberikan ucapan selamat pada mempelai.

"Kadang, kalau lihat kedewasaan Mas Rav, aku jadi pengen menikah sama orang yang karakternya mirip dia."

"Ya udah, nanti kamu nikahnya sama temennya Mas Rav saja. Siapa tahu ada yang masih jomlo." Alana mencomot puding dan mengunyahnya sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling *ballroom* Tjakra House.

“Yaelah, baru juga semester dua, Jenk. Boro-boro mikirin pasangan, mikirin tugas dari Pak Sastro saja sudah mumet. Lagian, nikah muda gak ada dalam kamus hidupku.”

“Jangan mendahului kehendak Tuhan.”

“Aku gak mendahului kehendak Tuhan, hanya ngomong saja kalau gak mau nikah dini. Nanti lah, kalau sudah punya duit sendiri baru mikir nikah. Aku kan pengen tahu rasanya berpenghasilan seperti apa.”

Alana cekikikan dengan jawaban temannya. “Biar bisa *check out* keranjang kuning dan keranjang oren dengan bebas ya?”

“Yoiii.” Dinar tertawa. “Aku juga pengen banget *travelling* menjelajah seluruh pantai di Indonesia, pakai duit sendiri.”

“Semoga Tjakra House nantinya punya cabang di mana-mana, Din, biar impianmu menjelajah semua pantai itu terwujud.”

Dinar tertawa kecil. “Aamiin.” Matanya menangkap lambaian tangan ibunya yang ada di pelaminan. “Eh bentar, aku naik dulu, dipanggil Ibu.”

“Oke.” Alana mengangguk, membiarkan sahabatnya berlalu dan dia kembali memuaskan diri mencicipi aneka *dessert* yang disajikan. Sebagai anak kos, rasanya surga ketika mendapatkan makanan gratis. Jadi, dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Dinar menuju pelaminan dan melewati antrean tamu yang hendak menyalami mempelai. Fokusnya ada pada Ibu yang sedang menunggunya, sehingga tidak memperhatikan kalau pria yang tadi sempat menarik perhatiannya terlihat terkejut saat melihatnya lewat.

“Dinar?” gumaman pelan itu tentu saja tak terdengar. Kalah dengan alunan musik dan juga penyanyi yang menghibur acara di atas *stage.* Mata elangnya

memperhatikan gerak gerik gadis itu dengan senyum geli yang tidak bisa tertutupi.

Dia sudah gede, terakhir kali kelihatan cebol karena masih SMP.

Dinar menaiki tangga pelaminan dengan sedikit mengangkat rok lilit batik yang dikenakannya. Betisnya yang mulus pun otomatis terlihat.

Pria yang memperhatikannya tersedak ludah sendiri dan memalingkan muka, memperhatikan apa saja yang bisa dia lihat dari sisi kirinya yang lain.

Setelah mendengar perintah ibunya, Dinar kembali turun dan tidak memperhatikan apa-apa lagi. Dia mendekati Didit dan terlibat obrolan serius, lalu keduanya berbincang dengan penanggung jawab *event organizer*.

Saat Dinar meninggalkan *ballroom*, pria yang tadi diperhatikannya naik ke atas pelaminan.

"Baskorooo!"

Rav heboh sendiri menyambut sahabatnya yang berjalan mendekat setelah menyalami kedua orang tua Citra.

"Bro!" Bas merentangkan tangan dan keduanya berpelukan.

"Gila, tambah kece aja Bapak satu ini." Rav geleng-geleng kepala. "Cit, ini Bas yang kita pernah datang ke nikahannya saat di Jakarta." Rav mengingatkan istrinya.

"Lho, pengantin baru kok sendirian?" Citra menerima ucapan selamat dari Bas dan bertanya heran.

"Istri lagi ada shooting terakhir sebelum off. Gak bisa ditinggalin. Dia titip salam dan permohonan maaf belum bisa ke sini."

"Oh iya, lupa." Citra tertawa kecil. "Kan istri kamu artis, ya."

"Kapan-kapan *double date* lah, kalau kami berdua

dinas ke Jakarta." Rav masih heboh sendiri.

"Oke." Bas hanya meringis.

"Ayo, foto dulu!" Rav tak melepaskan rangkulannya. "Dinar mana sih, tadi?" Dia celingukan mencari adiknya. "Dinar sudah gede, Bas. Dulu kan masih bocil."

Lagi-lagi Bas meringis. "Bentar, aku salim ayah dan ibu kamu dulu."

Setelah mencium takzim ayah dan ibu Rav selayaknya orang tua sendiri, mereka foto bersama tanpa Dinar. Ibu bilang, Dinar sedang mengecek bagian dapur. Rav ingin menahan Bas, sayangnya dia pun tak punya cukup waktu untuk menemani sahabatnya karena masih banyak tamu yang mengantre bersalaman.

Bas turun ke *buffet* makanan, sembari mencari keberadaan Dinar. Gadis itu kembali muncul. Namun, terlihat sibuk. Bas akhirnya mengurungkan niat untuk menyapa, karena takut menganggu mobilitas, sepertinya Dinar punya peran penting di acara ini.

Ponselnya berdering setelah dia menghabiskan satu mangkuk kecil salad. Bas menghela napas besar. Padahal saat ini adalah akhir pekan, seharusnya dia memiliki banyak waktu untuk mendatangi resepsi sahabatnya. Namun, apa mau dikata?

Dengan satu sentuhan, dia menerima panggilan itu dan berjalan menjauh agar bisa mendengar dengan jelas. Obrolan yang serius membuatnya memilih keluar *ballroom* dan mengabaikan panitia di meja tamu yang menyodorkan souvenir.

"Eh, eh Mas." Suara perempuan itu tak di dengarnya.

"Kenapa, Des?" tanya Dinar yang melihat sepupunya berdiri di depan pintu utama dengan helaan napas yang besar.

"Itu, kayaknya teman Mas Rav. Langkahnya cepet banget. Ini souvenirnya ketinggalan." Desy mengangkat

paper bag.

"Owala, sini!" Dinar mengambil alih.

"Bisa ngejar? Kamu kan pakai rok lilit." Desy sangsi, karena dia sendiri sulit mengejar dengan model pakaian yang dikenakannya.

"Bisa, aku pakai sneakers, jadi aman. Tinggal angkat rok sedikit, beres deh. "Dinar menunjukkan sepatunya. Sejak awal, dia memang menolak menggunakan sepatu ataupun sandal dengan hak tinggi, meski terlihat kontras dengan pakaian yang dikenakannya. Sebagai adik yang ingin memastikan acara kakaknya lancar, dia harus bergerak ke sana-sini dan sepatu sneakers adalah pilihan yang tepat untuk digunakan.

"Apa karena dia tinggi ya, jadi langkahnya cepet banget." Dinar benar-benar mengangkat roknya agar mudah mengejar Bas yang sudah berada cukup jauh. "Mas! Mas!" teriaknya, berharap Bas berhenti melangkah, tetapi pria itu seperti larut dengan ponsel yang menempel di telinganya. "Hih!"

Agak gemas juga.

"Woe, Mas! Yang pakai baju batik lengan panjang warna hitam corak biru! Souvenirnya ketinggalan."

Bas seketika berhenti, memperhatikan bajunya sendiri lantas menoleh.

"Setelah ini saya telpon lagi, Pak. Maaf." Bas memutus percakapan dan menunggu Dinar yang setengah berlari ke arahnya.

"Duh, Mas, diteriaki dari tadi." Dinar ngos-ngosan. Jarak *ballroom* ke lobi lumayan agak jauh. "Souvenirnya ketinggalan." Dia menyodorkan *paper bag* dan diterima Bas dengan cengiran.

"*Thank you*. Sori, tadi fokus menerima telepon."

"Iya, sama-sama."

Bas memperhatikan gadis di depannya lantas tersenyum tipis. “Sudah gede kamu, Din.”

“Eh, lho? Kok tahu namaku?”

“Kamu gak inget aku?”

Dinar mengernyit dan mengamati dengan dalam. Namun, tak ingat siapa pria di depannya ini.

“Aku ....” Ponsel Bas kembali berdering. Kali ini dari Papinya. “Ah, sori sepertinya aku harus segera balik. Kamu jangan pacaran mulu dan jangan tinggi-tinggi kalau ngangkat rok, bisa bikin cowok salah fokus.”

“Hah?” Dinar melihat dirinya sendiri lalu buru-buru melepaskan cengkeraman tangannya pada rok lilit batik yang dikenakan.

“*Bye* Din, *see you again.”* Bas melambai dan menerima panggilan telepon sembari berlalu dengan langkah lebar-lebar, meninggalkan Dinar yang terheran-heran.

“Siapa sih? Sok akrab banget.”

Dinar melihat pria itu hingga masuk ke dalam mobil dan meninggalkan halaman Tjakra House. Saat kembali ke *ballroom* dan menceritakannya pada Alana, teman satu kosnya itu malah cekikikan.

“Siapa tahu dia jodohmu di masa depan, Din. Kan kamu nyari yang vibesnya mirip Mas Rav.”

“Kamu ini, jodoh mulu yang diomongin. Tangannya sudah pakai cincin, artinya dia udah merit.”

“Oh. Yah ..., layu sebelum berkembang.”

“Kamu ini, apaan sih?”

Alana cekikikan. “Eh, kok kamu segitunya sampai mengamati dia pakai cincin segala.”

“Bukan ngamatin, dia kan menerima telepon pakai tangan kanan, ya keliatan kan cincinnya.”

“Oooooo.” Alana manggut-manggut.

“Gak jelas banget sih kamu, Al.” Dinar gedek sendiri

dengan tingkah sahabatnya.

Alana cekikikan lagi. “Otakku kayaknya sudah keracunan wattpad, bisa saja suatu hari nanti, kalian ketemu lagi, dan Mas itu statusnya sudah jadi duda, terus kalian menikah.”

“Astaghfirullah Al, istighfar! Masa kamu doain orang cerai, sih.”

“Eh, gak doain, siapa tahu takdir Tuhan memang begitu. Gak ada yang tahu, lho.”

Dinar geleng-geleng kepala sendiri. “Mending kamu makan deh, dari ujung ke ujung, daripada ngoceh gak jelas.”

Alana lagi-lagi tertawa.

-2-

Makan Daging Dulu, Apa Makan Kamu Dulu?

"Jadi, sebenarnya pertemuan kita di bandara itu, pertemuan ketiga ya?" Dinar menyesap frappuccino miliknya sambil menopang dagu. Mereka sedang membahas momen perjumpaan di masa lalu. Gara-gara cerita itu, Dinar jadi teringat dengan omongan ngawur Alana yang ternyata menjadi kenyataan. Kalau dia cerita soal ini padanya, Alana pasti cekikikan.

"Iya, dan bisa-bisanya kamu gak inget sama sekali dengan wajah seganteng ini. Baik saat resepsi Rav, maupun saat di bandara."

Dinar terbahak, sampai menutup mulutnya sendiri karena malu sudah menjadi perhatian orang-orang yang ada di sekitar mereka.

"Kalau gak diingat artinya apa, Mas?" godanya.

"Tahu lah." Bas berdecak dan menyesap kopinya. Mereka sedang berada di *cafe outdoor* salah satu wisata Kota Batu. Udara yang lumayan dingin, membuat Bas merapatkan jaket. Padahal, dia sudah memakai kaos *knit*

turtle neck yang lumayan tebal, bahkan memakai kaos kaki dan sneakers yang hangat, tetap saja masih merasa kedinginan.

Tubuhnya sudah terbiasa dengan hawa panas Jakarta, jadi ketika tinggal di Kota sedingin Batu membuatnya mengalami *culture shock*.

"Habis ini kita ke mana?" tanya Bas.

"Ke mana ya?" Dinar mengedarkan pandangan. "Kita sudah seharian jalan-jalan. Tapi, rasanya masih kurang saja."

"Jalan-jalan denganku memang gak pernah bosenin dan bikin nagih sih, Din."

"Uluh-uluh, pedenya Bapak satu ini." Dinar tertawa geli.

Bas menyeringai, lalu melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul empat sore.

"Kamu gak mau *review* hotel di sekitar sini, Din? Sekalian kita *study banding*."

Dinar tertawa kecil. Paham maksud suaminya. "Yang lagi trend sekarang kan penginapan ala glamping, Mas. Aku jadi ingin tahu rasanya menginap di dalamnya."

"Enggak deh, Din." Bas menggeleng. "Nanti suaramu kedengaran orang lain. Kamu kan ramai banget kalau kita begituan."

"Mas." Dinar melotot dan mencubit tangan Bas yang ada di atas meja sampai pria itu meringis. "*Please* lah, mulutnya dijaga, malu didenger orang."

"Gak dengar mereka." Bas mengusap-usap tangannya. "Sakit banget, Din."

"Ya, lagian." Dinar merengut. Rasanya tak percaya saja kalau pria semesum ini pernah mengalami gangguan hormonal atau entah apalah itu yang katanya impoten.

Bas mengeluarkan ponselnya dan seperti sibuk

melihat-lihat deretan hotel di aplikasi *booking online*.

"Aku sudah *booking*."

"Hah?" Dinar membelalak. Dia sampai melepaskan sedotan dari minuman yang sedang disesapnya.

"Ayo!" Bas berdiri dan berlagak kedinginan. "Sumpah gak tahan, dingin banget. Ayo pergi!"

Dinar mencibir, tetapi tak menolak saat digandeng suaminya keluar kafe menuju kendaraan mereka terparkir. Setelah beberapa saat berkendara, mereka sampai lokasi yang dimaksud dan membuat Dinar tertawa terbahak-bahak.

"*Booking* dari Hongkong." Tangannya meninju lengan suaminya dan keluar lebih dulu.

Bas meringis, keluar dari mobil dan mengunci kendaraannya. "Dipikir-pikir, *cottage* yang paling atas, pemandangannya asyik. Aku sudah minta pegawaimu menyiapkan untuk kita."

"Dasar!" Dinar mengulurkan tangan dan menggandeng suaminya menyusuri halaman Tjakra House. "Tempat ini, terlihat jauh lebih baik. Aku senang karena sebentar lagi bisa beroperasi sepenuhnya."

"Aku juga ikut senang." Bas menatap langkahnya dan Dinar yang menaiki satu per satu undakan menuju *cottage* paling atas.

"Ayah sama Mas Rav pasti senang melihat hotel ini jadi sebagus ini." Dinar mendongak menatap suaminya. "Makasih banyak ya," ucapnya tulus.

"Sama-sama. Lusa kita ada *meeting* dengan investor lain, kamu sudah siapkan bahannya?"

"Sudah."

"Persiapan *soft* dan *grand opening* aman kan?"

"Aman. Mas Robi yang *handle.*"

"Robi yang katamu senior kampus dan temannya

Fathan itu?"

Dinar tertawa kecil. "Iyap. Kalian sudah kenalan kan? Dia dulunya PR di anak Hotel Swiss Bellin, tapi karena satu dan lain hal harus balik ke Malang. Fathan merekomendasikan dia untuk membantu di Tjakra House. Beruntung banget lah rasanya, ada sumber daya berpengalaman mau bergabung. Padahal gaji yang dia dapat di sini, tak sama dengan gaji yang pernah dia terima sebelumnya."

Bas manggut-manggut. "Aku sudah ngabari Keluarga Gumelar dan juga teman-teman supaya nanti datang saat *soft opening*."

"Geng Pecinta Janda?" tanya Dinar.

"Ya iya, siapa lagi?"

Dinar terkekeh. "Kali aja kamu ngundang teman yang lain."

"Teman dekatku cuma mereka dan Aji."

"Aku juga sudah hubungi Tiara secara pribadi," kata Dinar.

"Supaya membuat vlog khusus soal Tjakra House. Pokoknya dia harus membantu sampai tempat ini viral."

"Aamiin." Keduanya terus naik ke atas sambil mengobrol. Saat berpapasan dengan pegawai hotel, mereka membalas sapaan dengan ramah.

Begitu sampai di *cottage* paling atas, Dinar memilih duduk lebih dulu di salah satu bangku taman dan menatap matahari yang kian turun ke peraduan.

"Dulu waktu aku masih kecil, bagian yang ini adalah hutan pinus yang menyeramkan. Mas Rav bilang, kalau main terlalu jauh nanti dimakan buto ijo yang tinggal di sini." Dia terkekeh pelan, mengingat kembali momen-momen masa kecilnya yang hangat. "Dan aku percaya saja kalau beneran ada buto ijo. Jadi, ke mana pun dia pergi,

aku selalu ikut karena takut. Mas Bas tahu cerita legenda tentang Buto Ijo kan?"

"Yang sama timun suri bukan?"

"Timun Mas."

"Oh ya, itu maksudku." Bas terkekeh dan duduk di samping Dinar. "Terus? Hotelnya hanya di bawah sana itu?"

"Iya." Dinar mengangguk. "Dulu Tjakra House hanya ada satu bangunan yang di bawah sana itu." Tangannya menunjuk bangunan lama. "Lalu, *cottage* yang di dekat restoran itu, dulunya *camping ground*. Baru saat aku SMA, area *camping ground* dihilangkan dan dibangun lima *cottage*. Seminggu setelah *grand opening*, langsung *full booked*. Hotel kami gak pernah sepi. Saat itu kan memang belum ada hotel-hotel di daerah sini. Adanya vila-vila tua. Grand Royal juga belum lahir."

Bas terkekeh. "Iya, Grand Royal kan terhitung baru."

"Hotel baru dan langsung jadi favorit. *View*-nya Grand Royal itu indah tahu."

"Masih indah di sini." Bas merangkul bahu istrinya dan keduanya menyandarkan punggung pada sandaran bangku taman.

"Dulu saat masih kecil, Ayah dan Ibu sering ngajak *camping.* Hampir semua area *camping ground* di kota ini sudah kami coba. Suatu hari nanti, aku juga ingin melakukan hal yang sama dengan anak-anak kita, Mas. Supaya saat dewasa, mereka tumbuh dengan kasih sayang yang cukup dan mempunyai kenangan masa kecil yang hangat dan indah."

"Tentu."

Meski Dinar mengucapkannya dengan nada biasa, tetap saja terdengar miris di telinga Bas. Istrinya pasti sangat merindukan masa kecilnya yang hangat. "Aku mau kok, kalau nanti diajakin *camping*. Cuma, memang

gampang pilek kalau terlalu dingin." Dia berusaha mencairkan suasana dengan sedikit berkelakar.

Dinar tertawa kecil. "Iya sih, Mas Bas kan berdarah panas. Makanya doyan banget gak pakai baju kalau di Jakarta. Begitu pindah ke sini malah jadi kepompong. Eh, tapi kepompong satu ini juga suka tiba-tiba buka baju, sih."

"Stt." Tangan kiri Bas yang merangkul bahu Dinar menutup mulutnya karena gemas. "Kedengaran pegawaimu, bisa berabe, Din."

Dinar terkekeh, memegang lengan kiri suaminya yang melingkar posesif dan kembali menatap langit yang kian memerah.

"Sebentar lagi ulang tahunku, Mas Bas ada ide ngasih hadiah apa?"

Bas terbahak. "Rahasia lah."

"Halah, kadonya palingan juga ngajakin *staycation*. Aku paham, lho."

"Itu sih pasti."

"Kan. Kalau itu sih kadonya Mas Bas, masa disamain."

"Lho? Kamu gak mau?"

"Yang lain dong, Mas. Kita kan sudah sering begituan. Masa ulang tahunku isinya begituan juga?"

"Begituannya enak kali, Din."

Dinar gemas rasanya, lagi-lagi dia hanya bisa melampiaskan kesalnya dengan memberikan cubitan kecil sampai Bas meringis.

"Udah lah ayo masuk aja, mau magrib, gak baik di luar begini." Dinar berdiri dan berjalan menuju *cottag*e yang tak jauh dari bangku taman.

Jarak antar *cottage* tidak terlalu jauh. Masing-masing memiliki pagar tanaman yang rendah dan dipangkas dengan rapi.

Dinar menapaki bebatuan ceper dan membuka pintu *cottage*, mengucap salam dan meletakkan tas kecilnya di meja. *Cottage* ini dibangun dengan desain arsitektur bangunan khas Jawa Timur kuno. Dengan interior perpaduan antara elemen tradisional dan modern minimalis.

Ada beberapa pilihan *cottage.* Dari *special cottage*, *family cottage* sampai tipe barak. Tipe barak lebih luas dan merupakan bangunan dua lantai dengan banyak kamar tidur juga kamar mandi. Fasilitasnya pun sama. Ada ruang tamu dan dapur. Tipe ini dikhususkan untuk acara sekolah, kampus, institusi ataupun yang membutuhkan banyak kamar dengan harga murah.

Bas membangun dua tipe barak dengan jarak yang cukup, dengan asumsi, jika ada *event* kantor ataupun institusi, maka terpisah tempat istirahat antara rombongan laki-laki dan perempuan.

"Bentar lagi maghrib. Aku mandi duluan ya, Din. Tadi aku sudah pesan layanan kamar untuk makan malam." Bas meletakkan kunci mobil di meja dan seperti biasa, melepaskan jaket dan melemparkannya begitu saja ke atas tempat tidur. Dinar sudah kebal dan malas mengoceh untuk hal seperti ini. Daripada buang-buang energi, dia memilih mengambil dan menggantungnya dengan *hanger* di dalam lemari.

Saat Bas mandi, Dinar mengirim pesan pada Bella. Sudah tiga bulan berlalu sejak kedatangan gadis itu ke Batu. Kadang kala, di antara kesibukannya, Dinar mengirimkan pesan hanya untuk bertanya kabar. Dia merasa perlu memberikan *support* pada Bella, yang pastinya mengalami kesulitan menghadapi Ros di rumah rehabilitasi.

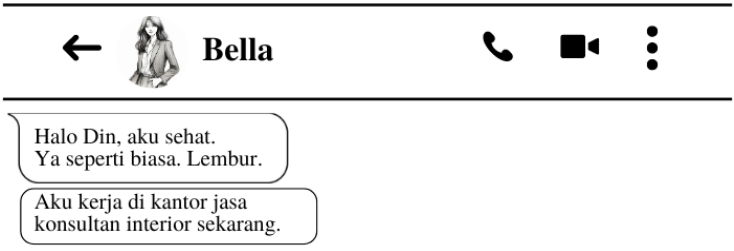

“Wah!” Dinar merebahkan badan dan senang membaca balasan itu.

Dinar paham sekali, kedatangan Bella hanya akan membuat keluarga mertuanya berang.

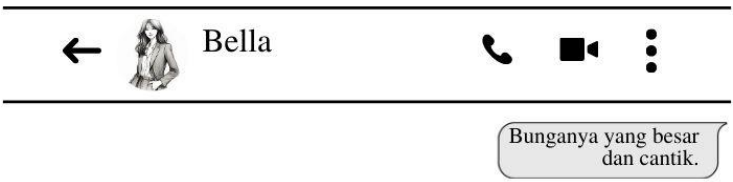

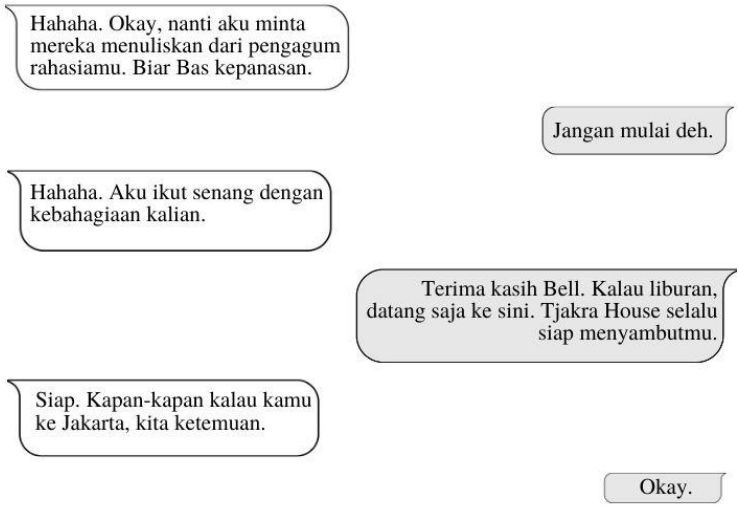
Hahaha. Okay, nanti aku minta mereka menuliskan dari pengagum rahasiamu. Biar Bas kepanasan.
Jangan mulai deh.
Hahaha. Aku ikut senang dengan kebahagiaan kalian.
Terima kasih Bell. Kalau liburan, datang saja ke sini. Tjakra House selalu siap menyambutmu.
Siap. Kapan-kapan kalau kamu ke Jakarta, kita ketemuan.
Okay.

Mereka berdua terus mengobrol via pesan instan, sampai Bas selesai mandi dan keluar dengan menggunakan *bathrobe*.

***

Kota Batu memang dingin. Apalagi di daerah perbukitan. Bas mengambil tisu dan menyudut hidungnya yang mbeler, lalu melemparnya pada tempat sampah yang berada tak jauh dari tempat dia duduk.

"Dingin-dingin begini memang paling enak bakar daging dan bikin steambot." Dinar menyusul suaminya yang duduk di teras belakang *cottage.* Pria itu duduk di kursi malas dengan bergelung dalam selimut tebal yang hangat. Mirip kepompong besar.

"Hari ini kayaknya dingin banget deh, Din. Gak seperti biasanya."

"Itu karena kita berada di *cottage* paling atas."

"Kita turun kali ya? Balik ke rumah saja."

"Hah?" Dinar yang membawa satu set daging dan sayuran yang berada dalam satu kotak ukuran sedang

seketika melongo.

"Telepon anak-anak deh, peralatan barbeque dan *steamboat*-nya gak usah dibawa naik."

"Lah, udah di depan alatnya, tinggal dibawa masuk. Bahannya saja sudah ada di tanganku." Dinar mengangkat apa yang ada di tangannya.

"Pulang saja, yuk!" Bas mulai merajuk.

"Kok?"

"Badanku rasanya gak enak. Coba deh pegang keningku."

Dinar menghela napas besar. Bas mode merajuk, alamat deh, bakal panjang urusan kalau enggak diladeni. Dengan menahan kesabaran, Dinar meletakkan apa yang dibawanya ke atas meja lalu mendekat dan memeriksa kening suaminya.

"Memang agak anget, sih."

"Flu deh kayaknya aku, Din."

"Masa karena seharian jalan-jalan, jadinya keok, begini?"

"Sembarangan keok." Bas bangun sambil tetap memakai selimut tebal dan masuk ke dalam kamar.

Dinar terkikik. "Udah tahu gak enak badan, kenapa malah duduk di luar?" Dia menyusul suaminya masuk.

"*City light*-nya bagus."

Pemandangan *landscap*e malam hari dari kota di bawah sana memang bagus dari tempat Bas duduk. Gemerlap lampunya seperti kilau permata yang bercahaya. Untuk anak yang lahir dan besar di kota padat merayap, suasana *city light* Kota Batu dari atas ketinggian serta udara yang bersih nan dingin membuatnya ingin berlama-lama menikmati. Namun, suhu tubuhnya masih saja belum terbiasa padahal sudah beberapa bulan tinggal di sini.

“Kita pulang saja ya.” Bas melepaskan selimut yang membungkus tubuhnya dan melemparnya begitu saja ke atas tempat tidur. “Empat bulan lalu, perasaan gak sedingin ini.” Dia menggigil padahal sudah memakai baju dobel.

“Tapi, ...” Dinar menoleh dan memandang kotak berisi bahan makanan yang ada di meja luar, lalu menghela napas besar. “Oke, kita pulang.” Dia kembali ke teras mengambil kotak bahan makanan dan masuk ke dalam kamar. “Ini kita bawa saja. Peralatannya biar diberesin Pak Udin nanti.”

Dengan menahan gemas dia memakai jaket. “Padahal AC juga sudah *heat mode*. Masih kedinginan?” tanyanya.

Bas mengangguk. “Iya.”

“Tadi semangat banget ngajak *staycatio*n, ujung-ujungnya ngajak pulang.” Dinar menggerutu pelan.

Bas terkekeh, mengambil alih kotak yang diletakkan istrinya di atas meja.

“Nanti di rumah kamu angetin ya.”

“Apanya?”

“Ya badanku lah. Biar fluku cepat sembuh.”

“Mana ada begituan bikin flu sembuh. Ngarang saja.”

“Dibilangin. Yang kapan itu sembuh kan?”

“Flunya Mas Bas bukan karena penyakit, tapi karena alergi dingin.” Dinar mengomel. “Kalau sudah anget kan hilang sendiri.” *Duh, salah omong*. Dinar merutuk dalam hati.

“Makanya nanti angetin ya.”

“Wani piro?” tanya Dinar sebal, sambil membuka pintu kamar.

“*Wani* seluruh jiwa dan raga.” Bas mengekor di belakangnya sambil membawa kotak berisi bahan makanan.

“Gombal.”

***

Sampai rumah, Bas meletakkan bahan makanan ke atas *island table.* Perutnya lumayan keroncongan. Hawa dingin memang mudah membuat lapar. Yah, mereka berdua memang belum makan malam juga, sih. Namun, dia juga ingin melakukan hal yang lain. Perut serta bawah perutnya benar-benar sedang berontak.

“Kita makan dulu ya.”

Dinar mengambil kompor hot pot mini elektrik dari dalam laci *kitchen island* dan diletakkan di atas meja makan. Lalu dengan cekatan membuka kotak bahan grill dan tomyam yang tadi dibawanya dari hotel, membuka *wrapping* yang membungkus sayur dan mencucinya di dalam *shink*. Setelah beres, dia kembali ke meja makan dan heran sendiri melihat suaminya yang tampak bengong menatap kompor.

“Aku buatkan teh hangat setelah ini. Jangan bengong begitu, ngeri lihatnya. Nanti bisa kesurupan.”

“Ya enggak lah, kesurupan apaan? Aku cuma lagi mikir.” Bas mengangkat wajahnya. Dari memandang kompor, beralih ke wajah istrinya.

“Mikir apa?” Dinar menggelung rambutnya yang mulai panjang dan mengikatnya dengan *scrunchie*.

“Makan daging dulu, apa makan kamu dulu.”

“Astagfirullah.” Dinar nyebut saking kagetnya, lalu tertawa terbahak-bahak. “Kirain mikir apaan? Makan daging dulu. Aku gak mau pingsan karena kelaparan.” Dinar mengacungkan capitan dan suaminya menghela napas besar.

“Iya deh,” ucap Bas pasrah.

“Astaga. Tadi katanya sakit, urusan gituan aja gercep. Emang masih ada tenaga?”

“Ada. Tenagaku *full*. Kalau gak percaya nanti aku buktikan.”

“Halah-halah. Inget umur, nanti kena encok.”

“Sembarangan saja kena encok.”

Dinar terbahak melihat wajah sewot suaminya.

-3-

Sikat dan Permen

Tjakra House resmi *soft opening* dengan wajah baru. Dinar rasanya bahagia sampai mau menangis. Hotelnya yang dulu tampak tua dan terkesan menyeramkan sekarang menjadi sangat cantik dan estetik. Dia sengaja mengundang beberapa akun official mulai dari Info Malang Raya, Malang Jalan-Jalan, dan beberapa vlogger selain Tiara, istri Beni. Memberi mereka *free pass* menikmati Tjakra House dan wajib memberikan *review* di akun masing-masing.

Beberapa program menarik juga sudah disiapkannya bersama tim *Public Relation*. Program itu akan diluncurkan mulai minggu depan saat *grand opening*. Hari ini, mereka mengadakan *soft opening* sekaligus juga syukuran dengan orang tertentu saja.

Acara berlangsung lancar dan penuh haru. Hotel yang dulu nyaris bangkrut, akhirnya berhasil bangkit dan bersiap tarung di pasar perhotelan.

Dinar berdiri di dekat mini bar restoran dan memandang semua tamunya yang sedang menikmati hidangan makan siang. Mengamati satu per satu wajah yang sedang asyik mengobrol satu sama lain dan tampak bahagia.

“Aman terkendali, Mbak.” Nuri yang baru selesai mengecek hidangan prasmanan melaporkan padanya.

“Terima kasih banyak ya, Nur. “ Dinar tersenyum

manis. Dia sangat bersyukur memiliki karyawan rasa saudara. Mereka bekerja dengan cepat seolah sudah menyatu dalam frekuensi yang sama.

"Sama-sama." Nuri kembali masuk ke dalam dapur besar.

Dinar kembali mengamati suasana hangat yang ada di restoran. Ikut senang melihat kebahagiaan mereka. Alana, Bella, dan Voni mengirimkan bunga besar sebagai ucapan selamat karena tidak bisa menghadiri acara hari ini. Khusus Bella, kiriman bunganya menggunakan nama khusus agar Keluarga Gumelar tidak tahu.

"Alhamdulillah, ya Mbak." Pak Thamrin tiba-tiba muncul dari belakang. "Rasanya saya gak bisa ngomong apa-apa selain rasa syukur." Pria paruh baya itu menyudut ujung matanya dengan sapu tangan biru tua. "Beberapa bulan yang lalu, kita hampir kehilangan hotel ini. Sekarang, Tjakra House menjadi luar biasa."

"Saya juga Pak." Bu Siti ikut nimbrung. "Seperti baru kemarin kita kebingungan, sekarang alhamdulillah rasanya."

Dinar ikut terharu. Dia merangkul lengan Bu Siti dan mengusap-usapnya. Masih teringat jelas bagaimana mereka ketakutan ketika Ringgo Kuncoro dan centengnya datang mengobrak-abrik lobi dan Bas datang seperti pahlawan bertopeng. Peristiwa itulah yang menjadi awal perjalanan mereka hingga sampai ke titik ini.

Matanya menatap Sang suami yang terlibat obrolan santai dengan teman-temannya. Sesekali tawa membahana dari meja yang berada beberapa meter dari meja keluarga besarnya.

Bas menoleh, seolah tahu sedang diperhatikan. Keduanya berpandangan untuk sesaat, lalu sama-sama melempar senyum.

"Sudah sana, Mbak!" Bu Siti melepaskan rangkulan

atasannya. “Temani Mas Bas dan keluarga besar. Jangan di sini. Semua aman di bawah pengawasan kami.” Bu Siti mendorong Dinar agar bergabung dengan keluarga serta kawan-kawannya.

Dinar meringis. “Saya percaya kok. Cuma gak tahu kaki saya maunya keliling mulu. Rasanya gak tenang kalau gak *ngider* kayak kitiran.”

Bu Siti dan Pak Thamrin tertawa.

“Memang dari kecil Mbak Dinar suka inspeksi. Gak bakal tenang sebelum melihat semuanya beres,” seloroh Bu Siti.

Dinar nyengir, lalu pamit bergabung dengan keluarga dan teman-temannya. Di antara kesibukannya yang kesana-sini, ada satu hal yang menarik perhatiannya. Ebra, keponakan kesayangannya yang sudah menjadi anak TK.

Biasanya, jika Mona dan Sherry—anak Jess dan Sandra— datang, Ebra akan senang bukan kepalang dan tak mau pisah dengan mereka. Namun, hari ini berbeda. Ebra sejak tadi menempel pada seseorang.

Ajisaka Erlangga.

***

“Ebra kan memang anaknya mudah akrab dengan siapa saja. Saat melihatku juga gitu kan?” Bas meletakkan kunci mobil ke atas lemari kecil dekat televisi.

“Iya, tapi yang sekarang beda. Mas lihat sendiri tadi, ke mana pun Mas Aji pergi dia ngikut. Ngekor saja di belakangnya. Dipanggil Mbak Citra dan utinya pun dia tak peduli.” Dinar meletakkan tas kecilnya di atas meja.

Bas duduk di sofa, melepaskan beberapa kancing kemeja batik yang dikenakannya, sembari mengingat kembali apa yang dilihatnya sepanjang hari ini.

Memang benar yang dikatakan istrinya, Ebra yang tak

pernah bertemu Aji sebelumnya, tiba-tiba saja menempel seperti perangko setelah berkenalan. Bas pun tak menyangka kalau Aji bisa seluwes itu ketika menghadapi anak kecil.

Perawakan Aji memang tidak terlihat seperti preman. Wajahnya bersih kendati kulitnya sedikit lebih gelap. Rambutnya dipotong *undercut* dan tidak memiliki tato yang terlihat mata. Dia benar-benar seperti pria pada umumnya yang tidak terlihat nakal ketika berpenampilan rapi.

"Nanti aku cek punggungnya."

"Kok punggung?" Dinar mengernyit heran.

"Siapa tahu Aji punya tato naga di punggungnya. Dan Ebra kepincut. Ebra suka menggambar apa saja di tangannya kan? Mungkin saja dia tertarik karena Aji membual punya tato naga."

Dinar tertawa. "Kok bisa gitu sih, mikirnya?"

"Karena Ebra pernah bilang suka sama naga dan dia pernah bangga menunjukkan tangannya yang ditempeli stiker naga kan?"

"Iya juga, sih."

"Gak mungkin Ebra tertarik secara emosi, karena dia masih kecil dan belum begitu paham. Lagipula, Aji tak mungkin berani membangun kedekatan dengannya. Aku juga kurang srek kalau seandainya Aji dengan Citra."

"Apa karena dia seorang preman?"

"Yah, karena kehidupannya setahuku juga agak bebas, Din. Dia memang baik, sangat baik. Hanya saja, prinsip hidupnya tidak sama dengan prinsip hidup kita. Dan aku tidak rela Ebra di bawah asuhan Aji, meskipun bocah itu menyukainya."

"Kita kejauhan gak sih, mikirnya?" Dinar memandang suaminya. "Atau kita terlalu berlebihan menilai Mas Aji?"

Bas terdiam untuk beberapa saat. “Kita coba amati saja dulu,” katanya kemudian. “Setahuku Aji masih belum ingin berkomitmen, Citra juga sepertinya masih terikat dengan masa lalu. Meskipun mungkin Ebra menyukai Aji, hubungan mereka bertiga sulit berkembang.”

“Aku setuju, kita amati saja dulu. Mungkin perasaanku saja yang berlebihan menilai sikap Ebra.” Dinar melepaskan jam tangan dan melirik suaminya yang merebahkan kepala di sandaran sofa. “Capek banget ya?” tanyanya.

“Lumayan.”

“Ng ….” Dinar mendengung.

“Ada apa?” Bas menoleh, penasaran arti dengungan itu. “Lagi pengen?”

“Iya, gitu.”

Bas tertawa. “Sini.” Tangan kokohnya meraih Dinar dan didudukkan di pangkuannya. “Berhubung aku capek, kamu yang main ya, aku pasrah kamu apain aja.”

Dinar yang duduk di pangkuan Bas tertawa kecil. “Beneran nih? Awas saja kalau tiba-tiba ambil kendali.”

“Iya aku pasrah. Nih, aku merem.” Bas menyandarkan kepala dan memejamkan mata.

“Oke. Sebentar kalau gitu.” Dinar turun dari pangkuan suaminya dan masuk kamar.

“Lho? Mau ke mana?” tanya Bas bingung.

“Ada deh, tunggu saja di situ.” Dinar menutup pintu kamar dan terdengar bunyi klik.

“Lah? Dikunci?” Bas makin bingung. Karena penasaran, dia pun bangkit dan mendekati kamar mereka. “Din.” Tangannya mengetuk pelan. “Kamu ganti lingerie?”

“Mas tunggu saja di sana. Cuma sebentar kok.”

“Gak usah ganti lingerie deh kalau kataku, percuma. Mending gak usah pakai apa-apa.”

“Ih ge er. Ngapain ganti lingerie segala?

“Terus kamu ngapain?”

“Bersiin *make up* lah.”

“DINAAAR!!!” Bas menggeram kesal karena merasa di PHP. “Jadi ngajakin main gak, sih?”

Tawa Dinar dari dalam terdengar puas. Bas menggerutu, beralih ke dapur dan mengambil minum. Tangannya mengisi mug dari dispenser dan membawanya ke ruang keluarga. Kembali duduk sambil menyalakan televisi. Baru juga dua kali tegukan, dia tersedak saat melihat Dinar keluar dengan memakai kemeja miliknya.

“Din?” Bas termangu. Meskipun kemeja itu terlihat agak kebesaran. Namun, Dinar terlihat menggiurkan. Apalagi, sesuatu yang menonjol terlihat jelas di bagian dada. Tanda kalau istrinya tidak mengenakan bra. Bas jadi penasaran, jangan-jangan istrinya juga tidak memakai celana dalam.

“Mas Bas gak punya kemeja putih sih ya. Kalau di film-film, biasanya yang cewek pakai kemeja putih milik cowok.” Dinar memutar tubuhnya ke kanan dan ke kiri, menunjukkan apa yang sedang dikenakananya.

“Film apa yang kamu tonton, hmm?” Bas meraih tisu dan mengeringkan tumpahan air yang mengenai kemejanya. “Film mesum?”

Dinar meringis. “Gak mesum-mesum amat, sih.”

“Sini!” Bas menyuruhnya mendekat.

“Sebentar, aku harus jalan mode gemulai gak sih?”

Bas terbahak. Ya ampun. Istrinya kesambet jin, apa ya? “Terserah. Mau ngesot juga gak papa.”

“Serem dong Mas, kayak suster ngesot nantinya.” Dinar masih berdiri di depan pintu kamar. Sengaja membiarkan beberapa kancing bagian atas terbuka, agar belahan dadanya terlihat. Kemeja itu hanya sampai

melewati pinggul, sehingga paha mulusnya terekspos jelas.

Damn it. Bas mengumpat di dalam hati. Istrinya terlihat menggoda padahal tidak berpose sensual.

"Kamu tahu gak, kenapa dalam film pakai kemeja putih?" tanyanya.

"Karena transparan?"

"Yup." Bas mengangguk. "Kemeja putih yang transparan menimbulkan gairah laki-laki. Apalagi jika kemeja itu miliknya. Tapi, kamu pakai hitam pun sudah membuatku tegang, Din. Jadi, kamu wajib tanggung jawab. Sini!" Bas kembali menepuk pahanya yang tertutup celana formal. "Jalan biasa saja, gak usah ngesot."

Dinar tertawa. Dia mengangkat dan menunjukkan apa yang sejak tadi di genggamnya.

"Dasi?" Bas kaget. "Kamu mau menutup mataku?"

"Yap."

Ganti Bas yang tertawa. Adrenalinnya jadi tertantang. "Oke, aku pasrah." Dia kembali menyandarkan punggung dan menutup mata. *"Come to me, Baby."*

Dinar tertawa dan berjalan ke arah suaminya. Dia ingin menerapkan tips dari salah satu buku yang dibacanya. Tips agar hubungan tidak membosankan dan selalu menyenangkan. Yah, meski pernikahan mereka baru beberapa bulan. Sepertinya masih jauh kalau masuk kategori bosan. Tapi, tidak ada salahnya jika dia memberikan variasi baru untuk menyenangkan suaminya, bukan?

Suami yang sudah membantunya dalam banyak hal. Mulai dari menyelamatkan hotel dari kebangkrutan, membantu menangkap Om Umar yang sudah mencelakai kakaknya, juga sudah membantu mengembangkan Tjakra House hingga pegawainya bisa terus bekerja tanpa khawatir kena PHK. Pria ini sudah melakukan banyak hal

dan dia ingin menjadi istri yang menyenangkan.

Bas mengerang pendek ketika Dinar naik ke pangkuan dan menutup matanya dengan dasi tanpa sedikit pun bersuara. Tindakannya berhasil membuat jantung Bas berdebar kencang. Menebak-nebak apa yang akan dilakukan istri kecilnya setelah ini.

Bas mencium aroma wangi istrinya dan lagi-lagi mengerang ketika Dinar bergerak dan meninggalkan sensasi ngilu. Rasanya geli. Secara refleks, kedua tangannya berpegangan pada pinggang ramping yang berada di depannya.

"Katanya pasrah. Kalau tangan Mas Bas ikutan, gak pasrah namanya."

"Oke-oke." Bas seketika mengangkat kedua tangannya.

"Bentar ya." Dinar tiba-tiba turun.

"Ke mana lagi sih?" Bas jadi ingin tertawa. Lagi-lagi merasa di-PHP. Masa, lagi enak-enaknya tiba-tiba berhenti?

"Mau ambil sikat gigi."

"Hah? Buat apaaa?"

"Ya buat nyikat Mas Bas lah." Dinar terbahak.

"Kamu mau menerapkan model seks seperti apa sih, Din? Pakai sikat segala?"

"Masih untung pakai sikat gigi. Daripada sikat kamar mandi."

Bas terbahak. "Ya udah deh, terserah. Asal enggak disikat kayak keset saja."

Dinar tertawa. Dia mengambil sikat gigi yang baru dibelinya dari dalam tas, lalu mengambil sebungkus permen dan memakannya. Tak hanya itu, dia beranjak ke dapur dan mengambil beberapa kotak es batu dan meletakkannya di wadah kecil.

“Siap-siap ya. Aku ganas pokoknya malam ini.” Dinar kembali mendekati suaminya.

“Iya deh iya. Mau ganas kek, setengah ganas kek, aku ladenin. Aduh!” Bas mengerang karena tiba-tiba saja Dinar naik dan menduduki miliknya sampai terasa ngilu. “Pelan-pelan Din,” keluhnya pelan. “Penyet rasanya.”

“Mana bisa penyet? Ngarang aja.” Dinar adalah Dinar. Meski dia menggoda suaminya, yang terjadi bukanlah sesuatu yang sensual dan memicu gairah, melainkan adrenalin karena Bas takut terjadi sesuatu yang berbahaya. Bagaimanapun juga, asetnya adalah sesuatu yang berharga dan harus dijaga. Kalau rusak bisa berabe.

“Terima kasih untuk semuanya ya, Mas. Tjakra House akhirnya bisa kembali hidup dengan baik.” Dinar mengecupi wajah suaminya. Mulai dari kening, pipi, hidung, dagu, hingga rahang. Semua tak luput dari kecupannya.

Kecupan seperti ini bukanlah hal baru bagi Bas, karena Dinar sering melakukannya. Bas menunggu ciuman di bibir, tetapi tak kunjung tiba. Dia ingin bertanya, tetapi takut merusak suasana. Jadi, yang bisa dilakukannya adalah benar-benar diam pasrah dengan kedua tangan tergeletak di samping kiri dan kanan tubuhnya.

“Sama-sama. Semua juga atas kerja keras kamu dan teman-teman.”

Dinar menggerakkan pinggulnya dan kembali membuat ngilu. Tangannya memegang kedua pipi Bas dan mulai mengecup bibir. Hanya sekedar kecupan singkat.

“Jangan pernah bosan denganku ya,” bisik Dinar pelan. “Aku sayang banyak-banyak sama Mas Bas.”

Ucapan itu rasanya membuat Bas melambung. Dinar jarang mengucapkan kata cinta. Wujud perasaan istrinya sering kali berupa perhatian, kebawelan, dan juga sikap

manja.

Setelah mengucapkan kalimat itu, Dinar mencium Bas dengan cukup dalam, sembari mengoper sesuatu yang sejak tadi berada di dalam mulutnya. Berbagi permen adalah hal yang sensual. Apalagi dilakukan dengan posisi *women on top* seperti ini. Namun, yang membuat suasana menjadi tidak terasa sensual adalah ....

"Asem banget, Din." Bas kaget karena tiba-tiba merasakan sesuatu yang asam di oper ke mulutnya tanpa aba-aba.

Dinar terkikik. "Harusnya permen rasa buah sih ya, tapi di tasku adanya tamarin. Ya udah deh, itu saja gak papa."

Ya Tuhaaaan.

Bas tertawa sampai tersedak permen yang dikulumnya.

"Eh. Minum dulu." Dinar panik, tangannya meraih mug di meja dan meminumkan ke mulut suaminya.

Tolong selamatkan aku malam ini, ya Tuhan. Dengan kedua mata masih tertutup, Bas menjadi kian waswas.

"Din. Yang kamu lakukan beneran aman kan ya?" tanyanya.

"Aman, Mas. Tenang saja. Pokoknya, kamu nikmati saja." Dinar meletakkan kembali mug ke atas meja.

Oke. Dia akan percaya istrinya.

Bas kembali menyandarkan punggung dan berusaha rileks kendati rasanya tegang luar biasa. Apakah ini jenis balas dendam karena selama ini dia sering mendominasi dan membuat istrinya kuwalahan? Atau Dinar memang benar-benar sedang eksplorasi sesuatu yang baru?

Saat isi kepalanya ribut, Dinar melepaskan semua kancing kemejanya dan meloloskan perlahan.

"Aduh, ini gimana?"

“Kenapa lagi?” tanya Bas.

“Ngelepas kaos singlet, tapi gak sampai bikin penutup mata yang dipakai Mas Bas lepas, gimana ya?”

“Ah, embuh Din.” [12]

Bas dengan logat Jawa yang kaku makin gemas dan gak sabar. Terlalu banyak distraksi yang terjadi.

Dinar tertawa geli. “Aku gulung ke atas aja yaaa? Sampai ke atas dada. Jadi gak usah dilepas.”

“Terseraaah!” Bas pasrah dan mulai merinding ketika jemari Dinar menyentuh kulitnya, menaikkan kaus dalaman yang dikenakannya.

“Sabar, kan istrinya masih belajar. “Dinar meraih sikat gigi yang tadi diletakkannya di atas meja.

“Iya, aku sabar.” Kendati wajahnya terlihat sekali tidak sabar dan cemas.

Dinar menahan tawa dan mulai menggesek-gesek sikat gigi ke puting suaminya. Tentu saja tindakan seduktif ini mengalirkan rasa geli.

“Din.” Tangan Bas memegang pergelangan istrinya. “Geli.”

“Ya memang gini tutorialnya. Mas nikmatin saja.”

Astagaaa.

“Lepasin dulu tangannya.” Dinar menggoyang pergelangannya yang dicengkeram Bas. “Kalau dipegang gini, aku gak bisa gosok-gosok.”

“Ya udah, aku pegang pinggang kamu.”

“Boleh pegang, tapi gak boleh grepe-grepe.”

Apaan sih, ini? Bas merebahkan kepalanya di atas sandaran sofa, karena tak tahan menahan geli ketika sikat gigi itu kembali menggesek areolanya dengan gerakan halus.

---

[12] Gak tahu lah, Din.

Gila sih, ini.

Dia benar-benar belum pernah digoda selucu ini. Lucu, tetapi mampu membangkitkan gairahnya. Sikat gigi yang semula menjelajah putingnya, turun ke bawah. Masih dengan gerakan sensual tak beraturan. Bas mengerang. Cengkeramannya pada pinggang Dinar menguat.

Gerakan itu tiba-tiba berhenti, membuatnya bertanya-tanya. Apalagi sekarang?

Dinar turun dari pangkuannya dan mendorong tubuh suaminya agar rebah di atas sofa. Sofa depan televisi lumayan besar. Kadang keduanya tertidur di sana saat menonton televisi. Tempat ini juga sering menjadi saksi pergumulan keduanya. Namun, tetap saja saat itu, Bas yang mendominasi.

Dinar menyentuh celana Bas, membuat Pria itu menahan tawa ketika Dinar melepaskan gasper, lalu menurunkan resleting dan menarik celana panjang yang dikenakan suaminya. Bas sangat kooperatif sehingga celana itu dengan mudah lepas dan hanya menyisakan boxer.

Bas pikir, Dinar akan melepaskan boxer. Namun, dugaannya salah. Saat dia terbaring menunggu eksekusi, tiba-tiba sesuatu yang dingin menyentuh areolanya.

Damn it! Dia pernah melakukan ini pada Dinar dan sekarang dibalas. Bedanya, dulu dia menggunakan es krim sekarang Dinar menggunakan es batu. Tubuhnya meremang. Perpaduan dingin dan geli.

Apa yang dilakukan Dinar benar-benar membuatnya bangkit. Dadanya terasa dingin dan basah, lalu sapuan lidah mungil di beberapa titik membuatnya mengerang. Saat dia menekuk kaki untuk menahan apa yang dirasakannya, Dinar menahannya. Benar-benar tidak diberi ampun.

"Aku lepas ya."

Bas merasakan tangan Dinar beralih menyentuh boxer yang dikenakannya. Dinar menurunkannya perlahan dan melemparnya sembarangan. Dengan mata tertutup dan tak bisa berbuat apa-apa, Bas merasakan jantungnya berdebar jauh lebih kencang. Apalagi, ketika jari-jari itu mulai memainkan perannya. Bas hanya bisa mengerang saja. Sampai kemudian miliknya yang sudah siap sempurna melesak masuk, memenuhi lembah yang basah dan hangat.

Dinar menggigit bibirnya. Ini adalah kali pertama dia bertingkah seperti ini. Tentu saja sangat mendebarkan. Apalagi ketika dia memulai penetrasi lebih dulu. Setelah detak jantungnya mulai normal, Dinar mulai bergerak seperti rusa kecil yang berlompatan di dalam hutan. Dia tahu, gerakannya masih amatir. Akan tetapi, dia berusaha menyenangkan suaminya.

Ritme gerakannya pelan, dengan kedua tangan ditumpukan di dada suaminya. Bas mengerang, merasakan apa yang dirasakannya saat ini jauh lebih sensual. Tangannya ingin membantu, agar gerakan bisa lebih cepat. Namun, itu sama saja dengan tidak memberi Dinar kesempatan memimpin. Jadi, dia berusaha sabar dan pasrah.

Saat gerakan istrinya makin berirama, tiba-tiba penutup matanya dilepas. Dan dia melihat rusa kecilnya terlihat sangat cantik. Ditempa sorot lampu yang temaram, dengan kemeja miliknya yang menutup badan kecil yang bergerak dengan indah.

“Dinar.” Bas mengeram, menikmati apa yang diberikan istrinya.

***

-4-

Ajisaka Erlangga

"Jadi, ini buku yang kamu baca?" Bas menahan tawa, ketika Dinar menyodorkan buku yang menjadi sumber referensinya. Buku berjudul *Uncensored*, bersampul kuning dengan gambar terong hampir memenuhi *cover*.

"Iya. Karyanya Mbak Olevelove. Aku gak sengaja baca review dari salah satu bookstagram dan tertarik beli. Bagus isinya. Bahasanya gaul, mudah dipahami dan yang dibahas memang hal-hal yang penting banget tentang kehidupan suami istri. Di akhir halaman, dia ngasih tips seks yang bisa dilakukan istri untuk nyenengin suami. Salah satunya sudah kita praktekkan tadi."

"Oh." Bas meringis. "Aku apresiasi sih, usaha kamu."

"Tapi?" Dinar menunggu lanjutan suaminya dengan berdebar.

"Jujur, tadi aku takut." Bas tertawa kecil. "Takut berakhir mengenaskan karena kamu ugal-ugalan."

Dinar berdecih dengan wajah merona. "Malu banget tahu. Kasih nilai 10 kek."

"Seribu juta malah. Aku suka kok."

"Apa itu seribu juta?" Dinar tertawa geli.

Keduanya duduk berhadapan dengan memakai *bathrobe.* Mandi hampir tengah malam dan sekarang sedang menikmati mie kuah rasa ayam bawang. Salah satu keinginan yang pernah ditulis Dinar.

"Ya artinya suka maksimal. Aku jadi penasaran,

kenapa tiba-tiba kamu berani seperti tadi?"

"Oh." Dinar meringis. "Pengen nyenengin Mas, saja. Lagipula, akhir-akhir ini kita mulai jarang melakukannya. Mas Bas gak lagi bosan kan?"

Bas tertawa kecil. "Enggak, aku gak bosan. Kamu kan lagi sibuk. Jadi, aku pun harus tahu diri."

"Oh, syukurlah."

"Jangan *overthinking* Dinar. Melakukannya tiap hari juga gak bagus, kualitas sperma bisa encer. Meskipun itu cairan masih kita buang."

"Mas Bas kecewa ya?"

"Lho? Kok kecewa? Ya enggak, kan kita sudah sepakat untuk menunda. Aku cuma gak mau kamu kecapean, itu saja kok. Kalau di awal mengnggebu-nggebu, yah namanya juga baru pulih."

Dinar meringis. Pulih yang dimaksud Bas adalah pulih dari disfungsi ereksi yang pernah dialami.

"Gimana rasanya?" Bas mengalihkan topik pembicaraan. Matanya menatap mie kuah di depan Dinar yang masih mengepulkan asap.

"Lumayan. Percobaan ke sekian yang berhasil."

Bas tertawa. Mie kuah ini bukanlah yang pertama. Bas pernah dua kali membuatkan. Namun, rasanya lembek dan hambar. Kebanyakan air. Sekarang lumayan pas. Setelah diawasi langsung oleh suhunya.

"Mas Bas gak usah ikutan incip, ingat umur." Dinar menjauhkan mangkuknya, ketika suaminya terlihat ingin ikut menikmati.

"Umur mulu yang dibawa-bawa." Bas menarik hidung istrinya dan tertawa ketika melihat Dinar tersedak.

***

Bas mulai kepikiran ketika pagi hari, Citra menelepon Dinar hanya untuk minta tolong menanyakan pada Bas,

apakah Aji masih di hotel atau tidak. Citra bercerita kalau Ebra menangis dan merengek ingin ketemu pria itu. Secara khusus, Citra juga menyampaikan rasa sungkannya, karena merasa tak enak sudah menganggu teman iparnya.

"Biar aku yang bawa Ebra, Mbak." Dinar paham kalau kakak iparnya tidak nyaman dengan tingkah si buah hati yang tiba-tiba aneh. Jika Citra membawa Ebra ke hotel dan ada tetangga yang melihat. Bisa-bisa jadi santapan gosip.

Setelah panggilan berakhir, dia memandang suaminya yang mengernyit cukup dalam.

"Kita jemput Ebra, sekalian aku ajak Aji ngobrol," kata Bas.

"Oke."

***

Ebra melepas genggaman tangan Dinar begitu melihat Aji melewati lobi hendak menuju restoran untuk sarapan. Bocah mungil itu berlari sambil melambaikan tangan.

"Om Aji. Aku dating!"

Aji yang melihat bocah mungil itu seketika berjongkok dan menangkap tubuhnya

"Uh, Anak Naga."

Bas melirik Dinar dan berbisik. "Apa kubilang? Dia pasti membual soal naga."

Dinar menahan tawa. "Urus tuh teman, Mas!" Dia menepuk lengan suaminya dan berjalan lebih dulu ke arah restoran.

"Heh, *Kitten.*" Jess seketika heboh begitu mereka bertemu di dekat meja prasmanan. "Semalam sengaja pulang kenapa? Ini pasti kamu nutupin leher pakai dempul ya?"

Dinar tertawa. "Kepo!" Dia menghindar ketika Jess

menamatkan lehernya.

"Padahal tadi habis Subuh pengen ngajakin kamu jalan-jalan keliling sekitar sini. Tuan rumahnya ngilang."

"Halah. Habis subuh apaan?" Sandra tiba-tiba nimbrung sambil membawa piring di tangan. "Kamu saja baru turun, Dek."

Jess cekikikan. "Malesin banget lho, Mbak. Masa kita nginep di sini, Mas Bas malah ngajak Dinar pulang."

"Kayak kamu gak pernah pengantin baru."

Dinar tertawa melihat adu mulut adik dan kakak di depannya.

"Eh Mami Papi mana?" tanya Dinar.

"Di kamar kayaknya, males turun soalnya dingin."

"Oh, aku telepon Mami dulu deh. Siapa tahu pengen sarapan spesial."

"Ciee caper ke mertua." Jess cekikikan. Senang sekali menggoda Dinar. Sepeninggal kakak iparnya, dia ganti merecoki abangnya.

"Leher aman, Bang?"

Bas yang sedang mengambil piring kosong mengernyit tak paham. "Maksudnya?"

"Biasanya kalau habis ngilang kan kayak korban vampir."

Sandra yang mendengar tertawa terbahak-bahak. "Dek, suamimu laper tuh, iseng aja jadi orang." Dia mendorong adik perempuannya menjauh. Lalu menepuk lengan Bas. "Kalem saja ya Bas, pikirin Dinar juga."

"Lho?" Bas bingung sendiri. "Kalian ini kesambet apa, sih?"

***

Aji tertawa kecil ketika mendapat interogasi sahabatnya. Ebra berhasil lepas setelah diajak main Mona dan Sherry, di bawah pengawasan Jess dan Sandra.

Sementara Dinar masih sibuk dengan Tiara, Beni, dan influencer lainnya. Sementara Rendra, Diki, dan Andre memilih main ke paralayang.

"Lo takut, Ebra suka sama gue, dan pengen selamanya sama gue?"

"Bukan takut yang gimana ya?" Bas jadi bingung sendiri. "Gue harap lo paham kenapa gue tanya soal ini. Bagaimanapun juga, lo juga gue anggap saudara, tapi kehidupan lo sama Citra jauh berbeda."

Aji tertawa geli. "Iya, gue tahu kalau kehidupan kita berbeda Bas."

"Maksud gue ...." Bas kehilangan kata-kata. "Gimana ya caranya menerjemahkan isi kepala gue?" Dia frustasi sendiri. Takut menyinggung sahabatnya.

Aji tertawa. Tak sedikit pun dia tersinggung. Tingkah Bas yang serba tidak enak membuatnya geli sendiri.

"Lo sekarang udah kayak mas-mas Jawa beneran Bas. Sungkanan. Biasanya juga lo ceplas-ceplos."

"Gue takut salah omong."

"Santailah." Aji menyandarkan punggung dengan santai, menopangkan kaki kanan ke atas kaki kiri dan menikmati segarnya udara Kota Batu. Mereka duduk di *skyhill cafe* Tjakra House, dengan pemandangan hijau pegunungan yang sangat memanjakan mata. "Gue paham kekhawatiran elo. Santai saja, gue gak tersinggung dan gue juga gak ada niatan untuk mendekati Ebra ataupun Citra."

Bas menghela napas besar. "Gue hanya gak pengen Ebra bersedih untuk yang kedua kalinya, Ji. Kecuali, kalau lo meninggalkan dunia preman lo itu."

Aji meringis. "Agak susah, Bas. Karena berhubungan dengan kerjaan gue."

"Sebenarnya, kerja lo apa sih? Gue gak percaya kalau

lo ngaku anak jalanan."

"Sudah berapa tahun kita berteman dan lo baru bilang gak percaya, kalau gue anak jalanan?"

Bas mendengkus. "Karena selama ini gue percaya sama lo, jadi gak kepikiran aneh-aneh. Gue baru curiga setelah Mas Luki juga curiga. Kalau dipikir-pikir lagi, kerja lo emang cepet banget, Ji."

Aji tertawa. "Duit lo yang bikin cepet."

"Gak juga. Lo sebenarnya siapa sih, Ji?"

Aji tertawa. "Gue cuma anak orang biasa yang bapaknya pensiunan dan ibunya cuma ibu rumah tangga biasa."

"Halah. Basi! Lo selalu saja ngeles. Dari zaman kita remaja, lo sok misterius. Main ke rumah lo saja gak boleh. Lo bilang lingkungan lo begini lah, begitu lah."

"Tapi, lo juga percaya."

"Kena gendam kayaknya, gue."

Aji terkekeh. "Mending lo gak tahu siapa gue yang sebenarnya."

"Kenapa memangnya?"

"Nanti permintaan lo kian ngelunjak."

"Anjir, lo!"

Aji tertawa. "Gue emang anak jalanan dan kerjaan gue cari informasi."

Bas memicing. "Makin curiga gue."

Aji terbahak, mengeluarkan dompetnya dan mengeluarkan sebuah kartu nama. "Bisa-bisanya setelah sekian tahun, lo baru tanya siapa gue. Kalau gue punya maksud jahat, habis lah lo seperti Icad."

Bas tak menanggapi ocehan itu. Dia mengambil dan membaca kartu nama itu lalu mengumpat.

"Anjir emang lo!"

"Sejak kapan lo jadi *trainer out bond*?"

"Kok *outbond*?"

"Lo kerja di Bhakti Alam."

Ejekan itu membuat Aji terbahak. Paham dengan wajah kesal dari pria yang duduk di depannya.

"Bapak gue yang mendirikan kantor itu. Sejenis LBH swasta. Gue cuma penerus. Ada tiga direktur di sana. Dua di antaranya sepupu gue."

"Dan selama ini gue ngrecokin lo mulu. Padahal lo punya posisi sepenting itu di tempat lain? Gila lo emang." Bas geleng-geleng kepala. Masih tak percaya saja rasanya. "Pantas selama ini lo selalu nyambung kalau ngobrol sama Mas Luki dan kuasa hukum Papi."

Aji meringis. "Jangan dibayangkan LBH tempat gue besar dan terkenal, Bas. LBH tempat gue biasa saja. Gak gede-gede banget. Kami *concern* pada kasus pelanggaran HAM dan struktural. Dan lo gak pernah ganggu mobilitas gue. Karena saat gue cari informasi buat lo, sekalian juga gue kerja untuk beberapa kasus yang ditangani Bhakti Keadilan."

"Lo pengacara?"

"Gue advokat. Bedanya hanya di izin ruang lingkup. Advokat lebih luas. Wilayah kerjanya bisa ke seluruh pengadilan di Indonesia. Kalau pengacara hanya terbatas pada lingkup wilayah sesuai izin praktik beracara."

“Selama gue minta tolong. Gak bentrok sama jadwal sidang lo?”

“Enggak lah. Gue lebih suka kerja di belakang layar. Lebih meng-*handle* urusan domestik kantor. Yang banyak *show off*, dua sepupu gue dan beberapa pegawai.”

“Beberapa pegawai?” Bas mengulang informasi itu.

“Cuma lima.”

“Cuma lima lo bilang?”

Aji tertawa melihat wajah sahabatnya yang sewot.

“Sori Bas. Gak bermaksud nipu lo atau merahasiakan siapa gue yang sebenarnya. Lo masih ingat gak? Awal kita ketemu lagi?”

“Masih lah.”

Saat itu, Bas sedang dalam masa transisi menjadi pucuk pimpinan Grand Royal Indonesia. Mendapat tekanan kanan kiri, dipandang sebelah mata, juga mulai konflik dengan Ros yang merasa tidak dihargai oleh Mami. Kepenatan membuatnya duduk sendirian di sebuah lounge, menikmati alunan musik jazz dan segelas minuman beralkohol.

“Waktu itu, gue sedang menyelidiki tambang emas illegal milik Richard. Karena ada salah satu klien yang menjadi korban dan keluarganya tidak mendapatkan keadilan. Melawan Richard sangat sulit. Lo tahu sendiri, duit dia yang berbicara. Apalah gue yang gak punya koneksi? Begitu melihat lo, gue jadi mikir, mungkin lo yang bisa bantu gue. Karena sekelas keluarga lo yang bisa melawan Keluarga Salim.”

“Oh, jadi gitu.”

“Dengerin dulu.” Aji tertawa. “Lo gak kayak cewek yang salah paham, terus ngambek kan? Karena merasa sudah ditipu dan dimanfaatkan.”

“Sialan lo! Ya enggak lah. Jelasin semuanya!”

Aji meringis. Dia pun mulai menjelaskan semuanya.

"Namun, selintas ide itu gue buang jauh-jauh, karena takut nanti berimbas ke bisnis lo. Bagaimanapun juga, lo orang yang pernah nolong gue di masa lalu. Rasanya gak etis saja. Setelah itu, beberapa kali kita bertemu secara tak sengaja dan ngobrol panjang lebar. Saat itu, lo juga sedang bingung mencari cara mengambil hati direksi lama untuk menguatkan posisi lo."

Ah. Bas masih ingat obrolan-obrolan mereka saat itu. Dia memang menceritakan beberapa hal yang menjadi kegundahannya dan Aji tiba-tiba menyampaikan kalau punya beberapa informasi tentang hotel lain yang bisa digunakan Bas untuk selangkah lebih maju.

"Lo masih ingat kan?"

"Iya, masih. Gue gak curiga apa-apa karena lo bilang, kerjaan lo emang begitu. Transaksi data. Gue juga percaya sama lo, karena kita berteman baik saat remaja. Dan rasanya gak mungkin kalau lo berani menikam gue dari belakang."

Aji meringis. Tentu saja dia takkan berani menikam Bas dari belakang. Di masa lalu, dia berhutang nyawa pada pria ini.

"Gue punya beberapa teman yang kerja di hotel. Termasuk di tempat Richard Salim. Berbagai cara gue lakukan untuk mendapatkan informasi soal pria itu. Namun, dari semua informasi yang gue dapat, tidak ada yang bisa digunakan untuk mengungkap fakta itu. LSM di sekitar lokasi tambang yang semula aktif *speak up*, tiba-tiba juga melempem. Lapor ke kepolisian kalau tidak ada bukti dan bekingan yang kuat juga susah. Apalagi beberapa oknum pemerintahan setempat juga ikut campur."

Aji menghela napas besar. "Pendek kata, lawan gue raksasa besar sementara gue cuma kurcaci. Sulit. Klien

gue juga pekerja tambang illegal. Klop deh. Mereka kerja di tempat yang izinnya tidak jelas, *safety* kurang, dan ketika ada kecelakaan kerja, pihak perusahaan tidak memberikan hak sebagaimana mestinya. Lalu mereka ingin menuntut ganti rugi." Aji tertawa sumbang. "Ironi."

"Lo gak cerita sama gue."

"Gak Bas. Gue gak mau melibatkan lo terlalu jauh. Gue takut, nanti memicu konflik antara lo sama Richard yang berujung saling menjegal satu sama lain."

"Tapi, lo ngasih gue informasi soal hotelnya Richard."

"Karena gue punya info itu dan gue tahu lo orang yang tidak suka keributan, info itu kau jadikan sebatas info untuk membuat strategi pemasaran. Bukan untuk menjatuhkan."

Bas menghela napas besar. "Gue memang lebih suka fokus sama *track* sendiri, Ji. Mikir *track* sendiri saja sudah mumet, apalagi ditambah *mikir* track orang lain."

Aji meringis. "Iya, gue salut sama pemikiran lo yang satu itu."

Bas berdecak. Masih tak terima karena Aji sudah menyembunyikan profesi yang sebenarnya. "Bisa-bisanya gue percaya kalau lo bagian dari orang-orang yang bekerja di bawah tangan. Mana lo menawarkan kontrak kerjasama pula, sebagai ajudan dan informan."

Aji terbahak. "Ya biar meyakinkan. Tapi, sejujurnya tawaran gue sedikit memanfaatkan lo, Bas. Kalau jadi ajudan lo kan, gue makin bisa mendekati *circle*-nya Richard. Sori, gue sedikit memanfaatkan yang satu ini."

"Gak masalah. Lo juga gak pernah membenturkan urusan lo dengan urusan gue. Justru gue terbantu banyak, karena banyak informasi yang lo berikan. Termasuk, urusan Umar Tjakra."

"Tetap rasanya ada perasaan bersalah karena gue ada agenda tersendiri. Gue mau jujur, tapi nunggu *timing* yang

tepat. Dan, saat gue berhasil mengawasi Richard dengan lebih dekat, gue mengetahui fakta yang rasanya bagai makan buah simalakama."

"Soal Ros?"

Aji mengangguk. "Gue bingung gimana caranya ngomong sama lo, sementara gue tahu lo suka sama dia sampai sebucin itu."

Bas menghela napas besar. "Cinta memang harusnya pakai logika, Ji." Dia memandang pemandangan indah di depannya. "Gue *denial* dengan segala kejanggalan. Mata gue baru terbuka setelah menerima undangan mereka."

"Gue mau ngelabrak, tapi siapa gue. Bingung banget, gue saat itu. Dan rasanya lega ketika akhirnya kalian bercerai."

"Sudahlah, itu masa lalu." Bas malas membahas wanita itu.

"Oke. Lagipula mereka sekarang sudah menerima karmanya masing-masing." Aji meneguk kopinya. Dia sudah mendengar perihal Ros. Meski sebenarnya miris.

"Jadi? Yang memberi info soal tambang emas ilegal itu, lo? Lewat siapa? Gak mungkin tiba-tiba lo maju tanpa ada bekingan."

Aji meringis. "Papi lo yang *back up.* Karena beliau gak terima mereka berdua cuma direhabilitasi."

"Papi? Papi tahu siapa lo sebenarnya?"

"Lo pikir? Orang sekelas Pak Danu gak akan *aware* dengan orang-orang di sekitar lo?"

Bas mendesah, mengacak-acak rambutnya sendiri. "Kenapa gue kelihatan yang paling bego sih, di sini?"

Aji tertawa. "Gue salut banget, lo percaya sama gue dan gak tanya macam-macam. Padahal, Pak Danu secara khusus manggil gue dan bertanya ini itu setelah gue resmi jadi ajudan lo. Beliau sempat mengira, gue penyusup yang

bisa melukai dan menjatuhkan posisi lo. Karena gue enggak berasal dari vendor sekuriti yang kontrak dengan Keluarga Gumelar. Namun, setelah beliau tahu siapa gue, rasanya tak percaya saja kalau beliau juga memberikan kepercayaannya. Katanya, beliau kenal dengan Bapak. Jadi, jaminan gue kerja sama lo ya Bapak."

"Oh." Sungguh plot twis sekali. Dan Bas merasa paling bodoh di sini. "Jadi, lo ngasih tahu Bokab soal tambang illegal itu sejak kapan? Setelah Icad dibebaskan dan hanya menjalani rehabilitasi?"

"Pak Danu justru tahu dari lama, dan beliau bilang sulit untuk menyeret kasus itu. Ada banyak orang besar yang terlibat. Tapi, beliau mendukung dan akan memberikan bekingan jika terjadi sesuatu sama gue. Nah, ketika beliau kehilangan cucu karena ulah Ros, beliau marah besar dan menjadikan tambang illegal itu sebagai senjata untuk menggoyang kedudukan Richard. Apalagi, KPK dan BPK juga sedang memantau proyek *seven block*. Gue gak ngerti gimana ceritanya, karena bokab lo dan kuasa hukum keluarga lo yang bergerak. Sampai akhirnya berita operasi tangkap tangan muncul di televisi."

Bas menghela napas besar setelah mendengar penjelasan panjang lebar itu.

"Rasanya gue lega ketika Richard tertangkap." Aji masih melanjutkan omongannya. "Meski butuh waktu bertahun-tahun, akhirnya korban-korban dari tambang ilegal itu mendapat perhatian khusus. Gue juga lega, karena berhasil menangkap orang yang membuat Ebra dan Dinar kehilangan sosok Ayah." Matanya menatap pegunungan di depannya.

"Pertama kali lihat Ebra, gue langsung inget diri gue sendiri yang kehilangan sosok Bapak di usia kecil. Kata Ibu, bapak gue wartawan, meninggal karena mengulik kasus struktural yang tidak seharusnya diungkap. Di usia

yang masih kanak-kanak dan tidak tahu apa-apa, gue dibawa Ibu kabur ke Jakarta. Dibantu oleh sanak famili Ibu. Beberapa tahun kemudian, Ibu menikah sama Bapak gue yang sekarang. Beliau pengacara dan mendidik gue supaya paham hukum dan jadi penegak hukum yang benar. LBH itu dibentuk saat beliau mau pensiun. Sampai sekarang, beliau masih aktif memberikan vokasi, meski sering ngeluh sakit pinggang." Aji terkekeh.

"Lo gila ya? Lo merahasiakan semua ini dari gue. Bisa-bisanya lo bilang kerja serabutan, gak punya bapak, dan cuma punya emak di kampung?"

Aji meringis. "Bapak kandung gue memang sudah gak ada."

"Lo?" Bas benar-benar kehabisan kata-kata.

"Gue mau mengaku, tapi gue takut nanti lo mecat gue jadi ajudan. Jadi, gue nunggu *timing* yang tepat saja. Namun, ternyata malah gak ngaku-ngaku." Lagi-lagi Aji meringis. "Sori, Bas."

"Gue gak masalah kalau lo manfaatin, Ji. Masalahnya di sini, gue ngerasa egois karena sering meminta lo ngurusi Umar Tjakra dan gue juga minta tolongnya gak tahu waktu."

Aji terkekeh. "Santai lah. Lagipula lo bayar gue sangat mahal. Gue pakai uang lo buat operasional LBH juga membayar orang-orang gue. Lo gak mengganggu sama sekali, dan lo juga memperlakukan gue dengan baik. Jadi, gue nyaman. Karena lo selalu memposisikan diri sebagai teman, bukan Bos. Jadi, lo gak perlu merasa bersalah. Kita tetap berteman seperti biasanya."

"Gila lo emang." Bas geleng-geleng kepala. "Terus, soal cewek *bokingan*? Itu juga bohongan?"

"Lo percaya, kalau gue bilang masih perjaka ting-ting?"

Bas tertegun. Apalagi Aji mengucapkannya dengan

gaya yang gak banget.

"Gue cowok orisinil yang belum tersentuh perempuan."

"Kok, gue jijik ya dengernya?" Bas berlagak ingin muntah.

Aji tertawa. "Serius, gue masih polos Bro."

"Polos dari Hongkong?"

"Gue memasukkan obat tidur ke minuman cewek yang gue *booking*, jadi dia ngantuk sebelum tarung. Seperti itu lah yang sebenarnya terjadi. Gue kadang melakukan hal seperti itu supaya bisa masuk ke tempat-tempat gelap untuk mendapatkan informasi apa pun yang berkaitan dengan kasus yang ditangani LBH. Termasuk juga saat mencari Umar Tjakra."

Bas menghela napas besar. Rasanya tak pantas kalau dia merasa kesal dengan Aji. Sebab, pria ini sudah membantunya banyak sekali.

"Gue jujur soal keperjakaan gue bukan karena Ebra. Tapi, biar lo tahu aja gue masih jejaka yang butuh perlindungan dari sesama."

Astaganaga. Tadinya Bas ingin meredam kekesalannya. Namun, karena Aji bertingkah seperti lelaki lenjeh dengan memeluk dirinya sendiri, dia jadi enek. Mereka seperti *boy's love* alias kaum rada-rada. Seketika Bas merasa jijik.

"Gue lempar juga lo dari atas sini." Bas mengingatkan di mana mereka berada. Meski sejujurnya dia merasa sangat lega, karena sahabatnya ternyata tidak sebebas itu.

Aji tertawa, kembali menyesap kopinya.

"Gue sayang sama Ebra, dia memang bocah yang menyenangkan. Akan tetapi, untuk menjadi ayahnya, enggak deh Bas. Ibu gue sampai sekarang susah melupakan almarhum Bapak karena beliau meninggal

sama persis seperti Rav. Tabrak lari sampai meninggal. Sampai sekarang kasusnya tidak terungkap. Sudah tiga puluh tahun lamanya. Kejadiannya saat gue usia lima tahun." Aji menghela napas besar.

"Gue beneran ikhlas bantu lo, karena ini cara gue mengobati kepedihan karena tidak berhasil mencari pembunuh Bapak. Sampai sekarang, Bapak sambung gue juga berusaha mencari pelakunya. Beliau sangat menyayangi Ibu, meski tahu perasaan Ibu tertinggal di masa lalu. Gue gak sekuat Bapak sambung gue kalau soal urusan asmara."

"Kalau Ebra maunya sama lo?"

"Ebra cuma tertarik karena gue cerita soal naga besar yang melilit gunung. Kalau nanti ada pria baik yang cerita soal naga, dia juga akan lupa sama gue."

"Sebenarnya, gue gak masalah kalau lo sama Citra. Tapi, yang membuat gue berat adalah kerjaan lo. Karena gue masih mikir kerjaan lo serabutan dan liar. *Sorry to say*. Bukan bermaksud merendahkan atau bagaimana. Gue menghargai semua pekerjaan di dunia ini. Hanya saja, gue kepikiran, kalau kerjaan lo membahayakan nyawa."

Aji meringis. "Wajar. Karena lo menyayangi Rav dan tentu gak ingin anaknya bersedih dua kali."

"Begitulah. Keluarga mereka sudah melalui masa yang sulit. Menerima fakta bahwa pelaku utama dari masalah yang mereka hadapi adalah pihak keluarga sendiri tidaklah mudah, Ji. Wajah Umar sangat mirip almarhum Pak Djati Tjakra. Orang yang sangat disegani dalam keluarga ini. Kadang, aku masih mendengar isakan tangis Ibu mertuaku di mushola rumah. Kadang, aku juga melihat Dinar termenung sendirian di bangku taman sambil melihat bangunan lama Tjakra House. Citra pun pasti tak jauh berbeda. Mereka pura-pura tegar di depan orang lain. Namun, rapuh ketika sendirian."

Aji memahami semua itu. Karena tak jauh berbeda tiap dia pulang ke rumah dan melihat ibunya. Bapak sambungnya adalah pria yang sangat sabar dan tegas, menjaga ibunya dengan tulus, kendati tahu kalau tidak mendapat balasan dengan sepenuhnya.

"Pesawat gue, *take off* jam dua. Lo gak mau nganter ke bandara?" Aji menyudahi obrolan mereka.

"Bandara mana?"

"Juanda."

"Anjir. Lo *cancel* deh, bisa di-*refund* kan? Kalau gak bisa, gue yang *refund*. Lo baliknya bareng keluarga gue saja pakai Monik."

"Lah, *sekate-kate* lo."

"Ebra masih belum puas main sama lo." Bas menenggak kopinya dan berdiri.

"Bas, gila lo. Nanti kalau dia gak mau lepas gimana?"

"Kapan lagi kita bisa menyenangkan Ebra? Dia rindu sosok ayahnya. Sama seperti lo, yang pasti kangen banget sama almarhum bapak lo."

Aji terdiam dan hanya bisa mendesah pasrah.

-5-

Berantem

"Hah? Jadi, Mas Aji seorang advokat? Emang sudah curiga sih, aku Mas." Dinar berkomentar setelah mendengar keseluruhan cerita suaminya. "Aku malah mengiranya dia intel atau detektif swasta gitu, deh. Karena rasanya aneh banget bisa semudah itu tahu keberadaan omku. Dia juga punya banyak anak buah tersebar di mana-mana."

Mereka berdua sedang bercengkerama di atas karpet depan televisi yang menyala. Sambil menikmati camilan. Lagi-lagi memilih pulang dan tidak menginap di hotel.

"Ya begitulah, aku merasa seperti orang bodoh saja yang gak menyadari semua kejanggalan itu."

"Yah, akhirnya Mas Bas punya kelemahan. Mudah percaya dengan kebaikan orang, sehingga gampang ditipu. Ya kan?"

"Yah begitulah."

Dinar terkikik. "Kalau nemu kekurangan kamu, rasanya aku tuh bahagia, Mas. Benar-benar seperti menikahi pria normal."

"Memangnya aku gak normal?"

"Gak gitu. Wajah dan kekayaan Mas Bas itu seperti pangeran di negeri dongeng. Sempurna sekali. Jadi, ketika tahu pangeran negeri dongeng juga punya kelemahan, aku senang."

"Aku manusia biasa, Din. Punya banyak kelemahan."

"*Exactly*. Banyak banget kekurangan kamu yang sering bikin jengkel, Mas. Suka lempar barang seenaknya, lepas sepatu sembarangan, naruh handuk basah di atas kasur. Ambil baju seenaknya. Di luar kelihatan gagah dan berwibawa, di rumah *fiks,* bikin kesal."

Bas terkekeh. "Sori, Sayang."

"Cih." Dinar mencebik. "Diperbaikin."

"Iya."

"Termasuk juga soal mempercayai orang lain. Mas Bas juga lebih hati-hati. Jangan mudah percaya sama kebaikan orang. Untung saja insting bisnis kamu gak lengah Mas, kalau lengah bisa berabe Grand Royal."

"Soalnya dalam bisnis gak ada teman, semua lawan. Harus waspada meski di depan kita, mereka terlihat baik. Sementara Aji, kamu, Ros berbeda. Ah, sori, untuk yang terakhir pengecualian. Ros adalah bukti kelengahanku yang fatal dalam pengambilan keputusan." Bas menyandarkan punggung pada badan sofa yang ada di belakang mereka.

"Salah dalam pengambilan keputusan adalah bukti bahwa kita memang makhluk yang lemah dan tidak sempurna." Dinar mengunyah stik bawang dari dalam toples. "Menurutku itu hal yang manusiawi. Gak ada manusia yang sempurna dan selalu benar dalam mengambil keputusan. Jadi, kesalahanmu saat itu kategori manusiawi."

Bas hanya menjawab dengan mengacak-acak puncak kepala istrinya, lalu memandang televisi yang menyala. "Aku jadi teringat Ros," selorohnya pelan.

"Hmm?" Dinar menoleh dengan wajah sedikit waswas.

"Boleh aku menemuinya?"

"Buat?"

“Aku ingin tahu keadaannya saat ini.”

“Dia sudah ada perkembangan, itu yang kudengar dari Bella. Dan menurutku, kamu gak perlu ketemu dia sih.” Ada perasaan tak suka yang dirasakan Dinar. “Buat apa? Biarkan saja dia pulih dan menjalani hidup tanpa berurusan lagi dengan masa lalu.”

Bas terdiam dan itu menyulut rasa sensitif Dinar.

“Kenapa? Mas Bas jadi ingat kenangan masa lalu?”

“Gak gitu, Din. Aku cuma ingin tahu kondisinya saja. Hanya sekadar ingin tahu sepertimu yang ingin tahu keadaanya.”

“Aku memang ingin tahu kondisinya, tapi aku cukup tanya pada Bella, memangnya info ini gak cukup untuk Mas Bas? Sampai perlu mendatanginya segala?”

“Oke. Aku gak menemui dia.” Bas dengan cepat memutuskan karena tak ingin ada keributan.

“Mas kecewa? Karena aku melarang ketemu dia?”

“Kok gitu mikirnya?”

“Ya, kali aja kecewa karena merasa dilarang. Kalau mau menemui dia ya silakan, sih.”

“Kamu cemburu?”

“Cemburu untuk orang seperti dia? Ya enggak lah.”

“Kok ngegas?”

“Aku gak ngegas. Cuma heran saja, ternyata Mas Bas masih ada keinginan untuk ketemu. Padahal, kalau aku ikut ke Grand Royal Jakarta, sebisa mungkin menghindari Fathan untuk menjaga perasaanmu. Bisa-bisanya kamu gak jaga perasaanku. Mas Bas lupa? Perempuan itu yang membuatku keguguran?”

“Aku gak lupa, Din. Aku hanya ....” Bas terdiam. “Kok kita jadi berantem, sih?”

“Siapa juga yang mulai?”

“Oke, aku yang salah.”

“Ini bukan soal siapa yang salah ya, tapi soal perasaan. Mas Bas ada keinginan untuk ketemu dia, artinya Mas masih ada perasaan sama dia. Ya kan?”

“Gak ada Din, udah selesai dari lama, kamu ini kenapa sih?”

“Gak kenapa-napa. Aku cuma gak suka kamu ada keinginan ketemu dia.”

“Aku udah bilang gak menemui dia.”

“Setelah aku bilang gak suka kan? Coba kalau mengizinkan, terus kamu datang menemui dia dan timbul benih-benih. Yang awalnya sekedar kasihan, lalu lama-lama jadi kebiasaan. Kalian dulu kan terkenal *lovey dovey*. Kamu bucin setengah mati sampai gak sadar dikadalin. Kamu belikan dia tas miliaran, rumah miliaran, mobil miliaran. Seolah dia adalah segalanya bagimu yang gak akan tergantikan.”

“Itu kan masa lalu, Dinar.”

“Tetap saja dia pernah jadi Ratu dalam hidupmu, lalu sekarang kamu mau menemui dia?”

“Ya Tuhan, aku kan sudah bilang, aku gak menemui dia. *Case close*. Kenapa kamu jadi marah?”

“Aku gak marah ya.” Dinar tiba-tiba menaikkan nada suara. “Aku hanya gak suka kalau kamu masih peduli sama dia.”

“Aku gak bermaksud peduli, Din.”

“Selintas keinginanmu itu bukti bahwa kamu masih peduli.”

“Kesimpulan kamu itu salah.”

“Ya, kalau salah dan kamu memang gak peduli, seharusnya gak ada keinginan menemui dia, Mas.”

“Tapi, bukan itu maksudku.”

“BOHONG. BILANG SAJA KALAU KAMU MASIH PEDULI DENGAN DIA.” Dinar membentak dengan mata

berkaca-kaca. Mereka berantem. Dinar meninggalkan Bas yang syok karena dibentak untuk pertama kalinya. Bas tersadar dari ketertegunan setelah mendengar suara pintu yang dibanting.

"Kenapa jadi begini, sih?" keluhnya pelan sambil mematikan televisi lalu bangkit menyusul Dinar ke kamar. Istri kecilnya tidur memunggungi dengan selimut tebal menutup sampai bahu.

"Aku harus gimana biar amarahmu reda?" tanya Bas sabar.

"Mas diam saja dulu, aku lagi males ngomong."

"Oke kalau begitu." Bas mematikan lampu utama dan menyalakan lampu tidur. Naik ke atas ranjang dan masuk ke dalam selimut yang sama. Dia menarik Dinar agar lebih dekat dan memeluknya dari belakang. "Setidaknya biarkan aku tidur peluk kamu."

Dinar tak menjawab. Dia memejamkan mata erat-erat. Entah kenapa dia bisa emosional itu. Dia sendiri sadar kalau meninggikan suara dan menuduh sembarangan tidaklah benar. Apalagi pada suami yang usianya juga jauh lebih tua.

Ah. Perasaannya jadi campur aduk. Kesal, sedih, kecewa.

"Aku memang pria dengan masa lalu, tapi kamu kan masa kini dan masa depanku, Din." Bas masih berusaha merayu. "Jangan marah lagi ya?"

"Bisa diem gak?"

"Iya, aku diem *Ndoro* Putri."

***

Esoknya, Dinar masih males ngomong dan mereka terlihat seperti perang dingin. Dengan kondisi seperti itu, mereka tetap harus berangkat bareng dan mengantar Keluarga Gumelar serta teman-teman mereka yang

hendak kembali ke Jakarta. Perubahan sikap Dinar dan Bas yang tidak biasanya tentu saja memancing kepo semua orang.

Dinar selalu ceria. Namun, kali ini terlihat banyak diam. Bas juga yang biasanya usil pada istrinya, tak peduli di depan banyak orang, tiba-tiba terlihat memilih jarak aman.

"Dinar, kalau gak enak badan, gak usah ikut ke bandara." Mami yang tak sabar ingin bertanya pada putranya segera mengambil alih keputusan. "Kelihatannya capek banget gitu."

"Iya, istirahat saja di rumah, Din. Biar Mas Bas yang antar." Jess ikutan berkomentar.

Perasaan Bas seketika tidak enak. Hawa-hawa akan di sidang begitu terasa.

"Gitu ya? Dinar memang agak mual dan pusing, Mi." Dinar merasa lega ketika mertua dan iparnya membuka jalan dirinya tidak ikut ke bandara. Sebab, dia sendiri tak menjamin saat kembali nantinya bisa duduk tenang di samping suaminya.

"Kamu pasti kecapean setelah *soft opening*. Istirahat saja, di rumah." Mami mengusap-usap lengan Dinar sambil melirik putranya yang mulai waspada.

Setelah rombongan keluarga Bas dan Geng Pecinta Janda bertolak meninggalkan Tjakra House, Dinar pun masuk kembali ke dalam lobi bersama Ibu. Citra tentu saja tidak ikut, dia mengantar dan menemani Ebra ke sekolah.

"Berantem?" Pertanyaan pendek itu membuat Dinar menoleh pada ibunya. "Lagi berantem?" Ibu mengulang pertanyaannya.

"Kelihatan *nggeh,* Bu?" Dinar meringis.

"*Ketok*."[13] Ibu tertawa kecil, sambil berjalan menuju

[13] Kelihatan

Housemate

restoran yang ada di belakang lobi. "*Ono opo to, Nduk*?[14] Sini cerita sama Ibu."

"Ya biasalah Bu, hubungan kalau gak ada berantemnya kan hambar."

"Berantem memang bumbu hubungan, tapi kalau gak ada yang mengalah kapan selesainya? Wajah Mas Bas sampai kusut begitu."

"Perasaan Dinar lagi gak enak."

"Perasaan gak enak itu, jangan dituruti, nanti bisa makin besar urusan kalau tidak terkendali. Ibu bukannya mau ikut campur, ibu cuma pengen anak ibu bahagia." Amelia Wongso mengambil duduk di salah satu kursi restoran dan putrinya duduk di depannya.

"Mas Bas tiba-tiba izin mau menengok Rosita Atmodjo, dan aku gak suka. Buat apa? Perempuan itu sudah membuat kami kehilangan buah hati. Bisa-bisanya dia mau melihat mantan istrinya."

"Oh, soal itu." Amela Wongso tersenyum geli. "Kamu cemburu, Nduk?"

"Dinar bukannya takut kehilangan, cuma gak suka saja kalau dia masih peduli dengan mantan istrinya."

"Sudah disampaikan soal ini?"

"Sudah. Cuma ya Dinar menyampaikannya dengan emosi. Enggak tahu kenapa rasanya tidak suka saja."

Amelia Wongso tersenyum tipis. "Nduk, kamu itu cemburu. Meskipun cemburu juga bumbu dalam hubungan. Namun, jangan terlalu dinormalisasi. Cemburu yang terlalu besar juga bisa membakar diri sendiri. Kamu sendiri yang akan terluka."

Dinar menunduk. Sejujurnya dia juga merasa bersalah dan belum meminta maaf karena semalam meninggikan suara. Bas juga tidak membahas apa pun

[14] Ada apa, to, Nduk?

saat pagi hari, bahkan terkesan menjaga jarak aman. Mungkin karena tidak mau memancing keributan.

"Suami dan istri harus bisa jadi rumah untuk satu sama lain. Kalau rumah tidak dirawat dengan baik, siapa yang akan betah tinggal?" Nasihat Ibu meluncur dengan lembut. "Cemburu boleh, tapi tidak boleh membabi buta sampai membuat tidak nyaman. Memang lebih baik diam saat marah dan meminta waktu untuk menenangkan diri baru mengobrol baik-baik. Jangan terlalu lama. Karena membiarkan masalah terus larut juga tidak baik."

Dinar menghela napas besar. "Ibu benar."

"Nah, sekarang tenangkan diri dulu, sambil nunggu Mas Bas kembali dari bandara. Ajak dia ngobrol baik-baik. Jangan gengsi meminta maaf duluan, karena pasti kamu yang nyolot duluan. Iya, *to*?"

"Kok Ibu, tahu?"

"Ibu yang melahirkan kamu, gimana gak apal sama kelakuan anak sendiri?"

Dinar meringis. "Iya, Dinar yang ngegas."

"Kalau sudah tenang, enggak usah pakai kode-kode minta dirayu. Malah bikin salah paham. Karena laki-laki gak paham kode. Lebih baik ngomong yang jelas biar dia tahu maksud kita apa."

"Ibu benar."

"Kalau saling terbuka dengan isi pikiran dan perasaan, nantinya akan timbul legowo dan bisa saling memahami. Ya, memang gak mudah. Lha wong masih saudara kandung saja bisa berantem. Apalagi sama anak orang." Amelia wongso tersenyum tipis. Ada helaan napas besar yang keluar dari bibirnya. "Seperti om kamu dan ayah."

"Ibu ...." Dinar menggenggam tangan ibunya.

"Intinya, jaga cara komunikasi dengan baik. Turunkan

nada suara. Apalagi, Mas Bas juga tidak pernah meninggikan suara kan?"

Dinar mengangguk. *Tidak pernah. Bahkan saat gemas sekalipun intonasi suaranya masih tergolong wajar dan normal.*

"Sudah, kamu hubungi Masmu. Biar dia juga nggak kepikiran. Ibu balik dulu diantar anak-anak."

"*Enggeh,* Bu." Dinar mencium punggung tangan ibunya.

"Jangan mencemburui masa lalu. Dia saja sudah menutup lukanya, kenapa harus kita buka kembali? Hargai, hormati, dan sayangi dia dengan baik. Sebagaimana kamu juga ingin mendapatkan perlakuan yang sama. Sebelum kamu menyesal nantinya, Nak. Karena sesungguhnya perpisahan yang menyakitkan adalah perpisahan beda alam."

Hati Dinar mencelus rasanya.

***

Sementara itu, Bas yang berada satu mobil dengan Mami, disidang habis-habisan. Ada empat mobil yang mengantar rombongan ke bandara. Mobil pertama milik Bas yang berisi Papi, Mami, dan Aji. Mobil kedua berisi keluarga Jess yang langsung di sopiri Robi salah satu pegawai Tjakra House. Mobil ketiga berisi keluarga Sandra dan yang keempat berisi Geng Pecinta Janda.

"Kamu gak bikin ulah kan?"

"Ulah apa sih, Mi?"

"Ya gak tahu. Siapa tahu, kamu melakukan hal-hal yang tidak disukai Dinar, makanya dia terlihat suram. Sebagai lelaki jangan gengsi minta maaf duluan. Perempuan itu selalu benar, jadi kamu mengalah saja dulu."

"Iya Mi, iya."

“Iya-mu itu, lho. Awas saja kalau Dinar menyerah dan minta pisah.”

“Astaghirullah, jangan sampai lah, Mi.” Bas yang duduk di depan sampai menoleh ke belakang. “Kami gak ada masalah apa-apa. Cuma lagi sama-sama capek saja setelah ngurus *soft opening.* Apalagi *grand opening* mulai minggu depan. Makanya Dinar banyak diam karena kecapean.”

Aji yang sedang menyetir hanya menahan tawa saja, melihat sahabatnya diomeli.

“Kamu gak diam-diam mencari tahu kabar Ros kan?”

Duh! Kenapa radar Mami peka banget, sih?

“Enggak.” Bas menjawab dengan nada ragu.

“Mami tahu kamu ya, Bas. Mami hafal karakter kamu yang mudah iba.”

Bas menghela napas besar dan melempar pandangan ke luar jendela. “Dia sudah bikin Dinar kritis dan aku kehilangan anak, kenapa juga harus menemuinya sih, Mi?”

“Ya bagus lah. Jangan pernah menemui wanita itu lagi. Dia ular berbisa. Sekali kamu memberi dia hati, dia akan minta ampela.”

Bas memilih diam, matanya mengamati orang-orang yang berjalan di trotoar, pepohohan yang berjajar di tepi jalan, juga kendaraan lainnya yang mereka lewati.

“Perempuan itu kadang suka ngasih kode. Kamu juga yang peka menangkap isyarat. Jangan egois. Kalau dia ngomel, dengerin saja, jangan malah dijawab. Kamu dengerin saja lama-lama dia juga berhenti. Mami bisa ngomong gini karena Mami kan perempuan.”

Ya jangan sampai Mami bentuknya laki-laki, sih. Batin Bas geli. Mana berani dia nyeletuk seperti itu. Bisa-bisa ditendang keluar dengan kondisi mobil masih jalan.

“Jangan suka naruh barang seenaknya. Jangan suka

lempar apa-apa sembarangan. Mungkin dia masih memaklumi karena kalian sama-sama bucin. Tapi, kalau usia pernikahan sudah lima tahun, sepuluh tahun, kebiasaan buruk yang dinormalisasi itu bisa memicu kejenuhan pasangan. Justru sekarang ini, mumpung masih awal pernikahan, kalian bisa saling memperbaiki apa yang jadi kekurangan masing-masing. Jadi versi terbaik untuk pasangan. Ya gak, Pap?"

Mami menoleh pada suaminya yang manggut-manggut. "Mami pernah lihat sinetron dan ada dialog seperti ini, Kamu kan suka sama aku, kamu harus terima dong aku apa adanya. Menurut Mami itu pandangan yang salah. Itu hanya omongan untuk membenarkan diri sendiri yang gak mau berubah." Mami melanjutkan nasihatnya.

"Manusia memang punya kekurangan, benar sekali itu. Namun, bukan berarti menjadikan kekurangan itu sebagai alasan agar pasangan memaklumi. Bangun hubungan senyaman mungkin. *Grow together.* Dan yang harus kamu pahami, sebagian besar, perempuan suka bercerita, jadi kamu harus bisa menyiapkan telinga. Pun sebaliknya, kamu juga harus menyampaikan apa yang kamu suka dan tidak suka padanya dengan lembut, agar dia paham dan tidak berpikir macam-macam."

Mami memberinya nasihat seolah dia anak kemarin sore yang tidak tahu apa-apa soal *relationship*. Akan tetapi yah, yang dikatakan Mami benar sih, dia memang masih awam dan pernah gagal berumah tangga. Meski kegagalan juga disebabkan oleh Mami yang tidak menyukai pilihannya.

"Menjadi sahabat buat pasangan itu penting. Bas. Karena suami istri itu teman seumur hidup. Kadang karena kesibukan masing-masing, akhirnya lupa merawat hubungan. Apalagi, kalau yang namanya kekurangan tidak diperbaiki. Lama-lama pernikahan jadi hambar dan bikin

gak betah. Ibarat rumah yang gak pernah dibersihkan, akhirnya kotor, berdebu, dan bau. Bikin gak nyaman. Seperti itu lah pernikahan. Akan gawat, kalau ada pihak ketiga yang masuk. Dan pihak ketiga gak cuma wanita saja, laki-laki juga berpotensi bisa merusak. Apalagi, Dinar cantik, pintar. Dia juga pengusaha di usia yang masih muda. Saingan kamu banyak. Jangan merasa tenang, karena sudah jadi suaminya."

"Mami jangan bikin *overthinking,* deh."

"Lho, Mami ini ngingetin kamu. Biar gak anteng-anteng saja. Kamu juga dengerin, Ji. Ini berlaku untuk kalian berdua."

"Saya juga kena nih, Tante?" Aji melihat Mami dari kaca spion tengah. Gantian sekarang Bas yang menahan tawa dan merasa punya teman sepenanggungan dalam mendengarkan omelan.

"Lah, memangnya sampai kapan kamu mau membujang?

"Tuh, dengerin!" Bas menuding sahabatnya.

"Lo juga dengerin, Bas."

Mami dan Papi geleng-geleng kepala melihat dua anak lelaki di depan mereka.

Saat hampir sampai bandara. Ponsel Bas yang di saku celana berdenting.

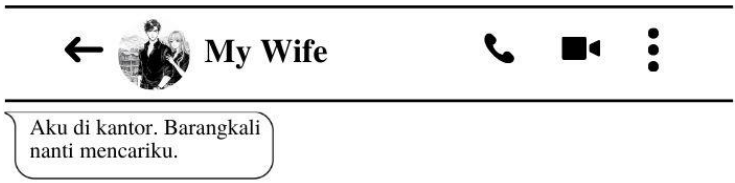

Bas tertegun, tetapi kemudian tersenyum dengan pesan itu.

My Wife
Oke Sayang. Nanti aku balik ke sana. Mau nitip apa?
Nitip es krim saja. Lagi pengen makan yang bentuknya ikan dalamnya coklat. Ada di minimarket.
(Send a picture)
Yang seperti ini.
Oke Sayang.

***

Bas memacu mobilnya dengan lebih cepat karena ingin segera ketemu istrinya. Balasan pesan dari Dinar membuatnya tak sabar ingin segera kembali. Dia akan meminta maaf lebih dulu dan berjanji tidak akan menyinggung lagi soal Ros.

Dinar adalah perempuan yang menghargai keberadaanya, menghormati, menjaga dan juga menyembuhkan lukanya. Tak seharusnya dia membuat Dinar kecewa karena selintas keinginan karena penasaran dengan kondisi mantan istrinya yang sekarang berada di rumah sakit jiwa. Sungguh konyol. Untuk apa penasaran dengan kondisi seseorang yang sudah melukai diri kita dengan begitu dalam?

Bas ngebut. Lampu merah Karanglo rasanya sangat lama. Dia sempat mengabari Dinar tentang posisinya, padahal Dinar tidak bertanya.

Begitu hijau, tanpa pikir panjang, dia segera memacu

kendaraannya dan menambah kecepatan. Naas, dua ratus meter setelah belokan dia dikejutkan oleh kendaraan lain yang juga sama cepatnya dan menyalipnya dengan cukup dekat. Serempetan tak terhindarkan. Bas sampai mendengar suara gesekan bodi mobilnya.

Mobil yang menyalipnya oleng, menabrak kendaraan lain yang ada di depan mereka. Bas menginjak rem. Banting setir ke kiri, bermaksud menghindari tabrakan dengan kendaraan yang sudah melintang di tengah jalan. Suara decitan saling sahut-sahutan. Bas kira dia berhasil aman. Namun, benturan dari belakang membuat mobilnya terdorong ke depan dan menabrak kendaraan lainnya.

***

"Ya Allah, akhir-akhir ini banyak banget kecelakaan ya." Nuri geleng-geleng kepala setelah melihat *story* dari akun Instagram Kabar Malang Raya.

"Ada kecelakaan di mana?" tanya Bu Siti.

"Karanglo. Kejadiannya setengah jam yang lalu. Perasaan sering banget kecelakaan di sana. Perlu diruwat kali ya jalannya?"

Mereka duduk bersisian di resepsionis.

"Lho? Astaghfirullah." Nuri memekik kaget. Setelah menamatkan dengan seksama.

"Opo?" Bu Siti kaget dengan gerakan Nuri yang tiba-tiba berdiri dengan panik.

"Bu, ini Mas Bas kan?" Dia menunjukkan layar ponselnya. Video itu merupakan video kiriman warga di lokasi kejadian yang direpost ulang oleh akun Kabar Malang. Nuri mengikuti akun tersebut untuk mengetahui info-info terbaru seputar Malang Raya. Meski durasinya tidak begitu lama, tetapi sosok Bas yang mobilnya agak terjepit kendaraan lain jelas terlihat, karena jendela mobil yang terbuka.

“Lho? *Iyo*, iki Mas Bas. Astaghfirullah, *kok iso ilo*?[15] Telpon Pak Thamrin, Mas Robi, atau Aldi. Duh Gusti Pangeran. *Yok opo iki?”*[16] Bu Siti panik dan berlari ke ruangan Dinar.

Sementara Nuri dengan tangan gemetar menghubungi orang-orang yang disebut Bu Siti, karena ketiga orang itu berada dalam iring-iringan yang mengantar ke bandara.

“Mbak Dinar.” Tanpa mengetuk pintu, Bu Siti langsung menerobos masuk.

“*Wonten nopo*,[17] Bu?” Dinar mengangkat wajah dari depan layar laptopnya.

“Mas Bas kecelakaan.”

“Hah?” Dinar terhenyak. “Kapan? Kecelakaan di mana? Tadi dia menghubungi kalau sudah sampai Karanglo.” Tangannya gemetar mengambil ponsel di meja. Berusaha melakukan panggilan. Namun, suaminya tidak menjawab.

Jantungnya jadi berdebar lebih kencang. Tubuhnya seketika dingin dan tak bisa berpikir dengan jernih. Bayangan Rav yang meninggal karena kecelakaan tiba-tiba berkelebat. Membuatnya semakin panik dan *overthinking*. Apalagi Bas tidak mengangkat teleponnya.

“Mbak, Mbak, Mas Bas.” Nuri masuk sambil menyodorkan ponselnya. Tampak panggilan terhubung atas nama Pak Thamrin.

“Ha-halo, Pak? Mas Bas bagaimana?” Dengan gagap, Dinar mengambil ponsel itu.

“Sayang, ini aku.”

“Maaas!” Seketika tangis Dinar pecah. Dia sungguh

[15] Kok bisa?
[16] Bagaimana ini?
[17] Ada apa, Bu?

takut mengalami hal serupa seperti yang dialami Citra dan ibunya. Dia belum sekuat itu untuk berpisah dengan seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya.

***

Beruntung kecelakaan beruntun itu tidak menimbulkan korban jiwa. Hanya luka-luka dan dilarikan ke rumah sakit terdekat. Ponsel Bas jatuh dari *dashboard.* Bas tak sempat mengambil. Dia memilih keluar lebih dulu meski susah karena mobilnya terapit dua kendaraan lain dan kepalanya juga seketika pening.

Dia menabrak sebuah kijang dan bagian belakangnya ditabrak mobil box ekspedisi. Sementara mobil pertama yang menyalipnya dan menjadi sebab kecelakaan beruntun ini sudah diamankan petugas. Termasuk pengendaranya. Seorang ibu-ibu yang baru bisa mengendarai mobil.

Korban luka terberat dialami beberapa pengendara motor yang tak bisa menghindari mobil si Ibu. Bas bersyukur bisa selamat, kendati mobilnya depan belakang ringsek. Saat dia membantu evakuasi, tiga mobil yang dikendarai Pak Thamrin, Robi, dan Aldi lewat.

Bas selamat karena *airbag*-nya berfungsi dengan baik dan dia juga memakai sabuk pengamanan. Dia bersyukur sudah mengikuti saran Aji untuk menambah sensor *airbag* pada bagian belakang, tidak hanya mengandalkan bagian depan. Sehingga, ketika mendapat benturan dari belakang, sensor mengirim sinyal agar *airbag* bisa mengembang.

“Sudah jangan nangis terus, Din. Aku gak papa.” Bas memeluk istrinya yang menangis terisak-isak. Mereka berdua berada di ruang kerja Dinar. Ruang kerja dengan satu sisi berdinding kaca menghadap ke arah taman dengan aneka bunga yang indah.

Bas paham, kenapa istrinya sehisteris ini. Dinar masih mengalami trauma kehilangan. Awalnya dia tak ingin

langsung memberi tahu karena takut membuat kaget. Toh dia juga baik-baik saja meski mobilnya lumayan pesok. Namun, media sosial yang bekerja sangat cepat membuat berita dengan cepat menyebar. Jika dia tidak tegas melarang, Dinar akan menyusul ke Karanglo. Padahal kondisi jalanan macet akibat kecelakaan karambol yang melibatkan beberapa kendaraan.

Bas berjanji setelah selesai memberikan keterangan sebagai salah satu saksi dan korban pada kepolisian, dia akan pulang. Dinar menunggunya dengan cemas di depan pintu gerbang hotel ditemani pegawai Tjakra House. Mereka semua menunggu kedatangannya dengan wajah cemas, membuat Bas merasa terharu.

"Maafin aku ya Mas, maaf sudah berkata kasar." Dinar benar-benar memeluknya erat. "Terima kasih ya Allah, sudah menyelamatkan Mas Bas."

Bas kian terharu. Matanya jadi terasa panas. "Aku juga minta maaf ya, Din."

Keduanya saling berpelukan dengan erat. Masing-masing merasa takut kehilangan.

Dalam hati, Bas berjanji akan menjadi teman hidup yang baik, untuk perempuan mungil yang ada dalam pelukannya. Istri kecil yang menghargai keberadaannya dan juga takut kehilangannya.

Terima kasih Tuhan. Sudah mempertemukanku dengan perempuan seperti Dinar. Jadikanlah aku suami yang bisa memperlakukannya dengan baik.

-6-

Botol Yakult

Mood Dinar naik turun. Mudah sekali menangis hanya karena melihat sesuatu yang menurutnya tidak pas. Kadang, dia bisa kesal sendiri hanya karena salah membuat ukuran nugget, kadang dia menangis tersedu-sedu hanya karena tak sengaja mengisi air dan ternyata ada semut di dalamnya. Kadang dia termenung sendirian di teras belakang. Semua keanehan itu membuat Bas ketakutan sendiri.

"Jangan-jangan Mbak Dinar hamil." Celetukan Nuri di siang hari saat dia melewati lobi membuatnya berhenti melangkah. "Eh, Pak."

Melihatnya berdiri di depan meja resepsionis, Nuri dan Rindi yang berada di frontliner seketika berdiri.

"Siang Pak," sapa keduanya.

"Hmm, ya. Tadi kamu bilang apa, Nur?" tanyanya.

"Oh, itu, anu, Mbak Dinar, Pak. Beberapa hari ini, saya lihat Mbak Dinar mudah sekali baper. Enggak seperti biasanya. Jangan-jangan, hamil. Kata Bu Siti, orang hamil perasaannya sensitif. Mudah menangis. Bu Siti mau tanya tapi sungkan dan takut, karena pertanyaan seperti itu juga sensitif katanya. Cuma, kami kasihan Pak. Nangis terus."

"Hamil?" Jantung Bas berdebar kencang rasanya. "Saya juga sempat mikir seperti itu, tapi Dinar tidak terlihat mual."

"Kata Bu Siti, orang hamil kadang gak kelihatan

hamil. Nah itu, Bu Siti." Nuri melambaikan tangan pada Bu Siti yang baru keluar dari arah restoran. "Bu, Bu. Ini lagi bahas Mbak Dinar, Bu Siti cerita sama Pak Bas kecurigaan Bu Siti."

***

"Sayang, kamu gak pengen makan sesuatu, gitu?" tanya Bas hati-hati, saat dia masuk ke dalam ruangan, menemui istrinya yang asyik dengan pekerjaannya.

"Aku sudah makan siang, Mas Bas bukannya tadi *zoom mee*t di kantor ya? Dan ada *lunch*-nya juga." Kantor yang dimaksud Dinar adalah Grand Royal Batu.

"Iya ada. tapi, barang kali pengen makan yang lain."

"Mas Bas masih, laper?"

"Enggak sih."

"Mulai jarang olahraga, lho. Nanti perutmu gendut."

"Gak papa tanda bahagia." Bas duduk di sofa dan istrinya menyusul dengan duduk di sebelahnya.

"Ya menurutku bukan tanda bahagia, tapi tanda orang mager."

"Olahraganya kan cukup denganmu, Din. Pembakaran kalori."

"Halah-halah." Dinar memencet hidung suaminya. "Eh, Mas, akhir-akhir ini aku merasa aneh dengan diriku sendiri."

"Aneh gimana?"

"Gampang banget nangis. Ngerasa kan?"

"Iya. Kadang bikin bingung dan takut sendiri. Apa perlu di ruqyah saja botol yakult satu ini."

"Heh, kok botol yakult, sih?" Dinar melotot.

"Soalnya makin ke sini, bodi kamu makin hot aja kayak botol yakult."

"Apaan?? Gak ada istilah lainnya apa? Gitar spanyol kek, ini malah botol yakult. Botol yakult kan pendek."

“Tapi semok.”

“Mas!” Dinar membekap mulut suaminya yang tertawa terbahak-bahak.

“Periksa yuk, Sayang.”

“Hah? Periksa apa?”

“Bu Siti bilang, bisa jadi tanda hamil, karena akhir-akhir ini hati kamu sensitif. Jika dipikir-pikir lagi, bisa saja ketika enggak pakai pengaman, ada salah satu yang lolos dan jadi.”

Dinar terdiam.

“Kamu masih belum siap ya?” tanya Bas hati-hati.

“Bukannya enggak siap, hanya deg-degan dan takut saja. Takut kehilangan lagi.”

“Semua yang terjadi sudah jadi kehendak Tuhan. Bahkan daun yang gugur pun sudah jadi kehendak-Nya. Jadi, kamu harus bisa lepas dan menghilangkan ketakutan itu.”

Dinar membisu.

“Ada baiknya kita periksa. Agar enggak salah juga, takutnya karena enggak tahu hamil, aku mengajakmu berhubungan. Tahu sendiri lah, aku gak bisa kalem.”

Dinar memberungut. “Iya, sejak kapan Dewangga Baskoro ini kalem?”

“Kalau kalem gak enak Sayang, kamu juga seneng-seneng saja gitu. Malah temponya minta dicepetin.”

“Mas!” Dinar lagi-lagi membekap mulut suaminya sambil melotot tajam. “Didengerin orang dari luar.”

“Enggak lah, suaraku kalem kok. Kalau ngomong soal ginian, baru kalem.”

“Halah.” Dinar memukul pelan paha suaminya yang tertutup celana formal. Untuk beberapa saat dia merenung, lalu akhirnya mengangguk.

“Oke. Ayo periksa!”

***

Dinar hamil. Perasaan bapernya karena perubahan hormon. Tentu saja berita itu membahagiakan semua orang. Di kehamilannya yang kedua, Dinar menjadi ibu hamil yang protektif untuk dirinya sendiri dan si calon bayi. Perasaan kasihnya begitu besar. Apalagi pernah kehilangan. Dia juga menjalani kehamilan yang mudah. Tidak rewel dan minta yang aneh-aneh.

Hanya pernah ada satu keinginannya yang orang bilang ngidam, tetapi menurutnya tidak. Dia ingin memakan pancake buatan suaminya. Membuat Bas berjibaku di dapur, sampai seperti kapal pecah. Tak masalah, akan ada ART yang membersihkan. Asisten yang datang tiap pagi dan pulang setelah seluruh pekerjaan rumah selesai. Mereka membuat pancake bersama dan berakhir dengan bermain tepung.

"Aku kelihatan gendut banget ya?" Dinar berdiri di depan cermin yang memantulkan tubuhnya yang lebih berisi dengan perut membuncit.

"Di mataku makin seksi." Bas menjawab tanpa melihat istrinya. Dia sibuk membaca laporan kuartal yang dikirim direktur keuangan Grand Royal. Wajahnya tampak serius.

"Belum dilihat sudah bilang seksi." Dinar mencebik.

Bas terkekeh. "Tiap hari sudah dilihat, gak mungkin aku merem kan? Kecuali kalau tidur."

Ya masuk akal sih, cuma bukan itu jawaban yang ingin didengarnya. Dinar jadi sebal. Dia berjalan ke arah suaminya dan mengambil tablet yang sejak tadi menyita perhatian Bas.

"Sudah malam, masih saja kerja." Dinar meletakkan tablet itu di nakas. "Kalau di rumah itu waktunya untuk anak dan istri."

Bas meringis, mengulurkan tangan dan membawa Dinar duduk di atas pangkuannya.

"Maaf, Sayang, tapi beneran kamu seksi kok." Dia mencium Dinar dengan lembut. Memberikan ketenangan agar istrinya tidak gelisah. Dia tidak berbohong, tubuh Dinar yang mungil tampak menggemaskan di matanya ketika hamil.

Ciuman itu makin lama makin memanas. Bas melepaskan piyama tidur istrinya sambil terus

berpagutan. Bibirnya turun ke leher, menyesap, dan memberi tanda. Desahan yang keluar membuatnya makin bergairah.

"Dokter bilang, trimester ketiga sangat aman untuk berhubungan kan? Bahkan bisa membantu memperlancar persalinan. Ayo, aku mau ketemu dedek."

"Aku malu kalau di atas begini. Kelihatan gede banget badanku."

"Enggak. Kamu gak boleh *insecure* begitu, Sayang. Ada banyak wanita di luar sana berharap bisa berada di posisimu. Merasakan perubahan badan karena hamil, perubahan *mood*, perubahan hormon. Jadi, apa pun perubahan bentuk tubuhmu saat ini, kamu tetap cantik dan seksi. Jangan insecure."

Ah, benar kata suaminya. Kenapa dia jadi melankolis begini, sih?

"Kamu tetap cinta kan?'

Pertanyaan khas wanita. Dinar tahu pertanyaannya receh, tetapi dia benar-benar ingin mendengar jawaban yang memuaskan untuk saat ini.

"Ya cinta lah. Cinta banget malah sama botol yakult satu ini."

"Kok botol yakult, siiiiiih?"

***

-7-

Happy Feet

Kaivan Arshaka lahir dengan berat hampir empat kilo melalui prosedur sesar. Pinggul Dinar kategori kecil dan dokter menyarankan operasi untuk mempermudah persalinan.

Bayi laki-laki itu perpaduan ayah dan ibunya. Memiliki alis dan mata yang tegas, hidung mancung, serta satu lesung pipi di sisi kiri ketika tertawa. Persis seperti ayahnya. Sementara bibir dan rambutnya seperti sang ibu.

Dinar menangis haru, bayi itu lahir sehat dan menangis dengan keras. Nama Kaivan memiliki arti anak laki-laki yang tampan, dan Arshaka berarti orang yang pandai bersyukur. Nama yang disiapkan Bas dan Dinar dengan harapan anak mereka bisa menjadi orang-orang yang pandai bersyukur.

Kelahiran anak pertama tentu tak lepas dari pengawasan para sesepuh. Dinar pulang ke rumah ibunya dan menempati paviliun. Dia merasa masih butuh bimbingan sebagai ibu baru. Mertua dan iparnya juga rutin berkunjung. Ikut memberikan *support* dan juga kasih sayang.

Kaivan tumbuh menjadi anak yang sehat dan penuh kasih. Saat usianya menginjak enam tahun, lahir adik perempuannya yang cantik sekali. Berambut lurus seperti ayahnya, dengan mata cantik seperti ibunya. Kaivan sangat senang sekali, dia sendiri yang memilihkan nama

dari beberapa nama yang sudah disiapkan orang tuanya untuk sang adik. Aruna Bathari. Dewi cantik yang lahir di waktu fajar. Kebahagian Bas dan Dinar sungguh lengkap.

Dinar seperti melihat dirinya dan Rav di masa lalu saat melihat Kai dan Aruna. Dua bersaudara yang saling mengasihi, tetapi juga sering berantem. Ada saja yang menjadi bahan pertengkaran.

Kai terlihat pendiam dan lempeng seperti ayahnya, tidak suka jika adik perempuannya tiba-tiba masuk kamar dan mengganggu. Pembawaan Aruna yang ceria seperti ibunya, tentu saja makin menjadi-jadi ketika mengusili abangnya. Ada saja hal yang dilakukannya dan membuat abangnya kesal. Namun, jika salah satu tidak ada, mereka saling mencari.

Misalnya ketika si abang sibuk dengan acara sekolah dan harus menginap, Aruna akan merengek minta diantar untuk ketemu. Ataupun juga ketika si Adik dibawa tantenya ke Jakarta, Si Abang hampir tiap saat *video call* dan menyuruh segera pulang. Layaknya dua saudara kandung yang sering berantem, tetapi juga saling menyayangi.

"Ayah-ayah, abang punya pacar." Suatu hari di hari minggu yang cerah. Bas sedang menonton televisi ketika anak perempuannya yang masih kelas enam SD itu berlari menuruni tangga sambil mengadu. "Masa tadi telponan manggil sayang-sayang? Ih, sekolah belum lulus sudah sayang-sayangan." Dia melompat duduk di sebelah ayahnya.

"Heh, Aru! Gak usah ngadu yang enggak-enggak." Kai menyusul sambil mengomel. Merasa dikejar, Aruna turun dari sofa dan berlari ke arah ibunya yang sedang membuat kue di dapur.

"Ibu, tolong!" Bocah berkucir kuda itu bersembunyi di belakang ibunya. Kai yang sudah kelas tiga SMA dan

menjadi remaja jangkung itu berusaha menggapai adiknya, menjadikan tubuh Dinar yang berada di depan oven sebagai benteng.

"Wee, gak kenaaa. Gak kenaaa." Aruna menjulurkan lidah, lalu berlari ke arah ayahnya yang geleng-geleng kepala. Kai mendengkus, memilih duduk di dapur menemani ibunya membuat *cake*. Jika dipikir kembali, sifat Aruna yang suka kepo dan cepu, agak menurun dari Jess.

"Memang abang punya pacar?" Dinar bertanya hati-hati. Selama ini, dia berusaha menjadi orang tua yang baik, dengan memposisikan diri tidak hanya sebagai ibu tetapi juga sahabat untuk anak-anaknya. Begitu juga dengan Bas. Agar anak-anak mereka tidak takut berbagi hal-hal yang dialami dan bisa membersamai tumbuh kembang dengan baik. Pergaulan makin ke sini makin carut-marut, Bas dan Dinar tidak ingin anak mereka salah jalan.

"Ng …." Kai mendengung, dengan wajah khas remaja yang malu-malu mengakui perasaan.

"Ibu gak melarang kok, kalau Abang punya banyak teman, termasuk teman perempuan. Tapi abang juga harus bisa menjaga dia dengan baik. Seperti abang menjaga adik dan Ibu. Lagipula, katanya abang pengen seperti ayah, bisa kuliah di luar negeri. Jadi sebaiknya fokus belajar dulu."

"Iya Bu. Tapi, dia cantik banget." Kai meringis malu-malu. "Baik banget anaknya, lembut, gak banyak tingkah."

Dinar terkekeh pelan. "Anak Ibu sudah gede ternyata. Sudah tahu cewek cantik."

Kai tersipu. "Kai gak pacaran. Kai cuma kagum saja karena otak dia juga cerdas. Beberapa kali menang lomba karya ilmiah. Itu Aru ngarang saja. Kebanyakan nonton sinetron di tetangga sebelah tuh, Bu. Kudu di awasi."

Aruna yang duduk di samping ayahnya dan

mendengar hal itu, menoleh dan menjulurkan lidah. Kai membalas dengan mata yang melotot.

Dinar hanya geleng-geleng kepala. Namun, apa yang dikatakan putra sulungnya menjadi *reminder*. Dia memang sangat membatasi tontonan di rumah. Namun, tidak bisa mengawasi ketika Aruna main ke tetangga sebelah. Yang bisa dia lakukan hanyalah memberikan *sounding* dengan bahasa yang sehalus mungkin, agar Aruna paham.

Anak seumuran Aruna, memang sedang masa kepo-keponya. Otak mereka seperti spon yang mudah menyerap apa saja yang ada di sekitarnya. Sebagai orang dewasa, harus bisa lebih hati-hati dalam bersikap dan memberi contoh.

"Terus, Bu. Dia anak orang kurang mampu, tapi dia gak pernah malu kalau sekolah bawa kue untuk dititip ke kantin. Kuenya enak banget. Dia juga bikin pudding bentuknya lucu-lucu. Kapan-kapan, Kai boleh ngenalin ke Ibu? Kayaknya dia cocok kalau ngobrol sama Ibu."

Dinar menahan tawa. *Time flies so fast.* Rasanya baru kemarin dia malu-malu ngomong sama almarhum ibunya soal lamaran Bas, sekarang dia sudah memiliki putra sebesar ini yang ingin mengenalkan anak gadis padanya.

"Boleh. Tapi, Ibu boleh kasih saran juga, tidak?"

"Boleh dong, Bu. Ibu mau kasih saran apa?"

Diam-diam, sambil menemani Aru menonton film kartun, Bas mendengarkan obrolan itu.

"Nama teman kamu, siapa Bang?"

"Shaera Kamila."

"Nah. Abang sama Shaera, bersahabat saja dulu. Fokus sama pendidikan. Apalagi sebentar lagi juga ujian kelulusan. Perjalanan kalian berdua masih panjang. Abang juga jangan berlebihan memberikan perhatian, takutnya nanti Shaera salah paham. Nanti, kalau sudah dewasa,

sudah sama-sama matang, kalau jodoh, pasti akan ketemu juga. Ya?"

Kaivan tertegun, tetapi kemudian tersenyum tipis. "Iya, Ibu."

"Sebagai laki-laki, Abang punya tanggung jawab yang lebih besar. Terutama soal finansial. Abang harus mencapai *financial comfort*, bukan hanya *financial freedom* saja. Tapi, semuanya itu harus dicapai dengan cara yang benar. Supaya tidak membebani pasangan ataupun orang lain, saat sudah dewasa nantinya."

"Seperti Ayah yang punya banyak uang?"

Dinar terkekeh. "Iya, seperti Ayah yang punya banyak uang."

Satu jam kemudian, rumah yang tadinya riuh menjadi sepi. Kai pergi menemui Ebra bersama Aruna. Ebra yang baru lulus kuliah itu mulai bergabung dan memegang manajemen Tjakra House. Dia tumbuh menjadi anak lelaki yang tampan seperti almarhum Rav.

"Kalau anak-anak sudah mulai gede gini, dunia mereka makin bertambah luas dan bikin deg-degan, ya Mas." Dinar duduk di sebelah suaminya. "Rasanya takut saja tidak bisa menjadi orang tua yang bijak. Takut terlalu mengekang malah membuat mereka memberontak." Dia meletakkan kepalanya di bahu Bas.

"Kita sudah berusaha keras menjadi orang tua yang sehat untuk mereka, Din. Selebihnya kita pasrahkan juga sama Tuhan. Semoga selalu dijaga dan tidak aneh-aneh."

"Aamiin. Rasanya kayak baru kemarin kamu jemput di Gambir. Pura-pura jadi pacar di depan Fathan. Sekarang sudah punya anak usia delapan belas tahun yang pengen ngenalin teman perempuannya." Dinar terkekeh geli. "Gak terasa, hampir dua puluh tahun pernikahan kita, Mas."

"Hampir dua puluh tahun, tapi kamu masih inget saja dengan nama itu."

Dinar tertawa kecil. “Masih cemburu saja bapak-bapak satu ini.” Tangannya memainkan dagu suaminya yang kasar bekas cukuran. Bas hanya berdecih. Namun, membiarkan istrinya gelendotan manja dalam pelukannya.

“Selama hampir dua puluh tahun ini, apa yang kamu rasakan Mas?’ tanya Dinar. “Ketika menjadi suamiku, juga ayah untuk Kai dan Aruna.”

“Banyak.” Bas membelai kepala sang istri yang bersandar di dadanya. “Aku merasa bertumbuh menjadi sosok yang lebih baik, menurutku sih. Mudah-mudahan saja, kamu juga merasa begitu.”

Dinar terkekeh. “Kamu suami dan ayah yang sangat baik dan bijak, Mas.”

“Syukurlah. Padahal, jujur kadang aku takut juga. Usiaku sudah mau kepala enam, rambutku sudah ada yang memutih, tapi istriku ini makin ke sini makin cantik dan menawan saja.”

Dinar tertawa kecil. “Tetap ya, gombalannya itu, lho.”

Bas meringis. “Terima kasih banyak ya Sayang, sudah mendampingiku selama ini.”

“Terima kasih juga, sudah jadi suami dan ayah yang sangat baik untukku dan dua anak kita.” Dinar mengecupi wajah suaminya. “Bagiku, kamu adalah hadiah dari Tuhan yang sangat indah, yang sudah membuatku kuat menghadapi banyak hal,” ucapnya tulus.

Bas mempererat pelukannya. Hampir dua puluh tahun mereka menjalani pernikahan. Tidak melulu selalu *happy*. Ada juga masa sedih, ada juga masa kesal. Tertatih menjadi pasangan yang saling melengkapi, saling memaklumi. Meski tak jarang juga berantem tipis-tipis. Namun, keduanya berusaha membangun hubungan rumah tangga yang sehat. Bas merasa sempurna ketika bersama Dinar. Dia seperti menemukan rumah yang

nyaman dan separuh jiwa yang memahaminya.

"Rasanya aku gak akan bisa hidup tanpamu, deh, Din," gumamnya pelan.

"Masa?"

"Botol yakultku ini benar-benar membuatku tak berdaya, gimana dong ini?"

Dinar terbahak. "Malu kalau didengar anak-anak."

"Mereka gak ada."

"Kami dengar lho."

Eh. Bas dan Dinar menoleh. Lalu tertawa mendapati Kai dan Ebra berwajah mau muntah melihat kemesraan mereka. Tak lama, Aruna juga menyembul di belakang punggung abangnya.

"Kok balik lagi?" tanya Bas.

"Berubah pikiran." Kai mengambil duduk di dekat ayahnya, sementara Aruna dengan cepat berlari dan duduk di antara kedua orangnya. "Pengen di rumah saja sama Ayah dan Ibu."

"Kenapa begitu?" tanya Bas heran.

"Ya pengen saja. Gak boleh?"

Ebra tertawa melihat perubahan wajah omnya. Tangannya mencium punggung tangan dua senior di depannya, lalu duduk di dekat Dinar. Ingatan masa kecilnya terkadang samar-samar muncul. Omnya datang saat dia kehilangan sosok yang sangat dicintainya.

Saat dewasa dan mengetahui bagaimana dia bisa kehilangan sang ayah, Ebra sempat membenci Umar Tjakra yang akhirnya meninggal di penjara karena sudah lanjut usia. Meskipun saat di penjara, Umar menjadi sosok yang lebih baik. Tetap saja rasanya sulit memaafkan. Menjelang ajalnya karena sakit, Umar meminta bertemu Dinar, Bas, juga Citra dan Amelia Wongso. Meminta maaf dengan benar atas semua yang sudah dia lakukan.

Tentang keluarga Umar Tjakra, tak ada lagi hubungan dan komunikasi dengan mereka. Rumah yang ditempati Maya disita bank. Karena ternyata juga menjadi agunan. Perempuan itu juga tak jelas di mana rimbanya.

"Kita makan kue saja kalau begitu." Dinar bangkit dan menuju dapur. "Rainbow *cake*-nya sudah matang. Mau sekalian ngegrill? Ada bahannya nih di kulkas."

"Yeaaaah." Kai, Ebra dan Aruna bersorak senang. Bas memandang semua itu dengan senyum yang tak bisa putus. Dinar yang sedang memotong kue dan sibuk menyiapkan ini itu dibantu Kai dan Aruna terlihat sangat cantik di matanya.

"Senang banget, lihat keluarga, Om." Selorohan dari Ebra membuatnya menolah. "Ebra ikut ketularan *happy*."

"Kamu juga anakku, Eb. Ini juga keluarga kamu."

Ebra tersenyum. Keduanya menoleh ke arah dapur ketika terdengar keributan. Kehebohan Aruna yang ingin membantu abang dan ibunya. Ebra pun berdiri turut membantu. Mereka tertawa karena ada saja tingkah Aruna yang bikin geleng-geleng kepala. Bas melihat semuanya dengan senyum syukur yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Kehangatan rumah tangga yang pernah diimpikannya, terwujud bersama Dinar.

TAMAT

Foto saat Abang masih kelas 2 SMP dan adik masih kelas dua SD. Terima kasih sudah membaca kisah kami. Semoga kebahagiaan selalu menyertai teman-teman.

With Love
Dinar, Baskoro.

Special Chapter

"Bajingan itu makin bersinar saja dengan istrinya." Icad mengumpat dan mematikan televisi yang ada di depan tempat tidurnya, menyesal kembali masuk kamar dan menyalakan televisi. Seharusnya dia di luar saja, bersama tahanan yang lain menikmati giat pagi. Namun, harga dirinya terlalu tinggi untuk bergabung dengan mereka yang dianggapnya rendahan.

Dengan uang dan nama keluarga besarnya, Richard Salim "membeli" kamar khusus, yang bisa dihuninya sendiri dengan fasilitas lengkap. Sudah bukan rahasia umum lagi, orang-orang seperti dirinya yang mendekam di penjara, bisa mendapat fasilitas khusus jika memiliki uang. Mulai dari kamar, makanan yang bebas dikirim dari luar, serta memiliki dokter pribadi yang bisa memeriksa kesehatannya.

Ayah dan juga keluarga besarnya memang sudah tak peduli dengan putusan hakim yang membuatnya mendekam di penjara seumur hidup. Namun, setidaknya mereka masih punya sedikit hati dengan mengupayakan tempat yang nyaman di penjara. Meski tidak bisa dikatakan nyaman. Tempat pengap ini masih belum bisa diterimanya dengan lapang. Dia masih tak terima.

Pagi ini, dia memilih berada di dalam bilik saja. Rebahan dan menonton televisi. Namun, saat benda itu menyala, justru yang muncul adalah berita tentang penganugerahan pengusaha muda kreatif dari Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang dimenangkan Dinar Tjakra. Perempuan muda yang sempat menarik perhatiannya saat datang bersama Bas di acara Grand Launching hotel bintang enam miliknya. Saat

itu dia pikir berhasil mengungguli pencapaian Bas dan membuat keluarganya bangga. Namun, kenyataan berkata sebaliknya.

Icad meraih tablet di meja dan membuka Youtube. Saat tangannya memindah-mindah channel dan mencari tontonan yang pas di hati, lagi-lagi Semesta tak berpihak. Seolah Tuhan sedang ingin mengejeknya yang selama ini tidak menyukai keberadaan Dewangga Baskoro dengan menampilkan sosok pria itu di salah satu *podcast* bertajuk tokoh pengusaha muda inspiratif. Lagi-lagi dia melihat Bas dan Dinar tampil energik dan satu frekuensi saat menjadi narasumber. Bahkan, dalam *podcast* itu juga disebutkan kalau Bas dan Dinar adalah pasangan hotelier yang inspiratif.

Sangat menyebalkan.

Icad membanting tabletnya ke atas tempat tidur.

"Semua gara-gara perempuan jalang itu," umpatnya kesal. Sudah tiga tahun berlalu dan dia masih kesal dengan ulah Ros yang membuatnya terjatuh dari singgasana. Jika perempuan itu tidak menganggu Bas, dia pasti masih bisa menikmati segala kemewahan.

"Jalang sialan!" Dia menghempaskan diri ke atas tempat tidur, menutup wajahnya dengan lengan kanan.

Kuasa hukumnya bilang, Ros tidak dipenjara dan mendapat rehabilitasi khusus karena mengalami depresi. Setelah keheningan yang cukup lama, Icad tiba-tiba tertawa. Teringat kembali dengan malam liar di salah satu rumahnya.

Ros membuatnya kesal karena terus saja mendesak untuk membantu kabur. Padahal, tidak semudah itu menghadapi kuasa hukum Keluarga Gumelar, apalagi jika Danu Gumelar ikut turun tangan.

Karena terus-terusan didesak, Icad menjadi kesal dan mengabulkan keinginan wanita itu dengan syarat, Ros

harus ikut ke dalam pesta yang dibuatnya dan harus mau melakukan apa saja yang diperintahkan. Icad suka pesta. Di waktu-waktu tertentu dia mengadakan pesta liar yang dihadiri beberapa teman dekat yang juga sesama pengusaha. Teman-teman yang sama liarnya dengan dirinya.

Ros yang ingin bebas dari incaran Keluarga Gumelar, tentu saja mau. Dia akan melakukan apa saja agar tidak masuk penjara. Tanpa mengetahui jenis pesta apa yang diselenggarakan Icad dan tanpa tahu rencana apa yang sebenarnya akan dilakukan pria itu untuknya.

Sesuai prediksi, saat perempuan itu mendatangi rumah yang menjadi tempat pesta diselenggarakan. Wajahnya syok, bahkan hendak kabur ketika tahu pesta yang diselenggarakan suaminya sangat berisiko. Dia tahu suaminya pemakai, tetapi tidak menyangka Icad akan menyelenggarakan pesta segila itu.

Ros bahkan sempat emosi ketika melihat beberapa wanita ikut bergabung dalam pesta itu dan dia mengenal salah satunya. Seorang model *catwalk*, dengan tubuh ramping dan duduk bergelanjut manja di pangkuan Icad.

Masih teringat jelas kemarahan Ros. Namun, terlambat untuk menghindar. Icad merayunya dengan sebuah minuman dan berjanji akan membantunya kabur jika ikut pesta malam ini.

Ros pikir, pesta itu hanyalah pesta minuman keras dan narkoba. Meski dia juga yakin, kalau di antara mereka juga pasti akan *having sex* karena pengaruh alkohol. Untuk itu, Ros menahan diri untuk tidak menenggak alkohol terlalu banyak dan tidak ikut nyabu. Dia hanya perlu duduk manis dan tertawa garing, meski hatinya mendidih melihat wanita lain mencium Icad di depannya. Dia menahan semua amarah hanya agar bisa kabur. Namun,

tiba-tiba saja tubuhnya panas setelah beberapa kali tegukan. Kepalanya pusing dan segalanya terasa kabur.

Ros yakin sekali hanya minum sedikit dan tidak menghabiskan minuman dalam gelasnya. Namun, kenapa tubuhnya terasa malayang? Suara hingar musik, tawa, asap rokok, aroma alkohol membuatnya makin pening.

Ros bangkit dan mencari kamar hendak merebahkan badan karena tak tahan dengan pening yang dirasakan, juga panas yang menyerang tubuhnya. Dengan tubuh geloyoran dia berjalan tak tentu arah, sampai sebuah tangan melingkar ke pinggangnya. Ros tak bisa mencerna apa yang terjadi, pemilik tangan itu menciumnya, lalu ada tangan lain yang menjamah tubuhnya. Tangan milik orang-orang yang tidak dia kenali.

Icad tertawa melihat Ros yang kebingungan. Lalu, dengan wajah tanpa dosa dia bangkit melepaskan Ros dari tangan-tangan bajingan yang menjadi temannya. Ros yang ketakutan berlindung di balik punggung pria itu, tanpa tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Dia pasrah saja saat dibawa ke sebuah kamar yang menjadi saksi nasib tragis yang menimpanya. Dalam keadaan setengah sadar, Icad menyetubuhinya dengan kasar. Tanpa ada kasih sayang dan kelembutan. Tragisnya lagi, tak hanya Icad, tetapi juga beberapa pria lain yang saat itu ikut pesta bersamanya.

Ros hanya bisa menangis, menjerit, dan akhirnya pingsan.

"Seharusnya lo gue buang sejak dulu." Icad menggumam. "Bermain-main dengan jalang ambisius seperti lo memang bikin ribet. Brengsek!"

Nasi sudah menjadi bubur, Icad menanggung semua akibatnya sekarang. Dia sama sekali tidak menduga akan ada penggrebekan malam itu. Sampai saat ini, dia juga tidak tahu siapa yang sudah membocorkan tentang

andilnya dalam pendanaan pabrik narkoba. Semua terjadi secara bersamaan.

Awalnya, kuasa hukum Icad berhasil membuatnya direhabilitasi saja. Namun, dalam waktu tidak begitu lama, dia kembali ditangkap karena kepemilikan pabrik narkoba, tambang emas illegal, dan juga dugaan korupsi pada proyek besar yang ditangani perusahaannya. Dalam waktu cepat, kedudukannya yang dipuncak runtuh.

Icad mengembuskan napas kasar, membuka mata, dan menatap langit-langit kamar pesakitan yang dihuninya. Hakim memvonis penjara seumur hidup, dan kuasa hukumnya tidak membuat banding. Dia bahkan tidak yakin, keluarga besarnya akan mengupayakan keringanan hukuman ke Mahkamah Agung. Sudah tiga tahun berlalu, orang yang kerap mengunjungi hanyalah kuasa hukumnya. Keluarganya tak ada satu pun yang mengunjungi. Apalagi wanita-wanita yang pernah dipeliharanya.

Bayangan Ros kembali muncul. Di antara banyak wanita yang pernah dekat dengannya, memang hanya Ros yang sedikit lebih baik. Meski wanita itu ambisius dan egois, tetapi memberinya perhatian dengan tulus. Semua berubah ketika Ros cemburu melihatnya bersama wanita lain.

“Dia kan hanya minta kedudukan. Seharusnya dia tak perlu membuat gara-gara dengan Keluarga Gumelar. Wanita bodoh!” umpatnya kesal, mengibaskan sedikit rasa bersalah karena sudah membuat wanita itu depresi dan menghuni rumah sakit jiwa. “Lo pikir hidup gue juga enak, di sini?”

Tentu saja tak ada yang menjawab monolog itu. Icad kembali memejamkan mata dengan kesal. Seumur hidup, dia harus mendekam di tempat ini. Dan jika masa hukumannya habis, tentu saja dia sudah menua, keluarga

besarnya tentu takkan peduli dan dia harus bertahan hidup dengan sisa harta yang dipunya.

***

"Setidaknya, dia sudah tidak menyakiti dirinya sendiri, Din." Bella menatap Ros yang sedang bermain dengan beberapa anak perempuan di taman rumah sakit jiwa tempatnya menjalani rehabilitasi. Ros bermain sebagai model dan artis yang sedang memberikan kelas akting pada anak didiknya. Mereka tertawa dan bermain bersama dengan riang, tanpa tahu sedang diperhatikan dari jauh.

Sehari setelah menerima penghargaan dari Kemenparekraf, Dinar mengunjungi Ros dengan ditemani Bella. Dan demi kenyamanan Ros, Dinar sengaja tidak menampakkan diri. Mereka duduk di dalam kantin berdinding kaca dan melihat Ros dari jauh.

"Beberapa kali dia ingin bunuh diri, tapi berhasil ketahuan perawat."

"Aku ikut sedih, Bel. Sampai kapan pun, apa yang dia alami adalah sesuatu yang akan membekas."

"Meski begitu, aku bersyukur dia tidak hamil. Rasanya aku ingin membunuh Richard Salim. Penjara seumur hidup, menurutku masih kurang. Seharusnya dia dihukum mati saja."

Dinar menghela napas besar. "Aku tidak kenal pria itu dan tidak menyangka kalau dia se *dark flag* itu. Mas Bas juga sempat kepikiran dan ingin menjenguk Ros, tapi aku cemburu." Dia meringis kikuk.

"Aku paham kalau kamu cemburu, tapi Bas sudah tidak punya perasaan apa pun pada Ros."

"Yah, aku percaya soal itu." Dinar kembali menatap Ros yang menari dan menggandeng tangan-tangan anak perempuan yang diajaknya main.

“Sampai sekarang, dia suka berteriak sendiri dan ketakutan kalau melihat laki-laki. Itu sebabnya, aku bersyukur ada rumah sakit jiwa khusus perempuan meski letaknya sangat jauh.” Bela ikut memandang ke mana Dinar memandang.

“Udara di sini juga segar, Bel. Semoga terapi-terapi yang dijalani Ros bisa membuahkan hasil dan dia bisa berdamai dengan traumanya. Jika dia sudah lebih baik dan dinyatakan sembuh, sepertinya akan lebih baik kalau Ros tinggal di luar negeri dan kamu harus menemaninya. Memulai lembaran baru, di tempat baru, dengan orang-orang baru. Ke mana pun pilihan kalian, aku akan membantu semaksimalku.”

Bela menahan haru dan mengangguk dengan mata yang berembun.

“Terima kasih banyak, Dinar. *By the way*, gimana Kaivan?” Bella mengalihkan topik obrolan.

“Sehat. Kai sedang berada di fase memasukkan apa pun ke dalam mulutnya. Duh, kalau meleng dikit, apa pun bisa masuk.”

Bella tertawa kecil. “Udah bisa jalan kan ya?”

“Trantanan. Kai juga sudah bisa memanggil Yaya untuk Ayah, dan Bubu untuk Ibu. Lucu banget. Gemesin.”

“Anak kamu memang gemesin. Bibit unggul, cakepnya juga gak ada obat.”

Dinar meringis. “Kamu enggak pengen mencoba menjalin hubungan dengan seseorang, Bel?”

“Hmmmm.” Bella menopang dagu. “Aku masih belum pengen, tapi kalau suatu hari nanti bertemu seseorang yang pas, mungkin aku mau menjalin hubungan.”

“Semoga segera dipertemukan seseorang yang pas itu, ya. Meski harus diingat juga, gak ada manusia yang sempurna, pasti punya kekurangan juga.”

“Iya, Bubu Dinar.”

Dinar tertawa kecil, lalu menghela napas besar. “Dari Ros dan Om Umar, aku belajar satu hal, Bel. Kebahagiaan tidak datang kepada mereka yang memiliki segalanya. Seperti harta, popularitas, dan sejenisnya. Namun, kebahagiaan akan datang, pada orang-orang yang pandai bersyukur.”

“Kamu benar. Kalau merasa kurang, ya selamanya akan merasa kurang.”

“Semoga kita menjadi bagian dari orang-orang yang pandai bersyukur Bella.

“Aamiin.”

Tentang Penulis

Ibu rumah tangga biasa yang suka membaca cerita fiksi dan webtoon. Karyaku bisa kalian baca di Wattpad @Noenicha. Yang mau berteman di Instagram, bisa follow @Noen.icha atau @Catatanicha.

Naskah yang sudah terbukukan: Serendipity (2021), Jodoh Pasti Bertamu (2022), Just Marriage (2022), Bittersweet (2022), Taste (2022), CLBK (2023), Marry My Neighbor (2024). Housemate direncanakan terbit pada Agustus 2024.

Order buku bisa melalui: 0857-0623-5375 (WA only)